

e-Santapan
Harian

2012

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH)

Bahan renungan yang diterbitkan secara teratur setiap hari oleh Scripture Union Indonesia (SU Indonesia) d/h. Pancar Pijar Alkitab (PPA) dan diterbitkan secara elektronik oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](http://www.ylsa.org).

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Santapan Harian
(<http://sabda.org/publikasi/e-sh>)

Diterbitkan secara elektronik oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2012 (hubungi Yayasan Lembaga SABDA)

Daftar Isi

(1-1-2012) Mazmur 42-43 Rindu kepada Allah	14
(2-1-2012) Markus 1:1-8 Kristus yang terutama	15
(3-1-2012) Markus 1:9-13 Dibaptis lalu dicobai.....	16
(4-1-2012) Markus 1:14-20 Pencobaan berlalu, tugas dimulai.....	17
(5-1-2012) Markus 1:21-28 Otoritas Sang Hamba Allah.....	18
(6-1-2012) Markus 1:29-34 Waktu Hamba Allah: melayani	19
(7-1-2012) Markus 1:35-39 Prioritas Hamba Allah: berdoa.....	20
(8-1-2012) Mazmur 44 Menderita demi Tuhan	21
(9-1-2012) Markus 1:40-45 Maksud baik yang tidak baik	22
(10-1-2012) Markus 2:1-12 Berjuang agar orang kenal Kristus	23
(11-1-2012) Markus 2:13-17 Datang untuk orang berdosa	24
(12-1-2012) Markus 2:18-22 Lama atau baru	25
(13-1-2012) Markus 2:23-28 Sabat untuk manusia.....	26
(14-1-2012) Markus 3:1-6 Siapa yang Anda layani?	27
(15-1-2012) Mazmur 45 Mempelai perempuan yang setimpal.....	28
(16-1-2012) Markus 3:7-12 Tidak merespons positif	29
(17-1-2012) Markus 3:13-19 Untuk meneruskan pelayanan Yesus	30
(18-1-2012) Markus 3:20-30 Jangan menghujat Roh Kudus.....	31
(19-1-2012) Markus 3:31-35 Hubungan sejati	32
(20-1-2012) Markus 4:1-20 Menyambut firman Tuhan	33
(21-1-2012) Markus 4:21-25 Memancarkan terang.....	34
(22-1-2012) Mazmur 46 Perlindungan yang pasti.....	35
(23-1-2012) Markus 4:26-29 Benih kehidupan	36
(24-1-2012) Markus 4:30-34 Bagai biji sesawi	37
(25-1-2012) Markus 4:35-41 Tenang di tengah badai	38
(26-1-2012) Markus 5:1-13 Kuasa Yesus atas roh-roh jahat.....	39
(27-1-2012) Markus 5:14-20 Respons yang berbeda	40
(28-1-2012) Markus 5:21-24, 35-43 Tertunda	41
(29-1-2012) Mazmur 47 Raja atas segala bangsa.....	42
(30-1-2012) Markus 5:25-34 Pengharapan yang tidak sia-sia	43

(31-1-2012) Markus 6:1-6a Siap menghadapi penolakan.....	44
(1-2-2012) Markus 6:6b-13 Pelatihan pelayanan.....	45
(2-2-2012) Markus 6:14-29 Nurani yang menghantui.....	46
(3-2-2012) Markus 6:30-44 Belas kasih Kristus.....	47
(4-2-2012) Markus 6:45-52 Pencobaan berlalu, tugas dimulai.....	48
(5-2-2012) Mazmur 48 Perlindungan Allah.....	49
(6-2-2012) Markus 6:53-56 Waktu Hamba Allah: melayani	50
(7-2-2012) Markus 7:1-23 Prioritas Hamba Allah: berdoa	51
(8-2-2012) Markus 7:24-30 Iman yang bertahan	52
(9-2-2012) Markus 7:31-37 Berbagi kebaikan dengan sesama.....	53
(10-2-2012) Markus 8:1-10 Berapa roti ada padamu?	54
(11-2-2012) Markus 8:11-13 Tidak perlu ditanggapi.....	55
(12-2-2012) Mazmur 49 Jangan diperbudak harta	56
(13-2-2012) Markus 8:14-21 Jagalah imanmu!.....	57
(14-2-2012) Markus 8:22-26 Mencelikkan kebutaan rohani	58
(15-2-2012) Markus 8:27-30 Iman personal	59
(16-2-2012) Markus 8:31-9:1 Apakah salib Anda?	60
(17-2-2012) Markus 9:2-13 Yesus sungguh adalah Allah.....	61
(18-2-2012) Markus 9:14-29 Doa dan iman sebagai dasar pelayanan.....	62
(19-2-2012) Mazmur 50 Kritik terhadap ibadah yang salah	63
(20-2-2012) Markus 9:30-32 Tidak mau belajar.....	64
(21-2-2012) Markus 9:33-37 Motivasi pengikut sejati Kristus.....	65
(22-2-2012) Markus 9:38-41 Kesatuan tubuh Kristus	66
(23-2-2012) Markus 9:42-50 Waspada! Waspadai penyesatan internal	67
(24-2-2012) Markus 10:1-12 Katakan tidak pada perceraian!.....	68
(25-2-2012) Markus 10:13-16 Yesus memberkati anak-anak.....	69
(26-2-2012) Mazmur 51 Jijik terhadap dosa	70
(27-2-2012) Markus 10:17-27 Buang berhala 'harta'	71
(28-2-2012) Markus 10:28-31 Tidak sia-sia membuang semua.....	72
(29-2-2012) Markus 10:32-34 Keprihatinan Tuhan Yesus	73
(1-3-2012) Markus 10:35-45 Ambisi kehambaan.....	74

(2-3-2012) Markus 10:46-52 Anugerah: buta jadi melihat	75
(3-3-2012) Markus 11:1-11 Jangan salah konsep!	76
(4-3-2012) Mazmur 52 Orang jahat jangan megahkan diri	77
(5-3-2012) Markus 11:12-14 Jangan berdaun saja!	78
(6-3-2012) Markus 11:15-19 Masih degil?.....	79
(7-3-2012) Markus 11:20-26 Ampuni dulu	80
(8-3-2012) Markus 11:27-33 Keteguhan otoritas-Nya	81
(9-3-2012) Markus 12:1-12 Berani karena salah?.....	82
(10-3-2012) Markus 12:13-17 Memilih untuk taat	83
(12-3-2012) Markus 12:18-27 Arti kesesatan	84
(13-3-2012) Markus 12:28-34 Berapa roti ada padamu?	85
(14-3-2012) Markus 12:35-37 Kini giliran Yesus	86
(15-3-2012) Markus 12:38-40 "Kesalehan" yang menindas	87
(16-3-2012) Markus 12:41-44 Besar-kecilnya persembahan.....	88
(17-3-2012) Markus 13:1-13 Kehancuran dan penghambatan.....	89
(18-3-2012) Mazmur 54 Pembalasan kepada orang jahat	90
(19-3-2012) Markus 13:14-23 Apakah salib Anda?	91
(20-3-2012) Markus 13:24-32 Jangan sok tahu.....	92
(21-3-2012) Markus 13:33-37 Karena kita adalah hamba	93
(22-3-2012) Markus 14:1-2 Cinta kekuasaan atau Tuhan?.....	94
(23-3-2012) Markus 14:3-9 Wujudkan cinta kasih Anda!.....	95
(24-3-2012) Markus 14:10-11 Cinta uang atau Tuhan?.....	96
(25-3-2012) Mazmur 55 Sakitnya dikhianati.....	97
(26-3-2012) Markus 14:12-21 Teguran? Bukti cinta	98
(27-3-2012) Markus 14:22-25 Perjamuan terakhir	99
(28-3-2012) Markus 14:26-31 Kesempatan berharga	100
(29-3-2012) Markus 14:32-42 Bersandar pada Allah	101
(30-3-2012) Markus 14:43-52 Tetap setia	102
(31-3-2012) Markus 14:53-65 Pelaku kebenaran sejati	103
(1-4-2012) Mazmur 56 Kepada Allah aku percaya	104
(2-4-2012) Markus 14:66-72 Berjaga-jaga dan berdoa	105

(3-4-2012) Markus 15:1-15 Anugerah: buta jadi melihat	106
(4-4-2012) Markus 15:16-20a Semua karena kasih.....	107
(5-4-2012) Markus 15:20b-32 Perjumpaan yang berdampak.....	108
(6-4-2012) Markus 15:33-41 Ditinggalkan Allah	109
(7-4-2012) Markus 15:42-47 Ada buah atau cuma daun?.....	110
(8-4-2012) Markus 16:1-8 Ditimpa kegentaran dan kedahsyatan!.....	111
(9-4-2012) Roma 1:1-7 Hamba Kristus Yesus.....	112
(10-4-2012) Roma 1:8-15 Berani karena salah?.....	113
(11-4-2012) Roma 1:16-17 Injil: Kekuatan Allah	114
(12-4-2012) Roma 1:18-32 Jangan tekan hati nurani Anda!.....	115
(13-4-2012) Roma 2:1-16 Membius hati nurani	116
(14-4-2012) Roma 2:17-29 Kesaksian luar-dalam	117
(15-4-2012) Mazmur 57 Kasih setia-Mu besar.....	118
(16-4-2012) Roma 3:1-8 Tidak ada alasan!	119
(17-4-2012) Roma 3:9-20 Ngeri dan dahsyatnya dosa	120
(18-4-2012) Roma 3:21-31 Keselamatan hanya oleh anugerah	121
(19-4-2012) Roma 4:1-25 Akhir zaman atau zaman akhir?	122
(20-4-2012) Roma 5:1-11 Damai sejahtera sejati	123
(21-4-2012) Roma 5:12-21 Kasih karunia melumpuhkan dosa.....	124
(22-4-2012) Mazmur 58 Cinta kekuasaan atau Tuhan?	125
(23-4-2012) Roma 6:1-14 Mati dan bangkit bersama Kristus.....	126
(24-4-2012) Roma 6:15-23 Cinta uang atau Tuhan?	127
(25-4-2012) Roma 7:1-12 Hukum yang dilanggar	128
(26-4-2012) Roma 7:13-25 Teguran? Bukti cinta	129
(27-4-2012) Roma 8:1-17 Hidup dipimpin Roh Allah	130
(28-4-2012) Roma 8:18-30 Roh menguatkan dan menolong	131
(29-4-2012) Mazmur 59 Hanya anjing menggonggong.....	132
(30-4-2012) Roma 8:31-39 Kitalah umat pemenang.....	133
(11-3-2012) Mazmur 53 Anda orang bebal?.....	134
(1-5-2012) Roma 9:1-5 Rindu akan keselamatan orang lain.....	135
(2-5-2012) Roma 9:6-13 Dasar pemilihan Allah	136

(3-5-2012) Roma 9:14-29 Kedaulatan dan kemurahan Allah	137
(4-5-2012) Roma 9:30-10:3 Diselamatkan oleh anugerah iman	138
(5-5-2012) Roma 10:4-15 Kebenaran karena iman	139
(6-5-2012) Mazmur 60 Berharap pada Tuhan	140
(7-5-2012) Roma 10:16-21 Menolak atau menerima Injil	141
(8-5-2012) Roma 11:1-10 Selalu ada yang percaya	142
(9-5-2012) Roma 11:11-24 Keterkaitan Israel dan bangsa lain.....	143
(10-5-2012) Roma 11:25-36 Rahasia keselamatan bangsa Israel	144
(11-5-2012) Kolose 1:1-8 Injil: kekuatan Allah.....	145
(12-5-2012) Kolose 1:9-14 Ketika hidup baru menjadi milik kita.....	146
(13-5-2012) Mazmur 61 Membius hati nurani.....	147
(14-5-2012) Kolose 1:15-20 Mengapa harus mengenal Yesus Kristus?.....	148
(15-5-2012) Kolose 1:21-23 Jangan memusuhi Allah!.....	149
(16-5-2012) Kolose 1:24-29 Bersyukur di tengah penderitaan.....	150
(17-5-2012) Markus 16:9-20 Kembali ke dalam kemuliaan-Nya.....	151
(18-5-2012) Kolose 2:1-5 Harta yang tak ternilai harganya	152
(19-5-2012) Kolose 2:6-7 Sumber dan dasar hidup kita	153
(20-5-2012) Mazmur 62 Hanya dekat Allah.....	154
(21-5-2012) Kolose 2:8-15 Mengapa berpaling dari Kristus?	155
(22-5-2012) Kolose 2:16-3:4 Ibadah yang benar	156
(23-5-2012) Kolose 3:5-17 Manusia baru yang terus menerus diperbarui.....	157
(24-5-2012) Kolose 3:18-4:1 Hamba kebenaran atau hamba dosa?.....	158
(25-5-2012) Kolose 4:2-6 Gaya hidup pelayan Tuhan	159
(26-5-2012) Kolose 4:7-18 Jangan anggap remeh pelayananmu.....	160
(27-5-2012) Kisah Para Rasul 1:6-8 Tanggung jawab untuk bersaksi	161
(28-5-2012) Kisah Para Rasul 9:1-19a Keselamatan adalah anugerah Allah	162
(29-5-2012) Kisah Para Rasul 9:19-31 Tanda-tanda kehidupan orang percaya	163
(30-5-2012) Kisah Para Rasul 9:32-43 Dipakai dan dibentuk oleh Roh Kudus	164
(31-5-2012) Kisah Para Rasul 10:1-8 Anda orang bebal?.....	165
(1-6-2012) Kisah Para Rasul 10:9-16 Diubah untuk melayani.....	166
(2-6-2012) Kisah Para Rasul 10:17-23a Pemeliharaan Tuhan dan ketaatan kita	167

(3-6-2012) Mazmur 63 Kerinduan yang terpuaskan	168
(4-6-2012) Kisah Para Rasul 10:23-33 Kebesaran kuasa Allah.....	169
(5-6-2012) Kisah Para Rasul 10:34-43 Percaya Yesus? Jadilah saksi-Nya	170
(6-6-2012) Kisah Para Rasul 10:44-48 Roh Kudus: Sang Pemersatu	171
(7-6-2012) Kisah Para Rasul 11:1-18 Keselamatan bagi bangsa-bangsa	172
(8-6-2012) Kisah Para Rasul 11:19-30 Sukacita Injil dalam jemaat	173
(9-6-2012) Kisah Para Rasul 12:1-5 Penguasa dunia vs penguasa surga	174
(10-6-2012) Mazmur 64 Kehancuran orang fasik.....	175
(11-6-2012) Kisah Para Rasul 12:6-19 Gereja: sebuah komunitas kasih	176
(12-6-2012) Kisah Para Rasul 12:20-23 Jangan menantang kuasa Allah	177
(13-6-2012) Kisah Para Rasul 12:24-13:3 [kosong]	178
(14-6-2012) Kisah Para Rasul 13:4-12 Mengapa harus mengenal Yesus Kristus?.....	179
(15-6-2012) Kisah Para Rasul 13:13-25 Tetaplah fokus melayani Tuhan	180
(16-6-2012) Kisah Para Rasul 13:26-37 Injil adalah berita yang pasti	181
(17-6-2012) Mazmur 65 Pengampunan dan pemulihan	182
(18-6-2012) Kisah Para Rasul 13:38-49 Sudahkah Anda sungguh percaya?	183
(19-6-2012) Kisah Para Rasul 13:50-14:7 Bersukacita dan penuh Roh Kudus	184
(20-6-2012) Kisah Para Rasul 14:8-20 Allah pelihara hamba-Nya.....	185
(21-6-2012) Kisah Para Rasul 14:21-28 Mengapa berpaling dari Kristus?.....	186
(22-6-2012) Kisah Para Rasul 15:1-21 Kesatuan suara dalam kebenaran	187
(23-6-2012) Kisah Para Rasul 15:22-34 Bukti lisan dan tulisan.....	188
(24-6-2012) Mazmur 66 Pada-Mu Allah kami memuji	189
(25-6-2012) Kisah Para Rasul 15:35-41 Beda pendapat = serasi?.....	190
(26-6-2012) Kejadian 27:1-17 Meraih janji Allah dengan cara salah.....	191
(27-6-2012) Kejadian 27:18-29 Menggenapi rencana Allah	192
(28-6-2012) Kejadian 27:30-40 Konsekuensi dari ketidakberimanan	193
(29-6-2012) Kejadian 27:41-28:9 Orang tua dan keretakan dalam keluarga	194
(30-6-2012) Kejadian 28:10-22 Kasih dan pertolongan Allah	195
(1-7-2012) Mazmur 67 Syukur untuk segala berkat.....	196
(2-7-2012) Kejadian 29:1-14 Pemeliharaan Allah	197
(3-7-2012) Kejadian 29:15-30 Penipu tertipu	198

(4-7-2012) Kejadian 29:31-30:13 Tuhan mengasihi yang tidak dikasihi	199
(5-7-2012) Kejadian 30:14-24 Poligami dan masalahnya	200
(6-7-2012) Kejadian 30:25-43 Percaya Yesus? Jadilah saksi-Nya	201
(7-7-2012) Kejadian 31:1-21 Roh Kudus: Sang Pemersatu	202
(8-7-2012) Mazmur 68:1-19 Allah pemenang.....	203
(9-7-2012) Kejadian 31:22-42 Allah yang mencegah malapetaka.....	204
(10-7-2012) Kejadian 31:43-55 Melampaui pikiran kita	205
(11-7-2012) Kejadian 32:1-21 Kekhawatiran dan pemeliharaan Allah.....	206
(12-7-2012) Kejadian 32:22-32 Berjuang untuk mendapatkan berkat Allah	207
(13-7-2012) Kejadian 33:1-20 Hasil perjumpaan dengan Allah	208
(14-7-2012) Kejadian 34:1-19 Ketaatan orang tua	209
(15-7-2012) Mazmur 68:20-36 Allah penanggung	210
(16-7-2012) Kejadian 34:20-31 Jangan berlebihan	211
(17-7-2012) Kejadian 35:1-15 Allah tetap setia	212
(18-7-2012) Kejadian 35:16-29 Allah tetap setia	213
(19-7-2012) Kejadian 36:1-43 Sudahkah Anda sungguh percaya?.....	214
(20-7-2012) Kejadian 37:1-11 Respons terhadap kesulitan hidup.....	215
(21-7-2012) Kejadian 37:12-36 Tetap taat dan setia.....	216
(22-7-2012) Mazmur 69:1-19 Mohon penyelamatan Tuhan.....	217
(23-7-2012) Kejadian 38:1-11 Dosa harus diselesaikan!	218
(24-7-2012) Kejadian 38:12-30 Pilihan yang berisiko.....	219
(25-7-2012) Kejadian 39:1-6 Penyertaan Tuhan	220
(26-7-2012) Kejadian 39:7-23 Beda pendapat = serasi?.....	221
(27-7-2012) Kejadian 40:1-23 Perhatian, pertolongan, dan kuasa Allah.....	222
(28-7-2012) Kejadian 41:1-16 Jangan kecewa pada Allah	223
(29-7-2012) Mazmur 69:20-37 Minta keadilan Tuhan	224
(30-7-2012) Kejadian 41:17-36 Sumber utama hikmat dan kekayaan	225
(31-7-2012) Kejadian 41:37-57 Sabar dan berserah kepada Tuhan.....	226
(1-8-2012) Kejadian 42:1-17 Konsekuensi perbuatan di masa lalu.....	227
(2-8-2012) Kejadian 42:18-28 Bagaimana keluar dari perasaan bersalah?	228
(3-8-2012) Kejadian 42:29-38 Allah, perancang karya keselamatan.....	229

(4-8-2012) Kejadian 43:1-14 Yehuda yang telah diperbarui.....	230
(5-8-2012) Mazmur 70 Pertolongan-Nya tidak terlambat.....	231
(6-8-2012) Kejadian 43:15-34 Kedewasaan Yusuf.....	232
(7-8-2012) Kejadian 44:1-17 Keluarga yang bersatu.....	233
(8-8-2012) Kejadian 44:18-34 Janji adalah janji.....	234
(9-8-2012) Kejadian 45:1-15 Pemeliharaan Allah.....	235
(10-8-2012) Kejadian 45:16-28 Tiada perdamaian tanpa pengampunan.....	236
(11-8-2012) Kejadian 46:1-27 Allah yang setia.....	237
(12-8-2012) Mazmur 71 Yakin akan keadilan Allah.....	238
(13-8-2012) Kejadian 46:28-34 Penyertaan-Nya teruji.....	239
(14-8-2012) Kejadian 47:1-12 Pertemuan yang membawa berkat.....	240
(15-8-2012) Kejadian 47:13-26 Bukan sekadar alat penguasa.....	241
(16-8-2012) Kejadian 47:27-31 Tetap yakin akan janji Tuhan.....	242
(17-8-2012) Kejadian 48:1-16 Bukan sembarang "melihat".....	243
(18-8-2012) Kejadian 48:17-22 Berkat berdasarkan anugerah.....	244
(19-8-2012) Mazmur 72 Doa bagi pemimpin.....	245
(20-8-2012) Kejadian 49:1-7 Wasiat yang memperingatkan.....	246
(21-8-2012) Kejadian 49:8-12 Yehuda, penerus berkat sesungguhnya.....	247
(22-8-2012) Kejadian 49:13-21 Wasiat berisi doa.....	248
(23-8-2012) Kejadian 49:22-28 Berkat dan perlindungan Allah.....	249
(24-8-2012) Kejadian 49:29-50:14 Meninggal dalam pengharapan.....	250
(25-8-2012) Kejadian 50:15-21 Iman yang melampaui pembalasan.....	251
(26-8-2012) Mazmur 73 Percaya keadilan Allah.....	252
(27-8-2012) Kejadian 50:22-26 Iman yang menatap ke depan.....	253
(28-8-2012) Filipi 1:1-2 Hamba Kristus Yesus.....	254
(29-8-2012) Filipi 1:3-11 Ucapan syukur bagi saudara seiman.....	255
(30-8-2012) Filipi 1:12-26 Arti hidup.....	256
(31-8-2012) Filipi 1:27-30 Karunia untuk percaya dan menderita.....	257
(1-9-2012) Filipi 2:1-11 Belajar merendahkan diri.....	258
(2-9-2012) Mazmur 74 Tidak untuk selamanya.....	259
(3-9-2012) Filipi 2:12-18 Etos kerja Kristen.....	260

(4-9-2012) Filipi 2:19-24 Bersedia dimuridkan?.....	261
(5-9-2012) Filipi 2:25-3:1b Pelayanan dan pengurbanan	262
(6-9-2012) Filipi 3:1-16 Maju di dalam iman.....	263
(7-9-2012) Filipi 3:17-4:1 Salib Kristus yang mulia	264
(8-9-2012) Filipi 4:2-9 Bersikap di dalam masa sulit.....	265
(9-9-2012) Mazmur 75 Pada waktu Tuhan	266
(10-9-2012) Filipi 4:10-20 Buah pemberian.....	267
(11-9-2012) Filipi 4:21-23 Yesus Kristus menyertai jemaat	268
(12-9-2012) Yosua 13:8-33 Semua adalah anugerah	269
(13-9-2012) Yosua 14:1-5 Keadilan Tuhan dan rasa syukur.....	270
(14-9-2012) Yosua 14:6-15 Tetap sama, tidak berubah	271
(15-9-2012) Yosua 15:1-12,20-63 Batas wilayah dan tanggung jawab	272
(16-9-2012) Mazmur 76 Bayar nazarmu!	273
(17-9-2012) Yosua 15:13-19 Perjuangan yang membawa dampak	274
(18-9-2012) Yosua 16:1-10 Taat sebulat hati.....	275
(19-9-2012) Yosua 17:1-18 Iman dan cara pandang	276
(20-9-2012) Yosua 18:1-10 Janji dan perintah Tuhan	277
(21-9-2012) Yosua 18:11-28 Tuhan setia memelihara	278
(22-9-2012) Yosua 19:1-23 Tuhan mengetahui kebutuhan kita	279
(23-9-2012) Mazmur 77 Mengingat perbuatan Tuhan!	280
(24-9-2012) Yosua 19:24-51 T-A-A-T	281
(25-9-2012) Yosua 20:1-9 Perlindungan dari ketidakadilan	282
(26-9-2012) Yosua 21:1-8 Pemeliharaan Tuhan atas hamba-Nya.....	283
(27-9-2012) Yosua 21:9-42 Mendukung hamba Tuhan.....	284
(28-9-2012) Yosua 21:43-45 Tuhan tak pernah ingkar janji.....	285
(29-9-2012) Yosua 22:1-8 Yang terpenting di antara yang penting	286
(30-9-2012) Mazmur 78 Belajar dari sejarah	287
(1-10-2012) Yosua 22:9-20 Pelanggaran kecil berakibat besar.....	288
(2-10-2012) Yosua 22:21-34 Jangan menghakimi!.....	289
(3-10-2012) Yosua 23:1-16 Rahasia keberhasilan regenerasi.....	290
(4-10-2012) Yosua 24:1-13 Tuhan yang berdaulat atas sejarah	291

(5-10-2012) Yosua 24:14-28 Hidup adalah pilihan.....	292
(6-10-2012) Yosua 24:29-33 Janji yang tidak ditepati	293
(7-10-2012) Mazmur 79 Belas kasih Allah	294
(8-10-2012) Yesaya 13:1-22 Hukuman atas kesombongan	295
(9-10-2012) Yesaya 14:1-23 Pengharapan yang tidak berubah	296
(10-10-2012) Yesaya 14:24-27 Penggenapan hukuman Tuhan	297
(11-10-2012) Yesaya 14:28-32 Perlindungan di tengah ancaman	298
(12-10-2012) Yesaya 15:1-16:5 Bertobat sesuai cara Allah	299
(13-10-2012) Yesaya 16:6-14 Carilah Dia dengan rendah hati	300
(14-10-2012) Mazmur 80 Ya Allah, pulihkanlah kami!	301
(15-10-2012) Yesaya 17:1-14 Hukuman dan pertobatan	302
(16-10-2012) Yesaya 18:1-7 Di balik penghukuman: kasih Tuhan	303
(17-10-2012) Yesaya 19:1-25 Tuhan, Allah bagi semua manusia.....	304
(18-10-2012) Yesaya 20:1-6 Memegahkan diri: akan dihina	305
(19-10-2012) Yesaya 21:1-10 Hanya Allah dan Allah saja.....	306
(20-10-2012) Yesaya 21:11-12 Carilah Tuhan dan bergantung kepada-Nya	307
(21-10-2012) Mazmur 81 Memuji dan mendengarkan	308
(22-10-2012) Yesaya 21:13-17 Firman-Nya meruntuhkan kesombongan.....	309
(23-10-2012) Yesaya 22:1-14 Tuhan adalah andalanku	310
(24-10-2012) Yesaya 22:15-25 Jangan salah gunakan kepercayaan	311
(25-10-2012) Yesaya 23:1-18 Hukuman, pertobatan, dan pemulihan.....	312
(26-10-2012) Yesaya 24:1-23 Tuhan, Raja umat manusia	313
(27-10-2012) Yesaya 25:1-5 Rencana Tuhan: rancangan yang terbaik	314
(28-10-2012) Mazmur 82 Pemimpin yang benar	315
(29-10-2012) Yesaya 25:6-12 Tuhan, Allah semua bangsa	316
(30-10-2012) Yesaya 26:1-21 Tuhan, pelindung orang percaya	317
(31-10-2012) Yesaya 27:1-13 Perwujudan pemulihan Tuhan.....	318
(1-11-2012) Ayub 1:1-5 Tentang kaya dan mendoakan anak.....	319
(2-11-2012) Ayub 1:6-22 Milikku = milik Allah?	320
(3-11-2012) Ayub 2:1-10 Pilihan dan konfirmasi	321
(4-11-2012) Mazmur 83 Doa saat terjepit siasat musuh	322

(5-11-2012) Ayub 2:11-13 Sahabat = saudara dalam kesukaran	323
(6-11-2012) Ayub 3 Memahami penderitaan	324
(7-11-2012) Ayub 4:1-5:27 Hati-hati dalam berkata-kata	325
(8-11-2012) Ayub 6:1-7:21 Bukan selalu karena dosa.....	326
(9-11-2012) Ayub 8 Sahabat dikala duka	327
(10-11-2012) Ayub 9:1-10:22 Tidak ada yang kebetulan.....	328
(11-11-2012) Mazmur 84 Rindu dekat dengan Tuhan	329
(12-11-2012) Ayub 11 Supaya bermakna	330
(13-11-2012) Ayub 12:1-14:22 Menghadap Hakim yang Agung.....	331
(14-11-2012) Amos 1:1-8 Kesabaran Tuhan sudah habis	332
(15-11-2012) Amos 1:9-15 Menghormati saudara dan perjanjian	333
(16-11-2012) Amos 2:1-5 Hindari dendam, pegang perintah Tuhan	334
(17-11-2012) Amos 2:6-16 Ketidaktaatan menghasilkan kejahatan	335
(18-11-2012) Mazmur 85 Janji syalom Tuhan.....	336
(19-11-2012) Amos 3:1-8 Dasar penghukuman Tuhan	337
(20-11-2012) Amos 3:9-15 Penghukuman Tuhan	338
(21-11-2012) Amos 4:1-5 Perpuluhan+dosa = sia-sia+hukuman	339
(22-11-2012) Amos 4:6-13 Menantang Allah.....	340
(23-11-2012) Amos 5:1-6 Ketika semuanya terlambat	341
(24-11-2012) Amos 5:7-13 Allah berpihak, demi keadilan	342
(25-11-2012) Mazmur 86 Model doa seorang hamba	343
(26-11-2012) Amos 5:14-17 Carilah yang baik!.....	344
(27-11-2012) Amos 5:18-27 Salah sangka	345
(28-11-2012) Amos 6:1-14 Sejahtera, tetapi celaka.....	346
(29-11-2012) Amos 7:1-9 Tali sipat Israel	347
(30-11-2012) Amos 7:10-17 Buruk muka cermin dibelah.....	348
(1-12-2012) Amos 8:1-3 Hasil panen atau hukuman.....	349
(2-12-2012) Mazmur 87 Warga negara "Sion"	350
(3-12-2012) Amos 8:4-14 Melanggar firman vs haus firman	351
(4-12-2012) Amos 9:1-6 Inilah murka Tuhan	352
(5-12-2012) Amos 9:7-10 Akibat mengabaikan anugerah.....	353

(6-12-2012) Amos 9:11-15 Janji keselamatan.....	354
(7-12-2012) Yoel 1:1-12 Di balik bencana.....	355
(8-12-2012) Yoel 1:13-20 Perkabungan nasional	356
(9-12-2012) Mazmur 88 Fokus pada Tuhan.....	357
(10-12-2012) Yoel 2:1-11 Hari Tuhan	358
(11-12-2012) Yoel 2:12-17 Koyakkanlah hatimu!.....	359
(12-12-2012) Yoel 2:18-27 Perubahan yang memulihkan	360
(13-12-2012) Yoel 2:28-32 Pencerahan Roh.....	361
(14-12-2012) Yoel 3:1-8 Pemulihan yang berkeadilan	362
(15-12-2012) Yoel 3:9-21 Keadilan yang penuh berkat	363
(16-12-2012) Mazmur 89:1-19 Percaya pada kasih setia Tuhan.....	364
(17-12-2012) Wahyu 4:1-11 Pusat penyembahan	365
(18-12-2012) Wahyu 5:1-14 Anak domba yang disembelih	366
(19-12-2012) Wahyu 6:1-17 Berapa lama lagi?	367
(20-12-2012) Wahyu 7:1-8 Masa anugerah juga	368
(21-12-2012) Wahyu 7:9-17 Penderitaan akan berakhir.....	369
(22-12-2012) Wahyu 8:1-13 Kemurahan dalam murka.....	370
(23-12-2012) Mazmur 89:20-38 Kasih setia dan tanggung jawab	371
(24-12-2012) Matius 1:1-17 Keselamatan untuk segala bangsa.....	372
(25-12-2012) Matius 1:18-25 Membuka hati.....	373
(26-12-2012) Wahyu 9:1-12 Kasih yang adil.....	374
(27-12-2012) Wahyu 9:13-21 Jangan bebal! Jangan keraskan hati!	375
(28-12-2012) Wahyu 10:1-11 Tidak ada penundaan.....	376
(29-12-2012) Wahyu 11:1-14 Tak perlu takut.....	377
(30-12-2012) Mazmur 89:38-52 Bisakah Allah berubah setia?.....	378
(31-12-2012) Wahyu 11:15-19 Tuhan memerintah dan menyertai.....	379
Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2012	380
Sumber Bahan Renungan Kristen	380
Yayasan Lembaga SABDA – YLSA	380
Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA.....	380

Minggu, 1 Januari 2012

Bacaan : [Mazmur 42-43](#)

Mazmur 42-43

Rindu kepada Allah

Judul: Rindu kepada Allah

Perasaan apa yang Anda bawa memasuki 2012 ini? Seharusnya sebagai anak Tuhan kita menaikkan syukur karena kasih setia-Nya membawa kita melewati tahun yang lama memasuki yang baru. Namun, kalau mau jujur, banyak di antara kita melewati tahun baru dengan hati yang penuh kegalauan. Kita memasuki 2012 dengan perasaan hampa bahkan tertekan. Coba tangkap perasaan pemazmur yang terungkap dari [Mazmur 42-43](#) ini. Mungkin Anda bisa mengidentifikasi diri Anda dengan pemazmur.

Pemazmur merasa kesepian yang mendalam. Ia rindu akan Tuhan, tetapi Tuhan serasa jauh. Ia merasa haus akan Tuhan seperti rusa yang mendapati sungai yang kering. Ia rindu beribadah kepada-Nya, namun ia tidak memiliki kesempatan untuk itu. Mungkin pemazmur sedang ada di pembuangan jauh dari rumah Tuhan. Pemazmur merasa tertekan karena berada di tengah-tengah orang-orang yang tidak mengenal Tuhan dan yang mencemooh imannya. "Di mana Allahmu?" demikian olok mereka. "Kalau Tuhanmu hidup, mengapa kamu menjadi tawanan kami?" (42: 4, 11) Sepertinya tuduhan mereka benar. Pemazmur merasa Tuhan melupakan dirinya (10).

Namun, perasaan yang mencekam pemazmur ini tidak menenggelamkannya pada keputusan. Pemazmur tetap meyakini kasih setia Tuhan. Oleh karena itu, ia menegur dirinya sendiri, ia membangunkan kembali pengharapan dalam batinnya (6, 12, 43:5). Ia percaya dapat terus mengandalkan Tuhan. Tuhan yang adil akan menolongnya lepas dari himpitan musuh (43:1-3) sehingga ia bisa menyembah Tuhan lagi dengan segenap hatinya (43:4).

Tuhan tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya. Betapa pun situasi sekeliling kita sepertinya tidak berpengharapan. Tuhan tetap menyertai kita. Katakan pada jiwamu, mengapa engkau tertekan? Berharaplah pada Tuhan, dan bersyukur lagi untuk kasih-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/01/>

Senin, 2 Januari 2012

Bacaan : [Markus 1:1-8](#)

Markus 1:1-8

Kristus yang terutama

Judul: Kristus yang terutama

Pelayanan Yohanes Pembaptis telah dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama oleh nabi Maleakhi dan nabi Yesaya (2-3, bdk. [Mal. 3:1](#); [Yes. 40:3](#)). Setelah sekian lama Tuhan tidak berbicara kepada umat-Nya, kehadiran Yohanes Pembaptis, sebagai utusan yang memberitakan kedatangan Tuhan, adalah penting. Ini menegaskan kembali realisasi janji Allah mengenai kedatangan Mesias, yang akan menyelamatkan umat-Nya.

Untuk mempersiapkan kedatangan Kristus, Yohanes Pembaptis berkhotbah tentang pertobatan dan pengampunan dosa. Ia mendorong orang untuk menyadari dosa-dosa mereka dan meminta pengampunan Allah (4).

Yohanes Pembaptis juga berkhotbah tentang keutamaan Kristus. Dia menempatkan Kristus sebagai yang utama dan menempatkan dirinya serendah mungkin di hadapan Kristus, sehingga untuk membuka tali kasut-Nya pun dia merasa tidak layak (7). Yohanes Pembaptis tidak menempatkan dirinya sebagai murid, yang bersedia melakukan apa saja bagi gurunya, tetapi membuka kasut sang guru tidaklah termasuk bagian tugasnya. Yohanes Pembaptis pun masih tidak berani menempatkan dirinya sebagai hamba, yang akan melakukan apa saja bagi tuannya, termasuk melepas tali kasut sang tuan. Ia menempatkan dirinya jauh lebih rendah dari itu, sampai-sampai ia merasa bahwa membuka tali kasut-Nya pun tidak layak. Dalam pemahaman itulah, Yohanes Pembaptis juga berkhotbah tentang kuasa Kristus. Ia hanya dapat menyiapkan hati orang-orang, tetapi Yesuslah yang berkuasa untuk mengubah hati mereka. Oleh karena itu, Yohanes Pembaptis sadar benar bahwa dirinya bukanlah aktor utama. Ia hanya berperan menghubungkan manusia dengan Kristus.

Dalam hidup dan pelayanan kita, kiranya kita pun belajar untuk menyadari bahwa Kristuslah yang seharusnya kita tinggikan. Dialah yang utama dalam hidup kita, Dialah yang harus ditinggikan dalam setiap pelayanan. Dan kiranya kita pun semakin belajar untuk merendahkan diri kita di bawah keutamaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/02/>

Selasa, 3 Januari 2012

Bacaan : [Markus 1:9-13](#)

Markus 1:9-13

Dibaptis lalu dicobai

Judul: Dibaptis lalu dicobai

Yohanes Pembaptis menyerukan pertobatan dan baptisan sebagai tanda pertobatan. Namun pembaptisan Yesus bukan merupakan tanda pertobatan. Yesus tidak berdosa karena itu sebenarnya Ia tidak perlu dibaptis. Pembaptisan Yesus menandakan bahwa Ia mengidentifikasikan diri-Nya dengan orang-orang berdosa yang mengakui dosa-dosa mereka, dan kemudian dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Baptisan ini adalah langkah awal bagi tindakan penyelamatan yang Yesus lakukan kelak.

Dalam penyerahan diri Yesus secara total melalui baptisan, Bapa dan Roh Kudus mengkonfirmasi fakta mengenai identitas Yesus sebagai Anak Allah. Namun peristiwa istimewa itu tidak membuat Yesus diantar ke takhta megah. Roh Allah malah membawa Yesus ke padang gurun. Di sana Yesus dicobai oleh Iblis. Yesus, yang telah mengidentifikasikan diri-Nya dengan manusia, selanjutnya menghadapi konsekuensi dari pengidentifikasian tersebut, yaitu pencobaan. Pencobaan bukan merupakan indikasi bahwa orang berada diluar kehendak Allah. Juga bukan berarti bahwa semakin jarang orang dicobai atau semakin jarang orang bergumul dengan dosa, maka semakin kuduslah dia. Kisah Yesus dibawa ke padang gurun untuk dicobai memperlihatkan hal yang sebaliknya. Pencobaan Yesus merupakan masa persiapan bagi pelayanan-Nya kelak.

Setelah Yesus dicobai, kita melihat bagaimana malaikat-malaikat melayani Dia. Meski tak ada seorang pun yang menemani Yesus, Bapa tidak meninggalkan Dia. Allah selalu menunjukkan kasih karunia-Nya dan menyediakan pertolongan-Nya pada waktunya.

Kita dapat belajar bahwa meskipun Iblis mencobai kita, Tuhan tetap berdaulat atas hidup kita. Dia tidak akan membiarkan kita dicobai melampaui kekuatan kita. Iblis memang ingin menjatuhkan kita, tetapi Tuhan ingin kita dibangun dan dikuatkan melalui kemenangan atas pencobaan. Maka jangan putus asa jika Anda mengalami pencobaan. Ingatlah bahwa sesudah itu akan ada kesempatan yang lebih besar untuk hidup bagi Tuhan dan melayani Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/03/>

Rabu, 4 Januari 2012

Bacaan : [Markus 1:14-20](#)

Markus 1:14-20

Pencobaan berlalu, tugas dimulai

Judul: Pencobaan berlalu, tugas dimulai

Markus menandai bahwa pelayanan Yesus dimulai sesudah Yohanes Pembaptis ditangkap (14). Apa yang dialami Yohanes Pembaptis merupakan gambaran dari apa yang Yesus akan alami kelak untuk menggenapi panggilan-Nya. Yesus memulai pelayanan-Nya dengan memberitakan Injil kepada banyak orang (15). Yesus juga memanggil orang-orang untuk melanjutkan pelayanan-Nya kelak. Mereka adalah Simon, Andreas, Yakobus, dan Yohanes, nelayan-nelayan di Danau Galilea.

Bagaimana respons mereka? Mereka segera mengikuti Dia! Simon dan Andreas segera meninggalkan jala dan mengikut Yesus (18). Selain meninggalkan jala, Yakobus dan Yohanes meninggalkan ayah mereka (20). Terlihat bahwa mereka mengikuti Yesus secara total. Mereka menganggap panggilan Yesus ada di atas berbagai tuntutan hidup lainnya. Mereka berani bayar harga dengan kehilangan pekerjaan, kehidupan sehari-hari, juga relasi dengan keluarga dan komunitas mereka. Mereka pun kemudian punya pekerjaan baru, bukan menjala ikan, tetapi menjala manusia.

Mengikuti Kristus memang berarti melepaskan semua ikatan yang bisa menghambat orang untuk datang kepada Dia. Ini merupakan tantangan besar. Kita tahu bahwa keempat orang itu bukanlah orang-orang besar di mata dunia. Mereka tidak kaya dan tidak punya kuasa, tetapi Kerajaan Allah tidak bergantung pada hal-hal itu. Allah dapat memakai kita, siapa pun kita. Asal kita mau mengikuti Dia. Kita tahu bahwa sebagai nelayan di Galilea, bisa jadi wawasan mereka hanya sebatas Galilea. Mereka hanya tahu tentang perahu, danau, dan orang-orang yang berada di pasar ikan. Percakapan mereka mungkin hanya berkisar pada masalah keluarga, perahu, dan harga ikan. Namun kemudian Kristus datang, dan dunia mereka berubah. Dari Galilea mereka kemudian menjangkau dunia. Dan semua itu terjadi karena mereka merespons panggilan Yesus.

Mengikuti Kristus berarti menjala orang. Ini bukan hanya berlaku bagi para mahasiswa sekolah teologia, pendeta, atau misionari, tetapi bagi semua orang yang mengakui dirinya sebagai pengikut Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/04/>

Kamis, 5 Januari 2012

Bacaan : [Markus 1:21-28](#)

Markus 1:21-28

Otoritas Sang Hamba Allah

Judul: Otoritas Sang Hamba Allah

Markus tidak memberitahu isi pengajaran Yesus dalam bagian ini, tetapi dia mencatat kesan para pendengar Yesus. Disebutkan bahwa mereka takjub akan pengajaran Yesus, karena Ia mengajar sebagai orang yang memiliki otoritas (21-22). Apakah itu berarti bahwa ahli-ahli Taurat tidak berotoritas? Mereka punya otoritas, tetapi otoritas karena posisi mereka sebagai pemimpin agama. Orang-orang segan kepada mereka karena posisi yang mereka duduki. Berbeda dengan Kristus. Otoritas Kristus melahirkan rasa hormat dan takjub pada diri pendengar-Nya.

Otoritas ini terlihat bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan, yaitu ketika Yesus mengusir roh jahat dari diri orang yang dirasukinya di Bait Allah (23-27). Roh jahat itu memberi kesaksian tentang kemanusiaan Yesus dengan menyebut "Yesus orang Nazaret" dan tentang keilahian-Nya dengan menyebut "Yang kudus dari Allah". Ini memperlihatkan bahwa roh jahat itu memahami kemanusiaan dan keilahian Yesus. Roh jahat itu juga memahami sumber otoritas yang Yesus miliki. Terusirnya roh jahat dari diri orang yang dirasukinya memperlihatkan bahwa otoritas Yesus mengalahkan roh jahat. Nyata bahwa Yesus lebih berkuasa daripada roh jahat. Roh jahat harus bertekuk lutut di hadapan Yesus, sehingga orang yang kerasukan roh jahat itu dipulihkan dan hidup normal dalam kodratnya sebagai manusia.

Pelayanan orang Kristen pada masa kini banyak terpusat pada masalah penginjilan, yang bermaksud memulihkan hubungan manusia dengan Allah sehingga manusia dapat mengalami pengampunan dosa dan dapat menikmati keselamatan kekal. Ini merupakan sebuah pelayanan yang sangat penting.

Namun gereja perlu juga menjamah bidang-bidang lain, pelayanan yang memulihkan harkat manusia yang menderita, diperbudak, terluka, dan terjajah baik oleh penyakit, kuasa jahat, maupun oleh pihak-pihak lain. Kiranya Roh Kudus menolong kita untuk tergerak menangani pelayanan ini dan membuat perbedaan di dalam hidup manusia yang kita layani karena melalui kita, Roh Kudus menyentuh hidup orang lain.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/05/>

Jumat, 6 Januari 2012

Bacaan : [Markus 1:29-34](#)

Markus 1:29-34

Waktu Hamba Allah: melayani

Judul: Waktu Hamba Allah: melayani

Bagi orang yang terlibat pelayanan gereja, hari Minggu biasanya justru sibuk dan melelahkan. Karena setelah ibadah, akan ada pertemuan atau pembinaan. Apalagi menjelang Paskah, Natal, perayaan ulang tahun gereja, atau bulan keluarga.

Pada hari Sabat, Yesus juga sibuk melayani. Setelah mengajar di rumah ibadat dan mengusir setan dari orang yang kerasukan, Yesus pergi ke rumah Simon. Di sana ia menyembuhkan ibu mertua Simon Petrus, yang sakit keras (30-31). Yesus bukan hanya melayani orang banyak, tetapi juga melayani pribadi yang membutuhkan Dia.

Pelayanan Yesus pada hari Sabat tak berhenti sampai di situ. Orang banyak kemudian datang menemui Yesus untuk disembuhkan, baik dari penyakit maupun dari kerasukan setan (33-34). Namun yang menarik, Markus memberi kesaksian bahwa Yesus tidak memperbolehkan setan-setan berbicara mengenai Dia. Untuk saat itu, Yesus tidak ingin orang banyak mengenali siapa Dia yang sesungguhnya. Terlihat bahwa bagi Yesus, pelayanan-Nya bukanlah untuk popularitas diri-Nya sendiri. Ia tidak perlu dikenal dan terkenal agar mau melayani. Terlihat bahwa dengan setia dan didasarkan oleh belas kasihan, Ia bersedia melayani orang-orang yang membutuhkan Dia, seharian penuh. Bukan untuk mengundang pujian bagi diri-Nya sendiri, melainkan bagi kemuliaan Allah Bapa.

Seberapa sering kita mengisi hari kita secara penuh untuk melayani Tuhan? Memang kita bisa saja bukan orang yang bekerja secara penuh waktu dalam bidang pelayanan. Namun bagaimana kita menghabiskan waktu kita sehari-hari dengan penuh tanggung jawab, seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (bdk. [Kol. 3:23](#))? Jika kita mengevaluasi pemanfaatan waktu kita dalam sehari akan seperti apa hasilnya? Seberapa persen kita menghabiskan waktu kita untuk melakukan hal-hal yang sia-sia? Atau kita pakai sungguh-sungguh untuk melayani Allah dengan melakukan pekerjaan yang Allah percayakan kepada kita? Kiranya Tuhan menolong kita untuk memakai waktu kita bagi kemuliaan nama-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/06/>

Sabtu, 7 Januari 2012

Bacaan : [Markus 1:35-39](#)

Markus 1:35-39

Prioritas Hamba Allah: berdoa

Judul: Prioritas Hamba Allah: berdoa

Dalam bacaan kemarin kita melihat bagaimana Yesus begitu sibuk melayani Allah dan manusia. Mulai saat ia mengajar di Bait Allah, mengusir roh jahat dari orang yang dirasuki, menyembuhkan ibu mertua Petrus, sampai menyembuhkan orang-orang sekota yang sakit dan kerasukan, yang mendatangi Dia di rumah Petrus.

Namun Yesus tidak menghabiskan waktunya selama dua puluh empat jam hanya untuk melayani manusia saja. Pagi-pagi benar, Yesus memulai hari-Nya dengan berdoa (35). Simon yang bangun pagi-pagi benar tidak menemukan Yesus karena ketika orang masih tidur, Yesus pergi keluar rumah mencari tempat untuk Ia dapat menyendiri dengan Bapa-Nya (36-37). Adalah menarik untuk melihat bahwa di hari sebelumnya Yesus melayani orang-orang yang membutuhkan Dia sampai jauh malam. Meski begitu, kesibukan-Nya hingga larut malam itu tidak menghalangi Dia untuk menyediakan waktu bersekutu dengan Bapa-Nya pagi-pagi benar. Tindakan Yesus ini seolah menyatakan bahwa berdoa merupakan satu persiapan penting yang harus Dia lakukan sebelum Ia memulai hari-Nya. Dan ketergantungan kepada Bapa melalui doa membuat Ia dimampukan untuk melayani dengan maksimal, seperti yang kita lihat pada bacaan sebelumnya.

Jika Yesus merasa perlu memiliki waktu untuk bersendiri dengan Bapa dan berdoa, maka kita pun butuh waktu seperti itu. Ini bukan hanya bagi mereka yang melayani secara khusus di gereja atau bekerja dalam bidang kerohanian. Siapa pun kita yang meyakini bahwa segala yang kita lakukan sesungguhnya merupakan pelayanan, seharusnya menggali kekuatan kita melalui doa. Jangan sampai kita terlalu sibuk sehingga tidak punya waktu untuk bersendiri dengan Allah dan berdoa. Sebagai orang-orang yang hidup melayani Tuhan, kita harus berdisiplin menyediakan waktu untuk berdoa dengan tidak terburu-buru. Bila kita tidak menyediakan waktu untuk berdoa maka akan ada hal-hal lain yang mengisi waktu kita, dan bisa saja itu menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan hati Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/07/>

Minggu, 8 Januari 2012

Bacaan : [Mazmur 44](#)

Mazmur 44

Menderita demi Tuhan

Judul: Menderita demi Tuhan

Banyak mazmur dekat dengan pengalaman sejarah umat Tuhan. Khususnya bila umat Tuhan sedang menderita karena musuh mencengkeram. Permohonan minta tolong mereka biasanya disertai dengan pengakuan dosa dan permohonan ampun. Umat sadar, kekalahan mereka dari musuh adalah hukuman Tuhan atas ketidaksetiaan mereka.

Namun, di mazmur ini, ternyata alasan itu tidak muncul. Saat umat menderita karena tekanan musuh, dan berseru agar Tuhan berbelas kasih dan menolong mereka, tidak ada pengakuan dosa ataupun permohonan ampun. Pemazmur mewakili umat menyatakan kesetiaan mereka terhadap perjanjian Tuhan. Mereka tidak melupakan Tuhan, apalagi sampai menyembah ilah-ilah bangsa lain (18-22). Kalau demikian mengapakah mereka menderita kekalahan dari bangsa musuh?

Jawaban secara implisit muncul di ayat 23. Umat menderita karena nama Tuhan. Inilah jenis penderitaan yang sering dijelaskan oleh Tuhan Yesus kepada para murid-Nya. Siapa yang mau mengikut Yesus, harus menyangkal diri, memikul salib dan mengikut Dia ([Mat. 16:24](#)). Menderita demi nama Tuhan adalah bagian dari pikul salib dan mengikut Yesus. Bagaimanakah umat Perjanjian Lama memikul salib mereka? Yaitu, ketika mereka tetap setia kepada Tuhan walaupun musuh menekan mereka dan berusaha menghancurkan iman mereka.

Di permulaan mazmur ini, pemazmur menengok ke belakang mengingat kasih setia Tuhan yang menyertai mereka dulu dalam perjalanan hidup umat (2-9). Di bagian akhir mazmur ini, pemazmur memohon belas kasih Tuhan untuk tidak terus menerus membiarkan mereka menderita (24-27). Pemazmur tidak pernah berhenti meyakini kesetiaan Tuhan. Ia dengan berani terus percaya dan berpegang teguh pada kasih setia-Nya. Beranikah Anda menaruh hidup Anda di tangan-Nya, walau Anda saat ini sedang memikul salib bagi Dia?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/08/>

Senin, 9 Januari 2012

Bacaan : [Markus 1:40-45](#)

Markus 1:40-45

Maksud baik yang tidak baik

Judul: Maksud baik yang tidak baik

Berdasarkan peraturan agama Yahudi, orang kusta dianggap tidak tahir. Orang kusta dalam bacaan hari ini meminta kepada Yesus bukan dengan anggapan bahwa ia layak disembuhkan. Ia berkata, "Kalau Engkau mau.." (40). Ini memperlihatkan bahwa si orang kusta ini tidak meragukan kuasa Yesus sedikit pun. Bagi dia, kesembuhannya bukan tergantung pada apakah Yesus berkuasa atau tidak, melainkan apakah Yesus mau atau tidak.

Markus mencatat bahwa hati Yesus tergerak oleh belas kasihan (41). Lalu Ia menjamah orang kusta itu dan menyembuhkan dia. Kata 'menjamah' merupakan kata yang penting dalam kisah ini. Mengapa? Kita tahu bahwa begitu orang ketahuan mengidap penyakit kusta maka ia dilarang mengadakan kontak fisik dengan orang lain. Sebenarnya Yesus bisa saja menyembuhkan orang kusta itu tanpa menyentuh dia. Namun dengan menyentuh, terlihat bahwa Yesus berkuasa atas penyakit kusta dan si orang kusta yang dilarang kontak fisik dengan orang lain dipulihkan harga dirinya sebagai manusia.

Namun sayang, si orang kusta yang telah disembuhkan itu tidak mematuhi perintah Yesus agar tidak memberitahu orang lain tentang apa yang Yesus telah lakukan bagi dia. Mungkin dia menganggap bahwa apa yang dia lakukan akan membuat nama Yesus terkenal. Sayangnya, dia tidak memahami dampaknya. Seharusnya Yesus melayani lebih banyak orang, tetapi tindakan si orang kusta membuat Yesus tidak dapat masuk kota secara terang-terangan dan harus tinggal di tempat-tempat yang sepi (45).

Tindakan orang kusta ini memang tidak lantas menggagalkan rencana Allah, tetapi ada masalah yang muncul sebagai akibat tindakannya itu: pelayanan Yesus jadi tidak efektif! Kisah ini memperingatkan kita: kadang-kadang kita tidak mematuhi Allah karena mengira kita tahu yang lebih baik atau bertujuan baik. Padahal manusia tidak pernah lebih tahu dari Allah! Ketidapatuhan si orang kusta kiranya mengajar kita untuk mematuhi perintah Tuhan dan tidak 'mengacaukan' rencana Tuhan dengan mengira bahwa kita lebih tahu dari Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/09/>

Selasa, 10 Januari 2012

Bacaan : [Markus 2:1-12](#)

Markus 2:1-12

Berjuang agar orang kenal Kristus

Judul: Berjuang agar orang kenal Kristus

Sungguh menakjubkan kasih dan iman teman-teman si lumpuh. Keinginan mereka agar si lumpuh sembuh dan iman bahwa Yesus sanggup menyembuhkan, membuat mereka berupaya keras agar si lumpuh bisa tiba di depan Yesus. Namun orang banyak yang berkerumun di depan pintu menjadi penghalang besar. Mereka tidak putus asa dan tidak hilang akal. Besarnya keinginan membuat mereka berupaya keras mengalahkan rintangan dan besarnya iman mengalahkan ketidakmungkinan untuk datang kepada Yesus.

Tentu tidak mudah membawa seorang lumpuh menaiki tangga dan kemudian menurunkannya melalui atap yang dibongkar. Namun itulah iman dan itulah harga yang harus mereka bayar karena kerinduan mengantarkan teman mereka pada Kristus. Dan tekad keempat teman si lumpuh membuat Yesus melihat iman mereka. Lalu apa yang Yesus katakan? "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!" (5). Kira-kira apa yang ada dalam benak keempat teman si lumpuh? Mereka sudah bersusah payah membawa teman mereka ke hadapan Yesus, tetapi Yesus hanya menyatakan bahwa dosanya sudah diampuni! Tentu bukan itu tujuan mereka sampai harus membongkar atap rumah orang lain. Yang mereka inginkan adalah agar teman mereka disembuhkan! Namun Yesus tahu apa sesungguhnya kebutuhan mendasar orang lumpuh itu, yaitu pengampunan dosa. Apa gunanya orang punya dua kaki, tetapi kedua kakinya itu membawa dia berjalan masuk ke neraka? Nyata bahwa respons Yesus dalam menangani orang lumpuh itu jauh lebih baik dari yang mereka harapkan, karena dosa merupakan akar dari segala penderitaan manusia. Maka kerinduan keempat teman si lumpuh dan kuasa Allah yang sempurna membuat si lumpuh mengalami mukjizat secara utuh dan mengalami kesembuhan lahir batin.

Simpati, kerja sama, dan kerelaan untuk berjerih lelah memang diperlukan bila kita ingin membawa orang lain kepada Kristus. Maka jangan biarkan kerinduan agar orang lain mengenal Kristus hanya tinggal kerinduan semata. Lakukan sesuatu dan berjuanglah untuk itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/10/>

Rabu, 11 Januari 2012

Bacaan : [Markus 2:13-17](#)

Markus 2:13-17

Datang untuk orang berdosa

Judul: Datang untuk orang berdosa

Respons Lewi, anak Alfeus, terhadap panggilan Yesus membuat Yesus berada di rumah Lewi dan makan bersama para pemungut cukai dan orang-orang berdosa (15). Inilah komunitas yang tidak akan Yesus temui di ruang Bait Allah karena orang-orang semacam ini tidak diperbolehkan masuk ke dalamnya. Namun keberadaan Yesus di tengah orang-orang semacam itu menimbulkan keheranan di kalangan ahli-ahli Taurat. Mengapa demikian?

Pemungut cukai adalah orang-orang yang tidak disukai masyarakat kala itu. Mereka dianggap sebagai pemerias rakyat dan antek-antek penjajah. Mereka juga dianggap pendosa karena relasi mereka dengan orang-orang nonYahudi dan tetap melakukan pemungutan pajak pada hari Sabat. Maka menurut para pemimpin agama Yahudi, adalah terlarang untuk berbicara dan berjalan bersama para pemungut cukai. Apalagi untuk makan bersama mereka! Tak heran bila para ahli Taurat tidak bisa memahami mengapa Yesus mau makan bersama para pendosa itu. Namun Yesus menjawab mereka, "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa." (17)

Yang Yesus maksudkan di sini bukanlah orang benar yang sejati, melainkan orang yang merasa diri benar. Karena orang yang merasa diri benar tidak akan menyadari bahwa dirinya berdosa dan butuh Juruselamat. Hanya orang yang sadar bahwa dirinya sakit, yang tidak akan malu untuk mendatangi tabib dan mohon disembuhkan.

Jika Kristus datang untuk mereka, maka seharusnya pengikut Kristus juga membuka diri bagi mereka. Seberapa banyak gereja yang menyediakan pelayanan bagi 'orang-orang sakit' itu? Padahal Kristus datang agar damai sejahtera-Nya juga dialami oleh mereka. Bagaimana dengan gereja kita? Sudahkah menjadi perpanjangan tangan Kristus dan membawa shalom (damai sejahtera) Allah ke tengah mereka? Adakah gereja kita menyediakan anggaran dan pelayanan bagi 'orang-orang sakit' itu agar mereka dapat mengalami shalom Allah dan tahu bahwa Kristus pun peduli serta memperhatikan mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/11/>

Kamis, 12 Januari 2012

Bacaan : [Markus 2:18-22](#)

Markus 2:18-22

Lama atau baru

Judul: Lama atau baru

Yesus bukan anti berpuasa. Ia percaya pada puasa dan Ia sendiri pun berpuasa. Namun ada waktu dan tempat buat berpuasa dalam kehidupan pengikut Kristus. Yang menjadi keberatan Yesus adalah sikap orang-orang Farisi dalam berpuasa. Ketika berpuasa, orang Farisi membuat muka mereka kelihatan pucat, sebagaimana layaknya orang yang tidak makan. Lalu mereka sengaja memamerkan hal itu agar orang lain melihat mereka sedang berpuasa.

Maka Yesus mengambil gambaran pernikahan. Dalam sebuah pernikahan, teman-teman mempelai pria tak akan berpuasa karena saat itu mereka sedang berpesta (19). Dengan gambaran ini, Yesus ingin menyampaikan bahwa Dialah Mesias, Sang Mempelai pria. Di mana Dia ada disitulah ada sukacita. Namun harinya akan tiba bagi para murid untuk berpuasa, yaitu saat Ia tidak lagi bersama-sama mereka (20).

Lalu Yesus memberikan gambaran tentang jubah dan kantong kulit anggur (21-22). Tak ada orang yang akan menambalkan kain baru pada jubah lama. Tak ada juga orang yang akan menempatkan anggur baru pada kantong kulit yang lama. Kantong kulit yang biasa dipakai sebagai tempat anggur akan memuai di bawah tekanan fermentasi anggur. Jika orang menempatkan anggur baru pada kantong kulit yang lama, maka kantong kulit itu akan pecah. Itulah sebabnya anggur baru harus ditempatkan pada kantong kulit yang baru.

Analogi ini dipakai untuk mengajarkan bahwa orang tidak dapat menempatkan kehidupan baru yang dari Yesus pada format legalisme Yahudi yang lama. Yesus mengganti puasa dengan pesta dan aturan ganti anugerah. Artinya setiap ibadah harus dijalani dengan penuh sukacita. Hidup di dalam Kristus memang tidak melenyapkan kewajiban menaati Taurat. Namun kita harus paham bahwa kepatuhan terhadap Taurat tidak membawa orang kepada Allah. Taurat harus dilakukan sebagai ungkapan syukur atas anugerah Allah karena kemampuan untuk melakukan Taurat dimungkinkan oleh kuat kuasa Roh Kudus. Maka hidup yang baru ini harus dipenuhi sukacita dan kemerdekaan untuk melakukan apa yang benar.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/12/>

Jumat, 13 Januari 2012

Bacaan : [Markus 2:23-28](#)

Markus 2:23-28

Sabat untuk manusia

Judul: Sabat untuk manusia

Kita diperhadapkan pada kontras antara format religi yang kaku dan suka cita hidup yang ditemukan di dalam Yesus.

Yesus dan murid-murid-Nya dianggap tidak menghargai hari Sabat karena memetik gandum pada hari itu (23-24). Bagi orang Yahudi, hari Sabat adalah sakral karena sesuai hukum Tuhan. Namun para pemimpin agama menambah-nambahi Taurat dengan berbagai aturan yang derajatnya dianggap sama dengan firman Tuhan. Sehingga hari Sabat tidak lagi menjadi hari perayaan atas anugerah Tuhan, melainkan menjadi sebuah belenggu religi yang merampok sukacita umat.

Padahal perbuatan murid-murid Yesus memetik bulir gandum sama sekali tidak menyalahi Taurat (bdk. [Ul. 23:25](#)). Namun aturan tambahan buatan para pemimpin agama itu justru bertentangan dengan taurat yang sebenarnya berderajat lebih tinggi. Anehnya, para pemimpin agama justru lebih kuat berpegang pada aturan buatan manusia!

Melalui kisah Daud, Yesus mengajarkan bahwa bagi Tuhan manusia lebih penting dibandingkan dengan berbagai aturan (25-26). Maka Sabat dibuat untuk kepentingan manusia dan bukan sebaliknya. Tuhan memberikan hari Sabat agar manusia bisa berhenti dari rutinitas pekerjaan yang telah dilalui sehari-hari lalu beristirahat serta beribadah kepada Tuhan. Karena itu hari Sabat tidak pernah dimaksudkan untuk melarang orang mengerjakan hal-hal yang menunjukkan kebaikan dan kemurahan kepada sesamanya. Hari Sabat seharusnya juga menjadi hari yang dipenuhi dengan kasih dan anugerah.

Kefanatikan orang Farisi terhadap tradisi agama kiranya membuat kita mengkaji ulang tradisi keagamaan yang masih kita berlakukan. Perhatikanlah apakah tradisi keagamaan atau aturan gereja dibuat dan dilakukan dengan maksud agar orang menikmati sukacita dalam relasi dengan Tuhan dan sesama? Atau justru membuat orang menjadi orang saleh yang terlalu serius dan tidak bisa menikmati sukacita kemerdekaan di dalam Tuhan? Bila kita terbuka mengevaluasi hal ini, Tuhan pasti berbicara agar kita dapat menikmati sukacita di dalam Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/13/>

Sabtu, 14 Januari 2012

Bacaan : [Markus 3:1-6](#)

Markus 3:1-6

Siapa yang Anda layani?

Judul: Aturan Sabat

Sikap Yesus dan murid-murid-Nya yang kontroversial membuat para pemimpin agama mencari-cari titik lemah Yesus yang memungkinkan mereka menggugat Dia atas pelanggaran yang Dia lakukan.

Ketika ada orang yang tangannya lumpuh sebelah di rumah ibadat, bukan belas kasihan yang ada dalam benak orang-orang Farisi (1-2). Mereka malah mengamati-amati Yesus, untuk melihat apakah Yesus akan melanggar Sabat dengan menyembuhkan orang itu.

Mengapa orang dilarang menyembuhkan pada hari Sabat? Aturan yang dibuat oleh para pemimpin agama menyebutkan bahwa menyembuhkan termasuk dalam kategori bekerja, sementara bekerja dilarang pada hari Sabat. Penyembuhan hanya boleh dilakukan jika orang sedang sekarat. Maka menurut orang Farisi, orang yang tangannya lumpuh sebelah tidak perlu disembuhkan pada hari Sabat. Toh dia sudah hidup bertahun-tahun lamanya di dalam kelumpuhan itu. Namun Yesus membukakan bahwa tradisi legalistik telah menghancurkan pikiran dan rasa kemanusiaan mereka (4). Bagaimana mungkin orang tega membiarkan orang lain tetap sakit, padahal di situ ada Orang yang dapat menyembuhkan? Dan sikap tega itu dipelihara hanya karena lebih mengutamakan tradisi! Tentu saja sikap ini mengundang amarah Yesus (5). Orang-orang Farisi itu begitu degil. Malah kemudian mereka berkoalisi dengan orang-orang Herodian untuk membunuh Yesus! Padahal orang Herodian adalah musuh orang Farisi. Tentu koalisi ini tidak akan lahir bila tujuannya adalah untuk menolong orang. Namun untuk membunuh Yesus, orang Farisi rela berkompromi.

Di sini kita melihat bahwa penekanan yang berlebihan pada hukum dan tradisi bisa menghancurkan kasih dan kepedulian pada sesama. Prioritas pada pelaksanaan hukum secara kaku dapat menggerus kasih dan peri kemanusiaan. Mari kita lihat ulang berbagai peraturan yang ada dalam gereja kita, adakah semua itu membuat orang merasa dipedulikan atau justru membuat orang merasa takut untuk masuk ke dalam?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/14/>

Minggu, 15 Januari 2012

Bacaan : [Mazmur 45](#)

Mazmur 45

Mempelai perempuan yang setimpal

Judul: Mempelai perempuan yang setimpal

Tidak ada orang yang suka dipimpin oleh pemimpin yang korup. Pemimpin seperti itu alih-alih menyejahterakan rakyat, malah menyengsarakan dan menghisap rakyat demi keuntungan pribadi. Di manakah kita bisa mendapatkan pemimpin yang bersih?

[Mazmur 45](#) merayakan dengan penuh suka cita karena raja Israel yang akan melangsungkan pernikahannya adalah raja yang takut akan Tuhan. Kemuliaannya adalah kebenaran, kemanusiaan, dan keadilan (5). Urapan Tuhan ada padanya (7-8). Berbahagialah putri yang dipersunting olehnya. Memang, sang calon permaisuri memiliki kecantikan yang setimpal dengan ketampanan sang raja. Permaisuri yang demikian akan melahirkan anak-anak bagi sang raja yang akan meneruskan kejayaan dan kemuliaannya (17-18).

Di Perjanjian Baru, mazmur ini dikutip dan dikenakan pada Tuhan Yesus (ay. 7-8 oleh [Ibr. 1:8-9](#)). Tradisi kristen memahami mazmur ini secara simbolis adalah nyanyian pernikahan Kristus sebagai mempelai pria dengan gereja sebagai pengantin perempuannya. Mengenai sang mempelai pria, tidak ada keraguan. Dialah yang diurapi Allah untuk memimpin umat-Nya. Mengenai mempelai perempuan, adakah gereja menyadari panggilannya sebagai pasangan yang setimpal dengan Sang Raja Mesias?

Mencari pemimpin bangsa yang bersih dari korupsi, kolusi, dan nepotisme, seperti mencari jarum di timbunan jerami. Akan tetapi, kalau gereja menyediakan dirinya sebagai mempelai perempuan yang menyelaraskan hidupnya bagi Sang Raja Mesias, bukan tidak mungkin dari gereja akan lahir pemimpin-pemimpin yang diurapi Tuhan, untuk membangun kerajaan-Nya di bumi pertiwi yang kita cintai. Kalau mereka masuk ke berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang politik dan pemerintahan, bagaikan secerah cahaya Ilahi yang menyucikan dan membangun harapan masa depan Indonesia yang lebih baik.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/15/>

Senin, 16 Januari 2012

Bacaan : [Markus 3:7-12](#)

Markus 3:7-12

Tidak merespons positif

Judul: Tidak merespons positif

Rencana para pemimpin agama untuk membunuh Yesus membuat Ia menyingkir (7). Namun nama Yesus rupanya telah terdengar hingga ke berbagai penjuru sehingga ada banyak orang yang datang menemui Yesus. Bahkan ada yang datang dari tempat jauh (7-8). Sayangnya, Yesus terkenal sebagai pembuat mukjizat dan bukan sebagai pengajar firman. Ketertarikan mereka muncul bukan karena melihat keilahian Yesus sehingga rindu untuk menyembah Dia, melainkan karena mereka ingin mengalami mukjizat. Ini sangat memprihatinkan. Apabila fokus ketertarikan mereka bukan pada pribadi Yesus, melainkan hanya pada apa yang Yesus lakukan bagi mereka maka ketertarikan mereka pada Yesus tidak akan berumur panjang. Dan ketertarikan itu tidak akan ditindaklanjuti dalam bentuk komitmen pribadi untuk menjadi pengikut Yesus.

Mari kita bandingkan sikap orang-orang itu dengan sikap roh-roh jahat yang tersungkur di hadapan Yesus. Roh-roh itu tidak memiliki tubuh fisik, sehingga memaksa tubuh yang mereka rasuki untuk tunduk di depan Yesus. Ini ironis, karena roh-roh jahat ini mengenal Yesus dan memberikan kesaksian yang benar tentang Yesus dan bahkan bersikap benar terhadap Yesus, yaitu tunduk. Meski demikian, respons semacam ini pun tidak serta merta membuat roh-roh jahat itu mengikut Kristus.

Dari sikap orang banyak yang mencari Yesus karena ingin mencari keuntungan diri dan sikap roh-roh jahat yang tunduk di hadapan Yesus karena tahu siapa Yesus sesungguhnya, kita dapat melihat bahwa tanggapan dari kedua pihak tersebut sama sekali tidak melahirkan suatu respons aktif yang positif, yaitu munculnya komitmen pribadi untuk mengikut Tuhan Yesus.

Kisah ini menegur kita, apakah pernyataan bahwa kita adalah seorang Kristen benar-benar menggambarkan bahwa kita adalah pengikut Kristus yang sejati, yang mengikuti Dia bukan karena keuntungan pribadi? Ingatlah bahwa tidak cukup hanya mengetahui bahwa Kristus adalah Anak Allah, tanyakanlah diri kita sendiri apakah pengetahuan itu nyata juga dalam hidup kita sehari-hari?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/16/>

Selasa, 17 Januari 2012

Bacaan : [Markus 3:13-19](#)

Markus 3:13-19

Untuk meneruskan pelayanan Yesus

Judul: Untuk meneruskan pelayanan Yesus

Yesus berada dalam masa-masa kritis. Kita tahu bahwa ada orang-orang yang tengah mengincar kematian-Nya. Bahkan kelompok-kelompok yang sebenarnya tidak akur pun jadi berkoalisi untuk membunuh dia.

Memang banyak orang yang mengikut Yesus, tetapi mereka tidak tertarik pada pengajaran-Nya sehingga bisa saja sewaktu-waktu mereka berbalik menentang Dia. Lalu apa yang harus Yesus lakukan? Ia menyendiri dan berdoa semalam-malaman ([Luk. 6:12](#)). Keesokan harinya Ia memilih dua belas orang untuk menjadi murid-murid-Nya (14, 16-19).

Yesus tahu bahwa keberadaan-Nya di dunia ini tidak akan lama. Maka Ia harus mengatur strategi agar firman-Nya tetap dikabarkan di antara manusia. Maka Ia memilih kedua belas orang itu untuk mempersiapkan mereka agar dapat diutus untuk melanjutkan tugas pelayanan-Nya.

Pada abad pertama, seorang murid bukan hanya belajar di ruang kelas. Murid harus hidup mengikuti gurunya. Maka begitulah tugas utama orang-orang yang dipilih Yesus untuk menjadi murid, mereka harus selalu berada bersama-sama dengan Yesus dan belajar dari Dia. Sebelum mereka diutus untuk melanjutkan karya Yesus, mereka harus terlebih dahulu hidup bersama Yesus dan belajar dari Dia. Yesus juga memberi mereka kuasa untuk mengusir setan-setan.

Siapakah orang-orang yang dipilih Yesus (16-19)? Kedua belas orang ini tidak memiliki kualifikasi istimewa: mereka tidak kaya, bukan berasal dari strata sosial tinggi, juga tidak berpendidikan tinggi. Semuanya orang biasa-biasa saja. Kepribadian mereka berbeda, riwayat hidup mereka pun tidak sama. Namun Yesus memilih mereka karena Ia ingin menunjukkan bahwa Allah dapat dimuliakan melalui orang-orang biasa seperti itu. Ia memilih yang lemah supaya kekuatan-Nya nyata menyempurnakan kelemahan mereka.

Maka kerinduan untuk melayani Yesus seharusnya lahir bukan semata karena merasa diri mampu dan layak. Kiranya itu lahir dari rasa syukur atas kasih karunia-Nya dengan kerinduan agar Injilnya semakin luas diberitakan di muka bumi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/17/>

Rabu, 18 Januari 2012

Bacaan : [Markus 3:20-30](#)

Markus 3:20-30

Jangan menghujat Roh Kudus

Judul: Jangan menghujat Roh Kudus

Secara konstan, Yesus berhadapan dengan pemimpin-pemimpin agama yang sekaligus menjadi pemimpin politik di kalangan bangsa Yahudi. Untuk itu Yesus harus menghadapi penolakan mereka. Kebencian mereka pada Yesus cukup beralasan, karena Ia merupakan ancaman bagi kedudukan mereka.

Ternyata Yesus harus berhadapan juga dengan keluarga-Nya, yang menganggap Dia gila (20-21). Lalu bagaimana reaksi Yesus terhadap komentar keluarganya itu? Markus tidak mencatat apa pun mengenai reaksi Yesus.

Namun ahli-ahli Taurat yang datang dari Yerusalem jadi memperparah suasana. Bagai menyirami api dengan minyak, mereka ikut-ikutan mendukung pendapat keluarga Yesus (22). Mereka mengatakan bahwa Yesus kerasukan Beelzebul. Pernyataan ini jelas melawan kebenaran tentang Yesus Kristus. Padahal ahli-ahli Taurat itu telah melihat dengan mata kepala mereka sendiri segala mukjizat yang dilakukan Yesus.

Tentu saja untuk hal ini Yesus tidak tinggal diam. Ia menjelaskan bahwa tidak mungkin setan bekerja melawan dirinya sendiri (23-26). Lalu menurut Yesus, komentar ahli-ahli Taurat itu memperlihatkan bahwa para pemimpin agama itu sedang berada dalam bahaya penghujatan Roh Kudus. Mereka telah melihat keajaiban karya Allah di dalam Yesus, tetapi malah mengatakan bahwa semua itu berasal dari setan. Jelas ini merupakan penyangkalan terhadap kebenaran. Kemudian Yesus pun menyebutkan bahwa penghujatan merupakan dosa yang tak terampuni.

Terus menerus menolak karya Roh termasuk dosa menghujat Roh Kudus. Mengeraskan hati terhadap Roh yang terus berbicara dan memberi kesaksian tentang Kristus, juga merupakan penghujatan. Menghujat Roh Kudus tidak akan diampuni bukan karena dosa itu terlalu besar untuk diampuni, melainkan karena dosa itu mewujudkan sikap hati yang memberontak terhadap Allah. Kiranya kita tidak jatuh ke dalam dosa semacam ini. Bercerminlah senantiasa pada kebenaran firman Allah dan bertobatlah jika Tuhan menyatakan teguran-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/18/>

Kamis, 19 Januari 2012

Bacaan : [Markus 3:31-35](#)

Markus 3:31-35

Hubungan sejati

Judul: Hubungan sejati

Dalam bacaan kemarin, kita melihat bahwa Yesus tidak bereaksi apa-apa ketika saudara-saudara-Nya mengatakan bahwa Dia tidak waras lagi ([Mrk. 3:31](#)).

Kemudian ibu dan saudara-saudara Yesus mendatangi Dia lagi saat Ia sedang dikerumuni orang banyak (32). Mungkin mereka hendak membawa Dia pulang karena mereka menyebut Dia sudah gila. Namun Yesus berkata bahwa mereka yang disebut ibu dan saudara-saudara oleh Dia adalah mereka yang mendengar firman Allah dan yang melakukannya (33-35).

Dengan perkataan itu, Yesus ingin mengajarkan bahwa di dalam Kerajaan Allah ikatan darah tidak bermakna apa-apa. Kita diselamatkan bukan karena hubungan darah, melainkan oleh darah Kristus.

Sebagai orang yang dibesarkan dalam budaya timur, mungkin kita akan lebih suka untuk memberi keseimbangan antara ikatan darah dan ikatan rohani sebagai saudara seiman. Namun ini tidak selalu mudah. Lalu bagaimana jika ada benturan antara kepentingan ikatan darah dan ikatan Roh? Jelas yang harus kita utamakan adalah kepatuhan kita terhadap firman Tuhan. Terdengar ekstrim? Memang.

Akan tetapi, para pembaca mula-mula Injil Markus ini adalah orang-orang yang menderita aniaya karena iman kepada Kristus. Hubungan dengan keluarga mereka terputus. Bahkan ada di antara mereka yang diasingkan dari keluarga karena komitmen untuk mendahulukan iman mereka. Bagi mereka, firman Tuhan ini justru meneguhkan mereka untuk tetap kuat mempertahankan iman mereka meski harus mengorbankan hubungan keluarga.

Bagi Yesus, hanya orang yang mengasihi Dia melebihi keluarga, yang dapat menjadi murid-Nya. Yang Yesus maksudkan, kita harus menempatkan Dia di atas segalanya. Ini tidak selalu berarti kita harus menyingkirkan keluarga kita. Yang harus menjadi prinsip kita ialah kasih kepada Yesus harus diutamakan. Artinya, seorang Kristen seharusnya tidak menjadikan keluarganya sebagai alasan untuk menempatkan Kristus di tempat nomor dua.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/19/>

Jumat, 20 Januari 2012

Bacaan : [Markus 4:1-20](#)

Markus 4:1-20

Menyambut firman Tuhan

Judul: Menyambut firman Tuhan

Ilmu pertanian dapat menjelaskan bahwa selain mutu benih tanaman yang ditabur maka kesuburan tanah juga menentukan tumbuh tidaknya benih. Jika kedua faktor ini saling mendukung maka benih akan tumbuh baik dan menghasilkan buah yang baik pula. Sebaliknya, meskipun benih baik yang ditanam, tetapi jika tanahnya tidak subur maka benih tidak akan tumbuh optimal.

Demikian halnya dengan kehidupan rohani, firman Tuhan digambarkan sebagai benih yang ditaburkan dalam hati setiap orang (14). Namun keadaan hati seseorang ketika mendengar firman Tuhan juga berpengaruh terhadap kehidupan rohani selanjutnya. Keadaan hati yang tidak baik digambarkan seperti tanah di pinggir jalan, tanah berbatu, dan tanah bersemak duri (4-7). Ketiga macam tanah ini tidak memungkinkan benih bertumbuh dengan baik.

Itulah gambaran orang yang telah mendengarkan firman Tuhan, tetapi hidup kerohaniannya tidak mengalami pertumbuhan (15-19). Ada orang yang sudah lama menjadi jemaat suatu gereja, tetapi hidupnya masih kekanak-kanakan karena ia hanya mau mendengar firman Tuhan saja, tetapi tidak mau dibentuk sesuai firman tersebut. Maka setiap firman yang didengar berlalu begitu saja tanpa mendatangkan perubahan apa-apa.

Sedangkan keadaan hati yang baik digambarkan sebagai tanah yang subur sehingga memungkinkan benih dapat tumbuh dan menghasilkan buah lebat sesuai harapan penabur. Inilah gambaran orang yang mendengarkan firman Tuhan kemudian mengalami pertumbuhan sehingga ia bertumbuh ke arah kedewasaan rohani (8, 20). Ini bisa terjadi karena ia tidak hanya mendengarkan firman saja, tetapi juga bersedia menempatkan firman sebagai ketentuan tertinggi yang mengontrol hidupnya.

Bersediakah kita menyambut firman-Nya? Setiap orang mempunyai kesempatan sama untuk mendengarkan firman Tuhan, tetapi hanya orang yang memiliki sikap hati mau menyambut firman dengan benar yang akan mengalami kehidupan rohani yang bertumbuh dan berbuah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/20/>

Sabtu, 21 Januari 2012

Bacaan : [Markus 4:21-25](#)

Markus 4:21-25

Memancarkan terang

Judul: Memancarkan terang

Firman berkuasa mengubah hati manusia bila orang bersedia membuka diri agar firman beroperasi di dalam hidupnya. Bila manusia memiliki hati seperti tanah yang subur maka firman akan bertumbuh dan berbuah dalam kehidupan orang tersebut. Akan tetapi, orang tidak boleh bersikap egois setelah mendengar firman dan mengalami karya firman di dalam hidupnya. Ia memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan atau memberitakan firman itu kepada orang lain.

Orang tidak akan menyembunyikan hal-hal yang berharga untuk selamanya. Misalnya orang memiliki perhiasan/permata tentu bukan dengan tujuan untuk disimpan, melainkan untuk dipakai sekaligus dilihat orang. Bisa saja orang itu akan menyimpannya untuk sementara waktu, tetapi akan ada masanya orang itu memamerkannya kepada orang lain. Jika orang menyembunyikan permatanya terus maka akan ada risiko terlupa atau malah akan hilang. Orang hanya menyimpannya dengan maksud melindunginya. Jika permata hanya disimpan saja maka permata itu kehilangan kegunaan yang semestinya.

Terang firman Tuhan juga tidak boleh disembunyikan (21). Tuhan memberikan kita terang bukan untuk disembunyikan. Jika kita memiliki terang firman Allah maka kita bertanggung jawab untuk menyebarkan kebenaran firman dalam tiap kesempatan yang Allah bukakan bagi kita. Terang firman Tuhan berguna untuk menolong orang agar tidak tersesat di jalan hidupnya.

Oleh karena itu kita harus memperhatikan dengan cermat setiap pengajaran firman yang kita dengar karena Allah akan memberi respons sesuai respons yang kita berikan terhadap firman-Nya. Jika kita punya kebiasaan yang baik terhadap firman (misal: baca Alkitab setiap hari) dan kita hidup di dalamnya, maka akan ada hal-hal baik yang dibangun di atasnya. Jika orang memberi respons secara tepat, maka Allah akan memberikan kerinduan untuk lebih banyak mendengar firman, pemahaman yang lebih baik tentang firman yang didengar, dan berkat-berkat dari apa yang didengar.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/21/>

Minggu, 22 Januari 2012

Bacaan : [Mazmur 46](#)

Mazmur 46

Perlindungan yang pasti

Judul: Perlindungan yang pasti

Gejolak hidup macam apa yang sedang menerpa Anda? Ekonomi yang gonjang-ganjing? Rumah tangga yang berprahara? Malapetaka alam yang sewaktu-waktu menyergap? Di manakah perlindungan yang aman terhadap berbagai badai kehidupan ini?

[Mazmur 46](#) menjawab: hanya pada Allah ada perlindungan yang pasti. Pergerakan dalam mazmur ini menggambarkan keyakinan pemazmur bahwa Allah dapat diandalkan. Bagian pertama mazmur ini, ay. 2-4 adalah pernyataan bahwa betapa pun bumi berubah oleh karena kuasa kekacauan yang dilambangkan laut yang bergelora dan gunung yang bergoncang (dua kali kegoncangan dipaparkan pemazmur, 3, 4), Allah tidak berubah. Dia bagaikan batu karang yang kokoh, tak tergerakkan oleh semua kekacauan itu. Pada bagian kedua, ay. 5-8, Allah adalah benteng yang teguh, tidak ada bangsa yang paling garang yang sanggup melawan-Nya (satu kali pemazmur memaparkan kegoncangan, 7). Umat Tuhan yang berlindung pada benteng-Nya, aman tenteram.

Bagian ketiga (9-12), bukan lagi pernyataan melainkan undangan untuk menyaksikan karya Allah yang meredam semua gejolak di dunia yang kacau ini (tidak ada lagi paparan mengenai kegoncangan). Allah akan menghancurkan semua usaha musuh mengacaukan ciptaan-Nya. Allah akan menegakkan Diri-Nya mengatasi bangsa-bangsa, dan semua orang yang berlindung pada-Nya akan mendapatkan keamanan sejati (12).

Tidak ada alasan buat anak-anak Tuhan untuk takut bahkan putus asa menghadapi gejolak dunia ini. Tuhan adalah pemilik yang berdaulat atas alam semesta ini. Baik gejolak alam, maupun gejolak hidup manusia, tidak satu pun yang lepas dari kendali-Nya. Maukah Anda menyerahkan semua ketakutan dan kegelisahan Anda kepada-Nya. "Diamlah dan ketahuilah bahwa Akulah Allah!"

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/22/>

Senin, 23 Januari 2012

Bacaan : [Markus 4:26-29](#)

Markus 4:26-29

Benih kehidupan

Judul: Benih kehidupan

Seorang petani memang akan berusaha sebaik-baiknya mencari benih yang unggul, menyuburkan tanah, dan mencari musim yang paling cocok agar benih yang dia tanam dapat tumbuh dengan subur. Setelah benih itu ditanam, sang petani tinggal menunggu benih itu memunculkan tunasnya. Namun si petani tidak mengetahui bagaimana si benih berproses di dalam tanah hingga kemudian bertumbuh dan siap dipanen. Rahasia pertumbuhan itu ada dalam benih, bukan pada tanah atau udara. Semua itu memang membantu pertumbuhan, tetapi benih itu sendiri bertumbuh menurut sifat alaminya.

Perumpamaan ini mengajar para murid agar mengetahui bahwa setiap benih firman yang disampaikan suatu saat akan berbuah (28-29). Firman itu bekerja secara tersembunyi dan rahasia, tak terlihat mata (27). Namun Allah akan membuat benih firman yang didengar setiap telinga dan tertanam dalam pikiran jadi bertumbuh dalam kehidupan orang yang mendengarnya. Tidak ada orang yang tahu bagaimana firman itu bisa berproses hingga kemudian bertumbuh dalam hidup seseorang. Hanya Allah yang mengetahuinya. Maka ketika kita mendengar firman Tuhan, firman itu akan bertumbuh tanpa bisa dilihat oleh mata jasmani kita.

Secara tersembunyi firman itu berkuasa mengubah hidup kita. Tak heran jika kita mengalami bagaimana firman menegur kita, menantang kita, menghibur kita, atau menguatkan kita.

Dan bila kita memberitakan firman Tuhan, kita tidak perlu mengkhawatirkan pengaruh firman pada diri orang yang kita beritakan. Kita tidak perlu mencemaskan apakah orang mau mencamkan atau malah menolak firman yang kita nyatakan. Yang penting, beritakan firman kepada sebanyak mungkin orang. Lalu hasilnya? Serahkanlah semua itu kepada Tuhan. Seperti halnya benih yang ditabur akan bertunas, bertumbuh, dan menghasilkan buah, demikianlah firman Tuhan dalam diri setiap orang yang bersedia mendengar. Tuhan berjanji bahwa firman-Nya tidak akan kembali dengan sia-sia melainkan akan mencapai maksud-Nya ([Yes. 55:11](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/23/>

Selasa, 24 Januari 2012

Bacaan : [Markus 4:30-34](#)

Markus 4:30-34

Bagai biji sesawi

Judul: Bagai biji sesawi

Sesawi termasuk tumbuhan herbal yang tumbuh di daerah Palestina, khususnya di pantai Danau Galilea. Biji sesawi tergolong paling kecil di antara berbagai biji yang dikenal di Galilea. Namun setelah ditanam, biji itu ternyata dapat tumbuh besar sehingga menjadi tempat bernaung bagi burung-burung (31-32).

Biji sesawi ini dipakai Yesus untuk memberikan gambaran mengenai kerajaan Allah. Sesuatu yang kelihatannya kecil, tetapi sesungguhnya memiliki potensi yang besar untuk bertumbuh. Karena itu orang tidak boleh menyepelekan sebuah permulaan yang terlihat kecil. Dalam kaitannya dengan kerajaan Allah, ini merupakan peringatan agar orang tidak memandang rendah signifikansi pemberitaan tentang kerajaan Allah, meskipun semula terlihat tidak meyakinkan atau kurang mengesankan.

Pemberitaan kerajaan Allah itu telah dimulai oleh Yesus di suatu wilayah yang kecil, yaitu Galilea. Dan orang-orang yang dipersiapkan oleh Yesus untuk meneruskan pemberitaan itu pun bisa disebut sebagai orang-orang kecil. Namun mereka adalah orang-orang yang bersedia mengikut Yesus. Yesus mengajar mereka secara khusus (34) karena Ia akan memakai mereka untuk memberitakan kerajaan Allah, seperti yang Dia lakukan saat itu. Lalu suatu saat dan oleh kuasa Allah semua itu akan memperlihatkan hasil atau dampaknya. Akan terlihat kemudian bahwa mulai dari Galilea, injil kerajaan Allah itu kemudian disebarkan hingga menjangkau seluruh ujung bumi. Orang-orang kecil itu kemudian menjadi rasul-rasul yang membangun dan memimpin gereja setelah Yesus, Guru mereka, naik ke surga. Mulanya pengikut Kristus itu dimulai dari jumlah dua belas orang, tetapi karya Roh Kudus melipatgandakan bilangan umat Tuhan. Maka jika untuk sementara waktu kuasa itu sepertinya tersembunyi atau tidak bekerja sebagaimana mestinya, tentulah bukan karena kuasa itu melemah. Ingatlah bahwa Allah tetap bekerja dan tidak pernah tertidur. Sebab itu orang harus bersabar untuk menantikan kegenapan dinyatakannya kerajaan Allah secara sempurna.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/24/>

Rabu, 25 Januari 2012

Bacaan : [Markus 4:35-41](#)

Markus 4:35-41

Tenang di tengah badai

Judul: Tenang di tengah badai

Danau Galilea merupakan muara dari sungai Yordan yang mengalir dari arah utara. Dalam keadaan biasa danau Galilea tampak tenang, tetapi sewaktu-waktu bisa terjadi badai. Danau Galilea memang terletak di lembah yang dikelilingi bukit-bukit, sehingga memungkinkan angin bertiup secara tiba-tiba dari atas bukit.

Setelah melayani orang banyak hingga sore hari, Yesus mungkin kelelahan dan ingin beristirahat hingga mengajak murid-murid menyeberang danau dan menjauh dari orang banyak (35-36). Benar saja, Yesus pun tertidur (38). Namun saat Yesus tertidur, terjadi badai yang sangat dahsyat, yang membuat murid-murid menjadi takut (37-38). Beberapa dari antara murid-murid adalah mantan nelayan berpengalaman, karena itu mereka tahu betul betapa mengerikannya bahaya yang menghadang mereka akibat badai dahsyat itu. Dalam kesibukan upaya untuk mengatasi masalah yang sedang melanda, mereka membangunkan Yesus (38). Mereka bukan meminta pertolongan Yesus, melainkan memprotes Dia atas ketidakpedulian-Nya terhadap masalah yang sedang terjadi. Seharusnya Ia bangun dan bersama mereka mengatasi masalah tersebut, mungkin dengan ikut membantu mereka membuang air yang memenuhi perahu. Toh Yesus berada dalam bahaya yang sama, seperti yang mereka hadapi. Kita pun sering berada dalam situasi yang sama. Kita ingin Yesus menolong kita, dengan bentuk pertolongan seperti yang ada dalam pikiran kita.

Yesus kemudian menegur mereka karena mengira bahwa Dia tidak memedulikan mereka (40). Itu menunjukkan bahwa mereka belum mengenali siapa Yesus yang sesungguhnya. Ketika kita mengira bahwa Yesus tidak peduli pada kita, itu menunjukkan bahwa kita tidak percaya pada Dia.

Padahal Yesus adalah Tuhan yang Maha Kuasa. Jika Dia ada dalam hidup kita, maka tidak ada masalah yang dapat menenggelamkan kita. Memang perlu iman yang cukup besar untuk tahu bahwa Yesus peduli, meskipun kelihatannya tidak begitu. Namun inilah iman yang Tuhan ingin bangun dalam hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/25/>

Kamis, 26 Januari 2012

Bacaan : [Markus 5:1-13](#)

Markus 5:1-13

Kuasa Yesus atas roh-roh jahat

Judul: Kuasa Yesus atas roh-roh jahat

Ini bukan pertama kalinya Markus menceritakan kisah Yesus mengusir roh jahat. Namun ada sesuatu yang berbeda dalam kisah yang terjadi di Gerasa ini dibanding kisah-kisah sebelumnya.

Markus menggambarkan bahwa orang yang kerasukan setan ini memiliki kekuatan fisik yang begitu besar (3-4), tetapi keadaan lainnya sungguh menyedihkan (5). Sungguh mengesankan keadaan orang yang dikendalikan oleh roh jahat. Orang lain pun mungkin jadi ketakutan bila melihat dia.

Tidak dikisahkan bagaimana orang itu sampai kerasukan roh-roh jahat. Namun interaksi di antara roh-roh jahat dengan Yesus memperlihatkan bahwa mereka tahu siapa Yesus dan mereka takut kepada Dia (7). Roh-roh jahat itu memahami otoritas Yesus, sehingga tidak berani bertindak tanpa seizin Yesus (10-13). Maka atas perkenan Yesus, roh-roh jahat itu berpindah dari orang yang kerasukan itu ke kawanan babi yang berjumlah dua ribu ekor. Akibatnya babi-babi itu terjun ke dalam danau dan mati lemas di sana. Kita bisa melihat bagaimana misi roh-roh jahat yang sebenarnya, yaitu membunuh dan menghancurkan (bdk. [Yoh. 10:10](#)). Sama seperti yang mereka telah lakukan kepada orang yang kerasukan.

Namun fakta itu kiranya tidak menyurutkan iman kita. Karena fakta bahwa Iblis dapat menjadikan manusia sebagai tawanannya bukanlah fakta yang penting. Fakta yang terpenting, yang menguatkan iman kita, adalah bahwa tidak ada kuasa apa pun di kolong langit ini yang bisa melampaui kuasa Tuhan kita, Yesus Kristus. Ia Maha Kuasa sehingga dapat mematahkan kuasa apa pun yang membelenggu manusia. Tuhan kita tidak menginginkan manusia, yang telah Dia ciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, dibelenggu oleh kuasa-kuasa kejahatan. Fakta ini bagaikan benteng teguh yang menguatkan iman kita.

Sebagai pengikut Kristus, kiranya fakta ini tidak membuat kita mudah menyerah kalah pada si jahat yang senantiasa berusaha menguasai dan memecah kita. Gunakan kuasa Kristus dan nyatakanlah dengan tegas bahwa hanya dalam nama Yesus Kristus ada kemenangan atas si Iblis. Haleluya!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/26/>

Jumat, 27 Januari 2012

Bacaan : [Markus 5:14-20](#)

Markus 5:14-20

Respons yang berbeda

Judul: Respons yang berbeda

Sungguh ironis! Orang-orang Gerasa lebih merasa terancam ketika orang yang kerasukan itu sudah dipulihkan oleh Yesus daripada ketika ia masih kerasukan (15). Entah apa yang menyebabkan mereka takut. Mungkin mereka takut kalau-kalau keberadaan Yesus akan membuat penduduk wilayah itu mengalami kerugian yang lebih besar lagi. Tampaknya mereka lebih menyangkan tewasnya babi-babi mereka ketimbang kesembuhan orang yang dipulihkan Yesus itu. Sungguh tragis, karena orang lebih takut pada apa yang Yesus lakukan di dalam kehidupan mereka dibanding apa yang roh-roh jahat itu lakukan. Itu sebabnya mereka lalu mendesak Yesus agar segera meninggalkan wilayah mereka (17).

Lalu bagaimana dengan orang yang dipulihkan itu? Menyadari karya Yesus di dalam hidupnya, muncul kerinduan dalam diri orang itu untuk mengikut Yesus (18). Namun Yesus tidak memperbolehkan dia ikut, karena ada suatu tugas yang dipercayakan kepada orang itu yaitu agar dia memberitakan suatu kabar baik, yaitu tentang belas kasihan Tuhan di dalam hidupnya. Karya Tuhan telah begitu nyata dia alami, Tuhan telah mengubah dia secara radikal, dari tawanan Legion dimerdekakan menjadi pengikut Kristus (19-20). Sungguh menakjubkan!

Kisah ini mengajar kita bahwa tidak ada keadaan orang yang melampaui batas pengharapan kita. Orang ini adalah contohnya. Siapa yang pernah berharap bahwa orang ini bisa pulih? Keluarganya pun mungkin tidak pernah memimpikan hal ini. Namun Tuhan melakukan perubahan radikal di dalam hidupnya. Tuhan pun dapat melakukan perubahan dalam hidup Anda atau orang yang Anda kasahi.

Kisah orang kerasukan roh-roh jahat yang kemudian dimerdekakan oleh Kristus juga memperlihatkan nilai hidup seseorang di mata-Nya. Orang yang tadinya diabaikan oleh orang-orang di sekitarnya, bahkan dihindari karena dianggap menakutkan, kemudian dipakai Tuhan untuk memberitakan kabar baik mengenai karya-Nya. Kiranya ini mengajar kita untuk melayani orang-orang yang dianggap tidak bernilai oleh masyarakat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/27/>

Sabtu, 28 Januari 2012

Bacaan : [Markus 5:21-24, 35-43](#)

Markus 5:21-24, 35-43

Tertunda

Judul: Tertunda

Mungkin Anda pernah merasakan bahwa Tuhan begitu lama menjawab permohonan Anda. Bisa jadi Anda malah mengira bahwa jawaban-Nya bagi Anda adalah "Tidak". Namun bisa jadi Tuhan memang menunda jawaban-Nya untuk maksud melatih iman kita.

Yairus, kepala rumah ibadat, ternyata percaya pada kuasa Yesus. Ketika anaknya sakit, ia datang kepada Yesus lalu memohon agar Yesus menyembuhkan anaknya (21-23). Namun di tengah jalan, terjadilah peristiwa yang menghambat perjalanan Yesus. Kalau kita membaca ayat 25-34, kita tentu bisa mengira-ngira bahwa peristiwa itu memakan waktu yang tidak sebentar. Jadi kita bisa bayangkan betapa resah dan cemasnya hati Yairus selama peristiwa itu berlangsung, bila mengingat anaknya yang sedang sekarat.

Benar saja. Di akhir peristiwa itu, datanglah orang yang berkata bahwa anak Yairus sudah mati (35). Orang itu pun mengusulkan untuk tidak lagi merepotkan Yesus. Namun kematian bukan merupakan kekalahan bagi Yesus. Kematian bukanlah jalan buntu bagi Yesus. Yesus meminta dua hal dari Yairus, yaitu "Jangan takut, percaya saja" (36). Yairus harus berhenti dari rasa takutnya, karena takut dan percaya tidak bisa berjalan seiring. Apa yang harus Yairus percayai? Perkataan Yesus. Semua orang akan berkata bahwa tidak ada harapan bagi Yairus, tetapi perkataan Yesus membawa pengharapan.

Orang-orang yang meratapi dan menangi kematian anak Yairus kemudian menjadi tertawa ketika Yesus mengatakan bahwa anak Yairus tidak mati, melainkan tidur (38-39). Yesus kemudian membuktikan perkataan-Nya. Dengan disaksikan oleh Yairus dan istrinya, juga ketiga murid-Nya yaitu Petrus, Yakobus, Yohanes (37, 40), Yesus memerintahkan anak itu untuk bangun (41). Anak itu pun bangun dan berjalan (42).

Kadang-kadang Tuhan membiarkan kita berada dalam situasi yang membuat kita nyaris kehilangan pengharapan untuk menyatakan bahwa Dia ada dan berkuasa. Dalam situasi demikian, mintalah kekuatan agar Anda dapat melangkah maju dalam iman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/28/>

Minggu, 29 Januari 2012

Bacaan : [Mazmur 47](#)

Mazmur 47

Raja atas segala bangsa

Judul: Raja atas segala bangsa

Dalam budaya timur kuna, perayaan naik takhta seorang raja diselenggarakan dengan semarak. Setelah raja dimahkotai di kuil dewanya, rakyat akan mengelu-elukannya dengan seruan "Nyatakan dia raja..." Mereka akan bertepuk tangan serta berteriak "Hidup raja sampai selamanya"

[Mazmur 47](#) adalah mazmur pujian kepada Allah sebagai Raja. Pemazmur mengajak umat Tuhan mengelu-elukan Allah sebagai Raja yang Mahatinggi (3). Allah adalah Raja yang telah menaklukkan bangsa-bangsa musuh demi kesejahteraan umat-Nya (4). Dia telah memberikan tanah Kanaan sebagai milik pusaka umat-Nya (5). Bagian pertama mazmur ini diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah naik untuk duduk di takhta-Nya yang tertinggi dan memerintah dari sana (6).

Bagian kedua mazmur ini mengulang pujian dengan lebih semarak, "bermazmurlah" (5x di ay. 7-8). Allah telah bersemayam di takhta kudus-Nya untuk menjalankan pemerintahan-Nya atas bangsa-bangsa (9). Semua wakil bangsa-bangsa (pemuka bangsa-bangsa = perisai-perisai bumi) telah berkumpul untuk menyembah dan menyatakan pengakuan akan kedaulatan Allah sebagai Raja (10). Ayat 10 ini bisa pula diterjemahkan, "Para pemuka bangsa-bangsa berkumpul bersama umat Allah Abraham (= umat Israel)." Kapankah semua bangsa bersama umat Israel akan bersatu menyembah Allah sebagai Raja? Yang ultima tentunya kelak di surga mulia. Semua orang dari berbagai suku, bangsa, dan bahasa akan menyembah tak henti-henti kepada Allah Sang Raja di bumi yang baru (=surga).

Gereja yang didirikan Yesus di muka bumi ini sebenarnya telah mulai mewujudkan Kerajaan Allah yang universal. Bukankah anggota gereja, umat Allah berasal dari berbagai suku, bangsa, dan bahasa? jangan biarkan gereja Anda hanya eksklusif untuk kelompok tertentu. Jangan lupa, tugas (gereja) Anda, memberitakan Injil kepada semua bangsa!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/29/>

Senin, 30 Januari 2012

Bacaan : [Markus 5:25-34](#)

Markus 5:25-34

Pengharapan yang tidak sia-sia

Judul: Pengharapan yang tidak sia-sia

"Pantang menyerah!", begitulah karakteristik yang tampak pada diri perempuan ini. Bayangkan, sudah dua belas tahun ia menderita sakit pendarahan (25)! Entah sudah berapa banyak tabib yang dia datangi untuk menyembuhkan penyakitnya. Sudah tak terbilang pula uang yang dia keluarkan untuk membiayai pengobatan penyakitnya. Sampai habis hartanya (26). Hasilnya? Nol besar! Malah keadaannya makin memburuk. Musnahkah pengharapannya bahwa penyakitnya akan sembuh? Ternyata tidak.

Berita-berita tentang Yesus yang melakukan berbagai mukjizat penyembuhan ternyata menyalakan kembali api pengharapan untuk sembuh dari penyakitnya (27). Maka kesempatan berada di tengah-tengah orang yang mengerumuni Yesus dia gunakan sebaik-baiknya. Ia berusaha mendekati Yesus dari belakang dan menjamah jubah-Nya (28). Dan Markus, penulis injil ini menyatakan bahwa seketika itu juga berhentilah pendarahan perempuan ini. Ia pun merasa bahwa badannya sudah sembuh (29). Mukjizat benar-benar terjadi. Sungguh ajaib.

Yesus, yang tentu saja mengetahui peristiwa itu, segera memberikan konfirmasi atas apa yang terjadi (30-34). Yesus ingin agar perempuan itu tahu bahwa ia benar-benar telah disembuhkan karena percaya pada kuasa Yesus. Yesus juga ingin agar orang lain tahu bahwa perempuan itu telah sembuh. Hal ini penting karena perempuan itu telah dianggap najis oleh karena penyakitnya sehingga dia dijauhi orang. Konfirmasi mengenai kesembuhannya akan membuat dia bisa diterima kembali oleh lingkungan sosialnya. Konfirmasi itu juga penting untuk meneguhkan Yairus yang tengah harap-harap cemas dalam perjalanan ke rumahnya karena mengkhawatirkan keadaan anaknya.

Meyakini kuasa Tuhan Yesus dan tidak mudah berputus asa juga harus kita miliki dalam kehidupan iman kita. Jangan pernah berdiam dalam kegelapan putus asa. Datanglah kepada Yesus dengan penuh iman dan beritahu apa yang Anda harapkan dari Dia. Bila Dia berkenan, Dia akan menolong.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/30/>

Selasa, 31 Januari 2012

Bacaan : [Markus 6:1-6a](#)

Markus 6:1-6a

Siap menghadapi penolakan

Judul: Siap menghadapi penolakan

Ada seorang pemuda yang baru lulus dari sekolah teologi sedang menjalani masa orientasi pelayanan di sebuah gereja. Baru setahun melayani, pemuda ini keluar dan mencari tempat pelayanan yang lain. Saat ditanya alasannya, ia menjawab gereja itu bukan ladang pelayanan yang sesuai dengan panggilannya. Ternyata dalam beberapa tahun ke depan, pemuda itu telah berganti beberapa gereja pula. Rupanya ia belum menemukan gereja yang sesuai dengan 'panggilan'nya. Ia berulang kali merasa tidak cocok dengan gereja yang ia layani karena merasa kurang dihargai, dianggap masih terlalu muda dan belum berpengalaman.

Yesus bisa saja memiliki perasaan serupa. Di kampung halamannya, Nazaret (1; [Luk. 4:16](#)), Ia tidak mendapatkan penerimaan yang seharusnya. Orang hanya mengenal diri-Nya sebagai tukang kayu, anak dari Maria dan kakak bagi Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon. Walaupun penduduk Nazaret merasakan otoritas-Nya waktu Ia mengajar dan telah mendengar mukjizat yang dilakukan-Nya (2), di mata mereka Yesus hanyalah salah seorang dari warga mereka. Tidak lebih. Yesus pasti kecewa dengan sikap mereka. Akan tetapi, apa pun perasaan Yesus, Ia tidak terburu-buru memvonis penduduk Nazaret dan langsung meninggalkan mereka. Ia tetap melayani mereka walaupun tidak dapat berbuat banyak (5).

Seorang pelayan Tuhan harus siap menghadapi penolakan. Penolakan akan selalu terjadi di mana pun kita melayani. Penolakan tidak boleh dijadikan ukuran bahwa tempat tersebut bukan ladang pelayanan yang Tuhan kehendaki. Ukuran kita adalah apakah Tuhan yang menempatkan kita di sana. Apakah ada kebutuhan yang harus kulayani di sana. Apakah talentaku akan berguna bagi pertumbuhan jemaat Tuhan di sana! Memang menghadapi penolakan bukan hal mudah, sering menyakitkan. Akan tetapi, yang paling penting adalah Tuhan tidak menolak kita melainkan anugerah-Nya menyertai dan memperlengkapi kita. Allah yang penuh rahmat kiranya menolong hati kita untuk melayani orang-orang yang dipercayakan kepada kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/01/31/>

Rabu, 1 Februari 2012

Bacaan : [Markus 6:6b-13](#)

Markus 6:6b-13

Pelatihan pelayanan

Judul: Pelatihan pelayanan

Teladan Yesus berkeliling ke desa-desa untuk mengajar adalah tindakan teladan aktif. Pada zaman itu, ke mana pun guru pergi, para murid mengikutinya. Saat Yesus turun langsung ke lapangan, datang mendekat pada kehidupan manusia dalam kesehariannya, para murid pun turut serta bersama-Nya. Para murid melihat dan belajar dari Sang Guru, bagaimana melakukan pelayanan.

Giliran para murid mempraktikkan apa yang mereka lihat dan pelajari dari Yesus. Mereka diutus berdua-dua supaya saling menopang satu sama lainnya dan menjadi rekan handal dalam pelayanan. Mereka diajar untuk bergantung pada kuasa yang Tuhan Yesus berikan dan tidak mengandalkan diri sendiri ataupun materi dan fasilitas. Mereka belajar fokus pada tugas mereka, yaitu memberitakan pertobatan, mengusir roh-roh jahat, dan menyembuhkan orang sakit (12-13). Fokus pada tugas mereka juga berarti, saat terjadi penolakan mereka tidak perlu reaktif mengotot melainkan memberikan tanda peringatan dengan mengebaskan debu di kaki. Mengebaskan debu di kaki adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang Yahudi ortodoks saat mereka kembali ke Tanah Suci dari wilayah nonYahudi. Bagi para murid, tanda ini menyatakan bahwa orang yang menolak pemberitaan murid Tuhan, sedang menolak Tuhan. Pelatihan pelayanan yang diterima para murid membuat mereka menjadi pelayan-pelayan Tuhan yang tangguh, tak gampang putus asa, tetap fokus pada tujuan dan panggilan pelayanan mereka.

Ditolak memang tidak enak. Semangat kita bisa redup, sukacita sepertinya hilang, dan rasanya ingin menyerah. Akan tetapi, penolakan bisa menjadi cambuk untuk kita lebih mengandalkan Tuhan dan kuasa-Nya. Bisa jadi penolakan terjadi karena kita tidak bijaksana dalam memaparkan kabar baik, terlalu mengandalkan akal budi dan hal-hal yang ada pada kita, bukan pada hikmat dan kuasa-Nya. Di sini, kehadiran rekan kerja bisa saling menguatkan dan saling mengingatkan kebutuhan bersandar pada Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/01/>

Kamis, 2 Februari 2012

Bacaan : [Markus 6:14-29](#)

Markus 6:14-29

Nurani yang menghantui

Judul: Nurani yang menghantui

Siapa bilang Herodes sudah mati hati nuraninya? Buktinya saat ia mendengar berita marak tentang Yesus yang semakin populer, ia langsung menyimpulkan bahwa Yesus itu adalah Yohanes Pembaptis yang bangkit dari kematian. Kesimpulan ini pasti timbul dari rasa bersalah yang menghantui Herodes karena telah membunuh Yohanes.

Ada hal menarik saat kita mempelajari relasi Herodes dengan Yohanes Pembaptis. Di satu sisi, Herodes menganggap Yohanes orang suci, berita-beritanya berasal dari Tuhan. Berita Yohanes adalah berita pertobatan dan mengarahkan orang kepada Mesias yang akan datang. Herodes ♦senang♦ mendengarkan Yohanes (20). Di sisi lain, Herodes marah terhadap Yohanes karena Yohanes telah mempermalukannya dengan menegur di depan umum akan perzinaannya dengan Herodias (17-19). Itu sebabnya Herodes memenjarakan Yohanes, tetapi tidak sampai membunuhnya. Lain cerita dengan Herodias yang sakit hati dan dendam, ia mencari kesempatan untuk menyingkirkan Yohanes. Kesempatan itu datang saat putri Herodias mendapatkan janji dari Herodes untuk meminta apa saja. Herodes yang terjebak janjinya sendiri tidak berani menolak permintaan yang seharusnya gugur demi kebenaran, yaitu membunuh orang benar. Herodes lebih mementingkan status dan jabatan sebagai Raja karena itu yang menjadi pusat hidupnya.

Tanpa pertobatan sejati, nurani kita hanya akan menghantui kita. Dosa yang tidak dibereskan membawa rasa bersalah berkepanjangan. Bisa jadi nurani itu kemudian diredam sampai tidak terasa lagi, kebal. Saat itu, kesempatan bertobat pun menipis. Apa lagi orang dalam posisi atau jabatan seperti Herodes. Perbuatan dosanya pasti berdampak bukan hanya pada dirinya atau keluarganya, tetapi juga pada masyarakat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, siapa pun Anda jangan pernah menyimpan dosa dan menekan hati nurani Anda. Bereskan dosa Anda di hadapan Tuhan. Minta Dia menyucikan hati nurani Anda. Jangan biarkan gengsi meredam kesempatan bertobat!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/02/>

Jumat, 3 Februari 2012

Bacaan : [Markus 6:30-44](#)

Markus 6:30-44

Belas kasih Kristus

Judul: Belas kasih Kristus

Pelayanan Yesus selalu didasari belas kasih-Nya kepada orang-orang yang sesat bak domba tanpa gembala (34). Begitu padat pelayanan Yesus, begitu banyak kebutuhan yang mau dilayani, sehingga waktu untuk beristirahat maupun makan tidak sempat (31). Bahkan rencana Yesus dan para murid menarik diri ke tempat sunyi dan beristirahat tidak bisa terealisasi dengan baik. Orang banyak mendatangi tempat mereka akan beristirahat.

Dorongan kasihlah yang membuat Yesus tetap melayani mereka. Makan dan istirahat pun terlupakan. Yang terpenting saat itu adalah melayani kelaparan rohani orang banyak. Yesus mengajarkan banyak hal kepada mereka (34). Menjelang malam, kegelisahan menyelimuti pikiran para murid tentang orang banyak. Mereka ini butuh makanan. Maka para murid mengusulkan agar orang banyak mencari makanan mereka masing-masing. Namun, Yesus menyuruh para murid untuk memberi orang banyak tersebut makan (37). Suatu hal yang rasanya tidak mungkin para murid lakukan. Kalau makan untuk diri mereka sendiri saja tidak bisa mereka penuhi, bagaimana dengan orang sebanyak itu? Darimana makanan datang? Setelah diperiksa ternyata ada lima roti dan dua ekor ikan. Makanan itulah yang dibawa kepada Yesus. Yesus memberkatinya, memecahkannya, dan membagikannya kepada para murid untuk didistribusikan. Orang banyak makan sampai kenyang bahkan masih bersisa sangat banyak. Suatu kenyataan yang luar biasa. Hal itu terjadi karena ketajaman mata rohani yang sangat dalam dari Yesus. Yesus menangani kelaparan rohani dan jasmani sekaligus. Sebuah pembelajaran buat para murid Yesus yang melihat dengan mata kepala sendiri pelayanan yang holistik ini dan juga buat kita yang membaca kisah ini.

Apakah pelayanan kita digerakkan oleh belas kasih Kristus yang terlebih dahulu sudah kita alami? Belas kasih itulah yang akan memampukan kita berkorban dalam melayani, menajamkan kepekaan hati kita dalam melihat kebutuhan orang banyak serta ketaatan untuk melakukan tindakan konkret. Semua demi kemuliaan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/03/>

Sabtu, 4 Februari 2012

Bacaan : [Markus 6:45-52](#)

Markus 6:45-52

Pencobaan berlalu, tugas dimulai

Judul: Masih degil?

Degil menurut KBBI bisa berarti keras kepala atau kepala batu. Markus menggunakan istilah ini pada orang-orang Farisi yang melihat mukjizat Yesus namun menolak untuk memercayai atau menerimanya sebagai berasal dari Allah (3:5).

Apakah kata degil itu tepat dikenakan kepada para murid (6:52)? Para murid ini sudah mengikut Yesus cukup intens. Mereka menyaksikan pelbagai karya Yesus yang melampaui akal manusia untuk mengertinya. Bahkan mereka ikut mengalami kuasa-Nya langsung, misalnya ketika Yesus meneduhkan danau yang bergelora yang akan menenggelamkan perahi mereka (4:35-41) dan yang baru-baru saja mereka alami, menikmati makan malam yang mengenyangkan bersama lima ribu orang lainnya (6:42). Namun, hal-hal tersebut ternyata tidak membuat mereka mengenal Tuhan Yesus dengan benar dan menerima-Nya secara tepat. Dikatakan "sesudah peristiwa roti itu mereka belum juga mengerti, dan hati mereka tetap degil" (52).

Pengalaman menjelang dini hari, sehabis menikmati mukjizat pelipatgandaan roti dan ikan, tidak juga membuat mereka sadar. Padahal mereka menyaksikan Yesus berjalan di atas air, dan Dia meneduhkan angin sakal saat naik ke perahu mereka. Mereka melihat Yesus yang berjalan di atas air, namun mereka malah ketakutan seakan melihat hantu. Ini menggambarkan mata rohani yang buta atau picik. Buta karena memang tidak bisa melihat dengan benar. Picik karena setelah melihat dan mengenali pun, tetap tidak mau percaya.

Bagaimana supaya tidak tetap degil? Memang hanya anugerah Allah, karya Roh Kudus yang akan memampukan orang mengerti dan percaya kepada Tuhan Yesus. Akan tetapi, kita yang sudah menerima anugerah-Nya, kadang kala kita pun masih bersikap degil! Hal Itu dikarenakan kita tidak dekat dengan-Nya. Oleh karena itu, peliharalah hidup rohani Anda dengan merenungkan firman-Nya, dan berdoa seperti yang diteladankan oleh Yesus. Hanya saat kita memelihara relasi intim dengan Dia kita dimampukan untuk mengerti dan memercayai Dia dengan benar.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/04/>

Minggu, 5 Februari 2012

Bacaan : [Mazmur 48](#)

Mazmur 48

Perlindungan Allah

Judul: Perlindungan Allah

Julius Caesar, konsul Romawi yang terkenal itu, setelah menyerbu Mesir melaporkan kepada Senat, "Veni, Vidi, Vici" (Aku datang, aku melihat, aku menaklukkan/menang). Hal tersebut tidak terjadi ketika para musuh Israel menyerbu dan mengepung Gunung Allah, Sion. Malah mereka dikatakan "tercengang-cengang", "terkejut", lalu "lari kebingungan". Dalam sejarah Israel, tahun 701 SM Yerusalem pernah dikepung oleh pasukan Asyur di bawah pimpinan raja Sanherib selama berbulan-bulan. Namun, secara tidak terduga pengepungan dihentikan dan Sanherib kemudian terbunuh. Kelepasan Yerusalem bukan karena bentengnya kokoh dan pasukannya kuat, melainkan karena Allah Pembela Sion.

Mazmur ini merayakan kemahakuasaan Allah yang jauh lebih tinggi dan berdaulat daripada semua ilah yang disembah bangsa lain. Gunung Sion sebenarnya lebih tepat bukit. Tingginya secara geografis tidak signifikan. Akan tetapi karena di sanalah Allah bertakhta memimpin umat-Nya maka gunung itu jauh lebih "tinggi" daripada semua gunung tempat dewa-dewi bangsa-bangsa kafir disembah. Hal ini terungkap dalam kalimat "gunung Sion itu, jauh di sebelah utara". Kepercayaan bangsa-bangsa non-Israel adalah Gunung Zafon (harf. utara) adalah tempat bersemayam dewa-dewi sesembahan mereka.

Mazmur ini memuji Tuhan karena keperkasaan-Nya dan perlindungan-Nya atas umat-Nya melalui kota kudus-Nya. Tidak ada yang dapat menerobos apalagi menguasainya. Saat ini, kita bisa mengatakan bahwa gereja adalah tempat kudus Allah, tempat perlindungan bagi umat-Nya. Tentu bukan gedung gerejanya atau organisasinya, akan tetapi persekutuannya yang dipimpin oleh Tuhan Yesus. Atau memakai ilustrasi Paulus, gereja sebagai tubuh Kristus. Tugas Anda dan saya adalah memberitakan dan menceritakan keperkasaan Allah yang memimpin dan memelihara hidup kita di dalam Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/05/>

Senin, 6 Februari 2012

Bacaan : [Markus 6:53-56](#)

Markus 6:53-56

Waktu Hamba Allah: melayani

Judul: Terus melayani

Banyak contoh para misionari yang mendatangi daerah-daerah sulit. Mereka mendatangi suatu daerah dengan kondisi yang sangat jauh berbeda dengan kondisi asal mereka, tetapi mereka tetap setia melayani bahkan mereka tinggal lama di sana dan hati mereka melekat di sana sampai mereka meninggal. Mengapa mereka melakukan hal tersebut? Karena kasih Allah menggerakkan mereka. Apa yang mereka lakukan adalah suatu pelayanan yang terus menerus bergerak mencari dan membawa orang kepada Tuhan Yesus. Hal ini sudah dicontohkan oleh orang-orang sebelum mereka, oleh para martir, oleh para rasul, juga oleh Yesus sendiri.

Bacaan hari ini menyatakan bahwa Yesus dan murid-muridnya tidak berhenti bergerak, melayani dari satu tempat ke tempat lain. Kebutuhan ada di mana-mana. Ke mana pun mereka pergi, banyak orang sudah menantikan mereka. Mereka pun terus menerus bergerak aktif melayani manusia yang membutuhkannya. Tuhan Yesus memberikan contoh bahwa Ia mengajar dan melayani di mana saja, di kampung, di desa, di kota, di pasar, dan di tempat lain-lain yang mungkin tidak nyaman bagi sebagian orang termasuk juga pelayan Tuhan. Tuhan Yesus menyatakan kuasa-Nya kepada semua orang yang datang kepada-Nya, bahkan lewat jumbai jubah-Nya pun kuasa-Nya menyembuhkan orang-orang yang sakit.

Tuhan Yesus juga mengutus anak-anak-Nya untuk terus bergiat dalam pelayanan kasih-Nya. Mengapa? Karena Ia mengasihi semua manusia. Ia ingin menyatakan kasih dan kuasa-Nya melalui setiap orang yang sudah terlebih dahulu mengalaminya kepada mereka yang belum mengenal-Nya. Dia adalah sang empunya pelayanan dan sang pemilik hidup manusia. Mungkin kita tidak dipanggil untuk berkeliling memberitakan kabar baik dan menyatakan kuasa kasih-Nya. Akan tetapi, setiap kita pasti dipercayakan pelayanan-Nya. Maukah kita memiliki hati Kristus? Dengan setia melayani Dia di mana pun Tuhan tempatkan? Dengan bentuk pelayanan apa pun yang Tuhan percayakan kepada kita?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/06/>

Selasa, 7 Februari 2012

Bacaan : [Markus 7:1-23](#)

Markus 7:1-23

Prioritas Hamba Allah: berdoa

Judul: Yang membuat najis

Ada kelompok masyarakat atau agama tertentu yang berpikir bahwa dengan menjauhkan diri dari makanan atau benda tertentu, mereka akan menjadi tidak najis. Sampai sekarang pun, masih ada orang yang berpegang pada tradisi atau adat istiadat seperti itu. Pada zaman Yesus, adat istiadat itu masih sangat kuat diberlakukan. Ternyata Tuhan Yesus membawa ajaran yang memerdekakan manusia dari keterikatan mempraktikkannya secara keliru.

Tradisi najis dan tidak najis sangat kuat dianut oleh orang-orang Farisi dan para ahli Taurat. Mereka tidak dapat menerima murid-murid Yesus makan dengan tanpa cuci tangan terlebih dahulu sebagaimana adat istiadat nenek moyang mereka (1-5). Menurut Yesus adalah kemunafikan ketika seseorang terlihat beribadah kepada Allah, tetapi memegang ajaran manusia (6-8). Terbukti juga, dengan pengajaran mereka yang mengatakan bahwa seseorang boleh mengabaikan pemeliharaan orang tua mereka dengan dalih uangnya sudah dipersembahkan untuk kurban kepada Allah (9-13). Itu jelas perbuatan munafik. Yesus mengatakan bahwa perbuatan jahat kepada sesama itulah yang membuat seseorang menjadi najis (14-23). Kejahatan kemanusiaanlah yang membuat kita menjadi najis. Bagi Yesus, ada yang jauh lebih utama dari sekadar melaksanakan aturan-aturan adat istiadat atau agama, yaitu tindakan nyata mengasihi sesama.

Aturan-aturan adat istiadat dan agama bukan tidak penting, selama didasarkan pada kebenaran firman Tuhan, dipahami dan dipraktikkan dengan motivasi yang benar karena mengasihi Allah dan demi kebaikan sesama manusia. Namun, untuk setiap aturan agama dan adat istiadat di sekitar kita yang tidak memanusiakan manusia yang telah ditebus oleh Kristus kita harus menolaknya. Misalnya, aturan yang membedakan jemaat berdasarkan status sosialnya, sukunya, dan gendernya tentu tidak berdasar pada firman Tuhan. Aturan-aturan itu justru menjauhkan orang dari Tuhan dan dengan sendirinya yang mempraktikkan aturan tersebut telah menajiskan dirinya sendiri di hadapan Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/07/>

Rabu, 8 Februari 2012

Bacaan : [Markus 7:24-30](#)

Markus 7:24-30

Iman yang bertahan

Judul: Iman yang bertahan

Cinta pantang menyerah. Seringkali, seseorang berani berkorban karena cintanya kepada orang yang diperjuangkannya. Seorang ibu menahan rasa sakit saat mengandung dan melahirkan bayinya karena cintanya pada sang bayi dan demi kelangsungan generasi.

Seorang perempuan Siro-Fenisia pantang menyerah karena cintanya pada anak perempuannya. Meski Yesus berusaha keras merahasiakan kedatangan-Nya ke daerah Tirus, tetapi ibu ini tetap mendatangi Yesus dan memohon supaya Yesus mengusir setan dari tubuh anaknya (24-26). Yesus telah menyatakan bahwa kedatangan-Nya itu adalah untuk orang-orang Yahudi (27). Akan tetapi, perempuan Siro-Fenisia ini mengoyakkan batas wilayah, suku, dan agama demi keselamatan jiwa anak perempuannya yang sangat dicintainya. Keselamatan jiwa anak perempuan itu lebih penting daripada hambatan tradisi. Perempuan itu tetap bertahan menantikan belas kasih Yesus untuk mengusir setan dari tubuh anak perempuannya (28). Perempuan itu percaya sekecil apa pun campur tangan Yesus, pasti akan membuat anak perempuannya bebas dari kuasa setan. Yesus sangat menghargai iman yang bertahan dari perempuan itu. Iman perempuan itu menyelamatkan anak perempuannya dari kuasa setan (29-30). Yesus menyelamatkan anak perempuan Siro-Fenisia tersebut melampaui batas wilayah, suku, dan agama.

Untuk siapa sajakah iman Anda bertahan? Tentulah pertama-tama untuk orang-orang terdekat Anda. Selain orang-orang di sekitar Anda, ada banyak orang yang menantikan kehadiran iman Anda untuk bertahan di hadapan Yesus, menantikan belas kasih-Nya bagi orang-orang yang sedang menderita dan sengsara. Belas kasih Yesus tidak dibatasi oleh wilayah, suku, agama, dan perbedaan lainnya. Iman Anda dapat membawa kasih Yesus kepada orang yang Anda kasahi, siapa pun mereka. Buatlah iman Anda bertahan bagi kesejahteraan orang-orang. Berdoalah bagi semua orang! Yesus mengasihi semua orang tanpa batas.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/08/>

Kamis, 9 Februari 2012

Bacaan : [Markus 7:31-37](#)

Markus 7:31-37

Berbagi kebaikan dengan sesama

Judul: Berbagi kebaikan dengan sesama

Anda masih ingat Hee Ah Lee seorang pianis cilik dari Korea? Dia memiliki hanya empat jari tangan, tetapi ia mampu memainkan piano dengan luar biasa. Fungsi yang ia lakukan di tengah-tengah keterbatasan jari-jarinya menjadi sukacita bersama bagi banyak orang di sekelilingnya. Dengan bermain piano, Ah Lee merasakan aktualisasi dirinya. Tentu, Ah Lee sangat bahagia. Orang lain juga dapat senang menikmati musik piano yang dimainkan oleh Ah Lee. Lebih daripada itu, banyak orang bangkit dari keputusasaan mereka karena "keterbatasan" mereka setelah menyaksikan Lee memainkan piano dengan hanya 4 jari.

Orang-orang di sekitar orang tuli dan gagap dalam nas ini juga menginginkan orang itu dapat berfungsi dengan baik, sehingga mereka pun berusaha membawa orang tuli dan gagap itu kepada Yesus. Mereka ingin semuanya menjadi baik. Ketika Yesus datang ke daerah Dekapolis, orang-orang itu berupaya membawa orang yang tuli dan gagap itu kepada Yesus. Orang itu memohon kepada Yesus agar orang gagap dan tuli itu disembuhkan (31-32). Yesus tidak ingin kisah sembuhnya orang gagap dan tuli itu menyebar luas (33-36). Akan tetapi kesembuhan yang dialami oleh orang tuli dan gagap itu menjadi sukacita bersama bagi komunitas itu. Rasa takjub akan karya Yesus dan sukacita karena temannya sembuh membuat orang banyak tidak dapat tutup mulut untuk menceritakan semua kebaikan yang terjadi di depan mata mereka. Mereka berbagi sukacita dengan orang lain bahwa Yesus menjadikan segala-galanya baik (37).

Bagaimana dengan Anda? Sudahkah Anda berperan serta mengupayakan kebaikan bagi sesama Anda? Tuhan Yesus ingin Anda berbagi kebaikan-Nya dengan orang lain. Nyatakan kasih pengampunan-Nya, tegakkan keadilan-Nya, berdayakan kebenaran dan kuasa-Nya bagi orang-orang yang ada di lingkungan Anda. Kalau Hee Ah Lee dengan empat jarinya, Nick Fujific yang tidak berkaki, dan Joni Eareckson Tada yang lumpuh dari leher ke bawah bisa, masak Anda mengatakan ❖ saya tidak bisa❖?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/09/>

Jumat, 10 Februari 2012

Bacaan : [Markus 8:1-10](#)

Markus 8:1-10

Berapa roti ada padamu?

Judul: Berapa roti ada padamu?

Ada banyak orang yang sangat hitung-hitungan di tengah masa kesulitan ekonomi sekarang ini. Terlebih orang yang hidup pas-pasan, mereka berpikir apa yang akan saya makan besok jika makanan ini saya bagi kepada orang lain. Namun, ada banyak juga orang yang mampu berbagi makanan dengan sesamanya, meski dalam situasi sulit, dan mereka tidak pernah kelaparan. Menurut pengalaman, orang yang mau berbagi dengan sesamanya, selalu ada saja makanan tersedia bagi mereka.

Ketika orang banyak yang mengikut Yesus selama tiga hari sudah kelaparan, Yesus merasa kasihan kepada mereka. Yesus juga tidak membiarkan mereka pulang dalam keadaan lapar, karena khawatir mereka pingsan di jalan (1-3). Yesus berinisiatif menggunakan apa yang ada dan berdoa kepada Bapa supaya semua orang dapat makan. Yesus menanyakan berapa roti yang ada pada mereka. Lalu dengan sejumlah roti dan ikan yang tersedia itu, Yesus mengajak orang banyak mengucap syukur dan Yesus memberkati roti dan ikan tersebut. Makanan itu membuat orang banyak kenyang dan bahkan sisanya lebih berlimpah (4-10). Tuhan Yesus memberkati yang ada pada sebagian orang banyak itu untuk kepentingan bersama orang banyak. Kerelaan sebagian orang banyak itu menjadi berkat bagi semua orang. Pemberi dan penerima sama-sama diberkati menjadi kenyang, bahkan berkat masih tersedia sebanyak tujuh bakul bagi orang di luar sana. Berkat Allah tidak pernah habis.

Tidak dapat dipungkiri, berkat Allah selalu tersedia bagi kehidupan bersama. Berapa roti, uang, waktu, tenaga, perhatian, dst ada pada Anda untuk diserahkan supaya Allah memberkatinya juga bagi kesejahteraan orang yang tidak punya? Pengalaman orang beriman kepada Allah membuktikan bahwa orang yang bersedia berbagi dalam iman kepada Allah tidak pernah kekurangan dalam hidupnya. Jangan lupa juga, berkat paling penting dan mendasar adalah pengampunan dosa oleh Tuhan Yesus. Sudahkah Anda berbagi dengan sesama keselamatan yang Anda sudah terima dari Allah?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/10/>

Sabtu, 11 Februari 2012

Bacaan : [Markus 8:11-13](#)

Markus 8:11-13

Tidak perlu ditanggapi

Judul: Tidak perlu ditanggapi

Pernahkah Anda merasa sedang dites oleh teman bicara Anda? Kadang kala, kita ♦menyambut♦nya, sehingga yang terjadi adalah debat kusir. Apabila seseorang dari awal bertujuan hendak menguji kita, proses percakapan akan menjadi tekanan yang melelahkan bagi kita, karena kita diposisikan sebagai pihak yang sedang diuji kemampuannya. Sebenarnya, bagaimanakah sikap kita yang tepat menghadapi orang seperti itu?

Setelah Yesus menyelesaikan beberapa pekerjaan-Nya, orang Farisi muncul hendak bersoal jawab dengan Yesus dan meminta tanda yang membuktikan keilahian-Nya. Yesus tahu bahwa orang Farisi hendak mencobai-Nya (11). Motivasi orang Farisi ini membuat Yesus mengeluh di dalam hati lalu meninggalkan mereka (12-13). Yesus tidak mau melayani mereka dalam perdebatan, karena mereka tidak hendak belajar dari Yesus, hanya ingin mencobai-Nya. Padahal, Yesus telah melakukan banyak tanda, seperti menyembuhkan orang sakit dan memberi makan banyak orang. Sangat tidak masuk akal kalau mereka meminta tanda dari sorga hanya karena mereka tidak mengerti. Terbukti mereka hanya ingin menguji Yesus. Yesus memilih untuk meninggalkan orang Farisi itu daripada menghabiskan waktu dan energi bagi orang yang tidak mencari kebenaran.

Sikap Yesus membuktikan bahwa Dia adalah Allah yang Mahatahu. Dia tidak bisa dicobai manusia. Namun, Dia akan serius meladeni mereka yang memang berkerinduan mengenal kebenaran sejati. Bagaimana kita bisa meneladani Tuhan Yesus? [Amsal 26:4-5](#) mengajarkan kita memakai akal sehat kita dalam menanggapi orang-orang yang senang bersilat lidah. Kalau seseorang memang sedang mencari kebenaran, ladelilah dirinya dengan kasih dan kesabaran. Minta hikmat Tuhan bagaimana menolong orang tersebut menemukan kebenaran. Akan tetapi, kalau orang itu hanya ingin berdebat kusir atau menguji kita, jangan terjebak dengan perdebatan yang tak berguna. Mintalah hikmat dari Tuhan agar dapat memutus percakapan yang sia-sia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/11/>

Minggu, 12 Februari 2012

Bacaan : [Mazmur 49](#)

Mazmur 49

Jangan diperbudak harta

Judul: Jangan diperbudak harta

Sebuah tafsiran mengatakan bahwa mazmur ini lahir dari pengalaman seorang benar yang dikejar-kejar dan hendak dibinasakan oleh orang-orang kaya yang sombong sehingga ia menjadi terancam maut dan ketakutan (6-7), tetapi ia mengalami pertolongan Tuhan (16). Pemazmur tidak mengubah mazmur ini sebagai mazmur syukur melainkan pengajaran/hikmat. Tujuannya adalah mengajarkan pembacanya agar jangan mengandalkan harta atau kuasa untuk keselamatan diri.

Pemazmur mulai dengan ajakan kepada semua orang untuk belajar hikmat melalui pengalaman hidupnya (2-5). Lalu ia meneruskannya dengan membicarakan betapa sia-sianya rasa takut terhadap orang-orang jahat (6-13). Mereka ini merasa percaya diri karena kekayaan dan kekuasaan mereka. Padahal kekayaan dan kesombongan tidak dapat menjamin hidup mereka dan tidak dapat melepaskan mereka dari hukuman Tuhan. Tuhan pasti membalaskan kejahatan mereka setimpal. Orang yang mengandalkan diri sendiri pasti akan hancur (14-15), sebaliknya orang yang mengandalkan Tuhan pasti selamat (16). Pemazmur juga menjelaskan bahwa kekayaan adalah sesuatu yang fana (17-21). Harta tidak dapat membeli kehidupan, dan saat mati, harta harus ditinggal. Orang yang hidupnya mengandalkan harta, menurut pemazmur adalah orang yang tidak berpengertian. Ia tidak lebih dari seekor binatang yang akan dibinasakan (21).

Realitasnya, kita sering "diperbudak" oleh harta. Kita menganggap orang kaya lebih tinggi daripada orang miskin, lebih berkuasa untuk mengatur orang lain dengan uangnya. Kita merasa tak berdaya, takut dan malah berjuang untuk menjadi orang kaya. Tenaga dan pikiran kita korbankan untuk hal yang sia-sia. Andalkan Tuhan, dan bekerja kumpulkan harta bukan untuk jaminan masa depan melainkan untuk dipersembahkan kepada Tuhan bagi pelayanan kepada sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/12/>

Senin, 13 Februari 2012

Bacaan : [Markus 8:14-21](#)

Markus 8:14-21

Jagalah imanmu!

Judul: Jagalah imanmu!

Ketakutan atau kekhawatiran seringkali membuat kita melakukan tindakan-tindakan picik dan rakus. Lihatlah para pemilik modal di dunia, orang-orang yang sangat kaya. Meski kaya raya, mereka masih saja merasa kurang dan tetap mengkhawatirkan akan hari esok, sehingga mereka tidak henti-hentinya meraup sebanyak-banyaknya keuntungan ekonomi dari berbagai penjuru dunia. Bahkan mereka berani melakukan berbagai macam eksploitasi, tanpa memerhatikan kemelaratan ekonomi yang dialami oleh sekelompok besar penduduk dunia. Ketamakan pun menguasai hidup mereka, bukan hanya di bidang ekonomi tetapi dalam hampir segala bidang.

Yesus ingin murid-murid-Nya mewaspadaikan ketamakan tersebut. Ketika para murid-Nya sadar bahwa mereka hanya membawa sebuah roti dalam perjalanan mereka di atas perahu, Yesus segera mewaspadaikan mereka supaya berjaga-jaga dan mengawasi diri dari ragi atau pengaruh cara berpikir dan beriman dari orang Farisi dan Herodes. Sayangnya para murid tidak menangkap maksud Yesus (14-18). Orang Farisi degil dan sempit, masih saja meminta tanda, padahal tanda ada di depan mata mereka. Herodes suka dengan kesenangan yang berlebihan dan hawa nafsu. Orang yang suka kesenangan yang berlebihan biasanya tidak pernah merasa cukup atas apa yang ada padanya. Kesenangan itu memperbudak dirinya.

Yesus meyakinkan para murid supaya percaya pada pemeliharaan Allah. Yesus mengingatkan kembali peristiwa luar biasa ketika Yesus memecah-mecahkan lima roti untuk lima ribu orang sisa 12 bakul dan tujuh roti untuk empat ribu orang sisa 7 bakul (19-21). Persoalan makan dan minum semuanya dapat diatasi dengan baik bersama dengan Yesus.

Allah telah menyediakan alam yang begitu luas sebagai tempat bagi kita manusia memperoleh kebutuhan sehari-hari. Hati-hati dengan pikiran picik, sempit dan ketamakan untuk berfoya-foya/berlebih-lebihan. Jagalah iman Anda, percayalah pada kasih-Nya dan ingatlah pemeliharaan Allah kepada Anda di masa lalu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/13/>

Selasa, 14 Februari 2012

Bacaan : [Markus 8:22-26](#)

Markus 8:22-26

Mencelikkan kebutaan rohani

Judul: Mencelikkan kebutaan rohani

Mengapa orang buta tersebut tidak langsung mengalami kesembuhan setelah dijamah Yesus? Apakah kuasa Tuhan Yesus kurang? Atau iman orang buta tersebut kecil? Atau adakah pembelajaran tertentu yang hendak disampaikan Tuhan Yesus melalui peristiwa penyembuhan ini?

Kuasa Tuhan Yesus pasti tidak kurang untuk menyembuhkan orang buta ini. Bukankah karya-karya mukjizat Yesus sebelum ini menghasilkan kesembuhan sempurna. Dari pertanyaan Yesus kepada orang buta itu (23), kita bisa menarik suatu kesimpulan bahwa orang buta ini mungkin kurang beriman. Ia ragu sehingga ia belum mengalami kesembuhan sempurna. Ini mungkin mirip dengan kejadian di Nazaret ([Mrk. 6:1-5](#)). Yaitu, karena kurangnya iman penduduk Nazaret, Yesus pun tidak bisa berbuat banyak untuk mereka.

Namun, sudah pasti peristiwa penyembuhan orang buta ini memiliki fungsi pengajaran untuk para murid Yesus dan para pembaca Injil Markus. Kisah penyembuhan ini diletakkan di antara kisah-kisah sebelumnya yang memaparkan kebutaan atau kepicikan rohani para murid dan juga pemuka agama, dan kisah-kisah sesudahnya seperti pengakuan iman Petrus (8:27-30) dan kisah pemuliaan Tuhan Yesus (9:2-13) yang menyatakan anugerah Tuhan yang mencelikkan mata rohani para murid. Kisah penyembuhan ini menjadi suatu petunjuk bahwa kalau bukan anugerah Tuhan, tidak mungkin seseorang bisa celik rohani. Demikian juga iman berperan dalam kesembuhan tersebut. Hanya anak-anak Tuhan yang menyambut karya Tuhan dengan hati terbuka akan melihat kesempurnaan karya Tuhan dalam hidup mereka.

Mari kita jujur dengan diri kita sendiri dan tentu kepada Allah karena Dia Mahatahu. Adakah keraguan dalam iman kita yang mengaburkan penglihatan kita akan kuasa dan karya-Nya yang dahsyat? Kalau ya, segera tundukkan kepala Anda dan mohon pengampunan-Nya. Mintalah iman kepada Dia yang pasti akan memberikannya kepada yang meminta dengan tulus! Nyatakan iman itu dengan tindakan memercayai Yesus dan hidup melayani-Nya dengan sungguh-sungguh.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/14/>

Rabu, 15 Februari 2012

Bacaan : [Markus 8:27-30](#)

Markus 8:27-30

Iman personal

Judul: Iman personal

Dalam sebuah kelompok doa, seseorang pernah berdoa kepada Allah dengan mengatakan "Ya Bapa". Setelah selesai berdoa, seseorang yang lain mengatakan bahwa ia tidak dapat menerima Allah sebagai Bapa karena pengalaman buruknya dengan bapaknya yang jahat dan yang telah menyia-nyiakan dirinya. Pengalaman di masa lalu dapat memengaruhi pengungkapan iman seseorang kepada Allah. Pengungkapan iman yang lahir dari pengalaman bersama Allah akan lebih kuat berakar daripada pengungkapan iman yang hanya mengulang pengungkapan iman orang lain.

Setiap orang atau kelompok dapat membuat pengungkapan iman masing-masing sesuai dengan refleksi pengalaman mereka bersama Yesus atau hanya karena mendengar dari orang lain. Maka, ada orang yang mengatakan Yesus adalah Yohanes Pembaptis. Ada orang mengatakan Yesus adalah Elia atau seorang dari para nabi. Namun, Tuhan Yesus sangat ingin pengakuan iman personal para murid: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?". Refleksi iman Petrus yang juga mewakili para murid lainnya adalah: Yesus adalah Mesias. Refleksi ini memang masih dipengaruhi oleh konteks agama Yahudi yang sedang menantikan Mesias. Petrus menemukan kemesiasan yang dinanti-nantikan oleh Israel dalam diri Yesus. Tentu refleksi ini belum sempurna, akan berkembang seiring pengenalannya akan Yesus. Karena belum tiba waktunya untuk kemesiasan-Nya dipublikasikan, Yesus melarang murid-murid-Nya mengungkapkannya kepada siapa pun.

Iman personal Petrus adalah juga iman komunitas para murid. Iman personal seseorang bukan hanya karena pengalaman bersama Tuhan tetapi juga karena anugerah pencilan mata rohaninya. Iman personal menjadi iman komunitas ketika sebagai warga kerajaan Allah kita bersama-sama mengakui Yesus sebagai Kristus, Yang Diurapi Allah, Sang Pendiri Gereja. Iman personal kita diwujudkan dalam kesaksian pribadi di tempat kerja kita masing-masing. Iman personal kita juga dinyatakan bersama saudara seiman sebagai kesaksian gereja kepada dunia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/15/>

Kamis, 16 Februari 2012

Bacaan : [Markus 8:31-9:1](#)

Markus 8:31-9:1

Apakah salib Anda?

Judul: Apakah salib Anda?

Salib Yesus adalah satu untuk seluruh dunia. Yesus memikul salib sebagai bukti Allah memberi keselamatan kepada dunia. Sementara itu, salib kita berbeda-beda sesuai dengan panggilan kita masing-masing. Meski berbeda-beda, tujuannya hanya satu yakni untuk mengikut Yesus. Ada orang yang salibnya adalah tekanan sosial yang menghalang-halangnya mengikut Yesus. Ada juga yang salibnya adalah keistimewaan yang diberikan oleh masyarakat kepada dirinya sehingga membuatnya terjebak dalam dilema untuk mengikuti kehendak masyarakat atau mengikut Yesus.

Yesus mengingatkan Petrus dan murid-murid-Nya yang lain tentang dua hal: tentang salib Yesus dan tentang salib murid-murid Yesus. Salib Yesus adalah demi keselamatan dunia. Yesus akan menanggung banyak penderitaan, ditolak, dan dibunuh, lalu bangkit. Yesus rela memikul salib-Nya karena Dia tahu tujuan hidup-Nya. Sementara itu, salib murid-murid Yesus adalah karena mengikut Yesus. Mereka bahkan mungkin saja sampai kehilangan nyawa. Untuk itu, mereka butuh keberanian untuk menyangkal diri dan memikul salib. Juga, keberanian untuk kehilangan nyawa serta keberanian menjadi saksi Kristus sampai dengan akhir hayat.

Apakah salib Anda saat ini? Jangan keliru, salib datang dari pihak luar, bukan sebagai akibat perbuatan jahat kita. Kejahatan orang lain menjadi beban penderitaan bagi kita dalam kita mengikut Tuhan Yesus. Namun, bukan berarti salib harus ditolak. Allah menghendaki Anda memikul salib Anda justru agar orang-orang jahat tunduk di bawah salib Kristus dan mendapatkan keselamatan dari-Nya. Salib Anda bisa berupa kemiskinan yang ditimbulkan oleh sistem dari penguasa yang opresif. Bisa juga berupa perlakuan diskriminatif, dan berbagai aniaya lainnya karena mengikut Kristus. Yang penting adalah bagaimana Anda menyikapinya. Jadikan salib Anda sebagai bukti kasih Kristus kepada orang yang **◆menyalibkan◆** Anda. Pikul salib Anda dengan segenap hati Anda sambil senantiasa mengingat bahwa di ujung hidup Anda ada mahkota kebenaran menanti ([2Tim. 4:8](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/16/>

Jumat, 17 Februari 2012

Bacaan : [Markus 9:2-13](#)

Markus 9:2-13

Yesus sungguh adalah Allah

Judul: Yesus sungguh adalah Allah

Ditujukan untuk siapa sebenarnya penglihatan Yesus dimuliakan di atas gunung ini? Tentu untuk para murid yang sedang kebingungan. Di satu sisi mereka telah mengaku bahwa Yesus adalah Mesias yang penuh dengan tanda keilahian. Di sisi lain, mereka baru mendapatkan pengajaran bahwa Mesias mereka harus menderita sengsara dan bahkan mati. Penglihatan ini adalah penegasan akan keilahian Yesus kepada para murid. Peristiwa ini begitu mengagumkan dan melebihi segala kemuliaan yang dapat kita bayangkan, terlihat dari respons ketiga murid Yesus yang sangat ketakutan melihat peristiwa tersebut.

Hadirnya dua tokoh Perjanjian Lama, Musa dan Elia, menunjukkan konfirmasi atas keTuhanan Kristus. Kemungkinan Petrus, Yohanes, dan Yakobus dapat mengenali kedua tokoh tersebut dari percakapan antara Yesus dan kedua tokoh tersebut. Konfirmasi lain datang langsung dari langit. Allah Bapa sendiri yang menyatakan dengan suara yang terdengar oleh manusia "Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia." Konfirmasi dari Allah Bapa ini bukan yang pertama kalinya. Seperti yang kita tahu bahwa Allah Bapa juga pernah menyatakan hal yang sama pada waktu Yesus dibaptis ([Mrk. 1:11](#)). Allah Bapa juga memerintahkan secara eksplisit bahwa kita harus mendengarkan Yesus. Peristiwa yang adikodrati dan begitu mengagumkan ini tentu tidak akan terlupakan seumur hidup ketiga rasul. Sayangnya sekalipun mereka sudah diyakinkan oleh Allah langsung bahwa Yesus adalah Kristus, Mesias, dan Tuhan, tetapi mereka masih tidak mampu memahami bahwa Yesus akan menderita, dibunuh, dan bangkit pada hari yang ketiga, sehingga Yesus pun perlu menekankan kembali mengenai hal ini pada ayat 12.

Bagaimana dengan kita? Masih adakah keraguan kita akan keilahian Kristus? Pada kita sekarang ada kesaksian Alkitab, para nabi dan para rasul mengenai Yesus. Apakah kita sudah percaya kepada Yesus dengan sungguh-sungguh dalam hidup kita? "Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya" ([Yoh. 20:29](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/17/>

Sabtu, 18 Februari 2012

Bacaan : [Markus 9:14-29](#)

Markus 9:14-29

Doa dan iman sebagai dasar pelayanan

Judul: Doa dan iman sebagai dasar pelayanan

Murid-murid Yesus sudah sering melihat Yesus mengusir roh jahat. Yesus pun telah memberi kuasa atas roh-roh jahat kepada mereka ([Mrk. 6:7](#)). Kalau begitu mengapa para murid ini tidak mampu mengusir roh jahat yang membuat bisu dan gejala yang mirip sakit ayatan tersebut?

Jawab Tuhan Yesus jelas, karena mereka kurang berdoa (29). Doa adalah berkomunikasi dengan Allah. Doa adalah nafas orang beriman. Kualitas dan kuantitas doa menentukan seberapa dalam hubungan seseorang dengan Allah. Doa mendekatkan diri anak Tuhan pada Kristus, Sang Sumber kuasa. Tanpa dekat dengan Tuhan Yesus, para murid hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri, pengalaman pernah melakukan hal serupa, tanpa kekuatan dari Allah. Bahkan bukan tidak mungkin pelayanan seperti itu tereduksi hanya menjadi sekadar debat mengenai penyebab kerasukan setan dan berbagai kendala lainnya. Itu rupanya yang terjadi antara para murid dan beberapa ahli Taurat disaksikan orang banyak dan orang tua yang anaknya terganggu (14).

Firman Tuhan hari ini juga mengajarkan kita relasi antara iman seseorang dengan pernyataan kuasa Kristus. Tuhan Yesus menuntut iman dari orang tua sang anak yang kerasukan setan tersebut (23). Iman bukan sesuatu yang bisa dipaksakan, tetapi sesuatu yang harus dipasrahkan kepada Tuhan (24). Ketulusan itulah yang dilihat Tuhan Yesus sehingga Ia menyatakan kuasa-Nya.

Iman dan doa adalah relasi yang harus terus kita bangun dengan Tuhan Yesus. Bukan hanya untuk mengusir setan, melainkan untuk setiap pelayanan dan pekerjaan yang kita lakukan. Apa pun pelayanan dan pekerjaan yang kita lakukan untuk Dia, hendaknya didasarkan oleh relasi kita dengan Kristus. Kita perlu menyadari secara penuh bahwa Allahlah yang bertindak dalam setiap pekerjaan kita. Kita hanyalah alat di tangan Sang Pencipta. Kekuatan dan kuasa Allahlah yang memungkinkan segala perkara dapat dilakukan. Carilah Tuhan dalam doa, beriman pada-Nya dan lakukan firman-Nya. Kuasa-Nya akan kita alami untuk menjadi berkat bagi sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/18/>

Minggu, 19 Februari 2012

Bacaan : [Mazmur 50](#)

Mazmur 50

Kritik terhadap ibadah yang salah

Judul: Kritik terhadap ibadah yang salah

Mazmur ini sepiantas mirip teguran nabi mewakili Allah kepada umat-Nya. Bagian pertama, ay. 1-6 seperti sastra gugatan (bdk. [Yes. 1:4](#); Mi. 6:1-2). Allah memanggil langit dan bumi sebagai saksi terhadap tuduhan yang Allah lontarkan kepada manusia. Dasar tuduhan itu adalah ikatan perjanjian Allah dengan umat-Nya (5).

Apa tuduhan Allah? Umat Tuhan telah melakukan ibadah mereka tanpa pengenalan yang benar. Yaitu, apa yang Allah kehendaki dan yang Ia tidak berkenan. Allah tidak berkenan pada persembahan kurban mereka karena mereka salah mengerti Allah (8-13). Mereka menganggap sepertinya Allah membutuhkan kurban untuk memuaskan diri-Nya. Padahal semua yang mereka persembahkan adalah milik Allah. Yang Allah kehendaki adalah persembahan syukur (14-15). Seharusnya mereka bersyukur karena kebaikan dan pertolongan-Nya. Persembahan kurban mereka pasti diterima Tuhan kalau keluar dari hati yang bersyukur!

Allah tambah tidak berkenan kepada persembahan mereka karena motivasi mereka yang salah. Mereka seakan-akan menganggap ibadah kurban mereka akan menutup mata Allah dari perbuatan dosa mereka. Celaan yang keras ditujukan kepada umat yang hidupnya jauh dari kebenaran dan keadilan (18-20). Sehari-harinya mereka seakan bergaul dengan Allah dan firman-Nya, tetapi mereka sebenarnya pemberontak (16-17). Maka bagian penutup mazmur ini adalah peringatan keras (21-22) yang diimbangi dengan janji berkat (23).

Ibadah sejati keluar dari hati yang bersyukur karena mengalami kebaikan Tuhan. Ibadah sejati diwujudkan bukan sekadar berupa persembahan kurban atau persembahan uang/harta, tetapi berupa perubahan hidup yang semakin kudus, semakin benar dan adil, semakin memuliakan Tuhan. Apakah Anda sudah beribadah dengan pemahaman benar dan dengan perbuatan yang selaras?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/19/>

Senin, 20 Februari 2012

Bacaan : [Markus 9:30-32](#)

Markus 9:30-32

Tidak mau belajar

Judul: Tidak mau belajar

Selama 400 tahun sejak nabi Maleakhi sampai kepada Kristus, Tuhan tidak mengutus seorang nabi pun kepada bangsa Yahudi. Dan selama itu orang-orang Yahudi dari generasi ke generasi telah diajarkan untuk memegang pengharapan yang sama, yaitu akan munculnya seorang mesias yang akan membebaskan mereka dari penjajahan bangsa lain. Konsep mesias yang salah ini begitu kuat tertancap dalam pikiran orang-orang Yahudi, termasuk para murid Yesus sehingga menciptakan tembok dalam pikiran mereka untuk bisa menerima konsep mesias yang Yesus ajarkan kepada mereka. Yaitu konsep bahwa mesias akan diserahkan dan dibunuh tetapi kemudian akan bangkit kembali pada hari yang ketiga.

Yesus mengerti betapa sulitnya para murid menerima pengajaran bahwa diri-Nya sebagai Mesias harus menderita dan mati di tangan manusia. Karena itu Ia secara khusus meluangkan waktu untuk memfokuskan diri-Nya mengajarkan hal-hal tersebut kepada murid-murid-Nya. Sayangnya murid-murid Yesus tetap tidak dapat mengerti pengajaran tersebut sekalipun telah diajarkan berulang kali. Setidaknya mereka telah menerima pengajaran tersebut 3 kali: saat Petrus menyatakan bahwa Yesus adalah mesias ([Mrk. 8:31](#)), saat Yesus dimuliakan di atas gunung ([Mrk. 9:12](#)), dan pada bagian yang kita baca hari ini. Dalam mengajar murid-murid-Nya pun Yesus sebenarnya menggunakan perkataan yang sederhana dan mudah dimengerti. Yang membuat mereka tidak mengerti adalah mereka tidak mau menerima konsep Mesias secara rohani.

Seringkali dalam perjalanan kita mengiring Tuhan, kita menemukan pengertian yang baru dari firman Tuhan, atau mungkin juga pengetahuan baru tentang dosa. Namun seringkali kita lebih memilih untuk mencari-cari celah dan alasan untuk membenarkan diri kita dan prinsip atau konsep yang telah kita pegang selama ini. Namun yang terbaik adalah apabila kita dapat "menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian" ([Kis. 17:11](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/20/>

Selasa, 21 Februari 2012

Bacaan : [Markus 9:33-37](#)

Markus 9:33-37

Motivasi pengikut sejati Kristus

Judul: Motivasi pengikut sejati Kristus

Dalam dunia kepemimpinan, motivasi merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting. Motivasi yang benar dalam diri seorang pemimpin dapat mendorong tercapainya tujuan yang telah digariskan bersama. Demikian juga dalam dunia pelayanan, motivasi adalah salah satu faktor penting keberhasilan pelayanan yang dilaksanakan.

Tidak heran kalau motivasi para murid masih keliru. Mereka memang belum mengerti tujuan mengikut Kristus, yaitu memikul salib masing-masing seperti Kristus memikul salib-Nya. Para murid telah terjebak dalam pola pikir duniawi yang sibuk memperdebatkan siapa yang terhebat di antara mereka (34), Motivasi mereka adalah mendapat kedudukan dan kehormatan. Maka Yesus memperingatkan para murid agar merenungkan kembali motivasi mereka dalam mengikuti-Nya.

Yesus menunjukkan dua prinsip penting dalam pelayanan. Pertama, kepemimpinan yang melayani (35). Dunia berpandangan bahwa seorang pemimpin haruslah orang yang terkemuka dan mendapatkan banyak fasilitas. Sebaliknya, pemimpin dalam konteks pengikut Kristus adalah pemimpin yang melayani. Untuk menjadi pemimpin yang melayani dibutuhkan kerendahan hati.

Prinsip kedua adalah kerendahan hati! Yesus memakai contoh menyambut anak kecil sebagai ilustrasi kerendahan hati. Menyambut anak kecil seperti menyambut Tuhan Yesus sendiri membutuhkan kerendahan hati (37). Dalam mengikut Kristus hendaknya segala bentuk motivasi yang berorientasi pada diri sendiri dan kemuliaannya harus dibuang.

Sebagaimana teguran yang ditujukan kepada para murid, teguran itu juga berlaku untuk kita? Sudahkah kita memiliki motivasi yang benar dalam mengikut Kristus? Ataupun kita masih memiliki ambisi dan keinginan pribadi tersembunyi di balik kehidupan Kristiani yang kita jalani? Hanya kita yang tahu. Namun apa pun kondisi kita, mintalah kepada Kristus, agar ia memberikan motivasi yang murni sebagai pengikut sejati.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/21/>

Rabu, 22 Februari 2012

Bacaan : [Markus 9:38-41](#)

Markus 9:38-41

Kesatuan tubuh Kristus

Judul: Kesatuan tubuh Kristus

Mengapa perpecahan gereja atau organisasi Kristen mudah terjadi? Memang, ketika visi-misi gereja diselewengkan dari kebenaran Alkitabiah, perpecahan sering tidak bisa dihindari. Akan tetapi, banyak kali perpecahan terjadi karena sikap egosentris yang tinggi. ❖Ini kelompok kita, bukan kelompok dia.❖ Perbedaan yang menyebabkan perpecahan bukan pada hal yang fundamental melainkan pada perbedaan-perbedaan yang dibuat oleh manusia berdosa. Perbedaan warna kulit, suku, bahasa, dan status sosial adalah dijadikan dasar untuk berbeda.

Yohanes menunjukkan sikap egosentris seperti itu. Bagi dia, "bukan pengikut kita" (dua kali disebut oleh Yohanes) adalah kata kuncinya. Padahal Tuhan Yesus melihat hal yang esensial, yaitu berasal dari Roh yang sama. Hanya orang yang memiliki Roh Kudus yang bisa mengadakan mukjizat dalam nama Yesus dan mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan. Maka, tidak peduli apakah orang tersebut berwarna kulit yang berbeda dari kita, atau lulusan sekolah teologi yang bukan dari denominasi kita, atau memiliki tradisi gerejani yang lain, asalkan ia memiliki Kristus di hati, dialah saudara kita.

Yesus pun memaparkan prinsip lain yang lebih umum, "Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita." Dalam iman Kristen hanya ada dua pilihan. Percaya Yesus atau menolak Yesus. Tidak ada pilihan ketiga. Orang yang percaya Yesus adalah saudara kita. Yang menolak Yesus, dia bukan saudara seiman kita. Hal ini tidak berarti yang menolak Yesus menjadi musuh kita. Sebaliknya, mereka menjadi sasaran pelayanan kita karena Yesus mengasihinya. Akan tetapi, sayangnya sering kali orang yang di pihak kita justru kita jadikan lawan kita karena berbeda hanya dalam aspek-aspek sekunder, misalnya beda penafsiran akan cara baptisan, penggunaan karunia roh, dst. Bukankah hal ini justru menjadi batu sandungan bagi orang yang belum mengenal Kristus?

Bagaimana kita mau bicara toleransi dengan pengikut agama lain, kalau di dalam gereja kita terjebak dengan ❖ini kelompokku, itu kelompokmu❖? Mari bereskan dulu kesatuan tubuh Kristus!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/22/>

Kamis, 23 Februari 2012

Bacaan : [Markus 9:42-50](#)

Markus 9:42-50

Waspadai penyesatan internal

Judul: Waspadai penyesatan internal

Dalam sejarah Kekristenan, ajaran sesat merupakan hal yang mendapat perhatian serius. Ini terbukti dari kuatnya upaya memproteksi jemaat dari berbagai pengaruh ajaran sesat baik yang berasal dari luar maupun dalam lingkungan Kekristenan. Proteksi ini biasanya bersifat doktrinal, yaitu jemaat dilindungi sedemikian rupa agar tidak terpengaruh ajaran sesat.

Yesus berpandangan sama. Bukan hanya itu saja, bagi pelakunya, Yesus mengisyaratkan perlunya hukuman yang setimpal dengan akibat yang dihasilkannya. Berbeda dengan orientasi gereja, Yesus lebih menekankan kesesatan dari sisi internal atau kehidupan pribadi para murid dan pengikut-Nya. Melalui analogi anggota tubuh seperti tangan (43), kaki (45), dan mata (47) Yesus ingin mengingatkan para murid dan pengikut-Nya agar memerhatikan kehidupan pribadi mereka. Hawa nafsu dan keinginan daging, jika tidak diwaspadai akan menyebabkan para murid jatuh ke dalam kehidupan dosa yang menyesatkan. Ketika hal ini terjadi, akibatnya sungguh luar biasa, banyak pihak terutama orang yang kelak akan percaya Kristus akan mengalami kekecewaan bahkan hidup dalam pola hidup yang salah. Yesus merasa perlu mengatakan hal ini, mengingat kedudukan dan peran para murid sebagai penerus-Nya dalam memberitakan kabar sukacita. Sebagai pribadi yang dikenal pernah hidup dengan Kristus, mereka merupakan public figure. Dalam posisi ini, para murid dituntut untuk selalu hidup sempurna dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat, sebagaimana garam yang dibutuhkan orang (49-50). Bagaimana caranya? Bersikap tegas terhadap diri sendiri. Analogi memenggal tangan dan kaki serta mencungkil mata menunjukkan betapa seriusnya para murid harus menjaga diri.

Bagaimana dengan kita? Sebagai pengikut Kristus kita adalah garam dunia. Sudahkah kita mewaspadai penyesatan yang muncul dari kelemahan dan hawa nafsu kita? Beranikah kita mengambil tindakan tegas menguduskan diri dan menjadikan diri berkat untuk sesama?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/23/>

Jumat, 24 Februari 2012

Bacaan : [Markus 10:1-12](#)

Markus 10:1-12

Katakan tidak pada perceraian!

Judul: Katakan tidak pada perceraian!

Di pasal 1-9 kita mengikuti perjalanan pelayanan Yesus di Galilea dan di sekitarnya. Mulai pasal 10 perjalanan pelayanan Yesus ada di daerah Yudea. Daerah Yudea sangat berbeda dari Galilea. Di Galilea penduduknya jauh lebih sederhana tetapi dalam beberapa hal keras dalam menghadapi pemerintah Romawi. Penduduk Yudea lebih terpelajar dan dipengaruhi suasana agamawi yang ortodoks dari bait Allah di Yerusalem. Pertentangan Yesus dengan pemuka agama di situ lebih bernuansa teologis

Isu pertama yang melibatkan Yesus dengan pemuka agama di Yudea adalah masalah perceraian. Orang Farisi yang menanyakan Yesus mengenai boleh tidaknya bercerai bukan sedang mencari kebenaran melainkan mencoba Yesus sehingga bisa mempersalahkan-Nya. Kalau jawaban Yesus menyimpang dari Taurat, entah lebih longgar atau lebih keras, maka ada bahan bagi mereka untuk menuduh Yesus.

Jawaban Yesus menunjukkan kepekaan-Nya akan upaya busuk mereka, sekaligus memberikan interpretasi mendalam akan ajaran Taurat mengenai perceraian. Orang Farisi mengakui bahwa Musa tidak pernah memerintahkan perceraian hanya mengizinkan (4). Hal tersebut langsung dipakai Yesus untuk menunjukkan ketegaran hati umat Tuhanlah yang membuat Musa mengizinkan perceraian (5). Yesus terus dengan menunjukkan maksud Allah dalam pernikahan yang dengan sendirinya menegaskan bahwa perceraian tidak pernah diperkenan Allah. Dasar yang Yesus tegakkan adalah setiap perceraian adalah tindakan mencederai kesatuan yang berasal dari Allah (9). Perceraian adalah pengkhianatan terhadap perjanjian dua pribadi di hadapan Allah. Perceraian adalah langkah fatal menuju perzinahan (11-12).

Jawaban tegas Yesus membungkam para pemuka agama yang munafik, juga menegur keras setiap kita, anak-anak Tuhan yang meremehkan ikatan pernikahan yang kudus. Hargailah apa yang telah Tuhan taruh dalam hidupmu. Pelihara dengan penuh kasih dan dengan bersandar penuh pada Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/24/>

Sabtu, 25 Februari 2012

Bacaan : [Markus 10:13-16](#)

Markus 10:13-16

Yesus memberkati anak-anak

Judul: Yesus memberkati anak-anak

Mengapa para murid marah kepada orang tua yang hendak membawa anak-anak mereka untuk dijamah Yesus? Bisa jadi karena para murid ini merasa terganggu dengan interupsi anak-anak saat sedang asyik-asyiknya mendapatkan pengajaran Yesus mengenai perceraian. Akan tetapi, alasan mendasar para murid mungkin berkaitan dengan tradisi Yahudi. Orang Yahudi menganggap anak-anak memang tak ada harganya. Anak-anak tidak layak menjadi anggota Kerajaan Allah. Maka mereka pun tidak pantas untuk mengganggu Yesus.

Namun, Tuhan Yesus segera menegur sikap dan pandangan yang keliru dari para murid. Pertama, Allah mengasihi anak-anak sama seperti Ia mengasihi orang dewasa. Anak-anak pun memerlukan Tuhan Yesus dalam hidup mereka. Menghalang-halangi anak-anak untuk datang kepada Tuhan Yesus adalah dosa! Kedua, anak-anak melambangkan kepolosan, keterusterangan, dan kebergantungan. Seperti seorang anak percaya saja apa yang dikatakan dan diajarkan orang dewasa kepadanya, demikian seharusnya iman orang dewasa kepada Allah. Seperti seorang anak yang spontan berseru kepada orang tuanya saat membutuhkan pertolongan, demikian semestinya doa kita kepada Tuhan. Seorang anak menyadari dirinya lemah dan tergantung kepada orang tuanya. Apakah Anda dan saya memiliki ketergantungan seperti itu kepada Tuhan Yesus? Tak heran kalau Yesus berkata, tanpa memiliki sikap seperti seorang anak kecil, tidak mungkin orang dewasa bisa masuk ke dalam Kerajaan Allah. Serius sekali? Memang demikian! Orang dewasa sering kali sudah dipenuhi dengan berbagai prasangka untuk dapat membuka diri apa adanya menerima anugerah Allah.

Mari tanggalkan semua keraguan kita dan kenakan kerendahan hati serta ketulusan untuk menyambut Allah di dalam Tuhan Yesus. Kalau perlu belajarlah dari anak-anak yang ada di sekeliling kita. Perhatikan dan tiru kepolosan mereka dalam memercayai Tuhan. Hati-hati kalau ada anak-anak yang tidak tulus, jangan-jangan mereka meniru kita yang dewasa dan munafik!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/25/>

Minggu, 26 Februari 2012

Bacaan : [Mazmur 51](#)

Mazmur 51

Jijik terhadap dosa

Judul: Jijik terhadap dosa

Mazmur pengakuan dosa ini mengungkapkan perasaan terdalam Daud terhadap dirinya yang telah melakukan dosa, dan yang tanpa disadarinya telah berbuah dosa yang kelak menimbulkan pertumpahan darah tak henti di keluarganya. Mazmur ini juga mengungkapkan kasih setia dan belas kasih Tuhan terhadap orang yang diperbudak dosa, yang tidak berdaya menyelesaikannya sendiri.

Jijik, demikian perasaan Daud saat ia menyadari keberdosannya (5-7). Ungkapan "dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku" tidak boleh dimengerti sebagai pernyataan doktrin bahwa hubungan seks adalah dosa atau perempuan yang melahirkan anak adalah dosa. Ungkapan itu adalah perasaan jijik Daud terhadap diri sendiri yang begitu dalam terlibat dengan dosa. Ia diperbudak oleh nafsu kedagingan, disetir oleh upaya menutupi dosanya dengan mengkambinghitamkan orang lain, puncaknya ia membinasakan orang itu (16).

Gelisah dan tidak ada damai, demikian perasaan Daud, yang menyimpan dosa-dosanya begitu rapi di hadapan orang lain (10-14). Kalau bukan Natan yang diutus Tuhan untuk membongkarnya, Daud pasti masih terlena ([2Sam. 12](#)). Tegoran keras itu menyadarkan Daud untuk menghampiri takhta kudus Allah dan memohon pengampunannya. Hanya Tuhan yang dapat menyucikan dirinya dari noda dosa dan mendamaikan hatinya.

Celakalah orang yang hati nuraninya sudah kebal yang tidak merasa bersalah, yang bisa tidur tenang di atas penderitaan orang lain. Ia akan binasa tanpa mendapat pengampunan. Kalau Anda merasa jijik terhadap dosa-dosa Anda dan tiada damai sejahtera dalam batin Anda karena kejahatan Anda, itu tandanya Anda belum kehilangan kesempatan. Jiwa yang hancur dan hati yang patah dan remuk justru menjadi perhatian Allah. Dia ahli mengobati kehidupan yang rusak akibat dosa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/26/>

Senin, 27 Februari 2012

Bacaan : [Markus 10:17-27](#)

Markus 10:17-27

Buang berhala 'harta'

Judul: Buang berhala 'harta'

Apa kekurangan orang kaya dalam bacaan kita hari ini? Dia seorang yang kaya raya (22). Dia seorang yang saleh (19-20). Paling tidak di mata manusia ia pasti seorang dermawan. Pasti dari kekayaannya ia sudah menyumbang buat rumah sembahyang, bersedekah untuk fakir miskin, dst. Kalau begitu apa yang kurang?

Yesus berkata, yang kurang hanya satu. Orang kaya ini masih terikat dengan kekayaannya. Hartanya adalah pegangan hidupnya. Buktinya, ia tidak siap ketika Yesus menantang dirinya untuk menjual semua hartanya, membagikannya kepada orang-orang miskin dan kemudian mengikut Tuhan. Ia tidak siap melepaskan kendalinya atas harta yang ia miliki. Kalau sekadar sedekah, tidak masalah. Ikut mendukung pembangunan rumah Tuhan, pasti dilakukan. Akan tetapi, semua harus ada dalam kendalinya. Kalau semua harus diserahkan kepada orang lain, lalu apa yang dia miliki? Apa jaminan bahwa dia akan selamat? Harta bagi orang kaya ini adalah berhalanya.

Sungguh ironis keadaan orang kaya ini. Dalam hati ia tahu ada yang kurang dalam hidupnya, makanya ia mencari Tuhan Yesus. Namun, ia tidak mau mengakui bahwa kekurangannya adalah ia sedang diperbudak harta. Andai saja ia bersedia melepas harta, dan memilih mengikut Tuhan Yesus, masalahnya akan selesai. Bukan hanya ia tidak lagi diperbudak harta, ia menjadi merdeka dari ikatan duniawi.

Melepas harta sebagai pegangan hidup dan memilih ikut Tuhan sepenuhnya adalah perkara iman! Tidak akan ada orang yang sanggup untuk menyelesaikannya dengan kekuatan sendiri. Hanya anugerah Tuhan yang akan menyanggupkan seseorang melepas harta dan mengikut Tuhan. Mungkin berhala Anda bukan harta, tetapi takhta, atau kuasa, atau seks, atau yang lainnya. Anda merasa harus mempertahankan semua itu agar Anda selamat. Keliru besar! Semakin Anda mempertahankannya, semakin hal itu membelenggu Anda. Berserulah pada Yesus karena hanya Dia yang sanggup memerdekakan Anda!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/27/>

Selasa, 28 Februari 2012

Bacaan : [Markus 10:28-31](#)

Markus 10:28-31

Tidak sia-sia membuang semua

Judul: Tidak sia-sia membuang semua

Berbeda dengan si orang kaya dalam bacaan sebelum ini, Petrus mewakili para rasul menyatakan telah meninggalkan segala sesuatu untuk mengikut Tuhan Yesus. Apa yang dikatakan Petrus bukan kesombongan atau perasaan berjasa, melainkan fakta. Mereka sudah mempertaruhkan segala-galanya saat meninggalkan "harta" mereka untuk menjadi murid Yesus.

Yesus meneguhkan mereka bahwa pilihan mereka sudah tepat. Dengan meninggalkan segala-galanya, mereka tidak punya pilihan selain bergantung penuh kepada Allah. Justru dengan bergantung mutlak pada Allah, Allah dapat menyatakan pemeliharaan-Nya atas mereka. Yesus memberikan dua janji untuk menegaskan hal ini. Pertama, semua orang yang demi Dia dan demi Injil melepaskan segala sesuatu pasti akan menerima segala sesuatu lipat ganda, walau disertai penganiayaan (30). Berarti ini bukan janji teologi kemakmuran! Ketika mereka melepaskan segala sesuatu, sebenarnya mereka sedang menerima segala sesuatu yang Allah sediakan untuk mereka pada waktu-Nya. Misalnya, orang yang karena memutuskan untuk percaya Yesus lalu akibatnya ia dikucilkan keluarganya. Ia kehilangan keluarga kandung, namun mendapatkan keluarga Allah sebagai gantinya. Bahkan dalam kasih Tuhan, keluarga kandung yang sempat membencinya, akhirnya bertobat dan menjadi bagian dari keluarga Allah. Itu namanya menerima lipat ganda! Kedua, mereka akan menerima hidup yang kekal. Allah yang kekal akan menganugerahkan hidup kekal kepada mereka yang hanya bergantung kepada-Nya. Sekali lagi Yesus meneguhkan mereka dengan mengingatkan bahwa si orang kaya di mata dunia orang yang terkemuka (terdahulu), namun para murid di mata Tuhan adalah yang terkemuka (31).

Yesus pernah mengajar dalam khotbah di bukit, di mana hartamu berada, di situ pula hatimu berada ([Mat. 6:21](#)). Menolak menempatkan harta dunia sebagai pusat hidup dan menjadikan Tuhan Yesus sebagai gantinya adalah bukti bahwa hatimu sudah menjadi milik Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/28/>

Rabu, 29 Februari 2012

Bacaan : [Markus 10:32-34](#)

Markus 10:32-34

Keprihatinan Tuhan Yesus

Judul: Keprihatinan Tuhan Yesus

Apa yang menyebabkan para murid cemas dan orang-orang yang mengikuti Yesus takut dalam perjalanan ke Yerusalem? Pasti bukan karena mereka sadar akan apa yang harus terjadi pada Yesus, sebagai Mesias yang akan menderita. Walau sudah dua kali ([Mrk. 8:31, 9:31](#)) atau tiga kali (kalau 9:12 diperhitungkan) Yesus memberi tahu mereka bahwa Ia harus menderita. Mereka masih belum mengerti akan hal itu sampai saat itu. Itu sebabnya, Yesus harus memberitahu mereka sekali lagi dan kali ini lebih mendetail. Para murid cemas dan orang banyak takut mungkin karena penampilan Tuhan Yesus sendiri yang sangat serius dan prihatin!

Apa keprihatinan Tuhan Yesus? Yang paling utama tentunya bahwa Dia akan menderita dan mati demi keselamatan manusia. Dia akan menanggung hukuman dosa seisi dunia melalui kematian-Nya di kayu salib. Namun, dua hal lain yang membuat Yesus prihatin. Pertama, Ia akan dikhianati oleh bangsa-Nya sendiri. Para pemuka agama yang senantiasa membangkitkan pengharapan umat Yahudi akan kedatangan Mesias, ternyata menolak Sang Mesias bahkan membunuh-Nya. Bagaimana mungkin Yesus tidak sedih karena milik kepunyaan-Nya menolak-Nya ([Yoh. 1:11](#)). Kedua, Ia akan diserahkan kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Ini bisa berarti, proses penganiayaan dan pembantaian Yesus dilakukan oleh orang nonYahudi. Bisa juga berarti mati di atas salib adalah bentuk hukuman yang tidak diatur oleh Hukum Taurat. Yesus dibunuh oleh orang-orang nonYahudi dan dengan cara-cara nonYahudi. Namun, keprihatinan Yesus tentu juga diarahkan kepada para murid yang tidak mengerti akan pemberitaan ini. Terutama mereka tidak mengerti bahwa setelah kematian, Yesus akan bangkit kembali sebagai pemenang.

Mudah-mudahan Tuhan Yesus tidak usah prihatin dengan iman kita. Seharusnya kita tidak meragukan bahwa Yesus pernah mati di salib untuk menebus dosa kita, dan bahwa Dia bangkit sebagai pemenang. Tugas kita adalah memberitakan karya salib dan kemenangan-Nya atas dosa dan maut.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/02/29/>

Kamis, 1 Maret 2012

Bacaan : [Markus 10:35-45](#)

Markus 10:35-45

Ambisi kehambaan

Judul: Ambisi kehambaan

Profil Yakobus dan Yohanes mewakili banyak orang yang berjuang merebut kursi utama dalam suatu organisasi politik, pemerintahan, bahkan gereja.

Yakobus dan Yohanes mengajukan permintaan agar diberi tempat "basah" supaya dapat menjadi pembesar (36-37). Padahal Yesus baru saja berbicara tentang penderitaan yang akan Dia alami (33-34), tetapi mereka malah mengira bahwa Yesus akan membangun sebuah pemerintahan baru. Maka tanpa buang waktu dan mungkin karena tidak mau didahului orang lain, mereka segera memesan posisi istimewa dalam pemerintahan Yesus nantinya. Mereka ingin memborong dua kedudukan penting sekaligus: menjadi orang kepercayaan nomor satu dan nomor dua!

Permintaan Yakobus dan Yohanes memperlihatkan bahwa mereka masih belum memahami makna kuasa dan kepemimpinan menurut Yesus, Guru mereka. Menurut pemerintah-pemerintah dunia ini, segala cara bisa dihalalkan untuk menjalankan pemerintahan, misalnya dengan tangan besi. Mereka juga dapat melanggengkan jabatan dengan menggunakan kekerasan. Namun bukan demikian pengajaran Yesus. Sebagaimana Yesus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani, begitulah seharusnya para pengikut-Nya.

Pada masa kini, secara umum dikatakan bahwa setiap orang yang terlibat dalam pekerjaan kerohanian disebut melakukan pelayanan. Padahal ada kalanya orang terlibat dalam karya pelayanan, tetapi untuk kepentingan dirinya sendiri dan bukan untuk kepentingan orang yang dilayani. Mungkin kita akan bertanya, "Bagaimana mungkin seorang melakukan pelayanan untuk orang lain, tetapi ditujukan bagi kepentingan sendiri?" Hal itu bisa terjadi kalau dia ingin mencari nama di lingkungan sosial kerohanian, misalnya.

Maka kebesaran sejati seorang pemimpin terletak bukan pada seberapa banyak orang yang bersedia melayani dia, melainkan pada berapa banyak orang yang dia layani. Karena dalam kerajaan Allah status, uang, dan popularitas bukanlah hasil yang dapat diperoleh seseorang dari pelayanan kepemimpinan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/01/>

Jumat, 2 Maret 2012

Bacaan : [Markus 10:46-52](#)

Markus 10:46-52

Anugerah: buta jadi melihat

Judul: Anugerah: buta jadi melihat

John Calvin menyatakan bahwa anugerah Tuhan diberikan kepada manusia yang berada dalam kondisi total berdosa agar diselamatkan. Sementara Abraham Kuyper menyatakan bahwa Tuhan berdaulat mutlak atas segala sesuatu, termasuk atas kerusakan total manusia dan memberikan karunia kepada manusia untuk memenuhi panggilan mereka.

Mata Bartimeus berada dalam keadaan rusak total. Namun sekalipun buta, ia dapat mendengar Tuhan Yesus dengan jelas sehingga ia berseru sampai dua kali untuk memohon anugerah Yesus. (47-48). Bartimeus sadar dirinya bukanlah siapa-siapa. Yesus tidak mengenal dia. Tentu tidak aneh bila Yesus menganggap dia tidak penting. Karena itu yang diminta Bartimeus adalah belas kasihan Yesus. Keteguhan Bartimeus dalam memohon menunjukkan keyakinan yang besar bahwa Yesus sanggup menyembuhkan kebutaannya. Ia tidak mudah dilemahkan meski tak ada orang yang bersedia menuntun dia kepada Yesus. Ia tidak patah semangat walaupun orang-orang menyuruh dia untuk diam.

Pertanyaan Yesus, "Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?", adalah penyelidikan untuk mengetahui sejauh mana iman dan pengharapan Bartimeus. Lalu Bartimeus menyatakan bahwa yang ia minta adalah agar ia dapat melihat. Dari permintaan Bartimeus, terlihat pengakuan iman akan kuasa Yesus yang sanggup menyembuhkan. Maka Yesus pun mengkonfirmasi bahwa imannya menyelamatkan dia sehingga dalam tindakan tunggal Yesus terjadi dua hal besar dalam diri Bartimeus, yaitu keselamatan rohani dan kesembuhan jasmaninya. Bukan hanya mata jasmaninya yang jadi dapat melihat Yesus secara fisik, mata rohaninya pun dapat melihat kemahakuasaan Yesus.

Sebagai respons, Bartimeus mengikuti Yesus sehingga jalan Yesus menjadi jalannya juga. Bila kita mengaku telah menerima keselamatan, sudahkah jalan Yesus menjadi jalan kita juga? Sudahkah cara pandang Yesus jadi cara pandang kita juga? Kiranya anugerah yang telah kita terima membuat kita dapat melihat hidup dari sudut pandang Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/02/>

Sabtu, 3 Maret 2012

Bacaan : [Markus 11:1-11](#)

Markus 11:1-11

Jangan salah konsep!

Judul: Jangan salah konsep!

Markus menuturkan kedatangan Yesus ke Yerusalem menjelang hari "H" penderitaan-Nya.

Dua murid diminta untuk mengambil keledai muda dari seseorang di desa. Sebagai Raja, Yesus akan mengendarai seekor keledai muda, yang menggambarkan ketenangan dan kerendahhatian. Bila di [Markus 10:42-43](#), raja dunia digambarkan dengan tangan besi maka Yesus, Sang Raja Damai datang dengan kelembutan dan tanpa kekuatan militer. Yesus telah menggenapi nubuat Zakharia ([Za. 9:9](#)).

Sambutan orang banyak terhadap Yesus yang datang mengendarai keledai (8) bagi upaya membentangkan karpet merah bagi orang terhormat yang akan melalui tempat itu. Tampaknya orang banyak melihat tindakan Yesus sebagai suatu pernyataan simbolis tentang identitas-Nya sebagai Mesias bagi Israel. Oleh karena itu mereka mengelu-elukan Dia sebagai Raja Israel yang datang dalam nama Tuhan. Dalam hal ini orang banyak telah bertindak dengan benar. Akan tetapi, konsep mereka mengenai misi kedatangan Yesus dan kerajaan-Nya merupakan suatu kesalahan besar. Mereka telah gagal memahami kedatangan Yesus yang mengendarai keledai sebagai simbol misi yang mengusung kerendahhatian, bukan kuasa politik atau militer.

Orang banyak telah salah berharap karena telah salah konsep mengenai kerajaan Allah. Seruan elu-elu mereka pada Yesus ternyata didasarkan pada berbagai mukjizat yang telah dilakukan oleh Yesus (bdk. [Luk. 19:37](#)), bukan karena pemahaman mereka akan misi Yesus. Orang banyak hanya memikirkan dimensi fisik, padahal Kerajaan Allah mewujudkan dalam pembaruan hubungan seseorang dengan Allah. Kerajaan Allah dibangun bukan di atas revolusi dan peperangan, melainkan melalui penolakan, penderitaan, dan bahkan kematian Yesus di kayu salib yang dianggap memalukan.

Kiranya hubungan kita dengan Yesus dibangun bukan di atas konsep dan hasrat yang keliru, melainkan atas kerinduan mengalami perjumpaan dengan Dia hari demi hari hingga kita serupa dengan Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/03/>

Minggu, 4 Maret 2012

Bacaan : [Mazmur 52](#)

Mazmur 52

Orang jahat jangan megahkan diri

Judul: Orang jahat jangan megahkan diri

[Mazmur 52-55](#) memiliki bagian judul yang sama, yaitu "Nyanyian pengajaran Daud." Walaupun judul mazmur ini memberikan konteks sejarah dari [1Samuel 21-22](#), agak sulit untuk melihat bahwa mazmur ini membicarakan Doeg, sang musuh Daud. Doeg tidak tepat disebut sebagai seorang yang memiliki lidah penipu (6). Lebih tepat Doeg adalah seorang penghasut. Ia menghasut Saul untuk mempersalahkan imam Ahimelekh yang menyambut kedatangan Daud. Akibatnya Ahimelekh dan seluruh keluarga imam di Nob dibantai oleh Saul dan Saul tambah lagi membenci Daud.

Mazmur ini menyatakan dengan tegas bahwa orang yang bersikap jahat (4-6) seperti Doeg atau siapa pun akan dibinasakan Allah (7). Nasihat Daud kepada orang semacam itu adalah "jangan memegahkan diri" (3). Walaupun orang seperti itu tidak kelihatan jahat oleh orang lain, namun Tuhan tidak bisa dikelabui. Tuhan akan menghukum orang jahat. Kehancuran orang jahat seperti itu akan membawa kelegaan bagi orang benar (8) karena mereka menyaksikan keadilan Allah ditegakkan (9).

Mazmur ini ditutup dengan pernyataan keyakinan Daud bahwa orang benar bertumbuh dalam pemeliharaan Tuhan, seperti pohon zaitun bertumbuh subur di dalam rumah Allah (10). Tuhan yang adil akan menegakkan kasih setia-Nya di atas orang-orang yang mengandalkan Dia. Maka tidak ada yang lebih tepat untuk menutup mazmur ini selain mengucapkan syukur kepada Allah!

Sebagai orang benar, kita jangan sampai putus asa apalagi menyerah melihat orang jahat sepertinya berjaya. Percayalah, pada waktunya mereka yang memegahkan diri atas kejahatan mereka akan menerima keadilan Allah dan dibinasakan-Nya. Sejarah sendiri menunjukkan bahwa tak ada orang jahat yang selama-lamanya tinggal tetap dalam kejahatan mereka. Pada saat itu, kita akan diyakinkan bahwa hidup mengandalkan Tuhan itu tidak sia-sia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/04/>

Senin, 5 Maret 2012

Bacaan : [Markus 11:12-14](#)

Markus 11:12-14

Jangan berdaun saja!

Judul: Jangan berdaun saja!

Ketika dunia fotografi masih menggunakan film negatif sebagai sarana untuk merekam foto, suatu produsen film negatif mengiklankan bahwa produknya akan menghasilkan foto yang seindah warna aslinya. Namun pohon ara dalam bacaan hari ini memperlihatkan diri lebih indah dari warna aslinya karena pohon ara itu telah berdaun, tetapi tidak berbuah. Memang ada penjelasan bahwa saat itu bukan musim buah ara (13), tetapi bukan itu persoalannya. Masalahnya, pohon ara itu berdaun meski bukan musim buah ara. Sementara keberadaan daun pada pohon ara seharusnya menunjukkan keberadaan buah ara juga.

Yesus, yang kecewa terhadap pohon ara itu, kemudian mengutuk pohon ara itu agar tidak berbuah untuk selamanya (14). Namun perlu kita catat bahwa Yesus melakukan hal ini bukan semata-mata karena Ia kesal akibat tidak mendapatkan pohon ara, pada saat sedang lapar (12-13). Pohon ara ini merupakan ilustrasi yang pas untuk menggambarkan: sebagaimana Yesus berharap mendapatkan buah ara di pohonnya begitulah Tuhan ingin mendapatkan buah iman bangsa Israel, tetapi tidak mendapatkannya (bdk. [Yer. 8:13](#)). Bangsa Israel begitu giat melakukan aktivitas keagamaan. Sangat mengesankan, seperti kerimbunan daun pada pohon ara yang juga mengesankan. Namun amat disayangkan karena aktivitas keagamaan itu tidak menghasilkan buah dalam kerohanian mereka. Ini sama dengan munafik (bdk. [Mrk. 7:6](#)). Terlihat bahwa Tuhan Yesus tidak menyukai pengakuan di bibir saja, sementara iman tidak mewujud dalam realitas kehidupan. Seolah beriman, nyatanya tidak ada buah yang dihasilkan oleh iman itu. Iman mereka didasarkan pada kepentingan diri semata, yaitu agar mereka lepas dari kuasa Roma dan dapat menikmati mukjizat Yesus sehingga tidak perlu berlelah-lelah bekerja.

Bila Tuhan melihat iman kita, iman seperti apakah yang akan Dia lihat? Iman yang dipenuhi aktivitas pelayanan, tetapi tanpa waktu untuk mendengar suara Allah melalui Alkitab? Mari kita memperlihatkan iman kita di dalam hidup kita hari demi hari, dalam hal yang kecil sekalipun.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/05/>

Selasa, 6 Maret 2012

Bacaan : [Markus 11:15-19](#)

Markus 11:15-19

Masih degil?

Judul: Ada buah atau cuma daun?

Saat melihat pohon ara berdaun, Yesus berharap menemui buahnya. Begitu pula ketika memasuki Bait Allah, Yesus tentu mengharapkan bertemu dengan orang-orang yang hidup selaras dengan firman Allah. Namun realitas yang terlihat sungguh mengejutkan Yesus.

Sebagaimana namanya, tentu orang akan menganggap bahwa Bait Suci adalah tempat orang melakukan hal-hal yang suci. Namun apa yang terjadi? Para rohaniwan yang melayani di Bait Suci telah kehilangan kepekaannya sehingga tidak lagi memiliki rasa hormat terhadap Allah yang Kudus, yang disembah umat di bait-Nya. Mereka tidak lagi gentar terhadap kehadiran Tuhan di Bait Suci. Bait Suci yang seharusnya menjadi tempat orang Israel berdoa, beribadah, mendengarkan Taurat, dan menerima pengajaran dari imam dibiarkan menjadi area komersial, di mana banyak terjadi kecurangan dan penipuan. Atau dengan kata lain, para rohaniwan yang terhormat itu telah membiarkan Bait Suci dinajiskan, padahal mereka bertugas untuk memelihara kekudusannya. Bait Suci yang seharusnya menjadi rumah doa bagi segala bangsa malah dijadikan sarang penyamun (17, bdk. [Yer. 7:11](#)). Betapa mengesankan!

Maka dapat dipahami bila Yesus menjadi marah dan menjungkirbalikkan meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati (15). Dengan tegas Ia melarang orang menginjak-injak kekudusan Bait Suci (16). Namun orang bebal memang tidak akan pernah mengerti teguran. Seharusnya para pemimpin umat bertobat, tetapi mereka malah merancang pembunuhan Yesus karena rasa takut dan terancam. Dari luar, mereka jelas terlihat sebagai pemimpin rohani, tetapi sikap dan tindakan mereka sama sekali tidak menunjukkan kualitas kerohanian mereka. Mereka sama seperti pohon ara yang berdaun, tetapi tidak berbuah.

Apakah Anda juga kelihatan saleh atau merasa diri saleh? Bagaimana bila Tuhan melihat ke dalam hati Anda? Adakah Dia akan menemukan kehidupan rohani yang berbuah ataukah Dia harus kecewa juga?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/06/>

Rabu, 7 Maret 2012

Bacaan : [Markus 11:20-26](#)

Markus 11:20-26

Ampuni dulu

Judul: Ampuni dulu

"Percayalah kepada Allah!" itulah perkataan Yesus ketika Petrus seolah takjub melihat pohon ara yang jadi mati akibat kutukan Yesus. Pohon ara itu memang jadi kering sampai ke akar-akarnya (20), padahal sebelumnya Yesus hanya berkata bahwa pohon itu tidak akan berbuah lagi ([Mrk. 20:14](#)). Tampaknya Yesus memang menginginkan, jika pohon itu memang tidak berbuah maka sebaiknya pohon itu tidak berdaun juga supaya tidak mengelabui orang.

Pohon ara itu merupakan gambaran orang Yahudi, yang tidak lagi menghasilkan buah dalam kehidupan persekutuan mereka dengan Allah. Mereka memang masih melakukan ibadah, tetapi hanya ritual saja, jadi bersifat kosong, kering, dan tak bermakna. Atau dengan kata lain, munafik!

Di dalam kondisi demikian Allah saja yang dapat menjadi sumber perubahan, meskipun perubahan itu seperti upaya memindahkan gunung. Namun murid Kristus yang sejati akan berdoa ([Mat. 6:10](#)). Dengan berdoa, ia dapat mengimani bahwa apa yang dia minta akan dikabulkan karena apa yang didoakan merupakan kehendak Allah. Ia tidak perlu meragukan kemampuan Allah untuk menjawab doa karena Allah mampu melakukan segala sesuatu, yang dianggap tidak mungkin sekalipun.

Akan tetapi, kurangnya iman bukan halangan satu-satunya bagi doa yang efektif. Orang percaya harus mengampuni sesama juga. Kesombongan atau kepahitan yang menyebabkan ketiadaan pengampunan dapat menghalangi doa juga. Bisa saja orang mengira bahwa tiadanya pengampunan merupakan ganjaran terhadap musuhnya. Hati yang keras dan tidak mau mengampuni dapat lebih tinggi dari gunung dan dapat menghalangi karya Allah dalam hidup orang tersebut. Jika kita tidak mau mengampuni maka Allah juga tidak akan mengampuni kita. Jika kita keras hati dan tidak mau mengampuni maka patut dipertanyakan apakah kita telah menerima pengampunan Allah dan menghargai pengampunan itu. Mengampuni saudara-saudara kita merupakan prakondisi agar kita mendapat pengampunan dari Bapa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/07/>

Kamis, 8 Maret 2012

Bacaan : [Markus 11:27-33](#)

Markus 11:27-33

Keteguhan otoritas-Nya

Judul: Keteguhan otoritas-Nya

Tindakan Yesus membereskan Bait Allah dan menghentikan segala aktivitas komersial yang ada di dalamnya, tentu mengejutkan para pejabat dan pekerja di Bait Allah. Karena itu para pemimpin agama mempertanyakan otoritas yang membuat Yesus merasa berhak melakukan semua tindakan itu. Pertanyaan mereka merupakan jebakan dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengajukan Yesus ke pengadilan agama. Namun trik itu ditangkis Yesus dengan memberikan pertanyaan yang dilematis bagi mereka.

Baptisan Yohanes merupakan sesuatu yang berbeda. Para imam memang sering melakukan pekerjaan penyucian di bait suci. Namun Yohanes bukan imam, tetapi ia membaptis orang di sungai atau di tempat di mana ia bisa mendapatkan cukup air. Karena ini merupakan sesuatu yang baru, pembaptisan Yohanes menimbulkan pertanyaan mengenai otoritas apa yang membuat baptisan Yohanes sah. Jelas akan ada dua pilihan, otoritas Allah atau manusia. Mereka kemudian sadar bahwa jawaban mereka akan menjadi dilema, bagai makan buah simalakama. Mereka tahu apa pun jawaban mereka, mereka akan terjebak. Karena itu mereka memilih untuk menjawab, "Kami tidak tahu" (33). Meski demikian, jawaban ini pun memperlihatkan ketidaktertarikan mereka pada kebenaran.

Banyak juga orang Kristen masa kini yang meragukan otoritas Yesus. Orang lebih yakin pada kemampuan teknologi atau kuasa manusia daripada percaya otoritas Yesus. Banyak juga orang Kristen yang beralih kepercayaan karena meragukan kuasa mutlak Yesus.

Bagaimana dengan kita? Sudahkah kita yakin bahwa Yesus berotoritas untuk menguatkan, menghibur, menolong, dan memulihkan kita? Percayakah kita pada kuasa Yesus, yang sudah terbukti dapat mengalahkan Iblis, menyembuhkan orang yang dirasuki Iblis, menyembuhkan orang kusta, menyembuhkan orang lumpuh, mengampuni dosa, meredakan angin ribut, memberi makan ribuan orang, dan banyak lagi yang lain? Kiranya Tuhan meneguhkan iman kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/08/>

Jumat, 9 Maret 2012

Bacaan : [Markus 12:1-12](#)

Markus 12:1-12

Berani karena salah?

Judul: Berani karena salah?

"Berani karena benar" tentu bukan slogan yang asing. Namun di zaman yang sinis ini, kita melihat bahwa orang lebih banyak "Berani karena salah". Kepentingan diri lebih patut diutamakan, bagaimana pun cara mencapainya. Bahkan bagi sebagian orang, untung karena berbuat salah lebih sedap ketimbang keuntungan yang diraih secara lurus dan benar.

Para pemimpin agama ([Mrk. 11:27](#)) tak bisa menyangkal bahwa Yohanes Pembaptis dan juga Yesus datang "dari sorga" ([Mrk. 11:31](#)). Perumpamaan yang disampaikan Yesus di perikop ini pun benar, karena memang merangkumkan karya Allah di dalam Israel dan interaksi-Nya dengan para pemimpin umat yang tidak setia kepada-Nya serta tidak jujur di hadapan umat yang mestinya mereka layani. Tak hanya itu, perumpamaan ini pun secara pedas menjawab pertanyaan mereka di [Mrk. 11:28](#): Yesus datang dari Allah sendiri. Mereka mestinya tersindir dan meminta ampun kepada Allah. Namun mereka justru tersinggung, dan mulai "berusaha untuk menangkap Yesus" (12:12).

Perumpamaan ini menggarisbawahi kesabaran sekaligus ketegasan Allah menghukum dosa serta kekurangajaran para pemimpin Israel yang melanggar kepercayaan dan bahkan membunuh si "ahli waris." Peningkatan permusuhan para pemimpin agama justru menegaskan nubuat Yesus tentang masa sengsara-Nya ([Mrk. 8:31, 9:31, 10:33](#)) dan tentang kemuliaan ajaib yang mengikuti masa sengsara itu: kebangkitan-Nya, yang tadinya dibuang, tetapi kemudian menempati tempat terhormat sebagai Sang Batu Penjuru.

"Keberanian" para pemimpin Yahudi merupakan pelajaran yang bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi, kita mesti meniru teladan Yesus yang berani mengkritik dan memvonis "keberanian" para pemimpin Yahudi di dalam melawan Allah. Di saat para pemimpin yang jahat makin "berani" menolak Allah, kita pun mestinya makin berani menyatakan kebenaran dan keadilan Allah. Di sisi lain, kita sekali lagi memperoleh janji Allah bahwa dosa yang dilakukan para pemimpin niscaya akan dijatuhi hukuman setimpal.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/09/>

Sabtu, 10 Maret 2012

Bacaan : [Markus 12:13-17](#)

Markus 12:13-17

Memilih untuk taat

Judul: Memilih untuk taat

Kaum Farisi biasanya alergi membayar pajak kepada penjajah Romawi, dan menganggap mereka yang patuh sebagai pengkhianat atau bahkan penyembah berhala. Sebaliknya, kaum Herodian justru menganggap setoran pajak kepada penguasa Romawi sebagai keharusan. Walaupun begitu, mereka bekerja sama untuk menjebak Yesus di dalam posisi serba salah: jika Ia menjawab "Ya, " itu berarti Yesus adalah pengkhianat, bahkan mendukung penyembahan berhala; jika "Tidak, " Yesus pantas ditangkap pihak berwajib sebagai provokator.

Namun Yesus mengetahui kemunafikan mereka (15). Tindakan-Nya yang meminta sekeping uang dinar justru meningkatkan posisi Yesus di hadapan para pendengar-Nya: Yesus tak membawa uang dan tak bergantung pada uang yang berlogo gambar Kaisar (15b-16). Tak hanya itu, jawaban Yesus atas pertanyaan jebakan tadi juga tak seperti yang mereka harapkan. Yesus tak berkata "Ya" atau "Tidak", tetapi memberikan prinsip yang mesti dijabarkan oleh orang yang mau mengikuti perkataan-Nya. Mereka mesti menjabarkan mana yang menjadi hak Allah dan mana hak Kaisar (17). Kaisar Romawi tak hanya menuntut kepatuhan total. Ia tak hanya menjadi Pontifex Maximus, imam tertinggi agama Romawi, tetapi untuk orang non-Yahudi, kaisar juga adalah dewa yang menuntut penyembahan. Kata-kata Yesus menempatkan Kaisar dan Allah bersisian, dan di posisi ini orang Kristen mesti tahu siapa yang mesti didahulukan, yaitu Allah! Tak hanya itu, prinsip Yesus ini membongkar lebih dalam kemunafikan kaum Herodian dan Farisi ini karena mereka sebenarnya lebih peduli pada posisi politis masing-masing ketimbang kebenaran Allah.

Di dalam kehidupan sebagai warga negara, kita dipanggil untuk menjabarkan kewajiban kita kepada Allah dan kepada pemerintah. Idealnya, kita mesti taat kepada pemerintah karena itu bagian dari ketaatan kepada Allah. Namun jika terjadi pertentangan di antara keduanya, kita memperoleh peluang untuk taat karena betapa pun besarnya tekanan pemerintah, kita harus lebih siap untuk taat kepada Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/10/>

Senin, 12 Maret 2012

Bacaan : [Markus 12:18-27](#)

Markus 12:18-27

Arti kesesatan

Judul: Arti kesesatan

Setelah para "imam kepala, ahli Taurat, dan tua-tua" ([Mrk. 11:27](#)), "orang Farisi dan Herodian" ([Mrk. 12:13](#)), kini giliran perwakilan dari kaum Saduki ([Mrk. 12:18](#)). Mereka hendak menjebak Yesus berdasarkan kekhasan doktrin yang mereka pegang, mereka menolak kebangkitan dan hendak merusak popularitas Yesus di hadapan orang banyak.

Namun respons Yesus justru membongkar kesesatan mereka (24). Pertama, bagi Yesus, keberatan mereka tidak relevan karena kebangkitan melampaui urusan seksualitas (24-25). Kedua, Yesus mengutip kisah dari Taurat, yang otoritasnya juga diakui oleh kaum Saduki, bahwa Allah adalah "Allah orang hidup" (27). Artinya, walaupun Abraham, Ishak, dan Yakub, para bapak leluhur Israel telah mati, tetapi karena Allah adalah Allah atas orang hidup, maka itu berarti kehidupan adalah tujuan akhir mereka, karena mereka akan bangkit kembali.

Kisah ini membawa kita pada signifikansi. Fungsi utama doktrin ini bukanlah pembeda identitas, entah sebagai orang Saduki, orang Farisi, bahkan kalau perlu orang Calvinis, orang Lutheran, orang Pentakosta, dlsb. Fungsi doktrin kebangkitan jelas tidak sedangkal itu. Fungsi doktrin ini adalah menjelaskan sejauh mana keterlibatan Allah di dalam hidup orang Kristen, dan apa tujuan serta makna final hidup kita, yaitu menikmati persekutuan kekal dengan Allah yang hidup. Ketidaktahuan dan ketidakmauan untuk mengakui janji Allah sama saja dengan tidak mengerti "Kitab Suci maupun kuasa Allah" (24).

Karena itulah di dalam kehidupan bergereja, kebaktian kedukaan dan penghiburan bukanlah sesuatu yang ditujukan bagi sang almarhum/almarhumah, tetapi justru bagi mereka yang berduka, baik itu keluarga dekat maupun jemaat setempat. Semua itu bukanlah sekadar terapi psikologis di mana kita bisa meluapkan kesedihan, tetapi merupakan wadah untuk mengakui dukacita kita di hadapan Allah dan menyerahkan semua itu kepada-Nya, sekaligus mengingat dan menaruh percaya akan janji Allah Tritunggal, bahwa dia yang meninggal dan juga kita yang berduka, kelak akan bersama-sama menjalani kehidupan yang baru di dalam kebangkitan kelak.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/12/>

Selasa, 13 Maret 2012

Bacaan : [Markus 12:28-34](#)

Markus 12:28-34

Berapa roti ada padamu?

Judul: Dilandasi satu hal penting

Tak seperti tokoh-tokoh lain yang merespons Yesus secara negatif, si ahli Taurat ini, disebut Yesus sebagai "tidak jauh dari Kerajaan Allah"; artinya ia mengakui Allah di dalam kehidupannya sebagai Sang Raja yang berkuasa atas segala sendi kehidupannya.

Hukum yang pertama yang ditekankan Yesus bersangkutan dengan Allah: Allah itu Esa adanya dan kita mesti mengasihi Dia dengan segenap keberadaan kita. Di sini Yesus pertama-tama mengutip [Ul. 6:4-5](#), sambil menambahkan frasa "dengan segenap akal budimu". Nas ini menegaskan kembali bahwa entah itu doktrin, ritus agama, politik dan kedudukan, atau yang lainnya, semua itu hanyalah wadah bagi kita untuk menyembah, memuliakan, dan mengasihi Allah. Tidak ada yang lebih utama dari mengasihi Dia. Sebagai contoh, jika dalam beribadah kita lebih antusias dengan posisi/kehormatan sosial yang kita tempati atau pertunjukkan di sana, dan bukan dengan kerinduan untuk mengungkapkan rasa kasih dan bersekutu dengan Dia, maka tampak jelas bahwa ibadah kita itu munafik.

Nas dari [Ul. 6:4-5](#) itu dikombinasikan-Nya dengan [Im. 19:18](#). Hukum tentang mengasihi Allah tidak lengkap tanpa hukum tentang mengasihi sesama. Dari penempatan hukum kedua ini, bisa kita simpulkan bahwa seseorang tidak mungkin bisa mengasihi Allah jika ia tak bisa mengasihi sesamanya. Kasih kepada sesama merupakan bagian yang penting dan integral dari ibadah kepada Allah.

Ternyata, seluruh kehidupan kita mestinya dilandasi oleh satu hal penting, yaitu mengasihi Allah dan dengan demikian, mengasihi sesama. Nas ini menginsyafkan kita untuk terus menelisik dan mencermati segala motivasi dari ibadah, perbuatan baik, bahkan doktrin yang kita percayai: apakah itu semua didasari oleh mengasihi Allah dan sesama, ataukah justru karena alasan yang sama sekali berbeda? Jika yang disebut terakhir, artinya kita mesti bertobat dan meminta Roh-Nya untuk mengajar kita tentang bagaimana sejatinya cara mengasihi Dia dan sesama. Jika yang disebut pertama, sepatutnya kita terus bersyukur dalam doa kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/13/>

Rabu, 14 Maret 2012

Bacaan : [Markus 12:35-37](#)

Markus 12:35-37

Kini giliran Yesus

Judul: Kini giliran Yesus

Pertanyaan, **Siapa Mesias sebenarnya?** memang menjadi salah satu sorotan utama Injil Markus. Injil Markus memang sejak awal menegaskan Yesus adalah Sang Mesias, Sang Kristus, Anak Allah ([Mrk. 1:1](#)). Lalu gelar Anak Daud hanya muncul di dalam dua nas: sebutan yang diutarakan si Bartimeus, pengemis buta, bagi Yesus ([Mrk. 10:46-52](#)), dan juga nas ini. Wajar jika waktu itu ada sebagian orang yang menyerang status Yesus sebagai Mesias karena menganggap diri-Nya bukan keturunan Daud. Gugatan ini bahkan muncul di masa pelayanan Yesus, sehingga respons Yesus itu kemudian dicatat oleh Markus. Yang agak mirip dengan gugatan seperti ini adalah pemahaman bahwa Mesias memang keturunan Daud. Namun karena Mesias adalah keturunan Daud, maka Ia tidak lebih tinggi dari Daud dan segala tradisi tentangnya.

Penampilan adegan ini di dalam Injil Markus merupakan jawaban atas gugatan seperti itu. Setelah beberapa kali diserang sebelumnya, kini giliran Yesus menyerang pandangan para lawan-Nya. Poin penting yang ditekankan nas ini adalah, keturunan Daud atau bukan, yang paling penting justru posisi Mesias lebih penting dan lebih tinggi dari Daud. Gelar "Anak Daud" saja tidak memadai bagi Yesus, walau bukan berarti gelar tersebut keliru jika diaplikasikan pada diri-Nya. Ia memang Mesias dan keturunan Daud, tetapi bukan hanya itu. Ia adalah Kristus, Sang "Anak Allah" sekaligus "Anak Manusia" ala [Daniel 7:9-14](#) yang telah menerima kuasa dan kerajaan langsung dari Allah sendiri.

Kosuke Koyama, seorang teolog asal Jepang, pernah menulis buku berjudul "Tidak Ada Gagang pada Salib." Maksudnya, salib Yesus Kristus tak bisa kita ubah menjadi sesuatu yang bergagang, mudah dibawa-bawa sesuka hati kita. Demikian juga pemahaman tentang Yesus Kristus. Kita tak bisa mengatur-atur siapa Kristus dan apa tugas-Nya: jika Yesus adalah Kristus, maka mestinya Ia memberi kita keinginan kita, doa kita, dst. Doktrin konyol seperti ini mesti kita buang jauh-jauh. Yesus dari Nazaret adalah Kristus, Tuhan kita, dan dengan demikian menuntut agar kita taat, dan tidak dituntut mesti mengabdikan hasrat hati kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/14/>

Kamis, 15 Maret 2012

Bacaan : [Markus 12:38-40](#)

Markus 12:38-40

"Kesalehan" yang menindas

Judul: "Kesalehan" yang menindas

Kesalehan rupanya tak lepas dari rambahan komersialisasi. Jika pada zaman tertentu dan di waktu tertentu kesalehan identik dengan kehidupan sederhana yang bahkan asketis, kini tak jarang seseorang dipandang saleh jika mengenakan atribut-atribut kesalehan tertentu, pernah melakukan perjalanan ke tempat jauh tertentu yang dianggap suci, kosakatanya dibumbui dengan kata-kata rohani, dan memiliki banyak barang sebagai tanda bahwa dirinya diberkati Allah lebih dari orang lain. Moralitas dan wawasan teologis sebagai dasarnya justru dianggap tak begitu penting. Paling tidak, moralitas dan wawasan teologis diperlukan sejauh itu bersesuaian dengan pemahaman atas kesalehan yang cenderung materialis ini.

Kesalehan seperti ini juga dikecam oleh Yesus. Kesalehan bagi si ahli Taurat rupanya tak lebih dari status dan atribut: mulai dari pakaian, posisi terhormat, hingga bahkan doa yang "panjang-panjang" (38-40a). Namun Yesus menandakan bahwa semua dilakukan sementara di saat yang sama si ahli Taurat juga melakukan penindasan dan "menelan rumah janda-janda" (40a). Kesalehan dengan tanda kutip ini rupanya sejalan dengan penindasan. Pendeknya, itu adalah kesalehan yang munafik, yang menindas. Dan semua ini takkan luput dari keadilan Sang Hakim Agung (40b).

Ada dua hal penting yang mesti kita camkan. Pertama, kita diperingatkan agar menjauhkan diri dari apa yang dilakukan oleh si ahli Taurat. Kemunafikan dan penindasan, meski "diperindah" dengan kesalehan, tetap merupakan sesuatu yang menjijikkan Allah dan bertabrakan dengan nilai-nilai Kerajaan. Kedua, seperti Yesus, kita juga mesti meminta hikmat dan penyertaan Roh Kudus agar berani menyatakan apa yang dinyatakan Tuhan. Hal Ini sulit untuk kita lakukan. Kemungkinan besar, kita tak hanya menyaksikan terjadinya kesalehan yang menindas; bisa saja kita jadi salah satu korbannya. Namun lewat doa, kesaksian, dan tindakan nyata kita, nilai serta aksi Kerajaan Allah mesti dibiarkan menjalar dan mempengaruhi semua yang ada di sekitar kita, para anasir dan agen Kerajaan itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/15/>

Jumat, 16 Maret 2012

Bacaan : [Markus 12:41-44](#)

Markus 12:41-44

Besar-kecilnya persembahan

Judul: Besar-kecilnya persembahan

Di dalam kehidupan berjemaat, tolok ukur keterlibatan seseorang di dalam kehidupan jemaat kadang diukur dari besar persembahan yang ia berikan. Jika ia secara rutin memberikan persembahan dalam jumlah yang cukup besar, ada kemungkinan orang tersebut diajak untuk ikut aktif di dalam aneka program jemaat, bahkan kalau perlu menjadi anggota majelis jemaat. Nilai seperti ini dijunjungkirbalikkan oleh contoh yang Yesus berikan ini.

Kehidupan janda di Palestina zaman Yesus memang tidak mudah. Jika si wanita tetap menjadi bagian dari keluarga suaminya, ia akan bergeser ke posisi yang lebih tidak terhormat. Tak jarang, para janda menjadi target penindasan sosial kalangan berkuasa seperti para ahli Taurat di masa itu (lihat ayat 40). Konteks ini membuat perbuatan sang janda yang disebut Yesus kian mengejutkan. Yang dilihat bukan besar nominal sumbangan yang diberikan, tetapi pengurbanan yang diakibatkan oleh pemberian itu: jumlah besar rupanya tak berpengaruh bagi orang kaya, tetapi menghasilkan kehormatan sosial yang besar, sementara jumlah kecil pemberian sang janda sangat berarti baginya, walaupun tak mendatangkan kehormatan sosial apa pun.

Nas ini mengajak kita merenungkan beberapa hal. Pertama, warga Kerajaan Allah seharusnya siap berkorban, seperti teladan sang janda. Walau pemberian itu secara angka begitu kecil, tetapi pengurbanan sang janda, dari sudut pandang jumlah penghasilan, terbukti sangat besar. Kita pun dipanggil berbuat demikian. Kedua, teladan sang janda tak hanya dikontraskan dengan tindakan orang kaya, tetapi juga ahli Taurat. Persembahan besar atau penampilan saleh tak berguna jika tak diwarnai pengurbanan diri. Ini memperingatkan kita untuk tidak bersikap demikian. Terakhir, teladan sang janda menunjukkan bahwa seremeh apa pun orang di mata masyarakat, apa yang dia lakukan niscaya berharga di mata Allah. Ini merupakan cambuk, khususnya kita yang merasa bukan siapa-siapa di tengah jemaat. Allah tak memandang status sosial kita, melainkan kesungguhan hati dan pengorbanan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/16/>

Sabtu, 17 Maret 2012

Bacaan : [Markus 13:1-13](#)

Markus 13:1-13

Kehancuran dan penghambatan

Judul: Kehancuran dan penghambatan

Sebelum penghakiman terakhir datang, seperti apa masa depan yang menanti umat Allah? Apakah ada jaminan kebahagiaan dan penyertaan jasmani, selain rohani? Kadang itulah yang kita dengar diulang-ulang oleh pengkhotbah tertentu. Namun firman Allah rupanya tak menampilkan gambaran yang serba manis seakan kita sudah masuk surga sebelum kita dipanggil Tuhan. Bagian Injil Markus yang kita baca ini adalah salah satu alasannya.

Nas ini menjadi awal pasal 13, pasal yang kadang disebut sebagai "Wahyu kecil" karena isinya membahas akhir zaman. Bagian ini diawali sebuah klaim dahsyat, yang faktanya mungkin telah diketahui sebagian orang Kristen Romawi pembaca pertama Injil ini waktu itu: Bait Allah Yahudi niscaya hancur. Kehancuran itu jadi picu bagi pembahasan tentang "kesudahannya": akhir dari zaman ini; bukan hanya "zaman" dalam arti penjajahan yang diderita bangsa Yahudi waktu itu, tetapi akhir dari sejarah manusia, sebelum dunia ini, dalam istilah Kitab Wahyu, diganti dengan "langit dan bumi yang baru". Tak hanya itu, rupanya waktu-waktu menjelang akhir itu pun diwarnai oleh penghambatan yang mesti dialami para murid Yesus.

Nas ini memberi beberapa poin penting. Pertama, kita mesti waspada terhadap para penyesat (5-6). Mereka tak hanya membawa-bawa nama dan otoritas Yesus sebagai Mesias dan Tuhan, bahkan menyamakan diri dengan Dia. Kedua, orang percaya tak hanya akan berhadapan dengan penyesatan, tetapi juga penghambatan, bahkan siksaan. Nama Yesus akan membuat para murid-Nya dibenci orang (13). Ketiga, di tengah situasi itu, panggilan kita bukan lari sembunyi atau melawan, tetapi justru memberitakan kabar baik tentang anugerah Tuhan Yesus (10). Terakhir, di tengah kondisi dan panggilan itu, kita diberi jaminan, bahwa Roh Kudus akan menyertai dan mengaruniakan apa yang mesti kita katakan. Program Kerajaan Allah niscaya terus berjalan, bahkan di tengah siksaan dan hambatan. Inilah aset utama kita: bukan hikmat pribadi atau kelihaihan kata, tetapi kuasa Roh Kudus yang memampukan kita bersaksi dan memuliakan Allah Tritunggal.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/17/>

Minggu, 18 Maret 2012

Bacaan : [Mazmur 54](#)

Mazmur 54

Pembalasan kepada orang jahat

Judul: Pembalasan kepada orang jahat

Bolehkah kita meminta pembalasan terhadap orang yang berbuat jahat kepada kita? Doa Elie Wiesel, korban kekejaman Nazi di Auschwitz yang selamat adalah: "Allah yang rahmani, jangan karunai rahmat pada mereka yang melakukan kekejaman tersebut." Bolehkah kita menaikkan doa yang sama kalau kita, misalnya adalah korban tragedi kerusuhan Mei 98 yang lalu?

Pemazmur meminta kepada Tuhan agar Tuhan menimpakan kejahatan para musuhnya kepada mereka sendiri, agar Tuhan membinasakan mereka. Permintaan pemazmur bukanlah pembalasan dendam. Permintaan pemazmur adalah agar keadilan Tuhan ditegakkan. Pemazmur meyakini keadilan Allah. Oleh karena itu, ia berani berseru meminta pertolongan dari mereka yang merencanakan kejahatan atasnya, dan agar Tuhan menghukum mereka. Dengan keyakinan seperti itu pemazmur menaikkan syukur kepada Tuhan berupa persembahan kurban (8).

Pertanyaan di paragraf pembuka bisa direvisi: Bolehkah saya demi keadilan Allah meminta Tuhan menghukum pelaku kejahatan? Pertanyaan ini lahir dari motivasi serupa yang ada pada mazmur ini. Jawabannya, ya dan tidak. Ya, karena berdoa meminta keadilan Allah adalah sesuai dengan karakter Tuhan. Tidak, karena keadilan Allah sudah ditegakkan di dalam diri Tuhan Yesus. Dia telah menanggung dosa seisi dunia sehingga keadilan Allah sudah ditegakkan. Kalau begitu apa doa kita bagi pelaku kejahatan? Pertama, kita bisa berdoa minta belas kasih dan pengampunan Allah atas mereka. Ini sejalan dengan doa Tuhan Yesus yang memintakan ampun bagi mereka yang menyalibkan-Nya. Di dalam doa ini pun nyata keadilan Allah. Yaitu, kalau mereka menolak bertobat, maka berita anugerah itu menjadi berita penghukuman. Kedua, kita bisa minta agar Tuhan menghajar para pelaku kejahatan agar mereka sadar bahwa dosa harus dihukum dan agar mereka bertobat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/18/>

Senin, 19 Maret 2012

Bacaan : [Markus 13:14-23](#)

Markus 13:14-23

Apakah salib Anda?

Judul: Akhir zaman atau zaman akhir?

Istilah akhir zaman dan zaman akhir kadang menimbulkan pemahaman yang rancu. Yang paling sering, nas-nas yang sebenarnya membahas tentang **zaman akhir** justru ditunjuk sebagai tanda-tanda persis akan tibanya **akhir zaman**.

Nas ini, seperti [Markus 13](#) pada umumnya, tak menunjuk pada titik persis **akhir zaman** ketika kedatangan kedua kali Tuhan Yesus niscaya terjadi dalam waktu sangat dekat, tetapi pada **zaman akhir**, yaitu kurun waktu yang sebenarnya telah kita alami sekarang, tetapi yang akan diakhiri oleh kedatangan kedua Tuhan. Nas ini justru menunjuk kepada zaman akhir, persisnya awal dari zaman akhir itu. Kesalahkaprahan ini kadang berakibat kekonyolan dalam penafsiran: si pembaca jungkir-balik menyama-nyamakan berbagai unsur di dalam nas ini dengan kejadian kontemporer, lalu berkesimpulan bahwa hari kiamat terjadi tanggal sekian.

Seperti banyak bagian Alkitab lainnya, nas ini menunjuk pada zaman akhir, apa yang sedang dan akan terjadi di dalamnya, yaitu zaman yang di dalamnya kita ada sekarang. Ada dua penanda akhir zaman yang dibebaskan nas ini. Pertama, ketika si "Pembinasakan keji berdiri di tempat yang tidak sepatutnya" (14). Ayat 14-20 kerap dikaitkan dengan penghancuran Yerusalem dan Bait Allah oleh Romawi di tahun 70 M. Namun yang terpenting, hal itu menjadi konteks bagi karya Allah untuk "orang-orang pilihan yang telah dipilih-Nya" (20). Siksaan berat tidak bisa mencegah Allah berkarya bagi kebaikan umat-Nya. Tak hanya itu, tanda kedua dalam nas ini, yang menjadi sambungan dari peringatan di ayat 5-6, menyebut kemunculan para mesias palsu dan nabi palsu. Mereka berbahaya karena berupaya "sekiranya mungkin, menyesatkan orang-orang pilihan" (22). Para murid Yesus diperingatkan untuk waspada dan merespons secara tepat.

Nas ini mengingatkan kita untuk bersikap secara pantas sebagai murid Tuhan. Bukan menenggelamkan diri di dalam segala "berkat dan karunia", tetapi justru waspada di tengah pusaran arus zaman yang kian kejam dan menyesatkan. Yang paling penting, kita tetap yakin bahwa kita takkan pernah bisa dipisahkan dari kasih setia-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/19/>

Selasa, 20 Maret 2012

Bacaan : [Markus 13:24-32](#)

Markus 13:24-32

Jangan sok tahu

Judul: Jangan sok tahu

Ada saja orang Kristen yang konyol: merasa diri bisa menentukan kapan Tuhan Yesus akan datang kembali. Salah satu nama yang menonjol di tahun 2011 adalah Harold Camping, yang mengumumkan bahwa Yesus akan datang kembali pada 21 Mei 2011, lalu kemudian merevisinya menjadi 21 Oktober 2011. Pada saat naskah ini ditulis, revisi prediksi itu pun terbukti meleset, seperti juga prediksi yang ia lakukan sebelumnya pada 1994 dan 1995. Salah satu efek yang patut disayangkan dari prediksi-prediksi seperti ini adalah orang-orang yang mengorbankan banyak hal, mulai dari berhenti kerja, menjual harta, bahkan memutus relasi keluarga, lalu mengasingkan diri dalam doa karena yakin Tuhan Yesus akan datang pada tanggal dimaksud.

Seperti kita lihat sebelumnya, [Markus 13](#) secara umum memberikan arahan kepada para murid dalam menyikapi arus zaman yang makin mengerikan. Para murid diminta waspada dan teguh menghadapi ancaman bahaya dan kekerasan. Nas hari ini memberikan beberapa wawasan baru. Pertama, di tengah kekacauan dan bencana, Anak Manusia tetap melindungi "orang-orang pilihan-Nya" (27). Nas ini juga menggarisbawahi kuasa Anak Manusia, baik untuk mengutus para malaikat maupun menghimpun semua orang percaya. Kedua, orang percaya diminta mencermati tanda-tanda zaman, terus waspada (28-29), serta mengandalkan firman-Nya (31). Ketiga, dalam konteks Injil Markus, kata-kata Yesus di ayat 30 menegaskan bahwa penghukuman niscaya akan datang kepada "angkatan ini", yaitu orang Yahudi yang pernah menerima pelayanan dan pemberitaan-Nya, tetapi tetap keras kepala, tidak bertobat, bahkan akhirnya melawan Yesus (30, bdk. [Mrk. 8:12](#)). Terakhir, penentuan waktu kedatangan-Nya adalah hak Bapa saja (32).

Mestinya kita lebih waspada menghadapi zaman yang bergejolak dengan bertekun melakukan firman-Nya, bukan utak-atik mencari waktu kedatangan Tuhan. Panggilan kita sebagai murid Yesus justru membuktikan kata-kata Yesus, bahwa melalui karya, pelayanan, dan hidup kita, "perkataan-Ku tidak akan berlalu", walau bumi dan langit hancur sekalipun.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/20/>

Rabu, 21 Maret 2012

Bacaan : [Markus 13:33-37](#)

Markus 13:33-37

Karena kita adalah hamba

Judul: Karena kita adalah hamba

Pantaskah kita bersukacita karena kita adalah anak-anak Allah, pewaris-pewaris Kerajaan-Nya? Tentu saja. Kita punya hak untuk itu. Namun apakah kita bisa menghabiskan hidup hanya untuk itu saja, murni bersukacita tanpa melakukan hal-hal lain? Mestinya tidak, karena PB sendiri tak melulu membahas kehidupan orang Kristen hanya sebagai pewaris, tetapi juga dalam berbagai atribut dan kapasitas. Salah satu kata yang sering digunakan di dalam PB adalah murid, dan di dalam Injil itu tak hanya berlaku bagi para murid waktu itu, tetapi juga bagi kita sekarang. Ada banyak amanat, mandat, dlsb., yang diberikan Tuhan kepada kita sebagai murid-murid-Nya. Nas ini memberikan salah satunya.

Yesus meminta para murid untuk berjaga-jaga, bagaikan seorang hamba yang ditinggal pergi tuannya. Ia memberi perintah: "Hati-hatilah dan berjaga-jagalah" (33, 35, 37). Perintah ini menggemakan rangkaian perintah serupa yang mewarnai pasal 13, mulai dari ayat 5 ("Waspadalah"), ayat 7 ("Janganlah gelisah"), ayat 9 ("Hati-hatilah"), ayat 11 ("Janganlah kuatir"), ayat 18 ("Berdoalah"), dan ayat 23 ("Hati-hatilah"). Perintah-perintah ini mengarahkan para murid untuk tidak terlena, tetapi mawas diri dan waspada di dalam doa dan iman. Semua itu dilakukan karena para murid adalah hamba-hamba yang mesti bersiaga di tengah malam menunggu kalau tuan mereka tiba-tiba datang. Mereka tidak tahu kapan persisnya sang tuan datang. Yang mereka tahu: berjaga dan berhati-hati.

Bagi kita, ini berarti tak boleh membiarkan diri dibius oleh ajaran yang secara eksklusif menekankan hak-hak orang percaya. Kita tak boleh mengabaikan tanggung jawab panggilan kita sebagai respons syukur atas berkat keselamatan yang kita terima. Mengapa semua itu kita lakukan? Karena kita tak lebih dari sekumpulan hamba Kristus, yang hidupnya tak lagi diperintah oleh diri sendiri, melainkan yang mau "menyangkal dirinya, memikul salib, dan mengikut Aku" ([Mrk. 8:34](#)). Dalam konteks panggilan ini, salah satu arti berhati-hati dan berjaga-jaga adalah tidak meninggalkan persekutuan dengan Allah dalam perenungan firman, doa, persekutuan jemaat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/21/>

Kamis, 22 Maret 2012

Bacaan : [Markus 14:1-2](#)

Markus 14:1-2

Cinta kekuasaan atau Tuhan?

Judul: Cinta kekuasaan atau Tuhan?

Sungguh ironis, menjelang Hari Raya Paskah dan hari Raya Roti tidak beragi para imam kepala dan ahli-ahli Taurat justru mengadakan pertemuan untuk merencanakan penangkapan dan pembunuhan Yesus dengan tipu muslihat ([Mrk. 14:1](#)). Sebagai imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, sesungguhnya mereka tahu betul apa yang seharusnya dipersiapkan menjelang kedua hari raya tersebut ([Bil. 28:16-25](#); [Ul. 16:1-8](#)). Seharusnya waktu itu mereka mempersiapkan diri untuk upacara kurban dan mengadakan perkumpulan kudus. Akan tetapi, mereka justru sibuk memikirkan strategi dan waktu yang tepat untuk menangkap dan membunuh Yesus ([Mrk. 14:2](#)). Mereka yang selalu berpikir dan menganggap diri sebagai penjaga hukum Allah justru bertindak sebagai pelanggar hukum-hukum Allah. Mereka tidak ingat lagi akan tugas utama sebagai imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat.

Apa yang menyebabkan para imam kepala dan ahli taurat bertindak demikian? Iri hati terhadap Yesus membuat mereka melupakan hukum Taurat yang sangat mereka pegang itu. Yesus dilihat sebagai musuh yang mengancam kedudukan, kuasa dan popularitas mereka. Demi mempertahankan kedudukan, kuasa, dan popularitas, siapapun bisa dibinasakan, sekalipun harus menggunakan cara-cara yang licik dan penuh tipu muslihat. Mereka sama sekali tidak takut akan Allah, sebaliknya yang menjadi fokus mereka adalah pandangan orang banyak supaya posisi, kekuasaan, dan wibawa mereka tetap terpelihara.

Kecintaan terhadap kekuasaan dan popularitas bisa membuat seseorang kehilangan hati nurani bahkan melupakan Tuhan. Apa pun bisa dilakukan untuk mendukung tindakannya termasuk memakai aturan-aturan agama sebagai alat untuk pembenaran. Sebagai seorang pengikut Kristus, kita harus bisa memilih: mana yang paling kita cintai, "Tuhan" atau "kekuasaan dan popularitas"? Kekuasaan dan popularitas bukanlah segala-galanya, tetapi jika kita memiliki itu semua, pergunakan itu sebagai alat untuk melayani Tuhan dan sesama serta bukan untuk memuaskan keinginan diri sendiri.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/22/>

Jumat, 23 Maret 2012

Bacaan : [Markus 14:3-9](#)

Markus 14:3-9

Wujudkan cinta kasih Anda!

Judul: Wujudkan cinta kasih Anda!

Kontras dengan kebencian yang ditunjukkan oleh para imam kepala dan ahli-ahli taurat ([Mrk. 14:1-2](#)), adalah pernyataan kasih yang sangat besar dari seorang perempuan kepada Yesus. Perempuan itu mencurahkan minyak narwastu murni yang mahal harganya ke atas kepala Yesus ([Mrk. 14:3](#)). Namun tindakan itu dianggap pemborosan oleh orang-orang yang hadir bersama Yesus di rumah Simon, si kusta ([Mrk. 14:4-5](#)). Apa yang dilakukan oleh perempuan itu merupakan pelayanan kasih kepada Yesus.

Perempuan itu adalah perempuan biasa (dalam Injil Yohanes, nama perempuan yang mengurapi Yesus adalah Maria, tetapi dalam Injil Markus ini hanya disebut sebagai "seorang perempuan"). Namun pujian dan penghargaan yang diberikan Yesus padanya menunjukkan bahwa ia jauh lebih tahu tentang apa yang akan segera terjadi pada diri Yesus (8-9). Ia melakukan sesuatu bagi Yesus dengan mempertaruhkan uang dan reputasinya sebagai wujud pelayanan dan kasihnya kepada Yesus. Bagi dia, Yesus jauh lebih berharga dibanding apa pun juga.

Sikap ini sangat berbeda dengan sikap yang ditunjukkan oleh para imam kepala dan ahli-ahli Taurat dalam perikop sebelumnya, yang menganggap kedudukan dan kuasa jauh lebih berharga di atas segalanya. Itulah sebabnya mereka berencana membunuh Yesus. Begitu pula dengan orang-orang yang hadir saat itu. Mereka menganggap bahwa minyak narwastu terlalu mahal untuk dicurahkan ke atas kepala Yesus. Yang mereka pikirkan hanya uang, yang mereka tutupi dengan alasan untuk membantu orang-orang miskin (5).

Apa yang sudah kita berikan sebagai wujud cinta kasih kita kepada Tuhan? Bersediakah kita mempertaruhkan uang, reputasi, harga diri, bahkan diri kita sebagai wujud pelayanan kasih kita kepada Tuhan? Atau jangan-jangan kita menganggap uang, reputasi, dan harga diri jauh lebih berharga dibanding Yesus? Mari wujudkan kasih kita kepada Tuhan dengan apa yang ada pada kita. Sekalipun kita ditolak, dikecam, bahkan dipandang sebelah mata, kiranya tidak menghalang kita untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/23/>

Sabtu, 24 Maret 2012

Bacaan : [Markus 14:10-11](#)

Markus 14:10-11

Cinta uang atau Tuhan?

Judul: Cinta uang atau Tuhan?

Setelah percakapan di Betania, Yudas pergi meninggalkan Yesus dan murid-murid yang lain. Tindakan ini tentu bukan reaksi emosional karena kecewa terhadap tindakan Yesus, yang memuji seorang perempuan yang mengurapi Dia dengan minyak narwastu murni yang mahal (dalam [Yoh. 12:4](#), orang yang mengecam itu adalah Yudas Iskariot).

Tampaknya Yudas memiliki harapan-harapan tertentu saat mau mengikut Yesus. Namun kemudian ia sadari bahwa harapannya untuk mendapatkan harta saat ikut Yesus jadi sia-sia. Karena itu ia mencari cara untuk mendapatkan uang, sekalipun dengan mengkhianati Yesus. Yudas, yang tahu betul bahwa imam-imam kepala sangat membenci Yesus, mencoba memanfaatkan keadaan ini. Itu sebabnya ia menjumpai para imam untuk menyerahkan Yesus kepada mereka (10). Bak gayung bersambut, tindakan Yudas ini disambut gembira oleh para imam kepala. Rencana jahat mereka untuk menangkap Yesus akan terwujud dengan bantuan salah seorang murid Yesus sendiri. Dengan iming-iming uang, mereka memuluskan rencana jahat mereka, membunuh Yesus (11).

Mengapa Yudas Iskariot tega mengkhianati Yesus? Bukankah ia adalah salah seorang dari kedua belas murid Yesus yang mempunyai hubungan dekat dengan Yesus? Setiap hari ia berjalan bersama-sama Yesus dan melihat karya Allah dalam perkataan dan perbuatan Yesus. Apakah itu berarti Yesus salah memilih murid? Tentu bukan demikian. Namun dalam perjalanan waktu, Yudas memilih membiarkan dirinya dikuasai keinginan untuk mendapatkan uang. Kecintaan Yudas Iskariot terhadap uang telah melumpuhkan hati nuraninya.

Memang setiap orang butuh uang. Dengan uang, segala kebutuhan hidup bahkan semua keinginan kita bisa terpenuhi. Namun kecintaan terhadap uang bisa membuat kita menomorduakan Yesus, bahkan mengkhianati Dia. Uang memang penting, tetapi uang bukanlah segala-galanya. Maka jangan biarkan diri Anda dikuasai dan dikendalikan oleh uang. Pakailah uang itu sebagai alat untuk melayani Tuhan, dan bukan untuk mengkhianati Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/24/>

Minggu, 25 Maret 2012

Bacaan : [Mazmur 55](#)

Mazmur 55

Sakitnya dikhianati

Judul: Sakitnya dikhianati

Kapankah dalam hidup Daud ia mengalami dikhianati oleh orang yang dianggapnya paling dekat? Saat ia menghadapi pemberontakan putranya, Absalom ([2Sam. 15](#)). Bukan hanya putranya yang berkhianat, tetapi juga penasihat kerajaannya, Ahitofel ([2Sam. 15:12](#)). Ahitofellah yang membisikkan siasat jitu kepada Absalom untuk menghancurkan Daud. Keduanya adalah pengkhianat.

Kepedihan hati Daud terungkap saat mazmur ini mengalir. Mulai dari rasa takut karena dikejar-kejar putranya sendiri sampai harus melarikan diri ke pengungsian (3-9). Kalau boleh Daud meminta sayap burung agar dapat terbang menghindari kejaran musuh (7-8). Sampai kepada perasaan sakit hati karena yang mengejar untuk membinasakan adalah dua orang terdekat Daud (13-15). Di mata Daud, mereka adalah pengkhianat (21-22).

Namun, Daud tidak sampai terpuruk oleh tekanan ini. Ia tetap mengandalkan Tuhan dan percaya Tuhan pasti menyelamatkannya (17-20). Daud yakin bahwa pengkhianat akan menerima ganjarannya, yaitu kehancuran dan kebinasaan (16, 24). Maka di balik pergumulannya menghadapi deraan musuh, Daud menaruh pengharapannya kepada Tuhan. Ia juga mendorong umat Tuhan memercayakan diri pada Tuhan (23).

Pernahkah Anda dikhianati teman dekat Anda? Kalau ya, tentu Anda dapat menyelami perasaan Daud. Doanya bisa menjadi doa Anda. Namun, jangan lupa bahwa Tuhan Yesus pernah mengalami pengkhianatan yang jauh berlipat ganda. Yudas yang menjual-Nya demi sekantong uang. Petrus yang menyangkal-Nya demi keselamatan diri. Bangsa-Nya sendiri yang bahkan rela menukar-Nya dengan Barabas, si penjahat. Yesus disakiti melebihi kita semua pernah disakiti orang lain. Namun, Ia bukan hanya tidak membalas, bahkan Ia mengampuni mereka!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/25/>

Senin, 26 Maret 2012

Bacaan : [Markus 14:12-21](#)

Markus 14:12-21

Teguran? Bukti cinta

Judul: Teguran? Bukti cinta

Mengapa Yesus membiarkan Yudas Iskariot mengkhianati Dia? Benarkah Yudas Iskariot ditakdirkan untuk mengkhianati Yesus agar Yesus dapat menyelamatkan manusia? Sampai saat ini masih banyak orang yang menganggap tindakan pengkhianatan Yudas Iskariot sebagai cara Allah untuk menyelamatkan manusia. Sebab jika Yudas tidak mengkhianati Yesus, maka Yesus tidak akan mati di kayu salib dan itu berarti manusia tidak diselamatkan. Namun benarkah demikian?

Pandangan itu jelas keliru. Tuhan tidak menakdirkan seorang pun mengkhianati Dia. Secara terbuka, Yesus mengingatkan bahwa di antara para murid akan ada seseorang yang mengkhianati Dia. Yudas mengerti siapa yang dimaksud oleh Yesus (18). Apalagi kemudian Yesus menubuatkan secara spesifik tentang orang yang akan menyerahkan Dia, yaitu orang yang mencelupkan roti ke dalam pinggan yang sama dengan Yesus (19). Yesus menyatakan bahwa tanpa pengkhianatan Yudas pun, Ia tetap akan mati sebagaimana yang telah dinubuatkan tentang Yesus. Namun jika Yudas mengkhianati Yesus maka ia akan celaka. Kerasnya hukuman yang akan diterima oleh Yudas digambarkan dengan ungkapan "adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan (21). Sayangnya kesempatan-kesempatan yang diberikan Yesus disia-siakan oleh Yudas. Bukti cinta kasih yang Yesus tunjukkan pada Yudas melalui makan paskah bersama, mencelupkan roti dalam satu pinggan, sampai peringatan yang sangat keras sekalipun tidak membuat Yudas bertobat. Kekerasan hatinya membuat ia buta dan tidak peka terhadap suara Tuhan, yang mengasihi dia.

Tuhan tidak akan pernah membiarkan Yudas -atau siapapun pengikut-Nya- untuk mengkhianati Dia. Ia tidak ingin manusia hancur karena memilih jalan yang keliru. Namun di sisi lain, kita diberi kehendak bebas untuk menentukan jalan yang akan kita tempuh. Ia hanya memberitahukan konsekuensi dari setiap pilihan. Adakalanya ia menegur dengan keras supaya kita tidak salah jalan. Karena itu, jika Tuhan menegur, jangan keraskan hati. Itu bukti cinta-Nya yang luar biasa kepada kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/26/>

Selasa, 27 Maret 2012

Bacaan : [Markus 14:22-25](#)

Markus 14:22-25

Perjamuan terakhir

Judul: Perjamuan terakhir

Dalam tradisi Yahudi, pada malam pertama dalam perayaan Paskah keluarga-keluarga Yahudi akan melaksanakan makan Paskah untuk memperingati malam saat bangsa Israel keluar dari Mesir. Saat itu bangsa Israel mempersembahkan anak domba dan mengoleskan darahnya pada ambang pintu agar mereka selamat dari kematian yang melanda setiap anak sulung keluarga Mesir (bdk. [Kel 12:1-28, 43-51](#)).

Tradisi Yahudi ini pun dilakukan oleh Yesus. Yesus dan murid-murid-Nya berkumpul sebagai satu keluarga untuk makan perjamuan Paskah. Yesus menempatkan diri sebagai kepala keluarga. Ia membagi-bagikan roti dan cawan minuman seperti yang dilakukan menurut tradisi Yahudi. Akan tetapi, dalam perjamuan Paskah malam itu, Yesus memberikan makna baru terhadap makan Paskah dengan menunjukkan kepada para murid bahwa Dialah yang menjadi Anak Domba Allah. Kematian-Nya adalah seperti anak domba yang dipersembahkan waktu malam ketika bangsa Israel hendak keluar dari Mesir.

Sebagai Anak Domba Allah, Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai jaminan keselamatan bagi seluruh dunia. Tidak hanya itu, roti perjamuan Paskah juga diberi makna yang baru. Yesus melambangkan roti Paskah sebagai tubuh-Nya yang akan segera diserahkan bagi para murid (22). Demikian pula, air anggur yang mereka minum adalah darah-Nya yang akan segera tercurah sebagai meterai perjanjian dan perdamaian Allah dengan manusia. Melalui perjamuan itu, Ia ingin mengingatkan para pengikut-Nya bahwa Ia telah mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban demi membebaskan umat-Nya.

Dalam tradisi kekristenan, perjamuan ini kita kenal dengan istilah Perjamuan Kudus, yang merupakan sarana yang dipakai Tuhan untuk mengingatkan pengikut-Nya akan cinta kasih-Nya yang besar, sehingga Ia rela menyerahkan nyawa-Nya untuk menyelamatkan manusia. Makan roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus hendaknya mengingatkan kita agar tidak menyalahkan dan menolak kasih dan pengorbanan Tuhan bagi kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/27/>

Rabu, 28 Maret 2012

Bacaan : [Markus 14:26-31](#)

Markus 14:26-31

Kesempatan berharga

Judul: Kesempatan berharga

"Akan tetapi, sesudah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu ke Galilea". Apa maksud perkataan Yesus ini? Mengapa Yesus mengatakan hal ini pada murid-muridNya?

Perkataan Yesus ini sebenarnya merupakan perkataan yang meneguhkan murid-murid-Nya. Yesus mengerti betapa beratnya penderitaan yang akan terjadi. Ia tahu bahwa para murid akan tergoncang imannya (27), dan gagal untuk tetap setia. Maka Ia mengatakan bahwa sesudah kebangkitan-Nya, Ia akan mendahului para murid ke Galilea (28). Mengapa ke Galilea? Galilea adalah tempat di mana Yesus memanggil murid-murid yang pertama ([Mrk. 1:16-20](#)). Dengan akan mendahului ke Galilea, Yesus seolah mau mengatakan bahwa sekalipun para murid akan mengalami kegagalan, masih ada kesempatan untuk memulai kembali dari awal. Yesus meneguhkan mereka supaya tidak menjadi putus asa ketika berhadapan dengan kegagalan, karena masih ada harapan untuk menjadi murid-murid-Nya. Sayangnya para murid tidak terlalu memahami gentingnya situasi yang akan segera terjadi. Ucapan "biar pun mereka semua tergoncangnya, aku tidak" atau "Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau, aku tak kan menyangkal Engkau", menunjukkan bahwa mereka belum mengerti akan kelemahan manusiawi mereka saat berhadapan dengan kematian. Sekalipun Yesus telah mengingatkan mereka (27, 30), tetapi Petrus dan murid-murid yang lain yakin bahwa mereka akan dapat tetap setia kepada Yesus (31). Keyakinan akan kekuatan dan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi penderitaan membuat Petrus dan murid-murid yang lain menjadi lalai. Mereka tidak mempersiapkan diri menghadapi saat penangkapan Yesus.

Pengikut Kristus memang bisa saja gagal untuk tetap setia kepada Tuhan dan mempertahankan imannya ketika berhadapan dengan penderitaan atau ancaman maut. Sebab itu, Ia memberikan kesempatan bagi para pengikut-Nya untuk menyadari kelemahan mereka dan jadi teguh mengikut Dia kembali. Maka jangan sia-siakan kesempatan yang berharga itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/28/>

Kamis, 29 Maret 2012

Bacaan : [Markus 14:32-42](#)

Markus 14:32-42

Bersandar pada Allah

Judul: Bersandar pada Allah

Apa yang membuat Yesus memiliki keberanian untuk menghadapi penderitaan yang berat, bahkan untuk menyerahkan nyawa-Nya? Beratnya penderitaan itu digambarkan melalui pergumulan Yesus di dalam doa, sampai tiga kali Ia mengucapkan doa yang sama. Karena itu Ia juga merasa takut dan gentar (33), bahkan sangat sedih. Kesedihan yang mendalam terungkap melalui perkataan "...seperti mau mati rasanya.." (34). Apa yang Ia lakukan untuk menghadapi kegentaran dan kesedihan itu?

Yesus berdoa! Ia merebahkan diri ke tanah dan meminta Bapa untuk mengambil cawan penderitaan yang harus Dia hadapi. Ia tahu bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah, walaupun bukan segala sesuatu merupakan kehendak Allah (36). Karena itu Ia menyampaikan permohonan sekaligus menyerahkan diri-Nya dengan penuh ketaatan pada kehendak Bapa. Ia memohon agar Ia sendiri melakukan apa yang dikehendaki Allah, sekali pun itu berarti kematian. Ketergantungan total dan bersandar penuh pada kehendak Allah inilah yang menjadi sumber keberanian Yesus untuk menyerahkan nyawa-Nya.

Hal ini berbeda dengan sikap yang ditunjukkan oleh para murid. Dalam perikop sebelumnya kita tahu bahwa mereka lebih yakin pada kekuatan diri sendiri. Sayangnya, ketika Yesus meminta mereka untuk menemani Dia berdoa dan berjaga-jaga, mereka tidak sanggup menunjukkan kekuatan mereka. Mereka jatuh tertidur (37, 40, 41). Hal ini membuktikan bahwa apa yang dikatakan Yesus adalah benar, roh memang penurut tetapi daging lemah (38).

Hanya dengan bersandar kepada Allah manusia dapat menghadapi penderitaan maupun ujian iman lainnya. Semakin berat penderitaan yang kita hadapi, hendaknya makin kuat kita berpegangan pada Tuhan. Mari kita sampaikan seluruh beban penderitaan kita kepada-Nya dan serahkan juga diri kita dengan penuh ketaatan. Hanya dengan mengandalkan Tuhan, kita akan berani menyangkal diri kita dan tetap percaya pada Tuhan dalam ketaatan kita kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/29/>

Jumat, 30 Maret 2012

Bacaan : [Markus 14:43-52](#)

Markus 14:43-52

Tetap setia

Judul: Tetap setia

Panik dan ketakutan, itulah yang dirasakan oleh para murid ketika melihat serombongan orang yang membawa pedang dan pentung menangkap Yesus (43, 46). Ada murid yang menghunus pedang dan memarang hamba imam agung hingga telinganya putus (47). Ada yang ketakutan sehingga lari dengan telanjang ketika hendak ditangkap (51-52). Namun yang jelas, semua murid meninggalkan Yesus dan melarikan diri (50).

Kepanikan dan ketakutan para murid menggambarkan perjuangan mereka untuk tetap setia sebagai pengikut Yesus. Namun mereka tidak siap untuk menanggung konsekuensi-konsekuensi yang tidak terduga dan berat. Yang muncul saat itu adalah rasa takut dan upaya untuk menyelamatkan hidup mereka sendiri. Situasi seperti inilah yang sebenarnya telah Yesus beritahukan kepada mereka sebelumnya, terutama pada saat mereka berada di Bukit Zaitun ([Markus 14:27](#)). Yesus mengingatkan mereka akan kelemahan iman mereka dan bersandar pada kekuatan Allah. Yesus meminta mereka untuk berjaga-jaga dan berdoa agar mereka siap menanggung segala konsekuensi yang muncul dalam mengikut Dia. Mereka memang tidak memusuhi Yesus, tetapi mereka gagal untuk setia kepada Dia.

Sebagai pengikut Yesus, ada konsekuensi-konsekuensi yang tidak terduga dan berat yang harus kita tanggung, mulai dari penyangkalan diri, jadi yang terkecil, bahkan mungkin harus berhadapan dengan ancaman kematian. Seperti para murid, mungkin yang terpikirkan oleh kita saat itu hanya bagaimana cara menyelamatkan diri sendiri. Mungkin kita tidak bermaksud memusuhi Dia, tetapi kita gagal untuk menjadi pengikut-Nya yang setia. Lalu apa yang harus kita lakukan? Bagaimana caranya supaya kita bisa tetap setia? Rendah hati dan bersandarlah pada Allah. Sadarilah kelemahan dan keterbatasan kita. Roh memang penurut, tetapi daging lemah; kita mau melakukan yang benar, tetapi kadang kita tidak sanggup. Karena itu jika cobaan datang, berdoalah supaya kita tidak jatuh dalam percobaan. Selain itu siaplah menanggung segala konsekuensi sebagai pengikut Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/30/>

Sabtu, 31 Maret 2012

Bacaan : [Markus 14:53-65](#)

Markus 14:53-65

Pelaku kebenaran sejati

Judul: Pelaku kebenaran sejati

Ironis sekali, para imam kepala, tua-tua, dan ahli-ahli Taurat yang tahu dan menganggap diri sebagai "pengawal" Taurat justru menjadi orang-orang yang melanggar Taurat itu sendiri. Mereka menggunakan hukum dan tradisi sebagai senjata untuk menuduh, mengucilkan, dan membinasakan orang lain.

Setelah ditangkap, Yesus segera dibawa menghadap Imam Besar untuk diadili (53). Sungguh janggal karena biasanya pengadilan tidak dilaksanakan pada malam hari. Selain itu, tak ada seorang pun saksi pun yang diajukan sebagai pembela, yang ada hanya saksi-saksi yang memberatkan, yang justru memberikan kesaksian yang saling bertentangan (56-59). Menurut hukum, mereka seharusnya membebaskan Yesus (baca [Kel 23:1-2, 7-8](#)).

Lalu atas tuduhan apa akhirnya mereka menghukum Yesus? Karena Ia menjawab pertanyaan Imam Besar tentang identitas-Nya (62-64). Jawaban Yesus sesungguhnya merupakan pernyataan bahwa hidup-Nya tidak tergantung pada kehendak imam-imam kepala, tua-tua, dan ahli Taurat, karena Dialah Mesias, yang duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa. Namun jawaban itu membuat Ia dituduh menghujat Allah dan dijadikan sebagai dasar hukuman mati. Bentuk pelanggaran hukum lain yang dilakukan oleh para pemimpin agama itu adalah tentang pelaksanaan hukum mati. Mereka segera mengumumkan dan melaksanakannya, padahal hukuman baru bisa diumumkan pada hari berikutnya, setelah hari pengadilan itu. Orang-orang yang menuduh Yesus menghujat Allah dan melanggar hukum justru menunjukkan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan menghujat Allah itu sendiri. Ironis bukan?

Jadikan kisah ini sebagai cermin. Siapapun Anda, jangan pernah memutarbalikkan peraturan atau hukum untuk menjatuhkan orang lain atau bagi kepentingan dan keuntungan diri sendiri. Berjalanlah lurus di atas prinsip-prinsip kebenaran -meski untuk itu ada hal yang harus Anda korbankan- karena untuk itulah kita dipanggil. Hiduplah di dalam kebenaran dengan menjadi pelaku kebenaran sejati.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/31/>

Minggu, 1 April 2012

Bacaan : [Mazmur 56](#)

Mazmur 56

Kepada Allah aku percaya

Judul: Kepada Allah aku percaya

Daud termasuk salah seorang tokoh Alkitab yang kenyang dengan berbagai penderitaan karena musuh. Saat belum menjadi raja, ia dikejar-kejar oleh raja Saul yang ingin membunuhnya. Saat telah menjadi raja, kekisruhan menimpa keluarganya, dan ia hendak dibunuh oleh putra kandungnya sendiri. Mazmur ini digubah untuk mengingat pertolongan Tuhan saat Daud sedang dikejar Saul dan hendak ditangkap raja Akhis dari Gat ([1Sam. 21](#)).

Daud pasti sangat ketakutan. Dikepung musuh, tanpa daya. Hal itu nampak pada seruannya (2-3, 6-7). Namun justru di saat ia tidak berdaya, Daud berseru kepada Tuhan dan mengangkat hatinya kepada-Nya. Maka muncullah seruan iman yang sampai diulang, "...kepada Allah aku percaya, aku tidak takut..." (5, 11-12). Seruan iman ini mengubah perasaan Daud dari ketakutan menjadi berpengharapan. Daud tahu, Tuhan peduli kepadanya (9). Oleh karena itu, Daud tahu bahwa musuh tidak dapat menyakitinya (10). Oleh karena keyakinan yang kuat tersebut, Daud berani bernazar dan memastikan diri akan membayar nazar tersebut (13-14). Kita tidak tahu apa isi nazar Daud, tetapi kita bisa meyakini bahwa apa pun isi nazar itu, Daud pasti menepatinya.

Kalau Anda saat ini sedang mengalami bertubi-tubi masalah mendera, satu persatu persoalan menerpa, dan Anda sepertinya ada di tepi jurang kehidupan, janganlah Anda sampai menyerah. Angkatlah hatimu dan suaramu kepada Tuhan Yesus. Dia sudah pernah mengalami penderitaan bahkan yang jauh lebih dahsyat daripada yang dialami Daud atau siapa pun di muka bumi ini. Saat Anda menaruh harap hanya kepada-Nya, Dia akan bertindak memberikan kekuatan baru pada Anda ([Yes. 40:31](#)) dan juga memukul mundur semua musuh yang berniat jahat kepada Anda. Waktu Anda takut, katakan "Aku ini percaya kepada-Mu...Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?"

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/01/>

Senin, 2 April 2012

Bacaan : [Markus 14:66-72](#)

Markus 14:66-72

Berjaga-jaga dan berdoa

Judul: Berjaga-jaga dan berdoa

Situasi yang kritis masih harus dihadapi oleh Petrus. Ia kembali diperhadapkan dengan ujian iman.

Disatu sisi, para murid (terutama Petrus) ingin menjadi pengikut Yesus yang baik. Ia menyatakan komitmennya untuk tetap setia pada Yesus sekalipun nyawa taruhannya. Ia berusaha mengikuti Yesus sampai Ia dibawa kepada Imam Besar untuk diadili (66, lihat ayat 54). Hanya saja ia bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dalam kebingungan, ia diperhadapkan pada kenyataan bahwa sebagai pengikut Yesus, nyawanya juga terancam. Petrus ingin setia, tetapi ketika berhadapan dengan kematian, naluri tentang keselamatan diri sendiri lebih menguasai dia. Petrus menyangkal bahwa ia adalah orang yang selalu bersama-sama Yesus (67-68). Ia menyelamatkan diri dengan menyangkal Yesus dan pergi ke serambi muka supaya aman (68). Akan tetapi, ia bertemu dengan hamba perempuan yang mengenali dia sebagai pengikut Yesus. Sekali lagi, Petrus berusaha menyelamatkan diri dengan menyangkal bahwa ia adalah pengikut Yesus. Situasi semakin kritis. Orang-orang yang ada disitu mulai mengenali Petrus. Petrus terdesak. Ketakutan menguasai dirinya. Demi menyelamatkan diri, ia malah mulai mengutuk dan bersumpah bahwa ia tidak kenal Yesus (71). Ayam pun berkokok. Petrus teringat perkataan Yesus. Ia gagal. Ia takut menyerahkan atau meninggalkan segala sesuatu, khususnya hidupnya, untuk Yesus. Ia sadar dan merasakan penyesalan yang mendalam (72).

Apakah yang Anda perbuat ketika menghadapi kematian demi Yesus dan Injil? Di saat-saat kritis, bersediakah kita menyerahkan hidup kita untuk Tuhan? Naluri kita sebagai manusia akan menuntun kita untuk menyelamatkan diri kita sendiri ketika iman kita diperhadapkan dengan penderitaan, apalagi kematian. Lalu apa yang bisa kita lakukan? Mengandalkan kekuatan diri jelas sia-sia. Marilah kita mengingat perkataan Yesus kepada murid-muridNya sebelum percobaan itu datang, "berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam percobaan."

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/02/>

Selasa, 3 April 2012

Bacaan : [Markus 15:1-15](#)

Markus 15:1-15

Anugerah: buta jadi melihat

Judul: Jangan jadi pengecut!

Pilatus adalah pemegang "kunci" penting dalam skenario penyaliban Yesus. Ia sebenarnya dapat membebaskan Yesus dari jerat salib, jika saja ia bukan seorang pengecut dan penjilat.

Berdasarkan investigasinya terhadap Yesus, Pilatus tidak menemukan sedikit pun kesalahan Yesus sehingga Ia pantas disalib. Sebab ketika Pilatus menanyakan "kejahatan apakah yang telah dilakukan-Nya?" (14), tidak seorang pun yang sanggup memberi jawab kepadanya. Pilatus sadar betul bahwa imam-imam kepala menyerahkan Yesus karena dengki (10). Sayang, Pilatus terlalu pengecut untuk membela yang benar. Ia takut dituduh memberontak kepada kaisar dan kehilangan jabatannya (lih. [Yoh. 19:12](#)). Selain sifat pengecutnya yang membuat Yesus tersalib, sifat penjilatnya juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusannya. "Oleh karena Pilatus ingin memuaskan hati orang banyak itu, ia membebaskan Barabas bagi mereka. Namun Yesus disesahnya lalu diserahkan untuk disalibkan" (15).

Sebagai pemimpin entah perusahaan, gereja, organisasi, atau rumah tangga ♦ ketegasan dan keberanian untuk membela yang benar adalah hal yang krusial untuk Anda junjung tinggi. Keputusan yang akan Anda buat sebagai pimpinan, bukan hanya memengaruhi orang lain yang menerima konsekuensi dari keputusan Anda, tetapi juga akan memengaruhi reputasi Anda sebagai pemimpin.

Waktu Anda membela kebenaran, mula-mula Anda bisa dibenci dan dihujat. Namun, ingat Tuhan akan membela Anda. Percayalah bahwa buah manis dari tekad positif itu akan Anda cicipi kelak. Untuk jangka pendek Anda tidak disenangi oleh "para imam" dan "orang banyak", tetapi Allah tahu menghormati pemimpin yang takut akan Dia. Untuk jangka panjang, justru kita sedang menabur benih Injil yang kelak akan menghasilkan gandum yang siap dituai. Itulah jiwa-jiwa yang diselamatkan melalui keberanian kita menyaksikan kebenaran. Juga orang-orang yang dulu membenci kita akan berterima kasih untuk konsistensi kita menjunjung kebenaran dan kasih kita yang tulus kepada mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/03/>

Rabu, 4 April 2012

Bacaan : [Markus 15:16-20a](#)

Markus 15:16-20a

Semua karena kasih

Judul: Semua karena kasih

Membaca penggalan perikop ini, membuat hati saya konflik. Di satu sisi saya pilu membayangkan apa yang Yesus alami di dalam gedung pengadilan ini. Gedung yang seharusnya menjadi tempat Yesus mendapatkan keadilan justru menjadi saksi penganiayaan yang diterima Yesus. Para serdadu yang menganiaya Yesus justru menikmati apa yang mereka lakukan! Di sisi lain, hati saya terharu karena Yesus diam saja tidak membalas, bahkan kelak di atas kayu salib Ia menyatakan pengampunan-Nya. Apalagi kalau semua itu bukan karena kasih!

Perlakuan yang diterima Yesus di sini merupakan perlakuan di luar kemanusiaan. Yesus diperlakukan bagaikan binatang buruan yang dipermainkan oleh kawanan pemburu lengkap dengan anjing pemburu mereka. Kelakuan sadis prajurit Romawi seperti ini memang sudah dikenal di mana-mana. Demikian juga perlakuan para prajurit yang pro pemerintah Romawi ini sebenarnya tidak sulit diduga. Tuduhan kepada Yesus adalah Ia mengklaim diri sebagai raja orang Yahudi (2), berarti Ia adalah potensi ancaman kepada pemerintah Romawi. Maka tidak mengherankan, olok-olok mereka kepada Yesus pun berupa mahkota duri dan jubah ungu disertai penyembahan yang pura-pura.

Mengapa Yesus sanggup menerima semua ketidakadilan tersebut? Karena kasih! Ia datang untuk melayani dan menyelamatkan manusia berdosa. Maka Ia rela menerima semua ini demi tujuan yang luhur tersebut. Kita bisa meneladani Yesus, mengasihi musuh-musuh iman kita. Pertama, ingatlah kita dahulu juga musuh Kristus. Kita pun terlibat dalam penyaliban Dia! Hal ini akan memungkinkan kita tidak melihat musuh sebagai musuh melainkan orang berdosa yang perlu diampuni dan dikasihi. Kedua, doakan musuh-musuh kita. Mintakan kepada Allah belas kasih dan anugerah untuk mereka, yaitu anugerah yang kita sudah pernah terima dari Dia. Ketiga, bila memungkinkan nyatakan kasih itu dengan tindakan nyata. Allah dapat memakai tindakan nyata kita untuk memenangkan jiwa musuh-musuh kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/04/>

Kamis, 5 April 2012

Bacaan : [Markus 15:20b-32](#)

Markus 15:20b-32

Perjumpaan yang berdampak

Judul: Perjumpaan yang berdampak

Bagaimana kisah Anda pertama kali bertemu Yesus? Mungkin ketika Anda mengikuti sebuah KKR di suatu Gereja. Atau ketika Anda secara tidak sengaja membaca sebuah renungan singkat seperti ini yang diberikan oleh seorang sahabat. Bisa jadi pertemuan itu adalah lewat sebuah kecelakaan tragis yang menimpa Anda. Pertemuan pertama kali itu bentuknya bisa sangat beragam. Yang penting bukan bagaimana bentuk pertemuannya, tetapi apa respons dan dampaknya.

Ada dua kelompok orang yang pertama kali bertemu Yesus di perikop ini. Dua penjahat di samping Yesus sangat mungkin baru pertama kali melihat Yesus. Mereka bertemu secara unik, yaitu dalam keadaan tergantung di atas salib. Markus bersama Matius, hanya menuliskan bahwa kedua penjahat itu sama seperti para imam dan ahli taurat, serta orang-orang yang menyaksikan peristiwa di sekitar tempat penyaliban itu (29-32a), mencela Yesus (15:32b; [Mat.27:44](#)). Dari Lukas kita tahu bahwa salah seorang penjahat itu bertobat dan Yesus menjanjikan taman Eden baginya ([Luk. 23:39-43](#)). Perjumpaan pertama dari salah seorang penjahat itu dengan Yesus telah menghasilkan dampak pertobatan.

Kelompok kedua, sebenarnya satu orang saja yaitu Simon, orang Kirene. Dia berjumpa dengan Yesus yang sedang memikul salib-Nya menuju Golgota. Oleh para prajurit, Simon dipaksa membantu Yesus memikul salib-Nya. Tidak jelas siapa Simon, juga apa respons hati Simon serta dampak perjumpaannya dengan Yesus. Penyebutan Rufus dan Aleksander, anak-anak Simon mungkin mengindikasikan di kemudian hari kedua anak ini dikenal sebagai pengikut Yesus. Kalau demikian, perjumpaan Simon dengan Yesus membawa dampak keluarganya percaya dan mengikut Yesus.

Satu hal penting kita sadari. Ada orang mungkin hanya berkesempatan satu kali bertemu dengan Tuhan Yesus. Kalau ia tidak merespons percaya, dampak mengerikanlah yang dihasilkan. Betapa penting kita sebagai utusan-Nya untuk mempersiapkan perjumpaan orang-orang ini dengan Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/05/>

Jumat, 6 April 2012

Bacaan : [Markus 15:33-41](#)

Markus 15:33-41

Ditinggalkan Allah

Judul: Ditinggalkan Allah

Berpisah dengan seseorang yang paling kita kasihi pasti sangat menyedihkan hati. Bayangkan istri yang ditinggalkan mati suami yang telah mendampingi lebih dari 30 tahun. Bayangkan seorang ayah yang ditinggalkan putri tunggalnya karena leukemia. Bayangkan seorang pemuda yang ditinggalkan tunangannya karena kecelakaan, saat mereka hampir menikah. Semua yang terjadi adalah keterpisahan dalam kefanaan. Mereka dipersatukan di bumi ini, dan dipisahkan pula di alam waktu ini

Apa yang dialami Yesus saat di kayu salib jauh berbeda. Seruan-Nya, "Eloi, Eloi lama sabakhtani?" mewakili kepedihan hati-Nya ditinggalkan Allah Bapa yang sejak kekekalan ada dalam kesatuan Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Apa yang dialami Yesus jauh lebih dahsyat dari semua pengalaman manusia siapa pun mengenai ditinggalkan seseorang yang terkasih. Di dunia yang tercemar dengan dosa, Yesus harus terpisah dengan Allah, Bapa yang sangat dikasihi-Nya itu, karena memikul dosa seisi dunia. Demi penebusan dosa-dosa Anda dan saya Dia rela ditinggalkan oleh Allah Bapa. Itu sebabnya kematian Yesus, keterpisahan-Nya dengan Allah Bapa menjadi peluang untuk manusia diperdamaikan dengan Allah Bapa. Hal itu secara simbolik dinyatakan lewat koyaknya tabir Bait Suci yang memisahkan ruang maha suci dari ruang suci. Tidak heran muncullah pengakuan si kepala pasukan, "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!"

Jika Yesus sedemikian menderitanya terpisah dari Allah Bapa agar kita dipisahkan dari dosa untuk selama-lamanya, masakah kita masih tidak rela untuk terpisah dari dosa demi terhubung dengan Allah untuk selama-lamanya? Kiranya Jumat Agung kali ini (dan juga Jumat Agung-Jumat Agung yang akan datang) boleh membawa kepada kita semua penghayatan yang baru akan betapa seriusnya dosa di mata Allah. Kiranya kita semakin menyadari betapa Kristus sudah membebaskan kita semua dari belenggu dosa tersebut agar kita dapat menikmati relasi yang abadi dengan Allah Bapa dan juga bersama Tuhan Yesus kelak. Amin.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/06/>

Sabtu, 7 April 2012

Bacaan : [Markus 15:42-47](#)

Markus 15:42-47

Ada buah atau cuma daun?

Judul: Motivasi melayani

Walaupun Yusuf, orang Arimatea, adalah pribadi yang sangat terhormat; salah seorang anggota Majelis Besar (Sanhedrin) pada waktu itu (43), secara diam-diam ia mengagumi akan karakter Yesus dan pengajaran-Nya.

Perasaan kagum dan hormat yang bercampur menjadi satu ini memberikan kepadanya keberanian tersendiri untuk menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus. Ia ingin memberikan perlakuan yang spesial bagi Yesus. Pertama, Yusuf "membeli kain lenan." Bukan lenan biasa, melainkan lenan baru yang terbaik untuk Sang Tuhan. Kedua, Yusuf "menurunkan mayat Yesus dari salib dan mengapaninya dengan kain lenan itu." Apa yang dilakukan Yusuf menunjukkan kasihnya yang tanpa pamrih. Ketiga, Yusuf "membaringkan Dia di dalam kubur yang digali di dalam bukit batu." Yusuf memberikan penghormatan tertinggi setelah Yesus menerima penghinaan yang terendah di atas kayu salib. Keempat, Yusuf "[menggulingkan] sebuah batu ke pintu kubur itu." Tindakan itu sebenarnya sangat umum dilakukan pada masa itu di kalangan orang Yahudi. Yang menjadi tidak umum adalah tindakan penggulingan batu itu dilakukan oleh Yusuf seorang diri yang adalah orang terkemuka. Ia bisa saja menyuruh orang lain yang melakukannya. Yusuf ingin memberikan penghormatan yang tertinggi bagi Yesus dengan tangannya sendiri. Dalam pelayanan, berapa banyak "anggota Majelis Besar yang terkemuka" yang rindu untuk memberikan penghormatan tertinggi kepada Yesus dengan "tangannya sendiri"?

Sungguh miris melihat fenomena pelayanan "out-sourcing" yang terjadi di kalangan gereja tertentu saat ini. Mereka ingin memberikan penghormatan yang tertinggi pada Yesus, tetapi enggan melakukannya dengan tangan sendiri. Mereka memilih menggelontorkan dana dan membiarkan orang-orang "out-sourcing" yang melakukannya di lapangan. Mudah-mudahan Anda dan saya memilih meneladani Yusuf dari Arimatea, yang tulus melayani Yesus dengan "tangannya sendiri."

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/07/>

Minggu, 8 April 2012

Bacaan : [Markus 16:1-8](#)

Markus 16:1-8

Ditimpa kegentaran dan kedahsyatan!

Judul: Ditimpa kegentaran dan kedahsyatan!

Catatan Markus mengenai peristiwa kebangkitan Yesus dan pasca-kebangkitan-Nya memang agak berbeda dibandingkan dengan catatan di Injil-Injil lain. Kesan kita membaca 16:1-8a adalah narasinya terputus. Ayat 8b sepertinya penutup yang berdiri sendiri sebagai kesimpulan pascakebangkitan. Ayat 9-16 adalah kisah-kisah pascakebangkitan Yesus sampai kenaikan-Nya, sebagai upaya harmonisasi beberapa peristiwa yang dicatat di Injil-Injil lainnya.

Markus mencatat dua fakta penting mengenai kebangkitan Yesus. Pertama, peristiwanya terjadi pada Minggu pagi buta (1-2). Beberapa wanita hendak meminyaki tubuh Yesus, yang seharusnya dilakukan saat penguburan-Nya namun tidak sempat dilakukan karena sudah menjelang Sabat (42). Para wanita ini datang sama sekali tidak mengantisipasi kebangkitan Yesus. Tak heran mereka ketakutan (8a) melihat kubur kosong. Kedua, ketika tiba, pintu kubur sudah terbuka. Di dalam kubur mereka menemukan sosok yang sebenarnya adalah malaikat. Ia berkata kepada para wanita itu berita kebangkitan Yesus (6) dan memerintahkan mereka mengabarkan berita itu kepada murid-murid lainnya, dan khususnya Petrus, dan mengatakan pula bahwa Yesus menantikan mereka di Galilea (7).

Ayat 8b menyimpulkan bahwa setelah mengatasi rasa takut, mereka memberitahukan peristiwa itu kepada para murid lainnya. Berita kebangkitan Yesus kemudian menjadi isi utama berita Injil. Hal signifikan yang kita pelajari adalah perubahan dari takut menjadi berani memberitakan Injil sampai ke ujung dunia dan sampai sekarang ini, dan sampai Yesus datang kembali. Orang yang berjumpa dengan Yesus yang bangkit akan dapat mengatasi rasa takut dan gentar karena tidak memiliki pengharapan sejati. Karena Yesus yang bangkit menjadi sumber hidup yang kekal dan sumber pengharapan bagi semua orang percaya kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/08/>

Senin, 9 April 2012

Bacaan : [Roma 1:1-7](#)

Roma 1:1-7

Hamba Kristus Yesus

Judul: Hamba Kristus Yesus

Perikop ini memiliki struktur utama yang sederhana. Pengirimnya: "dari Paulus". Penerimaannya: "kepada kamu sekalian yang tinggal di Roma". Salamnya di ay. 7b. Perikop ini menjadi panjang karena penjelasan atas identitas diri Paulus. Perhatikanlah bahwa ay. 1-6 merupakan anak-anak kalimat dan penjelasan tentang identitas Paulus. Ay. 1 menjelaskan siapa itu Paulus: rasul dengan tugas memberitakan Injil Allah. Ay. 2-4 menjelaskan Injil yang dipercayakan kepada Paulus. Penjelasan ini membawa kita kepada poin bahwa Injil itu adalah Injil "Yesus Kristus Tuhan kita". Ay. 5 kemudian memaparkan lebih jauh peranan Kristus dalam penugasan Paulus yang berdampak kepada jemaat di Roma yang disebutkan di ay. 6 sebagai bagian dari tugas itu yang diberikan kepada Paulus.

Semua ini adalah pengejawantahan dari pengakuan Paulus bahwa dirinya adalah "hamba Kristus Yesus". Pengakuan itu berarti bahwa seluruh identitas dirinya ia definisikan dalam hubungannya dengan Injil. Saat Paulus melihat dirinya, ia tidak melihat latar belakang dirinya, prestasi-prestasinya. Ia tidak lagi memandang penting atribut-atribut dirinya. Tidak berarti bahwa ia tidak punya sesuatu apa pun untuk dibanggakan (bnd. [Fil. 3:4-7](#)). Seorang hamba tidak membanggakan CV-nya sendiri; ia hidup untuk tuan dan pemiliknya.

Ketika Paulus mengatakan bahwa ia adalah "hamba Kristus" ia bukan hanya menggunakan predikat yang mengecilkan kepentingan diri atau berpura-pura rendah hati, tetapi ia memandang dirinya, latar belakangnya dan segala prestasinya bukan apa-apa kalau bukan karena karya Kristus. Kita tak mungkin memahami Paulus tanpa mengetahui Injil Allah dan Kristus. Waktu berkenalan dengan orang, ia tidak mengatakan, "Paulus, pengusaha tenda. Anda ingin memesan tenda?" tetapi ia mengatakan, "Paulus, hamba Kristus. Anda tahu siapa itu Kristus?" Bagaimana dengan hidup Anda? Apakah karakter hamba Kristus tercermin di dalamnya? Bisakah orang melihat Kristus dalam hidup dan karya Anda?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/09/>

Selasa, 10 April 2012

Bacaan : [Roma 1:8-15](#)

Roma 1:8-15

Berani karena salah?

Judul: Hamba Tuhan butuh komunitas

Tak seorang Kristen pun yang diciptakan untuk bertumbuh seorang diri. Keselamatan memang urusan pribadi, tetapi pertumbuhan selamanya adalah urusan komunitas. Tuhan menginstitusikan gereja, bukan saja sebagai alat kesaksian kehidupan Kristen bagi orang banyak (bnd. [Kis. 2:47](#)), melainkan juga sebagai sarana pertumbuhan setiap orang yang diselamatkan dalam Kristus. Hal ini berlaku bagi setiap orang, termasuk Rasul Paulus sendiri.

Paulus mengucapkan syukur atas pertumbuhan iman yang nyata dari jemaat Roma (8) dan juga menyatakan kerinduan untuk datang ke Roma dan memberitakan Injil kepada penduduk Roma dari berbagai kalangan yang belum mendengar berita Injil, yang belum menjadi bagian dari umat Tuhan (14-15). Dua hal ini adalah interaksi yang lumrah terjadi antara seorang gembala dan jemaatnya, walau Paulus bukan pendiri jemaat Roma. Paulus juga mengutarakan kerinduannya yang mendalam untuk bersekutu dengan jemaat Roma dan supaya mereka saling terhibur: jemaat Roma oleh Paulus dan Paulus oleh jemaat Roma (12). Itulah salah satu alasan kuat bagi Paulus untuk mendoakan dan merindukan pertemuan dengan mereka.

Di dalam kehidupan bergereja, ada kalanya para pengerja rohani dipandang dan diposisikan "jauh" dari jemaat. Tugas "kaum yang terpilih" ini adalah untuk memberitakan Injil dan menguatkan iman jemaat. Hal itu memang tidak salah, tetapi satu hal yang sering dilupakan adalah: para pengerja rohani adalah bagian dan anggota dari komunitas di mana mereka melayani. Kita belajar menyadari bahwa seorang rasul butuh untuk dikuatkan, butuh untuk dihibur dan butuh menjadi bagian dari suatu komunitas umat beriman alih-alih hanya menjadi kurir dan pemasok kebutuhan rohani umat, sementara dia sendiri tetap menjadi orang luar yang dipersilakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Bagaimana Anda dan gereja Anda bersikap terhadap para pengerja rohani yang melayani Tuhan di tengah-tengah Anda? Sudahkah mereka menikmati persekutuan sebagai bagian dari komunitas umat beriman yang mereka layani?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/10/>

Rabu, 11 April 2012

Bacaan : [Roma 1:16-17](#)

Roma 1:16-17

Injil: Kekuatan Allah

Judul: Injil: kekuatan Allah

Perikop hari ini yang dimulai dengan kata sambung "sebab" perlu dipahami dalam hubungannya dengan ay. 14-15 yang kita baca kemarin. Alkitab TB2 (LAI, 1997) mengatakan, "Sebab aku tidak malu terhadap Injil." Sebagai seorang hamba Kristus, Paulus merasa dirinya berutang untuk memberitakan Injil kepada orang dari segala kalangan, "baik kepada orang terpelajar, maupun kepada orang tidak terpelajar." Dalam konteks inilah kita bisa memahami kenapa Paulus sampai perlu mengatakan bahwa ia tidak malu untuk tetap memberitakan Injil.

Di tengah tantangan kehidupan dunia sehari-hari ada kalanya saat kita perlu menunjukkan identitas sebagai orang Kristen kita merasa rendah diri dengan iman kita dan dengan pengetahuan kita sementara ketika melihat orang lain kita merasa mereka lebih pintar, terpelajar, dan berbudaya. "Layakkah saya menyampaikan Injil ini? Jangan-jangan saya akan didebat habis-habisan oleh mereka dan malah hanya menjadi bahan tertawaan."

Paulus mengatakan bahwa poin penting dari pemberitaan Injil bukanlah pada perbandingan siapa kita yang memberitakan dan siapa mereka yang hendak kita Injili. Yang penting adalah Injil itu sendiri. Sebagaimana Paulus melihat dirinya sebagai hamba Kristus (1) sehingga ia tidak punya pilihan lain selain memberitakan Injil, begitu pula setiap Kristen. Jika kita adalah hamba Kristus, maka segala kelemahan yang nampak pada diri kita dan segala kelebihan yang nampak pada diri orang yang menjadi sasaran Injil menjadi tidak relevan. Bukan diri kita yang kuat tetapi Allah yang kuat dan wujud dari kekuatan itu adalah Injil. Injil itu yang menyelamatkan semua orang, baik orang Yahudi maupun "orang Yunani" (juga orang Indonesia dan semua bangsa di dunia, seperti nyata dalam Surat Roma ini).

Di dalam Injil nyata pembenaran yang Allah kerjakan untuk manusia. Selama kita setia kepada berita Injil dan setia kepada natur serta tujuan dari Injil itu sendiri, tidak ada alasan untuk ragu, malu, ataupun rendah diri atas Injil ini karena di dalamnya ada keselamatan bagi kita dan bagi siapa pun yang menerimanya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/11/>

Kamis, 12 April 2012

Bacaan : [Roma 1:18-32](#)

Roma 1:18-32

Jangan tekan hati nurani Anda!

Judul: Jangan tekan hati nurani Anda!

Setelah melihat kegemilangan kekuatan Injil Allah yang berkuasa untuk menyelamatkan, hari ini kita disodorkan kenyataan hidup di dunia ini. Perikop ini memberikan latar belakang dan konteks bagi dunia tempat Allah memanggil kita dan memercayakan Injil-Nya kepada kita. Allah begitu jelas menyatakan diri-Nya baik melalui Alkitab maupun alam ciptaan-Nya. Tetap saja ada manusia yang menolak percaya, dan bertindak bertentangan dengan rencana Allah.

Kontras dengan [Hab. 2:4](#) (TB2), "Orang yang dibenarkan karena imannya, akan hidup", bacaan kita hari ini menyatakan bahwa orang yang memalingkan wajahnya dari Allah justru diserahkan Allah kepada kebinasaan. Tiga kali disebutkan "Allah menyerahkan mereka" (24, 26, 28). Mereka begitu keras berontak dan memalingkan wajah dari pernyataan Allah yang begitu gamblang sehingga Allah seolah-olah mengolok-olok mereka dengan melepaskan dan membiarkan mereka menjebloskan diri ke dalam lubang yang mereka gali sendiri.

Alinea pertama (18-23) memaparkan pemberontakan mereka yang menggantikan Allah dengan hal-hal semu (23, kemuliaan vs. gambaran). Alinea berikutnya memaparkan tiga ranah tempat Allah membiarkan mereka: keinginan hati (24-25), hawa nafsu (26-27) dan pikiran-pikiran terkutuk (28-29). Mereka menjadi orang-orang yang bukan saja secara pribadi menikmati kubangan, tetapi secara aktif mempromosikan kebejatan mereka kepada orang banyak (30-32). Paulus berupaya mengabarkan Injil, tetapi rupanya orang-orang yang membenci Allah pun aktif "menginjili" orang-orang lain agar menjadi bagian dari mereka.

Tiliklah hidup Anda: masih adakah sensitivitas terhadap hal-hal rohani? Jangan biasakan membius hati nurani dan sensitivitas Anda sehingga lama kelamaan Anda terlena dan tanpa disadari sudah jauh dari Allah dan tidak lagi memiliki kepekaan terhadap dosa. Kita hidup di tengah peperangan antara dua kekuatan yang aktif sama-sama "menginjili"; di pihak mana Anda ikut berperang?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/12/>

Jumat, 13 April 2012

Bacaan : [Roma 2:1-16](#)

Roma 2:1-16

Membius hati nurani

Judul: Membius hati nurani

Adakah seorang manusia yang bisa lepas dari kejahatan-kejahatan yang kemarin kita baca dan pelajari? Adakah seorang manusia yang tidak pernah membius hati nurani dan sensitivitasnya terhadap dosa agar ia dapat lebih menikmati dosa itu, walaupun sebentar saja? Tidakkah kita semua, pada satu dan lain kesempatan, terjatuh ke dalam dosa dan mencoba memberikan argumen sebagai pembenaran atas dosa itu atau membekap suara hati nurani kita agar kita bisa lebih lama menikmati dosa itu?

Waktu kita membaca katalog dosa dalam bacaan kemarin kita teringat kepada orang-orang lain dan kita menuding mereka dengan berbagai dosa. Perikop hari ini menegur kita bahwa kita pun tidak lepas dari dosa-dosa yang tidak kalah parahnyanya. Saat kita menghakimi orang lain, tidakkah dalam diri kita juga ada keinginan hati yang menyimpang, hawa nafsu yang memalukan, pikiran yang terkutuk? Beranikah kita mengatakan di hadapan Allah bahwa hati, nafsu dan pikiran kita sungguh-sungguh kudus tak bercela di hadapan-Nya?

Paulus mengingatkan kita bahwa kecemaran itu bukan saja di luar sana, di tengah-tengah dunia, tetapi juga di sini, di dalam hati dan hidup kita. "Allah tidak memandang muka," (11). Kepada setiap orang Allah mengenakan standar yang sama. Tidak ada alasan berdalih bahwa kita tidak tahu kehendak Allah sebab Allah sudah menyatakan kehendak-Nya melalui Kitab Suci dan hati nurani manusia (14-15). Kalau demikian, dapatkah hati nurani kita dijadikan patokan kehendak Allah? Tergantung, apakah hati nurani itu dirawat untuk tetap peka terhadap kebenaran Allah. Kemarin kita sudah melihat bahwa ada orang-orang yang begitu keras berontak dari Allah sehingga Allah menyerahkan hati mereka kepada kebinasaan.

Selama kita hidup dalam pergaulan erat dengan Allah, hati nurani kita akan terus diasah tetap peka terhadap kebenaran Allah sehingga bisa dijadikan pegangan yang dipercaya dalam hidup. Semakin sering hati nurani itu dibius dan diabaikan, semakin tidak andal ia dalam membuat keputusan. Penghakiman itu akan datang maka jagalah hati Anda tetap bersih, sadar dan waspada.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/13/>

Sabtu, 14 April 2012

Bacaan : [Roma 2:17-29](#)

Roma 2:17-29

Kesaksian luar-dalam

Judul: Kesaksian luar-dalam

Kita bukan orang Yahudi yang mengikuti hukum Yahudi. Namun jika kita sudah lama (apalagi turun-temurun) menjadi Kristen dan menjadi bagian dari gereja, mungkin teguran Paulus kepada orang Yahudi ini sama absahnya dan relevannya bagi kita. Ay. 17-21 berisi seruntutan pertanyaan: jika kita merasa tahu Alkitab, bisa mengenali mana kehendak Allah, percaya diri bahwa kita bisa memberikan terang kepada mereka yang ada dalam gelap dan mengajar orang untuk bertumbuh dalam iman, sudahkah kita sendiri menjalani apa yang kita ajarkan itu?

Sejak kecil kita diajar berbagai kebenaran firman Tuhan. Di kelas katekisasi, dalam kelas pembinaan dan kelompok tumbuh bersama kita diajarkan berbagai doktrin dan pengetahuan Alkitab yang mungkin pada awalnya entah memukau atau menakutkan, tetapi setelah menahun dalam kehidupan beriman, ada ancaman yang nyata bahwa semua pengetahuan itu sudah menjadi hal yang biasa bagi kita. Ketika ada orang bertanya tentang iman Kristen mungkin bisa kita jelaskan dengan gamblang, sementara bagi hidup kita sendiri semua kebenaran itu sudah tawar. Inilah yang diingatkan Paulus, jangan sampai karena kita "nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa lain" (24).

Bagi orang Kristen memang tidak ada kewajiban sunat, tetapi ada berbagai tanda lahiriah yang biasa digunakan, misalnya kalung salib atau tato dengan kata-kata tertentu. Berpakaian rapi setiap hari Minggu pun bisa menjadi penanda bagi sekitar kita bahwa kita adalah Kristen. Adakah tanda-tanda itu berkorelasi positif dengan sikap kita? Adakah mereka melihat bahwa orang-orang yang berpakaian rapi di setiap hari Minggu ini adalah orang-orang yang sehari-harinya bersikap baik dan ramah, berbeda dari orang-orang lainnya. Adakah mereka melihat bahwa orang yang memakai kalung salib ini memancarkan karakter yang menyenangkan, berbeda dari orang-orang lainnya? Kesejatian iman kita diukur bukan dari simbol dan penampilan fisik, tetapi dari pujian yang datang kepada Allah waktu orang berinteraksi dengan kita dalam hidup sehari-hari.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/14/>

Minggu, 15 April 2012

Bacaan : [Mazmur 57](#)

Mazmur 57

Kasih setia-Mu besar

Judul: Kasih setia-Mu besar

Konteks mazmur ini dan sebelumnya (56) hampir serupa. Keadaan Daud adalah sebagai buron. Hidupnya dalam pelarian. Selalu berada dalam ketakutan akan ditangkap dan dibunuh. Namun, seperti [Mazmur 56](#), Daud menaruh pengharapannya pada Tuhan. Kata "percaya" menggema di [Mazmur 56](#), namun tidak muncul di [Mazmur 57](#). Sebaliknya, di [Mazmur 57](#) "kasih setia dan kebenaran" adalah kata kunci yang digunakan Daud sebagai dasar pengharapannya. Kata-kata itu tidak muncul di [Mazmur 56](#).

Sebagai nyanyian, Mazmur ini bisa dibagi dua bait, 2-5 dan 7-11. Bagian pertama pergerakannya adalah dari Allah (2-4) menuju kepada mereka yang mengancam Daud (5). Daud berseru kepada Allah Yang Mahatinggi agar menyatakan kasih setia dan kebenaran-Nya untuk menyelamatkan dirinya dari para musuhnya. Sedangkan di bagian kedua, pergerakan itu mulai dari mereka yang mengancam Daud (7) menuju kepada Allah yang besar kasih setia dan kebenaran-Nya (8-11). Daud yakin bahwa para musuhnya yang sedang mencari jalan untuk menjebaknya akan jatuh ke dalam jebakan yang mereka persiapkan. Oleh karena itu, Daud menyanyikan kasih setia dan kebenaran Tuhan. Kedua bagian ini masing-masing memuncak pada ayat 6 dan 12 sebagai bagian koor yang berseru kepada Allah agar meninggikan diri-Nya sendiri agar semua orang melihat kemuliaan-Nya.

Akan sangat indah kalau [Mazmur 56](#) dan 57 dilantunkan berurutan. Mulai dari pernyataan kepercayaan pemazmur akan Allah dilanjutkan dengan pujian akan kasih setia dan kebenaran-Nya. Dua Mazmur ini memakai bahasa yang berbeda untuk menjelaskan pengalaman rohani yang sama, yaitu ditolong Tuhan. Pengalaman ditolong Tuhan memperkuat iman kita dan meneguhkan pengenalan kita akan karakter Tuhan yang setia. Jadi, jangan ragu ketika menghadapi persoalan hidup untuk melantunkan kedua mazmur ini dalam doa-doa Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/15/>

Senin, 16 April 2012

Bacaan : [Roma 3:1-8](#)

Roma 3:1-8

Tidak ada alasan!

Judul: Tidak ada alasan!

Di sana-sini sering terdengar orang yang tertarik kepada berita Injil tetapi tidak mau menjadi Kristen dengan alasan, "Ah, lihat saja orang Kristen seperti itu. Untuk apa saya menjadi orang Kristen kalau cuma menjadi seperti dia?" Ada juga orang-orang yang sudah ke gereja beberapa waktu lamanya, ikut serta dalam pembinaan dan pelayanan, tetapi kemudian berhenti pelayanan dan bahkan berhenti pergi ke gereja dengan alasan yang serupa, bahwa ada orang Kristen lain yang bersikap tidak sepatutnya. Dapatkah alasan-alasan ini dibenarkan?

Isu ini dijawab Paulus dalam perikop hari ini. Jika sebelumnya dikatakan "Sebab oleh karena kamulah nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa lain" (24), di sini Paulus berargumen: memang Allah pertama-tama menyatakan diri-Nya kepada orang Yahudi, tetapi jika (dan memang pada kenyataannya) ada sebagian dari orang Yahudi yang tidak setia kepada Allah, bisakah ketidaksetiaan orang Yahudi itu dijadikan alasan bagi kita untuk mempertanyakan kesetiaan Allah? Jika ada sebagian orang Kristen yang tidak hidup layaknya orang Kristen, tidak sepadan dengan berita Injil, dapatkah itu kita jadikan alasan untuk mempertanyakan kebenaran Injil dan kesetiaan Allah?

Argumen seperti itu tak masuk akal, tetapi ada saja orang yang mengelak dari keputusan untuk menerima Yesus sebagai Juruselamatnya karena alasan itu. Ada saja orang yang mundur dari pelayanan dan imannya karena alasan demikian. Justru di tengah ketidaksetiaan dan ketidakbenaran manusia kesetiaan dan kebenaran Allah menjadi semakin kontras dan tak terbantahkan: tidak mungkin mengharapkan manusia datang kepada Allah; sebaliknya, Dia datang dan merangkul manusia agar mereka diselamatkan.

Orang yang kecewa terhadap orang Kristen dan memakai alasan itu untuk mundur dari iman mengerdilkan Allah dan mempertaruhkan keselamatan mereka. Orang Kristen yang sengaja bermain-main dengan kesetiaan Allah dan menggampangkan anugerah-Nya, perlu bertanya: "Sungguhkah saya sudah selamat?"

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/16/>

Selasa, 17 April 2012

Bacaan : [Roma 3:9-20](#)

Roma 3:9-20

Ngeri dan dahsyatnya dosa

Judul: Ngeri dan dahsyatnya dosa

Dari pemaparan panorama kondisi manusia yang kita telaah beberapa hari terakhir kita telah melihat betapa mengerikannya dosa itu dan betapa kuasanya hadir di mana-mana dalam hidup kita sehari-hari di dunia ini. Paulus menyadari bahwa ketika kita bicara tentang orang jahat dan yang hidup amoral, tentang orang yang legalistik dan orang yang menggampangkan anugerah Allah, kita mungkin merasa diri aman dari semua tantangan itu. Kita mungkin merasa tidak terlalu ekstrem kanan maupun kiri. "Yang penting toh saya saat teduh setiap hari, beribadah dan melayani secukupnya, tidak usah macam-macam, " mungkin itu yang kita pikirkan. Benarkah ada situasi yang aman dari bahaya-bahaya yang telah kita lihat dalam hari-hari terakhir ini?

Dalam perikop yang puitis ini Paulus menjawab "Tidak!" dengan tegas. Tak ada seorang pun yang bisa cukup aman dari kuasa dosa yang hadir di mana-mana. Kenyataannya, tantangan dan cobaan itu bukan saja hadir di sekitar kita, juga di dalam diri kita. Pikiran, perbuatan, perkataan kita; seluruh keberadaan kita telah tercemar oleh natur manusia berdosa. Kecenderungan alami kita bukanlah untuk taat kehendak Allah tetapi berontak dan lari dari dekapan kasih-Nya. Jika Allah membiarkan manusia sendirian, kita akan saling menghancurkan dan membinasakan sebab "rasa takut kepada Allah tidak ada" dalam diri kita.

Apakah dengan Allah menyodorkan diri-Nya kepada kita kita lantas menjadi penurut dan setia kepada-Nya? Tidak juga. Bahkan setelah kita mengenal Kitab Suci dan kebenaran Allah yang terkandung di dalamnya, kita tetap membandel dan berontak. Hukum Allah bukannya membimbing manusia kembali kepada Penciptanya malahan membuat manusia semakin jauh terjatuh ke dalam dosa, dulu kita tidak tahu dan kita berontak, sekarang kita tahu banyak dan semakin canggih memberontak. Pengalaman hidup kita telah membuktikannya: hukum agama apa pun, tidak memadai untuk membawa manusia kepada Allah. Kita membutuhkan solusi non-agamis dari Allah. Hal itu hanya didapat oleh karena anugerah Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/17/>

Rabu, 18 April 2012

Bacaan : [Roma 3:21-31](#)

Roma 3:21-31

Keselamatan hanya oleh anugerah

Judul: Keselamatan hanya oleh anugerah

Solusi kreatif yang Allah sediakan bagi umat manusia sungguh tak terpikirkan akal. Melihat bahwa manusia semakin terhilang oleh keberadaan hukum-Nya, Allah menyampingkan hukum itu dan menawarkan keselamatan di luar hukum yang ada. Paulus mengatakan, "tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan," yaitu dengan iman. Lebih jauh lagi, selain menyediakan iman sebagai jalan alternatif untuk manusia kembali kepada-Nya, Allah membuka jalan alternatif ini kepada semua bangsa. Tidak ada lagi pembedaan Yahudi dan nonYahudi karena Allah adalah Allah atas semua umat manusia. Dua hal radikal dilakukan Allah dalam sekali gebrakan. Sungguh nyatalah bahwa Allah yang kita sembah benar-benar Allah sebab Ia mahakuasa dan bebas mendefinisikan bagaimana dan siapa yang bisa datang kepada-Nya; Ia tidak terikat oleh hukum sebab Ia berada di atas hukum.

Apa implikasinya bagi manusia? Selain tersedianya jalan keselamatan yang bisa diakses sehingga kita terbebas dari roda marmut keberdosaan kita, kita juga harus menghadapi kesetaraan kita di hadapan Allah. Mungkin terdengar indah dan menyenangkan, tetapi ada saja orang yang menyenangi aturan-aturan lama yang walaupun tidak bisa dipenuhi, tetapi setidaknya ia bisa memenuhinya lebih baik daripada orang lain; mereka senang sebab sistem yang lama bisa mereka gunakan untuk memperoleh kehormatan, walaupun semu sebab tidak bisa menyelamatkan mereka.

Menerima keselamatan melalui iman berarti mengakui kegagalan hidup agama kita dan menerima ketakbergunaan usaha kita memenuhi hukum Allah. Apakah itu berarti kita tinggalkan semua usaha menjalankan hukum itu? Sama sekali tidak! Menerima keselamatan tidak berarti meninggalkan hukum, tetapi sekarang kita bisa menjalankan hukum itu tidak dengan beban berat, tetapi dengan hati riang, sebab kita tahu bahwa ketika kita menjalankan hukum itu kita tengah melakukan sesuatu yang menyenangkan hati Allah yang sudah memberikan keselamatan kepada kita. Bukankah itu suatu wujud rasa syukur yang sangat berharga dan indah?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/18/>

Kamis, 19 April 2012

Bacaan : [Roma 4:1-25](#)

Roma 4:1-25

Akhir zaman atau zaman akhir?

Judul: Abraham sebagai model iman

Orang Yahudi sangat patuh kepada Taurat! Bagi mereka, mengikuti semua isi Taurat adalah jaminan keselamatan. Namun Paulus berkata, tidak ada seorang pun yang dapat selamat karena melakukan Taurat (3:20). Keselamatan hanyalah kasih karunia Tuhan melalui iman (3:27-28).

Paulus memberikan argumen melalui figur yang sangat diagungkan orang Yahudi yaitu, Abraham. Abraham adalah bapa leluhur mereka, secara jasmani (1). Bagi mereka, karena Abraham mengikuti semua perintah Tuhan (hukum Taurat), ia selamat. Paulus menunjukkan bahwa Abraham mendapat keselamatan dan pembenaran dari Allah bukan karena melakukan semua kehendak Tuhan, melainkan karena dia percaya akan setiap perkataan Allah (2-3). Karena iman, Abraham rela meninggalkan sanak keluarganya, kampung halamannya, kemewahan hidupnya menuju tanah yang akan diberikan Tuhan pada-Nya (lih. [Kej. 12:1, 4](#)). Dengan iman yang teguh, Abraham sabar menantikan janji Tuhan melalui keturunan yang menjadikan Abraham sebagai bapa semua bangsa (17-19). Keteguhan iman Abraham inilah yang menjadikan dirinya menerima kebenaran dan keselamatan dari Tuhan tersebut. Iman Abraham ini juga mendapat penegasan dari keturunannya Daud, seorang figur Raja yang sangat disanjung oleh orang Israel (6-8). Abraham menjadi model dibenarkan oleh iman (16). Sehingga setiap orang, Yahudi atau nonYahudi yang percaya seperti Abraham percaya akan dibenarkan oleh iman mereka kepada Tuhan Yesus (23-25).

Kita semua adalah keturunan Abraham sekaligus pewaris janji keselamatan. Adakah kita memiliki iman yang teguh kepada Tuhan di tengah begitu banyak cobaan, godaan, tantangan dan himpitan yang melanda kehidupan kita? Abraham berhasil mengatasinya dengan iman yang teguh dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Marilah kita meneladaninya. Kita yang telah dibenarkan dengan kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus harus membuktikannya melalui percaya kita yang teguh kepada Tuhan dalam menjalani hidup kita sehari-hari.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/19/>

Jumat, 20 April 2012

Bacaan : [Roma 5:1-11](#)

Roma 5:1-11

Damai sejahtera sejati

Judul: Damai sejahtera sejati

Dibenarkan oleh iman adalah prinsip Alkitab mengenai keselamatan. Ini bukan pengajaran Perjanjian Baru atau Paulus semata-mata. Perikop kemarin sudah menunjukkan kepada kita bahwa ini juga prinsip yang diberlakukan pada masa Perjanjian Lama. Seseorang dibenarkan bukan karena melakukan Taurat melainkan karena percaya kepada Allah. Prinsip ini menghasilkan dampak positif.

Pertama, orang yang dibenarkan oleh iman tidak lagi merasa khawatir akan kehilangan keselamatan. Relasi yang dulu digambarkan sebagai ketidakberdayaan (=lemah dan durhaka, 6) untuk menyenangkan Tuhan karena dibelenggu dosa (8) dan ada di bawah bayang-bayang murka Allah (9), serta bermusuhan dengan Allah (10), oleh kasih karunia Kristus diubah menjadi relasi damai sejahtera (1). Kedua, oleh karena itu, orang yang dibenarkan oleh iman memiliki pengharapan bahwa satu hari kelak, hidupnya akan dipermuliakan oleh kemuliaan Allah (2). Suatu hari ia secara penuh berada di hadirat Allah yang mulia dengan karakter yang serupa dengan Kristus. Ketiga, pemahaman seperti ini akan membawa dampak, orang yang dibenarkan oleh iman berani menghadapi penderitaan. Malah ia bermegah di dalamnya (3) karena ia tahu bahwa melalui penderitaan, imannya itu justru semakin teguh, dan teruji. Semakin imannya teruji, semakin pula bertambah teguh ia pada pengharapan yang sudah dijanjikan Tuhan (5). Roh Kuduslah akan meneguhkan iman orang tersebut.

Orang yang dibenarkan oleh iman, tidak mungkin menjadi sombong. Ia malah bermegah di dalam Kristus sebagai sumber damai sejahteranya (11). Jadi, bagaimana mengalami damai sejahtera sejati? Stop berpikir dan berusaha mendapatkan damai sejahtera dengan berbuat baik sebanyak-banyaknya supaya mendapatkan pembenaran. Akui ketidakberdayaan Anda dan minta pertolongan dan belas kasih kepada Allah di dalam Kristus. Lalu, lakukan perbuatan baik dan pelayanan sebanyak-banyaknya, dan siap menghadapi penderitaan karena Anda sudah menerima anugerah dibenarkan oleh iman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/20/>

Sabtu, 21 April 2012

Bacaan : [Roma 5:12-21](#)

Roma 5:12-21

Kasih karunia melumpuhkan dosa

Judul: Kasih karunia melumpuhkan dosa

Bagi manusia berlaku pepatah "sejahat-jahatnya harimau, tidak akan pernah memakan anaknya". Bagaimana pun seorang anak bandel, kurang ajar, bahkan durhaka kepada orang tuanya, mereka tidak akan sampai hati membinasakan anak sendiri. Mereka bisa marah dan menghukum, tetapi kemudian mereka kembali mengampuni dan memulihkannya.

Keberdosaan manusia di hadapan Allah tidak dapat dibandingkan dengan kenakalan seorang anak terhadap orang tuanya. Dosa manusia adalah pemberontakan dan pendurhakaan tiada tara kepada Pencipta dan Pemiliknya. Akibat dosa juga dahsyat. Selain membawa efek penderitaan bagi semua makhluk di dunia ini, dosa satu orang Adam, mengakibatkan semua orang keturunannya juga berdosa (12). Semua manusia menerima akibat dosa, yaitu maut. Tidak seorang pun bisa membebaskan dirinya dari akibat dan hukuman dosa. Justru Taurat diberikan agar orang menyadari akan keberdosaan dan ketidakberdayaannya (13, 21).

Demikian juga kasih Allah jauh melampaui kasih orang tua. Allah yang kudus, walau murka terhadap dosa, kasih karunia-Nya jauh melampaui kedahsyatan dosa. Oleh satu orang yang Allah utus, yaitu Yesus -dengan perbuatan kebenaran-Nya (18), yaitu taat pada kehendak Allah (19) untuk mati di salib menggantikan manusia berdosa- membenaran untuk hidup datang kepada manusia. Setiap orang yang percaya kepada Yesus diampuni dosanya dan dibenarkan Allah.

Tuhan sungguh "orang tua" yang luar biasa! Di saat kita sebagai anak-anak-Nya yang terkasih melukai perasaan-Nya karena dosa, Dia rela merendahkan diri dan memberi diri melalui Yesus sebagai kurban tebusan untuk memulihkan hubungan-Nya dengan kita. Kita yang sudah mengalami anugerah keselamatan-Nya, harus membalas dengan kasih kita yang sungguh-sungguh. Pertama, tidak bermain-main dengan dosa. Kedua, beritakan kasih Allah melalui Kristus ini kepada orang-orang di sekeliling kita. Agar mereka pun beroleh kasih karunia dan membenaran oleh iman dari Kristus!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/21/>

Minggu, 22 April 2012

Bacaan : [Mazmur 58](#)

Mazmur 58

Cinta kekuasaan atau Tuhan?

Judul: Hukuman buat diktator

Sepanjang zaman selalu ada diktator yang jahat dan kejam terhadap rakyat dan lawan politiknya. Mereka mempertuhankan diri mereka sendiri dan memperbudak orang lain. Mereka haus bahkan gila kuasa serta mempertahankan kuasa dengan segala cara, terutama dengan kekerasan. Namun, sejarah mencatat, tidak ada diktator yang bertahan selama-lamanya. Mereka akan ditumbangkan, sering dengan kekerasan pula, seperti yang bisa kita amati khususnya setahun belakangan ini.

[Mazmur 58](#) adalah mazmur yang menyatakan keyakinan Daud bahwa diktator akan dihukum setimpal dengan kejahatan dan ketidakadilan mereka (2-3) oleh Hakim yang adil, yaitu Allah sendiri! Diktator ini dikatakan sejak lahir sudah jahat (4). Mungkin ini gaya bahasa yang mau mengatakan bahwa kejahatan mereka sudah mendarah daging. Mereka bagaikan ular berbisa yang begitu berbahaya sampai-sampai pawang ular tidak berdaya menjinakkan mereka (5-6). Hanya ada satu solusi, yaitu membinasakan mereka.

Oleh karena itu, Daud memohon Tuhan bertindak menghancurkan mereka sebelum lebih banyak korban berjatuhan karena ulah mereka. Rangkaian ayat 7-10 merupakan kiasan-kiasan akan kehancuran mereka, seperti tulang belulang dihancurkan oleh gigi singa, air tertuang yang terserap habis di tanah, rumput menjadi layu di tepi jalan, siput yang meleleh oleh terik matahari, dan anak yang gugur tidak pernah hidup. Ayat 10 mungkin bisa diartikan, sebelum air di periuk mendidih, api menghabiskan semak belukar, mereka sudah dibinasakan Tuhan.

Memang pemimpin yang jahat akan membawa rakyat sengsara dan pemerintahan amburadul, serta negara kacau. Hanya ketika pemimpin seperti itu diganti dengan pemimpin yang bijak, takut akan Tuhan dan mencintai rakyat, barulah keadilan Allah ditegakkan, rakyat sejahtera, pemerintahan tertb dan negara aman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/22/>

Senin, 23 April 2012

Bacaan : [Roma 6:1-14](#)

Roma 6:1-14

Mati dan bangkit bersama Kristus

Judul: Mati dan bangkit bersama Kristus

Banyak orang Kristen yang menyalahartikan kasih karunia Tuhan. Mereka menganggap bahwa dengan kasih karunia Tuhan yang melimpah, manusia dapat dengan bebasnya melakukan dosa. Prinsip yang dipegang adalah, "ketika saya berbuat dosa, saya minta pengampunan, dan pasti Tuhan akan mengampuni saya sesuai janji-Nya". Benarkah demikian?

Paulus mengantisipasi kesalahkaprahan ini ketika menulis perikop ini. Apakah kita boleh bertekun dalam dosa, supaya kasih karunia semakin bertambah (1)? Ini pemikiran sesat. Ketika kita telah dibenarkan oleh Tuhan, maka hidup kita menjadi baru dan dosa sudah lenyap (2, 11). Semua ini terjadi karena kita ikut di dalam kematian dan kebangkitan Yesus (5). Paulus mengajarkan salah satu arti baptisan yaitu mati dan bangkit bersama Yesus (3-4). Ketika kita ikut dalam kematian Yesus berarti semua dosa telah kita tanggalkan dan matikan di salib Kristus (6-7) untuk menuju kepada satu kehidupan yang baru di dalam Dia, yaitu hidup kekal melalui kebangkitan-Nya (8-11). Kristus mati satu kali untuk mematikan dosa selama-lamanya sehingga Ia hidup selama-lamanya juga bagi Allah. Itu berarti kemenangan tuntas atas dosa dan maut. Kita yang percaya Yesus, sudah dibebaskan dari dosa dan hukumannya, dan sudah memiliki hidup kekal untuk melayani Allah. Hal ini berarti juga bahwa baptisan yang kita terima cukup satu kali dan tidak perlu diulang lagi.

Tugas kita sekarang adalah bagaimana mengelola kasih karunia Allah itu dalam hidup kita. Paulus memberi nasehat bagi kita agar, memberi diri sepenuhnya kepada Allah. Artinya kita menyerahkan hidup kita, waktu, tenaga, pikiran, talenta, dan tubuh kita sepenuhnya untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan Dia saja (13b). Kita harus tidak lagi menyerahkan anggota tubuh kita untuk dikendalikan dan dipakai oleh iblis, dibujuk dan ditipu oleh dunia ini, dan dikuasai dan dikontrol oleh keinginan daging kita sebagai alat kejahatan (13a). Kita hanya boleh punya satu tuan atau majikan, yaitu Allah yang sudah menebus kita dan bukan iblis yang sudah kalah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/23/>

Selasa, 24 April 2012

Bacaan : [Roma 6:15-23](#)

Roma 6:15-23

Cinta uang atau Tuhan?

Judul: Hamba kebenaran atau hamba dosa?

Saat Hitler memerintah Jerman pada masa PD II, gereja harus memilih apakah mengikuti kehendak Hitler yang otoriter, kejam, anti semitik, dan ambisius atau melawan Hitler dengan segala konsekuensinya siap dibunuh oleh tentara Hitler. Gereja terbagi dua. Yang mendukung Hitler disebut Deutsche Christen (Kristen Jerman). Yang menentang menyebut dirinya Bekennende Kirche (Gereja yang Mengakui). Gereja yang mendukung terpaksa mengikuti kehendak Hitler meskipun bertentangan dengan iman dan hati nurani mereka. Yang menentang tetap berpegang teguh kepada Yesus meski mereka ditangkap dan dibunuh. Salah seorang dari mereka adalah Dietrich Bonhoeffer. Sampai matinya Bonhoeffer tetap percaya Yesus untuk selama-lamanya.

Jemaat Roma yang sudah percaya Yesus, seharusnya bukan lagi hamba dosa melainkan hamba kebenaran. Paulus tidak memberikan pilihan apakah tetap menjadi hamba dosa atau hamba kebenaran. (15-16). Paulus memberi penegasan bahwa orang yang sudah dimerdekakan dari dosa hanya ada satu pilihan, menghambakan diri pada Kristus sebagai hamba Kebenaran. Paulus mengingatkan mereka kehidupan lama ketika menjadi hamba dosa, penuh dengan kecemaran dan kedurhakaan (19a), tidak ada kebenaran (20), dan upahnya adalah kematian atau maut (21, 23a). Tidak ada keuntungan ketika hidup dalam dosa. Sebaliknya ketika mereka menjadi hamba kebenaran? Tuhan dapat memakai mereka untuk menghasilkan buah kekudusan dan buah hidup yang kekal (22-23b).

Tetap tinggal dalam dosa, berarti menjadi hamba dosa. Berarti menyerahkan hidup kita diatur oleh keinginan daging ([Gal. 5:19-21](#); [1Yoh. 2:16](#)). Kenikmatan, kesenangan dan kemewahan duniawi memang kita dapatkan. Namun itu hanya berlaku di dunia ini. Berarti pula menyangkali kasih karunia yang Allah sudah nyatakan dalam hidup kita. Menjadi hamba kebenaran, jalan terjal siap kita hadapi namun ada kebenaran dan kedamaian yang kita peroleh di dunia serta hidup yang kekal bersama Yesus. Mana yang kita pilih?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/24/>

Rabu, 25 April 2012

Bacaan : [Roma 7:1-12](#)

Roma 7:1-12

Hukum yang dilanggar

Judul: Hukum yang dilanggar

Sering sekali kita mendengar pernyataan "peraturan atau hukum dibuat untuk dilanggar". Menurut yang membuat pernyataan ini, setiap aturan yang dibuat baik di gereja, keluarga, sekolah, pemerintah, maupun sosial kemasyarakatan adalah buatan manusia jadi tidak apa-apa untuk dilanggar. Padahal tujuan dari pembuatan peraturan tersebut adalah untuk menertibkan dan menenteramkan kehidupan dalam setiap komunitas. Setiap peraturan yang dibuat tentu saja bertujuan baik dan sesuai dengan norma serta etika yang dikehendaki Tuhan.

Paulus memberi pernyataan bahwa Taurat itu kudus, baik dan benar (12) karena semuanya berasal dari Tuhan ([Kel. 20](#)). Sebelum adanya Taurat, orang tidak tahu bahwa membunuh, mencuri, berzinah, dll adalah dosa. Setelah adanya Taurat, orang baru mengetahui bahwa itu dosa (7). Kenyataannya Taurat yang bertujuan menuntun hidup orang kepada jalan yang benar, justru dilecehkan sendiri oleh manusia yang menganggap bahwa Taurat itu untuk dilanggar. Sehingga muncul segala keinginan daging dan hawa nafsu yang menyebabkan manusia mati karena dosa (5, 8-11). Manusia tidak dapat melepaskan diri dari dosa ini sampai datangnya kasih karunia Allah dalam Yesus yang membebaskan manusia dari tuntutan Taurat. Orang yang telah terbebas dari dosa sekarang mendapatkan hidup yang baru di dalam Tuhan (6). Paulus memberikan analogi menarik tentang hubungan suami-istri. Selama mereka masih hidup, mereka terikat satu sama lain sesuai dengan hukum. Ketika salah seorang meninggal, misalnya suami, maka istrinya bebas dan boleh mencari suami yang baru (1-3).

Demikian juga kehidupan kita dihadapan Tuhan. Dosa dalam diri kita telah mati karena anugerah Tuhan. Sekarang kita bebas dan menjadi milik orang yang telah menolong membebaskan kita, yaitu Yesus (4). Tentu saja sekarang kita mengikuti hukum dan aturan dari Dia sendiri. Aturan dari Tuhan sendiri membawa damai sejahtera, jadi tidak ada dalih untuk melanggar. Melanggar berarti kita kembali kepada hidup yang lama dengan "suami/istri" yang lama yaitu dosa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/25/>

Kamis, 26 April 2012

Bacaan : [Roma 7:13-25](#)

Roma 7:13-25

Teguran? Bukti cinta

Judul: Pengakuan yang jujur

Mendapatkan orang yang jujur sekarang ini di Indonesia susah sekali. Orang yang telah kedapatan melakukan kesalahan baik korupsi, pembunuhan, pencurian, dll masih tetap berkelit di pengadilan bahwa mereka tidak bersalah. Bahkan tidak jarang mencari kambing hitam dengan menyalahkan orang lain. Sehingga pengambilan keputusan mana yang benar maupun salah menjadi sulit dan berbelit-belit.

Berbeda halnya dengan Paulus. Dalam teks ini, dia terang-terangan mengakui bahwa dirinya selama ini telah hidup dalam dosa (14b, 20b). Dia mengakui bahwa sebenarnya Taurat yang selama ini menjadi pedoman hidupnya adalah baik (14a). Tetapi karena keinginan dagingnya sendiri yang membawa dirinya melanggar semua isi Taurat (17). Akibatnya keinginan daging itu membawa dirinya kepada kematian yang memisahkan dirinya dengan Tuhan (13). Sebenarnya Paulus telah memberontak dan menjauh dari tindakan keinginan daging tersebut. Namun, kuasa dosa lebih kuat dan menjerumuskan dirinya sehingga Paulus melakukan perbuatan yang jahat dan melawan hukum Allah (15-19). Batinnya terus bergumul dan ingin lepas dari cengkeraman dosa, namun dia tidak sanggup karena tubuh insaninya telah ditawan oleh kuasa dosa (23). Sampai akhirnya Yesus dengan anugerah-Nya melepaskan Paulus dari ikatan dosa tersebut (24-25). Pembeneran oleh Yesus inilah yang nantinya menjadi pedoman hidup Paulus dalam meneruskan hidupnya di dunia ini. Paulus mengambil satu keputusan untuk tidak kembali kepada kehidupan yang lama bergelimang dosa.

Bagaimana dengan kita? Kita adalah orang-orang yang tidak taat kepada Tuhan. Memang ketika kita bersalah, kita mengaku dan menyesal. Namun penyesalan itu hanya sementara, di kemudian hari kembali kepada kehidupan yang lama. Namun, oleh anugerah Yesus, kita beroleh pengampunan dan kelepasan dari perbudakan dosa. Mari berkomitmen, seperti Paulus. Tidak lagi memberi kesempatan untuk hidup lama kita berkuasa lagi atas hidup baru pemberian kasih karunia Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/26/>

Jumat, 27 April 2012

Bacaan : [Roma 8:1-17](#)

Roma 8:1-17

Hidup dipimpin Roh Allah

Judul: Hidup dipimpin Roh Allah

Yesus pernah mengkritik tajam beberapa pemuka agama Yahudi karena tidak memercayai Dia, padahal Alkitab menyaksikan Dia. Yesus berkata, kamu adalah anak-anak pembunuh dan pendusta karena bapamu, Iblis adalah pembunuh manusia dan pendusta ([Yoh. 8:44-47](#)). Ngeri sekali dituding seperti itu. Akan tetapi, memang benar. Saat kita hidup di dalam dosa, kita dikuasai oleh roh-roh jahat. Perbuatan-perbuatan kita dikendalikan oleh Iblis sebagai majikan jahat kita. Hanya ketika kita dibebaskan oleh kuasa Roh Allah, kita tidak lagi dikendalikan oleh Iblis. Kita sekarang bisa disebut anak-anak Allah.

Kita yang percaya kepada Yesus disebut anak-anak Allah. Roh Kudus memerdekakan kita dari belenggu dosa dan kematian (2). Roh Kudus memimpin hidup kita (14). Dia bekerja di dalam hati dan pikiran kita. Dialah yang memungkinkan kita tidak lagi hidup menurut keinginan daging (9), melainkan menurut keinginan Roh yang menghasilkan damai sejahtera sejati (6). Roh Kuduslah yang menolong kita untuk yakin bahwa kita memang anak-anak Allah (16) dan memberanikan diri kita untuk memanggil Allah sebagai Bapa (15). Sebagai anak-anak Allah kita memiliki warisan surgawi yang disediakan untuk kita kelak di surga. Di dunia ini kita dapat mencicipinya, sementara masih mengalami berbagai penderitaan demi Kristus. Akan tetapi kelak di surga, kita menikmatinya secara penuh bersama Kristus (17).

Apa tanggung jawab kita? Hidup sesuai dengan kuasa kehidupan yang Roh Kudus telah berikan dalam hidup kita. Kita sudah dimerdekakan dari dosa, maka hidup kita tidak boleh menyerah terhadap godaan dosa. Mari kita menjaga kesucian hidup kita. Kita memiliki akses langsung kepada Allah Bapa, maka kita harus memelihara persekutuan intim dengan-Nya, memanggil-Nya dengan mesra, ya Abba, ya Bapa! Bersekutulah dengan Allah lewat merenungkan firman-Nya dan berdoa. Kita telah memiliki kepastian keselamatan, maka apa pun masalah yang kita hadapi dalam hidup ini, kita tidak boleh bimbang bahwa kitalah pewaris segala janji Allah. Hiduplah sebagai anak-anak Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/27/>

Sabtu, 28 April 2012

Bacaan : [Roma 8:18-30](#)

Roma 8:18-30

Roh menguatkan dan menolong

Judul: Roh menguatkan dan menolong

Hidup di di dalam dunia berdosa, sungguh menderita. Apalagi kita yang sudah dimerdakan dari dosa. Setiap hari kita melihat perbuatan dosa di sekeliling kita. Betapa batin kita menderita. Apalagi, kita masih hidup di dalam daging, masih bisa tergelincir ikut-ikutan berdosa. Kita menjadi lebih menderita lagi karena harus bertahan, menguasai diri agar tidak menyerah. Namun, syukur, penderitaan itu yang memang harus dilalui, tidak selama-lamanya.

Paulus memakai ilustrasi seorang perempuan yang sakit bersalin (22) Sembilan bulan menderita berbagai ketidaknyamanan. Puncaknya adalah menjelang dan saat melahirkan. Namun, setelah melahirkan, sukacita yang tidak terhingga melihat bayi yang lahir sehat sempurna, hadir menghapus semua duka yang dirasakan sebelumnya. Demikian juga hidup kita yang penuh dengan penderitaan sekarang ini, tidak sebanding dengan pengharapan Sorgawi yang dijanjikan Tuhan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya di kelak (18).

Roh Kudus menolong, menuntun, dan membimbing kita menuju pengharapan itu. Dia adalah "Guru Kehidupan" kita menuju pengharapan tersebut (26a). Dia bahkan membantu kita menyampaikan segala keluhan kita kepada Bapa melalui doa karena kita sendiri tidak sempurna dalam berdoa. Bapa akan melihat apakah kita sungguh-sungguh berdoa atau tidak (26-27). Setiap orang percaya tidak boleh berkata "saya tidak tahu bagaimana berdoa." Roh Allah menolong kita berdoa. Roh Allah mengajar kita bahwa Allah sendiri turut bekerja dalam setiap langkah kehidupan kita. Dia tidak meninggalkan kita, justru mendampingi kita sebagai orang pilihan-Nya lewat Roh-Nya (28-30).

Oleh karena kita semua yang percaya Yesus memiliki Roh Kudus maka kita bisa berdoa. Saat kita terganggu dengan dunia ini yang sangat menekan kita dan hendak menghancurkan iman kita, berdoalah meminta kekuatan-Nya. Yakinkan diri kita sendiri bahwa Allah turut bekerja dalam segala keadaan kita untuk kebaikan anak-anak-Nya. Jadilah kuat dan jadilah pemenang.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/28/>

Minggu, 29 April 2012

Bacaan : [Mazmur 59](#)

Mazmur 59

Hanya anjing menggonggong

Judul: Hanya anjing menggonggong

Seruan pemazmur ini masih mengambil konteks sekitar upaya Saul untuk membinasakan Daud. Betapa tertekannya Daud karena Saul terus menerus mengejar dan hendak membinasakan dirinya. Bagaimana bisa bertahan dari sikap permusuhan tersebut, apalagi dengan keyakinan dirinya tidak bersalah (4-5). Persoalan dengan konteks ini adalah di ayat 6, Daud meluaskan musuhnya kepada bangsa-bangsa. Mungkin mazmur ini dikembangkan oleh raja keturunan Daud yang mengenakan pengalaman hidup Daud kepada pengalaman hidupnya sendiri.

Seperti apakah Daud memandang para musuhnya? Ayat 7-8, diulang dan dikembangkan di ayat 15-16. Mereka hanyalah bagaikan anjing yang melolong mengelilingi kota. Suaranya mengerikan, tetapi hanya anjing bukan singa atau harimau yang jauh lebih ganas dan mematikan. Di mata pemazmur, musuh-musuhnya walaupun jahat dan hendak membinasakan dirinya (4) tidak dapat melawan Allah (9). Kalau Allah membela dirinya, tidak ada musuh sehebat apa pun yang bisa berbuat apa-apa terhadap dirinya. Maka permohonan Daud yang unik adalah agar Allah jangan membunuh mereka dulu, melainkan biarkan mereka tetap hidup untuk menyaksikan perbuatan Allah yang dahsyat menghukum mereka (12). Daud minta Allah memperlakukan mereka seperti dulu nenek moyangnya juga dihukum dengan mengembara 40 tahun di padang gurun ([Bil. 14:1-33](#)).

Bersama Daud dan pemazmur, kita bisa menanggapi musuh-musuh kita yang kelihatan garang sebagai tidak lebih anjing yang menggonggong. Hal itu mungkin kita lakukan kalau kita fokus kepada Allah daripada berpusat pada para musuh atau masalah kita. Allah akan memberikan jalan keluar dan kemenangan menghadapi musuh sehebat apa pun, selama kita juga mau belajar menyandarkan diri kita kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/29/>

Senin, 30 April 2012

Bacaan : [Roma 8:31-39](#)

Roma 8:31-39

Kitalah umat pemenang

Judul: Kitalah umat pemenang

Dalam setiap pertandingan atau perlombaan pasti ada menang-kalah. Yang menang pasti bersukacita, berpesta dan bergembira. Sementara bagi yang kalah, timbul tangisan, dan penyesalan yang dalam, sambil berusaha untuk membalas kembali jika ada pertandingan atau perlombaan yang sama pada waktu berikutnya. Lalu bagaimana orang yang percaya kepada Tuhan? Di manakah posisinya? Menang atau kalah?

Paulus tegas mengatakan dalam renungan kita hari ini, bahwa kita adalah umat pemenang oleh karena kasih Allah (37). Ketika kita melawan kuasa dosa, Dia sendiri yang bersama kita untuk memenangkan pertempuran melawan dosa. Kita menang melawan dosa karena kematian dan kebangkitan Yesus (31-32). Ketika ada orang yang menggugat keberadaan kita sebagai anak-anak Allah, Dia tampil sebagai Pembela Yang Agung bagi kita (33-34). Ketika kita berjuang melawan berbagai penderitaan, penyakit, cobaan dan penganiayaan, Dia tampil sebagai orang yang mengasihi dan mendampingi kita dengan tulus sampai kita melewati masa-masa sulit tersebut (35-36). Allah adalah penjamin hidup anak-anak-Nya bahwa mereka tidak mungkin bisa jadi pecundang di dunia ini. Tidak ada yang bisa memisahkan anak-anak Allah dari kasih dan kuasa Allah. Mereka adalah pemenang. Kita adalah pemenang.

Menjadi pemenang di dunia ini berbeda dengan menjadi pemenang dalam Tuhan. Setiap juara di setiap pertandingan atau perlombaan di dunia ini ada batasannya. Mungkin besok akan muncul juara baru lagi dan kita menjadi pihak yang kalah. Tidak selamanya kita menjadi juara! Tetapi di dalam Tuhan, kita akan menjadi pemenang untuk selama-lamanya. Tidak ada seorang pun yang dapat merebut piala kehidupan yang kita peroleh dari Tuhan baik manusia yang hidup dan mati, termasuk pemerintah dan penguasa di dunia. Bahkan malaikat pun tidak (38-39). Mengapa? Karena Tuhan selalu bersama dengan kita (32b). Oleh karena itu mari kita menjaga dengan baik piala kehidupan yang diberikan oleh Tuhan kepada kita sampai selama-lamanya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/04/30/>

Minggu, 11 Maret 2012

Bacaan : [Mazmur 53](#)

Mazmur 53

Anda orang bebal?

Judul: Anda orang bebal?

Kecuali penggunaan nama Allah (Elohim) dan bukannya Tuhan (Yahweh) serta perbedaan di ayat 6 (band. 14:5-6), [Mazmur 53](#) ini persis sama dengan [Mazmur 14](#). Dari satu mazmur yang sama, berkembang sesuai dengan konteksnya. [Mazmur 14](#) mungkin beredar di Kerajaan Selatan, Yehuda sedangkan [Mazmur 53](#) di Kerajaan Utara, Israel.

Daud mengajar bahwa orang bebal menolak mengakui keberadaan Allah (2a). Bebal di sini memang bukan kebodohan intelektual. Namun besar pengaruhnya terhadap akal budi seseorang. Di luar Allah, Sang Sumber Hidup dan Hikmat, manusia hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri yang terbatas bahkan terbelenggu oleh dosa. Itu sebabnya, penolakan kepada Allah menghasilkan kejahatan. Kata-kata yang dipakai untuk menjelaskan kejahatan itu sungguh keras: busuk dan jijik, bejat, dan tidak ada yang berbuat baik (2, 4).

Yang lebih menyedihkan adalah mereka tidak menyadari kebebalan mereka sendiri. Proklamasi mereka bahwa Allah tidak ada adalah pernyataan paling tidak masuk akal. Kita bisa membayangkan apa yang dibayangkan Daud, respons Allah dari sorga yang melihat dan menggeleng-gelengkan kepala-Nya. Mereka tidak sadar mereka sedang melawan Allah. Mereka tidak menyadari sedang hidup di bawah bayang-bayang murka Allah (5-6). Mereka sedang menuju kepada kehancuran mereka sendiri.

Orang Kristen seharusnya bukan orang bebal. Kita sudah memperoleh anugerah Allah yang memerdekakan kita dari belenggu dosa, dari pikiran yang dibelenggu kebebalan. Namun, sungguh ironis kalau kita memiliki cara hidup seperti orang bebal. Yaitu, menjalani hidup seperti Tuhan tidak ada sehingga sembarangan, mengumbar hawa nafsu, dan ikut-ikutan dunia ini. Apa bedanya dengan mereka yang memang masih dibelenggu dosa? Apakah Anda orang bebal?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/03/11/>

Selasa, 1 Mei 2012

Bacaan : [Roma 9:1-5](#)

Roma 9:1-5

Rindu akan keselamatan orang lain

Judul: Rindu akan keselamatan orang lain

Berbeda dengan Petrus yang memberitakan Injil kepada kaum Yahudi, Paulus dipakai secara khusus oleh Tuhan untuk memberitakan Injil kepada kaum nonYahudi. Meski begitu, Paulus selalu merindukan agar kaum Yahudi menerima keselamatan. Itu sebabnya, ke mana pun Paulus pergi memberitakan Injil, ia selalu mencari tempat ibadah Yahudi agar dapat melayani kaum tersebut.

Kerinduan Paulus jelas tergambar dari hati nuraninya yang sangat berduka karena kaum sebangsanya menolak Injil. Jika mungkin, Paulus bahkan rela terkutuk dan terpisah dari Kristus demi keselamatan orang Yahudi. Ia rela berkorban dan binasa bila hal itu dapat menyelamatkan mereka. Di dalam PL, kerinduan Paulus mirip dengan Musa yang rela binasa demi pengampunan umat Israel ([Kel. 32:31-32](#)).

Mengapa Paulus dan juga Musa rela berkorban sedemikian untuk keselamatan Israel? Karena Israel telah mendapatkan banyak hak istimewa dari Allah dan melalui mereka Mesias datang (4-5). Sayangnya, bangsa Israel sendiri tidak menghargai keistimewaan itu. Mereka tidak hidup sesuai kehendak Allah, mereka pun tidak mau datang dan percaya kepada Yesus sebagai Mesias. Sebagai gantinya, bangsa Israel justru menjadi sombong dan menyalibkan Dia. Padahal Yesus adalah Allah yang berkuasa atas segala sesuatu karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia ([Kol. 2:9](#)).

Belajar dari Paulus, adakah kita juga mempunyai kerinduan yang sama agar orang lain mendapatkan keselamatan? Adakah kita juga merindukan dengan sungguh-sungguh agar orang-orang berbalik kepada Yesus, termasuk orang-orang yang memberi penolakan keras, seperti yang dilakukan bangsa Israel? Bila ya, marilah kita memakai setiap kesempatan yang ada untuk memberitakan Injil kepada orang lain atau membawa mereka ke gereja agar mereka sendiri dapat bertemu Tuhan Yesus dan mendapat hidup yang kekal. Marilah kita juga berdoa, agar Tuhan bekerja dalam melembutkan hati orang-orang yang secara keras menolak Injil Tuhan Yesus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/01/>

Rabu, 2 Mei 2012

Bacaan : [Roma 9:6-13](#)

Roma 9:6-13

Dasar pemilihan Allah

Judul: Dasar pemilihan Allah

Meski orang Israel telah menolak dan bahkan menyalibkan Kristus, apakah kegagalan mereka membuat firman Tuhan turut gagal? Paulus berkata tidak. Firman Tuhan tidak mungkin gagal karena meskipun manusia sering gagal dan tidak setia kepada-Nya, Allah tetap setia.

Tuhan akan memelihara orang percaya, pertama, bukan berdasarkan keturunan (6-7). Sebagai contoh, Ismael dan Esau adalah anak-anak sulung yang seharusnya dipilih Allah, nyatanya Ishak dan Yakublah yang dipilih Dia. Artinya, tidak semua keturunan Abraham berhak menjadi pewaris perjanjian yang sah, tidak semua orang Israel adalah Israel sejati.

Kedua, bukan berdasarkan perbuatan manusia melainkan anugerah Allah. Sebagai contoh, sebelum Esau dan Yakub lahir Allah telah memutuskan untuk memilih Yakub, tetapi menolak Esau. Pemilihan ini didasarkan pada kedaulatan dan kemurahan Allah semata, bukan berdasarkan perbuatan baik seseorang. Karena jika dinilai menurut perbuatannya, maka Yakub pun jelas tidak lebih baik dari Esau. Yakub bahkan suka menipu dan merebut hak orang lain.

Jadi, seseorang diselamatkan dan dipilih oleh Tuhan bukan karena jasa dan perbuatan baiknya, melainkan berdasarkan anugerah dan kemurahan Allah yang berkenan memilih orang tersebut. Orang yang telah dipilih Tuhan, berhak menerima janji keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Jadi, firman Tuhan tidak mungkin gagal. Sekalipun orang Israel gagal memenuhi rencana Allah, Ia tetap mampu menggenapi rencana-Nya dengan memilih orang-orang bukan berdasarkan keturunan orang beriman dan perbuatan baik mereka, melainkan berdasarkan anugerah dan kemurahan-Nya. Jika dilihat berdasarkan faktor keturunan, kita pun bukan keturunan Abraham, tetapi Allah telah memilih kita berdasarkan anugerah-Nya untuk percaya kepada Yesus Kristus.

Jika Tuhan demikian mengasihi kita, maka bukankah sudah sepatasnya kita giat untuk belajar hidup secara kudus dan benar di hadapan Allah sebagai suatu bentuk ucapan syukur kita kepada-Nya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/02/>

Kamis, 3 Mei 2012

Bacaan : [Roma 9:14-29](#)

Roma 9:14-29

Kedaulatan dan kemurahan Allah

Judul: Kedaulatan dan kemurahan Allah

Berbicara tentang Allah yang telah memilih Yakub, tetapi menolak Esau bukanlah hal yang mudah. Ada kesan bahwa Allah pilih kasih kepada manusia. Namun benarkah demikian? Paulus menghadapi dua keberatan dari para lawannya mengenai sifat Allah tersebut. Keberatan pertama; apakah Allah telah bersikap tidak adil? Paulus menjawab tidak. Pemilihan Allah berdasarkan kedaulatan-Nya yang mutlak, tidak tergantung pada kehendak dan perbuatan manusia. Bahkan kekerasan hati Firaun pun, dapat dipakai Allah untuk menunjukkan kuasa dan kemuliaan-Nya di seluruh bumi.

Keberatan kedua, jika segala sesuatu berjalan sesuai dengan ketetapan Allah, mengapa manusia dipersalahkan atas perbuatan dosa mereka? Bukankah itu sesuai kehendak-Nya? Menjawab ini, Paulus menunjukkan bahwa Allah sebagai Pencipta berhak untuk memilih siapa pun yang Dia kehendaki. Manusia tidak memiliki kapasitas atau hak untuk mempertanyakan kebijaksanaan Tuhan. Di dalam bijaksana-Nya, Tuhan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Entah kepada orang-orang durhaka atautah orang-orang pilihan, Entah melalui murka atautah melalui kesabaran. Allah selalu bertindak demi tujuan agar kuasa dan kemuliaan-Nya menjadi nyata. Ketika Allah memilih Israel dan bukan bangsa yang lain, bukan berarti Dia sedang tidak berlaku adil, melainkan karena Allah mempunyai maksud dan tujuan untuk bangsa Israel maupun bangsa-bangsa lain. Sebab jika Allah semata-mata hanya ingin menunjukkan keadilan-Nya, maka jangankan bangsa-bangsa lain, Israel pun akan lenyap tak bersisa bagaikan Sodom dan Gomora.

Demikianlah, Allah telah memilih kita berdasarkan kedaulatan serta kemurahan-Nya. Kita tidak patut mempertanyakan kebijaksanaan Allah tersebut. Yang perlu kita lakukan adalah bersyukur dan memuliakan Dia atas kasih karunia-Nya yang telah memilih untuk menyelamatkan kita. Di samping itu, kita pun harus berdoa untuk orang-orang di sekitar kita agar mereka pun boleh menerima anugerah keselamatan itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/03/>

Jumat, 4 Mei 2012

Bacaan : [Roma 9:30-10:3](#)

Roma 9:30-10:3

Diselamatkan oleh anugerah iman

Judul: Diselamatkan oleh anugerah iman

Sungguh penting peran anugerah iman bagi keselamatan kita. Sebab, bagaimana mungkin bangsa-bangsa lain yang bukan umat pilihan Allah, tanpa sunat, tanpa Taurat serta tidak mengejar kebenaran, tetapi malah diselamatkan? Sedangkan orang Israel yang mengejar kebenaran, justru tidak memperoleh kebenaran itu? Bagi Paulus jawabannya terletak pada iman.

Bangsa-bangsa lain diselamatkan dan dibenarkan oleh Allah karena mereka mau beriman kepada Kristus. Sedangkan Israel terus giat mengejar kebenaran berdasarkan kriteria mereka sendiri. Mereka mengira dengan giat beribadah, tekun menjalankan hukum Taurat, serta hidup saleh, mereka akan mendapatkan keselamatan dan pembenaran dari Allah. Mereka keliru, karena keselamatan bukan berdasarkan usaha dan perbuatan baik manusia, melainkan karena anugerah Allah dan oleh iman kepada Kristus ([Ef. 2:8-9](#)). Konsep keselamatan melalui iman dan berdasarkan anugerah ini, bagi orang Yahudi merupakan suatu konsep yang sulit diterima sehingga mereka pun menolak Yesus. Itu sebabnya, Yesaya menggambarkan sosok Yesus sebagai batu sentuhan dan batu sandungan karena keyakinan orang Yahudi telah tersandung oleh ajaran Yesus.

Setiap orang harus mengambil sikap dan keputusan ketika berhadapan dengan Yesus Kristus, apakah percaya atau menolak Dia? Walaupun Israel tersandung, Paulus tetap berdoa kepada Allah untuk keselamatan mereka dan berusaha menjangkau mereka ke mana pun dia pergi memberitakan Injil. Paulus begitu ingin agar mereka percaya kepada Yesus dan dibenarkan oleh Allah.

Keselamatan tidak dapat kita peroleh melalui segala usaha dan perbuatan baik kita, melainkan melalui iman berdasarkan anugerah Allah. Oleh karena itu, marilah kita menyambut anugerah itu dengan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita. Dan marilah kita juga, seperti Paulus, turut berdoa bagi orang lain yang belum percaya agar mereka mau membuka hati, bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/04/>

Sabtu, 5 Mei 2012

Bacaan : [Roma 10:4-15](#)

Roma 10:4-15

Kebenaran karena iman

Judul: Kebenaran karena iman

Apakah kegagalan Israel memenuhi tuntutan hukum Taurat menghilangkan harapan untuk memperoleh kebenaran? Paulus berkata tidak. Sebab Yesus telah datang untuk memenuhi segala tuntutan Taurat sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya peroleh kebenaran itu dari Allah.

Berbeda dengan 'kebenaran karena Taurat' yang sulit bahkan mustahil dicapai, 'kebenaran oleh iman' mudah diperoleh. Manusia tidak perlu naik ke surga untuk membawa Yesus turun atau pergi ke jurang maut untuk membawa Yesus naik dari antara orang mati. Sebab kebenaran karena iman itu dekat di mulut dan dekat di hati. Keselamatan dan kebenaran karena iman diwujudkan oleh pengakuan di mulut dan kepercayaan di dalam hati. Pengakuan di mulut harus didahului oleh kepercayaan di dalam hati dan kepercayaan di dalam hati harus dinyatakan oleh mulut sehingga dapat didengar dan disaksikan orang lain. Inilah aturan Allah yang berlaku bagi semua, baik Yahudi maupun nonYahudi, bahwa setiap orang yang mau berseru dan percaya Yesus bukan hanya tidak akan dipermalukan, tetapi juga akan diselamatkan dan dibenarkan oleh Allah, tanpa perbedaan (12). Namun, untuk bisa berseru kepada Yesus seseorang harus percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat manusia. Untuk bisa percaya dia harus membuka hati, mendengar, dan menyambut firman Tuhan masuk ke dalam hatinya. Bagaimana mungkin semua itu bisa terjadi? Hal ini dapat terjadi bila ada orang-orang yang mau diutus untuk memberitakan Injil kepada mereka yang belum percaya.

Kebenaran menurut firman Tuhan adalah kebenaran karena iman. Dan kebenaran ini harus diberitakan kepada semua orang. Tugas kita untuk memberitakan kebenaran itu karena kita adalah orang yang sudah percaya dan dibenarkan. Firman Tuhan ini perlu diberitakan sebab tanpa itu, tidak ada sumber lain bagi manusia untuk memahami kebenaran semacam ini. Oleh karena itu, marilah kita menjadi utusan Injil yang rindu bersaksi dan memberitakan keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada orang-orang yang ada di sekitar kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/05/>

Minggu, 6 Mei 2012

Bacaan : [Mazmur 60](#)

Mazmur 60

Berharap pada Tuhan

Judul: Berharap pada Tuhan

Mazmur ratapan ini adalah penutup dari rangkaian mazmur miktam dari Daud (pasal 56-60). Fokusnya jelas pada Allah. Mulai dari seruan minta tolong kepada Allah (3-7), jawaban yang diperoleh dari Allah (8-10), serta pertanyaan retorik yang menegaskan bahwa pengharapan pemazmur hanya pada Allah (11-14). Mari kita membayangkan mazmur ini dikumandangkan dalam ibadah di rumah Tuhan.

Pemazmur mewakili umat mengeluh karena merasa dibuang Tuhan dan sedang menerima murka Allah. Keadaan buruk itu diilustrasikan dengan dua hal. Pertama, dunia yang hancur oleh gempa bumi yang dahsyat (4). Kita yang hidup di bumi pertiwi ini tahu bahkan mungkin sudah pernah mengalami gejala alam yang mengerikan seperti ini. Kedua, umat yang dipaksa minum anggur yang memabukkan sehingga sakit kepala (5). Di tengah keluhan muncul permintaan tolong pada Tuhan (3b, pulihkanlah kami, 4, perbaikilah retak-retaknya). Pemazmur menyatakan keyakinannya bahwa Tuhan menyediakan jalan keluar dari masalah yang dihadapi (6-7). Orang yang berlindung pada Tuhan ada dalam pemeliharaan-Nya.

Bagian kedua, diwakili para imam yang menyajikan jawaban Tuhan (8-10) yang membawa pengharapan. Pada bagian ini Tuhan digambarkan sebagai pahlawan perang yang membebaskan umat-Nya dari ancaman musuh, bahkan membalikkan keadaan musuh menjadi jarahan bagi umat-Nya. Pada bagian akhir mazmur ini (11-14) pemazmur kembali mengajukan permohonannya agar Tuhan segera bertindak karena manusia tidak dapat diandalkan.

Beberapa penafsir melihat konteks mazmur ini adalah ibadah memohon kemenangan dalam peperangan menghadapi musuh. Buat kita, mazmur ini mengajarkan bahwa Tuhan adalah andalan dan harapan kita saat kita mengalami situasi hidup yang sulit.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/06/>

Senin, 7 Mei 2012

Bacaan : [Roma 10:16-21](#)

Roma 10:16-21

Menolak atau menerima Injil

Judul: Menolak atau menerima Injil

Berita Injil terus disebarkan ke seluruh dunia, tetapi hanya sedikit orang yang menanggapi. Banyak orang mengeraskan hati dan sulit menerima gagasan bahwa hanya dengan mengaku dan percaya mereka akan diselamatkan. Nabi Yesaya pernah bertanya tentang siapakah yang akan percaya kepada pemberitaan firman ([Yes. 53:1](#)). Mengapa ia bertanya demikian? Bukan karena tidak ada yang memberitahukan kebenaran firman Tuhan (17), melainkan karena yang mendengarkan firman Tuhan tidak mau membuka hati untuk percaya kepada Yesus dan beroleh keselamatan.

Sebenarnya, Israel telah mendengar Injil, baik melalui Yesus sendiri maupun melalui rasul-rasul (18 b, [Mzm. 19:5](#)). Namun orang Israel menolak Injil yang mereka dengar itu. Apa yang mereka dengar tidak sampai masuk ke dalam hati mereka dan mereka tidak mau percaya kepada Yesus. Karena penolakan ini, Allah pun mengalihkan anugerah-Nya kepada bangsa-bangsa lain. Allah menyatakan diri pada bangsa lain melalui hamba-Nya sehingga mereka pun mengenal Dia (20; [Yes. 65:1](#)). Melalui tindakan itu, Allah ingin membangkitkan kecemburuan bangsa Israel, yaitu ketika mereka menyaksikan segala berkat yang diterima bangsa-bangsa lain yang mereka anggap tidak layak mendapat bagian dalam rencana keselamatan Allah. Sepatutnya bangsa Israel mau bertobat dan kembali kepada Tuhan. Namun mereka justru membangkang dan tidak taat pada firman Tuhan, hingga mereka pun tidak mendapat bagian dalam keselamatan itu.

Seseorang tidak mendapat keselamatan bukan karena Injil tidak diberitakan kepada mereka, melainkan karena mereka menolak Injil itu. Dan seperti Israel yang telah menolak Yesus, mereka pun akan binasa dalam dosa mereka. Oleh karena itu, bila hari ini Anda mendengar Injil Yesus, janganlah keraskan hati Anda melainkan bertobatlah dan percayalah kepada Yesus agar Anda diselamatkan dan mendapat hidup yang kekal. Dan marilah kita tetap setia memberitakan Injil, karena firman Tuhan tidak sia-sia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/07/>

Selasa, 8 Mei 2012

Bacaan : [Roma 11:1-10](#)

Roma 11:1-10

Selalu ada yang percaya

Judul: Selalu ada yang percaya

Bagaimana sikap kita terhadap orang yang menolak kebaikan? Kita mungkin tidak akan memedulikan mereka lagi karena kecewa dan sakit hati. Bagaimana dengan Allah, apakah Ia juga bersikap demikian terhadap penolakan Israel? Paulus mengatakan: Sekali-kali tidak! Allah tetap peduli dan mengasihi mereka. Untuk menguatkan pernyataannya, Paulus memaparkan beberapa bukti. Pertama, dirinya sendiri. Ia adalah contoh terbaik bahwa Allah sama sekali tidak menolak Israel. Ia adalah keturunan Abraham, tetapi Allah berkenan menyelamatkan dan memanggilnya menjadi rasul bagi bangsa nonYahudi.

Kedua, kisah nabi Elia ([1 Raj.19:10-19](#)). Elia sempat mengeluh karena merasa seorang diri melayani Tuhan, sementara nyawanya terancam oleh ratu Izebel. Namun, Allah menghibur Elia dengan menyisakan tujuh ribu orang yang masih setia kepada-Nya. Demikianlah, Allah punya cara sendiri untuk memelihara sebagian kecil orang-orang yang tetap setia kepada-Nya. Di sini kita belajar bahwa di zaman yang paling gelap sekalipun, Allah tetap bisa menunjukkan kasih karunia-Nya melalui orang yang sungguh-sungguh percaya dan bersandar pada-Nya.

Apa yang terjadi pada zaman Elia, dilakukan Allah juga pada zaman ini. Di tengah kacaunya dunia serta di tengah bangkitnya agama-agama dunia, Allah kita akan terus memelihara orang-orang yang mau percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Firman Tuhan tidak pernah gagal untuk mencapai maksud dan tujuan Allah. Bahkan dalam penolakan manusia pun, Allah sesungguhnya sedang menunjukkan kuasa-Nya.

Dengan menyadari bahwa di tengah kegelapan dunia akan selalu ada sebagian kecil orang yang percaya, maka sepatutnya kita tidak boleh berputus asa, melainkan harus terus bergiat dan setia dalam memberitakan Injil karena kini kita telah diyakini bahwa bagaimanapun gelap dan jahatnya dunia, pasti akan selalu ada orang yang dipanggil oleh Tuhan untuk datang dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/08/>

Rabu, 9 Mei 2012

Bacaan : [Roma 11:11-24](#)

Roma 11:11-24

Keterkaitan Israel dan bangsa lain

Judul: Keterkaitan Israel dan bangsa lain

Orang Israel selalu membanggakan diri mereka sebagai keturunan Abraham dan umat pilihan Allah, tetapi firman Tuhan menegaskan bahwa hanya akan ada sisa Israel yang percaya dan selamat sedangkan sebagian besar dari mereka akan binasa. Jika demikian, adakah tersandung dan jatuhnya Israel adalah hal yang sia-sia? Paulus berkata: sekali-kali tidak! Mengapa? Pertama, karena pelanggaran Israel justru mendatangkan keselamatan dan pendamaian bagi bangsa-bangsa lain. Allah mengalihkan karya keselamatan dari Israel agar mereka menjadi cemburu (11; [Rm. 10:19](#); [Ul. 32:21](#)). Melalui kecemburuan itu, diharapkan Israel akan menyesal dan mau berbalik pada Kristus. Kedua, jika di dalam penolakan mereka saja Allah masih bisa melakukan hal yang baik bagi bangsa lain, maka betapa besarnya berkat yang akan Allah limpahkan jika akhirnya Israel bertobat? (15)

Oleh Paulus, Israel diumpamakan sebagai adonan dan akar yang sepatutnya mampu memberikan dampak positif bagi bangsa-bangsa lain melalui kesaksian mereka. Namun nyatanya mereka gagal memberi dampak tersebut. Itu sebabnya, Allah untuk sementara waktu membuang mereka dan memasukkan bangsa lain kepada pohon zaitun sejati untuk menikmati segala berkat rohani dari Tuhan. Sudah sepatutnyalah jika bangsa-bangsa lain di luar Yahudi, termasuk kita di Indonesia, tidak menjadi sombong karena kemurahan Allah ini. Sebab jika kepada Israel saja, yang diibaratkan sebagai cabang asli oleh Paulus, Allah dapat menjatuhkan hukuman atas ketidaktaatan mereka, maka terlebih lagi bangsa lain yang diibaratkan sebagai tunas liar oleh Paulus. Kunci utamanya adalah ketaatan dan penundukan diri terhadap kedaulatan dan kemurahan Allah.

Allah itu memang maha pemurah, tetapi Ia juga tegas dalam menjalankan kebenaran-Nya. Oleh karena itu, marilah kita menghargai anugerah keselamatan kita dengan senantiasa bersyukur pada Tuhan atas kemurahan-Nya, hidup benar di hadapan-Nya, serta menjadi saksi-Nya di tengah-tengah dunia ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/09/>

Kamis, 10 Mei 2012

Bacaan : [Roma 11:25-36](#)

Roma 11:25-36

Rahasia keselamatan bangsa Israel

Judul: Rahasia keselamatan bangsa Israel

Walaupun sejak zaman Paulus hingga sekarang, hanya sebagian kecil saja dari bangsa Israel yang menerima Yesus sebagai Mesias, Alkitab mengatakan bahwa Allah tidak akan melupakan Israel.

Ketegaran hati Israel, justru dipakai Allah untuk menjangkau bangsa-bangsa lain. Dan Allah tidak akan tinggal diam terhadap ketegaran hati bangsa pilihan itu. Di dalam hikmat kebijaksanaan-Nya serta pada waktu yang Tuhan tentukan sendiri, bangsa Israel pun akan mendapat kemurahan dari Allah sebagaimana bangsa lain juga telah memperoleh kemurahan. Yang ingin ditekankan oleh Paulus kepada para pembaca suratnya adalah agar mereka, sebagai bangsa nonYahudi, jangan menjadi sombong dan merasa mempunyai kelebihan atau keistimewaan dibandingkan bangsa Yahudi. Sebaliknya, Paulus mengajak orang percaya untuk menanggapi kemurahan Allah itu dengan sikap syukur dan rendah hati. Sebagai manusia biasa, tidak ada seorang pun yang dapat memahami dan menyelami maksud dan rencana Allah yang mahaagung dan mahabesar (33-37).

Melalui tulisan ini, kita dapat belajar tentang kasih Allah yang begitu besar kepada umat manusia, baik yang berasal dari bangsa Yahudi, maupun dari nonYahudi. Di dalam kesabarannya yang luar biasa, Allah bahkan tidak melupakan bangsa yang telah menolak Yesus Kristus. Di dalam hikmat-Nya yang luar biasa, Allah bahkan telah mengatur karya keselamatan agung yang dapat menjangkau seluruh bangsa di dunia. Siapakah kita yang merasa layak untuk bermegah di hadapan Allah? Siapakah kita yang tidak tergerak untuk bersyukur atas kemurahan-Nya?

Kita patut bersyukur karena segala rencana keselamatan Allah bagi umat manusia pada umumnya dan Israel pada khususnya akan tergenapi. Hal ini menjadi bukti kuat bagi kita bahwa Allah kita adalah Pribadi yang setia dan mampu menggenapi apa yang telah direncanakan-Nya. Marilah mulai sekarang, kita selalu berusaha untuk menjalani hidup sesuai rencana-Nya. Marilah kita juga senantiasa rindu untuk memuliakan Dia di dalam setiap langkah hidup kita (36).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/10/>

Jumat, 11 Mei 2012

Bacaan : [Kolose 1:1-8](#)

Kolose 1:1-8

Injil: kekuatan Allah

Judul: Gereja: sebuah komunitas kasih

Sifat apakah yang harus menonjol di dalam gereja? Gereja tercipta karena pengurbanan Kristus yang menyelamatkan umat manusia. Gereja bukan diciptakan oleh manusia, tetapi oleh Kristus. Yesus Kristus adalah Kepala gereja ([Kol. 1:18](#)). Para pekerja atau pelayan yang bertugas di gereja dipilih oleh Kristus, contohnya Rasul Paulus (1). Kemudian dilanjutkan sampai kepada pendeta dan para pemimpin lainnya. Para anggotanya disebut sebagai orang beriman dengan sapaan saudara-saudara dalam Kristus. Gereja juga bertugas memberitakan Injil keselamatan dalam Kristus, serta pengharapan yang tersimpan di dalam surga (5). Termasuk bagian yang penting yaitu memberitakan keadilan dan damai-sejahtera berdasarkan kasih yang diwujudkan dalam hidup sehari-hari (6).

[Kolose 1:1-8](#) memberikan gambaran yang cukup jelas tentang kasih persaudaraan yang diwujudkan dalam keseharian mereka. Kasih persaudaraan itu dapat terlihat dalam diri Paulus yang telah menuliskan surat gembala pada jemaat Kolose. Sebagai seorang rasul Kristus yang mengasihi jemaat, mengirimkan surat gembala untuk membina jemaat adalah suatu tindakan yang baik dan penuh kasih. Paulus tidak tinggal diam ketika ia mengetahui ada persoalan yang terjadi di dalam jemaat tersebut. Dengan penuh kasih Paulus, menyapa, mengajar, menegur dan mengarahkan jemaat menuju pertumbuhan rohani yang lebih baik. Kehidupan jemaat Kolose, walaupun ada kekurangan di sana-sini, juga telah menunjukkan sikap yang saling mengasihi di antara anggota jemaat. Sikap mereka itu rupanya cukup berkesan sehingga menjadi topik pelaporan Epafras kepada Paulus.

Hubungan kasih yang terjalin di antara para pelayan firman dengan jemaat ini menjadi penting untuk kita refleksikan bagi kehidupan gereja di masa sekarang. Sudahkah kita membangun hubungan yang demikian di dalam kehidupan gereja kita sekarang? Sebab tanpa itu, peran kita sebagai tubuh Kristus di dunia akan kurang bahkan tidak terasa bagi orang lain.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/11/>

Sabtu, 12 Mei 2012

Bacaan : [Kolose 1:9-14](#)

Kolose 1:9-14

Ketika hidup baru menjadi milik kita

Judul: Ketika hidup baru menjadi milik kita

Panggilan kita sebagai orang percaya adalah untuk mewujudkan hidup baru, yaitu hidup saling mengasihi. Paulus menulis: "Kita dilepaskan dari kuasa kegelapan dan dipindahkan ke dalam Kerajaan Anak-Nya" (13). Sungguh besar kuasa Allah dan sungguh tak terperi kasih-Nya kepada manusia. Dengan kuasa dan kasih sebesar itu, Allah telah mengerjakan apa yang tidak mungkin dikerjakan oleh manusia sendiri, yaitu memasukkan ke dalam Kerajaan Anak Allah. Manusia sendiri tidak mungkin mampu melepaskan diri dari kuasa kejahatan. Namun di dalam kuasa Allah, manusia yang jahat itu dapat memiliki penebusan, yaitu pengampunan dosa (14).

Hidup di lingkungan baru, yaitu lingkungan Kerajaan Anak Allah, membawa kita pada gaya hidup baru. Paulus melukiskannya sebagai hubungan timbal balik "menerima dan memberi" yang muncul antara Allah dan manusia di dalam Kerajaan Anak Allah. Kita menerima hikmat (9) lalu kita memberi buah (10). Kita menerima kekuatan (11) lalu kita memberi ucapan syukur. Inisiatif selalu datang dari Allah, itu sebabnya kita menerima dulu, setelah itu barulah mampu untuk memberi. Apa yang kita beri bukan pertama-tama milik kita, karena dari Allah pulalah kita menerimanya.

Jemaat Kolose sudah percaya kepada Yesus, tetapi untuk berbuah dalam pekerjaan baik jemaat ini perlu terus memperoleh hikmat dan pengetahuan akan kehendak Tuhan. Tanpa itu, jemaat akan mudah sekali diombang-ambingkan oleh ajaran yang sesat. Jemaat Kolose perlu menerima kekuatan dari Tuhan agar mereka dapat berpegang pada iman yang sejati secara kokoh. Tanpa itu, betapa mudahnya jemaat ini dikalahkan oleh orang-orang yang menentang iman mereka.

Seperti jemaat Kolose, kita pun dapat meminta kepada Tuhan untuk diberikan hikmat dan kekuatan. Agar kita dapat semakin mengenal kehendak Tuhan dan senantiasa kuat dalam menghadapi cobaan terhadap iman kita. Sehingga pada gilirannya, kita dapat menghasilkan buah pertobatan dan ucapan syukur yang tulus kepada Tuhan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/12/>

Minggu, 13 Mei 2012

Bacaan : [Mazmur 61](#)

Mazmur 61

Membius hati nurani

Kalau penulis [Mazmur 60](#) merasakan diri terbuang dari hadapan Allah, maka [mazmur 61](#) ini mungkin ungkapan seorang raja yang sedang terasing jauh dari bangsanya, yaitu di ujung bumi. Sejarah Israel pernah mencatat beberapa raja yang terasing dari takhtanya sendiri. Misalnya, Daud ketika lari dari Absalom dan Manasye yang ditawan ke Babel ([2Taw. 33](#)). Keduanya dicatat pula dalam sejarah kembali ke takhtanya, oleh kasih karunia Allah. Seruan sang raja bukan tanpa pengharapan. Justru karena ia tahu Tuhan adalah tempat perlindungan yang pasti (4), ia berani menaikkan permohonannya. Ia tahu, kendati keadaan terasing secara fisik ini begitu pahit, Tuhan tidak pernah benar-benar meninggalkannya. Maka, ia berupaya mencari hadirat Tuhan dan hidup benar di hadapan-Nya (5). Ia menyadari bukan kekuatan sendiri yang memampukannya hidup berkenan kepada-Nya, maka ia meminta tuntunan Tuhan (3b).

Dalam keyakinan bahwa Tuhan pasti akan menjawab permohonannya, pemazmur sengaja menggunakan kata ganti orang ketiga untuk meminta berkat baginya (7-8). Kalau Tuhan berkenan memulihkan takhtanya, barlah Tuhan mengaruniakan pula umur panjang kepada raja. Tujuannya agar ia boleh melayani Allah dengan menjadi raja yang lebih baik dari sebelumnya. Kita tahu Daud memang dikudeta oleh Absalom. Namun, kesalahan juga ada di pihak Daud yang tidak bijaksana memperlakukan anaknya ini. Manasye pernah berbuat jahat di masa-masa pertama pemerintahannya, yang menyebabkan Tuhan menghukumnya dengan pembuangan. Hanya setelah merendahkan diri dan bertobat, takhtanya dipulihkan.

Kalau Anda sedang merasa terasing oleh karena dosa-dosa Anda. Bertobatlah dan mintalah pemulihan dari Allah agar Anda dikembalikan dalam kesempatan semula. Anda bisa memulai hidup baru, pelayanan baru, dan kesempatan menjadi berkat yang baru pula.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/13/>

Senin, 14 Mei 2012

Bacaan : [Kolose 1:15-20](#)

Kolose 1:15-20

Mengapa harus mengenal Yesus Kristus?

Judul: Mengapa harus mengenal Yesus Kristus?

Berbeda dengan pandangan dunia tentang Yesus Kristus sebagai seorang nabi, atau tokoh yang saleh, atau pun pendiri agama, Alkitab dengan tegas mengajarkan bahwa Yesus adalah Pencipta. Dengan demikian, Alkitab juga secara tegas mengajarkan bahwa Yesus adalah Allah. Sungguh mudah menerima Yesus sebagai manusia biasa yang saleh, guru yang baik atau nabi yang agung. Tetapi dibutuhkan pekerjaan Roh Kudus untuk mengenal dan memahami Yesus Kristus yang sebenarnya.

Jangankan segala sesuatu yang ada di bumi ini, segala sesuatu yang ada di surga pun, dicipta oleh Yesus (16). Jangankan segala sesuatu yang bisa kita lihat, segala sesuatu yang tidak terlihat pun dicipta oleh-Nya. Dunia bisa menolak Yesus Kristus. Tetapi dunia harus tahu, bahwa di antara yang paling berkuasa di dunia ini, tidak ada satu kuasa pun yang melebihi kuasa-Nya. Setiap nafas manusia, baik yang dipakai untuk menghujat Yesus maupun memuji Dia, adalah nafas yang diberikan oleh-Nya. Setiap tangan manusia, baik yang dipakai untuk menuliskan hal-hal buruk tentang Yesus atau pun yang dipakai untuk memuliakan nama-Nya, adalah tangan yang dicipta oleh-Nya. Setiap hati yang membenci Dia, tidak akan pernah ada kecuali oleh hikmat dan kuasa-Nya telah dibiarkan menjadi ada. Juga setiap hati yang mencintai Dia, adalah berasal dari Dia.

Bukan saja sebagai Pencipta, Yesus pun telah menebus dunia yang telah jatuh dan durhaka ini. Tidak ada satu tokoh atau satu nabi atau satu makhluk apa pun yang pernah berdarah-darah demi menebus dunia yang jahat ini (20). Hanya Yesus yang penuh kuasa sekaligus penuh kasih itulah yang pernah mati bagi ciptaan-Nya dan yang telah bangkit kembali mengalahkan kematian. Di zaman sekarang ini, ketika agama-agama dunia berkembang dan cara-cara dunia lebih populer daripada cara-cara Allah, ketika nama Yesus sering dipergunjingkan dengan kisah-kisah isapan jempol, pemahaman akan Yesus yang sungguh-sungguh Allah itu harus kita pegang kuat, yakini dan beritakan. Jemaat Kolose harus mengetahuinya, dunia kita sekarang pun harus mengetahuinya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/14/>

Selasa, 15 Mei 2012

Bacaan : [Kolose 1:21-23](#)

Kolose 1:21-23

Jangan memusuhi Allah!

Judul: Jangan memusuhi Allah!

Memusuhi Allah tampaknya adalah sesuatu yang tidak mungkin kita lakukan. Bagaimana mungkin kita yang sangat kecil ini berani dan mampu menjadi musuh Allah yang mahabesar? Namun, bacaan Alkitab hari ini berkata demikian tentang jemaat Kolose sebelum mereka diperdamaikan oleh Kristus. Apa maksud "memusuhi Allah" dalam nasihat Paulus itu?

Banyak orang mengira bahwa kejahatan hanyalah sesuatu yang dikaitkan pada aspek perbuatan saja. Artinya, sesuatu yang benar-benar jahat di mata Allah adalah hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan jahat seperti membunuh, mencuri, merampok, korupsi, dan lain sebagainya. Alkitab dengan jelas mengungkapkan bahwa kejahatan terhadap sesama manusia adalah juga perbuatan yang terkait dengan sikap kita terhadap Allah Pencipta ([Mat. 25:40](#)). Memusuhi manusia atau tidak mengasihi sesama adalah sikap yang pada hakikatnya memusuhi Allah juga (21). Namun sebenarnya sikap memusuhi Allah dapat pula terjadi di dalam hati kita, yaitu ketika kita memilih untuk melakukan segala sesuatu yang semata-mata sesuai dengan kehendak hati kita sendiri, tanpa peduli apa yang menjadi kehendak hati Allah. Contohnya, adalah: ketika kita berusaha mengejar keselamatan menurut cara kita sendiri dan bersikeras menolak Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka pada dasarnya kita juga sedang memusuhi Allah.

Aspek kejahatan memang begitu luas dan kita pernah memusuhi Allah melalui ketidakpercayaan kita. Namun, syukur pada Allah karena Kristus telah mendamaikan kita dengan Allah (22). Hanya di dalam kuasa dan kasih Kristus itulah sikap memusuhi Allah itu dapat diselesaikan. Titik balik dari keadaan memusuhi Allah menjadi umat yang taat kepada-Nya disebut dengan pertobatan.

Kini sebagai orang-orang yang sudah bertobat kita harus berpegang teguh pada pengharapan Injil. Kita memiliki jaminan keselamatan maka kita bisa bergiat mengabarkan kabar perdamaian itu kepada semua orang dan mewujudkan perdamaian itu dengan saling mengasihi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/15/>

Rabu, 16 Mei 2012

Bacaan : [Kolose 1:24-29](#)

Kolose 1:24-29

Bersyukur di tengah penderitaan

Judul: Bersyukur di tengah penderitaan

Tampaknya, kalimat "bersyukur di tengah penderitaan" adalah kalimat yang sangat sulit di dengar oleh telinga kita dan sangat tidak relevan. Barangkali, hanya orang-orang tertentu seperti nabi yang bisa berkata dan menerima hal itu. Ada kesan bahwa semboyan yang demikian hanya berlaku pada zaman dahulu, sehingga kurang relevan untuk zaman sekarang ini. Namun, kita harus belajar menerima kenyataan bahwa Yesus Kristus pun mengizinkan anak-anak Tuhan sampai saat ini mengalami penderitaan di dunia. Alkitab menyoroiti hal penderitaan yang diijinkan Tuhan itu secara positif. Sebab semua itu terjadi dalam kendali dan kontrol Allah, meskipun kendali itu masih menjadi rahasia Allah dan misteri bagi kita sehingga kita belum mampu memahami maksud dan tujuannya (26). Kita diminta untuk belajar memercayai Allah yang memegang kendali, ketika penderitaan datang kepada kita.

Paulus sendiri mengalami banyak penderitaan dalam melaksanakan tugasnya memberitakan Injil keselamatan dalam Kristus. Meski begitu, Paulus tetap bertekun di dalam tugas mulia tersebut sehingga berita keselamatan dapat diterima oleh bangsa-bangsa. Meski mendapat aniaya, Paulus tetap bertekun di dalam menasihati, mengajar, dan memimpin tiap-tiap orang datang kepada Yesus Kristus untuk beroleh keselamatan dan kesempurnaan di dalam Dia. Seperti Paulus, setiap anak Tuhan juga harus siap untuk menderita. Yang dimaksud di sini bukanlah penderitaan yang disebabkan oleh kejahatan yang dilakukan, sehingga seseorang pantas mendapat hukuman, melainkan penderitaan yang timbul karena seseorang menaati kebenaran firman Tuhan ([1Ptr. 2:20](#)). Kebenaran firman Tuhan itu tidak sejalan dengan pandangan umum. Pandangan umum seringkali didasarkan pada nafsu, kejahatan dan kekejian. Di sinilah dituntut keberanian kita untuk tampil beda.

Dengan meyakini bahwa berita Injil sangat penting bahkan urgen untuk didengarkan dunia ini, kita akan dimampukan untuk menghadapi persoalan dan penderitaan bahkan dengan tetap bersyukur.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/16/>

Kamis, 17 Mei 2012

Bacaan : [Markus 16:9-20](#)

Markus 16:9-20

Kembali ke dalam kemuliaan-Nya

Judul: Kembali ke dalam kemuliaan-Nya

Kepergian seseorang yang dikasihi sering kali identik dengan kesedihan. Namun merayakan hari kenaikan Tuhan Yesus ke surga janganlah dengan kesedihan, sekalipun ada nuansa perpisahan di dalamnya. Pada waktu itu Tuhan Yesus memang berpisah secara fisik dengan para murid-Nya. Namun kepergian itu diiringi pula dengan pesan tentang apa yang harus dilaksanakan oleh para murid setelah Yesus naik ke surga. Tidak hanya pesan yang ditinggalkan oleh Yesus, tetapi juga kuasa untuk melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Sehingga dapat dikatakan, kepergian Yesus ke surga justru memberi kesempatan yang lebih besar lagi bagi kita untuk menjadi wakil-Nya di dunia ini dan untuk melayani dunia ini. Oleh karena itu, marilah kita merayakannya dengan suasana lega, bersemangat, serta bersyukur sambil menantikan kedatangan-Nya kembali ke dalam kemuliaan ([Mat.16:27](#)).

Setidaknya ada tiga alasan mengapa kita perlu merayakan kenaikan Tuhan Yesus ke surga dengan sukacita dan penuh harap. Pertama, kita sangat bersyukur karena penyelamatan bagi isi dunia yang sudah sedemikian lama dinubuatkan itu benar-benar dipenuhi dengan sempurna. Jalan keselamatan sudah terbuka. Kelepasan dari kuasa dosa dan maut telah disediakan bagi umat manusia. Kita menikmatinya. Puji Tuhan. Kedua, kita kini justru mempunyai panggilan hidup yang baru, yaitu dalam hidup ini kita memberitakan jalan keselamatan itu melalui kata dan perbuatan kita. Bukan hanya pendeta yang memberitakan jalan keselamatan itu, tetapi kita semua sebagai orang percaya. Hidup kita menjadi bermakna, bahkan menjadi mulia. Mengapa dikatakan mulia? Karena kita telah menjadi pembawa kabar kesukaan, kabar gembira dan kabar keselamatan. Ketiga, Kristus naik ke surga untuk menyediakan tempat bagi kita di rumah Bapa yang kekal. Kita yang percaya kepada Yesus pasti akan ke sana. Di dunia kita berjuang, tetapi pada akhirnya kita akan pulang ke rumah Bapa di surga ([Yoh.14:1-3](#)). Jadi, hidup kita jelas merupakan hidup yang mempunyai tujuan, dan tujuan itu adalah pasti!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/17/>

Jumat, 18 Mei 2012

Bacaan : [Kolose 2:1-5](#)

Kolose 2:1-5

Harta yang tak ternilai harganya

Judul: Harta yang tak ternilai harganya

Banyak orang di dunia ini berlomba-lomba untuk mendapatkan harta sebanyak mungkin. Bahkan ada kalanya mereka bersedia menerapkan cara apa pun demi menjadi pemenang dalam perlombaan tersebut. Namun, tidak jarang pula para pemenang dari perlombaan ini mengaku tidak puas dan tidak bahagia, bahkan setelah mereka meraih begitu banyak harta sekalipun. Jika demikian, harta seperti apakah yang layak dikejar oleh manusia?

Paulus juga berlomba-lomba dalam mengejar suatu harta. Dalam surat Kolose, Paulus melukiskan upayanya itu sebagai suatu perjuangan yang berat (1). Harta macam apakah kiranya yang sedang dikejar Paulus dengan perjuangan berat itu? Jawabnya adalah Yesus Kristus, sebab di dalam Yesuslah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan (3).

Berbeda dengan pemilik harta dunia yang enggan membagi-bagikan miliknya pada orang lain, Paulus justru berusaha sungguh-sungguh agar jemaat Kolose dapat memperoleh harta itu sebagaimana Paulus juga memilikinya. Paulus melakukan apa saja agar jemaat Kolose dapat merasa terhibur dan dapat bersatu dalam kasih (2). Sehingga pada gilirannya jemaat inipun dapat memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian tentang Yesus. Paulus begitu ingin agar jemaat Kolose mengenal rahasia terdalam dari Allah, yaitu pribadi Yesus Kristus. Sebab sebagaimana yang kita ketahui, iman jemaat Kolose kala itu sedang diperhadapkan kepada sebuah ancaman yang dikhawatirkan dapat membelokkan jemaat tersebut dari iman mereka yang sejati pada Yesus Kristus. Bagi rasul Paulus, penting sekali untuk memiliki iman yang sejati kepada Yesus.

Bagaimana sikap kita terhadap Yesus Kristus? Apakah kita memandang Yesus Juruselamat kita itu laksana suatu harta yang tak ternilai harganya? Ataupun kita lebih puas dan lebih menyukai harta lain di luar Yesus? Kiranya melalui pengumuman Paulus ini, kita disadarkan bahwa harta yang tak ternilai harganya adalah mengenal Yesus dan memperhatikan ajaran-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/18/>

Sabtu, 19 Mei 2012

Bacaan : [Kolose 2:6-7](#)

Kolose 2:6-7

Sumber dan dasar hidup kita

Judul: Sumber dan dasar hidup kita

Menerima Yesus Kristus sama artinya dengan percaya bahwa Yesus telah mati untuk menebus dosa dan bangkit untuk memberi hidup yang kekal kepada kita. Kita menerima karya Yesus itu dengan iman, yaitu kemauan untuk memercayakan pengampunan dosa kita hanya kepada karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus saja. Kita tidak lagi mengandalkan keselamatan kita pada segala perbuatan dan amal ibadah menurut pikiran atau versi kita sendiri.

Sebagai jemaat yang sudah menerima Kristus, jemaat Kolose harus memiliki hidup yang tetap di dalam Yesus Kristus. Artinya, mereka tidak boleh memiliki kepercayaan yang lain di luar Yesus. Jemaat Kolose harus menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka selamanya. Hidup mereka maupun hidup kita semua, baik di dunia maupun di dalam kekekalan harus diserahkan kepada Yesus, karena Dialah yang memiliki dan memberi hidup kita.

Rasul Paulus memakai gambaran pohon yang memakai akar untuk mencari makanan dari dalam tanah, demikian pula hidup kita harus berakar di dalam Yesus Kristus. Artinya, Yesus adalah sumber utama kehidupan kita, darimana kita memperoleh makanan baik bagi tubuh maupun bagi kerohanian kita. Selain itu, Yesus juga digambarkan seperti sebuah batu fondasi yang menjadi tumpuan dari sebuah bangunan. Artinya, sebagai orang percaya kita harus mendasarkan hidup kita di atas Dia. Setiap keputusan dalam hidup, perilaku, dan cara berpikir kita harus sesuai dengan Kristus karena Dia adalah dasar hidup kita. Jika kita dengan setia selalu mencari makanan hidup kita dari Yesus maka niscaya iman kita pun akan semakin kokoh. Dan jika kita dengan setia membangun kehidupan kita di atas dasar Yesus Kristus, maka Alkitab mengatakan bahwa hidup kita pun akan penuh dengan ucapan syukur.

Nasihat Paulus ini berguna bagi jemaat Kolose saat mereka sedang terancam oleh ajaran sesat. Bagi kita saat ini pun, nasihat Paulus penting untuk dipegang karena Yesuslah sumber hidup kita dan dasar bagi kehidupan kita. Marilah kita tinggal tetap di dalam Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/19/>

Minggu, 20 Mei 2012

Bacaan : [Mazmur 62](#)

Mazmur 62

Hanya dekat Allah

Judul: Hanya dekat Allah

Memiliki posisi yang tinggi atau jabatan top tidak selalu membuat orang merasa tenang. Justru, sering kali orang dengan posisi sedemikian sadar bahwa bahaya mengincar dari sekeliling. Bisa jadi datangnya justru dari orang terdekat yang berambisi merebut takhta dan menghancurkannya. Tidak jarang orang dalam posisi sedemikian paranoid dan akan menggunakan segala cara untuk bertahan dalam jabatannya itu.

Mazmur keyakinan ini dipanjatkan bukan karena situasi sekeliling aman tanpa masalah. Sebaliknya, pemazmur sadar musuh mengintai hendak menjatuhkannya (4-5). Hanya, pemazmur percaya penuh kepada Allah. Kata "hanya" muncul 6 kali dalam mazmur ini. Di ayat 2, 3, 6, dan 7, kata ini digunakan sebagai penegas bahwa Allah saja tempat perlindungan pemazmur.

"Hanya dekat Allah saja aku tenang" (2, 6). Tenang mengandung makna berdiam diri sambil menatap Tuhan penuh pengharapan bahwa Tuhan pasti bertindak membela dirinya. "Hanya Dia gunung batuku dan keselamatanku..." (3, 7). Pemazmur sangat yakin kepada Allah, andalan satu-satunya. Oleh karena itu, pemazmur berani menantang para musuh yang hendak menghancurkannya (4-5) dan menganggap mereka tidak lain hanya angin (10). Bahkan pemazmur menasihati mereka yang menggunakan dusta (5) dan pemerasan (11) untuk menjatuhkannya (5) bahwa hal itu tidak ada gunanya. Mazmur ini ditutup dengan suatu pengakuan iman bahwa kuasa asalnya dari Tuhan demikian juga kasih setia (12-13).

Seperti pemazmur, kita harus belajar untuk mengandalkan Tuhan saja. Dalam posisi pelayanan atau pekerjaan apapun, jika kita bertanggungjawab dan takut akan Tuhan, kita dapat merasa tenang karena Tuhan dekat dengan kita. Tentunya, kita jangan sampai menaruh ambisi kita untuk mendapatkan posisi atau jabatan tertentu. Kita hanya boleh mensyukuri apa pun yang Tuhan percayakan kepada kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/20/>

Senin, 21 Mei 2012

Bacaan : [Kolose 2:8-15](#)

Kolose 2:8-15

Mengapa berpaling dari Kristus?

Judul: Mengapa berpaling dari Kristus?

Haruskah kita berpaling dari Yesus Kristus? Jemaat Kolose menghadapi pilihan untuk merangkul kepercayaan lain di luar Kristus. Adakah alasan bagi jemaat ini untuk tidak menerima gagasan yang ditawarkan oleh ajaran lain itu? Sikap Paulus tegas sekali: ada!

Jemaat Kolose tidak patut berpaling dari Yesus karena beberapa alasan. Pertama, bahwa sesungguhnya jemaat itu telah dipenuhi di dalam Kristus. Artinya, segala kebutuhan jemaat baik jasmani dan rohani telah dipenuhi oleh Kristus. Untuk apa lagi mereka mencari-cari sumber yang lain? Alasan kedua, jemaat Kolose telah dipersatukan dengan Kristus dengan cara dikuburkan dan dibangkitkan bersama-sama dengan Dia. Jemaat yang dulu mati telah dihidupkan oleh Allah sebagaimana Kristus juga hidup. Jemaat Kolose sudah mengalami penebusan dari dosa dan berhak atas hidup yang kekal. Mengapa jemaat ini harus berpaling dari Yesus Kristus yang telah menjamin kehidupan dan keselamatan kekal mereka? Mengapa jemaat Kolose harus tertarik pada ritual sunat yang dilakukan oleh manusia, jika secara rohani mereka sudah mendapat Kristus yang begitu mulia dan agung?

Yesus Kristus adalah Pribadi yang memiliki kepenuhan Ilahi. Oleh karena itu, tidak ada satu pemerintahan atau penguasa pun yang memiliki kuasa melebihi Yesus. Sebaliknya, Yesus justru akan melucuti pemerintahan dunia yang tidak mau tunduk pada kuasa-Nya. Sebagai Allah, Yesus juga berkuasa untuk mengampuni atau menghukum dosa manusia. Bagi jemaat Kolose yang percaya, Yesus adalah penebus dosa. Segala pelanggaran dan dosa jemaat telah dihapuskan melalui kematian Yesus. Kehidupan jemaat Kolose sampai kekekalan telah terjamin melalui kebangkitan-Nya.

Demi semua hal yang dimiliki oleh Yesus Kristus dan jemaat, masih adakah alasan untuk berpaling dari Dia? Apa yang diterima oleh jemaat Kolose dari Yesus Kristus, diterima pula oleh kita di zaman sekarang ini jika kita percaya kepada Yesus. Haruskah kita berpaling dari Yesus Kristus, setelah segala yang Ia berikan untuk menjamin hidup kita kini dan nanti? Tentu tidak.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/21/>

Selasa, 22 Mei 2012

Bacaan : [Kolose 2:16-3:4](#)

Kolose 2:16-3:4

Ibadah yang benar

Judul: Ibadah yang benar

Kesan yang dapat ditimbulkan oleh suatu ritual ibadah dapat menyesatkan jemaat Tuhan. Mengapa? Sebab sekalipun ritual ibadah terlihat begitu religius, hal itu tidaklah otomatis berkenan di hati Tuhan. Yang paling utama dari ibadah adalah pribadi Kristus itu sendiri, bukan ritualnya. Ritual hanya suatu sarana untuk membawa jemaat kepada siapa yang paling utama.

Paulus perlu menasihati jemaat Kolose mengenai hal yang utama dalam ibadah, karena jemaat itu telah keliru dalam menempatkan prioritas. Jemaat ini lebih tertarik pada ritual ibadah daripada terhadap Yesus Kristus sendiri.

Yesus Kristus adalah kepala jemaat, artinya Yesus adalah pemilik jemaat, pemelihara jemaat, dan bahkan sumber hidup utama bagi jemaat. Tanpa Kristus tidak mungkin ada pertumbuhan rohani di dalam jemaat. Oleh karena itu, bagaimana mungkin jemaat Kolose bisa mengharapkan sesuatu yang baik di luar Kristus untuk pertumbuhan rohani mereka? Memang ada berbagai aturan dalam agama, aturan mengenai makanan, minuman, hari raya, bulan baru, bahkan menyembah malaikat dan penglihatan-penglihatan, tetapi mengapa jemaat bersedia dipengaruhi oleh aturan-aturan itu sementara Allah sendiri tidak menghendaknya?

Paulus menasihati agar jemaat Kolose mencari perkara yang di atas, di mana Kristus ada (3:1). Artinya, jemaat harus mencari hal-hal mulia yang berkenan di hadapan Kristus. Paulus berharap agar jemaat Kolose dapat sehati sepikir dengan Kristus. Kemuliaan Kristus itulah yang memimpin kita dalam ibadah yang benar. Kristus, melalui firman-Nya, akan mengajar kita untuk menaikkan ibadah yang benar dan berkenan di hadapan Allah Bapa. Ibadah yang benar harus ditujukan kepada Bapa, dengan tuntunan firman dan pertolongan Roh Kudus. Jika ibadah yang kita jalankan itu benar maka kita tidak mungkin keliru dalam menyembah, kita pasti akan menyembah Allah di dalam Yesus Kristus. Dan pada gilirannya, hidup kita pun akan diubah menjadi suatu hidup yang memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi sesama manusia di sekitar kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/22/>

Rabu, 23 Mei 2012

Bacaan : [Kolose 3:5-17](#)

Kolose 3:5-17

Manusia baru yang terus menerus diperbarui

Judul: Manusia baru yang terus menerus diperbarui

Ada pandangan umum yang mengatakan: "Lebih mudah membangun dari pada memelihara. Lebih mudah memulai dari pada meneruskan." Mengapa demikian? Nampaknya, memelihara sesuatu yang sudah ada dan meneruskan suatu pekerjaan yang baik adalah suatu hal yang sulit dilakukan. Bagaimana dengan kehidupan spiritual kita, apakah kesulitan semacam ini juga muncul?

Paulus menasihati jemaat Kolose untuk mematikan segala yang duniawi (5-8). Itu berarti, walaupun secara rohani jemaat Kolose sudah memiliki hidup yang baru, secara praktis sehari-hari mereka masih harus berjuang dalam memelihara kehidupan baru itu. Mereka harus secara sadar berusaha menepis kecenderungan mereka untuk kembali dalam kehidupan mereka yang lama. Hidup baru adalah pemberian Tuhan, tetapi pembaruan hidup itu haruslah kita pelihara dalam upaya yang berkelanjutan. Rasul Paulus melihat pentingnya pembaruan dengan ungkapan: menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbarui (10).

Proses pembaruan dari kebiasaan-kebiasaan manusia lama menuju manusia baru itu perlu dilengkapi dengan adanya hal-hal yang harus dibuang dan hal-hal apa yang perlu dilaksanakan secara terus-menerus. Apa yang dilakukan oleh manusia lama digambarkan melalui sebuah daftar yang gamblang (5, 8, 9). Kemudian, bagi manusia baru pun sebuah daftar tentang apa saja yang harus dilakukan sudah diberikan oleh Paulus (12-15). Pedoman semacam ini amat berguna sebagai panduan hidup kita. Akan tetapi, kita tidak boleh memperlakukan daftar itu sebagai daftar hitam atau daftar putih yang kita pakai sebagai buku pintar untuk menyalahkan atau pun memuji orang tertentu. Seharusnya kita menyikapi daftar itu sebagai sesuatu yang utuh. Yang baik adalah ekspresi dari kasih Kristus. Sedangkan yang buruk adalah ekspresi dari kuasa kejahatan. Kita tidak perlu menghafal daftar itu, tetapi kita mewaspadaikan, jangan sampai hati kita dikuasai oleh kuasa kejahatan. Marilah kita memohon agar Tuhan menguasai hati kita dengan Roh dan firman-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/23/>

Kamis, 24 Mei 2012

Bacaan : [Kolose 3:18-4:1](#)

Kolose 3:18-4:1

Hamba kebenaran atau hamba dosa?

Judul: Hubungan yang saling mengasihi

Sebuah kerangka acuan akan berguna kalau kita menyadari apa yang menjadi latar belakang dan tujuan dari pembuatan kerangka acuan itu. Tanpa memahami dengan benar kerangka acuan itu kita akan terjebak pada aturan-aturannya saja tanpa melihat tujuan keseluruhan dari kerangka acuan tersebut.

Tugas suami dan tugas istri adalah sama yaitu saling mengasihi. Hanya peran dari masing-masing saja yang berbeda. Jika peranan itu dilepaskan dari intinya, yaitu saling mengasihi tadi, maka dengan mudah kita mengatakan yang satu lebih berat dari yang lain. Atau, muncul suatu sikap di mana yang satu merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada yang lain. Yang satu merasa arogan sebagai kepala dan yang lain harus lebih rendah. Suami lebih tinggi dari pada istri dan anak lebih rendah dari pada orang tuanya. Seringkali kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi adalah karena manusia gagal memahami dan mempraktekkan prinsip semacam ini.

Hubungan antara tuan dan hamba pun (4:1) ingin mengatakan bahwa tuan tidak lebih tinggi dari pada hamba. Keduanya sama di hadapan Tuhan yaitu ciptaan-Nya. Dan baik tuan maupun hamba, semua harus bertanggungjawab kepada Tuhan. Bahkan perlakuan terhadap sesama baik hamba maupun tuan harus dilandasi motivasi menyenangkan Tuhan bukan semata manusia.

Sudut pandang yang menekankan saling mengasihi tanpa memandang tinggi rendah itu adalah baik sekali. Ada banyak kesalahpahaman yang dapat lebih diredam melalui sudut pandang ini. Ada banyak luka yang lebih dapat dihindarkan jika kita merangkul sudut pandang ini. Mungkin gaya hidup seperti ini akan terasa aneh pada awalnya, serta sulit untuk dijalankan. Namun hal ini bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dikerjakan. Jika kita setia, maka hubungan yang indah di dalam keluarga pun dapat dipakai sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan. Mari kita membangun hubungan yang saling mengasihi di lingkungan mana pun kita berada terutama lingkungan dekat kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/24/>

Jumat, 25 Mei 2012

Bacaan : [Kolose 4:2-6](#)

Kolose 4:2-6

Gaya hidup pelayan Tuhan

Judul: Gaya hidup pelayan Tuhan

Alkitab mengajarkan pada kita bahwa sebagai orang Kristen kita senantiasa mengalami peperangan rohani melawan musuh yang tidak kelihatan ([Ef. 6:2](#)). Ketika seseorang memberitakan Injil, ia bukan saja sedang menyampaikan sebuah komunikasi verbal untuk memperkenalkan sesuatu kepada pendengar, sebagaimana yang terjadi pada proses promosi atau penjualan. Ketika seseorang memberitakan Injil, sesungguhnya orang itu sedang berperang dengan kekuatan rohani jahat yang ingin menghalangi pendengarnya dari pengenalan akan Yesus Kristus.

Itulah sebabnya, Paulus begitu menekankan tentang doa, baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelayanan. Paulus meminta jemaat Kolose untuk berdoa dengan sikap berjaga-jaga sambil mengucap syukur. Maksud dari "berjaga-jaga di dalam doa" adalah bahwa kita harus tekun dalam berdoa, terus menerus dan siap selalu dalam berdoa. Istilah Yunani yang dipakai untuk istilah "berjaga-jaga" sama dengan gambaran tentang sebuah perahu yang selalu siap dipakai untuk menolong orang lain. Jadi, ada kesungguhan dan keseriusan dalam berdoa. Adapun isi dari doa yang Paulus anjurkan di sini adalah agar Tuhan sendiri yang bekerja di dalam setiap pemberitaan Injil, yaitu agar Injil dapat disampaikan dengan baik dan pada gilirannya, agar Injil dapat diterima dengan baik pula. Jadi jelaslah, di dalam pemberitaan Injil peran doa sebagai jalan bagi keberhasilan pelayanan sangatlah besar. Dalam pemberitaan Injil, metode memang penting, tetapi doa adalah yang paling utama.

Selain itu Paulus juga menekankan aspek praktis pada jemaat Kolose. Jemaat dituntut untuk hidup baik, mengandalkan hikmat Allah dalam mengambil keputusan-keputusan hidup dan senantiasa menghargai waktu. Cara bertutur kata pun harus diperhatikan agar diri sendiri dan orang lain turut terbangun jiwanya. Nasihat Paulus untuk berdoa, menjalani hidup dengan hikmat, serta bertutur kata yang penuh kasih dan membangun bukanlah hanya berlaku bagi jemaat Kolose yang hidup ribuan tahun yang lalu, tetapi juga untuk kita sekarang ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/25/>

Sabtu, 26 Mei 2012

Bacaan : [Kolose 4:7-18](#)

Kolose 4:7-18

Jangan anggap remeh pelayanamu

Judul: Jangan anggap remeh pelayanamu

Melakukan pekerjaan besar seperti melayani Kerajaan Allah di dunia, tidak mungkin dilakukan secara sendiri-sendiri. Kita butuh orang lain untuk bersama-sama melayani di ladang Tuhan di dalam dunia ini. Untuk melayani jemaat Kolose pun, Paulus tidak sendirian.

Dalam bagian akhir dari surat Kolose ini, kita bertemu dengan "aktor-aktor di belakang layar" yaitu orang-orang yang namanya jarang kita ingat atau sebutkan, tetapi memiliki kontribusi yang besar bagi pelayanan Paulus. Ada Tikhikus yang menjadi pembawa pesan serta Onesimus yang menemaninya. Secara sepintas terkesan bahwa peranan mereka tidaklah besar, karena mereka hanya bertugas sebagai kurir. Namun dapatkah kita bayangkan, bahwa jika tidak ada orang-orang seperti Tikhikus dan Onesimus, bagaimana mungkin surat kepada jemaat Kolose dapat sampai?

Lalu ada pula Aristarkhus, Markus, serta Yesus Yustus yang berperan besar dalam menghibur Paulus. Peranan mereka tidak kalah penting karena merekalah yang menghibur dan menguatkan Paulus sehingga dapat terus menulis dan melayani jemaat.

Belajar dari hal itu, kita tidak boleh memandang remeh dukungan dari sahabat-sahabat kita. Orang-orang yang telah menghibur kita berperan besar dalam pelayanan kita karena tanpa mereka, mungkin kita telah kehabisan energi untuk melayani di dunia yang penuh cobaan dan tantangan ini. Peranan yang dijalankan oleh Epafras dan Arkhipus juga tidak kalah penting. Paulus mempercayakan kepada kedua sahabat pelayannya segala sesuatu yang telah ia tulis. Artinya, Epafras dan Arkhipus adalah orang-orang yang terjun langsung di dalam jemaat dan yang berjuang langsung di ladang itu untuk memastikan bahwa segala nasihat Paulus dapat dijalankan dengan baik oleh jemaat. Tanpa mereka, Paulus pun akan kesulitan karena ia sendiri tidak dapat datang kesana.

Janganlah kita menganggap remeh pelayanan sesama kita sebab kita tidak pernah tahu secara persis, bagaimana pelayanan tersebut dapat berarti bagi orang lain. Biarlah Tuhan yang memakai pelayanan kita semua untuk kemuliaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/26/>

Minggu, 27 Mei 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 1:6-8](#)

Kisah Para Rasul 1:6-8

Tanggung jawab untuk bersaksi

Judul: Tanggung jawab untuk bersaksi

Bangkitnya Yesus dari kematian membangkitkan pula harapan para murid akan kembalinya kejayaan Israel seperti zaman Daud. Namun, benarkah situasi seperti itu yang menjadi harapan dan tujuan Yesus Kristus di dalam karya keselamatan-Nya?

Bagi Yesus, bukanlah bahwa hal itu tidak akan pernah terjadi, melainkan bahwa hal itu bukan urusan para murid untuk mengetahui kapan waktu terjadinya. Yesus mengingatkan bahwa pemulihan Israel atau pun pemulihan keadaan dunia hanya ada di dalam pengetahuan Bapa ([Mrk. 13:32](#)). Para murid tidak perlu memfokuskan diri pada hari kapan pemulihan itu akan terjadi.

Kepada para murid, Yesus menjanjikan kuasa untuk bersaksi yang berasal dari Roh Kudus. Bukan kerajaan yang bersifat materi yang Yesus janjikan tetapi sebuah kerajaan rohani, yaitu ketika Roh Allah sendiri bertakhta dan berkuasa di dalam hati para murid dan orang-orang yang percaya. Bukan kemenangan politik lewat peperangan yang Yesus janjikan, tetapi sebuah kemenangan rohani melalui kesaksian para murid yang didukung oleh Roh Allah sendiri. Kemenangan rohani sudah dimiliki secara mutlak oleh Yesus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, tetapi Yesus ingin agar kemenangan itu juga diwujudkan di dalam dan melalui diri orang-orang yang percaya kepada-Nya.

Bagaimana dengan kita? Apakah seperti para murid kita juga lebih memusatkan perhatian pada pencapaian-pencapaian secara materi? Ataukah kita juga mau dipimpin oleh Roh Kudus untuk bersaksi kepada dunia dan menjadikan dunia ini sebagai tempat di mana Allah yang sejati menjadi Raja di dalam hati orang-orang yang percaya? Apakah seperti para murid kita juga ingin merasakan kemenangan mudah? Ataukah kita juga rela memberi hati untuk berjuang bersama-sama Allah dalam memenangkan hati banyak orang bagi Kristus melalui kesaksian kita?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/27/>

Senin, 28 Mei 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 9:1-19a](#)

Kisah Para Rasul 9:1-19a

Keselamatan adalah anugerah Allah

Judul: Keselamatan adalah anugerah Allah

Monster ganas, barangkali itulah istilah tepat untuk melukiskan seorang Saulus sebelum ia bertemu Yesus. Betapa tidak, Alkitab melukiskan bagaimana Saulus memasuki rumah demi rumah, menyeret orang-orang percaya, dan memenjarakan mereka ([Kis. 8:3](#)). Alkitab melukiskan betapa Saulus dengan semangat berkobar-kobar serta didukung oleh surat kuasa dari Imam Besar, pergi untuk menangkap dan membunuh setiap orang yang mengikuti Jalan Tuhan ([Kis. 9:1, 2](#)). Sungguh ganas dan mengerikan!

Saulus boleh saja punya semangat, punya rencana, dan dukungan Imam Besar, tetapi rencana tinggal rencana ketika ia kemudian bertemu dengan Imam Besar dan Pemilik Kuasa yang sesungguhnya. Segala sesuatu yang ia rencanakan pupus dengan segera. Di hadapan Yesus, Saulus terkapar di tanah dan tidak berdaya. Jangankan mencari dan menangkap orang-orang percaya, melihat pun ia tidak dapat (8-9).

Kisah selanjutnya, sungguh di luar penalaran kita, bahkan Ananias pun semula ragu bahwa Saulus telah bertobat. Namun Yesus telah memerintahkan Ananias untuk melayani Saulus, membaptis dia, dan membawanya ke dalam lingkungan orang percaya lainnya. Dalam sekali perjumpaan, melalui firman Yesus yang penuh kuasa, seorang monster yang ganas kemudian berubah menjadi seorang laki-laki biasa yang lemah dan butuh pertolongan. Di kemudian hari Saulus bahkan berubah menjadi salah satu tokoh Kristen yang paling gigih dalam memberitakan Injil Tuhan Yesus sampai akhir hayatnya.

Dari pertobatan Saulus ini kita belajar betapa keselamatan di dalam Yesus Kristus sungguh-sungguh merupakan suatu anugerah dari Tuhan. Ketika tidak ada orang yang berani mendekati Saulus karena kekejamannya, Allah sendiri bertindak. Seperti Saulus, kita pun bukan orang yang layak di hadapan Tuhan, tetapi kita pun telah mengalami perjumpaan dan menerima Firman itu sehingga kita menjadi orang percaya. Sudahkah kita bersyukur atas anugerah keselamatan yang Tuhan beri? Maukah kita taat pada pimpinan Yesus, Tuhan kita?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/28/>

Selasa, 29 Mei 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 9:19-31](#)

Kisah Para Rasul 9:19-31

Tanda-tanda kehidupan orang percaya

Judul: Tanda-tanda kehidupan orang percaya

Entah disadari atau tidak, kehidupan kita selalu berdampak bagi orang lain, baik dampak positif atau negatif, ataukah dalam skala besar atau kecil.

Citra Saulus sebagai seorang yang kejam terhadap pengikut Yesus sudah sedemikian terkenal di kalangan orang percaya, sehingga ketika Saulus diberitakan mengalami pertobatan pun, banyak pengikut Yesus yang masih takut dan sukar untuk percaya. Meski demikian, tanda-tanda pertobatan Saulus dibuktikan oleh penulis Kisah Para Rasul melalui dua hal: perbuatan Saulus setelah ia bertobat dan penyertaan Roh Kudus di dalam seluruh proses tersebut.

Segera setelah bertobat, Saulus giat memberitakan dan membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias. Segala pemberitaan dan pengajaran itu dilakukan oleh Saulus dengan sikap yang berani. Sikap segera dan berani yang ditunjukkan oleh Saulus ini merupakan suatu tanda bahwa Saulus kini telah percaya pada Yesus sebagai Mesias. Meski demikian, tidak semua orang dapat menerima perubahan dramatis Paulus ini sebagai hal yang positif. Baik di Damsyik maupun di Yerusalem, Saulus ingin dibunuh oleh mereka yang tidak suka pada perubahan tersebut. Bukan saja dari kalangan orang yang tidak percaya, tetapi bahkan dari kalangan orang percaya pun, Saulus menghadapi sejumlah tantangan. Bagi orang yang belum percaya dia adalah musuh, bagi orang percaya ia dijauhi karena memiliki reputasi yang mengerikan. Walau demikian, berkat penyertaan Roh Kudus segala tantangan dan kesulitan itu dapat dilewati oleh Saulus. Ketika Saulus terancam jiwanya, Roh Kudus meluputkan Saulus dari bahaya. Ketika Saulus dijauhi, Roh Kudus menyediakan seorang teman yang mau menerima dia.

Kisah pertobatan Saulus ini mengajarkan pada kita bahwa pertama, suatu pertobatan selayaknya membawa perubahan hidup pada arah yang baik; kedua, suatu pertobatan juga membawa kita pada risiko dan tantangan berkaitan dengan iman kita. Dan ketiga, sebagai orang percaya kita harus senantiasa bersandar pada pertolongan dan pimpinan Roh Kudus. Sudahkah tanda-tanda ini kita miliki?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/29/>

Rabu, 30 Mei 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 9:32-43](#)

Kisah Para Rasul 9:32-43 Dipakai dan dibentuk oleh Roh Kudus

Judul: Dipakai dan dibentuk oleh Roh Kudus

Yesus pernah berjanji bahwa setelah kepergian-Nya, Ia akan mengutus Roh Kudus yang akan menjadi penolong dan penghibur orang percaya. Alkitab memperlihatkan kepada kita bahwa Roh Kudus seringkali memakai orang-orang percaya untuk turut serta dalam melakukan pekerjaan-Nya tersebut.

Petrus adalah contoh pribadi yang mau dipakai dan bersedia untuk diubah oleh Roh Kudus. Petrus bukanlah orang yang sempurna, ia pernah menyangkal Yesus, ia juga pernah ingin menghalangi Yesus pergi ke salib. Namun berkat pengampunan yang diberikan oleh Yesus, Petrus mau memberi dirinya dipakai oleh Roh Kudus untuk melayani ke berbagai tempat. Di Lida, Petrus menjadi berkat bagi Eneas yang telah lumpuh selama delapan tahun. Petrus juga menjadi berkat bagi masyarakat di sana sehingga mereka dapat mengenal Tuhan yang sejati (32-35).

Yope pun mendapat berkat berupa pengenalan akan Allah melalui pelayanan Petrus. Bahkan di Yope terjadi mukjizat yang luar biasa ketika Dorkas yang telah meninggal bangkit kembali. Roh Kudus memakai orang percaya serta membentuk mereka. Lihat saja Petrus, yang semula kesulitan bergaul dengan orang yang berbeda dengan dirinya, kini bersedia tinggal di rumah seorang penyamak kulit (43). Pekerjaan seorang penyamak kulit mengharuskan mereka untuk bersentuhan dengan bangkai hewan, suatu hal yang secara tradisi amat dihindari oleh masyarakat Yahudi, tetapi berkat pemahamannya terhadap keselamatan di dalam Yesus, Petrus tidak ragu lagi untuk bergaul dengannya

Roh Kudus dapat memakai dan membentuk Petrus. Roh Kudus juga pasti dapat memakai dan membentuk kita. Persoalannya adalah, maukah kita dipakai dan dibentuk oleh-Nya? Maukah Anda memberi diri untuk dipakai oleh Roh Kudus dalam melakukan pekerjaan-Nya? Bersediakah Anda juga dibentuk oleh Roh Kudus menjadi pribadi yang sesuai dengan kehendak-Nya? Serahkanlah diri Anda untuk dipakai dan dibentuk oleh Roh Kudus dan biarlah kemuliaan Allah menjadi nyata di hadapan banyak orang melalui diri Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/30/>

Kamis, 31 Mei 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 10:1-8](#)

Kisah Para Rasul 10:1-8

Anda orang bebal?

Judul: Anugerah Allah bagi semua bangsa

Dalam iklim kemajemukan seperti sekarang ini, ada kecenderungan untuk membagi masyarakat ke dalam golongan dan kelompok. Persoalan muncul ketika golongan yang satu mulai curiga dan membuat penilaian negatif terhadap kelompok yang lain.

Bangsa Israel mengira merekalah satu-satunya bangsa yang terpilih. Namun Allah juga memberikan anugerah keselamatan pada bangsa lain. Kornelius adalah seorang Italia, bangsa penjajah. Bagi masyarakat Yahudi saat itu, amatlah sulit menerima kenyataan bahwa orang seperti Kornelius dapat memiliki hubungan dengan Tuhan.

Penuturan Lukas tentang adanya malaikat yang berbicara kepada Kornelius (3), merupakan berita yang mengejutkan bagi orang Yahudi kala itu. Sebab, jelaslah bahwa ternyata Allah dapat berbicara kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, tanpa membeda-bedakan bangsa dan suku mereka. Sebenarnya, dapat saja Allah hanya mengirimkan seorang utusan kepada Petrus untuk datang kepada Kornelius dan melayani dia, tetapi ternyata Allah juga mengirimkan seorang utusan untuk datang kepada Kornelius agar ia mencari Petrus. Apa arti penting dari kejadian ini? Bagi pembaca tulisan Lukas, berita itu menjadi penegasan bahwa Allah Israel adalah Allah yang juga berdaulat atas orang Italia.

Keselamatan adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia seturut hikmat dan kehendak-Nya. Kita yang sudah percaya, tidak jarang melupakan betapa pentingnya memiliki hati yang sungguh-sungguh untuk mencari kehendak Tuhan dan melakukan segala kebaikan. Melalui peristiwa Kornelius ini, biarlah kita juga diingatkan betapa Tuhan menaruh perhatian pada tindakan-tindakan kita sebagai orang yang percaya. Kesungguhan Kornelius dalam mencari Tuhan dan kebaikan hatinya untuk menolong orang lain menghasilkan berkat yang besar bagi dirinya dan keluarganya. Berkat itu adalah mengenal Allah sejati melalui Yesus Kristus.

Betapa besar kasih karunia Tuhan, sehingga kita tidak boleh lupa bersyukur pada-Nya melalui perbuatan-perbuatan baik kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/05/31/>

Jumat, 1 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 10:9-16](#)

Kisah Para Rasul 10:9-16 Diubah untuk melayani

Judul: Diubah untuk melayani

Barangsiapa bersungguh-sungguh di dalam Tuhan, ia akan diubah dan dibentuk oleh Tuhan menjadi pribadi yang makin serupa dengan Kristus dan siap dipakai untuk melayani Dia di mana pun ia diutus.

Petrus adalah seorang yang bersungguh-sungguh di dalam Tuhan. Hal itu terlihat dari bagaimana tekunnya ia berdoa. Namun sebagaimana orang Yahudi pada umumnya waktu itu, Petrus belum bisa melihat orang dari golongan nonYahudi sebagai orang-orang yang juga dikasihi Allah dan yang harus ia terima sebagai sesama manusia. Perbedaan suku, bangsa, dan budaya menghalangi Petrus untuk melayani sesamanya. Hal ini tentu saja akan menyulitkan dirinya dalam mengemban tugas sebagai seorang rasul, sebab kemana pun Petrus pergi sudah pasti ia akan bertemu dengan berbagai macam orang yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.

Allah mengambil inisiatif untuk mengajar Petrus melalui cara yang cukup spektakuler agar Petrus sadar bahwa di hadapan Allah semua orang, baik Yahudi maupun nonYahudi sama-sama memiliki kesempatan untuk menerima Yesus sekaligus diterima oleh Tuhan sebagai anak-anak-Nya. Berkat kesabaran Allah dalam mengajar Petrus melalui suatu penglihatan, sudut pandang hamba-Nya ini pun berubah.

Allah begitu sabar dalam menerima kekurangan Petrus dan dengan penuh kasih mengubah dia menjadi pribadi yang sesuai dengan kehendak-Nya. Allah pun ingin mengubah setiap kekurangan kita jika kita bersungguh-sungguh dalam mencari kehendak-Nya.

Maukah kita juga diubah oleh Tuhan untuk dapat melayani dunia di sekitar kita dengan lebih baik? Adakah dalam hidup ini kita juga mempunyai kecenderungan untuk membeda-bedakan orang berdasarkan suku, pendidikan, status sosial, amal saleh atau kekayaannya? Jika ya, maka biarlah seperti Petrus, kita pun boleh diubah oleh Tuhan untuk lebih mampu menerima dan melayani setiap orang yang Ia kirimkan pada kita sebagai pribadi yang sama-sama membutuhkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka pribadi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/01/>

Sabtu, 2 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 10:17-23a](#)

Kisah Para Rasul 10:17-23a

Pemeliharaan Tuhan dan ketaatan kita

Judul: Pemeliharaan Tuhan dan ketaatan kita

Kesibukan dan rutinitas sehari-hari seringkali membuat kita lupa bahwa Allah memelihara kehidupan kita dari waktu ke waktu. Sementara banyak dari kita mungkin berpikir bahwa kita mampu menangani rutinitas sehari-hari yang sederhana, kita tidak sadar entah ada berapa banyak campur tangan Tuhan dalam memelihara kehidupan kita melalui pengaturan waktu yang tepat dari berbagai peristiwa yang kita alami sehari-hari.

Ketika Petrus naik ke atas rumah untuk berdoa, ia tidak menyangka bahwa Allah sedang bekerja untuk membentuk dirinya menjadi pemberita Injil bagi kaum nonYahudi serta untuk mengubah seorang perwira Italia menjadi seorang anak Tuhan.

Berkat pengaturan waktu dari Tuhan, kedatangan utusan Kornelius tepat terjadi pada saat Petrus mengalami penglihatan (17). Ketepatan waktu ini berguna bagi Petrus karena hal tersebut segera memberi penjelasan atas penglihatan yang dialaminya itu. Ketepatan waktu ini juga berguna bagi utusan Kornelius tersebut, yaitu untuk menguatkan pesan Ilahi yang diterima oleh Kornelius. Para utusan Kornelius tentu dapat melihat betapa hebat Allah Israel yang telah menyatakan hal yang benar tentang Petrus kepada Kornelius.

Di dalam segala peristiwa ini kita melihat betapa Allah juga menuntut kemauan kita untuk taat pada perintah-Nya. Petrus taat, ia menerima utusan itu dan bersedia mengikuti mereka. Para utusan Kornelius juga taat, mereka sungguh-sungguh mencari Petrus sebagaimana yang telah diperintahkan kepada mereka. Kornelius juga menunjukkan sikap yang taat, ia tidak menunda untuk mengirim utusan. Melalui ketaatan mereka semua terhadap tugas dan panggilan masing-masing, berkat dan pemeliharaan Tuhan menjadi nyata di depan mata mereka.

Sudahkah kita bersyukur atas pemeliharaan Tuhan di dalam setiap waktu kehidupan kita? Sudahkah kita juga taat pada kehendak dan panggilan Tuhan? Biarlah dengan penuh syukur kita pun melihat bagaimana berkat dan pemeliharaan Tuhan menjadi nyata dalam hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/02/>

Minggu, 3 Juni 2012

Bacaan : [Mazmur 63](#)

Mazmur 63

Kerinduan yang terpuaskan

Judul: Kerinduan yang terpuaskan

Secara konteks, [Mazmur 63](#) berbeda dengan [Mazmur 42-43](#) yang mengungkapkan kerinduan dan kehausan pemazmur akan Tuhan. Kalau dalam [Mazmur 42-43](#) pemazmur sepertinya sedang dalam pembuangan, maka dalam [Mazmur 63](#) ini pemazmur mungkin sedang beribadah di bait Allah (3).

Kerinduan pemazmur akan Tuhan bukan karena ia sedang jauh dari-Nya atau merasa Tuhan absen dari hidupnya. Kerinduan pemazmur adalah pengakuan imannya bahwa "Ya Allah, Engkaulah Allahku" (2). Kerinduan itulah yang mendorong pemazmur beribadah kepada Allah di bait-Nya yang kudus untuk menikmati kasih setia-Nya. Ungkapan "kasih setia-Mu lebih baik daripada hidup" (4) adalah pengakuan pemazmur bahwa hidup menjadi tidak bermakna di luar topangan Allah.

Oleh karena itu, di bagian kedua mazmur ini (6-9) perasaan kerinduan berubah menjadi kepuasan. Metafora yang dipakai pun tepat. Dari "jiwaku...tubuhku rindu...seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair" menjadi "dengan lemak dan sumsum jiwaku dikenyangkan." Pemazmur bisa dengan tenang merebahkan diri untuk istirahat sambil merenungkan Tuhan sepanjang malam (7). "Di bawah naungan sayap-Mu" merujuk kepada sayap kerubim yang menutupi tabut perjanjian di bait Allah. Ini membayangkan pemeliharaan dan penopangan Allah atas umat-Nya.

Pemazmur begitu puas oleh kenyataan bahwa Allah adalah Allahnya. Pemazmur bertekad untuk melekat pada-Nya (9). sehingga ia yakin bahwa para musuhnya takkan berdaya terhadap dirinya. Karena musuh-musuh dikalahkan, dampaknya bukan hanya bagi diri si pemazmur, tetapi seluruh umat pun, diwakili raja akan bersukacita dan bermegah.

Rindukah Anda menikmati hadirat-Nya? Jadikan Dia satu-satunya Allah tempat Anda menggantungkan seluruh hidup Anda. Jangan andalkan apa pun lainnya!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/03/>

Senin, 4 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 10:23-33](#)

Kisah Para Rasul 10:23-33

Kebesaran kuasa Allah

Judul: Kebesaran kuasa Allah

Kuasa Allah begitu besar, jauh lebih besar dari yang dapat dipahami oleh siapapun, termasuk oleh Petrus dan Kornelius. Petrus belajar bahwa kuasa Allah jauh lebih besar dan lebih tinggi daripada tradisi Yahudi yang dia kenal selama ini. Petrus yang lahir dan dewasa di tengah budaya Yahudi akhirnya melihat bahwa Allah bukan saja memiliki kuasa atas umat Yahudi, tetapi juga berkuasa atas bangsa-bangsa lain di luar bangsa Yahudi. Melalui pimpinan kuasa Tuhan, Petrus kemudian belajar untuk keluar dari tradisi Yahudi yang melarang dirinya untuk bergaul dan masuk ke rumah orang lain yang berasal dari golongan nonYahudi. Petrus telah belajar satu hal penting yang akan mengubah sikap hidupnya selamanya. Petrus menemukan bahwa kuasa Allah tidak dapat dibatasi oleh tradisi manusia.

Seperti Petrus, Kornelius juga punya catatan budaya tertentu dalam hidupnya. Sebagai orang Itali, Kornelius sudah terbiasa melihat kaisar yang harus disembah oleh manusia. Sekalipun hatinya percaya kepada Allah, ikatan budaya itu rupanya masih cukup kental di hati Kornelius. Itu sebabnya ketika Petrus datang, Kornelius tanpa ragu menghampiri dan menyembah Petrus yang diyakininya sebagai utusan Allah (25). Namun pada hari itu, Kornelius belajar bahwa hanya Allah yang layak disembah, sedangkan manusia tidak. Kornelius saat itu melihat bahwa Allah tidak dapat disamakan dengan manusia dan manusia tidak boleh menyamakan dirinya dengan Allah. Dengan kedatangan Petrus di rumahnya, Kornelius belajar bahwa Allah yang berbicara kepadanya empat hari sebelumnya, ternyata juga adalah Allah yang membuktikan perkataan-Nya. Berdasarkan segala peristiwa yang dilihatnya itu, Kornelius dengan sepenuh hati percaya bahwa ia beserta seluruh keluarganya harus mendengar Allah.

Betapa sering kita melihat kebesaran kuasa Allah dinyatakan melalui bermacam cara, baik dalam hidup kita maupun dalam hidup orang percaya lainnya. Seperti Kornelius, maukah kita juga menyediakan telinga dan hati seperti murid yang siap mendengar kata-kata Tuhan?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/04/>

Selasa, 5 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 10:34-43](#)

Kisah Para Rasul 10:34-43 Percaya Yesus? Jadilah saksi-Nya

Judul: Percaya Yesus? Jadilah saksi-Nya

Berita tentang Yesus adalah berita yang berlaku secara universal bagi seluruh umat manusia, bukan hanya milik budaya atau bangsa tertentu. Berita semacam itulah yang disampaikan Petrus kepada Kornelius. Petrus menyampaikan kepada Kornelius dan keluarga besarnya, suatu berita yang bukan saja ia percayai, tetapi juga telah ia lihat sendiri dan telah dialaminya sendiri.

Dari penuturan Petrus kepada Kornelius, kita belajar beberapa hal mengenai kepercayaan kepada Yesus Kristus, yaitu pertama, bahwa kepercayaan itu adalah sesuatu yang didasarkan pada kejadian yang sebenarnya, bukan sekadar suatu kepercayaan yang buta (37-38). Kedua, kepercayaan kepada Yesus Kristus mempunyai dukungan kuat dari orang-orang yang juga menjadi saksi mata atas peristiwa tersebut (39). Pada gilirannya, saksi-saksi yang setia ini meneruskan segala sesuatu yang mereka lihat, berkaitan dengan Yesus Kristus, kepada orang lain yang mereka layani.

Ketiga, respons setiap orang terhadap Yesus Kristus yang diberitakan itu, memberi dampak pada statusnya di hadapan Allah (47). Jika mereka percaya pada pemberitaan tersebut maka mereka akan mendapat pengampunan. Jika tidak, maka mereka akan tetap dalam keadaan bersalah di hadapan Allah karena dosa-dosa mereka. Jadi walaupun karunia Allah diberikan kepada manusia dengan tidak membedakan bangsa dan suku, tetapi keselamatan kekal dari Allah bukanlah sesuatu yang bersifat universal. Hanya yang percaya yang akan diselamatkan.

Seperti Petrus, kita pun sebenarnya harus menjadi saksi bagi Kristus kepada orang-orang yang ada di sekitar kita. Namun sebelum kita mampu menjadi saksi-Nya, maka pertama-tama kita sendiri pun harus mengalami dan melihat serta percaya kepada Yesus Kristus. Sudahkah Anda percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi Anda? Sudahkah Anda menemukan sukacita dan damai sejahtera dalam menjalani hidup bersama Tuhan kita Yesus Kristus? Jika sudah, maukah Anda menjadi saksi bagi-Nya di hadapan orang lain yang belum percaya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/05/>

Rabu, 6 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 10:44-48](#)

Kisah Para Rasul 10:44-48 Roh Kudus: Sang Pemersatu

Judul: Roh Kudus: Sang Pemersatu

Pemberitaan Injil Yesus Kristus tidaklah sama seperti pemberitaan suatu peristiwa selayaknya orang yang sedang menceritakan sejarah. Mengapa? Sebab pemberitaan Injil Yesus Kristus melibatkan Roh Allah sendiri.

Apabila kita menyimak peristiwa pemberitaan Injil Yesus yang dilakukan oleh Petrus kepada Kornelius, maka jelas sekali bahwa Roh Kudus sudah melakukan pekerjaan-Nya sejak awal. Roh Kuduslah yang mula-mula memimpin Kornelius untuk mencari Petrus. Dan Roh Kudus pulalah yang menggerakkan Petrus untuk datang melayani Kornelius. Selanjutnya, setelah Petrus dan Kornelius bertemu, Roh Kudus memeteraikan berita tentang Yesus Kristus yang disampaikan kepada Kornelius. Sungguh luar biasa bukan peranan Roh Kudus di dalam karya keselamatan yang Yesus Kristus telah kerjakan? Tak ada manusia yang dapat datang dan percaya kepada Yesus, jika bukan karena dipimpin Roh. Tidak ada satu manusia pun yang dapat pergi untuk melayani pemberitaan Injil, jika tidak dipimpin oleh-Nya. Meski begitu, kita juga melihat bahwa di dalam bekerja, Roh Kudus melibatkan pula peran dan tanggung jawab dari orang-orang yang dipimpin-Nya. Kepada Kornelius, Roh Kudus menuntut ketaatan untuk melakukan pencarian terhadap Petrus. Kepada Petrus, Roh Kudus juga menuntut ketaatan yang sama untuk pergi melayani Kornelius. Melalui ketaatan Kornelius dan Petrus inilah, karya Allah menjadi nyata.

Pada bagian akhir, penulis Kisah Rasul memperlihatkan bagaimana Roh Kudus berperan sebagai pemersatu antara manusia berdosa dengan Juruselamat mereka. Melalui pekerjaan Roh Kudus, orang-orang yang berbeda bangsa seperti Petrus dan Kornelius pun akhirnya dipersatukan sebagai saudara. Hanya Roh Allah sendiri yaitu Roh Kudus yang dapat mengerjakan pekerjaan yang besar ini. Roh Kudus bukan saja mempersatukan manusia dengan Allah, tetapi Ia juga mempersatukan manusia dengan manusia lainnya. Marilah kita memberi diri kita untuk dipimpin Roh Kudus, agar melalui diri kita Roh Kudus dapat membawa banyak orang untuk datang dan percaya pada Yesus Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/06/>

Kamis, 7 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 11:1-18](#)

Kisah Para Rasul 11:1-18

Keselamatan bagi bangsa-bangsa

Judul: Keselamatan bagi bangsa-bangsa

Kabar tentang pemberitaan Injil kepada bangsa nonYahudi oleh Paulus, terdengar oleh rasul-rasul lain dan orang-orang Kristen Yahudi di Yerusalem. Sebagai orang yang menganggap dirinya umat pilihan Allah, mereka tidak bisa mengerti bagaimana firman Allah juga sampai kepada bangsa lain. Mereka mempertanyakan bagaimana Petrus dapat masuk ke rumah mereka dan makan bersama kaum nonYahudi, sesuatu yang sebenarnya tidak boleh dilakukan orang-orang Yahudi.

Lalu Petrus menceritakan penglihatan yang sudah dialaminya di Yope ([Kis. 10:10-20](#)), yaitu penglihatan agar ia pergi ke tempat orang kafir untuk menyampaikan Kabar Keselamatan. Pengalaman itu ia jelaskan kepada orang-orang Kristen Yahudi bahwa Allah juga membuka pintu pemberitaan Injil kepada bangsa lain. Baru setelah mendengar penjelasan Petrus tersebut, orang Yahudi menjadi tenang dan memuliakan Allah.

Dari kisah ini, kita diajak untuk memahami beberapa hal: Pertama, Allah adalah kasih, itu sebabnya Ia selalu bertindak adil. Keselamatan bukan hanya bagi orang-orang tertentu saja, melainkan untuk semua yang mau dipanggil dan percaya. Tuhan menghendaki kita melaksanakan tugas panggilan kita tanpa membedakan suku, bangsa, latar belakang budaya, atau status sosial orang-orang yang mau kita layani.

Kedua, tindakan Allah dinyatakan melalui visi atau penglihatan. Untuk dapat mengerti maksud dan rencana-Nya, Allah kerap kali memberikan penglihatan kepada hamba-hamba-Nya. Hari ini kita memiliki Alkitab yang lengkap maka dengan membacanya dan berdoa kita bisa beroleh visi yang jelas bagi arah dan tujuan pelayanan kita.

Ketiga, Roh Kudus bekerja di dalam diri Kornelius dan yang meyakinkan dia untuk percaya. Ini berarti bahwa Roh Kuduslah yang berperan dalam segala sesuatu. Kita hanyalah alat yang dipakai Allah bagi kemuliaan-Nya. Kita mohon agar Roh Kudus senantiasa mendampingi dan memberi kemampuan kepada kita dalam tugas panggilan kita selaku anak-anak Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/07/>

Jumat, 8 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 11:19-30](#)

Kisah Para Rasul 11:19-30 Sukacita Injil dalam jemaat

Judul: Sukacita Injil dalam jemaat

Terbentuknya banyak gereja dan persekutuan dimana-mana harus dilihat sebagai karya Tuhan semata-mata. Sebab walaupun mungkin ada banyak faktor yang seolah-olah dapat menjadi alasan sehingga gereja tersebut dapat berdiri, tetapi tetap Tuhanlah yang berada di belakang itu semua. Hal yang sama juga terjadi dalam bacaan kita hari ini.

Penganiayaan dan penderitaan terhadap orang Kristen mula-mula semakin hebat. Namun, justru melaluinya penyebaran orang-orang Kristen ke berbagai tempat makin meluas (19), salah satu tempatnya adalah Antiokhia. Awal pemberitaan Injil yang sedianya hanya untuk orang Yahudi, tetapi kemudian berkembang kepada nonYahudi (Yunani) yang dilakukan oleh orang-orang Siprus dan orang Kirene (20). Sungguh menakjubkan karena Tuhan menyertai dan menambahkan jumlah orang percaya. Di satu sisi mereka diperhadapkan dengan penganiayaan, tetapi di sisi lain ada penambahan jumlah orang percaya. Ini terjadi karena ada sukacita Injil meliputi hati mereka. Inilah berita yang menguatkan bagi jemaat lainnya di Yerusalem (22).

Kumpulan jemaat baru ini pun kembali mendapat kasih Allah dengan diutusnyanya Barnabas yang kemudian membawa Paulus bersama-sama melayani mereka selama satu tahun. Walaupun penganiayaan kepada mereka terus berlangsung dan mereka harus siap sedia menghadapinya sewaktu-waktu, tetapi justru pengajaran firman Tuhan yang dilakukan Paulus dan Barnabas semakin meneguhkan iman percaya mereka kepada Injil. Pertama kalinya jemaat di Antiokhia disebut Kristen yaitu pengikut Kristus (26). Kehadiran beberapa nabi di sana pun memengaruhi mereka untuk merespons dengan tindakan kasih atas berita nubuatan yang disampaikan Agabus (28) dengan berbagi kasih dengan saudara-saudara di Yudea dan dengan para penatua.

Mungkin Anda sudah lama menjadi orang Kristen atau gereja Anda sudah lama berdiri, tetapi coba renungkan, adakah sukacita Injil terus mengalir pada Anda dan gereja Anda sampai hari ini?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/08/>

Sabtu, 9 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 12:1-5](#)

Kisah Para Rasul 12:1-5

Penguasa dunia vs penguasa surga

Judul: Penguasa dunia vs penguasa surga

Semakin wilayah kekuasaannya diperluas maka penguasa dunia semakin luas juga tindakan duniawinya. Namun diatas itu semua ada Penguasa surgawi yang tindakan-Nya jauh melampaui dunia ini, bahkan tidak pernah terbayangkan oleh pikiran manusia termasuk pikiran sang penguasa dunia. Inilah yang digambarkan dalam perikop hari ini.

Ketika Herodes melihat begitu pesatnya orang-orang Kristen berkembang maka ia memulai strategi penganiayaan hebat dengan rencana membunuh Yakobus. Tentunya strategi ini mempunyai keuntungan ganda, bagi Herodes sang penguasa juga bagi orang Yahudi yang terusik dengan kehadiran orang-orang Kristen. Tidak hanya sampai disitu, sang soko guru para murid, Petrus pun dimasukkan ke dalam penjara di bawah pengawalan ketat para pengawal dan prajurit serta terbelenggu oleh dua rantai (4, 6) mana mungkin Petrus dapat bergerak bebas. Artinya jika Petrus saja bisa masuk penjara, apalagi yang bisa diperbuat oleh orang-orang Kristen di luar sana. Ini bertujuan agar semangat orang percaya semakin lemah sehingga dapat menekan penyebaran Injil. Namun itu tidak terjadi. Ada hal yang tidak ada pada benak sang penguasa dunia yaitu kehadiran Tuhan yang berdaulat di atas segalanya. Tuhan berkarya melalui sekelompok kecil orang yang lemah dan tanpa persenjataan apa pun. Hanya melalui doa yang disampaikan dengan tekun kepada Tuhan sang Penguasa Surga, agar Dia campur tangan dalam semua situasi yang terjadi pada orang percaya. Sungguh ironis, dunia hadir dengan kekuatannya, tetapi Tuhan hadir dengan cara-Nya yang seolah-olah lemah dan mudah rapuh.

Ketika situasi dunia mencekam dan kita tidak dapat bergerak bebas bahkan hidup beriman kita dibatasi oleh banyak halangan, ingatlah bahwa ada Tuhan yang berdaulat atas semua itu dan Tuhan pun dapat berkarya melalui hal-hal sederhana dan yang tidak tampak secara kasat mata. Mari ingatlah bahwa kita memiliki Kristus sebagai Tuhan dan Dia adalah Allah yang menyertai kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/09/>

Minggu, 10 Juni 2012

Bacaan : [Mazmur 64](#)

Mazmur 64

Kehancuran orang fasik

Judul: Kehancuran orang fasik

Dalam [Mazmur 1](#) kita melihat bagaimana karakter orang benar dan orang fasik dipertentangkan. Dalam [Mazmur 64](#) ini kita juga akan melihat bagaimana orang fasik menyerang/meneror orang benar serta apa akibat yang ditimbulkannya.

Pemazmur mewakili orang benar yang sedang diserang oleh orang-orang fasik. Mereka menyerang pemazmur bukan dengan terang-terangan tetapi dengan tipu muslihat. Mereka menganggap diri tidak mungkin dipatahkan termasuk oleh Allah sendiri. Di sinilah titik lemah mereka. Mereka sama sekali mengabaikan Allah. Oleh karena itu, mereka pasti tidak akan berhasil dalam rancangan jahat mereka. Apa yang mereka rancangkan buat orang lain justru berbalik menghantam mereka. Contohnya ayat 4-5 vs ayat 8-9. Pemazmur mewakili orang benar meminta pertolongan Tuhan atas perlakuan orang fasik kepada dirinya (2-3). Ia menyatakan keyakinannya bahwa orang benar akan melihat pertolongan Tuhan sehingga mereka akan bersukacita dan bermegah (10-11).

Ada penafsir yang mengungkapkan ketakutannya akan penyalahgunaan mazmur ini yang secara radikal membedakan orang benar dan orang fasik. Seringkali kita terjebak dengan kita baik, mereka jahat. Kita benar, mereka fasik. Kita bersih, mereka najis. Sampai-sampai melakukan pembenaran yang diskriminatif. Seperti kritik Tuhan Yesus, balok di mata sendiri tidak kelihatan, tetapi berani menuding selumbar di mata orang lain ([Mat. 7:1-5](#)).

Mazmur ini tentu tidak dimaksudkan untuk dimengerti seperti itu. Kita harus jujur, memeriksa diri di bawah terang firman Tuhan. Jangan-jangan kitalah yang berperilaku fasik dengan kedok kesalehan. Di sisi lain, kita melihat Yesus memberikan alternatif yang positif. Perlakukan orang jahat dengan kasih supaya kejahatan mereka dihancurkan tetapi jiwa mereka dimenangkan kepada Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/10/>

Senin, 11 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 12:6-19](#)

Kisah Para Rasul 12:6-19

Gereja: sebuah komunitas kasih

Judul: Kuasa Allah tidak terhalangi apapun

Siapakah yang dapat menghalangi Tuhan untuk melakukan kehendak-Nya? Herodes dengan segala kuasanya berhasil menangkap Petrus dan menyiapkan pengamanan yang begitu ketat agar Petrus tidak lolos dari genggamannya. Namun jika Allah menghendaki maka dalam sekejap mata Petrus pun dapat bebas dari cengkeraman Herodes. Penjagaan yang begitu ketat, rantai, dan gerbang penjara sama sekali bukan halangan bagi Tuhan untuk melepaskan Petrus. Selama hidupnya, Herodes bahkan tidak mampu untuk menemukan Petrus yang semula ia genggam itu. Alih-alih ingin menghukum Petrus, sebagaimana ia menghukum Yakobus, justru Herodes sendirilah yang menemui ajal terlebih dahulu.

Kehendak Allah untuk membebaskan Petrus bahkan tidak tergantung pada kehendak Petrus sendiri untuk dibebaskan. Kenyataan bahwa Petrus sedang tidur menunjukkan bahwa dirinya telah benar-benar siap menerima apa pun yang akan terjadi padanya. Petrus tidak tahu harus mengharapkan apa dari peristiwa penangkapannya itu. Petrus tidak dalam keadaan seolah dirinya ingin dibebaskan, ia tidak sedang berjaga-jaga, ia pun tidak sedang berdoa. Namun ketidaksiapan Petrus itu tidak menghalangi kehendak Allah untuk membebaskan dia.

Kehendak Allah tidak dapat dihalangi pula oleh kadar iman dari orang-orang yang berdoa pada-Nya. Jemaat begitu tekun berdoa pada Tuhan, tetapi ketika Tuhan menjawab doa mereka, hanya Rode, si hamba perempuanlah yang pertama menyadarinya. Ialah yang memberitahukan kepada saudara yang lain bahwa Tuhan sudah menjawab doa mereka. Murid-murid yang berdoa dengan tekun itu ibarat sekumpulan orang berdoa agar hujan turun, tetapi tak seorang pun membawa payung. Mereka tidak siap akan jawaban yang Tuhan berikan.

Allah kita adalah Allah yang penuh kuasa. Jika Ia menghendaki sesuatu maka tidak ada satu hal pun di dunia ini yang mampu menghalangi Dia dalam menggenapi kehendak-Nya. Marilah kita menaruh pengharapan kita hanya pada Tuhan yang penuh kuasa ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/11/>

Selasa, 12 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 12:20-23](#)

Kisah Para Rasul 12:20-23

Jangan menantang kuasa Allah

Judul: Jangan menantang kuasa Allah

Siapakah kita manusia yang berani menantang kuasa Allah dan menganggap diri kita sama dengan Dia? Herodes melakukan kesalahan itu dan ia menerima akibat yang mengerikan.

Sebagai orang yang berkuasa, banyak orang yang hidupnya bergantung pada keputusan dan kebijakan Herodes. Rakyat Tirus dan Sidon amat bergantung pada Herodes dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka. Itu sebabnya dalam bagian firman Tuhan ini, mereka terlihat sedang berusaha menyenangkan hatinya (20). Menyadari pengaruh besar yang ia miliki, Herodes menjadi orang yang tinggi hati. Dengan semena-mena ia pernah membunuh Yakobus ([Kis 12:2](#)) dan menangkap Petrus ([Kis 12:3](#)). Kini kesombongan hati Herodes semakin terlihat ketika rakyat mengelu-elukan dirinya sebagai allah. Tampaknya rakyat di bawah pimpinan Herodes sudah sedemikian sesat sehingga berani menyamakan pemimpin mereka dengan Allah. Mungkin sekali kesesatan rakyat pada saat itu merupakan buah perbuatan dan kesombongan Herodes sendiri.

Allah tidak tinggal diam, hukuman kepada Herodes segera dijatuhkan dan ia yang menganggap dirinya sama tinggi dengan Allah akhirnya harus menjadi makanan cacing (23). "Dimakan cacing" adalah suatu ungkapan yang menunjukkan betapa rendahnya posisi Herodes di hadapan Tuhan. Alih-alih ingin berkuasa seperti Allah, Herodes justru tidak berdaya digerogeti oleh makhluk kecil di dalam tanah. Alih-alih ingin membasmi kekristenan, hidup Herodeslah yang justru terbasmi.

Marilah kita tidak menuruti jalan yang ditempuh oleh Herodes. Allah adalah Pribadi yang penuh kuasa. Hidup kita ada di tangan-Nya, hidup kita dipelihara oleh-Nya, bahkan hanya kepada Dialah hidup kita bergantung. Jika kita memakai hidup ini untuk menindas orang lain, maka pada dasarnya kita telah melawan Tuhan. Demikian pula ketika kita meninggikan diri di hadapan-Nya. Adakalanya Tuhan mengizinkan kita memiliki kuasa dan pengaruh atas orang lain, tetapi janganlah hal itu membuat kita lupa bahwa hanya Dialah yang patut disembah, ditaati, dan dicintai.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/12/>

Rabu, 13 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 12:24-13:3](#)

Kisah Para Rasul 12:24-13:3 [kosong]

Judul: Pelayanan Allah, pelayanan kita

Pada bagian sebelumnya, kita melihat Allah sedang memelihara jemaat melalui cara intervensi langsung, yaitu melalui pembebasan Petrus dari penjara dan melalui penghukuman atas Herodes. Pada saat itu, Allah bertindak melalui malaikat-Nya. Hasil dari pemeliharaan Tuhan itu jelas bahwa firman Tuhan makin tersebar dan makin banyak didengar orang (12:24).

Pada bagian firman hari ini, kita dapat melihat bahwa Allah pun dapat memelihara jemaat melalui cara yang tidak langsung, yaitu melalui orang-orang percaya yang sudah diperlengkapi oleh Tuhan.

Jemaat Antiokhia memiliki beberapa nabi dan pengajar, artinya di dalam jemaat ini sudah terbentuk sarana untuk membangun firman Tuhan di dalam hidup jemaat. Firman Tuhan bukan saja untuk disebarluaskan melalui penginjilan, melainkan juga harus diajarkan dan diamalkan di dalam hidup mereka sehari-hari. Itulah peran yang harus dijalankan oleh para nabi dan pengajar tersebut. Selanjutnya, jemaat Antiokhia juga dipercaya oleh Tuhan untuk menjalankan tugas pengutusan sehingga firman Tuhan bukan saja menjadi milik jemaat lokal, melainkan juga semakin tersebar ke daerah-daerah lain.

Allah telah memberi contoh pada kita tentang bagaimana Ia telah memelihara jemaat dan bagaimana Ia mempersiapkan jemaat untuk diutus keluar dari komunitas lokal mereka. Di dalam semua aktivitas itu Allah adalah aktor utamanya. Ia yang memelihara, Ia yang memperlengkapi, dan Ia pula yang mengutus jemaat.

Meskipun di dalam kuasa-Nya Allah dapat mengerjakan segala sesuatu sendiri, tetapi Ia telah memilih untuk memakai orang-orang percaya untuk turut serta dalam memelihara, memperlengkapi, dan mengutus para pelayan firman. Oleh karena itu, sudah sepatutnyalah kita yang telah menjadi orang percaya, bersama-sama dengan gereja lokal, turut serta dalam pekerjaan Allah ini. Marilah kita turut serta dalam upaya memelihara iman jemaat. Marilah kita dukung upaya gereja dalam memperlengkapi jemaat sehingga pada gilirannya mereka pun dapat diutus menjadi para pelayan firman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/13/>

Kamis, 14 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 13:4-12](#)

Kisah Para Rasul 13:4-12

Mengapa harus mengenal Yesus Kristus?

Judul: Dihambat untuk maju

Melayani Tuhan bukanlah hal yang mudah, tantangan besar maupun kecil akan mewarnai perjalanan pelayanan kita. Namun dalam kesemuanya itu, Tuhan tidak akan pernah meninggalkan hamba-hamba-Nya. Bahkan tidak jarang pula, tantangan yang kita temui itu justru dipakai Tuhan untuk memajukan pelayanan kita. Pengalaman Saulus dalam melayani Tuhan di Pafos dapat kita jadikan contoh yang baik.

Tantangan muncul dari Baryesus, seorang tukang sihir yang gigih berusaha menghalangi Saulus untuk menyampaikan Injil kepada Sergius Paulus. Tantangan semacam ini dapat membuat seorang pelayan Tuhan mundur, tetapi juga mempunyai peluang untuk semakin memajukan pelayanan tersebut. Tantangan semacam ini juga dapat membuat seorang pelayan Tuhan bertanya: Mengapa Tuhan? Bukankah Allah dapat melepaskan Petrus dan menyalahkan Herodes? Apa sulitnya bagi Dia untuk menghalau seorang tukang sihir pengganggu? Namun Saulus dan rekan-rekannya tidak takut, mereka pun tidak gentar. Dengan kuasa Roh Kudus, kuasa tukang sihir itu dikalahkan dan sebagai akibatnya, gubernur Sergius pun menjadi takjub dan percaya.

Allah tidak selalu menghapus tantangan serta rintangan dalam pelayanan kita. Hal itu Ia lakukan untuk mengajar kita agar selalu bergantung pada kuasa-Nya. Allah ingin kita selalu beriman kepada pemeliharaan serta perlindungan-Nya. Pengalaman rasul Paulus telah mengajar kita bahwa orang yang bergantung pada Tuhan, mampu menghalau tantangan dan rintangan serta mengubahnya menjadi sebuah peluang untuk maju. Melalui tantangan itulah, justru seorang gubernur dimenangkan bagi Tuhan.

Maukah kita juga belajar untuk mengandalkan hidup kita hanya kepada Tuhan? Jika Tuhan bisa memakai sebuah tantangan hidup untuk membentuk kita, maka maukah kita mulai dari sekarang belajar untuk melihat tantangan sebagai suatu batu loncatan untuk lebih maju lagi? Kiranya melalui berbagai hambatan dan tantangan itu, iman kita kepada Tuhan semakin dikuatkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/14/>

Jumat, 15 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 13:13-25](#)

Kisah Para Rasul 13:13-25

Tetaplah fokus melayani Tuhan

Judul: Tetaplah fokus melayani Tuhan

Tantangan dalam pelayanan dapat bermacam-macam, baik bentuk maupun sumbernya. Jika sebelumnya Paulus mendapat tantangan dari luar, yaitu dari seorang penyihir, maka disini kita melihat bahwa tantangan Paulus datang dari dalam, yaitu dari rekan sepelayannya. Paulus jelas tidak suka dengan sikap Yohanes yang pergi meninggalkan mereka ([Kis. 15:38](#)). Namun Paulus pantang surut dalam menjalankan tugas pemberitaan yang diberikan kepadanya. Dalam keteguhan hatinya, Paulus tidak melewatkan sebuah kesempatan besar untukewartakan firman. Di rumah ibadah di Antiokhia di Pisidia, Paulus mendapat kesempatan untuk menyampaikan Injil kepada orang Israel yang ada di sana.

Mengingat pendengar Paulus di rumah ibadat itu adalah orang-orang Israel, Paulus pun memulai pemberitaannya dengan apa yang sudah mereka kenal yaitu pilihan atas Israel, perbudakan di Mesir, peristiwa keluaran, tanah perjanjian, raja Daud, hingga akhirnya Yesus Kristus. Melalui peristiwa sejarah itulah, Paulus membawa para pendengarnya untuk mengenal Yesus, Juruselamat Israel (23).

Betapa ruginya jika Paulus hanya berfokus pada kekesalan hatinya dan melupakan apa yang menjadi tujuan utama dalam melayani Tuhan. Kita bersyukur bahwa Allah telah memberi kekuatan kepada Paulus untuk tetap maju sekalipun ada hal-hal yang kurang menyenangkan di dalam pelayannya. Kita juga bersyukur bahwa melalui pengetahuan yang dimiliki oleh Paulus, berita Injil akhirnya dapat didengar. Para pendengar yang sudah paham dengan sejarah Israel dan hubungannya dengan Allah, saat itu bisa melihat hubungan antara sejarah mereka dengan Yesus Kristus, Juruselamat mereka.

Dari Paulus, kita belajar untuk menahan diri dan bersabar di dalam pelayanan kita. Sering kali kita merasa begitu hancur ketika hambatan datang dari rekan sepelayanan kita. Tidak jarang hambatan itu akhirnya memengaruhi pula semangat pelayanan kita. Namun mulai sekarang, marilah kita belajar untuk memfokuskan diri pada tujuan panggilan kita untuk memuliakan Allah, yang kita layani.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/15/>

Sabtu, 16 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 13:26-37](#)

Kisah Para Rasul 13:26-37

Injil adalah berita yang pasti

Judul: Injil adalah berita yang pasti

Dalam khotbahnya di hadapan orang Yahudi maupun nonYahudi, Paulus menerangkan bagaimana para pemimpin Yahudi telah menolak Kristus serta menyalibkan Dia. Perbuatan tersebut dilakukan oleh para pemimpin Yahudi bukan karena mereka tidak pernah mendengar atau membaca nubuat-nubuat yang telah disampaikan para nabi tentang Mesias, melainkan karena mereka tidak mengerti.

Meski demikian, Paulus menjabarkan bahwa kematian Tuhan Yesus bukanlah akhir dari karya Allah atas dunia ini, karena Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati. Kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus adalah sesuatu yang sudah dibicarakan oleh para nabi. Dan ketika peristiwa itu terjadi, ada banyak orang yang telah menyaksikan kebangkitan Yesus Kristus. Bahkan Paulus sendiri pun yang semula tidak percaya kemudian menjadi saksi bagi kebangkitan Yesus Kristus kepada dunia.

Dari uraian Paulus kita belajar bahwa berita Injil adalah berita yang pasti. Berita Injil didasarkan pada fakta sejarah bukan cerita isapan jempol atau angan-angan saleh belaka. Ada catatan sejarah masa lampau yang mendukung serta membicarakan hal tersebut sebelum peristiwa itu terjadi. Dan pada saat Paulus menyampaikan khotbahnya, ada saksi-saksi yang melihat dengan mata kepala mereka sendiri bagaimana peristiwa itu terjadi. Begitu pentingnya peristiwa kebangkitan Kristus itu sehingga peristiwa tersebut menjadi inti dari seluruh pemberitaan Injil kepada dunia. Maut telah dikalahkan oleh kematian dan kebangkitan Yesus. Manusia kini dapat menatap kekekalan mereka di masa depan dengan suatu pengharapan pasti.

Bersediakah kita dipakai oleh Tuhan untuk memberitakan Injil kepada dunia di sekitar kita? Janganlah kita menjadi gentar menghadapi orang-orang yang hatinya belum terbuka pada berita Injil. Dan biarlah kita memercayakan upaya-upaya pemberitaan Injil yang kita lakukan kepada Roh Kudus, sebab hanya Dialah yang mampu membuka hati seseorang untuk dapat mengerti, percaya, dan menerima Yesus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/16/>

Minggu, 17 Juni 2012

Bacaan : [Mazmur 65](#)

Mazmur 65

Pengampunan dan pemulihan

Judul: Pengampunan dan pemulihan

[Mazmur 65-68](#) adalah kelompok kecil mazmur yang berjudul "Nyanyian" dan yang merupakan nyanyian syukur atau puji-pujian. [Mazmur 65](#) merupakan pujian kepada Allah karena mendengarkan doa umat-Nya yang telah berdosa kepada-Nya dan berkenan mengampuni (2-6a) bahkan memulihkan mereka (10-14). Di tengah-tengahnya ada pujian kepada Allah yang berdaulat atas alam semesta (6b-9).

Pujian pemazmur pertama-tama diungkapkan karena kemurahan hati Allah yang mengampuni umat-Nya. Apa dosa umat, tidak diungkapkan di sini. Akan tetapi, akibat pengampunan Tuhan sudah diungkapkan berupa bisa lagi menikmati segala kebaikan Tuhan di bait-Nya yang kudus (5). Tanpa pengampunan dosa, perasaan bersalah bisa menekan seluruh aspek kehidupan seseorang. Makan tidak enak dan tidur pun tidak nyenyak bila dosa mengejar.

Ayat 6b-9 tidak terlepas dari konteks keseluruhan mazmur ini. Allah adalah Allah yang berdaulat atas ciptaan-Nya, termasuk atas alam tumbuhan dan dunia pertanian. Dengan mengungkapkan kedaulatan Allah atas alam pemazmur hendak menegaskan bahwa jawaban doanya telah Allah jawab dengan pemulihan kesuburan tanah pusaka Israel (10-14). Sehingga ladang kembali menumbuhkan tanaman gandum dan tanah penggembalaan mampu memberi makan domba-domba ternak umat Israel. Rupanya akibat dosa mereka dulu, tanah pertanian mereka menjadi gersang, rumput di padang menjadi kering sehingga ternak terancam punah. Maka bukti pengampunan-Nya adalah pemulihan kesuburan tanah.

Mari naikkan puji dan syukur kepada Allah untuk kemurahan dan kasih setia-Nya. Mungkin kegagalan yang Anda alami saat ini adalah akibat dosa-dosa Anda. Pemulihan dari Allah masih dimungkinkan kalau kita bertobat. Jadi tunggu apa lagi? Segera akui dosa Anda, dan harapkan pemulihan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/17/>

Senin, 18 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 13:38-49](#)

Kisah Para Rasul 13:38-49

Sudahkah Anda sungguh percaya?

Judul: Sudahkah Anda sungguh percaya?

Hanya di dalam Yesuslah ada pengampunan dosa. Berita semacam ini bukanlah sebuah berita yang dikarang oleh gereja demi membuat orang tertarik untuk datang memenuhi gedung-gedung gereja. Berita semacam ini adalah sesuatu yang sudah diwartakan bahkan sejak sebelum Yesus datang ke dunia. Allah sendiri yang merancang karya keselamatan di dalam Kristus yaitu suatu karya "yang tidak akan kamu percayai jika diceritakan kepadamu" (41).

Orang Yahudi tidak menyangka bahwa peringatan tersebut ditujukan pula kepada mereka. Mereka mengira bahwa sebagai umat perjanjian, mereka pasti akan mendapat bagian dari karya keselamatan tersebut. Peristiwa selanjutnya memperlihatkan bahwa hati mereka belum melekat kepada Kristus. Banyaknya orang yang datang untuk mendengarkan Paulus, mereka anggap sebagai hal yang negatif, bukan positif. Mereka melihat Paulus sebagai semacam saingan dalam upaya mereka menarik orang-orang ke dalam ajaran agama Yahudi. Itulah sebabnya mereka menjadi iri hati dan menyerang Paulus dengan bantahan. Dari peristiwa tersebut jelas bahwa orang-orang Yahudi itu pada dasarnya belum percaya kepada Yesus Kristus.

Penolakan orang-orang Yahudi terhadap berita Injil yang disampaikan oleh Paulus dan Barnabas tidak menjadikan pemberitaan Injil di tempat itu sia-sia karena banyak orang yang berasal dari kalangan nonYahudi, yaitu mereka yang diberi cap sebagai "orang yang tidak mengenal Allah," justru menjadi percaya.

Banyak orang Kristen pada zaman ini mempunyai sikap seperti orang-orang Yahudi itu. Memang mereka beragama Kristen dan memiliki anggapan bahwa keselamatan sudah pasti menjadi milik mereka, tetapi mereka lupa bahwa Kristuslah yang mengerjakan keselamatan pada diri orang percaya sehingga pengampunan dosa diberikan sehingga dapat memiliki pertumbuhan iman yang sejati.

Bukan karena tradisi agama atau keturunan sehingga keselamatan itu diberikan, tetapi melalui respons kita kepada Tuhan Yesus yang telah mengerjakan karyaNya dalam hidup kita. Maukah kita percaya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/18/>

Selasa, 19 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 13:50-14:7](#)

Kisah Para Rasul 13:50-14:7

Bersukacita dan penuh Roh Kudus

Judul: Bersukacita dan penuh Roh Kudus

Orang yang hidupnya penuh sukacita dan penuh dengan Roh Kudus belum tentu merupakan orang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya atau orang yang selalu mengalami kemudahan dan kelancaran dalam perjalanan hidupnya.

Pengalaman pelayanan Paulus dan Barnabas di berbagai tempat dan daerah, penuh dengan dinamika, baik berupa tantangan bahkan ancaman penganiayaan atas diri mereka maupun penerimaan jemaat atas kehadiran mereka. Apa pun yang mereka hadapi, pelayanan mereka memberikan sukacita bagi diri mereka sendiri maupun bagi jemaat yang menerimanya.

Orang yang bersukacita dan penuh Roh Kudus adalah orang yang tidak menjadi kecewa ketika pelayanan mereka ditolak. Bahkan dengan penuh keyakinan mereka melihat penolakan itu bukan sebagai suatu kegagalan di pihak mereka melainkan sebagai tanda bahwa daerah tersebut telah ditolak oleh Tuhan (13:51).

Penuh dengan sukacita dan Roh Kudus ditandai pula oleh keberanian dalam mengajar dan memberitakan Injil. Keberanian yang ada di sini bukan timbul oleh perasaan sombong yang semu melainkan oleh keyakinan yang kokoh kepada Tuhan (14:3).

Paulus dan Barnabas menghadapi kesulitan yang tidak sedikit, bahkan kehidupan penuh bahaya telah mereka lalui, tetapi semua hal itu tidak menyurutkan semangat mereka dalam memberitakan Injil dimana-mana.

Bagaimana dengan kita sebagai orang percaya? Apakah hati kita bersuka hanya ketika segala sesuatu sedang berjalan dalam kondisi lancar? Bagaimana jika kita harus menghadapi begitu banyak tantangan yang hebat di dalam pelayanan kita, akan menjadi muram dan tawar hatikah kita? Belajar dari Paulus, marilah kita biarkan kuasa Roh Kudus memenuhi kita dan biarlah kita bisa menikmati sukacita yang dari dalam yaitu sukacita yang tidak dipengaruhi oleh keadaan di luar diri kita.

Tantangan selalu datang dan kita harus siap menghadapinya. Namun jangan takut, jika kita sungguh berpegang pada firman-Nya maka kuatlah kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/19/>

Rabu, 20 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 14:8-20](#)

Kisah Para Rasul 14:8-20

Allah pelihara hamba-Nya

Judul: Allah pelihara hamba-Nya

Perjalanan misi adalah perjalanan yang penuh dinamika. Meski demikian, pemeliharaan Allah selalu nyata.

Ketika berada di Listra, Paulus dan Barnabas bertemu seorang lumpuh yang memiliki iman (9). Dengan kuasa Allah, Paulus pun menyembuhkan orang itu sehingga ia bisa berjalan.

Mukjizat semacam itu rupanya tidak selalu membawa orang pada pengenalan akan Allah yang sejati. Buktinya, masyarakat yang melihat mukjizat itu justru menganggap Paulus dan Barnabas sebagai dewa. Rupanya orang-orang ini tidak mendengar dengan baik ketika Injil diberitakan. Mereka hanya mau percaya pada keyakinan tradisional mereka terhadap dewa-dewa.

Mendapat perlakuan begitu, Paulus dan Barnabas pun mengoyakkan pakaian mereka sebagai tanda kesedihan yang mendalam atas perilaku orang banyak tersebut. Paulus dan Barnabas menegur orang banyak dan menolak anggapan orang banyak bahwa mereka adalah dewa. Paulus dan Barnabas juga berusaha sebisa mungkin untuk memberitakan Injil kepada orang banyak tersebut.

Munculnya orang Yahudi dari Antiokhia dan Ikonium, merupakan dinamika yang lain lagi. Orang-orang ini begitu bencinya pada Paulus sehingga mereka diperkirakan telah menempuh 160 kilometer untuk mengejar Paulus dan menghalangi pelayanannya. Paulus bahkan nyaris mati oleh karena perbuatan mereka. Betapa besarnya kebencian yang mereka miliki hingga ingin melakukan hal tersebut bukan?

Ada tiga pihak dengan tiga respons yang berbeda. Orang lumpuh yang beriman, masyarakat yang dikekang oleh tradisi dan orang beragama yang penuh kebencian. Meskipun demikian, Paulus dan Barnabas tidak surut dalam melayani. Setelah sembuh, mereka pun segera berangkat. Pelayanan mereka di Listra sekalipun menempuh banyak tantangan tetap menunjukkan pemeliharaan Tuhan, yaitu ketika ada orang yang bertobat dan ketika ada jalan keluar bagi Paulus dan Barnabas ketika maut mengancam mereka. Bersandarlah hanya kepada Allah dalam setiap langkah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/20/>

Kamis, 21 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 14:21-28](#)

Kisah Para Rasul 14:21-28

Mengapa berpaling dari Kristus?

Judul: Tuhan menopang pelayanan kita

Jika ada pelayan Tuhan yang mampu melayani di berbagai tempat dengan jadwal pelayanan yang begitu padat, maka pastilah hal itu bukan karena kekuatannya sendiri. Ada tangan Tuhan yang menopang dan menyertai orang tersebut.

Paulus dan Barnabas juga senantiasa ditopang oleh tangan Tuhan dalam menjalani pelayanan mereka yang berat. Itu sebabnya aniaya yang hebat (19-20) tidak membuat mereka undur atau lemah. Dengan gigih mereka tetap memberitakan Injil di kota-kota yang mereka datangi. Mereka bahkan dengan berani datang kembali ke kota-kota di mana mereka pernah dianiaya. Bukankah ini adalah suatu hal yang sulit dilakukan? Namun dengan tangan Tuhan yang terus menguatkan dan menopang mereka, kesulitan semacam itu pun dapat mereka atasi. Dengan pertolongan Tuhan berbagai pekerjaan dan fungsi dapat dijalankan oleh Paulus dan Barnabas dengan baik dan setia. Di mana pun mereka berada, Paulus dan Barnabas selalu mendorong jemaat Tuhan bertumbuh dan berkembang dalam pelayanan mereka. Fungsi-fungsi penggembalaan yang dijalankan oleh Paulus dan Barnabas, seperti menasehati dan menguatkan jemaat untuk tetap bertekun dalam iman, amat perlu diberikan agar jemaat tidak undur dan tetap semangat dalam mengikut Tuhan. Fungsi sebagai mentor dan pembina juga dijalankan oleh Paulus dan Barnabas ketika mereka memilih, mengangkat, dan melatih jemaat untuk menjadi pemimpin rohani di jemaat mereka masing-masing.

Paulus dan Barnabas begitu giat dan gigih dalam pelayanan mereka karena mereka menyadari bahwa ada begitu banyak hal yang dapat dan harus dilakukan di dalam melayani Tuhan di ladang yang telah Ia tetapkan. Seperti Paulus dan Barnabas kita pun memiliki fungsi-fungsi yang beragam di gereja lokal kita. Tanpa penyertaan dan penopangan dari Tuhan, kita tidak mungkin mampu memikul tanggung jawab yang besar dan berat itu. Maukah kita senantiasa bersandar pada Tuhan dalam melakukan pelayanan kita? Jangan lupakan kehadiran-Nya karena tanpa Dia, kita tak akan mampu melakukannya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/21/>

Jumat, 22 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 15:1-21](#)

Kisah Para Rasul 15:1-21

Kesatuan suara dalam kebenaran

Judul: Kesatuan suara dalam kebenaran

Paduan suara merupakan gabungan yang kompak dari berbagai jenis suara: pria dan wanita, tinggi dan rendah. Di dalam paduan yang kompak itu, tentu akan terasa mengganggu bila ada satu orang yang bersuara berbeda. Keharmonisannya akan hilang.

Nas hari ini menceritakan adanya ajaran yang ditambahkan pada anugerah keselamatan yang sudah diterima oleh orang nonYahudi. Ajaran itu menyatakan bahwa keselamatan harus dilengkapi tindakan sunat untuk memenuhi tuntutan hukum Taurat. Ajaran itu bagaikan suara lain yang menyusup di dalam pengajaran para rasul. Suara lain itu sangat bertentangan dengan pengajaran Yesus kepada para murid, yaitu bahwa keselamatan merupakan anugerah yang Dia berikan. Sebab itu, Paulus dan Barnabas pergi ke Yerusalem untuk membicarakan masalah itu dengan rasul-rasul lain.

Penjelasan Petrus di dalam sidang menekankan dua hal utama. Pertama, Tuhan tidak membedakan orang Yahudi dan nonYahudi. Kedua, bahwa keselamatan diperoleh dari kasih karunia Tuhan Yesus Kristus (11). Pernyataan Petrus diteguhkan pula oleh Yakobus yang tidak ingin menyulitkan orang-orang yang ingin berbalik kepada Allah (19).

Adanya sidang di Yerusalem ini menunjukkan bahwa teologi yang benar adalah hal yang penting untuk dipahami oleh orang-orang Kristen. Sebab teologi merupakan landasan berpikir serta cara pandang orang percaya terhadap Allah, manusia, dan hubungan di antara keduanya. Ketika jemaat menghadapi isu teologi yang menimbulkan pertentangan, sidang pun di adakan agar isu tersebut menjadi jelas bagi semua orang sehingga dapat dijadikan sebagai landasan bagi orang beriman untuk membedakan pengajaran yang benar dari yang salah.

Bagaimana gereja masa kini menyikapi berbagai pengajaran yang bermunculan? Apakah diskusi-diskusi teologi mendapat perhatian jemaat maupun pejabat gereja? Memahami kisah ini, kiranya kita menyediakan waktu untuk mendiskusikan pengajaran-pengajaran yang kelihatannya bertentangan dengan kebenaran yang sudah kita kenal.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/22/>

Sabtu, 23 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 15:22-34](#)

Kisah Para Rasul 15:22-34

Bukti lisan dan tulisan

Judul: Bukti lisan dan tulisan

Jika kita mendirikan suatu organisasi atau lembaga, kita harus memiliki kelengkapan-kelengkapan yang menjadi prasyarat guna memelihara keteraturan organisasi tersebut. Dengan demikian organisasi itu akan berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

Hal ini juga berlaku dalam pelayanan, baik pelayanan melalui lembaga maupun secara pribadi atau kelompok. Pelayanan pun memerlukan sebuah organisasi yang dikelola secara teratur. Contoh sederhana dapat kita lihat pada bacaan hari ini.

Setelah sidang di Yerusalem, Paulus dan Barnabas berangkat ke Antiokhia guna mengabarkan keputusan sidang tersebut pada jemaat di sana. Disertai pula dengan tim pelayan yang lain yaitu Silas dan Yudas. Hasil sidang pun tidak hanya disampaikan secara lisan melalui kehadiran mereka, tetapi juga secara tertulis, yaitu bukti surat keputusan sidang. Mengapa hal itu diperlukan? Karena tidak semua orang dapat dengan mudah menerima berita secara lisan, tetapi memerlukan juga bukti tertulis, yang bersifat otentik. Bukti tertulis itu dapat menguatkan pernyataan lisan. Mungkin kelihatannya sepele, tetapi merupakan hal yang indah karena ketika jemaat menerima surat itu, mereka dipenuhi dengan sukacita karena isinya yang menghiburkan.

Coba kita renungkan bagaimana pelayanan kita sekarang ini? Lebih menekankan salah satunya, lisan atau tulisan, tentulah tidak bijak karena akan menimbulkan multi tafsir yang dapat memberikan dampak negatif bagi pelayanan, bahkan bisa menghambat perkembangan pelayanan itu sendiri.

Adakah gereja kita atau tempat persekutuan kita memperhatikan hal-hal seperti ini? Ingatlah tidak hanya Paulus dan Barnabas yang mengalaminya, dalam PL ada Nehemia yang kembali ke Yerusalem disertai bukti surat jalan dari raja Artahsasta ([Neh. 2:7-8](#)). Maka sudah selayaknyalah kita juga membangun pelayanan Tuhan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keteraturan seperti itu agar jemaat Tuhan dapat dilayani dengan cara yang semakin baik dan teratur juga.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/23/>

Minggu, 24 Juni 2012

Bacaan : [Mazmur 66](#)

Mazmur 66

Pada-Mu Allah kami memuji

Judul: Pada-Mu Allah kami memuji

Kapan terakhir kali Anda memuji Tuhan karena karya besar-Nya atas bangsa dan negara ini? Atau selama ini fokus Anda hanya mensyukuri berkat-berkat pribadi saja? Pemazmur melakukan keduanya. Pertama, ia mewakili umat memuji Tuhan atas karya-Nya (1-12). Kedua, ia menaikkan syukur untuk pertolongan Tuhan atas dirinya (13-20).

Pujian ini dikumandangkan dengan mengajak seluruh bumi memuji Allah. Sebab Dia adalah Allah yang karya-Nya dalam sejarah begitu agung. Kisah Keluaran menjadi saksi umat Tuhan bagaimana Allah telah membebaskan mereka dari perbudakan Mesir secara tuntas, lalu menyeberangi Laut Teberau. Ditambah lagi penyeberangan Sungai Yordan sebagai tanda masuknya umat Tuhan ke negeri perjanjian. Pujian ini patut pula dipanjatkan semua bangsa karena hanya Allah Israel yang sanggup melakukan perbuatan ajaib menyelamatkan bangsa-Nya sendiri (8). Pujian ini pun merupakan pengakuan akan kedaulatan Allah atas umat-Nya. Allah berkenan menguji dan memurnikan iman kepercayaan mereka (10-12).

Berangkat dari pujian secara global, pemazmur kemudian memanjatkan syukurnya secara pribadi. Pemazmur bersyukur untuk kebaikan Tuhan yang telah ia alami dalam hidupnya (16-20). Maka tekad pemazmur adalah mempersembahkan kurban syukur kepada Allah dan membayar nazar (13-15).

Tidak mudah untuk melihat kebesaran Tuhan di bumi pertiwi ini. Kritik tajam terhadap negeri ini adalah karena negeri ini seolah berjalan dengan moda autopilot. Namun, kita percaya bahwa Allah tetap berdaulat, baik dalam kehidupan berbangsa bernegara, maupun dalam pribadi-pribadi anggota masyarakatnya. Mulailah dengan ucapan syukur atas kebaikan-Nya yang Anda sudah rasakan. Teruskan dengan memuji kebesaran Allah yang telah menuntun bangsa ini di masa lampau. Ajaklah orang di sekeliling Anda untuk memuji nama-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/24/>

Senin, 25 Juni 2012

Bacaan : [Kisah Para Rasul 15:35-41](#)

Kisah Para Rasul 15:35-41

Beda pendapat = serasi?

Judul: Beda pendapat = serasi?

Tidak semua yang diartikan sebagai serasi menyangkut hal-hal yang sama atau seragam. Keserasian dapat juga muncul dari hal-hal yang berbeda bahkan bertolak belakang, contohnya adalah mur dan baut. Meski bentuknya tidak sama dan fungsinya berbeda, mur dan baut hanya dapat berfungsi jika mereka dipasangkan. Roda gigi memiliki gigi-gigi yang akan bersinggungan dengan gigi-gigi dari roda gigi yang lain, bahkan diperlukan dua roda gigi atau lebih untuk dapat menghasilkan transmisi daya. Bayangkan jika gigi-gigi tersebut tidak bersinggungan. Keserasian dalam perbedaan dapat pula terjadi dalam dunia pelayanan.

Ketika membaca tentang kekompakan Paulus dan Barnabas dalam melayani, kita mungkin saja menjadi lupa bahwa beda pendapat dan bahkan perpecahan di antara para pelayan Tuhan dapat saja terjadi. Paulus dan Barnabas berpisah karena berbeda pendapat tentang membawa Yohanes Markus ikut dalam pelayanan mereka selanjutnya. Paulus yang kecewa pada Yohanes Markus akhirnya membawa Silas sedangkan Barnabas tetap membawa Yohanes Markus. Perpecahan memang membawa kesedihan, tetapi Tuhan bisa memakai berbagai peristiwa kehidupan manusia yang seolah ❖buruk❖ menjadi sesuatu yang berguna untuk kelangsungan pekerjaan Tuhan. Kita tidak perlu kecewa bila mengalaminya dalam pelayanan karena kita belum tahu bagaimana Tuhan akan memakai peristiwa tersebut untuk kemuliaan nama-Nya. Pekerjaan Tuhan tidak akan pernah terhenti karena hal-hal yang demikian. Tuhan kita adalah Tuhan yang berdaulat atas pekerjaan-Nya. Setelah perpisahan itu, pelayanan Paulus dan Barnabas tetap berkembang. Pada masa akhir hidupnya Allah memulihkan kekecewaan Paulus pada Yohanes sehingga perpecahan yang terjadi sebelumnya menjadi bermakna dan tidak sia-sia di hadapan Tuhan.

Bagaimana Anda dan tim pelayanan Anda menyikapi perbedaan-perbedaan yang muncul dalam pelayanan Anda? Ingatlah bahwa perbedaan tidak seharusnya dilihat sebagai penghambat pelayanan kita kepada Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/25/>

Selasa, 26 Juni 2012

Bacaan : [Kejadian 27:1-17](#)

Kejadian 27:1-17

Meraih janji Allah dengan cara salah

Judul: Meraih janji Allah dengan cara salah

Hidup dalam dunia yang berdosa membuat apa yang terjadi sering sekali berbeda dengan yang kita harapkan. Sering ketika kita melihat bahwa orang lain tidak melakukan kewajiban mereka yang merupakan hak kita, kita lalu merasa berhak untuk meraih hak tersebut dengan cara apa pun.

Ishak telah tua dan ia berkeinginan untuk memberi berkat sulungnya kepada Esau. Rupanya kasih Ishak kepada Esau membuat ia tidak memedulikan nubuat Tuhan yang menyatakan bahwa berkat itu harus diberikan kepada Yakub ([Kej. 25:23](#)). Matanya yang "rabun" mungkin gambaran dari kebutaan hatinya yang bersikeras memberkati Esau walau telah ditolak Allah ([Mal. 1:2-3](#)). Esau pun menunjukkan sikap yang tidak terpuji, meski ia telah menjual hak kesulungannya kepada Yakub dengan sumpah ([Kej. 25:33](#)), ia tetap saja menginginkan berkat tersebut.

Ketika Ribka mendengar hal itu, ia pun mencari jalan keluar sendiri bagi anak kesayangannya. Jelas Ribka ingat bahwa Tuhan telah menetapkan Yakub sebagai penerima berkat sulung tersebut, dan ia tidak rela jika berkat kesulungan tersebut dimiliki Esau. Ia berusaha menipu Ishak demi mendapatkan apa yang menjadi hak anak kesayangannya.

Mungkin Ribka beranggapan, karena Yakub yang berhak mendapatkan hak kesulungan maka adalah wajar jika ia menipu Ishak untuk mendapatkannya. Ia bahkan berkata bahwa ia rela menanggung kutuk dari Ishak jika ternyata Yakub ketahuan membohongi ayahnya (12-13). Dengan sungguh-sungguh mereka merencanakan untuk menipu Ishak agar memberikan berkat tersebut kepada Yakub.

Apakah Allah berkenan ketika kita mencoba meraih hak kita dengan cara yang salah? Tentu tidak. Karena itu walaupun orang lain mengambil apa yang merupakan hak kita, marilah kita tetap berusaha untuk mencoba menggapai hak kita dengan cara yang benar. Jika memang Tuhan telah memberikan sesuatu bagi kita, maka hal itu pasti menjadi milik kita dan tidak seharusnya kita mencoba meraihnya dengan cara yang tidak berkenan kepada Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/26/>

Rabu, 27 Juni 2012

Bacaan : [Kejadian 27:18-29](#)

Kejadian 27:18-29

Menggenapi rencana Allah

Judul: Menggenapi rencana Allah

Allah kita adalah Allah yang berdaulat penuh, dan karenanya apa yang telah dirancang-Nya pasti akan terjadi. Ketidaktaatan manusia tidak dapat menghalangi Allah dalam menggenapi rencana-Nya.

Karena kasihnya kepada Esau, Ishak mengabaikan nubuat Tuhan kepada Ribka bahwa "anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda." Ia tetap mau memberikan berkat kesulungan, yaitu berkat untuk mewarisi perjanjian Allah dengan Abraham dan Ishak, kepada Esau. Namun dengan bantuan Ribka, Yakub menipu Ishak. Ia memakai pakaian yang indah kepunyaan Esau, membalutkan kulit anak kambing di kedua tangannya, dan membawa makanan kesukaan Ishak yang disiapkan oleh Ribka (15-17). Bahkan tanpa malu Yakub menyatakan bahwa adalah Tuhan Allah Ishak yang membuatnya mencapai tujuannya ketika Ishak bertanya mengapa ia dapat dengan begitu cepat kembali dari perburuannya (20). Sungguh ironis bahwa ketika Yakub menipu ayahnya ia meyakinkan ayahnya bahwa Tuhanlah yang memberikannya keberhasilan. Tidak mengherankan Ishak yang sudah rabun tersebut kemudian percaya dan memberkati Yakub.

Tanpa Ishak sadari, ia memberkati Yakub dengan berkat sesuai dengan apa yang telah Allah rencanakan bagi Yakub. Allah telah bernubuat bahwa Yakublah yang akan menjadi besar dan mewarisi perjanjian Allah dengan Abraham (bdk. [Kej. 26:23](#)) Lalu Ishak memberkati Yakub bahwa bangsa-bangsa akan takluk kepadanya, ia akan menjadi tuan atas saudara-saudaranya, dan siapa yang mengutuknya akan terkutuk dan siapa yang memberkatinya akan diberkati (27-29).

Dengan demikian kita melihat bahwa walaupun Ishak tidak berniat untuk menaati Allah dan berencana untuk memberkati Esau, pada akhirnya ia melakukan persis seperti yang Allah kehendaki, yaitu memberikan berkat anak sulung kepada Yakub.

Allah berdaulat dan apa yang menjadi rencana-Nya pasti akan tergenapi. Karenanya kita harus selalu taat pada perintah-Nya, karena rela atau tidak, kita akan menggenapi pula apa yang telah dikehendaki-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/27/>

Kamis, 28 Juni 2012

Bacaan : [Kejadian 27:30-40](#)

Kejadian 27:30-40

Konsekuensi dari ketidakberimanan

Judul: Konsekuensi dari ketidakberimanan

Allah memang berdaulat, tetapi bukan berarti manusia tidak perlu bertanggung jawab atas dosanya. Ketika manusia dalam ketidaktaatannya menggenapi rencana Tuhan, ia tetap harus menanggung konsekuensi dari dosanya itu.

Berkat Ishak bagi Yakub menggenapi apa yang telah Allah nubuatkan sehingga Esau tidak lagi mendapatkan berkat sulung tersebut. Walaupun Yakub mendapat berkat tersebut dengan cara menipu ayahnya, bukan berarti Esau tidak bersalah. Nama Yakub memang berarti "dia memegang tumit" dan secara figuratif berarti "dia menipu", Namun Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa kesalahan Esau sangat besar, ia dikatakan telah "memandang ringan hak kesulungannya." Ia dengan sadar menjual hak kesulungan itu kepada adiknya demi mendapatkan semangkok sup ([Kej. 25:34](#)). Dengan demikian sekarang Esau menerima konsekuensi dari perbuatannya, yaitu kehilangan berkat dari hak kesulungan tersebut.

Dengan demikian Ishak terpaksa memberikan berkat yang tersisa bagi Esau. Ia akan menjadi hamba adiknya, walaupun kelak mungkin keturunannya akan melemparkan kuk tersebut dari tengkuknya (40).

Mungkin ketika Esau menjual hak kesulungannya dia tidak berpikir panjang, atau memang tidak terlalu menghargai hak kesulungan tersebut. Esau memandang ringan perjanjian yang telah Allah berikan kepada Abraham, yang lalu diwariskan kepada Ishak, dan kemudian diwariskan kepada keturunan Ishak. Sekarang Esau harus menerima konsekuensi dari ketidakberimanannya. Ia mendapatkan berkat yang tersisa setelah berkat yang baik diberikan kepada Yakub. Ia memandang rendah hak kesulungannya dan sekarang tidak mendapatkan berkat dari hak kesulungan tersebut.

Sebagai umat Allah yang sudah ditebus oleh Yesus Kristus, kita tidak terbebas sama sekali dari konsekuensi atas dosa kita. Kita akan menuai apa yang telah kita tabur. Marilah kita berupaya melakukan segala sesuatu dengan baik supaya kita dapat menuai buah yang baik, dan bukan yang buruk.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/28/>

Jumat, 29 Juni 2012

Bacaan : [Kejadian 27:41-28:9](#)

Kejadian 27:41-28:9

Orang tua dan keretakan dalam keluarga

Judul: Orang tua dan keretakan dalam keluarga

Orang tua yang tidak bijaksana dapat menimbulkan banyak masalah dalam keluarga. Ishak dan Ribka secara membabi buta membela anak kesayangan masing-masing. Tindakan yang mereka lakukan berakibat buruk dalam relasi antara Esau dan Yakub dan memecah belah keluarga tersebut.

Perpecahan timbul akibat orang tua pilih kasih terhadap anak-anak mereka. Tak heran bila ada rasa dendam di kemudian hari. Namun yang diperbuat Ribka ialah kembali memisahkan kedua anaknya jauh-jauh agar tidak saling bertemu. Dengan alasan supaya Yakub mendapatkan seorang istri dari sanak keluarganya, maka Ribka mengirim Yakub ke rumah Laban disertai berkat Ishak, ayahnya. Karena Ribka merasa gusar dengan istri-istri Esau yaitu perempuan Het (26:35, 27:37, 28:8). Sayang sekali Ribka, sebagai ibu, menjadi inisiator perpecahan di antara anak-anaknya dengan dasar kasih mereka yang egois dan persoalan mereka sendiri tanpa menyelesaikan persoalan yang sebenarnya terjadi. Di kemudian hari perpecahan ini berlanjut di antara keturunan Esau dan Yakub, yaitu Israel dan Kanaan. Sungguh tragis.

Inilah akibat dari dosa orang tua yang tidak taat kepada Allah. Ishak bersikeras memberkati Esau walau sudah tahu bahwa hal itu tidak sesuai kehendak Allah, sementara Ribka memakai penipuan untuk memaksakan penggenapan nubuat Tuhan atas Yakub tentang berkat anak sulung. Kepergian Yakub menunjukkan betapa keluarga yang semula tinggal bersama kemudian terpecah karena pertikaian saudara. Ribka sendiri menanggung akibat yang berat dari penipuannya karena setelah Yakub pergi, ia tidak pernah lagi berjumpa dengan Yakub. Ribka meninggal sebelum Yakub kembali pada keluarganya.

Peranan orang tua sangat penting dalam perjalanan rumah tangga dan keharmonisan keluarga. Karena itu sebagai orang tua, marilah kita belajar untuk selalu taat pada kehendak Tuhan atas keluarga kita. Kita juga harus senantiasa memohon hikmat dari Tuhan supaya kita mampu membimbing anggota keluarga kita untuk senantiasa taat pada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/29/>

Sabtu, 30 Juni 2012

Bacaan : [Kejadian 28:10-22](#)

Kejadian 28:10-22

Kasih dan pertolongan Allah

Judul: Kasih dan pertolongan Allah

Yakub adalah anak kesayangan ibunya. Ia seorang anak yang tenang dan senang tinggal di kemah ([Kej. 25:27-28](#)). Hari ini kita membaca bahwa untuk pertama kalinya Yakub harus keluar seorang diri dari zona nyamannya dan menempuh perjalanan jauh yang berat dan melelahkan. Semua itu harus ia tanggung sebagai akibat kesalahannya kepada Esau sehubungan berkat kesulungan yang sudah ia peroleh. Ia juga harus menanggung persoalan kedua orang tuanya bahkan termasuk juga alasan untuk pergi mencari istri yang berasal dari kaum keluarganya.

Bukan hal yang mudah bagi Yakub untuk menanggung semua itu. Suatu situasi yang bertolak belakang dari keadaannya semula. Sudah tentu kumpulan perasaan berkecamuk dalam dirinya mengiringi langkah-langkahnya. Darimana ia mendapat kasih dan pertolongan di tengah-tengah perjalanannya? Inilah awal karya Allah atas hidup Yakub secara pribadi. Suatu penjanjian yang pernah Allah sampaikan kepada Abraham, neneknya, yang diwariskan kepada Ishak, ayahnya, lalu kepada dirinya kembali dinyatakan (13-14). Sebelum Yakub mengenal Tuhan lebih dalam, Tuhan memperkenalkan diri-Nya dan memberikan janji-Nya untuk menyertai, melindungi, dan akan membawa ia kembali ke negerinya. Tuhan tidak akan meninggalkannya serta tetap melakukan apa yang dijanjikan-Nya (15).

Secara fisik Yakub kelelahan tetapi secara rohani ia mendapat kasih dan pertolongan Tuhan. Rasa takut Yakub berganti menjadi rasa takut (hormat) akan kehadiran Allah. Tanda hormat akan Tuhan dinyatakan Yakub dengan mendirikan tugu, menuang minyak, dan bernazar.

Kehadiran Tuhan akan membawa kita lebih menghargai dan menghormati Dia. Ini bisa terjadi karena adanya momentum pertemuan kita secara pribadi dengan Tuhan. Mungkin perjalanan hidup kita saat ini berat dan melelahkan, tetapi sebagai orang percaya kita mendapat kesempatan bertemu Tuhan melalui firman-Nya setiap hari yang melaluinya, kita mendapat kesegaran dan kekuatan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/06/30/>

Minggu, 1 Juli 2012

Bacaan : [Mazmur 67](#)

Mazmur 67

Syukur untuk segala berkat

Judul: Syukur untuk segala berkat

Berkat apa yang biasanya membuat Anda bersyukur dengan mudah? Apakah hal-hal konkret seperti lulus ujian sarjana, meraih keuntungan besar dalam investasi, menang undian berhadiah mobil atau hal-hal yang lebih prinsip seperti keadilan yang ditegakkan, korupsi yang dibongkar dan pelakunya dipenjarakan?

[Mazmur 67](#) adalah ungkapan syukur umat Israel karena panen mereka berhasil (7). Akan tetapi, yang disyukuri bukan melulu kelimpahan pangan. Pemazmur melihat berkat Tuhan yang jauh lebih luas dan prinsip, yaitu mereka memiliki Allah yang memerintah dengan adil dan berdaulat atas umat-Nya, juga atas seluruh bumi (5).

Mazmur ini dibuka dengan menggemakan berkat yang biasa diucapkan seorang imam kepada umat (2; [Bil. 6:24-26](#)) lalu direspons secara bertanggapan. Ayat 2-3, 5, 7-8 diucapkan oleh seorang imam yang memimpin ibadah. Ayat 4 dan 6 adalah sambutan umat yang menggemakan bahwa berkat untuk Israel adalah juga untuk bangsa-bangsa di dunia. Maka sepantasnyalah gema mazmur ini dikumandangkan juga oleh semua bangsa sehingga bersama umat Allah, mereka menaikkan syukur kepada Allah yang telah menyatakan keselamatan-Nya.

Dari ungkapan syukur ini terungkap kembali panggilan lama umat Allah. Berkat dari para imam kepada Israel (2) adalah dasar bagi umat Allah untuk menjadi saksi keselamatan Allah kepada bangsa-bangsa (3).

Dari mazmur ini kita belajar untuk tidak menjadi umat yang berpusat pada diri sendiri, yang hanya melihat berkat Allah seputar kebutuhan hidup sehari-hari atau jaminan masa depan pribadi. Ingatlah bahwa berkat Allah dihadirkan kepada Anda dan melalui Anda untuk orang lain. Berkat Allah lebih luas dari panen melimpah. Berkat Allah nyata juga saat orang-orang di ujung bumi mengenal Juruselamat mereka dan saat mereka menerima perlakuan adil dari sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/01/>

Senin, 2 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 29:1-14](#)

Kejadian 29:1-14

Pemeliharaan Allah

Judul: Pemeliharaan Allah

Pemeliharaan Allah sering kali kelihatan begitu sederhana, tetapi dalam kesederhanaan tersebut justru terlihat keindahannya. Ketika tiba di sumur, Yakub segera berjumpa Rahel. Ini mengingatkan kita pada hamba Abraham yang juga langsung bertemu Ribka di sumur tersebut ([Kej. 24](#)). Meskipun dalam peristiwa hamba Abraham, ia datang dengan membawa banyak barang berharga di atas unta-untanya dan Yakub datang hanya dengan tangan kosong, pemeliharaan Allah pada kedua hamba-Nya itu tetaplah sama.

Istilah "batu" penutup sumur di nas ini yang muncul 4 kali (2, 3 [2x], 10), berkaitan dengan istilah "batu" di Betel (28:11, 18, 22). Kedua batu tersebut mengingatkan kita pada janji Allah untuk menyertai dan melindungi Yakub (28:15). Penekanan pada Rahel sebagai anak Laban, saudara ibunya (10), mengingatkan kita pada nasihat Ribka dan Ishak (27:43 dan 28:2). Hal ini memberi petunjuk bahwa gadis ini akan menjadi istri Yakub. Sungguh menakjubkan pemeliharaan Tuhan, sama seperti hamba Abraham yang langsung bertemu dengan calon istri Ishak, Yakub pun langsung bertemu dengan calon istrinya di tempat yang sama, yaitu sumur.

Perjumpaan Yakub, Rahel, dan Laban yang berkata "engkau sedarah sedaging dengan aku" (14), menunjukkan bahwa Yakub telah diterima sebagai saudara. Di sini terlihat betapa Tuhan memelihara keturunan Abraham, yaitu melalui pertolongan-Nya dalam mencarikan mereka pasangan hidup.

Kita sering tidak sadar betapa Allah kita adalah Pribadi yang melimpahkan kasih setia-Nya dari generasi ke generasi. Bukankah Tuhan pernah berkata: "Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku" ([Kel. 20:6](#)). Kata "beribu-ribu orang" dalam ayat ini dapat dipahami sebagai "dari generasi ke generasi." Marilah kita beriman bahwa Allah yang telah memelihara gereja-Nya selama ribuan tahun akan tetap melimpahkan kesetiaan-Nya pada generasi kita dan seterusnya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/02/>

Selasa, 3 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 29:15-30](#)

Kejadian 29:15-30

Penipu tertipu

Judul: Penipu tertipu

Alkitab tidak secara langsung mengatakan bahwa Yakub yang menipu ayahnya mendapat hukuman dari Allah. Namun sebenarnya Allah telah menghukum Yakub secara "mata ganti mata," yaitu prinsip keadilan Allah dalam penerapan hukuman terhadap pelanggaran umat-Nya. Kita mungkin berpikir bahwa konsep tersebut merupakan hukum balas dendam. Namun sesungguhnya ini adalah konsep keadilan Allah untuk menghukum orang yang salah sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya ([Ul. 19:15-21](#)). Namun sayangnya, pada zaman Tuhan Yesus banyak orang Yahudi telah keliru menafsirkan hukum ini dan menganggapnya sebagai hukum balas dendam. Itu sebabnya Tuhan Yesus menentang tafsiran mereka ([Mat. 5:38-42](#)). Hukum ini sesungguhnya sama dengan hukum tabur tuai yang Tuhan Yesus ajarkan.

Yakub yang jatuh cinta kepada Rahel ternyata dikelabui oleh Laban dengan memberikan Lea, kakak Rahel, sebagai ganti Rahel. Jika dahulu Yakub menggunakan taktik untuk menipu Ishak guna mendapatkan hak kesulungan, saat itu Yakub dikelabui oleh Laban guna mendapatkan suami bagi putri sulungnya. Jika dulu Yakub menipu Ishak yang buta maka kini ia pun ditipu Laban dalam kegelapan malam. Ketika Yakub sadar bahwa ia telah ditipu, ia bertanya kepada Laban "Mengapa engkau menipu aku?" Kata "menipu" yang dipakai di sini merupakan kata kerja yang kata bendanya muncul dalam [Kej. 27:35](#) di mana Ishak berkata kepada Esau "Adikmu telah datang dengan tipu daya." Jelas bahwa penulis mau mengatakan bahwa Allah menghukum Yakub sesuai dengan perbuatannya. Si penipu pun kini tertipu. Seperti Yakub telah menipu ayahnya, sekarang dengan cara yang sangat mirip ia ditipu oleh ayah mertuanya.

Kita harus sadar bahwa Allah kita adalah Allah yang adil dan kudus, sehingga Ia akan menghukum orang yang berdosa, tetapi Ia tidak lupa untuk memberikan berkat kepada yang taat dan bersandar kepada-Nya. Karenanya marilah kita dengan giat terus belajar untuk taat kepada Tuhan sehingga kita pun akan menuai berkat sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/03/>

Rabu, 4 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 29:31-30:13](#)

Kejadian 29:31-30:13

Tuhan mengasihi yang tidak dikasihi

Judul: Tuhan mengasihi yang tidak dikasihi

Allah adalah kasih. Itu sebabnya kita yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah sangat membutuhkan kasih. Kita akan merasa sangat menderita ketika kita merasa tidak dikasihi lagi.

Lea tahu bahwa Yakub mencintai Rahel dan bukan dirinya, tetapi Lea berharap bahwa setelah menikahi dia, suaminya akan mengasihinya. Kepedihan hati Lea yang tidak merasa dicintai terlihat dari nama anak-anaknya. Dengan kelahiran Ruben, Lea berharap suaminya akan mencintainya (29:32). Namun harapannya tidak terwujud hingga ia diberi anak kedua karena Tuhan mendengar bahwa ia tidak dicintai (33). Dengan kelahiran Lewi, Lea berharap bahwa suaminya akan menjadi lebih erat dengan dia (34). Ia bahkan melahirkan anak yang keempat dan bersyukur atas anak tersebut (35). Ini menandakan bahwa walaupun Lea kecewa karena tidak dicintai suami, ia tetap berusaha untuk mendapatkan kasih suaminya. Kita tahu harapan Lea sia-sia karena setelah Rahel meninggal pun Yakub hanya mengasihi Rahel dan kedua anaknya, Yusuf dan Benyamin.

Namun Lea bukanlah wanita yang tidak berbahagia. Tuhan terus memberkati dirinya dengan anak laki-laki. Ketika budaknya melahirkan anak yang kedua, ia memberikan nama Asyer yang berarti "Aku ini berbahagia!" (30:13). Mengapa Lea berbahagia? Karena ia memiliki Tuhan yang mengasihi dia melalui pemberian anak yang banyak. Lea seorang diri melahirkan 6 anak laki-laki bagi Yakub (30:17-20). Ini berarti sama banyaknya dengan semua jumlah anak laki-laki dari ketiga istri Yakub yang lain, Rahel, Bilha, dan Zilpa, yang masing-masing melahirkan 2 anak laki-laki.

Jika kita merasa kurang dikasihi oleh orang-orang di sekeliling kita, biarlah kita mendapatkan penghiburan dan kekuatan dari Tuhan yang secara khusus memperhatikan orang-orang yang kurang dikasihi. Orang yang kita harapkan mengasihi kita mungkin tidak akan pernah mengasihi kita, tetapi jangan putus asa karena kita memiliki Pribadi yang sangat mengasihi kita, yaitu Kristus yang telah mencipta dan menebus kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/04/>

Kamis, 5 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 30:14-24](#)

Kejadian 30:14-24

Poligami dan masalahnya

Judul: Poligami dan masalahnya

Dari semula Allah menetapkan pernikahan sebagai suatu ikatan monogami ([Kej. 2:24](#)). Tidak mengherankan jika keluarga poligami dalam Alkitab pasti mengalami banyak masalah. Ini dialami keluarga Yakub.

Persaingan antara kedua istri Yakub, Lea dan Rahel, merupakan bukti bahwa keluarga ini bukanlah keluarga yang harmonis. Sepertinya Yakub tidak lagi tidur dengan Lea, karena agar Yakub dapat menghampirinya, Lea perlu memberikan buah dudaim dari anaknya kepada Rahel. Bahkan untuk mengajak Yakub tidur bersamanya pun Lea harus menggunakan cara paksa (16). Keengganan Yakub untuk tidur dengan Lea, mungkin sekali disebabkan karena pada dasarnya Yakub memang tidak mengasihi Lea. Namun apa pun alasannya, ini jelas merupakan tanda ketidakharmonisan yang terjadi dalam keluarga besar Yakub.

Ada yang menganggap bahwa karena poligami adalah kenyataan dalam kehidupan umat Israel Perjanjian Lama dan Allah sepertinya tidak mengecam mereka yang melakukannya, maka poligami boleh dilakukan. Memang Allah tidak secara langsung mengecam praktek poligami, termasuk Yakub yang memiliki empat istri. Namun dari persaingan dan ketidakbahagiaan dalam keluarga ini, kita bisa melihat bahwa Alkitab mau menggambarkan konsekuensi logis dari sebuah perkawinan poligami, dan mereka yang tidak taat kepada Tuhan dan melakukan poligami harus menanggung akibatnya. Karenanya kita melihat bahwa keluarga poligami dalam Alkitab mendapatkan masalah-masalah yang sangat besar, seperti keluarga Abraham yang harus mengusir Hagar dan Ismael, atau keluarga Daud yang anak-anaknya saling membunuh. Kita tahu bahwa kemudian Yakub akan kehilangan Yusuf anak kesayangannya karena ulah kakak kakak Yusuf yang cemburu akan kasih ayah mereka yang hanya ditujukan pada Yusuf.

Tuhan dalam anugerah-Nya telah memberikan pada kita suatu konsep pernikahan monogami yang sesuai dengan kehendak-Nya. Berarti, memang inilah yang terbaik bagi kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/05/>

Jumat, 6 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 30:25-43](#)

Kejadian 30:25-43

Percaya Yesus? Jadilah saksi-Nya

Judul: Usaha manusia dan berkat Allah

Alkitab mengatakan bahwa manusia merencanakan, tetapi Allah yang menentukan. Apa pun yang kita lakukan, berhasil atau tidak, bukan berada di bawah kendali kita, tetapi di tangan Allah.

Setelah mendapat Rahel dan selesai membayar Laban, lewat pekerjaannya, Yakub berpamitan. Namun Laban yang melihat bahwa Tuhan memberkati Yakub (27) meminta dia untuk bekerja lagi untuknya dengan perjanjian tentang upah yang disepakati bersama. Yakub sudah mendapatkan apa yang diinginkan, tetapi karena diminta bekerja lagi maka ia pun kembali memutar otaknya agar kali ini pekerjaannya memberi hasil yang lebih banyak (37, 39, 42). Permintaannya sederhana, yaitu kambing yang lahir dengan bintik/belang dan domba dengan warna hitam/gelap adalah ternak yang akan menjadi bagian yang dia miliki (33). Umumnya, kambing memiliki warna coklat tua/hitam sedangkan domba umumnya berwarna putih. Hanya sedikit kambing yang memiliki corak bintik/belang. Demikian pula hanya sedikit domba yang memiliki warna hitam/gelap. Laban jelas gembira dengan tawaran Yakub, sebab Laban melihat bahwa dirinya tentu akan lebih diuntungkan dalam perjanjian ini. Tak ayal lagi, Laban pun dengan cepat menyetujui apa yang diminta oleh Yakub (34). Namun apa yang terjadi kemudian? Yakub malah memperoleh banyak kambing dan domba sehingga harta Yakub menjadi semakin banyak, entah itu kambing, domba, budak perempuan, budak laki-laki, unta, maupun keledai (43).

Pertanyaan yang muncul di benak kita adalah, apakah keberhasilan Yakub dalam memperoleh kekayaan tersebut semata-mata disebabkan oleh kepintarannya, atau ada faktor lain? Ternyata Yakub pun tahu dan percaya bahwa bukan karena kemampuan dirinya ia berhasil, tetapi karena ada Allah yang telah memberkati dirinya dengan keberhasilan (31:7-9). Belajar dari peristiwa yang terjadi pada Yakub ini, hendaknya kita pun tidak menjadi sombong bila kita berhasil, sebab keberhasilan itu kita peroleh karena Allah berkenan untuk memberkati usaha kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/06/>

Sabtu, 7 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 31:1-21](#)

Kejadian 31:1-21

Roh Kudus: Sang Pemersatu

Judul: Cara penyelesaian yang tidak terpuji

Pada umumnya tidak ada orang yang suka pada perbuatan curang. Namun ada pula orang yang akhirnya turut melakukan kecurangan sebagai upaya balas dendam kepada orang lain yang telah lebih dahulu mencurangi dirinya. Apakah sikap ini dapat diterima sebagai kebenaran?

Dalam bacaan hari ini kita melihat bagaimana kecurangan Laban kepada Yakub direspons oleh Yakub dengan cara yang tidak kalah curangnya. Banyaknya ternak yang dimiliki Yakub membuat Laban dan anak-anaknya merasa kesal dan iri. Laban pun mulai melakukan kecurangan-kecurangan kepada Yakub perihal upah yang harus diterimanya.

Allah sesungguhnya telah melindungi Yakub dari sikap curang Laban tersebut. Allah memerintahkan Yakub untuk pulang (3, 13), Allah memberikan banyak binatang kepada Yakub (10, 12) dan juga telah mengganti kerugian Yakub yang ditimbulkan oleh Laban (6-9). Namun di sisi lain, Yakub beserta Rahel dan Lea telah menanggapi sikap Laban yang curang ini dengan cara yang curang pula. Yakub mengakali Laban perihal kepergiannya (20) dan Rahel mencuri terafim ayahnya (19) sebelum mereka pergi meninggalkan Laban. Perbuatan Laban terhadap Yakub memang curang dan tidak pantas, tetapi haruskah Yakub membalas Laban dengan kecurangan pula? Bukankah Allah sendiri sudah menunjukkan kasih karunia dan pemeliharaan kepada Yakub?

Cara Yakub mencari keadilan bukanlah cara yang terpuji. Kita harus menyadari bahwa walaupun orang mencurangi kita dengan perbuatan jahat mereka, bukan berarti bahwa kita boleh merespons dengan melakukan hal yang sama. Perbuatan yang demikian tidak berkenan kepada Allah dan menunjukkan keraguan bahwa Allah akan memberikan keadilan kepada kita. Marilah kita berkomitmen untuk tetap memberi respons yang baik dan sesuai dengan kehendak Allah walau apa pun yang dilakukan orang terhadap kita. Ketika seseorang telah berbuat jahat atau curang kepada kita, janganlah kita main hakim sendiri atau membalas kejahatan mereka, tetapi biarlah kita serahkan hal itu kepada Allah Yang Maha Adil.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/07/>

Minggu, 8 Juli 2012

Bacaan : [Mazmur 68:1-19](#)

Mazmur 68:1-19

Allah pemenang

Judul: Allah pemenang

Apa yang Anda bayangkan membaca judul renungan hari ini? Biasanya kata pemenang dikaitkan dengan sosok yang berprestasi dalam suatu bidang tertentu. Pemenang bisa juga disebutkan sebagai salah satu pihak yang unggul dalam peperangan. Allah Pemenang adalah penggambaran Allah yang aktif dalam sejarah Israel membela umat-Nya dari para musuh mereka. Dalam Mazmur ini, Allah digambarkan aktif membela umat-Nya di mana-mana (2-19). Akan tetapi, Ia juga Allah yang hadir di tengah-tengah umat-Nya memberikan penyertaan dan perlindungan yang mereka perlukan (20-36). Renungan hari ini berfokus pada bagian pertama.

Ayat 2 mungkin diadaptasi dari [Bilangan 10:35](#). Ini gambaran permulaan perjalanan umat Israel di padang gurun setelah keluar dari Mesir, dan sudah dipersiapkan di gunung Sinai untuk menuju tanah Kanaan. Dalam pengembaraan yang ternyata berlangsung puluhan tahun itu, tabut perjanjian dengan kemah suci yang melambangkan kehadiran Allah berada di pusat pergerakan tersebut. Allah juga ada di depan mereka sebagai tiang awan dan tiang api menuntun perjalanan tersebut menuju tanah perjanjian. Dia berperang melawan musuh yang mencoba menghalangi (8). Para raja musuh harus melarikan diri dari hadapan-Nya (13). Tuhan sendiri menghantar mereka masuk ke tempat kudus milik Allah yang diberikan sebagai pusaka Israel (18) dengan kemenangan dan jarahan (19),

Perjalanan hidup Kristen bisa digambarkan sebagai perjalanan di padang gurun yang penuh kesulitan dan tantangan. Namun karena Allah menyertai dan bahkan berperang bagi kita dalam menghadapi musuh yang mau menghambat bahkan menghancurkan kita, kita tidak menjadi khawatir atau putus asa. Apa kesulitan hidup yang Anda hadapi sebagai anak-anak Allah? Ingatlah bahwa Yesus sudah menang terhadap dosa dan maut! Bersama-Nya, Anda pun bisa menang.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/08/>

Senin, 9 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 31:22-42](#)

Kejadian 31:22-42

Allah yang mencegah malapetaka

Judul: Allah yang mencegah malapetaka

Pemeliharaan Allah dalam kehidupan kita sungguh merupakan hal yang sangat luar biasa dan ajaib, dan merupakan hal yang sesungguhnya tidak pantas kita terima. Walaupun Yakub dan keluarganya melakukan hal yang tidak terpuji, ternyata Tuhan tetap memelihara mereka, dalam hal ini dengan mencegah Laban mencelakainya.

Laban yang marah karena ditipu Yakub segera melakukan pengejaran. Namun untuk melindungi Yakub, Allah melakukan tindakan perlindungan bagi dia. Allah memperingatkan Laban agar "jangan mengatai Yakub" (24), Allah juga membuat Laban tidak berhasil menemukan barang miliknya yang telah diambil oleh Rahel. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada Yakub seandainya Allah tidak melindungi mereka. Laban tentu akan melakukan tindakan yang kejam sebagai balasan atas kesalahan mereka.

Kebaikan Allah bagi Yakub haruslah dilihat dalam kerangka besar janji Allah kepada para pendahulunya, yaitu Abraham dan Ishak. Allah telah berjanji untuk menjadikan keturunan Abraham sebagai berkat bagi dunia. Karena janji itu, Allah telah melakukan tindakan-tindakan nyata untuk melindungi anak cucu Abraham dari upaya-upaya pihak lain yang dapat mencelakakan mereka serta menggagalkan janji itu.

Sekalipun keturunan Abraham telah menunjukkan sikap yang tidak terpuji sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yakub, Allah tetap setia pada janji-Nya. Perlindungan Allah kepada Yakub, bukan didasarkan pada kepantasan Yakub melainkan karena kasih setia Allah semata-mata. Kepada Yakub yang berdosa itu, Allah tidak akan tinggal diam, Ia akan menunjukkan keadilan-Nya dan akan membentuk hamba-Nya ini menjadi sebuah pribadi yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Sebagai orang percaya, kita pun seringkali bertindak seperti Yakub, tetapi kita boleh percaya bahwa Allah tetap setia pada janji keselamatan-Nya. Janganlah kita menyepelekan kasih Allah ini, tetapi marilah kita belajar untuk setia kepada Allah dan berusaha menghargai kasih karunia-Nya itu dengan hidup taat pada perintah-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/09/>

Selasa, 10 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 31:43-55](#)

Kejadian 31:43-55

Melampaui pikiran kita

Judul: Melampaui pikiran kita

Sering kali kita tidak percaya bahwa Allah dapat menolong kita keluar dari permasalahan dan karenanya kita sering tidak meminta pertolongan-Nya. Bersyukur karena Allah kita adalah Allah yang penuh anugerah bahkan ketika kita tidak meminta pertolongan-Nya, Ia tetap memberikan jalan keluar yang indah bagi kita, yang melampaui pemikiran kita.

Ketika Yakub melarikan diri dari Laban, ia tidak percaya bahwa Allah akan melepaskan dirinya dari maut. Namun tanpa Yakub ketahui, Allah telah terlebih dahulu menolong hamba-Nya itu dengan cara memberi peringatan kepada Laban agar tidak melakukan apa yang buruk terhadap Yakub ([Kej. 31:29](#)). Ketika Laban dan Yakub bertemu, pertolongan Allah itu menjadi nyata. Alih-alih melakukan hal yang buruk kepada Yakub, Laban justru mengajak Yakub untuk mengikat perjanjian (44). Perjanjian yang dilakukan pun merupakan suatu perjanjian yang bersifat setara di mana kedua pihak yang mengadakan perjanjian merupakan orang yang sederajat kedudukannya. Artinya, kini Laban telah melihat Yakub sebagai orang yang mempunyai kedudukan yang setara dengan dia. Atas perjanjian itu, Laban dan Yakub mendirikan tugu (45, 46).

Jika di Betel Yakub mendirikan tugu sebagai peringatan ketika Allah menampakkan diri-Nya dalam mimpi ([Kej. 28:18](#)), maka tugu yang dibangun bersama Laban ini berfungsi sebagai saksi antara Laban dan Yakub, yaitu bahwa mereka berdua tidak akan melewati tanda-tanda tersebut dengan tujuan jahat terhadap pihak yang lain (52). Akhirnya perseteruan antara Laban dan Yakub berakhir damai, dan ini semua terjadi karena Allah secara langsung melakukan intervensi dengan cara memberi peringatan kepada Laban.

Kegagalan kita dalam memercayakan diri kepada Allah tidak serta merta membatalkan rencana Allah untuk menyertai kita. Allah begitu mengasihi kita. Marilah kita senantiasa bergantung kepada-Nya, karena sesungguhnya Ia selalu memberi kita jalan keluar melalui cara yang lebih dari apa pun yang kita pernah bayangkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/10/>

Rabu, 11 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 32:1-21](#)

Kejadian 32:1-21

Kekhawatiran dan pemeliharaan Allah

Judul: Kekhawatiran dan pemeliharaan Allah

Dalam porsi yang wajar, kekhawatiran dapat mendorong kita untuk melakukan persiapan secara lebih baik. Namun kekhawatiran yang berlebihan dapat merupakan cermin dari ketidakberimanan kita pada janji pemeliharaan Allah dalam hidup kita.

Penyertaan Allah atas diri Yakub dapat terlihat dari hadirnya malaikat-malaikat-Nya, baik pada saat permulaan perjalanan Yakub ke negeri asing (28:12) maupun pada saat pulang dari negeri asing. Penyertaan Allah juga dapat terlihat dari terbebasnya Yakub dari tangan Laban. Namun, apakah semua ini dapat menjamin bahwa Yakub tidak akan merasa khawatir lagi dalam hidupnya? Sayangnya tidak.

Meskipun Allah sudah berbuat banyak bagi Yakub, semua hal itu rupanya masih tidak mampu melepaskan Yakub dari rasa khawatir terhadap Esau. Dosa masa lalunya kepada Esau masih mengejar Yakub hingga saat itu. Berbagai upaya ia lakukan untuk meredam kekhawatiran tersebut. Mulai dari penyebutan "tuan" bagi Esau dan "hamba" bagi dirinya, hingga upaya-upaya untuk memberikan persembahan untuk melunakkan hati Esau. Yakub seakan lupa pada penyertaan Allah yang begitu luar biasa pada dirinya di hari-hari yang lalu. Kedatangan Esau benar-benar membuat Yakub takut dan sesak hati (6-7). Sebenarnya, Yakub bukan tidak percaya pada Tuhan. Ia berdoa, tetapi kepercayaannya itu tidak begitu saja melepaskan dirinya dari kekhawatiran. Di satu pihak Yakub percaya kepada Allah dan karenanya berdoa untuk perlindungannya, tetapi di pihak lain ia tidak dapat menghilangkan kekhawatiran yang sangat besar itu.

Bukankah kita pun sering bertindak seperti Yakub yang percaya akan janji pemeliharaan Allah, tetapi juga tetap sangat khawatir? Namun seperti Allah tetap setia pada Yakub di dalam kekhawatirannya, biarlah kita juga percaya bahwa Allah pun setia pada kita. Yang dibutuhkan sekarang adalah belajar untuk memercayakan diri kita kepada Tuhan. Kiranya melalui hidup Yakub, iman kita kepada Tuhan dapat semakin mendalam sehingga kita tidak perlu merasa khawatir secara berlebihan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/11/>

Kamis, 12 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 32:22-32](#)

Kejadian 32:22-32

Berjuang untuk mendapatkan berkat Allah

Judul: Berjuang untuk mendapatkan berkat Allah

Sering kali kesulitan yang besar dapat membuat kita lebih menghargai perjumpaan dengan Allah. Yakub juga mengalami hal itu pada malam sebelum ia berjumpa dengan Esau.

Yakub yang tidak dapat tidur karena takut, mendapati dirinya bergumul dengan seorang pria hingga fajar menyingsing. Sungguh suatu pertarungan yang sengit dan menguras tenaga. Dari pertarungan ini Yakub memperoleh tiga hal; nama baru, pangkal paha yang sakit, dan sebuah kemenangan. Nama yang diberikan kepada Yakub menunjukkan pergumulannya dengan Allah serta keinginannya yang kuat untuk mendapat berkat. Pangkal paha yang sakit menunjukkan bahwa Yakub kini tidak lagi berjalan atas kekuatan fisiknya sendiri, tetapi berdasarkan kekuatan rohani. Namun hal yang paling aneh adalah bagaimana mungkin Yakub menang?

Bagaimana mungkin seseorang yang bergumul dengan Allah bisa memperoleh kemenangan? Kitab Hosea mengatakan bahwa Yakub dapat menang dalam pergumulannya dengan Allah bukan melalui kekuatan yang dimilikinya, tetapi dengan menangis dan memohon belas kasihan ([Hos. 12:4, 5](#)). Inilah kunci dari kemenangan Yakub dalam pergumulannya dengan Allah. Dari pergumulan sengit untuk memohon berkat dari Tuhanlah Yakub mendapatkan nama barunya, Israel.

Sama seperti kita, Yakub bukanlah manusia sempurna. Ia bahkan merupakan karakter yang memiliki cukup banyak kelemahan. Tanpa ragu Yakub bisa menipu Laban -mertuanya-, Esau -saudaranya-, dan bahkan Ishak -ayahnya sendiri-. Kehidupan Yakub terasa begitu lekat dengan persoalan tipu menipu. Selain itu, Alkitab juga melukiskan Yakub sebagai pribadi yang begitu takut pada kematian. Namun, dibalik segala kelemahan itu Yakub memiliki iman yang sangat kuat, yaitu iman yang percaya dan berjuang untuk mendapatkan berkat Allah, sampai akhirnya ia mendapatkan berkat yang dibutuhkannya. Kita perlu belajar untuk memiliki iman seperti itu, yang percaya penuh akan kuasa Tuhan dan mau berjuang keras supaya Tuhan memberkati kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/12/>

Jumat, 13 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 33:1-20](#)

Kejadian 33:1-20

Hasil perjumpaan dengan Allah

Judul: Hasil perjumpaan dengan Allah

Perjumpaan dengan Allah seharusnya membawa perubahan dalam hidup kita karena iman kita akan bertumbuh melalui perjumpaan tersebut. Tidak mengherankan Yakub pun berubah setelah bergulat dengan Allah.

Jika sebelum pertemuan dengan Allah, Yakub begitu takut, maka setelah bergumul dengan Allah Yakub berani berjalan di depan keluarganya ketika ia menyongsong Esau. Jelas sekali Yakub kini telah tenang dan kekhawatirannya telah sirna. Yakub kemudian begitu percaya pada pemeliharaan Allah pada dirinya.

Esau menjadi tergugah oleh sikap Yakub dan langsung berlari memeluk dan mencium Yakub dan merekapun bertangisan (5). Ciuman Esau mempunyai makna yang penting. Sebelumnya Yakub mencium ayahnya Ishak ketika ia menyamar menjadi Esau untuk mendapatkan berkat sulung (27:26), dan ciuman tersebut memulai pertikaian antara kedua saudara kembar ini. Dengan demikian ciuman Esau terhadap Yakub menandai bahwa permusuhan mereka yang telah berlangsung lebih dari dua puluh tahun ini akhirnya terselesaikan dengan pemulihan ikatan persaudaraan mereka. Yakub tetap dengan hormat memanggil Esau dengan sebutan "tuan" (8, 13, 14, 15), tetapi Esau memanggil Yakub dengan kata "adikku" (9) yang menunjukkan penerimaan kembali Yakub sebagai adiknya.

Perjumpaan Yakub dengan Allah telah memberikan ketenangan kepada Yakub dalam menghadapi Esau. Perjumpaan itu memang tidak mudah, Yakub bergumul hingga fajar dan kakinya pun kesakitan akibat pertarungan itu. Namun, hasil dari pergumulan tersebut sungguh nyata dan luar biasa. Yakub yang begitu ketakutan kini berubah menjadi Yakub yang tenang. Yakub yang dulu bermusuhan dengan saudaranya, kini berdamai kembali.

Setiap kita perlu mengalami perjumpaan dan pergumulan dengan Allah untuk bertumbuh lebih dewasa dalam iman. Janganlah kita takut pada perjumpaan itu, tetapi marilah kita bersuka cita atas pekerjaan Allah melalui pergumulan tersebut. Sudahkah Anda berjumpa Dia secara pribadi?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/13/>

Sabtu, 14 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 34:1-19](#)

Kejadian 34:1-19

Ketaatan orang tua

Judul: Ketaatan orang tua

Sikhem bukan satu-satunya yang bertindak gegabah di dalam cerita ini. Yakub pun tak kalah gegabahnya dengan mendiamkan perkara tersebut. Ia secara pasif hanya menunggu anak-anaknya yang lain pulang dari padang. Entah apa yang mendasari sikap Yakub tersebut. Namun dengan mengambil sikap menunggu hingga anak-anaknya yang laki-laki pulang dari padang, Yakub seakan hendak melimpahkan penyelesaian masalah Dina kepada anak-anaknya tersebut, sebuah sikap yang disesalnya sendiri di kemudian hari (30).

Di sisi lain, Hemor -ayah Sikhem- justru bertindak cepat terhadap keinginan anaknya untuk memperistri Dina (6). Hemor menemui Yakub untuk melamar Dina serta menawarkan negerinya untuk ditinggali oleh keluarga Yakub (10). Juga Sikhem sendiri pun telah meminta maaf dan bersedia menikahi Dina. Sementara anak-anak Yakub malah merancang kejahatan terhadap Hemor dan Sikhem dengan mengajukan persyaratan berkedok ritual keagamaan (15). Dan Yakub, sekali lagi diam saja.

Kisah Dina merupakan wujud dari kegagalan orang tua yang menjadi teladan bagi anaknya. Namun yang paling utama adalah gagalnya manusia memenuhi kehendak Tuhan. Pada [Kejadian 31:3](#) perintah Tuhan kepada Yakub sangat terang menyuruhnya kembali ke tanah nenek moyangnya, tempat di mana Ishak, ayahnya serta kaum keluarganya berada. Akan tetapi, dalam perjalanan menuju ke sana Yakub singgah dan mendirikan kemahnya di dekat wilayah orang kafir ([Kej. 33:18-19](#)). Ketidaktaatannya kepada perintah Tuhan ini ternyata mendatangkan petaka bagi keluarganya. Tak hanya itu, ketika prahara menimpa keluarganya, Yakub pun diam dan membiarkan anak-anak menyelesaikan perkara yang harusnya menjadi urusan orang tua. Sungguh bukanlah tindakan yang bijaksana.

Diam tak selalu emas! Ketika persoalan menimpa keluarga kita, baiklah orang tua segera mengambil tindakan untuk menyelesaikannya sambil datang kepada Tuhan dan berserah dalam doa. Sebab, mungkin saja persoalan itu disebabkan oleh sikap kita yang tidak taat pada perintah Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/14/>

Minggu, 15 Juli 2012

Bacaan : [Mazmur 68:20-36](#)

Mazmur 68:20-36

Allah penanggung

Judul: Allah penanggung

Paulus menasihati jemaat Galatia agar saling menolong menanggung beban ([Gal. 6:2](#)). Apa dasarnya? Dasarnya adalah Tuhan Yesus sudah terlebih dahulu memikul semua beban umat-Nya. Bandingkan dengan [Yesaya 46:4](#) yang menyatakan Allah memikul (=menggendong) umat-Nya.

Di bagian pertama [Mazmur 68](#) ini (2-19), kita melihat Allah yang aktif dalam sejarah umat-Nya, menuntun mereka mengarungi padang gurun, melawan musuh dan menghantar mereka masuk ke tanah perjanjian. Pada bagian kedua ini (20-35), pemazmur melihat bahwa Allah hadir di tengah-tengah umat-Nya yang sudah menetap di tanah perjanjian untuk melindungi mereka dan menanggung hidup mereka (20). Kata menanggung memiliki arti mengangkat untuk membawa (= Kudukung; [Yes. 46:3](#)). Umat Israel ada dalam pemeliharaan Tuhan. Para musuh yang mencoba merecoki mereka, justru dihancurkan-Nya demi umat-Nya (21-24). Gambaran lebih lanjut dipusatkan pada tempat ibadah umat di Yerusalem (30). Di sini dipaparkan suasana perayaan ibadah kepada Allah yang memberikan kemenangan (25-30).

Mazmur ini ditutup dengan pujian kepada Allah karena kuasa dan kedahsyatan-Nya (33-36). Berbeda dari bagian pertama di mana pemazmur mengajak umat Tuhan memuji Dia (5), di sini pemazmur mengajak semua kerajaan di bumi untuk memuji Tuhan (33). Sudah terbukti bahwa Allah adalah pemenang dan pendukung umat-Nya. Semua musuh kalah tak berdaya. Sepantasnyalah Allah dipuji di tengah-tengah umat-Nya dan bangsa-bangsa sedunia.

Tidak ada kehidupan yang terlalu sulit untuk diatasi oleh anak-anak Tuhan, karena kita telah menerima janji penyertaan-Nya. Bahkan di saat-saat yang menurut pandangan manusia terlalu sulit untuk dilalui, Tuhan menggendong kita agar dapat mengarungi arus deras kesulitan itu dengan selamat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/15/>

Senin, 16 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 34:20-31](#)

Kejadian 34:20-31

Jangan berlebihan

Judul: Jangan berlebihan

Rasa cinta Sikkhem yang muncul setelah memperkosa Dina membuatnya tak menyadari tipu muslihat yang dirancang oleh anak-anak Yakub, sehingga tawaran untuk disunat pun mereka terima.

Sementara, dendam yang membara dalam hati anak-anak Yakub membuat mereka mengabaikan makna penting sunat dalam sejarah perjumpaan kakek buyut mereka, Abraham dengan Tuhan. Sejak jaman Abraham, sunat sudah menjadi tanda dari perjanjian-kekerabatan antara Yahweh dengan Israel ([Kej. 17:10-14](#)). Orang Israel menggunakan kata ber \heartsuit t, "perjanjian", untuk sunat. Jadi sunat adalah tanda perjanjian. Namun anak-anak Yakub justru tidak memedulikan semua itu. Ritual yang bermakna khusus itupun dijadikan sarana tipu muslihat untuk membuat pihak Sikkhem terpojok, hingga tak memiliki pilihan lain selain harus memenuhinya.

Setelah pembunuhan keji itu dilakukan oleh Simeon dan Lewi, muncul anak-anak Yakub yang lainnya untuk menjarah harta benda dan menawan kaum perempuan serta anak-anak di kota itu (27-29).

Perbuatan mereka disesali oleh Yakub. Menggunakan sunat sebagai cara yang licik untuk membalas dendam sama halnya dengan pelanggaran terhadap suatu perjanjian. Maka ketika anak-anaknya menghianati perjanjian yang mereka buat sendiri, Yakub menganggapnya sebagai tindakan membusukkan namanya di depan penduduk kota Sikkhem (30). Meski demikian tidak ada penyesalan dalam diri Simeon dan Lewi, karena yang terpenting adalah membalaskan sakit hati mereka atas perbuatan Sikkhem.

Sungguh mengerikan dampak yang ditimbulkan dari perasaan yang berlebihan. Baik itu hasrat Sikkhem untuk memiliki Dina, maupun dendam anak-anak Yakub, keduanya memiliki kekuatan yang dapat menghancurkan. Begitu pula kita, apa pun yang tengah bergelora di hati kita saat ini, janganlah sampai gelap mata, tetapi berdoalah kepada Tuhan. Sebab, beragam emosi yang membara di dalam benak manusia jika tidak ditundukkan di bawah kehendak Tuhan, maka hasilnya adalah kehancuran.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/16/>

Selasa, 17 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 35:1-15](#)

Kejadian 35:1-15

Allah tetap setia

Judul: Allah tetap setia

Setelah peristiwa yang terjadi di kota Sikhem, Yakub khawatir akan adanya serangan balik dari perhimpunan orang Kanaan dan orang Feris terhadap keluarganya ([Kej. 34:30](#)). Allah yang mengetahui isi hati Yakub, menyuruhnya pergi ke Betel. Perintah untuk pergi adalah inisiatif Allah yang sekaligus mengingatkan Yakub pada tujuan panggilannya semula untuk kembali ke tanah leluhurnya bersama kaum keluarganya, bukan menetap di tanah orang asing.

Di Betel ini dulu Yakub berjumpa dengan Tuhan melalui mimpi dalam pelariannya. Yakub bernazar akan beribadah hanya kepada Yahweh apabila Ia menyertai dan mencukupkan segala kebutuhannya sampai ia kembali pulang ke rumah orang tuanya dengan selamat ([Kej. 28:20](#)). Namun sayangnya, Yakub lalai memenuhi nazar tersebut. Ia tidak juga mentahirkan diri dan keluarganya dari praktik pemberhalaan. Dewa-dewa asing masih ada di tengah-tengah rumah tangganya (2). Hingga Tuhan menyuruh dia kembali ke Betel dan mendirikan mezbah di sana, barulah Yakub ingat pada nazar tersebut. Yakub selama ini kurang menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang ia sembah (3). Yakub pun menyuruh seluruh anggota keluarganya serta semua orang yang mengikut dia untuk membuang berbagai bentuk berhala milik mereka. Perjalanan kedua menuju Betel juga diawali dengan pengudusan diri.

Ketika manusia berserah, Allah akan bertindak. Demikian halnya dengan Yakub, ia dan keluarganya selamat tiba di Betel tanpa satupun dari bangsa-bangsa asing yang berani mengusik perjalanan mereka (5). Bahkan berkat Tuhan juga dinyatakan kepadanya yang ditandai dengan ditegaskannya kembali nama baru Yakub menjadi Israel. Ia yang memulai perjalanan hidupnya dengan ketidakjujuran, ketakutan, dan pemberhalaan, tetap mengalami kasih Tuhan dan bahkan dipilih sebagai alat untuk menggenapi janji keselamatan-Nya.

Karena itu jadikan Tuhan sebagai satu-satunya Pribadi yang bertakhta di dalam hidup kita, maka segala yang kacau dalam hidup kita, dibarui-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/17/>

Rabu, 18 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 35:16-29](#)

Kejadian 35:16-29

Allah tetap setia

Judul: Allah tetap setia

Mengikuti Tuhan tidak serta merta membuat kita bebas dari masalah. Masalah adalah bagian yang tak terpisahkan dari hidup. Namun, orang yang akrab dengan Tuhan berusaha melihat suatu masalah bukan dari sudut pandang dirinya, melainkan mencari tahu maksud Tuhan yang tersembunyi di balik masalah tersebut.

Hidup Yakub berubah sejak perjumpaan kembali dirinya dengan Tuhan di Betel. Persoalan tetap ada, tetapi tidak lagi memengaruhi jalan hidupnya. Hal itu nampak ketika Rahel, istrinya, melahirkan putra bungsu mereka. Kesusahan yang luar biasa yang dialami Rahel pada saat proses persalinan, membuatnya memberi nama Ben-oni "putra kesusahanku" untuk bayi yang baru dilahirkannya itu (17). Namun Yakub menggantinya menjadi Benyamin, "putra tangan kanan" (18). Perubahan nama tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang Yakub dalam menghadapi masalah telah berubah. Kehadiran Benyamin merupakan suatu anugerah, karena itu Yakub memberinya nama yang bermakna positif.

Selain kematian Rahel, Yakub juga menghadapi masalah perselingkuhan anaknya, Ruben dengan Bilha, gundiknya. Alkitab tidak menjelaskan sikap Yakub terhadap persoalan tersebut, melainkan melanjutkan kisah hidup Yakub dengan mencatat daftar keturunannya. Hal itu menandakan bahwa, sungguh pun hidup Yakub dipenuhi dengan berbagai permasalahan, tetapi tidak sedikit pun membatalkan pilihan Tuhan atas dirinya sebagai penggenapan janji Tuhan kepada Abraham. Perjalanannya terus dipimpin Tuhan hingga ia tiba di Mamre dan bertemu ayahnya, Ishak. Cerita singkat kematian Ishak memperlihatkan hubungan kakak-beradik, Esau dan Yakub, yang sudah membaik.

Persoalan demi persoalan datang menghampiri kita. Ada yang bisa diselesaikan, ada pula yang terlalu rumit hingga kadang-kadang menguap begitu saja. Yang terpenting dari semuanya itu bukanlah selesai atau tidaknya persoalan-persoalan itu, melainkan kepekaan kita dalam menyaksikan penyertaan dan kesetiaan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/18/>

Kamis, 19 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 36:1-43](#)

Kejadian 36:1-43

Sudahkah Anda sungguh percaya?

Judul: Raihlah berkat yang sesungguhnya!

Ingat betapa marahnya Esau ketika berkat yang seharusnya menjadi miliknya ternyata diambil oleh Yakub dengan cara menipu ayah mereka? Saat itu Esau hanya menerima bagian berkat yang kedua, yang menempatkan dirinya sebagai hamba dari saudara kembarnya, Yakub. Bahkan kemakmuran pun akan jauh dari hidupnya ([Kej. 27:39-40](#)). Namun, kalimat terakhir dari berkat yang diberikan Ishak kepada Esau, bernada pengharapan, yakni jika Esau berusaha dengan sungguh-sungguh maka kemungkinan untuk memperoleh hidup yang lebih baik selalu terbuka baginya. Namun adakah hidup Esau kemudian berjalan baik?

Sepintas, pasal 36 ini memang mencatat tanda-tanda kehidupan Esau yang diberkati, yakni ia memperoleh keturunan dan juga materi yang melimpah (6). Namun itu semua tidak sebanding dengan hal-hal utama yang telah hilang dari hidupnya: hak kesulungannya telah terjual, berkat sebagai anak sulung lenyap, dan ia pun kehilangan kasih orang tuanya karena mengambil istri dari perempuan-perempuan Kanaan dan keturunan Ismael ([Kej. 28:6-9](#)).

Memiliki banyak hal dalam hidup ternyata bukan jaminan bahwa Tuhan memberkati hidup orang tersebut. Justru oleh karena banyaknya harta yang dimiliki, Esau malah memutuskan untuk keluar dari tanah perjanjian Kanaan dan memilih tinggal di pegunungan Seir. Sebuah keputusan yang tampaknya arif dari seorang kakak yang ingin mengalah terhadap adiknya. Namun tanpa disadari, keputusan tersebut merupakan sebuah penggenapan bahwa Esau tidak akan mengambil bagian dalam rencana Tuhan. Terbukti, setelah pasal 36 ini, tidak ada lagi catatan tentang Esau dan keturunannya. Sekalipun kaum keturunannya dikenal sebagai orang-orang perkasa sebelum masa raja-raja di Israel (31-43), tetapi sejarah mereka hanya tercatat sebagai musuh yang turut memerangi Israel.

Maka jangan terkecoh oleh kemakmuran hidup seseorang. Apa yang tampak merupakan berkat bisa jadi malah kebalikannya. Berkat Tuhan tidak melulu berupa materi, kasih dan penyertaan Tuhan itulah berkat sejati bagi kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/19/>

Jumat, 20 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 37:1-11](#)

Kejadian 37:1-11

Respons terhadap kesulitan hidup

Judul: Respons terhadap kesulitan hidup

Keistimewaan masa depan Yusuf telah tampak ketika namanya ditulis mengawali riwayat keturunan Yakub pada pasal ini, "Inilah riwayat keturunan Yakub, Yusuf, tatkala berumur tujuh belas tahun.." (2). Bukan si sulung Ruben atau si bungsa Benyamin, tetapi Yusuf yang disebutkan pertama kali. Tuhan berkehendak bebas untuk memilih siapa saja yang akan Dia pakai sebagai alat untuk menjalankan rencana-Nya, dan Dia memilih Yusuf.

Di usia muda, Yusuf telah menerima tanda akan masa depannya. Seperti halnya Yakub, ayahnya, yang menerima janji pemeliharaan Tuhan lewat mimpi, Yusuf pun mendapat pesan melalui mimpi yang menggambarkan keunggulan dirinya di antara saudara-saudaranya (7), bahkan di hadapan orang tuanya (10).

Sebagai orang yang dipilih Tuhan, jelas Yusuf bukan orang yang sempurna. Alkitab bahkan memperlihatkan betapa naifnya Yusuf sehingga menceritakan secara gamblang dan terbuka sebuah mimpi yang bersifat sangat sensitif itu kepada saudara-saudaranya dan bahkan kepada ayahnya. Respons kemarahan yang ditunjukkan oleh saudara-saudara Yusuf dan teguran yang diberikan oleh Yakub adalah respons yang wajar bagi siapapun yang mendengar kisah tersebut diceritakan oleh seorang muda dan seorang anak seperti Yusuf. Kisah Yusuf selanjutnya menjelaskan pada kita, sejauh apa Allah telah bertindak untuk membentuk Yusuf menjadi pribadi yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Keistimewaan Yusuf sebagai orang pilihan Allah tidak membuatnya bebas dari tempaan. Justru karena ia dipanggil untuk sebuah rencana istimewa bagi keluarga dan bangsanya, proses pembentukan karakternya pun berlangsung sulit. Ibarat emas yang harus dibakar dalam derajat panas api yang tinggi untuk mendapatkan hasilnya yang murni. Karenanya kisah Yusuf memberi pencerahan kepada kita ketika menghadapi persoalan hidup. Jangan menyerah oleh berbagai keadaan sulit, sebab setiap kesulitan adalah cambuk yang akan membawa kita semakin dekat pada masa depan yang Tuhan rancang bagi kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/20/>

Sabtu, 21 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 37:12-36](#)

Kejadian 37:12-36

Tetap taat dan setia

Judul: Tetap taat dan setia

Seperti apa sifat dan karakter seorang Yusuf? Mengapa ia mendapat kasih sayang ayahnya melebihi saudaranya yang lain? Ayat 12 ♦ 36 menjelaskan bahwa Yusuf adalah anak yang taat. Ketika Yakub menyuruhnya pergi melihat saudara-saudaranya yang tengah menggembalakan kambing domba, ia menjawab, "Ya bapa". Padahal, saat itu ia belum mengetahui apa yang menjadi tugasnya nanti. Respons tersebut adalah tanda ketaatan kepada orang tuanya.

Yusuf juga adalah seorang yang penuh kasih, khususnya kepada para saudaranya. Ini tampak ketika ia tidak menemui mereka di tempat yang dimaksud, Yusuf tidak langsung berbalik pulang. Ia mondar-mandir dulu mencari mereka (15), sampai didapatinnya saudara-saudaranya itu di Dotan yang berjarak sekitar 30 kilometer ke arah Selatan dari kota Sikhem. Sungguh sebuah perjalanan yang sangat jauh hanya untuk melihat keadaan saudara-saudaranya saja, tetapi itu pun dilakukannya.

Ironisnya, setelah susah payah Yusuf menemukan saudara-saudaranya itu, mereka malah menyusun rencana untuk membunuhnya. Ruben dan Yehuda sempat membela Yusuf dengan mengusulkan cara lain selain membunuh. Usul keduanya diterima oleh yang lain. Akhirnya, Yusuf dijual kepada orang Ismael, dan anak-anak Yakub membohongi ayah mereka soal Yusuf (31-32).

Menariknya, pasal ini tidak ditutup dengan tangis perkabungan Yakub, melainkan perjalanan keadaan Yusuf yang semakin dekat dengan kerajaan Mesir. Ini menandakan bahwa jalan hidupnya tidak berakhir oleh karena kejahatan saudara-saudaranya. Justru melalui kejahatan itu, Yusuf sampai pada pintu gerbang masa depannya.

Hal yang dapat diteladani dari kisah Yusuf ini adalah tetap memiliki ketaatan kepada Tuhan dan selalu berusaha mempraktikkan cinta kasih kepada sesama, sekalipun mereka berbuat jahat kepada kita. Seperti kata Paulus, "Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!" ([Rm. 12:21](#)), sehingga jalan Tuhan tetap terbuka di tengah-tengah kesulitan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/21/>

Minggu, 22 Juli 2012

Bacaan : [Mazmur 69:1-19](#)

Mazmur 69:1-19

Mohon penyelamatan Tuhan

Judul: Mohon penyelamatan Tuhan

Seorang penafsir mencoba memvisualisasikan ayat 2-3 ini dalam situasi yang nyata, yaitu seorang yang dibuang ke sumur kering (bandingkan pengalaman Yeremia di [Yer. 38:6](#)). Ketika hujan turun dengan deras, air mulai memenuhi sumur tersebut. Tahanan itu berseru minta diangkat keluar dari sumur itu karena air sudah mencapai lehernya. Namun, sampai habis suara dan tenaga, pertolongan tak kunjung datang (4). Tentu gambaran pemazmur di sini merupakan kiasan semata. Pemazmur bergumul dengan tuduhan palsu. Ia dituduh telah merampas sesuatu, dan kemudian dipaksa untuk mengembalikan barang yang sebenarnya tak pernah ia rampas. Terhadap para musuhnya, pemazmur mengaku tidak bersalah. Namun, kepada Tuhan ia mengaku pernah bertindak bodoh (6). Maka ia memohon belas kasih Tuhan agar dampak kesalahannya tidak menimpa umat Tuhan.

Di sisi lain, pemazmur merasa apa yang menimpa dirinya adalah karena ketekunannya melayani Tuhan (8-13). Oleh karena itu, ia berani berharap kepada Tuhan untuk melepaskannya dari tekanan musuh. Kembali pemazmur menggunakan ilustrasi yang serupa dengan yang di permulaan (15-16).

Sampai di sini, mazmur ini menunjukkan tipikal sebuah mazmur keluhan. Pemazmur menyampaikan keluhannya dengan harapan Tuhan akan menjawab dan menyelamatkannya dari ancaman kebinasaan. Mazmur seperti ini mengajar kita tentang bagaimana menghadapi musuh yang memfitnah bahkan hendak membinasakan kita padahal kita sedang melayani Tuhan. Kita memiliki Tuhan yang peduli dan yang akan bertindak pada waktu-Nya untuk menolong kita. Walaupun kita sudah merasa di ambang pintu kehancuran, jangan sampai kita melepaskan iman kita. Percayalah pada waktu-Nya, Ia akan menolong. Ingat juga bahwa nama-Nya pun dipertaruhkan bila umat-Nya dipermalukan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/22/>

Senin, 23 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 38:1-11](#)

Kejadian 38:1-11

Dosa harus diselesaikan!

Judul: Dosa harus diselesaikan!

Pasal ini adalah pasal khusus yang menceritakan tentang Yehuda. Sementara pasal 37 dan 39-50, menceritakan tentang Yusuf dan karya Tuhan pada situasi hidup yang tidak menyenangkan. Demikianlah situasi yang sama dialami oleh Yehuda, hanya saja itu merupakan akibat ulahnya sendiri.

Memang Yehuda yang mengusulkan untuk menjual Yusuf (37:26-27) dan bersama saudara-saudaranya membohongi ayah mereka (37:32). Namun kali ini, Yehuda sendirian, terpisah dari saudara-saudaranya. Secara berkelompok, ia telah berbuat dosa, maka tidak heran bila kemudian ia melakukan dosa secara pribadi. Pertama, ia menikahi perempuan yang bukan dari kaumnya dan itu bertentangan dengan para pendahulunya (bdk.24:3, 28:1). Dari istrinya, Yehuda mendapat 3 orang anak laki-laki: Er, Onan, dan Syela. Lalu, Yehuda mengambil Tamar bagi Er. Er pun berbuat jahat dan mati dihukum Tuhan. Seperti kebiasaan pada masa itu maka Onan wajib menggantikan posisi Er, tetapi Onan pun melakukan hal yang sama sehingga ia mati juga. Sebagai seorang ayah yang mengalami kematian kedua anaknya karena melakukan dosa, seharusnya ia menyadari keberadaan dirinya di hadapan Tuhan. Artinya, dia pun sebenarnya harus dihukum Tuhan dan mati karena perbuatan-perbuatan dosanya. Ayah maupun anak melakukan dosa. Jika Yehuda masih hidup artinya masih ada kesempatan untuk bertobat. Sangat disayangkan, Yehuda tidak demikian. Kedua, ia berencana untuk tidak menyerahkan Syela kepada Tamar dan menyuruh Tamar kembali ke orang tuanya. Suatu rencana yang dipikirkannya sangat aman bagi dirinya, tetapi nanti akhirnya menjerat dan mencelakakan dirinya.

Perbuatan dosa yang tidak disesali biasanya akan diikuti oleh perbuatan dosa berikutnya. Dosa memang tidak bisa diselesaikan dengan apa pun kecuali bila kita datang kepada Tuhan, lalu menyesali dan mengakuinya. Bersyukur karena masih ada kesempatan yang Tuhan berikan buat kita. Karena itu mari segera datang kepada Tuhan karena Dia datang untuk mengampuni dosa kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/23/>

Selasa, 24 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 38:12-30](#)

Kejadian 38:12-30

Pilihan yang berisiko

Judul: Pilihan yang berisiko

Siapa sangka Tamar, berani menipu mertuanya? Yehuda kena batunya. Jika dulu, ia menipu ayah bersama saudara-saudaranya, sekarang ia pun ditipu. Tamar yang disuruh pulang ke rumah orang tuanya, diam-diam merencanakan sesuatu. Ia menyusun strategi agar dapat menjumpai Yehuda karena Yehuda pun tidak menyerahkan Syela.

Bukan sekadar menjumpai mertuanya, tetapi tindakan Tamar berikutnya adalah tindakan yang berisiko besar. Karena Tamar berpakaian seperti perempuan sundal, Yehuda tertipu dan lagi-lagi ia melakukan dosa berikutnya, yaitu menghampiri Tamar (15-16). Akibatnya Tamar mengandung bayi dari mertuanya sendiri. Lebih lanjut, Tamar pun berani 'mengikat' Yehuda.

Beberapa hal kontras antara Tamar dan Yehuda dalam peristiwa ini bisa dilihat sebagai berikut: Pertama, Tamar mengetahui risiko yang akan ia tanggung sementara Yehuda, tidak. Bagi Yehuda, menghampiri seorang seperti perempuan sundal adalah hal biasa dengan risiko biasa pula. Kedua, Tamar berupaya keras untuk membangun keturunan sementara Yehuda, tidak (11, 23). Ketiga, Tamar memiliki bukti kepemilikan, Yehuda tidak. Padahal kepemilikan sangat penting karena mengarah pada si pemilik. Jika Tamar mendapatkan semuanya itu, hal sebaliknya terjadi pada Yehuda yang kehilangan semua.

Memang kebiasaan dosa seseorang mengakibatkan lumpuhnya hati nurani sehingga kehilangan banyak anugerah Allah dalam hidupnya. Namun luar biasa karya Allah bekerja dalam situasi yang sudah rusak sekalipun, dan ini melampaui batas pikiran manusia. Selanjutnya kita dapat melihat bahwa melalui keturunan Tamarlah, garis sejarah keselamatan manusia ditorehkan.

Mungkin Anda menghadapi banyak pilihan berisiko tinggi yang harus diambil dalam hidup ini, tetapi sebagai anak Tuhan, mari segera datang terlebih dulu kepada-Nya untuk mencari apa yang menjadi kehendak-Nya dalam hidup kita. Janganlah kita melakukan segala sesuatu dengan hanya mengikuti keinginan hati sendiri.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/24/>

Rabu, 25 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 39:1-6](#)

Kejadian 39:1-6

Penyertaan Tuhan

Judul: Penyertaan Tuhan

Berbeda dengan gambaran kehidupan Yehuda pada pasal sebelumnya, pasal ini menggambarkan pribadi dan keteguhan Yusuf yang sangat kuat dan menonjol. Padahal ia berada jauh dari kaum keluarganya. Ia berada di Mesir, suatu negeri dan bangsa yang memiliki budaya yang asing dan percaya kepada dewa-dewa (1). Lagi pula, hal itu bukan karena pilihannya, tetapi karena persoalan keluarganya sehingga ia sampai di sana. Suatu situasi yang tidak pernah diharapkan oleh siapapun.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi padanya dan karena tempat ia tinggal saat itu bukanlah tempat keluarganya, maka kesempatan bagi Yusuf untuk menyimpang dari apa yang dianutnya, sangat terbuka. Namun Yusuf tidak berlaku demikian. Lalu, siapa yang peduli terhadap dirinya yang adalah orang asing, apalagi statusnya adalah budak? Jawabannya, Tuhan dan penyertaan-Nya.

Penyertaan Tuhan jauh melampaui situasi yang dialami Yusuf. Ini terbukti pada karya Tuhan yang terjadi dalam hidup dan pekerjaannya di rumah Potifar (2-3). Memang banyak orang yang berhasil karena kerja kerasnya. Itu bagus. Namun perlu diingat, sebagai orang percaya, jauh lebih penting bagi kita untuk menyadari penyertaan Tuhan dalam hidup dan pekerjaan kita. Penyertaan Tuhan juga tidak dibatasi faktor geografis. Semua tempat adalah milik-Nya dan Ia berkuasa di atasnya. Di negeri Mesir bahkan di dalam keluarga Potifar pun, ada karya Tuhan di dalamnya (1, 5-6). Tuhan dalam kasih-Nya, memberikan berkat kepada Yusuf sekaligus juga pada keluarga Potifar. Penyertaan Tuhan terjadi karena Ia adalah kasih adanya.

Bukan karena jasa manusia, kemampuan atau kepintaran manusia, tetapi berdasarkan pada pribadi Tuhan sendiri. Hanya melalui anugerah Tuhan maka seseorang mendapatkan berkat-Nya.

Bagaimana dengan perjalanan hidup dan pekerjaan Anda? Sudah seberapa jauhkah Anda menyadari penyertaan Tuhan di dalamnya? Selama Tuhan masih memberikan kesempatan, gunakanlah sebaik-baiknya untuk berkarya bagi-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/25/>

Kamis, 26 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 39:7-23](#)

Kejadian 39:7-23

Beda pendapat = serasi?

Judul: Hidup di hadapan Allah

Memiliki paras yang elok serta berhasil dalam pekerjaan bahkan sangat dipercayai oleh tuannya dalam banyak hal (6b), itulah kehidupan Yusuf. Pasti banyak pemuda yang mengidam-idamkan hidup demikian. Namun dibalik segala kelebihan tersebut, Yusuf juga memiliki potensi yang besar untuk jatuh ke dalam dosa.

Sungguh luar biasa jika Yusuf mendapatkan kepercayaan penuh dari Potifar, sebagai seorang yang memiliki kuasa yang besar. Namun di balik hal yang luar biasa itu, bahaya sedang mengintai. Yusuf diingini oleh istri Potifar dan sebuah bahaya kejatuhan dosa seksual pun sedang menunggunya.

Tetapi berbeda dengan Yehuda yang jatuh ke dalam dosa seksual ([Kej. 38:18](#)), Yusuf justru tidak jatuh dalam dosa tersebut. Ia berhasil mengalahkan godaan seksual yang datang kepadanya. Apa rahasia keberhasilan Yusuf? Pertama, karena kesadaran bahwa ia hidup di hadapan Allah (10). Walau ia berada di rumah orang asing, tetapi ia sadar bahwa ada kehadiran Allah di sana. Ia tidak mungkin melakukan dosa di hadapan Allah. Kedua, kesadaran bahwa hidupnya dalam penyertaan Allah. Ia bisa sampai di Mesir dan berhasil dalam pekerjaannya bukan karena kemampuannya. Itu karena ada Allah sendiri yang menyertainya.

Akhir dari penolakan berbuat dosa, ia sampai ke penjara. Itu pun tidak membuat Yusuf gentar. Bahkan dalam penjara, ia sadar bahwa Allah menyertainya. Ketiga, ada kesadaran akan kasih Allah yang besar. Bila dalam rumah Potifar ia mendapat kasih tuannya dengan benar, maka ketika di penjara ia pun mendapat kasih dan kesempatan dipercayai oleh atasannya. Kesadaran akan hidupnya di hadapan Allah, membuat karya Allah semakin nyata melalui tindak tanduknya.

Melalui kisah Yusuf ini kita diingatkan bahwa hidup kita nyata terbuka di hadapan Allah, maka serahkanlah diri kita sepenuhnya di tangan Allah supaya Ia yang menuntun langkah kita. Jika kita tekun, sabar, dan setia bersandar kepada Tuhan yang menuntun hidup kita, maka niscaya kita pun akan menjadi kuat dalam menghadapi godaan dosa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/26/>

Jumat, 27 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 40:1-23](#)

Kejadian 40:1-23

Perhatian, pertolongan, dan kuasa Allah

Judul: Perhatian, pertolongan, dan kuasa Allah

Adakalanya seseorang melakukan hal-hal yang justru tidak bermakna ketika situasi buruk sedang terjadi sehingga memperburuk keadaan. Dalam hal ini dibutuhkan orang lain untuk menolong orang tersebut. Namun tidak demikian dengan Yusuf, ia termasuk dalam sedikit orang yang bisa melalui situasi buruk dengan melakukan hal yang bermakna, bahkan bisa memengaruhi orang bukan hanya dalam penjara, tetapi dalam istana raja Mesir. Mengapa bisa demikian?

Ini merupakan karya tangan kuasa Allah yang memelihara hidupnya, sekalipun ia dalam penjara. Di tempat terbatas, ia mengalami karya Allah yang tidak terbatas. Perhatian Allah pada dirinya membuat Yusuf turut memperhatikan orang lain, misalnya persoalan mimpi juru minum dan juru roti yang menggelisahkan mereka (6). Perhatian Allah sampai kepada dua orang ini melalui Yusuf, walau mereka orang Mesir. Pertolongan Allah yang nyata kepada Yusuf telah menjadi pertolongan nyata juga bagi orang lain. Kuasa Allah yang diimani Yusuf memampukan dia juga untuk mengartikan mimpi kedua rekannya itu

Situasi yang sedang dialami oleh Yusuf sesungguhnya bukanlah situasi yang menyenangkan. Yusuf berada di dalam penjara. Tetapi situasi itu tidak menghalangi Yusuf untuk menghayati perhatian, pertolongan dan kuasa Allah dalam hidupnya. Sebagai ganti dari sikap mengasihani diri sendiri dan tenggelam dalam kesedihan karena situasi yang buruk tersebut, Yusuf justru menyalurkan perhatian, pertolongan dan kuasa Allah yang ia alami itu kepada orang lain. Sehingga pada akhirnya, bukan hanya Yusuf yang menikmati berkat Allah itu seorang diri, melainkan orang lain pun dapat turut menikmati berkat Allah melalui Yusuf.

Apa yang terjadi pada Yusuf ini hendaklah menjadi pelajaran bagi kita. Apakah situasi Anda sedang buruk? Belajarlah dari Yusuf dan ingatlah bahwa dalam kondisi yang buruk pun Anda tidaklah kehilangan perhatian, pertolongan dan kuasa Allah yang terus memancar dari hati-Nya yang penuh kasih. Jadilah saluran berkat-Nya dan biarlah orang lain pun turut merasakan berkat Allah itu melalui diri Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/27/>

Sabtu, 28 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 41:1-16](#)

Kejadian 41:1-16

Jangan kecewa pada Allah

Judul: Jangan kecewa pada Allah

Adakalanya Tuhan ingin mengajar kita untuk bersabar dalam menantikan waktu yang ditetapkan-Nya untuk memberikan berkat kepada kita. Yang kita butuhkan adalah kepercayaan penuh kepada Dia, ketika segala sesuatu dalam hidup kita berjalan tidak sesuai dengan yang kita harapkan.

Fakta bahwa Yusuf pernah menafsirkan mimpi kepala juru minuman dan kepala juru roti menunjukkan bahwa Allah telah berbicara kepada Yusuf. Dapatkah Anda bayangkan perasaan Yusuf ketika itu? Tentu ia senang ketika Allah berbicara dan memberi arti mimpi masing-masing pegawai Firaun. Sangatlah normal jika Yusuf berharap bahwa hal itu akan membuka jalan keluar bagi dirinya yang sedang di penjara. Namun yang terjadi, Yusuf dilupakan oleh orang yang telah ia tolong. Dua tahun lamanya Yusuf dilupakan. Dua tahun lamanya Yusuf memiliki waktu untuk merenungkan mengapa Tuhan seakan-akan meninggalkan dia. Namun Yusuf tetap sabar, ia tidak menjadi marah dan kecewa pada Tuhan.

Dalam penentuan Tuhan, masa dua tahun yang seolah tanpa hasil, ternyata membawa dia untuk menghadap Firaun.

Kepercayaan Yusuf pada Tuhan teruji melalui cara ia menjawab pertanyaan Firaun mengenai kehebatan yang ia miliki. Tanpa ragu, Yusuf mengedepankan pertolongan Tuhan dan bukan menyombongkan dirinya. Ini menunjukkan bahwa Yusuf tidak marah dan tidak kecewa kepada Tuhan. Yusuf tetap setia, tetap percaya dan tetap bersandar pada Tuhannya.

Bagaimana dengan kita sendiri? Ketika Tuhan seolah diam dan tidak menjawab doa kita, apakah kita juga mampu bersikap seperti Yusuf yang tidak menjadi kecewa pada Tuhan? Adakah kita mampu merendahkan diri dan mengakui kekuasaan serta berkat Tuhan di dalam hidup kita sebagai ganti dari keinginan hati untuk dikenal sebagai pribadi yang hebat? Tetaplah percaya kepada Tuhan sebab Ia tahu apa yang harus diperbuat dan kapan harus melaksanakan rencananya tersebut. Yang kita butuhkan adalah belajar untuk tetap percaya dan tidak menjadi kecewa, bahkan di dalam saat-saat ketika Tuhan seolah diam.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/28/>

Minggu, 29 Juli 2012

Bacaan : [Mazmur 69:20-37](#)

Mazmur 69:20-37

Minta keadilan Tuhan

Judul: Minta keadilan Tuhan

Di negara kita ini banyak kasus pelanggaran HAM yang tidak diselesaikan dengan tuntas. Kasus-kasus kerusuhan yang bersifat nasional di tahun 1998, maupun yang berskala lokal. Para keluarga korban menantikan para pelakunya diadili secara hukum.

Di bagian kedua [Mazmur 69](#) ini, pemazmur meminta Tuhan membalaskan secara adil perlakuan musuh yang telah memperlakukan dia secara jahat dan tidak adil. Pemazmur mengungkapkan kesengsaraan dirinya akibat ulah musuh-musuhnya. Fitnah keji para musuh membuat pemazmur hidup menanggung hinaan dan cemooh semua orang. Hidup menanggung kemiskinan mungkin masih tertahankan, tetapi hidup menanggung cemooh, dan perlakuan diskriminatif, sungguh tidak tertahankan. Itulah alasan mengapa pemazmur berharap agar para lawannya merasakan apa yang telah dialaminya. Mereka memberinya minum racun, maka sekarang ia berharap perjamuan mereka akan tidak menyehatkan mereka (22-23). Pemazmur bahkan sampai meminta pemazmur gar mereka dimusnahkan (29). Namun, pemazmur mengakhiri doanya dengan pujian kepada Allah (31-37). Pemazmur meyakini bahwa Allah akan bertindak adil. Ia berpihak pada orang yang tertindas dan miskin, serta akan membela mereka.

Bolehkah kita meminta pembalasan bagi para musuh yang menindas iman kita? Ingat kasus yang berlarut-larut, misalnya yang menimpa satu gereja di wilayah RI yang berdaulat, yang diperlakukan sangat diskriminatif dan melawan hukum? Perjuangan gereja tersebut bukan membalas dendam melainkan supaya keadilan ditegakkan. Kita hidup dalam zaman anugerah. Kristus sudah menegakkan keadilan di kayu salib dengan kasih-Nya. Maka kita tidak perlu meminta pembalasan. Akan tetapi, kita boleh meminta agar keadilan Allah dinyatakan. Allah pasti menegakkan keadilan karena itu adalah karakter-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/29/>

Senin, 30 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 41:17-36](#)

Kejadian 41:17-36

Sumber utama hikmat dan kekayaan

Judul: Sumber utama hikmat dan kekayaan

Kekayaan dan kekuasaan sering membuat orang lupa kepada Allah yang merupakan sumber kekayaan, kuasa, dan hikmat. Sebagai orang yang paling berkuasa dan paling kaya di Mesir, Firaun tidak membayangkan bahwa mimpi yang ia alami ternyata membuat dirinya ketakutan dan khawatir, apalagi setelah ia mendapati bahwa tidak seorang pun dapat mengartikan mimpi tersebut.

Pengalaman Yusuf dalam menafsirkan mimpi juru minuman telah membawa dirinya bertemu orang paling berkuasa di Mesir. Melalui penjelasan Yusuf, Firaun bukan saja mendapat jalan keluar dari kekhawatirannya, tetapi juga mendapat kesempatan untuk mengenal Allah yang disembah oleh Yusuf. Melalui hikmat Tuhan kepada Yusuf, Firaun bukan saja mengetahui apa yang akan terjadi dengan kerajaannya, tetapi juga mengetahui apa yang harus dilakukan agar bahaya kelaparan tidak menghancurkan negerinya. Yusuf bukan saja telah menolong Firaun untuk melihat apa yang akan terjadi di masa mendatang, tetapi ia juga menolong Firaun untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dan segera di masa sekarang. Sungguh ironis, bahwa orang yang paling berkuasa di Mesir harus meminta nasihat dari seorang tahanan. Namun jika ada Allah yang mengatur semua itu, maka segalanya mungkin.

Dari peristiwa ini kita belajar bahwa melalui kuasa dan hikmat-Nya, Allah dapat menjalankan rencana-Nya secara sempurna. Sekalipun kondisi Yusuf sangat jauh di bawah keadaan yang normal, namun Tuhan dapat mengubah kehidupan Yusuf secara seketika. Dari seorang tahanan di Mesir, menjadi seorang paling berkuasa setelah Firaun tidaklah mungkin terjadi tanpa pertolongan Tuhan.

Tidak jarang kehidupan kita pun seolah terperosok begitu dalam hingga kita sulit melihat jalan keluar dari keadaan tersebut. Tetapi lihatlah bagaimana Tuhan dapat mengubah hidup Yusuf secara luar biasa. Sebagaimana Yusuf bergantung pada hikmat Tuhan, kita pun harus bergantung pada-Nya. Sebagaimana kuasa Tuhan telah mengubah Yusuf, kuasa yang sama itu juga mampu meluputkan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/30/>

Selasa, 31 Juli 2012

Bacaan : [Kejadian 41:37-57](#)

Kejadian 41:37-57

Sabar dan berserah kepada Tuhan

Judul: Sabar dan berserah kepada Tuhan

Banyak orang berani menghalalkan segala cara untuk mencari kemuliaan dan pengakuan dalam hidup ini. Yusuf di lain pihak, dengan sabar menanggung derita dan memercayakan hidup sepenuhnya pada Allah yang ia kenal.

Sudah tiga belas tahun Yusuf ada di Mesir sebagai budak. Tiga belas tahun penuh penderitaan, dijual sebagai budak, difitnah oleh istri Potifar, serta dilupakan oleh juru minuman telah membentuk Yusuf menjadi pribadi yang rendah hati dan selalu bergantung pada Allah. Tanpa berusaha memuliakan diri sendiri, Yusuf dengan rendah hati mengakui bahwa kemampuannya membaca peristiwa di masa mendatang berasal dari Allah sendiri. Berkat kesabaran dan penyerahan diri pada Allah itulah, akhirnya Yusuf siap menerima kemuliaan yang Allah berikan melalui Firaun menurut waktu yang ditetapkan-Nya.

Setelah mendengar uraian Yusuf tentang mimpinya, Firaun begitu terkesan pada Yusuf. Firaun tidak luput mengenali adanya campur tangan Ilahi dalam kemampuan Yusuf tersebut. Firaun yang selama ini menganggap dirinya sebagai dewa kemudian menyadari bahwa seorang tahanan yang dipenuhi Roh Allah, jauh lebih bijaksana ketimbang siapa pun. Itulah sebabnya, Firaun mengaruniakan segala macam bentuk kemuliaan kepada Yusuf. Jika sebelumnya ia ditahan dalam penjara, maka kini ia menjadi orang yang paling berkuasa setelah Firaun di tanah Mesir. Yusuf memiliki cincin Firaun sebagai bukti yang sah atas kuasa yang ia miliki. Jika pada usia muda Yusuf diseret ke kereta sebagai budak, maka kini ia naik ke kereta sebagai seorang pahlawan yang terhormat. Jika dulu ia dengan setia menolak ajakan istri Potifar untuk berzina, maka kini ia secara sah memiliki seorang istri dan bahkan anak-anak. Pengalaman pahit Yusuf di masa lalu telah digantikan oleh melimpahnya berkat dan kemuliaan yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Bagaimana dengan kita, apakah kita juga telah sabar dan tabah ketika Tuhan mengizinkan berbagai penderitaan datang dalam hidup kita? Sabar dan berserahlah kepada Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/07/31/>

Rabu, 1 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 42:1-17](#)

Kejadian 42:1-17

Konsekuensi perbuatan di masa lalu

Judul: Konsekuensi perbuatan di masa lalu

Sering kali manusia tidak menyadari bahwa perbuatannya membawa serta konsekuensi di kemudian hari.

Bencana kelaparan, telah memaksa Yakub untuk menyuruh anak-anaknya pergi ke Mesir. Alkitab menggambarkan secara kontras bagaimana anak-anak Yakub adalah sekumpulan orang yang sedang dilanda kelaparan, sementara Yusuf yang pernah mereka buang justru menjadi orang yang berkuasa di Mesir untuk memberikan makanan kepada mereka dan kepada orang-orang lain yang kelaparan. Kedegilan hati saudara Yusuf yang tidak mampu mengenali adik mereka juga digambarkan secara kontras dengan kejernihan mata hati Yusuf yang dengan mudah mengenali saudara-saudaranya di tengah orang-orang lain yang datang ke Mesir. Yusuf bahkan ingat tentang mimpi yang ia ceritakan di waktu lalu dan melihat bagaimana mimpi itu menjadi nyata ketika saudara-saudaranya datang dan sujud di hadapan dia.

Yusuf menguji saudara-saudaranya itu karena ia ingin melihat adakah perubahan sikap hati mereka yang jahat dan licik kepada dirinya dan kepada orang tua mereka. Yusuf juga bersikeras untuk mengetahui keberadaan Benyamin karena ia ingin memastikan bahwa adik kandungnya itu dalam keadaan baik. Mungkin sekali Yusuf khawatir bahwa adiknya itu telah mengalami perlakuan jahat dari saudara-saudaranya ini. Ujian yang Yusuf berikan pada saudara-saudaranya adalah hal yang wajar karena Yusuf pernah mengalami penderitaan akibat kejahatan mereka di masa lalu. Oleh karena itu, apa yang dialami oleh saudara-saudara Yusuf adalah konsekuensi dari perbuatan mereka sendiri di masa yang lalu. Jika pada bagian sebelumnya Allah telah memberikan balasan yang setimpal atas kesabaran dan kepercayaan Yusuf, maka pada bagian ini, Allah juga membalas perbuatan saudara-saudara Yusuf itu.

Sebagai anak Tuhan, kita pun harus waspada dengan apa yang telah kita perbuat, sebab cepat atau lambat, perbuatan itu akan mendatangkan konsekuensi wajar bagi kita. Berbuat baiklah senantiasa dan jauhilah kejahatan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/01/>

Kamis, 2 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 42:18-28](#)

Kejadian 42:18-28

Bagaimana keluar dari perasaan bersalah?

Judul: Bagaimana keluar dari perasaan bersalah?

Sering kali kesalahan di masa lampau masih membayangi kita hingga ke masa kini. Penyesalan, pertobatan, dan pengampunanlah yang mampu menolong kita keluar dari perasaan bersalah yang menekan itu.

Sebenarnya saudara-saudara Yusuf telah mengalami kasih karunia dari Yusuf yang tidak mau membalas perbuatan mereka kepada dirinya. Namun saudara-saudara Yusuf itu tidak mampu melihat tangan penyertaan Allah dalam hidup mereka karena hati mereka masih dikejar-kejar oleh rasa bersalah.

Saudara-saudara Yusuf telah menerima kasih karunia sekaligus keadilan dari Yusuf. Ujian yang mereka alami adalah suatu keadilan, yaitu hal yang pantas mereka terima sebagai buah kejahatan mereka di masa lalu. Ujian itu adalah tindakan berjaga-jaga yang wajar. Pengalaman Yusuf terakhir kali dengan saudara-saudaranya adalah ketika mereka semua berbuat jahat kepadanya. Darimana Yusuf tahu bahwa mereka sudah berubah, jika ia tidak menguji mereka terlebih dahulu?

Adapun jalan keluar serta makanan yang diberikan kepada saudara-saudara Yusuf adalah suatu bentuk kasih karunia, yaitu kebaikan yang mereka peroleh sebagai ganti dari kejahatan mereka di masa lalu. Namun saudara-saudara Yusuf hanya memusatkan perhatian pada kejahatan mereka sendiri, sehingga mereka begitu takut akan jatuhnya keadilan Allah atas mereka. Mereka sulit melihat apa yang mereka alami di Mesir itu sebagai jalan Tuhan dalam memelihara kehidupan mereka. Dosa-dosa mereka telah membuat mereka sulit melihat kasih karunia Tuhan melalui Yusuf.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita juga termasuk orang yang sedang dikejar-kejar oleh perasaan bersalah? Janganlah menjauhi Tuhan, melainkan datanglah pada Yesus, sebab Dialah Juruselamat manusia yang mampu menghapuskan dosa-dosa kita dan menerima kita dengan kasih karunia. Yang harus kita lakukan adalah menyesali dosa-dosa, bertobat dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/02/>

Jumat, 3 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 42:29-38](#)

Kejadian 42:29-38

Allah, perancang karya keselamatan

Judul: Allah, perancang karya keselamatan

Bayang-bayang masa lalu yang diliputi dosa dapat menghalangi kita dalam melihat karya agung Allah bagi dunia ini. Pengalaman hidup Yakub dapat mengingatkan kita bahwa di balik segala kesulitan dan kegagalan kita, ada Allah yang merancang keselamatan yang agung.

Jika dahulu saudara-saudara Yusuf berhasil menipu Yakub mengenai kematian Yusuf, kini mereka harus menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak dapat dipercayai oleh Yusuf dan juga Yakub. Yusuf menguji mereka untuk memastikan bahwa mereka tidak akan berbuat jahat di Mesir, sedangkan Yakub sama sekali tidak dapat memercayakan Benyamin kepada mereka. Sekalipun mereka tidak menceritakan tentang bagian terberat dalam pengalaman mereka di Mesir, yaitu dipenjarakan oleh Yusuf, Yakub tetap tidak percaya.

Di sisi lain, kebohongan yang dilakukan oleh Yakub di masa lalu, kini juga telah menjadi duri dalam daging bagi dirinya. Yakub menjadi orang yang sulit percaya bahkan kepada anak-anaknya sendiri. Pengalamannya dalam menipu banyak orang di masa lalu, mungkin sekali telah membuat dirinya dikecam perasaan takut bahwa ia sedang dibohongi. Apalagi ketika Yakub melihat bahwa uang yang seharusnya dipakai untuk membeli gandum, ternyata masih ada. Mungkin Yakub mencurigai anak-anaknya ini telah menjual Simeon di Mesir. Yakub tidak dapat diyakinkan, bahkan ketika Ruben berniat menukarkan nyawa kedua anaknya dengan anak Yakub. Betapa hebat penderitaan batin dan rasa takut kehilangan anak yang ada di dalam diri Yakub, sehingga ia tidak dapat melihat bahwa di balik semua itu, ada Allah yang sedang merancang keselamatan bagi keturunan Yakub.

Adakah kita saat ini tertindih oleh beban kesedihan dan penyesalan seperti yang dialami oleh Yakub? Ataupun kita seperti saudara-saudara Yusuf yang harus menerima konsekuensi dari kesalahan di masa lalu? Ingatlah bahwa Allah telah merancang karya keselamatan yang indah melalui kasih karunia-Nya bagi kita dalam Kristus. Percayalah kepada-Nya dan terimalah keselamatan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/03/>

Sabtu, 4 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 43:1-14](#)

Kejadian 43:1-14

Yehuda yang telah diperbarui

Judul: Yehuda yang telah diperbarui

Terasa sekali kalau telah terjadi suatu perubahan karakter dalam diri Yehuda, khususnya dalam hal tanggung jawabnya atas keluarga. Yehuda bersedia untuk menjamin keselamatan Benyamin dan untuk itu ia berani menanggung dosa bila terjadi sesuatu atas diri Benyamin selama dalam perjalanan ke Mesir (9).

Sikap Yehuda dalam nas ini berbeda sekali bila dibandingkan dengan narasi-narasi sebelumnya. [Kejadian 37:26-28](#) memberitahu kita bahwa Yehudalah yang menyarankan saudara-saudaranya untuk menjual Yusuf kepada orang Ismael. Ia pula yang secara tidak sadar berzina dengan Tamar menantunya sendiri ([Kej. 38: 12-19](#)). Perzinaan ini dipicu dari ketidakrekaan Yehuda untuk memberikan anaknya Syela sebagai suami bagi Tamar sebagai ganti kakaknya yang telah meninggal, yaitu Syua. Dari perzinaannya dengan Tamar, Yehuda memperoleh anak kembar yaitu Peres dan Zerah ([Kej. 38:27-30](#)).

Alkitab tidak mencatat dengan jelas kapan, di mana, dan bagaimana Yehuda mengalami "kelahiran baru". Kemungkinan besar pengalamannya dengan Tamar telah mengajarkan beberapa pelajaran ([Kej. 38](#)). Yehuda menjadi lebih bertanggung jawab terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keluarganya. Perubahan karakter inilah yang memungkinkan dia untuk bertanggung jawab atas keselamatan Benyamin. Allah telah menyiapkan Yehuda melalui tekanan, tantangan, dan kesulitan sehingga nantinya ia menjadi nenek moyang dari raja-raja besar, bahkan Mesias lahir dari garis keturunan Yehuda.

Karakter seseorang memang dibentuk melalui proses yang terjadi dalam sepanjang hidupnya. Kita sendiri mungkin tidak nyaman ketika mengalami proses tersebut. Sebab proses itu dapat berupa tekanan dan tantangan hidup yang harus dihadapi atau dapat pula melalui kesulitan-kesulitan yang kita temui dalam kehidupan kita. Proses yang Allah izinkan terjadi atas Yehuda, dapat terjadi pula di dalam hidup kita agar rencana Allah digenapi. Maukah Anda juga dibentuk dan diperbarui oleh Allah?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/04/>

Minggu, 5 Agustus 2012

Bacaan : [Mazmur 70](#)

Mazmur 70

Pertolongan-Nya tidak terlambat

Judul: Pertolongan-Nya tidak terlambat

Seorang pecinta alam terperosok ke sebuah jurang yang dalam. Sambil berpegangan pada seutas akar ia berteriak minta tolong dan berdoa kepada Tuhan. Saat tenaganya melemah, genggamannya mulai melonggar, tiba-tiba sebuah tangan terulur meraih pergelangan tangannya dan menolong dia. Ini membuat dia bersyukur kepada Tuhan karena telah mengirim penyelamat tepat pada waktunya.

Menurut Anda, menilik [Mazmur 70](#) ini, apakah pemazmur akan melanjutkan mazmurnya ini dengan syukur serupa pemuda di atas? Apakah nada-nada pemazmur putus asa atau tetap percaya bahwa penyelamatan Tuhan akan segera dialaminya?

Situasi pemazmur saat itu jelas sedang terpepet. Seperti bergantung pada seutas tali yang rapuh, kapan saja bisa putus. Musuh sudah di depan mata, mengepung hendak mencelakakan dan membinasakan dirinya. Namun doa pemazmur jelas menyatakan bahwa dalam keadaan terjepit sekalipun, ia masih bisa mengharapkan pertolongan Tuhan tidak akan terlambat. Ia yakin musuh akan dipukul mundur, mereka akan dibuat malu karena upaya mereka gagal. Sebaliknya, dengan penuh iman pemazmur membayangkan umat Tuhan bersukacita dan memuji kebesaran Tuhan. Tentu karena Tuhan telah meluputkan mereka dari ancaman bahaya. Situasi pemazmur memang belum membaik. Akan tetapi, imannya tetap berpegang teguh kepada Tuhan.

Percayakah Anda bahwa Tuhan tidak pernah terlambat bertindak? Jangan hanya berhenti untuk melihat situasi Anda yang sedang darurat. Lihatlah dari perspektif surgawi, Allah yang Maha Tahu dan Maha Kuasa. Dia pernah menyelamatkan Anda melalui Putra-Nya, Yesus Kristus, dari bahaya maut yang jauh lebih dahsyat. Kasih-Nya tidak perlu diragukan lagi. Dia pasti akan menolong Anda pada waktu-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/05/>

Senin, 6 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 43:15-34](#)

Kejadian 43:15-34 Kedewasaan Yusuf

Judul: Kedewasaan Yusuf

Sudah belasan tahun, Yusuf dan adiknya, Benyamin, terpisah. Kemungkinan besar Benyamin masih kanak-kanak ketika Yusuf dijual ke Mesir ([Kej. 37:27-28](#)). Dan kini ia begitu ingin memastikan bahwa adiknya berada dalam kondisi sehat walafiat. Keinginan Yusuf sangat wajar mengingat dia dan Benyamin memiliki ibu kandung yang sama, Rahel. Ia tidak ingin saudaranya seibu itu mengalami nasib seperti dia, dijual kepada para pedagang dari Midian untuk menjadi budak. Jadi karena itulah ia memaksa saudara-saudaranya dari lain ibu untuk membawa adiknya ke Mesir.

Yusuf sangat terharu hatinya dan merindukan adiknya. Ia menangis ketika melihat Benyamin adiknya dalam kondisi segar bugar tanpa kekurangan apa pun, sehingga ia perlu untuk meninggalkan ruangan agar dapat melampiaskan emosinya (29-30). Yusuf bahkan memperlakukan Benyamin secara istimewa dalam pesta yang diadakan untuk menyambut kedatangannya. Ia memberikan hidangan untuk Benyamin lima kali lebih banyak dibanding saudara-saudaranya yang lain.

Kelembutan hati Yusuf dan perhatian kepada saudara-saudaranya merupakan hasil kasih karunia Allah. Tidaklah mudah bagi Yusuf untuk mempertahankan imannya sebab selama bertahun-tahun ia hidup di Mesir. Di Mesir ia dikelilingi oleh dewa-dewa yang mati dan penyembahan berhala yang sia-sia. Dia bisa saja terpengaruh oleh cara hidup dan kepercayaan orang Mesir. Bisa saja dia mengeraskan hatinya dengan menyimpan dendam terhadap saudaranya. Namun Yusuf memilih untuk tidak melakukan hal itu. Sikap Yusuf benar-benar menunjukkan sikap seorang yang telah dewasa kerohaniannya serta penuh hikmat dari Allah.

Ketika kita hidup di tengah-tengah orang yang tidak percaya, masih mampukah kita mempertahankan iman kepada Allah yang sejati? Ketika kita diperlakukan jahat, masih mampukah kita memelihara kasih karunia di dalam hati kita?

Biarlah Tuhan membentuk kerohanian kita seperti Tuhan telah membentuk Yusuf agar kita pun dapat mempertahankan iman dan mampu menunjukkan kasih kepada sesama kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/06/>

Selasa, 7 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 44:1-17](#)

Kejadian 44:1-17

Keluarga yang bersatu

Judul: Keluarga yang bersatu

Sesudah reuni berlangsung, saudara-saudara Yusuf pasti terkejut ketika melihat kepala rumah Yusuf dan pengawalnya mengejar mereka. Mereka tidak menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat sehingga mereka menjadi sangat terkejut ketika kepala rumah Yusuf menuduh mereka telah melakukan kejahatan. Salah satu saudara mereka dituduh telah mencuri piala perak milik penguasa Mesir. Mereka benar-benar terkejut ketika piala perak itu didapati di karung gandum Benyamin. Mereka sadar bahwa Benyamin akan mendapat hukuman mati dan mereka akan menjadi budak sesuai dengan janji mereka kepada kepala rumah Yusuf (9-10).

Mereka tidak sadar kalau Yusuf sedang menguji rasa persatuan keluarga mereka. Ia ingin memastikan apakah mereka akan mengurbankan Benyamin atau tidak. Itulah sebabnya ia sengaja menempatkan piala peraknya di dalam karung gandum Benyamin. Mengapa hanya Benyamin? Karena Benyamin adalah saudara seibu baginya. Jadi sangat mudah bagi saudara-saudara Yusuf yang tidak seibu untuk mengurbankan Benyamin ketika ada kesulitan yang menimpanya.

Ternyata mereka sudah berubah! Mereka tidak mengatakan apa-apa, tindakan mereka berbicara lebih keras dari kata-kata. Mereka mengoyakkan jubah mereka sebagai tanda kesedihan dan kesusahan yang mendalam, dan bersama-sama kembali ke kota untuk menghadap Yusuf (13). Mereka sebenarnya dapat jalan terus tanpa Benyamin, tetapi mereka berketetapan untuk kembali dan menghadapi akibat apa pun bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah berubah dan sungguh-sungguh sangat perhatian terhadap saudara dan ayah mereka. Berbeda dengan apa yang telah mereka lakukan terhadap Yusuf sebelumnya ([Kej. 37:23-36](#)). Mereka telah menanggalkan keegoisan mereka dan bersatu padu untuk menyelamatkan Benyamin, saudara mereka. Bagaimana dengan keluarga kita? Apakah kita juga memiliki rasa persatuan yang kuat dan saling menanggung beban seperti yang ditunjukkan oleh saudara-saudara Yusuf ini?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/07/>

Rabu, 8 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 44:18-34](#)

Kejadian 44:18-34

Janji adalah janji

Judul: Janji adalah janji

Kualitas karakter seseorang teruji ketika ia mendapat tantangan, tekanan dan kesulitan. Disini Yehuda kembali memperlihatkan kualitas karakternya. Ia berani mengambil risiko untuk melindungi Benyamin, adiknya. Ia yang maju untuk menghadapi Yusuf ketika Benyamin akan dijadikan budak oleh Yusuf karena di dalam karungya kedapatan piala perak Yusuf ([Kej. 44:12](#)).

Ungkapan "Yehuda dan saudara-saudaranya" ([Kej. 44:14](#)) mengingatkan kita bahwa Yehuda sekarang menjadi juru bicara untuk keluarga. Terasa sekali bedanya ketika Yehuda masih muda, ia tidak mengasihani saudaranya ataupun ayahnya. Dia telah meyakinkan saudara-saudaranya untuk menjual Yusuf sebagai budak ([Kej. 37:27](#)), kemudian ia bersama-sama saudara-saudaranya membohongi ayahnya tentang nasib Yusuf ([Kej. 37:32](#)). Yehuda juga telah tidur dengan Tamar menantunya ([Kej. 38](#)). Namun oleh kasih karunia Allah, Yehuda telah diubah! Pria yang telah menjual salah satu adiknya untuk menjadi budak, sekarang berani menawarkan diri untuk menjadi budak ganti adiknya. Dia begitu peduli akan ayahnya dan begitu mengasihani adiknya sehingga ia bersedia mati untuk mereka.

Pembelaan Yehuda ini merupakan pembelaan manusia yang terpanjang di dalam kitab Kejadian dan merupakan salah satu pidato paling mengharukan yang ada di dalam Alkitab. Yehuda tahu risiko yang dihadapinya untuk membela keselamatan adiknya. Ia tahu bahwa Yusuf bisa saja membunuhnya. Namun Yehuda berani maju untuk membela keluarga dan memohon belas kasihan Yusuf.

Yehuda telah berjanji kepada Yakub bahwa ia akan menjamin keamanan Benjamin muda ([Kej. 43:9](#)). Sekarang Yehuda punya kesempatan untuk menepati janji itu. Menjadi budak adalah nasib buruk, tetapi Yehuda bertekad untuk menepati janjinya kepada ayahnya. Dia menunjukkan keberanian yang besar dalam melaksanakan janjinya. Menepati janji berarti menjalankan apa yang telah dijanjikan secara bertanggung jawab dengan tekad dan keberanian, termasuk bila harus berkorban.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/08/>

Kamis, 9 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 45:1-15](#)

Kejadian 45:1-15

Pemeliharaan Allah

Judul: Pemeliharaan Allah

Nas hari ini secara tegas menyatakan bagaimana Allah memelihara bangsa Israel. Pemeliharaan ini dimulai dengan dijualnya Yusuf oleh saudara-saudaranya ke pedagang Midian, yang nantinya menjual Yusuf ke tanah Mesir. Meskipun saudara-saudara Yusuf ingin menyingkirkannya, Allah memakai tindakan itu untuk menggenapi rencana besar-Nya. Dia telah mengirim Yusuf lebih awal untuk menjamin kehidupan keluarganya (5-7), menyelamatkan Mesir (8), dan mempersiapkan jalan bagi cikal bakal bangsa Israel (9-11).

Hal inilah yang Yusuf nyatakan dalam pidato perkenalannya kepada saudara-saudaranya (3-13). Yusuf tidak menyalahkan saudara-saudaranya tentang apa yang telah mereka perbuat. Yusuf menyatakan bahwa Allahlah yang telah mengatur semuanya (8). Pernyataan ini oleh Yusuf akan diulangi lagi ketika saudara-saudaranya datang untuk menyatakan rasa bersalah mereka atas apa yang telah mereka lakukan, setelah kematian ayah mereka ([Kej. 50:20](#)). Yusuf menyatakan bahwa pemeliharaan Allah telah bekerja melampaui dosa mereka (5).

Pemahaman Yusuf akan pemeliharaan Allah membuat Yusuf tidak dendam atas apa yang telah mereka lakukan terhadap dirinya. Yusuf tidak membiarkan para saudaranya takut dan gentar. Ia bahkan menghibur saudara-saudaranya. Hal itu ia nyatakan dengan menggunakan nama Ibraninya -Yusuf- ketika ia memperkenalkan dirinya kepada mereka (3), bukan -Zafnat Paaneah- nama Mesirnya ([Kej. 41:45](#)).

Pemeliharaan Allah sungguh nyata dalam bentuk campur tangan-Nya dalam hidup kita. Rencana-Nya tidak ditentukan oleh tindakan manusia. Allah dapat bekerja melalui segala tindakan apa pun. Apa yang terjadi pada Yusuf dapat pula terjadi dalam kehidupan kita! Allah punya rencana yang indah ketika orang lain berniat jahat terhadap kita. Ingatlah bahwa mereka hanya alat Tuhan. Kedaulatan Allah dan pemeliharaan Allah berada di atas dan melampaui tindakan-tindakan mereka terhadap kita. Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi kita umat-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/09/>

Jumat, 10 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 45:16-28](#)

Kejadian 45:16-28

Tiada perdamaian tanpa pengampunan

Judul: Tiada perdamaian tanpa pengampunan

Yusuf tahu bahwa ia tidak dapat melupakan apa yang telah dilakukan saudara-saudaranya. Tidak mudah baginya untuk mengampuni mereka, tetapi kasih dan pertolongan Allah yang ia alami telah mendorong dirinya untuk mengampuni orang yang telah bersalah padanya. Ia sadar bahwa jalan perdamaian dengan saudara-saudaranya adalah melalui pengampunan yang ia berikan kepada mereka. Yusuf mau berdamai dan bersedia mengampuni saudara-saudaranya itu.

Pengampunan Yusuf dinyatakan ketika ia dengan murah hati mau memaafkan mereka dan berbagi hartanya meskipun saudara-saudaranya itu tidak setia kepadanya (22). Yusuf memberikan kepada mereka masing-masing sepotong pesalin untuk dipakai sebagai ganti baju mereka yang lama. Pada masa perjanjian lama, penggantian pakaian atau baju melambangkan terjadinya perdamaian ([Kej. 35:1-7, 41:14](#)). Pemberian pesalin dari Yusuf kepada masing-masing saudaranya menunjukkan bahwa Yusuf telah mengampuni mereka. Yusuf berharap, melalui perdamaian ini, kesebelas saudaranya dapat memusatkan perhatian untuk mengurus perpindahan keluarga mereka dan menjemput ayah mereka ke tanah Mesir agar mereka semua selamat dari bahaya kelaparan. Hal ini ia nyatakan sewaktu mengantar mereka pulang dengan menasihati mereka untuk tidak bertengkar di jalan (24), karena Yusuf tahu watak dari kesebelas saudaranya ([Kej. 42:21-22](#)).

Tindakan Yusuf kepada saudara-saudaranya itu merupakan suatu gambaran kasih karunia sebagaimana yang Allah tunjukkan melalui Yesus Kristus kepada kita. Allah telah mengampuni dosa dan kesalahan kita dan Ia telah bersedia untuk mencurahkan kebaikan-Nya kepada kita melalui Yesus Kristus. Sebenarnya kita tidak pantas untuk menerima pengampunan itu, tetapi karena anugerah Tuhan kita dapat memperolehnya. Oleh karena itu mengucap syukurlah atas keselamatan yang telah kita terima dengan cuma-cuma dan peganglah keselamatan itu erat-erat dengan cara menjalani hidup kita dengan tidak bermain-main lagi dengan dosa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/10/>

Sabtu, 11 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 46:1-27](#)

Kejadian 46:1-27

Allah yang setia

Judul: Allah yang setia

Cemas dan khawatir, itulah yang dirasakan oleh Yakub karena kepindahannya ke Mesir. Ia tidak merasa nyaman. Perpindahannya akan menyebabkan dirinya menjadi orang asing. Hal ini berbeda dengan di Hebron bila ia tetap berada di sana ([Kej. 35:27](#)). Yakub lebih merasa nyaman dan aman di kota yang telah ia tinggali bersama keluarga besarnya selama bertahun-tahun. Di kota ini, Yakub telah mengenal lingkungan sekitarnya, begitu juga dengan keberadaan teman-teman dari lingkungan keluarga mereka, tetapi sekarang waktunya sudah tiba bagi mereka semua untuk pindah (1).

Rasa cemas dan khawatir ini rupanya diperhatikan oleh Allah (2). Pada malam hari setelah Yakub memberikan persembahan korban, Allah berfirman kepadanya. Allah hadir untuk menguatkan Yakub, yang hendak meninggalkan tanah sendiri dan pergi ke sebuah negara asing, tanah Mesir. Kedatangan Tuhan kepada Yakub di malam hari adalah untuk meyakinkan dia bahwa Mesir merupakan tempat yang aman bagi dia dan keluarganya. TUHAN ingin mengingatkan Yakub bahwa Dia tidak dibatasi oleh tanah Kanaan. Dia adalah Tuhan seluruh bumi, termasuk Mesir ([Yos. 3:11, 13](#); [Mzm 83:18](#)). Tuhan akan menemani Yakub ke Mesir dan memberkatinya (4), seperti Dia telah menemani dan memberkati Yusuf ([Kej. 39:2, 21](#)). Janji ini dipertegas oleh Allah, bahwa kelak ketika ia meninggal Yusuf yang akan mengatupkan kelopak matanya dan jasadnya tidak akan dikubur di Mesir (4).

"Yakub, Yakub", sapaan Allah kepada Yakub mengingatkan kita akan sapaan Allah kepada Abraham ([Kej. 22:11](#)), Samuel ([1Sam. 3:10.](#)), Marta ([Luk. 10:41](#)), dan juga Paulus ([Kis. 9: 4](#)). Ini adalah suatu tanda keakraban Allah pada pribadi yang disapa-Nya. Sapaan ini menjamin kita bahwa Tuhan mengenal pribadi serta kebutuhan kita masing-masing. Ia tahu betul akan ketakutan kita masing-masing dan Ia bersedia untuk menemani perjalanan kehidupan kita sebagaimana Ia menemani Yakub menuju Mesir. Janganlah Anda takut dalam menghadapi hidup sebab Allah selalu setia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/11/>

Minggu, 12 Agustus 2012

Bacaan : [Mazmur 71](#)

Mazmur 71

Yakin akan keadilan Allah

Judul: Yakin akan keadilan Allah

Saya punya seorang kerabat yang sudah berusia lanjut. Ia sudah mulai lupa akan beberapa hal. Namun satu hal ia tidak lupa, bahwa Tuhan mengasihinya dan ia siap untuk dipanggil oleh-Nya.

Pemazmur sudah lanjut usia. Sejak muda ia sudah percaya Tuhan (5) dan hidup bersama dengan-Nya. Banyak orang menyebutnya sebagai tanda ajaib dari Tuhan. Mungkin, pengalaman hidupnya bersama Tuhan sungguh membuktikan penyertaan dan pemeliharaan-Nya. Ia berani mengatakan kelahirannya adalah karya Tuhan dalam dirinya. Sejalan dengan pemeliharaan dan penyertaan Tuhan atas hidupnya, pemazmur pun mengklaim telah melayani Tuhan sejak ia muda (17).

Namun di masa tuanya, sepertinya pemazmur mengalami masalah. Selain kekuatan fisik menurun dan juga berbagai aspek penuaan sedang dialaminya, ada orang-orang yang menggunakan kesempatan kelemahannya ini untuk merencanakan hal jahat terhadapnya. Mereka mengira ia telah ditinggalkan Tuhan (10-11). Oleh karena itulah, pemazmur berdoa minta tolong.

Pemazmur meyakini Tuhan tidak berubah dari dulu sampai sekarang. Dia adalah Allah yang adil, yang akan membela dirinya sebagai anak-Nya. Pemazmur menyebut keadilan Tuhan berulang kali (2, 15, 16, 19, 24) sebagai tanda kepercayaannya yang besar akan Allah. Oleh karena keadilan Allah pemazmur pun bisa menaikkan pujian dan syukur (6, 8, 14) kepada-Nya serta bertekad untuk terus menaikkan syukur tiada henti (22-23).

Buat Anda yang sudah lanjut usia, yakinlah pada kesetiaan Tuhan. Mata rabun, pendengaran berkurang, rematik atau osteoporosis, dan berbagai penyakit mungkin mendera hidup Anda. Anak-cucu yang tidak peduli membuat Anda kesepian. Tetaplah percaya bahwa Dia adil dan setia dan akan menopang hidup Anda sampai tiba waktu Anda dipanggil pulang ke surga.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/12/>

Senin, 13 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 46:28-34](#)

Kejadian 46:28-34

Penyertaan-Nya teruji

Judul: Penyertaan-Nya teruji

Kata reuni mempunyai arti yang sangat besar bagi Yakub. Pertemuannya kembali dengan anaknya yang telah dianggap mati menimbulkan berbagai macam perasaan didalam hatinya. Bagi Yakub, selama belasan tahun Yusuf telah dianggapnya mati, tetapi lebih dari itu Yakub merasa kecewa karena tidak dapat menguburkan Yusuf secara layak. Penyebabnya adalah Yakub tidak dapat menemukan jasad Yusuf karena saudara-saudaranya mengabarkan Yusuf mati diterkam binatang buas ([Kej. 37:31-35](#)).

Dapat kita perkirakan bagaimana perasaan Yakub ketika mendengar berita bahwa Yusuf masih hidup, bahkan menjadi orang kedua di Mesir. Hati Yakub yang telah membeku selama bertahun-tahun sekarang ini berubah menjadi bergelora ketika ia mendengar berita sukacita itu. Yakub menjadi semakin yakin ketika ia melihat berbagai kiriman Yusuf dari Mesir ([Kej. 45:23, 27, 28](#)). Keyakinan itu semakin diperkuat melalui peneguhan dari Allah sendiri, saat Allah secara pribadi berjanji untuk menyertai dan memberkati perjalanannya ke Mesir ([Kej. 46:3-4](#)). Sekarang Yakub bisa melihat tangan Allah dalam segala yang telah terjadi.

Kesebelas saudaranya telah bertemu kembali dengan Yusuf, sekarang giliran Yakub untuk bertemu dengannya setelah berpisah selama belasan tahun. Ayat 30 menggambarkan betapa mengharukan pertemuan Yakub dan Yusuf. Yusuf, anak yang telah dianggapnya mati, kini meyambutnya dengan kemuliaan sebagai orang kedua di Mesir. Ada kelegaan dalam hati Yakub sehingga ia dapat berujar untuk siap mati (30). Anak kesayangannya ternyata masih hidup, dan kini dia telah mendapat kesempatan untuk bertemu muka dengan muka!

Betapa mengharukan reuni keluarga besar ini, khususnya pertemuan antara ayah dan anak. Tak dapat dimungkiri bahwa pertemuan ini semakin meneguhkan Yakub akan penyertaan dan janji Tuhan terhadapnya. Tujuan perjalanannya telah tercapai ([Kej. 45:28](#)). Tuhan Allah Yakub yang juga Allah kita adalah Tuhan yang tak pernah ingkar janji!. Mari puji Allah, yang janji dan penyertaanNya teruji.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/13/>

Selasa, 14 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 47:1-12](#)

Kejadian 47:1-12

Pertemuan yang membawa berkat

Judul: Pertemuan yang membawa berkat

Akhirnya, keluarga Yakub bertemu dengan Firaun sebagaimana telah diatur oleh Yusuf ([Kej. 46:31-33](#)). Sebagai pejabat tinggi, Yusuf tahu bagaimana bersikap dan berbicara di hadapan Firaun. Yusuf memilih lima orang saudaranya untuk menyertai dia menghadap Firaun (2). Kita tidak tahu siapa saja yang termasuk kelima orang itu.

Sesuai anjuran Yusuf, mereka pun mengaku sebagai gembala domba, pekerjaan yang hina di mata orang Mesir. Karena itu, permohonan mereka untuk tinggal di tanah penggembalaan Gosen (4) mengisyaratkan bahwa mereka bukan ancaman bagi Mesir. Mereka tidak berniat memanfaatkan kedudukan Yusuf untuk mencari kekuasaan.

Dibandingkan dengan Firaun, Yakub bukanlah siapa-siapa. Firaun adalah penguasa, Yakub tidak punya kuasa apa-apa. Namun tidak berarti Yakub hanya mengemis kemurahan hati Firaun. Memang Firaun berkuasa mengabulkan permintaan Yakub untuk tinggal di Gosen (6), tetapi dalam pertemuan yang singkat itu sampai dua kali disebutkan bahwa Yakub "memohonkan berkat" bagi Firaun (7, 10). Istilah "barakh" memiliki arti dasar "memberkati", baik dalam arti "memohonkan berkat" maupun "menjadi berkat." Usia Yakub yang sudah sangat lanjut (9) menempatkannya dalam posisi memungkinkan hal ini.

Namun di balik semua itu, Yakub yang telah melalui pasang surut kehidupan tetaplah Yakub yang mengusung janji Tuhan kepada Abraham ([Kej. 12:1-3](#)). Tak terkecuali, Mesir pun diberkati lewat Israel ([Kej. 12:3](#))!

Umat Tuhan dapat belajar dari pertemuan unik ini. Memang Yakub dibawa menghadap Firaun untuk memohon kemurahan hatinya. Namun sebenarnya, Firaunlah yang menghadap Yakub selaku pembawa berkat! Dalam hidup di dunia, kita membutuhkan kedua perspektif ini. Kita perlu belajar merendahkan memohon bantuan kepada pihak lain bilamana perlu. Namun, sebagai umat Tuhan, kita memiliki harkat yang memungkinkan kita tetap menegakkan kepala menghadapi siapa pun di dunia. Tentu saja, sebagai pembawa berkat Allah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/14/>

Rabu, 15 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 47:13-26](#)

Kejadian 47:13-26

Bukan sekadar alat penguasa

Judul: Bukan sekadar alat penguasa

Selain menyelamatkan keluarganya dari kelaparan ([Kej. 47:11-12](#)), misi dan tugas Yusuf yang lebih luas ialah menyelamatkan seisi negeri Mesir. Kondisinya sedemikian parah (13), tetapi, atas nama Firaun, Yusuf telah siap untuk menanggulangi bencana ini sesuai dengan rencana yang telah disingkapkan dari mimpi Firaun ([Kej. 41:1-57](#)). Sebagai wakil Firaun, Yusuf mengambil kebijakan yang memperkokoh dan memperkaya kerajaan (16-17).

Setelah uang dan ternak habis untuk membeli makanan, rakyat Mesir harus menyerahkan tanah dan tenaga mereka agar bisa makan (16-18). Jadi, sebelum terjadinya perhambaan atas anak-anak Israel dalam kitab Keluaran, Israel melalui Yusuf pernah memperhamba rakyat Mesir (21). Kalau begitu, apa bedanya? Apakah Yusuf menjadi perpanjangan tangan Firaun semata-mata untuk menindas rakyat yang tak berdaya? Wajar jika muncul kesan seperti itu. Namun, kita perlu mengingat luas dan dahsyatnya kelaparan yang melanda. Hanya suatu rencana dan pelaksanaan sistematis yang dapat menanggulangnya. Dalam arti ini, tindakan Yusuf atas nama kerajaan benar-benar merupakan tindakan penyelamatan. Di sini keturunan Abraham kembali menjadi berkat bagi bangsa Mesir. Tanpa kebijakan penyelamatan yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari, niscaya seluruh rakyat akan binasa karena kelaparan.

Sentuhan manusiawi dalam transaksi antara rakyat dan kerajaan yang diberikan Yusuf adalah dengan mengabdikan permintaan mereka untuk mendapatkan benih bagi tanah mereka (23). Dengan pengecualian terhadap kaum imam, tanah rakyat menjadi milik Firaun, tetapi 80% hasilnya tetap menjadi hak mereka (24). Itu sebabnya mereka berkata kepada Yusuf, "Engkau telah memelihara hidup kami, asal kiranya kami mendapat kasih tuanku" (25).

Yusuf merupakan contoh nyata dari peran yang dilakukan umat Tuhan. Dalam situasi serba sulit, kita pun dapat dipakai Tuhan sebagai alat-Nya, yaitu sebagai kepanjangan tangan berkat-berkat Allah bagi dunia pada umumnya dan sesama kita pada khususnya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/15/>

Kamis, 16 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 47:27-31](#)

Kejadian 47:27-31

Tetap yakin akan janji Tuhan

Judul: Tetap yakin akan janji Tuhan

Setelah melalui pergulatan hidup yang panjang ([Kej. 47:9](#)), tibalah saatnya bagi Yakub untuk meninggalkan pesan terakhir. Keturunan Yakub untuk sementara hidup aman dan sentosa di tanah asing (27). Hingga menjelang ajalnya, Yakub diberi gambaran mengenai penggenapan janji Tuhan bahwa keturunannya akan menjadi bangsa yang besar ([Kej. 28:3, 35:11](#)). Selama tujuh belas tahun ia masih hidup menyaksikan perkembangan yang membesarkan hati ini.

Hanya saja, semuanya ini terjadi di tanah asing! Setelah melalui tahun-tahun pengembaraan yang "buruk adanya" (47:9), janji Tuhan mengenai tanah yang akan diberikan sebagai milik keturunan Abraham belum menjadi kenyataan ([Kej. 15:7](#)). Bagaimana sikap Yakub selaku pewaris janji Tuhan menghadapi kenyataan ini? Menjelang ajalnya, ia meminta Yusuf mengikat diri dengan sumpah kepadanya (29).

Yakub sadar ajalnya kian mendekat dan hal terbaik yang dapat ia lakukan adalah menatap ke depan kepada janji Allah yang akan memberi tanah Kanaan kepada keturunan Abraham. Dalam pesan terakhirnya, Yakub meminta Yusuf untuk membawanya "keluar" dari Mesir. Pesan ini mengingatkan anak cucu Israel untuk tetap mengingat janji Tuhan kepada leluhur mereka.

Bagi Yusuf sendiri dapat dikatakan, ia boleh saja menikmati jabatan sedemikian tinggi di Mesir, tetapi Mesir bukanlah tujuan terakhir. Mesir buat sementara memang menjanjikan keselamatan dari kelaparan, tetapi Mesir bukanlah negeri perjanjian itu sendiri.

Dari akhir hidup Yakub, kita kembali belajar mengenai pentingnya pengharapan. Pengharapan berarti kita bersiteguh dalam keyakinan kita akan apa yang belum terlihat dan terwujud. Kita memiliki dasar yang teguh untuk itu, sebab yang kita nantikan ialah penggenapan janji Tuhan. Kepada umat Israel dahulu dan juga kepada kita sekarang yang menantikan Tanah Perjanjian abadi ([Flp. 3:20](#)). Dan sebagaimana Allah setia menggenapi janjinya pada Israel, Allah juga setia menggenapi janjinya pada kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/16/>

Jumat, 17 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 48:1-16](#)

Kejadian 48:1-16

Bukan sembarang "melihat"

Judul: Bukan sembarang "melihat"

Ketika Yusuf mendengar Yakub sakit, ia segera membawa kedua putranya, Manasye dan Efraim, ke hadapan ayahnya. Israel yang menyadari hari-hari akhirnya semakin mendekat berusaha bangkit dan memberi berkat terakhir (1-2). Berkat terakhir sangatlah penting, sebanding dengan surat wasiat yang menentukan warisan yang akan diterima.

Berkat yang diberikan oleh Yakub kepada Manasye dan Efraim didasarkan pada janji dari Allah Yang Mahakuasa, yaitu Allah Abraham dan Ishak, yang telah berjanji akan memberikan kepadanya keturunan sebanyak debu tanah dan akan menganugerahkan tanah Kanaan menjadi milik abadi (48:3, 28:13-15, 35:11-12).

Menariknya, hal itu dimulai dengan mengangkat Manasye dan Efraim menjadi anak-anaknya sendiri (5-6), sehingga kedudukan mereka setara dengan Ruben dan Simeon (5). Pembagian warisan kepada keturunan Yusuf akan dilakukan menurut status Manasye dan Efraim sebagai anak-anak Yakub. Kelak keturunan Yusuf mendapat warisan sebagai dua suku ketika dilakukan pembagian tanah Kanaan ([Yos 16:17-18](#)).

Di usia lanjutnya mata Yakub sudah rabun sehingga tidak dapat melihat. Itu sebabnya ia tidak langsung mengenali kedua putra Yusuf (9-10). Di Pniel Yakub telah melihat "wajah Allah" ([Kej. 32:30](#)). Lalu ia melihat wajah Esau bagaikan melihat wajah Allah sendiri ([Kej. 33:10](#)). Kini ketika matanya tidak dapat melihat lagi, ternyata ia masih dianugerahi kesempatan untuk "melihat" wajah Yusuf dan keturunannya (11).

"Melihat" di sini ada kaitannya dengan janji pemeliharaan Allah pada Yakub. Jadi, bukan dengan sembarangan Yakub menyilangkan tangannya untuk memberkati Efraim dan Manasye (13-14), tetapi karena Yakub telah belajar "melihat" melampaui penglihatan mata biasa. Kemampuan untuk "melihat" seperti ini adalah anugerah dari Tuhan. Bukan mata biasa yang memungkinkan kita melihat, tetapi mata rohani kitalah yang diterangkan oleh Tuhan. Kita perlu senantiasa memohon kepekaan untuk melihat rencana Allah dalam hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/17/>

Sabtu, 18 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 48:17-22](#)

Kejadian 48:17-22

Berkat berdasarkan anugerah

Judul: Berkat berdasarkan anugerah

Kita telah melihat betapa Yakub mengubah posisi tangannya untuk memberkati kedua putra Yusuf. Menurut pertimbangan budaya Ibrani kuno, semestinya Manasye yang sulung diberkati dengan tangan kanan Yakub ([Kej. 48:13-14](#)). Sisi kanan lazimnya melambangkan kehormatan, kekuasaan, dan perlindungan ([Mzm. 110:1, 80:18](#)). Melihat "kejanggalan" tersebut, Yusuf berniat untuk mengoreksinya. Tangan Yakub yang berada di atas kepala Efraim dipindahkannya ke atas kepala Manasye (17). Yusuf bahkan juga mengungkapkan keberatannya dengan kata-kata (18). Mungkin Yakub dianggap keliru karena matanya yang sudah sedemikian rabun ([Kej. 48:10](#)). Namun, tanggapan Yakub menepis kemungkinan itu.

Tindakannya yang membalikkan urutan Efraim dan Manasye memang disengaja. Sampai dua kali dikatakannya, "Aku tahu." (19). Keduanya sama-sama akan menjadi bangsa yang besar, tetapi Efraim sebagai adik akan mengungguli Manasye. Lagi-lagi, kita melihat pola yang terjadi dalam hidup para leluhur Israel. Bukan anak sulung melainkan anak bungsu yang dipilih Tuhan untuk mewujudkan rencana-Nya. Dalam hidup Yakub pun, anak bungsu yang menerima berkat sulung dari Ishak ([Kej. 27:27-28](#)). Apakah kelebihan Efraim dari Manasye? Tidak ada petunjuk apa pun dalam bacaan kita mengenai kualitas atau kualifikasi khusus Efraim. Pilihan ini sungguh-sungguh merupakan pilihan bebas berdasarkan anugerah.

Manusia kerap mengukur berdasarkan pertimbangan manusiawi, seperti urutan kelahiran. Namun, pemilihan dan berkat Allah tidak terikat pada kriteria kita. Efraim dan Manasye sama-sama diberkati Allah. Kepada mereka, Ia menjanjikan penyertaan-Nya sampai ke Tanah Perjanjian.

Sebagai keturunan Abraham berdasarkan iman kepada Kristus, pemberian Tuhan atas kita pun tidak didasarkan pada kriteria yang serba "masuk akal". Daripada membanding-bandingkan berkat Allah yang diterima secara berbeda-beda, lebih baik kita tahu diri dan mensyukuri kemurahan-Nya atas panggilan kita menjadi umat-Nya ([Rm. 9:16-18](#))!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/18/>

Minggu, 19 Agustus 2012

Bacaan : [Mazmur 72](#)

Mazmur 72

Doa bagi pemimpin

Judul: Doa bagi pemimpin

[Mazmur 72](#) adalah penutup dari rangkaian jilid kedua Mazmur (pasal 42-72). Ujung mazmur ini (18-19) memuat doksologi yang sejajar dengan penutup jilid-jilid lainnya ([Mzm. 41:14, 89:53, 106:48, 150:1-6](#)). Rangkaian jilid kedua yang banyak memuat mazmur ratapan ini ditutup dengan suatu doa pengharapan. Doa untuk raja yang diharapkan akan memimpin umat Tuhan dengan adil dan benar.

Raja Israel bukan pilihan rakyat, melainkan pilihan Allah. Baik Saul, kemudian Daud, bahkan juga Salomo, tiga raja pertama Israel adalah pilihan Allah. Saul gagal karena tidak setia kepada-Nya. Daud dipilih Allah menggantikannya. Salomo sebenarnya secara garis keturunan bukan putra mahkota, tetapi Allah telah menjanjikannya sebagai raja penerus Daud.

Oleh karena raja adalah pilihan Allah, maka seharusnya raja taat dan tunduk kepada Allah. Ayat pertama mendoakan ketundukan raja kepada Allah dengan menerima hukum dari Allah untuk dijalankan sepanjang masa pemerintahannya. Hukum di sini bukan semata-mata seperangkat peraturan yang sudah diberikan Allah kepada umat-Nya di gunung Sinai melalui Musa, dan lebih spesifik yang dicatat di [Ulangan 17:14-20](#). Hukum di sini meliputi semua aspek keadilan Allah yang harus ditegakkan raja dalam rangka memimpin umat-Nya. Raja harus membela umatnya, terutama yang tak berdaya dan tertindas (4, 12-14). Raja harus berani menghakimi dan menghukum para pelaku kejahatan (4, 14). Raja harus menjamin damai sejahtera (3) dan menjamin keamanan dari para musuh (9-11). Doa untuk raja juga dipanjatkan untuk keberhasilan pemerintahannya (5-7), kehormatannya di antara bangsa-bangsa (8-11), serta diberkati dengan kelimpahan (15-17).

Mari doakan pemimpin bangsa kita dengan doa ini agar mereka dimampukan untuk menjalankan tugas dan mandat Ilahi mereka dengan penuh rasa keadilan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/19/>

Senin, 20 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 49:1-7](#)

Kejadian 49:1-7

Wasiat yang memperingatkan

Judul: Wasiat yang memperingatkan

Sudah beberapa kali disebutkan bahwa kematian Yakub telah mendekat. Namun, proses menjelang ajal ini dituturkan dengan cara yang agak mengulur. Jika dalam bagian sebelumnya Yusuf dan keturunannya yang menjadi perhatian, sebagai kelanjutannya [Kejadian 49:1-28](#) menggambarkan seluruh anak Israel mendapat wasiat berupa berkat, teguran, dan nubuat menyangkut pengalaman dan hidup yang akan mereka alami. Maka bacaan kita hari ini memuat pesan-pesan yang ditujukan kepada ketiga putra Yakub yang pertama.

Secara kronologis, Ruben adalah putra Yakub yang pertama dari Lea ([Kej. 29:32](#)). Menurut adat Semitik kuno, dialah yang berhak mendapat kehormatan dan hak istimewa dalam warisan (bdk. [Ul. 21:15-17](#)). Namun seperti yang terjadi pada Esau, hak kesulungan ini dapat berpindah kepada adiknya ([Kej. 25:29-34](#)). Dalam kasus Ruben, hak itu hilang karena tidur dengan ibu tirinya - Bilha- hamba Rahel ([Kej. 35:22](#)). Bagaikan air yang berbual-bual tak terbenyung, hawa nafsu Ruben menjerumuskannya ke tindakan yang mencemari kekudusan ranjang ayahnya (4; bdk. [1Taw. 5:1](#)). Karena perbuatan itu, maka hak kesulungannya berpindah.

Simeon dan Lewi, yang juga dilahirkan dari Lea, sama-sama memiliki watak keras dan bengis (5, 7). Dengan licik dan kejam mereka membantai laki-laki kota Sikhem sebagai pembalasan atas pemerkosaan yang dilakukan warga Sikhem terhadap Dina, saudara mereka ([Kej. 34:25-29](#); bdk. 49:6). Akibatnya, kedua suku ini kelak terserak di antara suku-suku Israel lainnya. Suku Lewi akan melayani sebagai imam-imam (bdk. [Ul. 10:8-9](#)), sedangkan suku Simeon terserap ke dalam suku Yehuda dan hanya memperoleh tanah pusaka di tengah-tengah milik pusaka Yehuda (bdk. [Yos. 19:1](#)).

Seperti yang kita pelajari dari hidup Ruben, berkat kepada umat Tuhan bukanlah hak alami yang tak terbatal. Lagi pula, seperti wasiat terakhir Yakub dalam bacaan kita, adakalanya teguran dan peringatan keras justru merupakan warisan yang amat berharga demi pembelajaran bagi kita dan generasi mendatang.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/20/>

Selasa, 21 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 49:8-12](#)

Kejadian 49:8-12

Yehuda, penerus berkat sesungguhnya

Judul: Yehuda, penerus berkat sesungguhnya

Brbeda dengan nada peringatan keras yang terdengar dalam pesan terakhir Yakub kepada Ruben, Simeon, dan Lewi, kita mendengar nada sebaliknya dalam wasiat kepada Yehuda. Menggantikan kedudukan ketiga saudaranya itu, Yehuda menjadi yang terkemuka di antara anak-anak Israel. Sekalipun tanpa hak kesulungan, Yehuda akan memimpin keturunan ayahnya. Serupa dengan pengalaman Yusuf ([Kej. 37:7-10](#)), saudara-saudara Yehuda akan sujud kepadanya (8).

Yehuda digambarkan sebagai singa yang menggentarkan hati para lawannya (9). Dialah yang akan memegang tongkat kepemimpinan bukan saja atas bangsanya sendiri, tetapi juga atas bangsa-bangsa (10). Di bawah kepemimpinan Yehuda, negeri mereka akan berlimpah anggur dan susu, gambaran mengenai kesejahteraan dan kemakmuran yang luar biasa (11-12). Gambaran-gambaran yang diberikan di sini tidak perlu dimengerti secara harfiah. "Mata yang merah karena anggur" (12) tidak berarti bahwa mabuk anggur merupakan ciri kemakmuran. Maksudnya hanyalah untuk menggambarkan kelimpahan anggur dalam negeri itu di kemudian hari.

Sebenarnya berkat yang diungkapkan Yakub mengenai Yehuda ini pernah digenapi pada masa kejayaan Israel di bawah pemerintahan Raja Daud. Israel begitu makmur dan berkuasa di antara bangsa lain. Namun, penggenapan itu masih belum merupakan penggenapan yang bersifat sepenuhnya. Sebab penggenapan yang sesungguhnya hanya ada di dalam diri Yesus Kristus. Umat pengikut Kristus di kemudian hari memahami penggenapannya yang penuh dalam kedatangan Mesias. Dialah "singa dari suku Yehuda" ([Why. 5:5](#)) yang telah menang atas Iblis dan maut. Melampaui kelimpahan anggur dan susu yang fana, Kristus yang telah menang itu menjanjikan buah pohon kehidupan bagi semua yang menang bersama Dia ([Why. 2:7](#)). Berkat Yakub dalam wasiat terakhirnya benar-benar melampaui batas suku Yehuda. Kini berkat itu ditawarkan kepada kita yang bersedia menanggapi undangan Yesus Kristus, Sang Singa dari Yehuda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/21/>

Rabu, 22 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 49:13-21](#)

Kejadian 49:13-21

Wasiat berisi doa

Judul: Wasiat berisi doa

Bacaan hari ini berbicara tentang berkat kepada keturunan Yakub dari Lea (Zebulon, Isakhar), Zilpa -hamba Lea- (Gad, Asyer), serta Bilha -hamba Rahel- (Dan, Naftali). Masing-masing mendapat berkat yang berlainan sebagaimana watak mereka yang berbeda pula.

Apa yang dikatakan tentang para leluhur Israel ini terwujud dalam situasi kehidupan suku-suku Israel kemudian. Wilayah suku Zebulon terletak dekat pantai Laut Tengah, cocok sebagai pelabuhan (13). Isakhar dibandingkan dengan keledai beban yang kuat, yang menundukkan bahunya untuk memikul beban (14). Boleh jadi, gambaran ini berbicara tentang kehidupan suku Isakhar yang memilih untuk menghamba kepada suku atau bangsa lain. Nama Dan, yang seakar dengan kata kerja "דָּן" ('mengadili'), akan berperan dalam peradilan (16; [Kej. 30:6](#)). Simson, salah seorang "hakim" terkenal, adalah orang Dan ([Hak. 13](#)). Suku ini digambarkan sebagai ular yang menyerang secara diam-diam, seperti yang dilakukan terhadap Lais ([Hak. 18:1-2, 27-29](#)). Keturunan Gad kelak berdiam di sebelah timur Sungai Yordan, daerah yang mudah diserang oleh Moab ([Yos. 13:24-28](#); [2Raj. 3:4-5](#)). Suku Asyer, seperti yang dinubuatkan, kelak tinggal di daerah yang subur (20). Gambaran rusa yang terlepas mengenai Naftali agaknya menunjuk kepada watak suku ini yang senang kebebasan (21).

Hubungan antara gambaran yang diberikan dan kenyataan hidup masing-masing suku keturunan leluhur Israel memperlihatkan bahwa masing-masing mereka memiliki peluang dan tantangan sesuai dengan watak dan perilakunya.

Menariknya, di tengah-tengah wasiat Yakub terselip seruan akan keselamatan dari Tuhan (18). Ada yang berpendapat, seruan ini "menggangu" alur pesannya. Namun, kita dapat memaknai seruan itu sebagai sebuah doa di tengah-tengah segala tantangan hidup yang telah dilihat oleh Yakub bahkan sebelum hal itu terjadi. Bukankah seruan seperti ini yang perlu kita ungkapkan kepada Tuhan ketika menatap ke hari depan yang penuh tantangan bagi kita dan anak cucu kita?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/22/>

Kamis, 23 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 49:22-28](#)

Kejadian 49:22-28

Berkat dan perlindungan Allah

Judul: Berkat dan perlindungan Allah

Tentang wasiat Yakub kepada kedua putra Rahel, Yusuf dan Benyamin, kita lihat bahwa pesan untuk Yusuf lebih banyak dan positif ketimbang Benyamin. Secara singkat dapat dicatat, Benyamin dibandingkan dengan serigala yang menerkam (27). Gambaran ini cocok untuk suku Benyamin yang dikenal kelak sebagai pejuang yang ganas ([Hak. 12:30, 19-21](#)).

Yusuf sebagai "orang yang istimewa di antara saudara-saudaranya" (26) menerima berkat yang khusus dari ayahnya. Ia dibandingkan dengan pohon buah-buahan muda yang tumbuh subur (22), yang menerima kelimpahan air dari atas dan bawah (25). Sungguh luar biasa berkat yang diterima Yusuf dalam wasiat Yakub tersebut.

Namun, kehidupan dan berkat yang berlimpah seperti itu tidaklah menjadikan kehidupan Yusuf dan keturunannya terbebas dari tantangan. Kekayaan yang dinikmati oleh Yusuf dan keturunannya pada gilirannya akan menyulut kecemburuan dan permusuhan dari lawan-lawannya. Inilah yang digambarkan sebagai para pemanah yang menyerangnya (23).

Kelak keturunan Yusuf berperan penting dalam kehidupan suku-suku Israel di tanah Kanaan. Yosua, tokoh yang memimpin Israel masuk ke Kanaan dan membagi-bagi tanah itu di antara suku-suku Israel adalah seorang Efraim. Samuel bin Elkana, yang mengurapi Saul dan Daud, juga berasal dari suku Efraim ([1Sam 1:1](#)).

Segala kelimpahan dan berkat serta kekuatan mengatasi para lawan diyakini bersumber dari Allah yang disebut berulang kali dengan beragam gelar "Yang Mahakuat, pelindung Yakub", "Gunung Batu Israel" dan "Allah Yang Mahakuasa". Keyakinan yang sama kiranya juga mengilhami hidup kita sebagai umat yang diberkati Tuhan. Kehidupan kita pun tidak akan kebal dari tantangan dan kesulitan. Namun, kita pun dapat meyakini bahwa Allah yang melindungi Yusuf adalah Allah yang juga akan melindungi kita. Dialah sumber berkat dan kekuatan yang sungguh-sungguh dapat diandalkan, baik pada masa kelimpahan maupun pada masa penuh tantangan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/23/>

Jumat, 24 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 49:29-50:14](#)

Kejadian 49:29-50:14

Meninggal dalam pengharapan

Judul: Meninggal dalam pengharapan

Untuk kedua kalinya, Yakub berpesan mengenai tempat pemakamannya (32; bdk. [Kej. 47:29-30](#)), karena ia tidak ingin menetap di tanah asing dan ingin dikumpulkan bersama dengan leluhurnya di tanah Kanaan. Gua yang telah dibeli Abraham dari Efron orang Het telah menjadi makam keluarga ([Kej. 23:3-20](#)). Di situlah dimakamkan Sara, Abraham, Ishak, Ribka, dan istri Yakub sendiri, Lea.

Bagi kita yang hidup dalam dunia yang semakin pragmatis ini keinginan terakhir untuk dipersatukan dengan para leluhur dalam satu makam bisa saja terkesan berlebihan. Namun, bagi manusia Ibrani kuno seperti Yakub, ini bukanlah hanya soal "selera" pribadi. Makam bukan cuma tempat membaringkan mayat. Makam adalah lambang kasat mata yang mengingatkan kita kepada rentetan hubungan dan peristiwa yang pernah dialami dan dijalani bersama orang-orang yang kita kasahi, termasuk jejak-jejak iman yang mereka wariskan.

Banyak suku bangsa di dunia menganggap pemakaman sebagai peristiwa religius penting yang bahkan harus diadakan secara besar-besaran. Tidak terbatas hanya pada tokoh terkemuka ataupun seisi keluarganya, tetapi juga rakyat biasa. Yakub, ayah seorang pejabat tinggi Mesir, juga diberi penghormatan terakhir yang setinggi-tingginya. Jenazahnya dijadikan mumi dan diratapi sampai tujuh puluh hari (50:2-3).

Akan tetapi, di balik segala penghormatan terakhir itu, kita menyimak kembali hidupnya janji Tuhan yang tak pernah mati! Dengan izin Firaun, perkabungan ini dilanjutkan dengan perjalanan panjang untuk memakamkan Yakub di Tanah Perjanjian (50:4-11). Meninggal secara terhormat tidak cukup bagi seorang Yakub yang telah kenyang makan asam garam dunia ini (50:11). Lebih dari segala penghormatan kasat mata itu, yang terpenting adalah iman dan pengharapannya akan janji Tuhan yang akan diwujudkan bagi anak-anaknya.

Kelak, nama Yakub disebut di antara saksi-saksi iman bagi umat Tuhan. Sungguh, iman seperti itulah yang merupakan dasar pengharapan kita dan "bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" ([Ibr. 11:1](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/24/>

Sabtu, 25 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 50:15-21](#)

Kejadian 50:15-21

Iman yang melampaui pembalasan

Judul: Iman yang melampaui pembalasan

Apa yang bakal terjadi? Pertanyaan menyangkut masa depan kerap dilontarkan anak-anak yang ditinggal oleh orangtua mereka. Anak-anak Yakub pun merasa khawatir. Mereka dikejar rasa bersalah dan ketakutan akan pembalasan atas perbuatan mereka yang keji terhadap Yusuf. Dalam pandangan Ibrani kuno, hukum pembalasan ini sedemikian kuat pengaruhnya. Mereka yang berbuat jahat tidak akan luput dari hukuman. Pandangan inilah yang tercermin dalam ungkapan penyesalan saudara-saudara Yusuf di hadapannya ketika mereka diharuskan membawa saudara bungsunya ([Kej. 42:20-22](#)). Ketakutan ini juga yang membayang ketika Yusuf menyingkapkan jati dirinya di hadapan saudara-saudaranya ([Kej. 45:3](#)).

Alangkah bedanya pandangan Yusuf tentang semua kejadian buruk yang menyimpannya! Bagi Yusuf, tindakan mereka yang jahat justru telah diubah Allah menjadi rencana keselamatan ([Kej. 45:7](#)). Dalam kedudukan yang diraihinya, tak terpikir olehnya rencana pembalasan atas saudara-saudaranya. Malah, ia meyakini, di tangan Allah, rencana jahat pun dapat menjadi berkat.

Saudara-saudara Yusuf sujud di hadapannya dan menawarkan diri menjadi budaknya (18). Bukankah ini penggenapan mimpinya yang paling nyata ([Kej. 37:6](#))? Tetapi, justru tindakan ini menyedihkan hatinya. Ia menangis mendengar permohonan ampun mereka setelah kematian ayah mereka. Mirip teguran Yakub terhadap Rahel ([Kej. 30:2](#)), Yusuf menegur mereka: "Aku inikah pengganti Allah?" (19). Dengan kata lain, ia tidak berhak menghukum mereka. Hanya Allah yang menentukan hidup mati mereka!

Memang sulit memercayai rencana Allah di balik penderitaan bila kita sedang menjadi korban kejahatan atau ketidakadilan. Namun seperti yang kita pelajari dari kisah Yusuf, kita diajak melihat Tangan Yang Tak Kelihatan itu menuntun perjalanan hidup kita, bahkan di saat terburuk dan terpuruk ([Rm. 8:28](#)). Seperti Yusuf, kiranya iman kepada-Nya mengubah hati kita, dari kesesakan, pahit getir, menjadi hati yang penuh pengampunan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/25/>

Minggu, 26 Agustus 2012

Bacaan : [Mazmur 73](#)

Mazmur 73

Percaya keadilan Allah

Judul: Percaya keadilan Allah

Ada penafsir yang menggolongkan mazmur ini sebagai mazmur hikmat karena mempertanyakan atau memperbandingkan orang fasik dengan orang benar layaknya nasihat-nasihat di kitab Amsal. Akan tetapi, satu perbedaan yang penting adalah sifat personal dari mazmur ini. Pertanyaan mengenai orang fasik dan orang benar muncul dari pengalaman pribadi dan bukan sekadar pengamatan secara umum. Pemazmur mengalami dirinya yang hidup saleh, seolah-olah kena tulah, sedangkan orang fasik di sekelilingnya sepertinya diberkati Tuhan. Sulit bagi pemazmur untuk memahami hal tersebut dengan akal sehatnya, maupun dengan karakter Allah yang adil, yang dikenalnya lewat hukum Taurat.

Pemazmur baru menemukan jawabannya ketika ia berpaling kepada Allah (17-20). Saat beribadah di rumah Tuhan, ia baru melihat bahwa keadilan Allah itu nyata. Orang-orang fasik yang terlihat mujur sebenarnya rapuh dan rawan kehancuran, walaupun mereka sendiri tidak menyadarinya. Pemazmur juga mengakui kebodohnya, yang tidak bisa melihat melampaui inderanya yang terbatas. Namun, ia juga bersyukur karena Tuhan tetap menuntunnya di masa-masa sulit seperti itu. Ia meyakini kembali bahwa hanya Allah sumber pengharapannya. Maka ia boleh mendekatkan diri dan terus berpaut kepada-Nya.

Kalau umat Perjanjian Lama bisa dikuatkan oleh [Mazmur 73](#) ini apalagi kita, umat Perjanjian Baru. Keadilan Allah sudah ditegakkan oleh Yesus melalui kematian-Nya. Kalau sampai saat ini, kita menyaksikan bahkan mengalami ketidakadilan, tetaplah percaya bahwa karya salib Kristus tidak sia-sia. Dia akan menegakkan keadilan, entah sekarang, atau kelak pada kedatangan-Nya yang kedua. Bila belum sekarang, terimalah itu sebagai kesempatan buat mereka yang jahat bertobat, dan buat kita yang benar, mengabarkan Injil kepada mereka!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/26/>

Senin, 27 Agustus 2012

Bacaan : [Kejadian 50:22-26](#)

Kejadian 50:22-26

Iman yang menatap ke depan

Judul: Iman yang menatap ke depan

Kita sampai kepada penutup kitab pertama dalam Alkitab, yang sekaligus menjadi kesimpulan kisah Yusuf dan keluarga Yakub. Sampai akhir hidupnya, Yusuf tetap tinggal di Mesir dan seperti Yakub, ia diberi kesempatan menyaksikan kelahiran generasi baru dari putra-putranya. Identitas Yusuf benar-benar mencerminkan pengalaman Israel di tanah asing: sungguh-sungguh Israel, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari Mesir, tanah asing itu. Juga seperti Yakub, menjelang ajal, Yusuf menitipkan pesan buat saudara-saudaranya, pesan yang dikukuhkan dengan sumpah.

Sebagai bangsawan Mesir, Yusuf masih tetap Israel yang yakin akan janji Tuhan dan menanti penggenapannya melampaui masa hidupnya sendiri. Ia yakin akan lawatan Allah atas umat-Nya yang akan membawa mereka ke Tanah Perjanjian. Kata yang diterjemahkan "memperhatikan" dalam Alkitab Indonesia sering digunakan dalam arti tindakan Tuhan yang melawat umat-Nya untuk menyelamatkan. "Allah akan melawat kamu!" Yusuf, pelindung saudara-saudaranya, hanya dapat memberi jaminan sementara. Namun karya penyelamatan yang jauh lebih besar masih akan dikerjakan Allah bagi umat-Nya.

Keyakinan itulah yang mendorongnya untuk berpesan agar tulang-belulanginya dibawa keluar kelak bersama keluarnya Israel dari Mesir. Tentu bukan tulang-belulang ini yang terpenting, melainkan janji Tuhan yang tetap diyakininya sampai akhir. Pesan Yusuf terwujud ketika Musa membawanya keluar bersama umat Israel ([Kel. 13:19](#)) dan ketika Yosua menguburkannya di Sikhem ([Yos. 24:32](#)).

Sebenarnya Tanah Perjanjian pun dimengerti hanya sebagai persinggahan bagi umat Tuhan. Penulis surat Ibrani menegaskan bahwa tokoh-tokoh iman seperti Abraham, Yakub, dan Yusuf, ternyata tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu. Sebab, Allah telah menyediakan sesuatu yang lebih baik bagi umat-Nya ([Ibr 11:39](#)). Inilah yang kita imani sementara menatap ke depan, ke negeri baru yang Tuhan sediakan bagi umat-Nya yang baru, yang melampaui batas Israel lahiriah ([Why. 21:1-7](#))!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/27/>

Selasa, 28 Agustus 2012

Bacaan : [Filipi 1:1-2](#)

Filipi 1:1-2

Hamba Kristus Yesus

Judul: Hamba Kristus Yesus

Berbeda dengan kebanyakan surat-suratnya, Paulus memperkenalkan dirinya kepada jemaat di Filipi bukan sebagai rasul melainkan sebagai hamba Kristus Yesus. Ini menunjukkan betapa dekat dan mesranya hubungan antara Paulus dan jemaat di Filipi, sehingga ia tidak perlu menunjukkan otoritas kerasulannya.

Ketika gelar 'rasul' dilekatkan pada diri seseorang, maka melekat pula otoritas dan kepemimpinan Ilahi pada orang tersebut. Sebaliknya ketika kata 'hamba' yang dilekatkan pada diri seseorang, maka tidak ada otoritas dan kuasa yang melekat pada orang tersebut. Seorang hamba adalah milik tuannya, ia mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tuannya dan ia tunduk kepada perintah-perintah tuannya. Seorang hamba Kristus Yesus adalah milik Yesus, yang melakukan pekerjaan-pekerjaan serta taat sepenuhnya kepada Dia.

Surat Filipi ditulis dari balik jeruji besi pemenjaraan Paulus. Sang rasul tidak sedang di dalam keadaan yang nyaman dan menyenangkan. Penerima surat, yakni jemaat di Filipi, sungguh mengasihi Paulus dan mereka resah karena mengkhawatirkan nasib sang rasul. Namun demikian, salam Paulus sungguh menguatkan mereka. Paulus menguatkan segenap jemaat bahwa dirinya tetaplah hamba milik Kristus, meskipun ia sedang berada di dalam penjara di bawah otoritas pemerintah Romawi. Pemenjaraan dan siksaan tidak mengubah status Paulus sebagai hamba Kristus Yesus. Paulus juga meyakinkan jemaat di Filipi bahwa pemenjaraannya tidak disebabkan oleh kesalahan manusia atau tindak kriminal, tetapi karena ketaatannya sebagai seorang hamba.

Salam Paulus mengajak kita untuk merenungkan status kita sebagai hamba-hamba Kristus Yesus. Sadarkah bahwa kita ini milik-Nya? Kita telah dibeli dengan harga yang mahal untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan-Nya. Sudahkah kita taat kepada panggilan-Nya itu? Sudahkah Kristus diberitakan melalui hidup kita? Ataupun tekanan dan siksaan telah mengalihkan panggilan Tuhan di dalam hidup kita? Tetaplah setia karena kita ini adalah hamba-hamba-Nya semata!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/28/>

Rabu, 29 Agustus 2012

Bacaan : [Filipi 1:3-11](#)

Filipi 1:3-11

Ucapan syukur bagi saudara seiman

Judul: Ucapan syukur bagi saudara seiman

Terkadang kita bingung jika diminta untuk mendoakan saudara-saudari di dalam Kristus. Bibir tiba-tiba terjahit rapat, tak satu kata pun keluar dari mulut. Atau mungkin yang sering kita dengar adalah 'Tuhan berkatilah si A, B, C, dan seterusnya.' Paulus memberikan contoh bagaimana sebuah doa yang tulus dapat selalu kita panjatkan kepada Tuhan untuk saudara-saudari kita di dalam Kristus. Paulus tidak bermaksud untuk mengajarkan sebuah liturgi atau formula doa. Namun demikian, doa Paulus bagi jemaat di Filipi menjadi sebuah contoh yang relevan bagi kita di dalam mendoakan saudara-saudari di dalam Kristus.

Pertama, Paulus mengucap syukur kepada Tuhan untuk iman, kesetiaan, dan pelayanan jemaat Filipi (5-8). Paulus memahami bahwa iman, kesetiaan, dan pelayanan yang ditunjukkan oleh jemaat Filipi, semata-mata dikarenakan oleh kesetiaan Tuhan (6). Iman dan kesetiaan manusia kepada Tuhan adalah manifestasi dari kesetiaan Tuhan kepada manusia. Oleh karenanya, untuk saudara-saudari seiman kita patut untuk selalu mengucap syukur atas karya Tuhan di dalam hidup mereka.

Kedua, Paulus mendoakan jemaat Filipi supaya kasih mereka bertumbuh di dalam pengetahuan dan segala pengertian yang benar (9-11). Kasih yang bertumbuh di dalam pengetahuan dan pengertian yang benar menuntun kepada keputusan yang benar dan hidup yang berkenan kepada Tuhan. Sesungguhnya itulah inti pertumbuhan iman Kristen. Setiap orang Kristen perlu untuk bertumbuh di dalam imannya dan di dalam kasihnya. Semakin dewasa iman seseorang, semakin banyak keputusan benar yang diambilnya, dan dengan demikian membuat dirinya semakin berkenan kepada Tuhan.

Marilah kita mulai mendoakan saudara-saudari seiman kita sebagaimana yang Paulus telah lakukan bagi jemaat di Filipi. Marilah kita juga menaikkan doa dan ucapan syukur atas kesetiaan Tuhan yang telah memelihara hidup kita dari hari ke sehari, dan marilah kita berdoa supaya kita semua boleh bertumbuh di dalam iman kepada Yesus Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/29/>

Kamis, 30 Agustus 2012

Bacaan : [Filipi 1:12-26](#)

Filipi 1:12-26

Arti hidup

Judul: Arti hidup

Tidak banyak manusia normal di dunia ini yang mengharapkan kematian dirinya sendiri. Sebab pada umumnya kematian merupakan sesuatu yang sangat dihindari. Entah berapa banyak jumlah uang yang harus dikeluarkan setiap bulannya untuk mempertahankan nyawa seorang manusia. Paulus menyiratkan bahwa secara manusiawi, jika boleh memilih, ia lebih senang untuk mati dan diam bersama dengan Kristus (21-23). Cinta Paulus kepada Kristus begitu besar. Paulus sangat merindukan untuk bertemu Kristus secara pribadi. Namun di sisi lain, Paulus juga sadar bahwa hidupnya di dunia ini memiliki peran dan tanggung jawab yang besar. Ia harus bekerja menghasilkan buah rohani di dalam melayani jemaat. Komitmen inipun adalah ekspresi konkret dari cinta dan ketaatan Paulus kepada Kristus.

Cinta dan komitmen Paulus terlihat dari bagaimana ia memandang segala sesuatu dari sudut pandang Kristus. Ketika ia dipenjara, Paulus tidak menyia-nyiakkan kesempatan itu demi kemajuan Injil. Paulus bahkan melihat bahwa melalui pemenjaraan dirinya, banyak orang beriman yang semakin dikuatkan imannya dan semakin berani dalam memberitakan Injil (12-14)

Ketika melihat orang-orang yang telah memberitakan Kristus dengan motivasi tidak baik, Paulus tidak menjadi putus asa, sebaliknya ia tetap bersuka cita demi pemberitaan Injil itu sendiri. Paulus memberi teladan kepada kita untuk tidak mengeluh ketika situasi hidup kita menjadi sulit. Paulus telah meneladani bagaimana ia tetap taat bekerja menghasilkan buah rohani dan membawa berkat bagi sebanyak mungkin orang selama ia masih bernafas.

Hidup seperti yang dimiliki Paulus ini adalah hidup yang sungguh-sungguh penuh arti. Kunci dari sikap mental dan cara pandang Paulus yang positif di tengah deraan kesulitan hidup adalah cintanya kepada Kristus. Kristuslah yang telah menopang dan memberi kekuatan kepada Paulus selama hidup dan pelayanannya.

Belajar dari kehidupan Paulus, marilah kita pun belajar untuk mengasihi Tuhan Yesus dan mulai melihat segala sesuatu dari sudut pandang Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/30/>

Jumat, 31 Agustus 2012

Bacaan : [Filipi 1:27-30](#)

Filipi 1:27-30

Karunia untuk percaya dan menderita

Judul: Karunia untuk percaya dan menderita

Di tengah zaman yang penuh kesulitan dan pergolakan, pengikut Kristus diharapkan dapat menjadi teladan bagi kehidupan orang lain yang belum percaya. Seperti apakah hidup Kristen yang harus kita jalani agar dapat menjadi teladan bagi dunia?

Situasi yang dihadapi oleh jemaat di Filipi tidaklah mudah. Pemimpin rohani yang mereka hormati dan kasihan sedang di penjara (13). Segenap jemaat tidak saja cemas dengan keadaan Paulus, tetapi juga dengan keadaan mereka sendiri. Untuk ketakutan semacam itu, Paulus mengingatkan jemaat untuk tetap hidup berpadanan dengan Injil Kristus (27). Jemaat tidak perlu takut terhadap pihak lain yang menekan. Di dalam tekanan yang seberat apa pun, tugas orang Kristen adalah hidup sesuai dengan Injil Kristus. Nasihat Paulus ini bertolak belakang dengan kebiasaan yang berlaku di dunia. Di dalam tekanan dan ketakutan, kita sering tergoda untuk berkompromi dan mengorbankan iman serta identitas kita sebagai orang Kristen. Paulus dengan tegas menyatakan bahwa komitmen hidup kepada Injil Kristus tidak seharusnya dipengaruhi oleh situasi sulit yang sedang dihadapi.

Untuk menjawab kekuatiran jemaat Filipi itu, Paulus menjelaskan bahwa karunia Kristus bagi orang Kristen bukan saja membuka jalan bagi kita untuk percaya kepada Kristus, tetapi juga menderita karena Kristus (29). Paulus mengindikasikan bahwa kedua karunia tersebut bagaikan dua muka dari satu keping uang yang sama. Iman kepada Kristus bukanlah iman yang teoretis, tetapi iman yang taat mengikuti setiap jalan yang dilalui Kristus. Kita mungkin merasa tidak mampu, tetapi karunia percaya dan karunia menderita telah dianugerahkan satu paket bagi kita, seperti yang disaksikan oleh Paulus di dalam hidupnya sendiri (30).

Ingatlah bahwa hidup Kristen adalah hidup yang sepenuhnya berpadanan pada Injil Kristus, dan hidup yang sepenuhnya bergantung pada karunia Yesus Kristus. Biarlah melalui kehidupan semacam ini, kita dapat menjadi teladan bagi orang lain di tengah-tengah dunia ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/08/31/>

Sabtu, 1 September 2012

Bacaan : [Filipi 2:1-11](#)

Filipi 2:1-11

Belajar merendahkan diri

Judul: Belajar merendahkan diri

Setiap kita merupakan bagian dari komunitas yang memiliki identitas tertentu, entah itu keluarga, gereja, atau masyarakat. Kekuatan komunitas orang percaya terletak pada kesatuan hati, pikiran, kasih, jiwa, dan tujuan di antara para anggotanya (2). Jika kesatuan itu tidak dimiliki, maka kesatuan orang percaya berada dalam bahaya.

Paulus melihat adanya ancaman internal yang berpotensi mengoyak kesatuan jemaat Filipi, yaitu sikap yang mementingkan diri sendiri sehingga menganggap orang lain tidak penting. Sikap ini merupakan wujud kesombongan karena menganggap diri lebih baik dan lebih hebat daripada orang lain. Sikap sombong ini dapat menghancurkan hubungan antar pribadi dan berpotensi menghambat kemajuan dalam komunitas orang percaya.

Orang dengan sikap seperti ini senang mendapatkan pujian bagi dirinya sendiri (3). Ia menganggap dirinya yang paling hebat dan menginginkan orang lain pun menganggap dia demikian. Orang seperti ini biasanya sulit untuk bekerja sama dengan orang lain. Bagi orang tersebut keutuhan komunitas bukanlah prioritasnya.

Menanggapi ancaman tersebut, Paulus mengajak segenap jemaat Filipi untuk menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat di dalam Kristus Yesus (5). Yesus sendiri rela melepaskan identitas dengan segala hak-Nya walaupun Ia adalah Allah. Ia rela mengosongkan diri-Nya supaya orang berdosa dapat diselamatkan. Ia mengabaikan kemuliaan diri-Nya dengan membiarkan diri dihina, direndahkan, disiksa, bahkan dibunuh. Perhatikanlah bagaimana Yesus telah merendahkan diri-Nya.

Merendahkan diri memang bukan perkara mudah, sebab itu kita perlu melatih diri untuk bersikap demikian dalam relasi kita dengan sesama, khususnya di antara orang percaya. Itu bisa ditunjukkan dengan kesediaan mengalah saat berbeda pendapat untuk hal-hal yang tidak prinsipial. Dalam kehidupan berjemaat pun kiranya kita belajar untuk tidak menonjolkan diri sendiri saja, tetapi juga memberi kesempatan kepada orang lain untuk maju.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/01/>

Minggu, 2 September 2012

Bacaan : [Mazmur 74](#)

Mazmur 74

Tidak untuk selamanya

Judul: Tidak untuk selamanya

[Mazmur 74](#) adalah keluhan yang bersifat komunal. Keluhan umat adalah karena musuh yang telah menjajah dan menjarah negeri mereka (4-8). Penindasan itu begitu berat, sementara Tuhan seperti berdiam diri (9). Mereka merasa terbuang dari Tuhan (1), seperti burung merpati dalam cengkeraman binatang liar (19).

Bila konteks keluhan ini adalah pembuangan ke Babel, maka perasaan terbuang "untuk seterusnya" atau selama-lamanya sangat wajar (1, 3, 10, 19). Bagi Yehuda ini adalah pengalaman terjajah dan terbuang yang terberat sejak Bait Allah didirikan. Bagi generasi yang lahir pada masa pembuangan, pertanyaan mereka tentunya, apakah untuk seterusnya kami akan terjajah dan tertindas seperti ini?

Pemazmur mewakili umat memohon agar Tuhan kembali peduli kepada mereka. Bukankah Tuhan pada masa lampau telah membuktikan diri-Nya yang berkuasa atas semesta alam (12-17)? Bagaimana mungkin Allah yang sedemikian seperti tidak berdaya menghadapi para musuh umat-Nya? Kalau dahulu Allah sudah pernah menang menghadapi perbudakan Israel oleh Mesir. Bagaimana mungkin sekarang Allah seakan membiarkan para musuh yang 'menang'? Nama Tuhan dipertaruhkan bila umat-Nya terus menerus dilecehkan musuh (10, 18, 22). Bagian akhir mazmur ini adalah permohonan agar Tuhan segera menolong dan memulihkan mereka.

Dari perspektif Kristen, Kristus sudah menang tuntas di Golgota. Walaupun kemenangan yang sempurna baru kita nikmati pada kedatangan-Nya kedua kali, sekarang ini dan dalam berbagai kesempatan kita boleh mengalami kemenangan Tuhan atas berbagai musuh. Maka, bila kita sebagai umat-Nya mengalami berbagai penderitaan dan aniaya oleh karena iman kita kepada-Nya, jangan berhenti berharap. Ubahlah pertanyaan pemazmur dari "berapa lama lagi...?"(10) menjadi pernyataan, "tidak untuk selamanya!"

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/02/>

Senin, 3 September 2012

Bacaan : [Filipi 2:12-18](#)

Filipi 2:12-18

Etos kerja Kristen

Judul: Etos kerja Kristen

Salah satu alat ukur penting untuk menilai pekerjaan seseorang adalah etos kerjanya. Sebagai orang Kristen kita melakukan yang terbaik karena Kristus telah memberikan yang terbaik, yaitu anugerah keselamatan. Itulah etos kerja Kristen dan itulah makna "mengerjakan keselamatan" (12).

Etos kerja yang baik mengandung nilai-nilai sebagai berikut. Pertama, kerja bukan karena dilihat orang. Paulus menasihati jemaat untuk mengerjakan pelayanan mereka dengan baik sekalipun Paulus tidak hadir di tengah-tengah mereka karena pelayanan itu ditujukan kepada Allah (12-13). Bukankah kita sering menemukan orang-orang yang bekerja keras di depan bos, tetapi bersikap santai ketika bos pergi?

Kedua, kerja baik dengan sungguh-sungguh, tanpa bersungut-sungut dan berbantah-bantahan. Sebagai orang-orang yang telah diselamatkan, pekerjaan atau pelayanan adalah ungkapan rasa syukur kita kepada Tuhan (14-15). Banyak orang terlihat bekerja keras, tetapi di balik itu mereka sering mengeluh dengan alasan seperti 'gaji kecil', 'bos galak', 'lingkungan kerja buruk' dan lain-lain.

Ketiga, kerja dengan berdedikasi dan kerelaan untuk berkorban. Semangat materialistis mengajarkan supaya kita bekerja sesuai dengan bayaran yang disediakan. Sedangkan etos kerja Kristen mengajarkan untuk rela berkorban dan membayar harga (17).

Tiga nilai di atas menggambarkan etos kerja dan pelayanan Kristen. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, kita akan menjadi seperti bintang-bintang di dunia (15). Bintang di langit itu biasa, tetapi bintang di dunia itu langka dan luar biasa! Namun, kita harus ingat senantiasa bahwa keberhasilan kita untuk mengerjakan itu semua berasal dari Allah. Dialah yang "mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya." (13). Tanpa menyadari hal tersebut, kita akan menjadi sombong dan menganggap keberhasilan oleh etos kerja itu adalah semata-mata kerja keras dan kehebatan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/03/>

Selasa, 4 September 2012

Bacaan : [Filipi 2:19-24](#)

Filipi 2:19-24

Bersedia dimuridkan?

Judul: Bersedia dimuridkan?

Adalah menarik untuk melihat proses pemuridan yang dilakukan oleh Paulus kepada Timotius. Hasil proses pemuridan yang dilakukan oleh Paulus adalah tiga karakter emas yang dimiliki oleh Timotius.

Pertama, Timotius memiliki kesatuan pikiran dan kesatuan hati dengan gurunya, Paulus. Timotius adalah seorang murid yang bukan saja menyerap pengetahuan yang dimiliki Paulus, tetapi juga menyelami isi hati Paulus. Pemuridan seperti ini bukan saja merupakan proses transfer dari otak ke otak, tetapi juga transformasi dari hati ke hati. Timotius memiliki komitmen untuk sepikiran dan sehati dengan bapak rohaninya. Kualitas seperti ini menurut Paulus tidak dimiliki oleh yang lain (20a).

Kedua, Timotius tidak mementingkan diri sendiri, melainkan mengutamakan kepentingan Kristus dan kepentingan orang lain (20b-21). Kesehatan Timotius dengan Paulus adalah di dalam mengutamakan Kristus dan jemaat yang mereka layani, termasuk dalam situasi yang sulit sekalipun. Di dalam hal ini, proses pemuridan sudah melampaui transfer pengetahuan semata. Yang terjadi di dalam proses ini adalah Timotius mengikuti teladan (imitasi) yang dilakukan oleh Paulus, sementara Paulus meneladani Kristus.

Ketiga, Timotius adalah seorang yang penuh dengan kesetiaan (22). Kualitas seperti ini juga sangat langka, khususnya di tengah situasi sulit. Di dalam tekanan, banyak orang memikirkan keselamatan diri sendiri bahkan tidak jarang dengan mengorbankan orang lain. Namun, Timotius menunjukkan sikap berbeda dengan menunjukkan kesetiaan kepada Paulus, gurunya, sekalipun Paulus berada dalam penjara. Risiko yang besar pasti akan ditanggung Timotius. Tampak di sini bahwa pemuridan yang dilakukan Paulus telah berhasil menjadikan Timotius sebagai murid yang setia. Itu dilakukan bukan dengan indoktrinasi, tetapi melalui teladan hidup Paulus. Itulah pemuridan yang sesungguhnya.

Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda seperti Timotius dan Paulus yang bersedia memberi diri dimuridkan oleh Kristus?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/04/>

Rabu, 5 September 2012

Bacaan : [Filipi 2:25-3:1b](#)

Filipi 2:25-3:1b

Pelayanan dan pengurbanan

Judul: Pelayanan dan pengurbanan

Epafroditus adalah bagian dari jemaat di Filipi yang dikirimkan untuk melayani bersama Paulus. Ia sangat militan, penuh dedikasi, dan bersungguh-sungguh di dalam pelayanannya. Entah apa yang dilakukan oleh Epafroditus di dalam pelayanannya, tetapi ia sempat sakit dan nyaris mati, bukan karena kecelakaan, tetapi karena bekerja bagi Kristus. Ia rela mempertaruhkan nyawanya di dalam pelayanan yang dia lakukan (30).

Salah satu pelayanan Epafroditus yang disebutkan di dalam perikop ini adalah memenuhi apa yang masih kurang dalam pelayanan jemaat di Filipi kepada Paulus (25, 30). Di sini kita melihat hakikat dari sebuah pelayanan. Epafroditus diutus jemaat Filipi untuk memenuhi apa yang masih kurang bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Paulus. Untuk pelayanan inilah, Epafroditus sakit dan bahkan nyaris mati. Ia tidak melakukan semuanya itu untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain. Karena apa yang Epafroditus lakukan itu, Paulus sangat berterima kasih kepadanya serta sangat mengasihinya (27).

Kita perlu bertanya kepada diri sendiri, 'Sejauh manakah dedikasiku di dalam melayani Tuhan?' Apakah kita telah bersungguh-sungguh melayani Tuhan? Sudahkah kita rela berkorban, bukan hanya harta, bahkan nyawa kita juga, di dalam melayani Tuhan? Tuhan telah memberikan diri-Nya sepenuhnya bagi kita. Tuhan telah bersungguh-sungguh dengan kita. Apakah kita juga bersungguh-sungguh dengan Tuhan?

Dari Epafroditus kita belajar mengenai dua kualitas utama di dalam melayani Tuhan. Pertama, pelayanan yang sungguh-sungguh adalah pelayanan yang tidak takut berkorban seperti yang telah dicontohkan oleh Tuhan Yesus di atas kayu salib. Kedua, pelayanan itu bukan untuk diri sendiri, tetapi menolong, mendukung, menghibur, memberkati, dan menguatkan orang lain.

Pelayanan bukan semata kegiatan gerejawi pemuas kebutuhan pribadi kita, tetapi juga usaha untuk membangun orang lain. Marilah kita mulai membangun pelayanan kita seperti teladan Epafroditus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/05/>

Kamis, 6 September 2012

Bacaan : [Filipi 3:1-16](#)

Filipi 3:1-16

Maju di dalam iman

Judul: Maju di dalam iman

Menjadi pengikut Kristus merupakan sebuah keputusan yang harus sungguh-sungguh dijalani. Demikian juga bagi rasul Paulus. Kejayaan dan kemuliaan di masa lalu tidak lagi bernilai karena pengenalan akan Kristus. Apa yang dahulu dianggap bernilai, sekarang ini menjadi sama seperti sampah (7-8).

Mengapa Paulus mengungkapkan hal ini? Dia sedang memperingatkan jemaat Filipi untuk berhati-hati terhadap "anjing-anjing, pekerja-pekerja yang jahat dan penyunat-penyunat yang palsu" (2). Orang-orang itu menekankan hidup keagamaannya secara lahiriah semata (4). Orang-orang yang demikian melakukan ibadahnya secara ritualistik dan legalistik. Mereka perlu diwaspadai karena ada di dalam jemaat dan berpotensi menyesatkan kerohanian jemaat. Dengan memakai kesaksian hidupnya, rasul Paulus menasihati jemaat Filipi. Dulu segala kemegahan lahiriah seperti itu dianggapnya keuntungan, tetapi sekarang tidak. Pengenalan akan Kristus itulah yang diinginkan.

Nasihat ini ditulisnya dari penjara. Sekiranya Paulus tetap menginginkan kejayaan dan kemuliaannya dulu, dia tidak akan ada di penjara. Paulus dengan tegas menyatakan imannya dan terus mengarahkan pandangannya ke depan bahkan 'berlari untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus' (14).

Sikap Paulus ini tidak mudah untuk diteladani. Bagi kita yang berada dalam keadaan aman dan nyaman, mengikut Kristus adalah mudah. Akan tetapi, kalau kita berada dalam keadaan seperti Paulus tentu lain ceritanya. Godaan untuk kembali kepada kejayaan hidup di masa lalu akan sangat besar. Ingat saja pengalaman bangsa Israel ketika keluar dari Mesir ([Bil. 11:4-6](#)). Ketika merasa bosan, mereka dengan mudah merindukan kemakmuran di Mesir. Oleh karena itu, kita perlu bertekad seperti Paulus, "melupakan apa yang telah ada di belakangku" agar dapat fokus ke depan! Sebagai pengikut-pengikut Kristus seharusnya kita juga memiliki kesungguhan dalam iman. Iman yang sejati akan terlihat dalam kerinduan untuk semakin mengenal Kristus dan bertumbuh di dalam-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/06/>

Jumat, 7 September 2012

Bacaan : [Filipi 3:17-4:1](#)

Filipi 3:17-4:1

Salib Kristus yang mulia

Judul: Salib Kristus yang mulia

Sebagai manusia yang lahir di dunia ini, kita semua memiliki kewarganegaraan tertentu. Kita yang lahir di Indonesia adalah warga negara Indonesia. Perikop kita hari ini mengingatkan bahwa kita yang sudah diselamatkan di dalam Kristus adalah warga Kerajaan Surga (20). Sebagai warga Kerajaan Surga, selayaknya kita hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Surga dan tidak mengikuti nilai-nilai yang dari dunia. Nilai-nilai Kerajaan Surga itu terlukis di dalam sebuah lambang yang sangat kita kenal yaitu salib Kristus (18).

Apa sajakah nilai-nilai lama yang harus kita tinggalkan? Kita dipanggil untuk tidak lagi hidup demi perut. Perut adalah lambang kepuasan hidup jasmani, ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Surga. Karena kebutuhan makanan adalah kebutuhan yang paling mendasar dalam hidup manusia, maka jika manusia memuaskan perutnya saja, dapat diartikan bahwa ia hidup dengan tujuan yang sangat rendah. Bila hidup oleh dan untuk perut, juga dikendalikan oleh pikiran-pikiran duniawi, maka hasil semuanya itu adalah aib semata (19).

Dunia memandang Salib sebagai hal yang rendah sedangkan Surga memandang Salib sebagai hal yang mulia. Pikiran duniawi memandang penjara Paulus sebagai sesuatu yang hina, sedangkan pikiran surgawi memandang sengsara penjara seperti yang Paulus alami sebagai jalan salib yang mulia. Lebih jauh lagi, pikiran surgawi melihat kehinaan tubuh dan penderitaan yang dialami di dunia sebagai sesuatu yang akan diubah menjadi kemuliaan di dalam kuasa kebangkitan Kristus.

Pesan-pesan inilah yang diberikan Paulus kepada jemaat di Filipi supaya tidak tawar hati melihat pemenjaraan dirinya. Paulus senantiasa mendorong segenap jemaat untuk tetap teguh di dalam Tuhan meskipun mereka mengalami situasi yang sulit (4:1).

Kita juga harus tetap teguh di dalam iman walaupun situasi yang kita hadapi tidak menentu. Kita harus selalu ingat bahwa penderitaan yang kita alami sekarang ini adalah suatu proses menuju pemuliaan di surga kelak.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/07/>

Sabtu, 8 September 2012

Bacaan : [Filipi 4:2-9](#)

Filipi 4:2-9

Bersikap di dalam masa sulit

Judul: Bersikap di dalam masa sulit

Sebagai manusia yang masih hidup di dunia, orang Kristen tidak bebas dari masalah. Demikian juga dengan jemaat di Filipi yang mencemaskan Paulus dan juga memikirkan keselamatan diri mereka sendiri. Dalam hidup yang demikian, Paulus memberikan beberapa nasihat untuk hidup di dalam situasi seperti itu.

Pertama, di tengah masalah dan ancaman kita diajak untuk memelihara kesatuan dan kesehatan di antara umat Tuhan (2-3). Pandangan duniawi adalah berusaha untuk mencari kepentingan pribadi tanpa menghiraukan orang lain. Namun, Paulus mengajarkan yang sebaliknya, para pemimpin jemaat harus senantiasa mempererat kesatuan di antara jemaat dan saling memperhatikan kepentingan sesamanya.

Kedua, tetap bersukacita dan berbuat baik (4-5). Di tengah-tengah kesulitan, hanya sedikit orang yang mau berbuat baik bagi sesamanya, karena orang lebih cenderung memikirkan dirinya sendiri. Namun, umat Tuhan dipanggil justru untuk menyatakan kebaikan kepada sesama, dalam keadaan apapun. Tentu saja ini bukan pamer perbuatan baik untuk mendapat pujian orang, tetapi untuk menyatakan berkat Tuhan buat sesama.

Ketiga, tidak khawatir, melainkan menyatakan segala keinginan hati kita kepada Tuhan di dalam doa. Jika kita hidup di dalam kekhawatiran maka kita akan tunduk dan dikuasai oleh kekhawatiran itu. Jika kita berdoa dan bergantung kepada Tuhan, maka damai sejahtera Tuhanlah yang akan mengendalikan dan memimpin hati dan pikiran kita.

Keempat, memikirkan dan melakukan segala sesuatu yang baik, seperti yang telah diajarkan Paulus (8-9). Berpikir mengenai hal-hal yang baik dan mulia adalah langkah pertama untuk tidak dikuasai masalah. Namun, agar dapat lolos dan menjadi pemenang, kita perlu mempraktikkan semua pikiran baik tersebut.

Karena itu pilihlah untuk mengambil sikap yang positif di tengah-tengah arus dunia ini. Ingat, sikap positif itu bukan berdasarkan akal budi kita semata melainkan berdasarkan pada janji firman-Nya!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/08/>

Minggu, 9 September 2012

Bacaan : [Mazmur 75](#)

Mazmur 75

Pada waktu Tuhan

Judul: Pada waktu Tuhan

Pengalaman masa lampau ditolong oleh Tuhan tidak selalu menjadi jaminan bahwa Tuhan akan menolong persis sama pada masa kini. Pengalaman masa lampau hanya menegaskan bahwa Tuhan dapat diandalkan.

[Mazmur 75](#) mulai dengan ungkapan syukur karena pengalaman masa lampau ditolong Tuhan (2)! Namun, bagaimana dengan masa sekarang? Mazmur ini adalah suatu liturgi dalam ibadah yang mengharapkan Tuhan bertindak menegakkan keadilan-Nya. Sosok pemimpin ibadah mewakili pernyataan Tuhan (3-6). Tuhan akan bertindak pada waktu-Nya menegakkan kebenaran dan membela orang benar. Maka, orang fasik diperingatkan untuk tidak sembrono mengangkat "tanduk"! Tanduk melambangkan kekuatan. Sikap sombong di hadapan Tuhan hanya akan membuahkan kehancuran. Suara Tuhan itu pun direspons dengan aklamasi oleh umat bahwa memang Tuhan adalah hakim yang adil dan berkuasa (7-9). Peninggian dan perendahan manusia ada di dalam kedaulatan-Nya. Semua orang fasik pasti menerima penghukuman Tuhan (9).

Mazmur 75 ditutup oleh pemimpin ibadah mewakili umat dengan pujian kepada Tuhan yang bertindak dalam keadilan-Nya. Tanduk orang fasik (=kuasa yang disombongkannya) akan dihancurkan Tuhan. Sebaliknya tanduk orang benar (=kemegahannya di dalam Tuhan) akan ditinggikan, yaitu mendapatkan pembenaran.

Saat liturgi [Mazmur 75](#) dikumandangkan, ancaman musuh/orang fasik belum berakhir. Namun, mazmur ini digubah dengan pengharapan bahwa janji Tuhan akan digenapi pada waktu-Nya. Jadi, saat Anda dan saya menghadapi ancaman oleh karena iman kita, ingat akan janji Tuhan. Kumandangkan [Mazmur 75](#) sebagai doa dan ungkapan iman. Nantikan dengan yakin dan syukur, pada waktu-Nya Tuhan akan bertindak.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/09/>

Senin, 10 September 2012

Bacaan : [Filipi 4:10-20](#)

Filipi 4:10-20

Buah pemberian

Judul: Buah pemberian

Di dalam pelayanannya, Paulus bukanlah seorang yang selalu berkecukupan secara keuangan. Kelimpahan dan kekurangan ia alami silih berganti (12). Namun surat Paulus kepada jemaat di Filipi ini seolah mengindikasikan bahwa Paulus sering berada di dalam kekurangan. Meski demikian Paulus tidak berkecil hati karena ia yakin bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan yang cukup untuk bertahan di dalam segala situasi (13). Tuhan juga akan memenuhi kebutuhan hidupnya menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya (19).

Sebagai orang percaya kita tentu memiliki keyakinan yang sama mengenai kehidupan hamba-hamba Tuhan yang melayani di daerah-daerah dengan situasi yang tidak mudah, khususnya yang mengalami keterbatasan keuangan. Biasanya kita akan menghibur mereka dengan mengutip kata-kata Paulus di dalam ayat 13 dan 19. Namun sayang, kita sering lupa memperhatikan ayat-ayat lainnya di dalam perikop ini.

Ayat 14 misalnya, sangat mendorong kita untuk terlibat secara langsung di dalam mendanai hamba-hamba Tuhan yang hidup kekurangan dan kesusahan. Kita percaya Tuhan akan memberikan kekuatan di dalam segala situasi, bahkan yang buruk sekalipun. Tuhan juga akan mencukupkan kebutuhan mereka menurut kekayaan-Nya. Namun sesungguhnya kita juga memiliki kesempatan untuk dipakai Tuhan menjadi alat-Nya dalam menolong hamba-hamba Tuhan yang kesusahan atau mencukupkan kebutuhan hamba-hamba Tuhan yang berkekurangan.

Tidak semua orang dapat melayani dengan menjadi misionaris, pendeta, atau guru. Namun, banyak di antara kita yang dapat melayani dengan memberikan uang kita. Menurut Paulus, uang jemaat di Filipi yang dikirimkan kepadanya telah menolong pelayanannya sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian jemaat Filipi telah menghasilkan buah (17). Maka marilah kita memuliakan Tuhan melalui rejeki atau harta yang Tuhan percayakan kepada kita dengan mendukung hamba-hamba Tuhan yang membutuhkan agar mereka dapat melayani dengan baik.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/10/>

Selasa, 11 September 2012

Bacaan : [Filipi 4:21-23](#)

Filipi 4:21-23

Yesus Kristus menyertai jemaat

Judul: Yesus Kristus menyertai jemaat

Surat Filipi ditutup dengan sebuah salam singkat. Beberapa hal disampaikan oleh Paulus. Pertama, surat ini ditujukan kepada seluruh jemaat di Filipi, bukan hanya untuk para pemimpin (21). Paulus sangat terbuka kepada jemaat di Filipi. Tidak ada masalah yang dia sembunyikan. Penerima salam disebutkan sebagai orang-orang kudus di dalam Kristus Yesus. Sebutan ini menunjuk kepada orang-orang yang percaya kepada Kristus Yesus dan memberi hidup untuk disucikan sesuai dengan Injil-Nya. Percaya kepada Yesus dan hidup yang disucikan merupakan satu kesatuan.

Kedua, salam bagi jemaat Filipi bukan hanya dari Paulus sendiri, melainkan juga dari orang-orang percaya, yang ada di sekitar penjara Paulus (22). Paulus ingin memberikan semangat dan menghibur jemaat di Filipi agar tidak bersusah hati karena pemenjaraannya. Paulus membuktikan bahwa ia tidak sendirian dan tidak kesepian karena ada saudara-saudara seiman yang bersama-sama dengan Paulus. Tidak diketahui apa yang mereka lakukan bersama-sama dengan Paulus di sana. Mungkin sebagian dari mereka juga menderita dan dipenjarakan karena Kristus. Jika hal ini benar, Paulus ingin mengatakan bahwa menderita dan dipenjara karena Kristus bukanlah sesuatu yang harus dikhawatirkan.

Terakhir, salam penutup Paulus berpusat kepada Kristus, bukan pada dirinya sendiri. Paulus meyakinkan jemaat di Filipi bahwa Tuhan Yesus Kristus sendiri yang akan menyertai roh mereka (23). Pemenjaraan Paulus bukanlah masalah besar yang akan mengganggu kehidupan dan pelayanan jemaat, karena bukan Paulus yang menjamin kemajuan sebuah jemaat, melainkan kehadiran dan penyertaan Tuhan Yesus Kristus bagi mereka.

Paulus memang dapat dijadikan teladan bagi para pemimpin gereja. Pemimpin yang baik tidak membawa jemaat berpusat pada dirinya, sehingga mereka sangat tergantung kepada pemimpinnya. Pemimpin harus mengajarkan bahwa jemaat harus meyakini dan mengalami penyertaan Tuhan Yesus Kristus, meski saat tak ada pemimpin.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/11/>

Rabu, 12 September 2012

Bacaan : [Yosua 13:8-33](#)

Yosua 13:8-33

Semua adalah anugerah

Judul: Semua adalah anugerah

Banyak perusahaan pada awalnya begitu berhasil dan jaya, tetapi kemudian terpuruk dan bangkrut. Salah satu penyebabnya adalah cepat puas dan terlena dalam keberhasilannya sehingga kalah bersaing dalam menciptakan produk-produk baru yang inovatif untuk menarik pelanggannya.

Dalam perikop hari ini, kita membaca bahwa separuh suku Manasye yang bersama dengan suku Ruben dan Gad telah menerima anugerah, yaitu tanah pusaka mereka di seberang sungai Yordan (8-9). Batasan wilayah mereka telah dibagi dan ditentukan secara jelas, adil, dan proporsional di mana Ruben di Selatan, Gad di pertengahan, dan setengah Manasye di Utara. Namun, masih ada dua kota di Utara, yaitu Gesur dan Maakha (13), yang harus mereka taklukkan. Sayangnya, suku Manasye cepat puas sehingga tidak menghalau mereka. Akibatnya, mereka harus menanggung konsekuensinya karena di hari-hari kemudian orang-orang ini sering merongrong mereka (lih. [1Taw. 2:23](#); [2Sam. 10:6](#)). Di kemudian hari kedua setengah suku inilah yang pertama kehilangan warisan mereka ([2Raj. 10:32-33](#)).

Berbeda dengan mereka, suku Lewi mendapatkan anugerah yang tidak ternilai yaitu Tuhan sendiri sebagai milik pusaka mereka. Ini jauh lebih berharga daripada tanah warisan karena Tuhan adalah penguasa dan pemilik alam semesta sehingga sanggup memenuhi segala kebutuhannya. Dengan demikian, sebagai pelayan Tuhan, yang menggantikan semua anak sulung Israel, suku Lewi dapat melayani Tuhan dan umat Israel dengan tenang. Yang terpenting suku Lewi harus senantiasa percaya dan hidup bergantung kepada Tuhan.

Baik tanah pusaka maupun panggilan menjadi pelayan Tuhan, keduanya adalah anugerah. Maka, apa yang telah kita peroleh dan capai dalam studi, pekerjaan, dan pelayanan maupun panggilan kita hendaknya tidak membuat kita cepat puas dan terlena. Sebaliknya kesadaran akan anugerah Tuhan seharusnya mendorong kita untuk terus berjuang memberikan yang terbaik serta senantiasa bergantung kepada Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/12/>

Kamis, 13 September 2012

Bacaan : [Yosua 14:1-5](#)

Yosua 14:1-5

Keadilan Tuhan dan rasa syukur

Judul: Keadilan Tuhan dan rasa syukur

Dalam perjuangan umat Israel menaklukkan tanah Kanaan, Allah berperan sangat besar dalam memimpin dan menyertai mereka. Melalui ketaatan dan iman mereka kepada Allah, sudah banyak wilayah yang ditaklukkan. Namun, masih ada daerah-daerah yang belum ditaklukkan.

Walaupun Yosua sudah lanjut usia, Tuhan tetap memerintah dia untuk membagikan tanah Kanaan kepada sembilan setengah suku itu. Perintah tersebut menunjukkan bahwa Tuhan menghargai setiap perjuangan Israel dan akan memberikan tanah pusaka secara adil, terbuka, dan proporsional sesuai dengan populasi mereka. Hal ini penting agar tidak ada yang kekurangan dan tidak ada yang kelebihan, sesuai dengan perintah Tuhan (lih. [Bil. 33:54](#)).

Pembagian tanah pusaka dilakukan secara terbuka di hadapan para pemimpin dan umat. Masing-masing suku diperlakukan secara adil karena mereka telah berjuang bersama dan sekarang mendapatkan warisan sesuai dengan ketentuan Tuhan. Bagian wilayah yang mereka terima harus dijaga dan dihargai. Mereka tidak diizinkan mengambil milik pusaka dari suku lain. Hal itu sesuai dengan ketentuan Tuhan bahwa milik pusaka orang Israel tidak boleh beralih dari satu suku ke suku lainnya ([Bil. 36:7](#)).

Kita bersyukur karena Tuhan menghargai setiap perjuangan iman kita. Ketika menghadapi pergumulan dalam kehidupan sehari-hari, jangan berpikir bahwa Allah tidak memperhatikannya. Dia hadir ketika kita mempertimbangkan sesuatu untuk mengambil keputusan. Dia hadir dalam iman kita yang terdalam. Bukan sekadar hadir, tetapi juga mengapresiasi keputusan iman yang sejalan dengan kehendak-Nya.

Kita juga bersyukur karena Ia berlaku adil dengan memberkati umat-Nya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Namun, banyak orang merasa selalu kurang. Berkat-berkat yang Allah berikan berupa materi, bakat, kesempatan, atau dalam bentuk apa pun, bukan untuk dihabiskan demi memuaskan hawa nafsu melainkan untuk dipergunakan sesuai dengan kehendak-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/13/>

Jumat, 14 September 2012

Bacaan : [Yosua 14:6-15](#)

Yosua 14:6-15

Tetap sama, tidak berubah

Judul: Tetap sama, tidak berubah

Banyak tokoh pemimpin, termasuk tokoh Alkitab, yang mengawali karier dan iman mereka dengan baik, tetapi mengakhiri dengan kegagalan dan kehancuran. Bacaan hari ini memaparkan tokoh Alkitab yang tetap setia beriman kepada Allah dan berkarakter baik meskipun sudah berusia lanjut, yaitu Kaleb.

Melalui perkataan Kaleb kepada Yosua dan klaimnya terhadap janji Tuhan, kita bisa meneladani Kaleb dalam tiga hal. Pertama, berkaitan dengan Tuhan. Kaleb selalu beriman dan setia mengikut Tuhan sepenuh hati (8, 9, 14), meskipun sudah berlalu empat puluh lima tahun dan saat itu ia berusia delapan puluh lima tahun. Ini terjadi karena Tuhan memelihara dan menopang hidupnya.

Kedua, berkaitan dengan diri sendiri. Kaleb adalah seorang yang bertanggung jawab dalam menjaga kesehatannya. Ia tetap kuat dan bersemangat untuk menaklukkan musuh, sekalipun ia sudah berusia lanjut.

Ketiga, berkaitan dengan orang lain. Ini terlihat ketika ia menagih apa yang Tuhan janjikan kepadanya melalui Yosua. Mungkin saja Yosua melupakan janji itu, tetapi dengan sikap lemah lembut Kaleb datang untuk mengingatkan Yosua supaya Kaleb dan keturunannya mendapatkan tanah warisan. Itu memang layak, karena Kaleb telah berjuang menghadapi musuh bangsanya dengan tidak takut dan gentar (15), padahal musuhnya adalah orang Enak, yang adalah raksasa ([Bil. 13:3](#)). Dalam kesemuanya itu, Kaleb menyadari bahwa Tuhan menyertai dia.

Dari Kaleb, kita belajar untuk taat dan beriman kepada Allah dengan setia di sepanjang hidupnya. Pertambahan usia tidak melemahkan imannya kepada Tuhan, juga tidak melemahkan semangatnya untuk menjalankan perintah Tuhan sehingga janji Tuhan digenapi didalam hidupnya. Adakah semangat kita tetap menyala-nyala dalam perjalanan hidup kita mengiring Tuhan? Adakah kita tetap berhasrat untuk maju di dalam iman meski kita tahu bahwa jalan di depan kita terjal dan berbatu-batu? Kiranya kita belajar untuk memelihara kesetiaan dan semangat kita untuk hidup bagi Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/14/>

Sabtu, 15 September 2012

Bacaan : [Yosua 15:1-12,20-63](#)

Yosua 15:1-12,20-63

Batas wilayah dan tanggung jawab

Judul: Batas wilayah dan tanggung jawab

Jika kita memiliki tanah ataupun properti lainnya tentu kita mengetahui batas-batas kepemilikan kita, mana bagian yang merupakan kepunyaan dan tanggung jawab kita dan mana yang bukan. Demikian juga dengan bangsa Israel kala itu, tiap suku memiliki bagiannya sendiri. Tanah yang mereka miliki merupakan tanah perjanjian berdasarkan anugerah Tuhan. Tanah itu berfungsi sebagai petunjuk identitas umat Allah. Dengan batas wilayah yang jelas, masing-masing suku Israel tidak akan saling menguasai tanah milik suku Israel lainnya. Tiap suku juga harus menjaga, mempertahankan dan mengusahakan tanah tersebut dan tidak diizinkan diperjualbelikan ([Im. 25:23-28](#)).

Suku Yehuda mendapatkan milik pusaka dari Tuhan dengan batas-batas wilayah di bagian selatan, timur, utara, dan barat (2-12) beserta kota-kota dan desa-desa di dalamnya (20-63), yang meliputi dua belas wilayah dengan pegunungan, bukit, lembah, padang gurun dan rumput, mata air, sungai dan lautnya. Walaupun demikian, belum semua wilayah itu dapat mereka kuasai. Penduduk asli Yerusalem yaitu orang Yebus, belum dapat mereka taklukkan, maka suku Yehuda harus tetap berjuang untuk dapat menguasai bagian pusakanya. Mereka mempunyai tanggung jawab supaya memiliki tanah warisannya secara penuh. Di samping itu, Tuhan dengan keras melarang umat-Nya untuk mengikat perjanjian dengan bangsa Kanaan agar perilaku bangsa Kanaan tidak menjadi jerat bagi mereka. Terlebih-lebih dalam dosa penyembahan berhala dan amoralitas.

Kisah di atas memberikan pelajaran agar kita menghargai pemberian Tuhan serta tidak menjadi orang yang serakah dengan menguasai atau mengambil harta milik orang lain. Hal ini tidak berkenan kepada Tuhan. Ia ingin agar kita memelihara, mengelola dan bertanggungjawab dengan bagian yang diberikan pada kita. Toh, semua yang Tuhan berikan itu sebenarnya cukup. Daripada mengingini punya orang lain lebih baik mengembangkan dan mengasihi yang Tuhan sudah berikan. Itulah bentuk penghargaan dan ucapan syukur kita kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/15/>

Minggu, 16 September 2012

Bacaan : [Mazmur 76](#)

Mazmur 76

Bayar nazarmu!

Judul: Bayar nazarmu!

Kasus yang dihadapi GKI Yasmin juga HKBP Filadelfia mungkin bisa dianalogikan dengan bangsa Israel yang harus menghadapi serangan di ibu kotanya sendiri, Yerusalem. Sanherib, raja Asyur setelah menghancurkan Israel utara, merambah Yehuda dan mengepung Yerusalem. Di tempatnya yang berdaulat, dua jemaat di atas harus disingkirkan oleh para musuh Tuhan!

[Mazmur 76](#) adalah pujian kepada Allah yang dapat diandalkan! Yehuda mengenal Tuhan sebagai Raja mereka. Perlindungan-Nya sudah teruji. Tidak ada yang dapat bertahan menghadapi-Nya. Tuhan digambarkan sebagai cemerlang (5). Kemuliaan-Nya begitu menyilaukan sehingga para musuh tak berdaya (6-7). Paulus adalah contoh nyata bagaimana di tengah kegarangannya menganiaya orang Kristen, kecemerlangan Yesus membutuhkan matanya sehingga ia tidak berdaya ([Kis. 9:3-9](#)). Bahkan hardik-Nya sanggup meneduhkan ombak ganas ([Mrk. 4:39](#)).

Kalau kecemerlangan Allah sudah membuat lemah semua musuh-Nya, apalagi kedahsyatan-Nya saat murka (8-9)! Kegarangan bak Firaun yang mengejar kaum Israel hancur tenggelam di laut Teberau karena kuasa-Nya. Ayat 11 bisa diterjemahkan, "sesungguhnya panas hati manusia telah mengakui Engkau/dan sisa panas hati itu telah Kau ikat."

"Bernazarlah dan bayarlah nazarmu" adalah panggilan untuk merespons kecemerlangan dan kedahsyatan Tuhan. Karena semua itu Tuhan lakukan demi membela umat-Nya dari penindasan. Buat GKI Yasmin, HKBP Filadelfia maupun umat Tuhan yang lain yang sedang mengalami penindasan, dan berbagai upaya penghancuran iman, jangan pernah putus asa. Nantikan Tuhan bertindak pada waktu-Nya. Kecemerlangan dan kedahsyatan-Nya tidak berubah dulu, sekarang, dan sampai selamanya. Hanya jangan lupa, bayar nazarmu!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/16/>

Senin, 17 September 2012

Bacaan : [Yosua 15:13-19](#)

Yosua 15:13-19

Perjuangan yang membawa dampak

Judul: Perjuangan yang membawa dampak

Mungkin kebanyakan orang berpikir jika nanti sudah tua akan menikmati masa pensiun dengan santai dan tidak bekerja keras lagi. "Biar sekarang giliran anak-anak yang berjuang, saya sudah cukup."

Berbeda dengan pemikiran tersebut, Kaleb tidak merasa waktunya untuk pensiun sudah tiba, sekalipun ia telah berusia delapan puluh lima tahun. Ia justru terus berusaha untuk memperoleh apa yang Tuhan janjikan dan berikan kepadanya. Ia tidak merasa dirinya 'sudah habis', Ia justru tetap bersemangat. Oleh karena itu, setelah mendapatkan penegasan Yosua dengan memberikan pegunungan Hebron -sesuai dengan permintaannya-, ia maju menyerang kota Hebron dan merebutnya. Keteguhan hati dan keberanian Kaleb tetap sama seperti ketika ia masih muda ([Bil. 13:30](#)).

Kaleb masih terus berjuang memperluas warisannya dengan dibantu oleh keponakannya, Otniel. Kaleb pun memberikan putrinya -Akhsa- menjadi isteri Otniel sesuai dengan janjinya karena Otniel berhasil menaklukkan Kiryat-Seger. Ia juga memberikan tanah dan mata air sebagai mas kawin anaknya itu.

Alkitab mencatat bahwa Otniel adalah salah seorang dari hakim-hakim yang melepaskan Israel dari penindasan lawan-lawannya. Ia adalah salah seorang hakim yang dibangkitkan Tuhan untuk menyelamatkan Israel. Otniel menjalankan tugasnya sebagai hakim dengan baik sehingga negeri Israel aman selama empat puluh tahun ([Hak. 3:7-11](#)). Pengaruh teladan Kaleb ini sampai kepada Otniel juga.

Mari kita belajar dari Kaleb yang memberikan pengaruh positif pada orang lain. Faktor usia bukanlah masalah. Seperti halnya buah kelapa, yang makin tua makin bersantan, demikianlah Kaleb. Semakin tua ia semakin memberi dampak. Iman, kesetiaan, perjuangan, semangat, dan keberanian yang kita miliki akan menular dan memberikan dampak kepada orang-orang di sekitar kita dan orang-orang yang kita layani sehingga mereka juga boleh memiliki hidup penuh kemenangan. Apakah hidup Anda juga berpengaruh bagi orang lain?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/17/>

Selasa, 18 September 2012

Bacaan : [Yosua 16:1-10](#)

Yosua 16:1-10

Taat sebulat hati

Judul: Taat sebulat hati

Tanah begitu penting bagi orang Israel. Abraham menerima janji Tuhan mengenai tanah perjanjian ([Kej. 12:1, 7](#)). Lalu Musa membawa keluar orang Israel dari Mesir menuju tanah perjanjian. Kemudian orang Israel berada di tanah perjanjian setelah melalui perjalanan panjang dan mendudukinya dengan perjuangan. Jadi, masalah tanah adalah masalah janji Tuhan kepada bapak leluhur mereka, sehingga suku demi suku mendapatkan bagian untuk menjadi milik pusakanya.

Setelah suku Ruben, suku Gad, dan setengah dari suku Manasye mendapatkan wilayah di sebelah timur sungai Yordan ([Yos. 13:8-32](#), [Bil. 32:1-40](#)) dan sebelah barat diawali dengan suku Yehuda ([Yos. 15:1-22](#)), kini tiba giliran bani Yusuf. Perikop ini memang berisi catatan pembagian tanah dan batas-batasnya bagi bani Yusuf (1-4).

Jatah tanah untuk Yusuf dibagi menjadi dua, yakni untuk Efraim dan Manasye, dua anak Yusuf. Masing-masing anak Yusuf diperhitungkan sebagai satu suku secara penuh sehingga tanah perjanjian tetap dibagi untuk dua belas suku karena Lewi tidak mendapat bagian tanah berkaitan dengan panggilan mereka untuk melayani Tuhan.

Pentingnya suku Yusuf terlihat dari luasnya tanah yang diperuntukkan bagi mereka. Deskripsi tentang batas-batas tanah Efraim diakhiri dengan pernyataan bahwa semua itu merupakan milik pusaka Efraim. Ini mungkin berkaitan dengan hak istimewa yang diterima Efraim berkaitan dengan berkat Yakub atas anak-anak Yusuf ([Kej. 48](#)).

Namun sayang, Efraim tidak menghalau orang Kanaan yang berdiam di Gezer (10). Ini bertentangan dengan perintah Tuhan ([Yos. 13:1-6](#)). Dan bila kita lihat [Ulangan 7:1-5](#) maka kita akan mendapati bahwa kegagalan untuk menghalau penduduk Kanaan akan mendatangkan konsekuensi serius bagi kehidupan Israel di waktu berikut.

Ketaatan untuk melakukan perintah Tuhan memang tidak boleh setengah-setengah. Kita harus mematuhi Tuhan dengan sepenuh hati. Ketidaktaatan, meski hanya sepotong kecil, bisa berdampak serius bagi kita. Karena itu, mari bulatkan hati kita untuk taat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/18/>

Rabu, 19 September 2012

Bacaan : [Yosua 17:1-18](#)

Yosua 17:1-18

Iman dan cara pandang

Judul: Iman dan cara pandang

Menerima dan merespons janji Tuhan bisa menjadi dua hal yang berbeda, tergantung dari iman yang menentukan cara pandang seseorang terhadap janji Tuhan tersebut.

Kelima anak Zelafehad, yang kesemuanya perempuan, mengetahui perintah Tuhan mengenai hak waris mereka. Berdasarkan tradisi, sebenarnya anak perempuan tidak mendapat bagian dari warisan, tetapi di dalam keadilan-Nya, Tuhan memerintahkan Musa untuk memberikan pusaka Zelafehad agar dimiliki anak-anaknya, walaupun mereka perempuan ([Bil. 27:1-11](#)). Tradisi tidak membatasi cara pandang anak-anak perempuan Zelafehad hingga menjadi pasrah dan 'terima nasib'. Mereka memberanikan diri untuk berbicara dengan pemimpin bangsa: Musa, imam Eleazar, dan para pemimpin lain. Tanggapan Tuhan terhadap permintaan mereka memperlihatkan bahwa cara pandang mereka menembus tembok tradisi. Mereka tidak dikungkung oleh perasaan tidak layak yang dibangun oleh lingkungan dan tradisi. Hasilnya? Tuhan menjawab mereka.

Namun berbeda dengan sikap orang Efraim dan Manasye, yang adalah keturunan Yusuf. Walaupun mereka sudah mendapat bagian masing-masing, tetapi mereka meminta wilayah tambahan lagi kepada Yosua karena daerah yang mereka tempati tidak cukup luas padahal jumlah mereka banyak. Namun Yosua mengingatkan mereka bahwa sesungguhnya masih begitu banyak tempat yang tersedia bagi mereka, hanya saja mereka perlu turun tangan dan menyingsingkan lengan baju untuk merebut tempat itu.

Bagaimana tanggapan orang Efraim dan Manasye terhadap perkataan Yosua itu? Belum apa-apa mereka sudah pesimis, takut terhadap perlengkapan perang yang dimiliki orang Kanaan (16). Ketiadaan iman terhadap janji Tuhan membuat gentar menguasai mereka. Menyedihkan bukan?

Berapa banyak janji Tuhan yang sudah kita dengar dan bagaimana kita mengimani janji Tuhan tersebut? Dari anak-anak Zelafehad dan anak-anak Yusuf kiranya kita belajar untuk tidak membatasi cara pandang dan iman kita terhadap janji Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/19/>

Kamis, 20 September 2012

Bacaan : [Yosua 18:1-10](#)

Yosua 18:1-10

Janji dan perintah Tuhan

Judul: Janji dan perintah Tuhan

Bila yang diharapkan sudah di depan mata, tentu sebentar lagi ada dalam genggaman tangan, begitulah kira-kira gambaran perasaan orang Israel yang sudah menduduki tanah Kanaan. Keberhasilan menaklukkan Kanaan membuat orang Israel memindahkan pusat ibadah dari Gilgal ke Silo (1, lih. [Kel. 33:7-11, 40:34-35](#)). Kemah Pertemuan itu ditempatkan untuk menyatakan kehadiran Tuhan di sana.

Sayangnya, sukses pertama tidak memicu mereka untuk menghasilkan sukses berikut. Mungkin mereka sudah merasa nyaman dengan keadaan mereka saat itu sehingga enggan untuk terjun lagi ke dalam peperangan. Namun mereka lupa bahwa bila mereka belum menaklukkan semua tempat, masih ada tujuh suku lagi yang belum mendapatkan milik pusaka mereka (2). Memang Tuhan berjanji untuk memberikan tanah Kanaan bagi orang Israel, tetapi mereka sendiri harus ambil bagian dan berjuang untuk mendapatkannya ([Bil. 33:51-56](#)).

Sebagai pemimpin, Yosua tentu merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas menduduki negeri itu, termasuk membaginya untuk tiap suku. Karena itu ia mengingatkan bangsanya untuk keluar dari kenyamanan dan kembali bergerak (3). Tidak hanya itu, Yosua telah mengatur strategi pengintaian dengan melibatkan semua suku yang harus mengirimkan wakil-wakilnya (4-7). Ia juga sudah membuat deskripsi rinci mengenai tugas yang harus dilakukan oleh para pengintai tersebut (8), sehingga mereka kemudian dapat melaksanakannya.

Orang memang senang berada di zona nyaman, sehingga berlama-lama di zona itu dianggap sebagai suatu kebahagiaan. Namun masalahnya, Tuhan tidak selalu menginginkan kita berada di zona itu, karena berada di zona nyaman bukanlah tanda keberhasilan iman. Kadang-kadang Tuhan malah membiarkan kita melalui semak berduri dan gunung terjal dalam perjalanan iman kita agar kita memiliki iman yang terlatih dan kemudian menjadi kuat. Melalui latihan iman itu, kita akan merasakan kuat kuasa Tuhan bekerja dan kita pun akan semakin tergantung pada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/20/>

Jumat, 21 September 2012

Bacaan : [Yosua 18:11-28](#)

Yosua 18:11-28

Tuhan setia memelihara

Judul: Tuhan setia memelihara

Suku Benyamin adalah suku pertama dari tujuh suku terakhir Israel yang mendapatkan bagian milik pusaka mereka setelah pertemuan di Silo (1-10). Bagian wilayah suku Benyamin terletak di antara Yehuda serta suku Efraim dan Manasye. Wilayah utara berbatasan dengan wilayah Efraim, bagian timur dibatasi sungai Yordan, dan bagian selatan berbatasan dengan wilayah Yehuda, sedangkan bagian barat dibatasi wilayah Yehuda bagian Barat yang berakhir dengan kota Kiryat Yearim (12-20). Demikian juga dengan empat belas kota yang mereka miliki (21-28).

Walau Benyamin termasuk keturunan Yakub yang paling terakhir ([Kej. 35:16-20](#)) dan wilayahnya tidak begitu luas bila dibandingkan dengan wilayah suku Israel lainnya, tetapi tanah pusaka tetap harus mereka perjuangkan. Suku Benyamin dan keturunannya memegang peranan penting dalam catatan sejarah orang Israel. Contohnya Saul, raja Israel pertama ([1Sam. 9:1-2](#)) dan Rasul Paulus ([Rm. 11:1](#)) di kemudian hari. Pada masa hakim-hakim, Ehud ([Hak.3:12-30](#)) adalah salah satunya. Peristiwa besar yang dialami suku ini dan akhirnya menjadi perhatian dan tanggungjawab kesebelas suku lainnya ada pada [Hak.19-20](#).

Betapa tangan Tuhan menyertai suku ini dengan segala kelemahan dan kelebihanannya. Tuhan yang membentuk umat-Nya sekaligus menjaga mereka. Tuhan adalah Tuhan yang setia terhadap janji-Nya. Dia akan menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umat-Nya ([Kel 6:7](#), [Ul. 7: 6-9](#)). Perjanjian ini sangat kuat dan tidak tergantikan oleh apa pun. Tuhan membentuk umat-Nya agar mereka menyatakan identitas sebagai umat Tuhan. Tuhan memang tetap menjatuhkan hukuman karena dosa yang dilakukan umat-Nya, , tetapi Ia juga menyatakan kasih sayang-Nya kepada mereka yang taat. Itulah yang Tuhan wujudkan atas suku Benyamin di tanah pusaka mereka.

Kesetiaan Tuhan dalam hidup umat-Nya tidak akan pernah berhenti maka hendaknya kita belajar untuk tidak mengabaikan kasih setia Tuhan itu dengan belajar untuk setia juga kepada Tuhan, apa pun kondisinya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/21/>

Sabtu, 22 September 2012

Bacaan : [Yosua 19:1-23](#)

Yosua 19:1-23

Tuhan mengetahui kebutuhan kita

Judul: Tuhan mengetahui kebutuhan kita

Banyak orang memiliki sifat yang tidak pernah puas dengan berkat-berkat yang diterimanya. Ia akan berusaha untuk mendapatkan berkat yang lebih besar dan banyak. Bahkan, ia tidak rela bila orang lain mendapatkan berkat yang lebih dari yang ia dapat. Mungkin Anda pernah membaca berita tentang seorang adik yang berani membunuh kakak kandungnya. Penyebab utamanya adalah pembagian harta warisan yang dianggapnya tidak adil.

Kita bersyukur memiliki Allah yang sangat adil dalam segala hal. Termasuk dalam pembagian wilayah bagi umatNya. Setelah bangsa Israel melakukan pertempuran demi pertempuran, kini mereka mendapatkan bagiannya. Mereka memiliki tanah perjanjian dari Allah. Mereka mendapatkan pembagian tanah bukan menurut keinginan mereka sendiri, tetapi menurut kehendak Tuhan. Suku Simeon mendapat tempat di tengah-tengah milik pusaka bani Yehuda (9). Memang milik Yehuda lebih luas daripada milik suku Simeon. Namun, di balik semua itu ada maksud dan rencana Tuhan terhadap mereka. Kelak suku Simeon tetap berkembang dengan cara mengalahkan orang Amalek dan menduduki daerah Amalek ([1Taw. 4:24-43](#)). Demikian pula dengan suku Zebulon dan Isakhar juga telah menerima milik pusaka yang ditetapkan oleh Tuhan. Suku-suku tersebut rela menerima pembagian dari Tuhan.

Apa yang terbaik menurut kita belum tentu terbaik di mata Tuhan, demikian pula sebaliknya. Seringkali kita menganggap diri paling tahu apa yang kita butuhkan. Dan kita mengharapkan Tuhan akan memberikan hal tersebut. Kita tidak mencari kehendak Tuhan, apa yang Dia anggap terbaik untuk kita. Sehingga, ketika kita tidak mendapatkan apa yang kita harapkan, kita merasa Tuhan tidak mengasihi kita atau telah memperlakukan kita tidak adil.

Mari kita belajar meneladani suku-suku Israel yang menerima pembagian milik pusaka mereka dengan sukacita. Seperti mereka, kita juga percaya bahwa Tuhan tahu apa yang paling kita butuhkan. Kita juga meyakini bahwa Tuhan pasti akan memberikannya kepada kita sesuai dengan keadilan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/22/>

Minggu, 23 September 2012

Bacaan : [Mazmur 77](#)

Mazmur 77

Mengingat perbuatan Tuhan!

Judul: Mengingat perbuatan Tuhan!

Genre mazmur ini sulit ditentukan. Di satu sisi ada seruan dan keluhan, tetapi tak ada permohonan spesifik. Lalu ada tekad dan pujian. Kita dapat merasakan pergumulan mendalam pemazmur yang kemudian diselesaikan dengan mengingat perbuatan Tuhan!

Pergumulan pemazmur dilukiskan secara grafis (3-11). Ia mencari Tuhan untuk mendapatkan pertolongan. Ia menolak menyerah sebelum Tuhan menjawab (3). Tuhan tidak menjawab. Lalu, pemazmur mencoba mengingat masa lalu akan perbuatan Tuhan atas umat-Nya. Ingatannya itu tidak membuat ia semakin optimis akan pertolongan Tuhan. Semakin mengingat, semakin ia lesu karena Tuhan yang dulu bertindak, sekarang tampak membisu. Berbagai pertanyaan melintasi pikirannya. Keraguan menyusupi sanubarinya. Tidak cintakah lagi Tuhan kepadanya? Lupakan Tuhan akan kasih setia-Nya? Berubahkah Tuhan?

Walaupun mulai meragu, pemazmur menolak menyerah begitu saja. Ia tahu, ia tidak memiliki apa-apa selain mengandalkan Tuhan. Maka dengan mengingat-ingat perbuatan Tuhan masa lampau, ia berharap beroleh kekuatan untuk tetap percaya dan mengandalkan Dia! Ingatannya terhadap perbuatan Tuhan masa lalu membawanya kepada kekaguman luar biasa. Dia telah menebus umat-Nya dengan kuasa yang dahsyat (14-16). Kedahsyatan-Nya digambarkan sebagai kuasa yang mengatasi segala gejala kosmik sehebat apa pun (17-20). Israel sudah mengalami hal ini ketika Ia menyeberangkan mereka dari laut Teberau dan sungai Yordan memasuki tanah Kanaan.

Mari bersyukur kepada Tuhan. Selain ingatan akan perbuatan Tuhan di masa lalu, kita juga memiliki firman Tuhan yang menyatakan kuasa dan karakter-Nya yang tidak berubah dan janji-Nya yang tidak pernah diingkari-Nya. Kalau si pemazmur bisa bertahan untuk percaya dan berharap kepada-Nya, apalagi kita!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/23/>

Senin, 24 September 2012

Bacaan : [Yosua 19:24-51](#)

Yosua 19:24-51

T-A-A-T

Judul: T-A-A-T

George Mueller adalah salah seorang tokoh iman dalam sejarah kekristenan yang hidup dua abad yang lampau (1805-1898). Ia seorang pengabar Injil dan pemimpin panti asuhan di Bristol, Inggris. Suatu ketika anak-anak di panti asuhannya tidak memiliki makanan, George Mueller mengajak anak-anak asuhnya untuk duduk mengelilingi meja makan dan berdoa mengucap syukur atas makanan yang telah mereka terima. Seorang anak kecil bertanya, "Mengapa bapak berdoa seperti itu, padahal tidak ada makanan?" Tidak lama setelah itu mereka mendengar ketukan pintu. Seseorang telah membawakan makanan untuk mereka. Tuhan telah menjawab doa mereka. George Mueller telah melakukan bagiannya, yaitu berdoa dengan iman.

Suku-suku Asyer, Naftali, serta Dan tidak memperoleh bagiannya dengan begitu saja. Mereka harus berjuang untuk mendapatkan bagiannya. Mereka melakukan apa yang diperintahkan Tuhan dengan menaklukkan suku-suku Kanaan yang berada di wilayah mereka masing-masing. Selain suku-suku tersebut, Yosua sebagai seorang pemimpin juga mendapatkan tanah pusakanya. Tuhan menghargai jerih lelahnya memimpin umat Israel yang begitu besar dengan memberikan kota yang dia minta (50). Namun, Yosua tetap harus membangun kota tersebut sebelum ia menempatinnya.

Hal yang menarik perhatian kita adalah Yosua tidak berusaha untuk mengambil bagiannya terlebih dahulu. Dia mendapatkan bagiannya di saat-saat terakhir setelah masing-masing suku memperoleh bagian mereka. Yosua adalah pemimpin yang tidak mementingkan dirinya sendiri.

Tuhan pasti memberikan kepada kita apa yang menjadi kebutuhan kita, tetapi ada bagian yang harus kita lakukan. Tunaikan tugas kita dengan tuntas tanpa bersungut-sungut. Apa yang dilakukan oleh Yosua dan suku-suku Israel dapat kita ringkas dengan satu kata, yaitu TAAT. Waktu kita melakukan bagian kita, maka kita bisa berkata: "dalam Tangan Allah Aku Tenang." Sebaliknya saat kita menolak bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas kita, "di luar Tangan Allah Aku Tamat."

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/24/>

Selasa, 25 September 2012

Bacaan : [Yosua 20:1-9](#)

Yosua 20:1-9

Perlindungan dari ketidakadilan

Judul: Perlindungan dari ketidakadilan

Sebuah bangsa tentu memerlukan sebuah pemerintahan yang akan mengatur kehidupan berbangsa dan kehidupan di antara bangsanya itu. Beberapa tahun sebelumnya, Allah telah memberitahu Musa tentang bagaimana mengatur dan memimpin bangsanya. Salah satu tugas yang Tuhan ingin agar dilakukan oleh bangsa Israel setelah mereka memasuki tanah perjanjian adalah menentukan beberapa kota untuk dijadikan kota perlindungan (bdk. [Bil. 35](#)).

Kota-kota perlindungan itu ditujukan untuk melindungi orang-orang dari perlakuan yang tidak adil atau sewenang-wenang, misalnya pembalasan dendam, meskipun orang itu telah melakukan kesalahan. Contoh yang jelas di dalam Taurat, bila seseorang tidak sengaja mencelakai orang lain sampai mati, maka ia bisa menghindarkan diri dari pembalasan dendam keluarga korban dengan lari ke kota suaka dan mendapat perlindungan di sana, sebelum ia diadili dalam rapat jemaat (3-6).

Ditetapkan bahwa ada enam kota yang akan dijadikan tempat perlindungan (7-8) dan lokasi kota-kota tersebut berada dalam jarak yang mudah dijangkau sehingga orang yang bersalah dapat mencapai salah satu dari keenam kota itu dengan cepat untuk melindungi dirinya. Orang Lewi bertanggung jawab atas kota-kota itu karena mereka harus memastikan bahwa prinsip keadilan Allah dijalankan.

Adil memang merupakan karakter Allah maka keadilan hidup dalam setiap hukum atau peraturan yang diberlakukan bagi umat. Di dalam kebenaran terkandung keadilan, itu sebabnya setiap orang yang sudah dibenarkan oleh Allah seharusnya gemar juga melakukan keadilan. Orang benar tidak sepatutnya mengabaikan keadilan, justru harus menjadikan keadilan sebagai pertimbangan dalam tindakan atau perlakuan kepada sesama, termasuk kepada mereka yang bersalah sekalipun. Melalui keberadaan kota-kota perlindungan, kita juga belajar untuk tidak main hakim sendiri karena ada lembaga peradilan yang akan mengatur agar keadilan tercipta.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/25/>

Rabu, 26 September 2012

Bacaan : [Yosua 21:1-8](#)

Yosua 21:1-8

Pemeliharaan Tuhan atas hamba-Nya

Judul: Pemeliharaan Tuhan atas hamba-Nya

Suku Lewi tidak mendapat milik pusaka seperti yang diterima suku-suku lain, karena milik pusaka mereka adalah Tuhan ([Yos. 13:14](#)). Mereka memang dipanggil Tuhan secara khusus untuk melayani umat dalam ibadah, yaitu dalam relasi umat dengan Tuhan. Karena itu mereka tidak melakukan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan finansial. Tuhan mengatur agar mereka hidup dari persembahan umat. Namun bukan berarti mereka tidak mendapat tanah tempat tinggal.

Dari kitab Bilangan, kita tahu bahwa suku Lewi terbagi menjadi tiga sesuai dengan nama tiga anak Lewi, yaitu Gerson, Kehat, dan Merari ([Bil. 3](#)). Ketiga kaum itu mendapat tanah bagian mereka dengan lokasi yang ditentukan berdasarkan undi (3-4). Para imam yang merupakan keturunan Harun menerima tiga belas kota di tengah-tengah wilayah suku Yehuda, Simeon, dan Benyamin (4). Kaum Kehat memperoleh sepuluh kota di wilayah suku Efraim, Dan, juga di sebelah barat wilayah suku Manasye (5). Sementara kaum Gerson tinggal di tiga belas kota di wilayah Isakhar, Asyer, Naftali, dan disebelah timur wilayah Manasye (6). Lalu kaum Merari mendapatkan dua belas kota di wilayah suku Ruben, Gad, dan Zebulon (7). Perhatikanlah bahwa tempat tinggal mereka tersebar, di antara suku-suku lain. Ini tentu dimaksudkan agar mereka bisa melayani suku-suku lain, yang memiliki tempat tinggal yang tersebar juga.

Lihatlah hikmat mulia Tuhan yang mengatur segala sesuatunya. Tuhan yang telah memberi mandat kepada suku Lewi untuk melayani umat-Nya secara khusus, juga mengatur sistem agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, begitu juga tempat untuk tinggal.

Ini mengajar kita untuk memberi perhatian cukup kepada hamba Tuhan yang melayani kita. Bila hamba Tuhan telah menyerahkan hidup untuk sepenuhnya melayani kita, maka perhatikanlah kecukupan atas kebutuhan hidupnya. Jangan sampai jemaat merasa berkuasa atas hamba Tuhan karena sudah menggaji dia, sehingga mengatur atau memerintah hamba Tuhan seenak hati jemaat. Kiranya firman hari ini mengingatkan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/26/>

Kamis, 27 September 2012

Bacaan : [Yosua 21:9-42](#)

Yosua 21:9-42

Mendukung hamba Tuhan

Judul: Mendukung hamba Tuhan

Bangsa Israel menggenapi firman Tuhan mengenai pembagian tanah untuk suku Lewi. Tuhan menempatkan para imam ke tiga belas kota: sembilan ada wilayah Yehuda serta Simeon (9-16), dan empat ada di wilayah Benyamin (17-19). Karena pelayanan mereka banyak berkaitan dengan tempat suci, maka lokasinya tanah bagian mereka strategis untuk menjangkau Silo  tempat kemah suci  dan Yerusalem, tempat Bait Allah. Lalu sepuluh kota untuk kaum Kehat, empat di Efraim (21-22), empat di Dan (23-24), dan dua di Manasye sebelah barat (25). Sementara itu kaum Gerson menempati tiga belas kota: dua di sebelah timur Manasye (27), empat di Isakhar (28-29), empat di Asyer (30-31) dan tiga di Naftali (32). Selanjutnya, ada dua belas kota untuk kaum Merari: empat di Zebulon (34-35), empat di Ruben (36-37), dan empat di Gad (38-39). Secara keseluruhan, suku Lewi menerima empat puluh delapan kota, termasuk enam kota perlindungan (41-42).

Demikianlah pengaturan Tuhan atas suku Lewi, yang bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing orang Israel agar hidup sesuai hukum-hukum Tuhan. Karena tugas khusus yang mereka emban, maka suku Lewi diatur agar tinggal di antara suku-suku lain supaya dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan kerohanian Israel. Suku-suku lain yang mengetahui pengaturan Tuhan tersebut, bersama-sama menjalankan semua itu. Dengan demikian rancangan Tuhan atas suku Lewi tergenapi, begitu pula rancangan Tuhan atas suku-suku lain.

Menjalankan tugas sebagai hamba Tuhan untuk melayani jemaat dalam hal kerohanian jelas bukan perkara mudah. Ada cukup banyak aspek yang harus diperhatikan, ada cukup banyak jemaat yang perlu diperhatikan. Sebab itu perlu dukungan dari jemaat agar hamba Tuhan dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Kiranya setiap unsur dalam jemaat menggumuli dengan serius, bagian apa yang dapat dilakukan sebagai dukungan bagi hamba Tuhan agar maksud-maksud Tuhan atas jemaat dapat tergenapi dan karya Tuhan digenapi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/27/>

Jumat, 28 September 2012

Bacaan : [Yosua 21:43-45](#)

Yosua 21:43-45

Tuhan tak pernah ingkar janji

Judul: Tuhan tak pernah ingkar janji

Menerima janji Tuhan terkadang disalahartikan dengan diam dan duduk menadahkan tangan untuk menantikan tercurahnya penggenapan atas janji itu.

Namun dari kisah penggenapan janji Tuhan atas Israel, kita mempelajari hal berbeda.

Allah pernah berjanji kepada umat pilihan-Nya bahwa Ia akan memberikan tanah kepada mereka, dan Ia kemudian memang menggenapi janji-Nya kepada umat-Nya. Namun di dalam penggenapan itu tidak terkandung maksud bahwa umat pilihan-Nya dibiarkan menerimanya secara pasif, hanya dengan menunggu dan menadahkan tangan. Umat Tuhan harus aktif di dalam ketaatan kepada perjanjian Tuhan. Allah memang telah berjanji memberikan tanah, tetapi bangsa itu harus menyadari bahwa kepemilikan penuh atas tanah itu hanya bisa terjadi melalui ketaatan dan kesetiaan penuh kepada Allah.

Bila mereka tidak setia dan tidak taat kepada Tuhan, maka kepemilikan penuh atas tanah itu tidak akan terwujud. Meski banyak musuh yang berusaha mengalahkan mereka, sepanjang umat setia kepada Tuhan maka tak ada satu musuh pun yang dapat mengalahkan mereka. Telah terbukti bahwa Allah menggenapi janji-Nya kepada Israel, meski hal itu memakan waktu lama karena semua itu terjadi berdasarkan waktu Tuhan sendiri. Oleh karena itu diperlukan kesetiaan untuk menantikan saatnya tiba.

Lalu bagaimana kita menantikan penggenapan janji Tuhan? Pertama, percayalah kepada Tuhan, sang Pemberi janji. Sebuah janji tidak bermakna apa-apa jika sang pemberi janji bukanlah pribadi yang layak dipercaya. Kedua, belajarlah untuk melihat penggenapan janji Tuhan lewat cara dan waktu-Nya. Hal yang sering membuat kita tidak sabar menantikan janji Tuhan adalah karena kita ingin janji itu digenapi lewat cara dan waktu kita, bukan lewat cara dan waktu-Nya. Maka belajarlah untuk memercayai janji-Nya dan percaya bahwa cara dan waktu-Nya selalu yang terbaik bagi kita. Dan dalam penantian akan penggenapan janji itu, latihlah diri untuk selalu taat akan firmanNya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/28/>

Sabtu, 29 September 2012

Bacaan : [Yosua 22:1-8](#)

Yosua 22:1-8

Yang terpenting di antara yang penting

Judul: Yang terpenting di antara yang penting

Hampir semua orang berkeinginan mewariskan kekayaan materi kepada keturunannya. Keinginan itu memang baik, jikalau memungkinkan. Namun di sisi lain, banyak orang yang kurang peduli bahwa ada hal yang lebih penting untuk diwariskan, yaitu iman dan kasih kepada Tuhan. Warisan ini akan membawa banyak keluarga Kristen bertahan dalam kehidupan iman mereka dari generasi ke generasi.

Perjalanan bangsa Israel menaklukkan bangsa-bangsa di tanah perjanjian sudah memasuki bagian akhir. Bangsa Israel sudah membagi-bagikan tanah yang menjadi hak masing-masing suku. Dengan pembagian hak tersebut, maka tunai sudah kewajiban orang Ruben, orang Gad, dan suku Manasye yang setengah untuk membantu bangsa Israel lainnya menaklukkan Tanah Perjanjian (lih. [Bil. 32:20-32](#); [Yos. 1:12-15](#)). Sekarang tiba saatnya bagi mereka untuk kembali ke daerah seberang sungai Yordan yang menjadi bagian mereka. Mereka telah setia menjalankan janji mereka. Mereka juga telah diberkati dengan kekayaan yang sangat banyak.

Dalam perpisahan ini, Yosua menegaskan apa sesungguhnya yang penting untuk dipelihara oleh orang Ruben, orang Gad, dan suku Manasye yang setengah itu. Bukan harta kekayaan yang banyak, bukan pula tanah yang menjadi hak warisan mereka. Yang terpenting adalah kesetiaan melakukan segala perintah dan hukum yang diwariskan dari zaman Musa kepada mereka. Mereka perlu mengasihi Tuhan, Allah mereka, dengan segenap hati dan jiwa (bdk. [Ul. 6:4-5](#)). Itulah bagian terpenting dalam hidup, yang diingatkan Yosua, sebelum orang Ruben, orang Gad, dan suku Manasye yang setengah itu pergi ke tanah bagian milik mereka.

Memiliki harta kekayaan memang penting, mewariskannya kepada keturunan juga baik. Namun dari semua hal yang perlu diwariskan dan dijaga oleh orang percaya dan keturunannya adalah iman yang berpaut kepada Tuhan. Tuhan menghendaki umat-Nya berpaut bukan kepada dunia yang Dia berikan, tetapi kepada Dia, Sang Pencipta dan Penguasa dunia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/29/>

Minggu, 30 September 2012

Bacaan : [Mazmur 78](#)

Mazmur 78

Belajar dari sejarah

Judul: Belajar dari sejarah

[Mazmur 78](#) adalah mazmur sejarah. Apalagi tujuannya, kalau bukan mengajar umat Tuhan? Agar setiap generasi yang akan datang dapat mengenal firman Tuhan turun temurun karena pengajaran generasi sebelumnya (5-6). Agar setiap generasi percaya kepada Tuhan, tidak melupakan perbuatan-Nya, dan memegang perintah-Nya (7). Agar generasi mendatang tidak mengulang kesalahan nenek moyang mereka (8).

Sejarah yang dipaparkan di sini adalah sejarah pahit kerajaan Israel yang diwakili Efraim. Mereka adalah umat pilihan, tetapi karena ketidaksetiaan pada Taurat dan Perjanjian Sinai (9-11), disingkirkan (65-67). Sebaliknya Tuhan meneguhkan perjanjian-Nya kepada Yehuda dan Daud (68-72). Yang terjadi di sini mencerminkan karakter Allah yang kudus walau penuh kasih.

Catatan sejarah Israel pada masa lampau diungkap untuk menunjukkan konsistensi karakter Allah dalam menghadapi umat-Nya sendiri yang terus menerus tidak setia. Ayat 17-31 mencatatkan ketidaksetiaan Israel di padang gurun. Mereka berulang kali mencoba Allah dengan tidak percaya, menggerutu, dan menolak -Nya. Walaupun Tuhan murka dan menghukum, tetapi tetap berbelas kasih pada mereka (32-39). Ia sadar mereka hanyalah manusia fana, maka penghukuman-Nya pun tidak habis-habisan. Sayang, mereka tetap menunjukkan ketidaksetiaan bukan hanya saat di padang gurun, bahkan saat sudah masuk tanah perjanjian (40-64). Mereka melupakan tangan kasih dan kuasa-Nya yang menyertai mereka dan membalas kasih setia-Nya dengan dengan berkhianat dan menyembah berhala. Sampai Ia harus menghukum mereka dengan penewanan oleh musuh.

Tujuan belajar sejarah adalah agar tidak mengulang kesalahan, menghargai keadilan dan kasih Allah yang dinyatakan. Jangan menunggu sampai sejarah serupa menimpa Anda, baru bertobat!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/09/30/>

Senin, 1 Oktober 2012

Bacaan : [Yosua 22:9-20](#)

Yosua 22:9-20

Pelanggaran kecil berakibat besar

Judul: Pelanggaran kecil berakibat besar

Orang sering mengabaikan ketaatan pada hal-hal kecil, padahal itu berpotensi ke arah ketidaktaatan pada hal-hal besar. Yesus mengajar orang percaya untuk belajar setia dan hidup benar dalam perkara-perkara kecil karena hal itu merupakan modal untuk setia dan benar dalam perkara-perkara besar ([Luk. 16:10](#)).

Hari ini kita diingatkan bahwa pada masa sebelum Bait Suci dibangun, hidup ibadah umat Tuhan berpusat pada Kemah Suci dan dilayani oleh orang Lewi. Tuhan pun menyampaikan kehendak-Nya agar umat-Nya menyembah nama-Nya di satu tempat yang sama ([Ul. 12:5-19](#)). Perintah itu disampaikan dengan tujuan agar bangsa Israel hanya menyembah Tuhan, Allah mereka. Maka ketika orang Ruben, orang Gad, dan suku Manasye yang setengah itu membangun mezbah besar di seberang sungai Yordan, bahaya penyembahan yang tidak sesuai perintah Tuhan telah mengancam. Mereka menyembah di tempat yang bukan ditetapkan Tuhan, dipimpin bukan oleh orang Lewi, suku yang ditetapkan Tuhan untuk melayani Dia, sehingga membawa mereka menyembah ilah lain. Jika itu yang terjadi, maka murka Tuhan akan turun atas umat Israel seluruhnya, bukan hanya pada orang Ruben, orang Gad, dan suku Manasye yang setengah itu. Inilah yang telah terjadi berkali-kali dalam sejarah bangsa Israel (17-20). Itulah sebabnya perlu segera dilakukan tindakan pencegahan terhadap pelanggaran tersebut. Lalu diutuslah rombongan yang dipimpin oleh Pinehas, anak Eleazar.

Banyak hal kecil, seperti membaca firman Tuhan setiap hari, menyediakan waktu untuk berdoa, memberi waktu untuk berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga secara tetap, sering diabaikan dalam membangun disiplin rohani dan disiplin pribadi yang baik. Orang menganggap bahwa sesuatu yang baik akan muncul tiba-tiba ketika dibutuhkan, dan bukan dibangun dari kesetiaan pada hal-hal kecil. Namun dari sikap bangsa Israel kita belajar bahwa membangun dan memelihara ketaatan -biarpun kecil- merupakan modal penting untuk membangun dan memelihara ketaatan yang lebih besar.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/01/>

Selasa, 2 Oktober 2012

Bacaan : [Yosua 22:21-34](#)

Yosua 22:21-34

Jangan menghakimi!

Judul: Jangan menghakimi!

Salah satu masalah yang bisa merusak hubungan dengan sesama adalah sikap suka menghakimi. Hubungan bisa rusak karena tidak ada kesediaan untuk terbuka dan membicarakan pendapat masing-masing. Kesimpulan yang terlalu cepat, yang diikuti oleh sikap menghakimi, mengakibatkan kerusakan yang sulit diperbaiki.

Dikirimnya Pinehas bin Eleazar dan perwakilan Israel menunjukkan pentingnya urusan yang diselidiki. Pinehas adalah anak imam Eleazar, cucu imam besar Harun. Pinehas adalah seorang yang tegas dan tanggap menegakkan perintah Tuhan (lih. [Bil. 25:6-13](#)). Tugas Pinehas dan rombongan adalah memastikan tidak adanya pelanggaran hukum Tuhan yang dilakukan oleh orang Ruben, orang Gad, dan suku Manasye yang setengah itu. Dalam gentingnya suasana pada waktu itu, Pinehas bersikap bijaksana dengan terlebih dahulu menanyakan maksud orang Ruben, orang Gad, dan suku Manasye yang setengah membangun mezbah besar itu. Pertanyaan itu diiringi penjelasan bahwa seluruh umat Tuhan perlu menjaga kekudusan hidup. Jika ada noda, maka seluruh umat Tuhan akan menanggung akibatnya. Pendekatan Pinehas direspons positif oleh orang Ruben, orang Gad, dan suku Manasye yang setengah itu. Mereka menjelaskan bahwa alasan pendirian mezbah adalah sebagai kesaksian kepada umat Tuhan selebihnya bahwa mereka adalah bagian dari umat Tuhan juga. Mereka khawatir bila suatu saat nanti mereka dianggap bukan bagian dari umat perjanjian. Penjelasan ini diterima dengan baik oleh Pinehas dan rombongan, sehingga perpecahan antar suku Israel bisa dihindarkan.

Kesalahpahaman mungkin saja terjadi, maka untuk menghindarinya, kita perlu terbuka menyampaikan pemikiran kita. Di sisi lain, keterbukaan itu perlu direspons positif. Jika memang ada kesalahpahaman, keterbukaan bisa menjembatani. Jika ada kesalahan, keterbukaan bisa menghindarkan kesalahan yang lebih besar. Dalam anugerah Tuhan, kita perlu membangun keterbukaan untuk memelihara persatuan Roh, yang Tuhan karuniakan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/02/>

Rabu, 3 Oktober 2012

Bacaan : [Yosua 23:1-16](#)

Yosua 23:1-16

Rahasia keberhasilan regenerasi

Judul: Rahasia keberhasilan regenerasi

Pergantian generasi adalah fakta yang tidak bisa ditolak siapapun. Generasi yang satu digantikan generasi berikutnya. Masalahnya, apakah generasi berikut bisa mempertahankan keberhasilan generasi sebelumnya. Banyak proses pergantian generasi berakibat runtuhnya pekerjaan yang telah dibangun dengan susah payah. Itu terjadi karena tidak diwarisinya inti kehidupan yang menjadi rahasia keberhasilan generasi sebelumnya.

Yosua dan generasinya yang keluar dari Mesir akan segera berlalu. Yosua berhasil membawa bangsa Israel masuk Tanah Perjanjian. Tetapi dia sudah lanjut umur dan akan segera mengakhiri tugasnya di dunia. Dia tahu bahwa umat Israel yang sekarang dan yang selanjutnya adalah generasi yang tidak merasakan kerasnya perbudakan di Mesir. Dalam keadaan itulah, Yosua menyampaikan kepada bangsa Israel dua hal penting yang harus terus dipegang oleh umat Tuhan. Pertama, bahwa mereka perlu ingat bahwa keberhasilan mereka adalah karena Tuhan yang berperang bagi mereka. Semua kekayaan dan milik pusaka yang mereka miliki adalah berkat dari Tuhan. Hal kedua yang disampaikan Yosua adalah bahwa mereka perlu terus berpaut dan bersandar pada Tuhan dengan cara memegang perintah-perintah-Nya. Tuhan yang menjadikan bangsa Israel berhasil adalah Tuhan yang menuntut ketaatan penuh dari umat-Nya. Dalam pidato perpisahannya ini, Yosua menyampaikan dua hal tersebut kepada generasi yang akan melanjutkan perjalanan sejarah bangsa Israel itu. Kedua hal itulah rahasia keberhasilan Yosua dalam pelayanannya. Kedua hal itu pula yang perlu terus dipegang oleh generasi yang akan meneruskan pelayanan Yosua.

Proses regenerasi Kristen juga pasti terjadi. Tidak ada orang yang akan terus ada. Dalam firman hari ini, kita belajar bahwa hal terpenting dalam pelayanan adalah hidup yang terus berpaut pada Tuhan. Kehidupan seperti ini tampak dalam sikap selalu mengingat karya Tuhan dan mensyukurinya, serta sikap selalu bersandar pada Tuhan yang berkarya dalam perjalanan hidup umat-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/03/>

Kamis, 4 Oktober 2012

Bacaan : [Yosua 24:1-13](#)

Yosua 24:1-13

Tuhan yang berdaulat atas sejarah

Judul: Tuhan yang berdaulat atas sejarah

Perjalanan sejarah dunia diwarnai oleh jatuh bangunnya bermacam bangsa dan kuasa. Semua berjalan seolah-olah berdasar kuat atau lemahnya masing-masing bangsa. Anggapan ini membawa manusia pada sikap mengandalkan diri sendiri dan melupakan Tuhan. Namun dalam semua peristiwa yang terjadi, sesungguhnya ada campur tangan Tuhan yang berkuasa menggenapkan rencana-Nya.

Dalam firman Tuhan hari ini, kita melihat Yosua mengajarkan bahwa sesungguhnya Tuhan terlibat sepenuhnya dalam perjalanan sejarah bangsa Israel. Tuhan sudah terlibat sejak pemilihan Abraham. Tuhan juga yang memberi Abraham banyak keturunan dan melalui Ishak, memberkati keturunan Abraham. Tuhan juga yang membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan melakukan banyak pekerjaan ajaib sampai masuk ke Tanah Perjanjian. Dia yang mengusir bangsa-bangsa lain untuk menggenapi janji-Nya kepada Israel. Dari semua itu, kita belajar tiga hal penting. Pertama, Tuhan tinggal diam. Dia adalah Tuhan yang terlibat secara aktif dalam sejarah untuk menggenapkan rencana-Nya. Kedua, Tuhan adalah Tuhan yang berkuasa menggenapkan rencana-Nya. Bangsa-bangsa bisa saja berusaha menentang-Nya dan membangun kekuatan dunia, tetapi tidak ada yang sanggup membatalkan rencana-Nya. Ketiga, bahwa Tuhan adalah Tuhan yang setia pada janji-Nya. Ketika bangsa Israel pergi ke Mesir, Tuhan tetap ingat janji-Nya kepada Abraham untuk memberikan Tanah Perjanjian kepada keturunannya. Itu digenapkan-Nya dengan membawa mereka keluar dari Mesir dan masuk kembali ke Tanah Perjanjian di bawah pimpinan Yosua.

Dalam perjalanan hidup, kita perlu melihat campur tangan Tuhan. Adakalanya hidup terasa berat menekan, tetapi kita perlu meyakini bahwa Tuhan bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi kita yang mengasihi-Nya ([Rm. 8:28](#)). Dia berkuasa menggenapkan rencana-Nya dan Dia setia pada perjanjian-Nya. Semua itu seharusnya membawa kita bersyukur dan bersandar sepenuhnya pada Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/04/>

Jumat, 5 Oktober 2012

Bacaan : [Yosua 24:14-28](#)

Yosua 24:14-28

Hidup adalah pilihan

Judul: Hidup adalah pilihan

Manusia selalu dihadapkan pada pilihan. Pilihan untuk sekolah atau bekerja, pilihan untuk menikah atau melajang, bahkan pilihan untuk beribadah dan taat kepada Tuhan atau tidak. Pilihan yang tepat akan membawa pada kebahagiaan, pilihan yang keliru akan membawa pada petaka dan penyesalan berkepanjangan.

Firman Tuhan hari ini menceritakan bagian lain dari pidato perpisahan Yosua. Yosua tahu bahwa bangsa Israel akan selalu dihadapkan pada pilihan kepada siapa mereka akan beribadah. Di satu sisi ada ilah-ilah lain baik yang disembah oleh nenek moyang mereka di seberang sungai Efrat atau allah bangsa-bangsa yang ada di sekitar mereka. Di sisi lain ada Tuhan semesta alam yang telah membawa mereka keluar dari Mesir dan masuk ke Tanah Perjanjian. Beribadah kepada ilah-ilah lain merupakan pilihan yang bisa menggoda bangsa Israel karena berbagai alasan. Namun penyembahan kepada ilah-ilah lain tidak dikenan oleh Tuhan, karena Dia adalah Allah yang cemburu. Dalam hal ini, bangsa Israel harus memilih dengan tegas. Hal ini disadari oleh Yosua bahwa Israel akan menjalani kehidupan mereka yang baru di Tanah Perjanjian. Karena itu dia menantang bangsa Israel untuk memilih dan membuat perjanjian untuk tetap setia beribadah kepada Tuhan, Allah mereka. Tantangan Yosua dijawab oleh umat Israel bahwa mereka tidak akan meninggalkan Tuhan (16). Di sinilah Yosua mengingatkan mereka bahwa mereka tidak akan sanggup beribadah kepada Tuhan jikalau bukan karena anugerah Tuhan saja (19). Mereka harus berharap, bukan kepada ilah lain ataupun kemampuan mereka, tetapi kepada Tuhan dan anugerah-Nya saja.

Kehidupan kita pun penuh dengan pilihan, termasuk pilihan untuk setia beribadah dan taat kepada Tuhan kita, Yesus Kristus, atautkah tidak lagi setia beribadah kepada-Nya. Tentu seharusnya kita memilih untuk tetap setia dan bergantung penuh pada anugerah Tuhan. Dia sudah menyelamatkan kita dari hukuman dosa ([Rm. 6:23](#)), karena itu baiklah kita setia beribadah kepada Dia dalam anugerah-Nya yang penuh kasih.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/05/>

Sabtu, 6 Oktober 2012

Bacaan : [Yosua 24:29-33](#)

Yosua 24:29-33

Janji yang tidak ditepati

Judul: Janji yang tidak ditepati

Dunia masa kini makin tidak menghargai janji. Manusia makin terbiasa dengan sikap mengabaikan janji. Janji pernikahan yang diingkari dengan perselingkuhan. Janji pejabat untuk bekerja dengan jujur diingkari dengan melakukan korupsi. Janji pelayanan diabaikan dengan mencari keuntungan. Bahkan janji untuk mengikut Tuhan diabaikan dengan menduakan-Nya. Sikap mengingkari janji itu bukan baru terjadi di masa kini, tetapi sudah terjadi dari zaman dulu kala.

Bagian akhir kitab Yosua mencatat kematian, penguburan Yosua dan Eleazar yang memimpin Israel memasuki Tanah Perjanjian, serta penguburan tulang-tulang Yusuf yang menjadi alat Tuhan memelihara umat-Nya. Ketiga tokoh itu dikuburkan di tanah pusaka mereka masing-masing. Yosua di Timnat-Serah, tulang-tulang Yusuf di tanah milik yang dibeli Yakub, dan Eleazar di bukit yang diberikan kepada Pinehas, anaknya, di pegunungan Efraim. Ketiga informasi itu menegaskan bahwa Tuhan setia dengan janji-Nya kepada umat-Nya. Mereka dikuburkan di tanah milik pusaka mereka dan bukan di tanah asing. Akan tetapi, bacaan ini juga memberikan catatan ironis bahwa orang Israel beribadah kepada TUHAN sepanjang zaman Yosua dan para tua-tua yang mengenal segenap perbuatan TUHAN bagi orang Israel (31). Hal itu menggambarkan bahwa sesudah Yosua dan para tua-tua itu meninggal, orang Israel berubah setia dan menyembah ilah-ilah lain. Mereka lupa pada janji yang mereka ucapkan sebelumnya (25-28). Pengingkaran mereka pada janji itu membawa mereka pada kegagalan demi kegagalan.

Bacaan hari ini mengajarkan bahwa Tuhan setia pada janji-Nya. Seperti Dia membawa Yosua, Eleazar, dan tulang-tulang Yusuf ke tempat milik pusaka mereka, demikian juga Tuhan setia memelihara kita. Masalahnya adalah, apakah kita setia mengikut-Nya? Setiap kita yang percaya dipanggil untuk setia mengikut Dia. Kesetiaan itu diuji bukan ketika diucapkan, tetapi ketika dijalankan dalam kehidupan nyata. Biarlah kita bertekad tetap setia mengikut Tuhan sambil berpegang pada anugerah pengampunan-Nya yang berlimpah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/06/>

Minggu, 7 Oktober 2012

Bacaan : [Mazmur 79](#)

Mazmur 79

Belas kasih Allah

Judul: Belas kasih Allah

Belas kasih Allah adalah kasih karunia-Nya yang sebenarnya tidak layak diterima oleh orang berdosa. Hanya karena Allah mengasihi ciptaan-Nya, dan demi nama-Nya belas kasih-Nya dicurahkan. Hal itu sudah kita alami di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Keterpurukan Israel sampai hancur, terjajah, dan terbuang ke negeri orang adalah akibat ulah mereka sendiri. Mereka telah melanggar Taurat dan Perjanjian Sinai. Hal ini pemazmur akui sendiri di ayat 8. Wajar kalau Tuhan menghukum mereka oleh karena cemburu-Nya (5).

Walaupun demikian, pemazmur tetap meminta pertolongan Tuhan. Demi kasih-Nya Allah harus menyelamatkan mereka. Bukankah mereka umat-Nya? Masakan Tuhan membiarkan umat-Nya terus menerus dalam keadaan tercela (4)? Masakan kemurkaan Tuhan tidak berakhir (5)? Kalau Tuhan tidak menolong, mereka akan segera binasa (8). Alasan lain yang jauh lebih penting, pemazmur ungkapkan adalah, nama Tuhan dipertaruhkan. Olok-olok terhadap Israel adalah secara tidak langsung ditujukan kepada Allah. Nama Allah akan dihujat kalau Ia tidak bertindak menyelamatkan umat-Nya dan menyatakan kedaulatan-Nya atas para musuh umat (10). Pemazmur menutup permohonannya dengan berjanji akan bersyukur dan memuji-muji Tuhan untuk jawaban-Nya.

Mazmur ini mengharapkan keadilan Allah ditegakkan. Umat-Nya sudah dihukum karena dosa-dosa mereka. Para musuh yang telah berlaku kejam terhadap mereka pun harus menerima hukuman setimpal (12). Tujuh kali lipat harus dimengerti bukan berlebih-lebihan, melainkan habis-habisan. Namun, sebagai orang yang sudah mengalami anugerah pengampunan dosa dan keselamatan oleh Yesus, permohonan kita untuk pembalasan bisa dibalik menjadi permohonan untuk belas kasih-Nya. Kiranya tujuh kali lipat belas kasih Tuhan dicurahkan kepada para musuh-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/07/>

Senin, 8 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 13:1-22](#)

Yesaya 13:1-22

Hukuman atas kesombongan

Judul: Hukuman atas kesombongan

Nubuat penghukuman Babel diberitakan saat Asyur masih menjadi ancaman, jauh sebelum Babel berkuasa dan menghancurkan Yerusalem. Nubuat ini hendak menyatakan bahwa kekuatan dunia akan dikalahkan oleh kekuatan Allah bukan dengan peperangan melainkan oleh kuasa Tuhan atas segala bangsa. Tuhan memang menghukum Israel yang telah berdosa dan Ia memakai Babel untuk melaksanakan penghukuman itu. Namun Tuhan juga akan menghukum Babel karena kesombongan mereka (11).

Penghukuman Tuhan yang diekspresikan dalam kemarahan-Nya terhadap bangsa Babel ini bukanlah sebuah tindakan sewenang-wenang dan tidak terkendali. Jauh sebelum penghukuman dilakukan, Tuhan melalui nabi Yesaya sudah memberitakannya (6). Tuhan tahu tindakan yang akan Ia lakukan dan alasannya. Kemarahan Tuhan berada dalam kemahatahuan-Nya tentang dunia dan kejahatannya. Ia sedang memusnahkan kesombongan manusia di dalamnya.

Kesombongan memang sulit dideteksi sampai suatu saat hal itu menghancurkan orang yang sombong. Kita mungkin mulai dengan kesediaan dipakai Tuhan menjadi alat-Nya untuk menyatakan kebenaran, termasuk dengan menegur kesalahan orang. Tanpa kita sadari kesombongan mulai menyusup ke dalam hati. Kita tidak sadar bahwa kita sendiri juga bisa bersalah. Penghukuman Tuhan kita anggap hanya berlaku pada mereka dan bukan bagi kita. Kita menganggap sepi peringatan Tuhan atas kesalahan kita, sampai akhirnya kita mendapati diri dalam kesendirian karena kita telah kehilangan segalanya (12-20).

Inilah peringatan Tuhan bagi kita, umat-Nya. Kita mungkin tidak mencuri, berzina, membunuh, atau korupsi. Namun, ada kejahatan lain yang tidak kita sadari karena kesombongan telah menutupinya. Kekacauan yang kita alami, yang berada di luar kendali kita, mungkin merupakan alat Tuhan untuk menegur kesombongan kita. Kita harus sadari bahwa itulah tanda Dia mengasihi kita dan menginginkan kita bertobat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/08/>

Selasa, 9 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 14:1-23](#)

Yesaya 14:1-23

Pengharapan yang tidak berubah

Judul: Pengharapan yang tidak berubah

Ketika seseorang mengalami hidup yang tidak menentu karena kekalahan, penindasan, penewanan, dan serangan musuh, seringkali ia tidak lagi melihat adanya harapan untuk masa depan. Sebaliknya orang yang mengalami kemapanan hidup menjadi angkuh karena apa yang telah ia capai sehingga ia merasa bahwa masa depannya terjamin turun temurun. Kedua hal yang terjadi di atas dapat berubah. Orang yang percaya kepada Tuhan tidak perlu kehilangan pegangan hidup walau sedang dalam keadaan susah. Di lain pihak, seseorang tidak seharusnya menjadi angkuh hanya karena telah memiliki segala sesuatu.

Yesaya menyampaikan pesan dari Tuhan untuk Israel yang sedang hidup tidak menentu, berada dalam perhambaan karena kekalahan dari musuh. Tuhan berpesan bahwa Ia menyayangi mereka dan telah memilih mereka untuk menerima kembali pemberian-Nya (1-2). Hal ini terjadi karena Israel telah bergumul dengan Allah sebagaimana pengalaman Yakub untuk meminta pertolongan dan berkat-Nya. Itu sebabnya Allah masih memberi kesempatan bagi umat pilihan-Nya ini untuk mendengar nubuat yang akan terjadi pada mereka, yaitu berakhirnya kesakitan, kegelisahan, kerja paksa, penindasan, dan kelaliman.

Lalu bagaimana dengan mereka yang bukan umat-Nya, seperti Babel? Mereka yang berkuasa, kaya, kedudukan yang mapan, kota-kota besar yang mereka kuasai, dan perbuatan jahat mereka yang turun temurun, akan dilawan, dilenyapkan, dan dicabut hak kepemilikannya oleh Tuhan (22-23). Nubuat Yesaya itu digenapi saat kota Babel hancur sebagian oleh Sanherib pada tahun 689 SM dan hancur seluruhnya ketika Media-Persia menguasai Babel pada tahun 539 SM.

Selayaknya kita yang percaya kepada Allah memiliki pengharapan kepada Allah yang penyayang. Walaupun kita sekarang masih bergumul seperti Yakub, tetapi kita tahu bahwa pilihan-Nya tidak berubah. Maka kita tetap berjalan dengan mata yang tertuju kepada Tuhan dan berharap penuh kepada-Nya apa pun yang terjadi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/09/>

Rabu, 10 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 14:24-27](#)

Yesaya 14:24-27

Penggenapan hukuman Tuhan

Judul: Penggenapan hukuman Tuhan

Setiap orang yang melakukan kejahatan akan diganjar setimpal dengan perbuatannya. Ganjaran itu ditentukan menurut hukum atau aturan yang berlaku dalam masyarakat atau negaranya. Sayangnya kejahatan manusia seringkali berkembang lebih cepat daripada hukum yang menindak kejahatan itu. Bahkan kejahatan dapat terjadi tanpa hukuman dijatuhkan. Ini akibat dari lemahnya penguasaan teknologi yang dipergunakan serta lemahnya penegakan hukum.

Sulitnya mengejar pelaku kejahatan dan menghukum orang yang bersalah seharusnya tidak mengendurkan kepercayaan kita terhadap Tuhan. Pelaku kejahatan mungkin saja bisa lolos dari tuntutan hukum yang dijatuhkan oleh manusia, tetapi mereka tidak akan pernah lolos dari tuntutan hukuman Tuhan.

Nubuat Yesaya menjelaskan kepada kita tentang rancangan Allah untuk menghukum Asyur dan Babel (24). Hukuman Allah akan terlaksana sesuai tujuan-Nya karena Ia berdaulat dan berkuasa.

Yesaya bukan hanya menunjukan nubuatnya untuk dipenuhi pada masa itu tetapi juga untuk diberlakukan sampai saat ini dan untuk seluruh bumi (26). Allah tidak saja bekerja dalam sejarah Israel dengan menghukum bangsa-bangsa yang telah menindas mereka, tetapi Ia juga telah membuat rancangan hukuman-Nya atas seluruh bangsa.

Kita perlu memahami campur tangan Tuhan dalam menghukum orang-orang yang menganggap dirinya kebal hukum. Setiap kepentingan pribadi yang berkedok atau mengatasnamakan kemiskinan, kelemahan, atau kedigdayaan tidak akan luput dari penghukuman Tuhan. Tidak seorang pun dapat mengubah atau mengalihkan apalagi membatalkan rancangan Tuhan yang diberlakukan terhadap mereka yang berdosa karena Dia adalah Tuhan semesta alam (27). Hukuman Tuhan yang dijatuhkan kepada manusia memiliki maksud dan tujuan demi pertobatan manusia itu sendiri.

Jadi, kita harus ingat bahwa ada penegakan hukum Tuhan yang tertinggi di atas semuanya itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/10/>

Kamis, 11 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 14:28-32](#)

Yesaya 14:28-32

Perlindungan di tengah ancaman

Judul: Perlindungan di tengah ancaman

Banyak orang atau bangsa menganggap sepi berita penghukuman Tuhan yang dikumandangkan dalam Alkitab. Mereka seperti para pengejek yang dicatat dalam [2 Petrus 3:3-6](#), yang berkata, "di mana Tuhan?" Apalagi kalau mereka tidak melihat ada sosok pemimpin manusia dari Allah yang sanggup melaksanakan penghukuman tersebut.

Filistea (Filistin) adalah bangsa seperti itu. Mereka melihat bahwa raja Israel, Ahas sudah mati. Ahas adalah keturunan Daud. Bagi bangsa Filistin, Daud adalah momok (lihat [2Sam. 5:17-25, 8:1, 21:15-22](#)). Ahas juga menolak berkoalisi dengan bangsa-bangsa sekitar, termasuk Filistin. untuk melawan Asyur. Dengan kematian Ahas berarti Yehuda bukan lagi merupakan ancaman buat bangsa Filistin.

Tuhan melalui nabi Yesaya mengingatkan Filistin bahwa walaupun "induk ular sudah mati, anaknya yang lebih ganas akan menggantikannya." Ahas memang adalah raja Yehuda yang jahat. Ia tidak percaya bahwa Tuhan sanggup menolong Yehuda dari musuh mereka, Asyur. Tuhan menghukum Ahas, tetapi Ia membangkitkan Hizkia. Hizkia adalah raja yang takut akan Tuhan. Tuhan bukan hanya memberkati Yehuda karena kepemimpinan Hizkia, tetapi juga melindungi umat-Nya dari serangan musuh seperti Asyur. Bahkan, Allah akan memakai Hizkia untuk melibas Filistin ([2Raj. 18:8](#)). Itu sebabnya di Filistin akan terdengar ratapan dan teriakan ketakutan (31).

Kadang kita merasa pesimis melihat kondisi bangsa Indonesia yang carut marut oleh konflik kepentingan para pemimpinnya. Negara yang mengaku beragama, tetapi para pemimpinnya seolah tidak takut akan Tuhan. Buktinya kelompok anarkis-fanatis atas nama agama bebas membuat teror di mana-mana. Mungkin situasi yang tidak jauh berbeda dialami juga oleh banyak bangsa. Namun sebagai umat Tuhan kita harus tetap percaya terhadap perlindungan Tuhan yang berkuasa memimpin bangsa kita, juga bangsa-bangsa lainnya. Ayat 30 dan 32 merupakan janji Tuhan bagi Yehuda, dan juga buat kita. Percayakan hidupmu kepada Tuhan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/11/>

Jumat, 12 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 15:1-16:5](#)

Yesaya 15:1-16:5

Bertobat sesuai cara Allah

Judul: Bertobat sesuai cara Allah

Penghukuman Tuhan senantiasa dimaksudkan untuk pertobatan. Maka, nubuat penghukuman tidak segera dilaksanakan. Selalu ada tenggang waktu bagi orang untuk bertobat sehingga akibat dari penghukuman bisa dikurangi.

Setelah Filistin -musuh Israel dari barat- maka tiba giliran Moab -musuh Israel dari timur- mendapatkan nubuat penghukuman. Nama-nama tempat yang disebut oleh Yesaya menjelaskan bagaimana Moab mengalami serangan kerajaan Asyur dari utara yang membuat mereka harus lari meninggalkan kota-kota mereka menuju arah selatan dan tenggara (15:1-4, 8). Mereka harus mencari tempat perlindungan sambil menangis dan berteriak. Mereka kesulitan mendapatkan air karena aliran sungai ditutup musuh. Harta benda mereka tidak lagi berguna karena mereka harus meninggalkan semuanya untuk bertahan hidup.

Bangsa Moab digambarkan seperti sekumpulan burung yang berpencaran dari sangkarnya dan dalam ketakutannya berkumpul di sungai Arnon, sungai yang menjadi perbatasan wilayah Moab dengan Yehuda (16:2). Bangsa Moab meminta perlindungan dari Israel bagi para pengungsi mereka dengan pembayaran berupa anak domba (1-4a). Namun, jawaban dari Israel sangat jelas yaitu jika mereka mau tunduk kepada takhta Allah di Sion, maka mereka akan menerima kasih setia, kebenaran, dan keadilan (4b-5).

Untuk mendapatkan perlindungan dari Israel, bangsa Moab tidak bisa semata-mata menawarkan upeti seperti yang dahulu pernah ia lakukan (lihat [2Raj. 3:4](#)). Syarat ditolong harus datang dari yang berhak menolong. Syarat bagi Moab adalah tunduk kepada kedaulatan Allah Israel. Demikian juga pertobatan sejati adalah tunduk kepada Allah dengan mengaku segala dosa kita dan menerima syarat yang ditawarkan Allah. Untuk tebusan dosa-dosa manusia, Allah telah memberikan "Anak Domba" yang tersembelih, yaitu Tuhan Yesus. Hanya yang percaya dan menerima Dia akan mengalami perlindungan sejati dari kebinasaan kekal dan menerima kasih setia, kebenaran, dan keadilan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/12/>

Sabtu, 13 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 16:6-14](#)

Yesaya 16:6-14

Carilah Dia dengan rendah hati

Judul: Carilah Dia dengan rendah hati

Ketika orang mengalami masalah yang tidak terpecahkan dan tersudut oleh tenggang waktu yang ada maka tidak ada pilihan lain selain meminta bantuan orang lain. Namun banyak orang akan mengalami kesulitan untuk meminta bantuan orang lain jika masalah itu berhubungan dengan harga dirinya. Hanya sedikit orang yang mau mengakui keterlibatan dirinya dengan pornografi, perzinaan, ataupun perselingkuhan. Ini terjadi karena orang tersebut merasa malu dan takut kehilangan harga dirinya. Oleh sebab itu banyak orang yang berdoa meminta kepada "tuhan" yang cepat menjawab, daripada mengikuti kehendak Tuhan dalam penyelesaian masalah mereka.

Keangkuhan Moab adalah penyebab kehancuran mereka. Meskipun mereka yang membutuhkan pertolongan, tetapi malah mereka yang mau mengatur bagaimana mereka seharusnya ditolong, yaitu dengan bayaran anak domba. Padahal seharusnya mereka takluk lebih dulu kepada Allah Israel. Tak heran bila keangkuhan itu menjadi penyebab kebinasaan mereka. Ayat 7-8 menyatakan bahwa mereka harus menanggung sendiri akibatnya. Umur Moab telah ditentukan dan kehancurannya hanya tinggal menunggu waktu (13-14). Namun, bukan berarti Allah menyukai kehancuran mereka. Dua kali keterangan "sebab/oleh karena itu" (9, 11) melukiskan kesedihan Allah karena keadaan Moab yang merana akibat keangkuhan mereka.

Kita seringkali tidak menyadari betapa besar kasih Tuhan yang telah meraih kita agar berada dalam perlindungan-Nya. Walau kita percaya kepada Tuhan Yesus, tetapi hubungan kita dengan Dia kadang terpisahkan oleh kesibukan, waktu, dan masalah yang selalu ingin kita selesaikan sendiri. Kalaupun kita datang kepada Tuhan maka seringkali bukan untuk mencari kehendak-Nya, tetapi hanya memberitahu dan meminta kuasa-Nya untuk melakukan apa yang kita kehendaki. Kita mengangkat tangan dan menengadahkan kepala, tetapi tidak menundukkan hati kita. Tuhan mengingatkan kita untuk mencari Dia dengan penuh kerendahan hati.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/13/>

Minggu, 14 Oktober 2012

Bacaan : [Mazmur 80](#)

Mazmur 80

Ya Allah, pulihkanlah kami!

Judul: Ya Allah, pulihkanlah kami!

Ini adalah salah satu mazmur terindah. Selain penggunaan metafora "gembala Israel" bagi Allah (2) dan "pohon anggur" bagi Israel (9, 15), mazmur ini juga secara konsisten dan bertingkat menyerukan permohonannya kepada Allah (4, 8, 15, 20). Ayat 4 "Ya Allah, pulihkanlah kami, " ayat 8 dan 15, "Ya Allah semesta alam..." dan ayat 20 "Ya TUHAN, Allah semesta alam..."

Pemazmur memohon agar Tuhan peduli kepada mereka. Ia menyerukannya dengan berani bukan hanya karena Tuhan adalah gembala mereka, tetapi karena Tuhan adalah Raja yang bertakhta di atas kerub (2).

Pemazmur melukiskan penderitaan umat-Nya dengan memakai bentuk metafora (5-7, 13-17). Yang pertama, adalah cucuran air mata yang menggambarkan kesedihan mendalam. "Mereka" (6) menunjuk kepada suku-suku di kerajaan utara yang harus mengalami penghancuran oleh Asyur. Sementara, "kami" (7) adalah suku Yehuda yang sedang dikepung oleh pasukan Asyur (lih. [2Raj. 18:7-35](#)). Metafora kedua adalah pohon anggur. Israel dilambangkan pohon anggur yang Tuhan tanam di tanah perjanjian (9-12). Pohon itu tumbuh subur, berakar dan memenuhi seluruh negeri tersebut. Dedaunan pohon tersebut digambarkan menaungi gunung-gunung dan pohon-pohon aras. Kesejahteraan dan kelimpahan Israel melampaui batas-batas geografi mereka (12) oleh kasih karunia Allah. Namun, Allah sendiri yang kemudian menarik perlindungan-Nya dari mereka. Mereka bagaikan kebun anggur yang dirusak oleh binatang liar, diinjak-injak dan ditebangi oleh penjarah hutan (13-17).

Pemazmur menutup mazmurnya dengan sekali lagi memohon pemulihan. Ia pun menyertainya dengan tekad untuk hidup setia kepada Tuhan dan menyaksikan nama-Nya kepada semua orang. Sudahkah Anda menyaksikan karya-Nya yang memulihkan itu kepada orang lain?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/14/>

Senin, 15 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 17:1-14](#)

Yesaya 17:1-14

Hukuman dan pertobatan

Judul: Hukuman dan pertobatan

Perikop ini adalah ucapan Ilahi terhadap Damsyik dan Efraim. Pada masa itu terbentuk sebuah aliansi koalisi untuk melawan kekuatan Asyur yang mulai menjadi ancaman bagi keberadaan bangsa-bangsa Timur Tengah kuno di sekitarnya. Pembentuk koalisi ini adalah dua negara yang bertetangga, yang sebenarnya telah berkoalisi sejak lama (sejak dinasti Omri), yaitu Siro-Fenisia dan Israel (kerajaan Utara).

Yang menjadi sorotan bagi sang nabi adalah kisah yang terjadi di balik koalisi ini. Selain berkoalisi dalam bidang militer dan politik, koalisi ini juga merambah kepada koalisi agama. Banyak pemujaan berhala yang didapati di Israel. Dalam bahasa nabi Hosea, disebut sebagai tindakan yang melacurkan diri. Israel telah melupakan Allah (10) dan lebih percaya kepada Baal, nama dewa tertinggi Fenisia (10b). Ucapan Ilahi pada perikop ini sekaligus tertuju kepada kedua bangsa yang akan dihancurkan Tuhan lewat penyerangan Asyur. "Damsyik tidak akan tetap sebagai kota..." (1) "...kubu-kubu akan hilang dari Efraim..." (3).

Bagi Yehuda, berita penghukuman atas Israel dan Fenisia itu begitu mengerikan. Ini sekaligus sebagai peringatan bahwa hal yang sama akan terjadi pada mereka bila tidak bertobat.

Namun demikian, inti berita utama dari perikop ini justru bukan pada penghukuman yang dijatuhkan. Sebaliknya tujuan utama tertulis pada ayat 7-8, bahwa "manusia akan memandang kepada Dia yang menjadikannya". Harapan di balik hukuman adalah pertobatan, yaitu kembali kepada Tuhan Sang Pencipta alam. Hukuman merupakan alat untuk menyadarkan manusia akan Sang Penciptanya.

Penghukuman Allah di dunia ini selalu berfungsi ganda, yaitu untuk penyucian dan pemurnian. Dalam penyucian, semua yang jahat harus dimusnahkan. Orang yang berkeras dalam dosa-dosanya akan menghadapi hukuman kekal. Akan tetapi, dalam pemurnian, setiap pertobatan dianugerahi pengampunan dan pemulihan. Jadi jangan sia-siakan kesempatan selama masih di dunia ini. Berilah respons positif terhadap peringatan akan penghukuman Allah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/15/>

Selasa, 16 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 18:1-7](#)

Yesaya 18:1-7

Di balik penghukuman: kasih Tuhan

Judul: Di balik penghukuman: kasih Tuhan

Ucapan Ilahi pada pasal 18-20 merupakan satu kesatuan, yaitu ucapan Ilahi bagi bangsa Etiopia dan Mesir yang adalah satu negara kesatuan. Khusus pasal 18 ini ditujukan kepada Etiopia. Ucapan Ilahi ini dimulai dengan teriakan "hoy" (Ibr.: "wahai"). Teriakan ini adalah teriakan ketakutan para petani ketika hama belalang pelahap ("dengingan sayap") berdatangan untuk melahap tanaman mereka. Hama-hama tersebut disebut sebagai "duta-duta dari negeri Etiopia". Ingat akan tulah belalang yang meluluhlantakkan Mesir ([Kel. 10](#))? Hal ini adalah gambaran bahwa Etiopia akan menguasai Mesir.

Saat Yesaya menulis, Mesir ada di bawah kekuasaan raja-raja berkebangsaan Etiopia. Saat itu Mesir mengirim duta-duta mereka untuk mengajak bangsa Yehuda bergabung dalam koalisi melawan Asyur, yakni koalisi antara Israel dan Siro-Fenisia yang telah berhasil mengajak Mesir, dan kemudian Mesir mengajak bangsa-bangsa sekitarnya. Namun, Yehuda menolak gagasan tersebut dan nabi Yesaya mengusir duta-duta mereka.

Dalam ucapan Ilahi ini diberitakan bahwa Asyur akan menyerang dan menaklukkan negara-negara koalisi ini. Sama seperti perikop sebelumnya, ucapan Ilahi ini berisi penghukuman Tuhan. Walau mengenai penghukuman Tuhan, tetapi inti utama perikop ini tertulis pada ayat 7, bahwa setelah bangsa Asyur dihukum oleh Tuhan maka bangsa Etiopia akan bertobat dengan berziarah ke "tempat nama Tuhan semesta alam, yaitu gunung Sion". Mereka akan mempersembahkan kurban kepada Tuhan semesta alam. Meski mereka adalah bangsa asing dan bukan bangsa Israel, tetapi mereka layak untuk datang kepada Tuhan karena Dialah pemilik semesta alam dan pemilik bangsa-bangsa di dunia ini. Tuhan bukanlah milik Israel secara eksklusif, Ia juga milik semua bangsa. Maka di balik penghukuman itu, sesungguhnya ada kasih Tuhan.

Maka berita bahwa Tuhan mengasihi semua bangsa adalah berita yang harus kita siarkan bersama. Nyatakan juga bahwa yang bertobat akan diampuni dan diluputkan dari penghukuman kekal.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/16/>

Rabu, 17 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 19:1-25](#)

Yesaya 19:1-25

Tuhan, Allah bagi semua manusia

Judul: Tuhan, Allah bagi semua manusia

Pada abad ke-5 SM, sejarawan Yunani yang bernama Herodotus berkata bahwa Mesir merupakan "berkat dari sungai Nil". Artinya tanpa sungai Nil, tidak akan ada negeri Mesir karena daerah ini menjadi daerah yang tidak dapat dihuni manusia. Juga bukan tempat yang baik untuk bercocok tanam serta menggembalakan ternak.

Orang Mesir percaya bahwa sungai Nil merupakan ciptaan dan pemberian para dewa yang mengasihi mereka. Jika dikaitkan dengan pernyataan Herodotus tadi, maka negeri Mesir merupakan berkat dari para dewa kepada penduduknya melalui pemberian dan pemeliharaan sungai Nil. Namun, dalam perikop ini dikatakan bahwa Tuhan datang ke Mesir (1) dan menyebabkan sungai Nil menjadi kering (5-7). Tentu saja kehidupan orang Mesir akan menjadi terganggu dan terancam (8-10). Kisah ini menggambarkan kekuasaan Tuhan yang mengalahkan kekuasaan ilah-ilah Mesir (berhala-berhala Mesir gemetar di hadapan-Nya). Dikuasainya sungai Nil menggambarkan bahwa seluruh dewa Mesir telah dikalahkan. Ini juga memperlihatkan bahwa dewa-dewa tersebut merupakan ilah-ilah yang mati. Lagi pula sungai Nil bukanlah pemberian para dewa, melainkan ciptaan Tuhan semesta alam. Oleh karena itu Tuhan adalah Allah yang harus disembah oleh seluruh umat manusia di bumi.

Setelah Tuhan menyatakan diri kepada orang Mesir, maka "pada waktu itu akan ada mezbah bagi Tuhan di tengah-tengah tanah Mesir" (19). Juga akan ada pertobatan! Tuhan mengirimkan juruselamat yang akan menyelamatkan mereka. Cerita perikop ini sama seperti cerita Yunus. Seperti dulu kota Niniwe bertobat, demikian juga negeri Mesir, negeri penyembah berhala tersebut, jadi "menenal Tuhan" dan menyembah kepada-Nya. Terdapat sebuah jalan damai yang menghubungkan antara Asyur, Israel, dan Mesir. Semuanya menyembah kepada TUHAN.

Inilah tanda-Nya bahwa Allah mengasihi seisi dunia, yaitu dengan mengirimkan Juruselamat bagi manusia supaya bertobat dan datang kepada-Nya. Tak perlu seorang pun ragu karena Tuhan adalah Allah bagi semua bangsa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/17/>

Kamis, 18 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 20:1-6](#)

Yesaya 20:1-6

Memegahkan diri: akan dihina

Judul: Memegahkan diri: akan dihina

Dua ucapan Ilahi sebelumnya berisi nubuatan runtuhnya Etiopia dan Mesir. Dua negeri ini bersatu menjadi negara sekutu yang bersifat anti-Asyur. Raja yang memerintah Mesir berkebangsaan Etiopia. Mesir dan Etiopia kuat dalam persenjataan. Mereka semakin kuat dengan koalisi bersama Israel dan Siro-Fenisia. Mereka beranggapan bahwa dengan terbentuknya koalisi, mereka akan sanggup mengalahkan Asyur. Para nabi memang menubuatkan kehancuran Asyur, tetapi itu tidak akan terjadi karena kekuatan koalisi mereka, "karena Etiopia, pokok pengharapan mereka, dan karena Mesir, kebanggaan mereka"(5).

Yesaya justru menubuatkan tentang kekalahan koalisi ini terhadap Asyur. Ia menubuatkan tentang apa yang akan terjadi ketika mereka menjadi bangsa tawanan. Tuhan memerintahkan Yesaya untuk melakukan peragaan nubuat. Ia menanggalkan kain kabung dan kasutnya. Tentu saja Yesaya tidak telanjang. Dia hanya melepaskan jubah (pakaian luar) dan sandalnya saja. Tindakan melepaskan jubah dan sandal ini adalah tindakan simbolis, yang menyiratkan arti sebagai sebuah keadaan yang memalukan. Artinya keadaan bangsa Mesir dan Etiopia akan dipermalukan oleh musuh mereka, yaitu Asyur. Setelah Asdod direbut oleh panglima Asyur (otomatis Mesir-Etiopia dikalahkan juga), maka orang Mesir dan Etiopia akan digiring sebagai tawanan dan buangan dalam keadaan telanjang (hanya dengan cawat) dan tidak berkasut. Keadaan telanjang dan tidak berkasut adalah keadaan para budak yang ditawan, baik menjadi budak di Asyur atau juga dijual ke negara-negara lain.

Kisah Mesir dan Etiopia yang menyombongkan diri lalu dihina direndahkan merupakan peringatan buat kita. Kadang kala kepandaian, keberhasilan, kekayaan, atau kekuatan relasi membuat kita merasa hebat dan bisa melakukan apa saja sehingga memandang rendah orang lain, bahkan Tuhan. Waspadalah, orang yang bersandar pada kekuatan diri sendiri akan jatuh. Barangsiapa meninggikan dirinya sendiri, ia akan direndahkan oleh Tuhan. Maka ingatlah bahwa hanya Tuhan yang patut ditinggikan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/18/>

Jumat, 19 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 21:1-10](#)

Yesaya 21:1-10

Hanya Allah dan Allah saja

Judul: Hanya Allah dan Allah saja

Ucapan Ilahi ini ditujukan kepada negeri Babel (Mesopotamia), dan berisi nubuatan kejatuhan bangsa ini. Ucapan ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengepungan Babel oleh Elam dan Madai (1-5); lalu kejatuhan Babel (6-10).

Ucapan ini terjadi setelah penaklukan Asyur atas bangsa-bangsa di sekitarnya. Babel takluk di bawah bangsa Media-Persia (Elam dan Madai) yang pada waktu penaklukan itu diperintah oleh Koresy.

Babel adalah bangsa yang mengandalkan kekuatan berhala (9). Mereka yakin, bahwa berhala mereka akan melindungi dan melawan kekuatan dari luar yang ingin menaklukkan mereka. Percaya diri yang berlebihan dan ketergantungan akan berhala yang mati ini, mengakibatkan mereka kurang waspada. Kekurangwaspadaan ini dibuktikan ketika raja Babel mengadakan pesta pora dan mabuk-mabukan. Pada saat itulah Tuhan datang melalui bangsa Elam dan Madai, dan mengalahkan berhala-berhala yang menjadi andalan bangsa Babel tersebut.

Pertama, secara diam-diam bangsa Elam dan Madai mengepung Babel. Mereka tahu, bahwa Babel kurang waspada karena terlalu percaya diri akan berhala dan kekuatan diri mereka. Tiba-tiba datanglah seorang tentara dari menara pengawas untuk memberitahukan bahwa musuh telah mengepung. Saat itu Babel tidak siap menghadapinya. Untuk itulah ada seruan, "Sudah jatuh, sudah jatuh Babel, dan segala patung berhalanya telah diremukkan dan bertaburan di tanah" (9).

Penaklukan Babel, menunjukkan bahwa Tuhan telah mengalahkan kekuatan ilah-ilah yang sebenarnya mati. Yesaya mengingatkan kepada bangsa Yehuda bahwa kekuatan kita asalnya dari Tuhan, dan hanya Tuhan saja.

Sesuai dalam syahadat umat Israel, "Tuhan adalah Allahmu, Tuhan saja!" ([Ul. 6:4](#); terjemahan bebas!). Apakah Anda mengingat syair lagu God and God Alone (Hanya Allah dan Allah saja)? Artinya, kekuatan kita satu-satunya hanyalah Allah, bukan dari yang lain, ilah-ilah lain, atau kekuatan diri sendiri.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/19/>

Sabtu, 20 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 21:11-12](#)

Yesaya 21:11-12

Carilah Tuhan dan bergantung kepada-Nya

Judul: Carilah Tuhan dan bergantung kepada-Nya

Duma adalah nama lain untuk Edom, negeri keturunan Esau. Wilayah Edom terletak persis di bagian selatan Yehuda dan Laut Mati. Pada masa nabi Yesaya, Edom adalah salah satu anggota koalisi Siro-Fenisia.

Perikop ini merupakan ucapan Ilahi tentang penaklukan Edom oleh bangsa Asyur. Pada ayat 11, tercantum seolah-olah bangsa Edom bertanya kepada nabi Yesaya mengenai berapa lama mereka berada di bawah penaklukan bangsa Asyur.

Nampaknya penaklukan bangsa Asyur sungguh menyengsarakan Edom, karena mengakibatkan mereka menjadi budak di negeri Asyur dan bila diri mereka sudah tidak bermanfaat lagi, maka mereka dijual ke bangsa lain yang lebih kejam dalam hal penindasan budak. Di tengah penderitaan tersebut, nabi Yesaya menyatakan, "pagi akan datang, tetapi malam juga". Pagi adalah cahaya fajar keselamatan, sedangkan malam adalah kegelapan penaklukan. Pernyataan ini menggambarkan ketidakpastian tentang waktu berakhirnya masa penaklukan tersebut.

Namun, di balik dua hal yang bertentangan di atas, nabi Yesaya sudah memberikan pilihan atas jawabannya. Bangsa Edom harus memilih keselamatan (pagi) atau penaklukan (malam). Keputusan pilihan itu bergantung pada sikap hidup bangsa Edom. Jika memilih "pagi", maka tindakan yang harus dilakukan Edom adalah dengan mencari Tuhan dan beriman kepada-Nya. Jawabannya adalah keinginan untuk berakhirnya malam penaklukan tersebut yang ditandai dengan hadirnya fajar keselamatan.

Pertanyaan retorik nabi Yesaya ini mengajak bangsa Edom dan juga kita untuk mengerti realitas keadaan kegelapan di bawah kuasa dosa. Kita harus memahami bahwa hukuman yang kita terima selama masih berada di dunia ini merupakan pernyataan kasih Tuhan. Di dalam kondisi demikian, maka Edom dan kita seharusnya mencari Tuhan dengan bertobat dan beriman. Meski demikian, keputusan ada pada bangsa Edom dan juga kita. Oleh karena itu carilah Tuhan dan bergantunglah kepada-Nya di sepanjang hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/20/>

Minggu, 21 Oktober 2012

Bacaan : [Mazmur 81](#)

Mazmur 81

Memuji dan mendengarkan

Judul: Memuji dan mendengarkan

Sepintas waktu membaca bagian pertama mazmur ini nampaknya merupakan mazmur pujian (2-4). Pemazmur mengajak kita memuji Tuhan. Namun, bagian kedua mazmur ini berisi peringatan atau teguran (9-17). Seakan-akan Tuhan tidak berkenan pada pujian mereka.

Mungkin lebih tepat kita menggolongkan mazmur ini sebagai mazmur pengajaran. Mazmur ini mengajarkan ibadah yang benar yang terdiri dari dua komponen yang harus seimbang dan serasi. Dua komponen itu adalah Memuji menyembah Tuhan dan Mendengarkan firman-Nya.

Panggilan memuji Tuhan adalah bagian dari ketetapan Allah (5) agar umat-Nya mengingat karya-Nya atas hidup mereka (6-8). Memuji Tuhan harus tulus karena menghargai karya-Nya. Menghargai karya Tuhan berarti menerima karya-Nya tersebut dalam hidup sebagai umat-Nya. Oleh karena itu, bagian penting lainnya dalam ibadah adalah kesediaan mendengarkan firman Tuhan dengan sungguh-sungguh dan tentunya dengan menaati sepenuh hati perintah-perintah-Nya.

Sepertinya bagian mendengarkan firman Tuhan ini adalah bagian yang paling sulit untuk ditaati oleh umat Tuhan. Terbukti berulang kali umat diperintahkan untuk mendengar (9, 14) dan Tuhan mengeluhkan ketidakmauan mereka untuk mendengar (12, 14). Apa yang dikeluhkan Tuhan adalah kenyataan dalam sejarah mereka. Berulang kali mereka melupakan Allah yang telah menebus mereka dari perbudakan Mesir dan berubah setia dengan menyembah allah asing (10-11).

Yang mana lebih penting? Memuji dan menyembah Tuhan atau mendengarkan dan menaati firman-Nya? Keduanya bukan untuk dipertentangkan atau diurutkan. Keduanya adalah bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Menyembah Tuhan berarti mengakui kedaulatan-Nya atas hidup kita. Hal itu baru terbukti saat kita menaati firman-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/21/>

Senin, 22 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 21:13-17](#)

Yesaya 21:13-17

Firman-Nya meruntuhkan kesombongan

Judul: Firman-Nya meruntuhkan kesombongan

Yang dimaksud dengan Arabia adalah negeri yang tidak jauh dari Edom, yang terkenal dengan tiga kota besarnya, yaitu Gerasa, Filadelfia (Amman), dan Petra. Daerah ini disebut juga Amon. Amon merupakan anggota koalisi Siro-Fenisia yang anti Asyur. Sampai zaman Perjanjian Baru masih terdapat koalisi antara Arabia dan Damsyik (bdk. [Gal. 1:17](#)).

Bangsa Arabia terkenal sebagai bangsa yang pandai berperang di padang gurun. Mereka adalah pemanah ulung dan bangga dengan keahlian tersebut. Apalagi dengan koalisi yang semakin memperkuat keberadaan mereka, membuat mereka yakin bahwa Asyur tidak akan dapat mengalahkan mereka, karena kekuatan koalisi ini tentu terlebih dulu menghadangnya. Apalagi, pasukan pemanah yang sangat berpengalaman dalam medan perang tentu akan berhasil menumpas Asyur.

Ketika nubuat ini disampaikan, daerah Arabia terkenal sebagai daerah yang aman. Banyak kafilah dan saudagar memilih jalur perdagangannya melalui daerah ini berkat adanya pemanah-pemanah ulung yang melindungi daerah ini. Untuk itu "uang keamanan" dari para kafilah dan saudagar masuk ke kantong para pembesar yang menguasai daerah ini. Namun ucapan Ilahi ini memberitakan keadaan peperangan yang mengerikan di wilayah yang semula sangat aman ini. Digambarkan bahwa para kafilah tidak dapat lagi melewati jalur yang aman, melainkan jalur yang terdiri dari hutan belukar karena bangsa Arabia yang sombong akan dihancurkan oleh Asyur, "dari pemanah-pemanah yang gagah perkasa dari bani Kedar, akan tinggal sejumlah kecil saja, sebab Tuhan, Allah Israel, telah mengatakannya" (17). Mereka akan lari dari pedang tentara Asyur. Panah sebenarnya lebih unggul dari pedang, tetapi saat itu panah dikalahkan pedang karena dibalik itu "Tuhan, Allah Israel, telah mengatakannya".

Dengan firman, Tuhan mencipta; dengan firman, Dia menghibur; dengan firman pula, Dia meruntuhkan kesombongan manusia. Oleh karena itu berhentilah mengandalkan diri sendiri, lalu mulailah untuk mengandalkan Tuhan dan firman-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/22/>

Selasa, 23 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 22:1-14](#)

Yesaya 22:1-14

Tuhan adalah andalanku

Judul: Tuhan adalah andalanku

Istilah "lembah penglihatan" memiliki dua makna mengacu kepada kota Yerusalem. Pertama, dalam bahasa Ibrani khizzayon. Kita tidak bisa mengidentifikasi lembah khizzayon di peta. Ini adalah permainan kata dari sang nabi, bahwa kata khizzayon memiliki persamaan bunyi dengan Sion. Kedua, Yerusalem adalah kota berkubu. Selain tembok keliling yang dibangun (biasanya di ujung-ujung benteng kota terdapat menara pengawas), kota ini juga dikelilingi oleh benteng alam yang perkasa. Jika dilihat dari perbukitan yang mengelilingi Yerusalem, maka Yerusalem tampak seperti di lembah. Perbukitan tersebut sekaligus dapat berfungsi sebagai menara pengawas.

Waktu itu Yerusalem didatangi oleh duta-duta dari kelompok koalisi untuk mengajak Yehuda bergabung dalam koalisi melawan Asyur. Yehuda menolak ajakan koalisi tersebut. Alih-alih bergabung dengan koalisi anti-Asyur, mereka justru memohon bantuan Asyur dan membayar upeti. Selain mereka mengandalkan benteng-benteng kokoh yang membuat kota ini aman, mereka juga mengandalkan bala bantuan Asyur yang merupakan negara adidaya. Tentu saja mereka harus tunduk juga kepada raja Asyur sekaligus mengakui bahwa ilah-ilah bangsa Asyur lebih kuat dari Allah mereka (sesuai kebiasaan Timur Tengah kuno). Maka Allah Yehuda tidak menjadi andalan mereka lagi, melainkan ilah-ilah bangsa Asyur yang merupakan berhala-berhala yang mati.

Dengan dasar ini Tuhan akan menghukum bangsa Yehuda melalui pembuangan penduduk Yerusalem ke Babel. Sang nabi menubuatkan, bahwa para pejabat dan kaum bangsawan serta agamawan akan ditawan dan dibuang ke negeri asing. Mereka akan berada di bawah kekuasaan bangsa lain. Jadi, nubuat ini memiliki inti berita pada ajakan untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan. Yehuda harus berkata, "Tuhan adalah Andalanku, Tuhan adalah Gunung Batuku."

Adakah andalan Anda selain Tuhan? Kalau ada, itu adalah dosa penyembahan berhala di hadapan Tuhan. Untuk itu Anda harus bertobat, dan kembali andalkan hanya Dia senantiasa!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/23/>

Rabu, 24 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 22:15-25](#)

Yesaya 22:15-25

Jangan salah gunakan kepercayaan

Judul: Jangan salah gunakan kepercayaan

Ucapan Ilahi pada perikop sebelumnya ditujukan kepada penghukuman bangsa-bangsa secara kolektif. Namun, pada perikop ini ucapan Ilahi tertuju kepada perorangan, Sebna dan Elyakim.

Yesaya menubuatkan penghukuman Allah atas Sebna, seorang pejabat pemerintah yang korup. Sebna adalah pemimpin faksi pro-Mesir yang ditempatkan sebagai kepala rumah tangga istana di Yehuda. Yang tercatat di sini, dia menggali atau membuat kubur mewah bagi dirinya. Ia memperkaya diri sendiri. Kubur mewah yang dibuatnya merupakan puncak dari korupsinya. Bagi Sebna, kubur mewah yang dibangun di bukit batu merupakan simbol kebesaran dan kemuliaannya. Yesaya menemuinya dan bernubuat bahwa oleh karena tindak korupsi tersebut, maka ia akan digantikan oleh Elyakim, seorang pemimpin yang saleh. Penggantian ini merupakan hukuman dari Tuhan. Sebna juga akan dihukum dengan dibuang ke luar negeri (17) dan menjadi budak yang hina.

Elyakim diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk menggantikan Sebna. Ia memegang jabatannya dengan jujur. Dia diberi "gantungan" tugas yang dipercayakan Tuhan untuk diemban (22-24). Namun akhir nubuat ini sedikit membingungkan. Mengapa gantungan itu kemudian patah sehingga tanggungannya hancur (25)? Salah satu tafsiran mengatakan bahwa Elyakim kemudian menyalahgunakan kepercayaan itu dengan menguntungkan saudara-saudaranya. Jika Sebna menyalahgunakan jabatannya dengan korupsi maka Elyakim dengan nepotisme. Baik orang asing maupun orang Yehuda tidak ada yang dapat dipercaya lagi. Keduanya menyalahgunakan kepercayaan yang Tuhan berikan.

Sebagaimana korupsi dan nepotisme telah menggerogoti bangsa Yehuda, demikian juga terjadi pada bangsa kita saat ini. Janganlah kita kotori kepercayaan yang telah Tuhan berikan kepada kita melalui pekerjaan kita sehari-hari. Ucapkan syukur atas kepercayaan yang Tuhan telah berikan kepada kita, dan pergunakan itu sebaik-baiknya untuk kemuliaan nama Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/24/>

Kamis, 25 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 23:1-18](#)

Yesaya 23:1-18

Hukuman, pertobatan, dan pemulihan

Judul: Hukuman, pertobatan, dan pemulihan

Menutup rangkaian berita penghukuman pasal 13-23 ini, Yesaya memberitakan ucapan Ilahi bagi Tirus dan Sidon yang membangun koalisi besar melawan Asyur.

Tirus adalah pusat perdagangan Fenisia di pantai timur Laut Tengah yang merupakan urat nadi perdagangan Timur Tengah kuno. Jalur perdagangan Eropa, Asia, dan Afrika bermuara di kota ini. Warga kotanya kaya, jahat, dan sombong. Perdagangan yang mereka lakukan menggunakan cara-cara yang tidak jujur, disertai dengan perbuatan asusila demi memperoleh kekayaan dari negeri lain.

Istilah "saudagar Sidon" adalah para penduduk pesisir negeri Fenisia. Pemakaian nama Tirus dan Sidon ditujukan untuk seluruh kekuasaan Siro-Fenisia yang meliputi kawasan Laut Tengah sampai ke Spanyol. Siro-Fenisia merupakan penguasa bahari yang sombong dan jahat.

Oleh karena dosa persundalan, kesombongan, dan cara-cara yang tidak jujur dalam menguasai perekonomian itulah, maka Tuhan menegur Siro-Fenisia dengan hukuman selama tujuh puluh tahun (15). Ini merupakan hukuman Tuhan. Bangsa Asyur akan mengalahkan mereka, kemudian Babel (Kasdim, 13) dan akan menjadikan negeri mereka menjadi tempat kediaman bagi "binatang-binatang buas berkeliaran". Artinya negeri mereka sudah tidak dapat dihuni dan tidak aman lagi. Jalur perdagangan mereka akan mati dan tentu mengakibatkan banyak kerugian bagi dunia perdagangan dan lalu lintas antar bangsa.

Pemberian hukuman memiliki tujuan agar yang dihukum bertobat. Setelah tujuh puluh tahun berlalu akan terjadi sebuah pembaruan. Hukuman dan kasih Allah selalu berjalan bersama.

Rangkaian nubuat penghukuman bangsa-bangsa sudah selesai. Kita belajar bahwa selama penghukuman masih diberikan di muka bumi ini, anugerah keselamatan juga masih dicurahkan. Jangan biarkan hati kita menjadi beku dan keras karena penghukuman yang terjadi atas hidup kita. Namun, sebaiknya kita bertobat dan segera datang kepada Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/25/>

Jumat, 26 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 24:1-23](#)

Yesaya 24:1-23

Tuhan, Raja umat manusia

Judul: Tuhan, Raja umat manusia

Yesaya telah menerangkan pada pasal 13-23 bahwa dosa sudah mengakar di antara bangsa-bangsa, termasuk Yehuda dan Israel yang seharusnya menjadi terang bagi dunia ini. Maka pada pasal 24-27, Tuhan menyatakan akan membuat perubahan besar, dengan mengembalikan bangsa Israel pada keadaan semula.

Dahulu Tuhan yang menjadi Raja atas umat-Nya, tetapi umat-Nya telah menjauh dari-Nya (5). Untuk mengembalikan keadaan pada posisi semula, Tuhan akan menghancurkan bumi ini. Gaung kehancuran telah dinyatakan melalui ucapan Ilahi kepada bangsa-bangsa.

Pasal 24 menguraikan pelaksanaan hukuman Tuhan. Hukuman tersebut diuraikan dengan gambaran yang sangat mengerikan. Secara fisik, bumi dihancurkan (tandus, 1, 3, 19-20), bahkan semesta alam ikut gemetar (23). Efek dari semua itu, segala bangsa akan terkena dampaknya, baik rakyat, pemimpin agama (2), maupun para raja (21-22). Tidak ada lagi sukacita di dalamnya. Yang ada hanyalah ketakutan dan kengerian (4-16). Namun, di tengah situasi demikian, muncul pujian kepada Tuhan yang dikumandangkan (14-16a). Pujian ini menyatakan bahwa penghukuman Tuhan bukan untuk membinasakan, melainkan membawa bangsa Israel pada pertobatan yang sesungguhnya.

Hukuman Tuhan memiliki tujuan agar umat Israel menyadari, bahwa Tuhan semesta alam adalah Raja. Dia adalah Raja bagi seluruh Israel dan umat manusia. Dia berkuasa atas segenap ciptaan-Nya dari awal hingga akhir. Sebagai umat Tuhan, kita jangan ragu atas kuasa-Nya dalam hidup kita.

Hukuman Tuhan juga mengingatkan kita bahwa Dia memang Raja dalam kehidupan manusia. Tuhan memiliki hak mutlak terhadap hidup kita. Jangan biarkan kuasa, ambisi, materi, maupun pribadi tertentu mengendalikan dan menguasai hidup kita.

Sebagai umat yang sudah ditebus oleh Tuhan, kita sangat layak menghambakan diri kepada-Nya bukan kepada yang lain. Kita juga patut menyerahkan segala kehidupan kita kepada Tuhan karena Dia adalah Tuhan dan Raja kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/26/>

Sabtu, 27 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 25:1-5](#)

Yesaya 25:1-5

Rencana Tuhan: rancangan yang terbaik

Judul: Rencana Tuhan: rancangan yang terbaik

Ucapan syukur biasanya didasarkan pada hal-hal yang bersifat positif, misalnya keberhasilan, pertolongan, berkat yang diperoleh, dan lain-lain. Sebaliknya, ratapan biasanya didasarkan pada hal-hal yang sifatnya negatif, misalnya kemalangan, kecelakaan, kesakitan.

Pada perikop ini Yesaya justru menaikkan syukur dan memuji Tuhan atas keruntuhan Yerusalem sebagai akibat penghukuman Tuhan. Bahkan dia mengajak seluruh umat untuk bersyukur karena bukan hanya Yerusalem yang akan hancur, melainkan seluruh bumi akan dihancurkan dalam peperangan yang sangat mengerikan.

Mengapa Yesaya mengucap syukur dan memuji Tuhan? Mengapa justru dia juga mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama? Bukankah seharusnya dia merintih dan meratap atas kemalangan yang menimpa dirinya, masyarakatnya, dan seluruh manusia? Pola pikir Yesaya berbeda dengan pola pikir orang pada umumnya. Yesaya mengajak orang lain mengucap syukur atas kemalangan yang disebabkan karena hukuman Allah. Mengapa? Karena melalui hukuman yang terjadi umat diharapkan menjadi sadar dan kemudian berbalik kepada Tuhan (4). Di balik kemalangan, ada sesuatu yang indah yang sedang Tuhan wujudkan.

Hukuman menjadi langkah awal bagi pemulihan yang ditegakkan Tuhan. Dengan hukuman, umat justru semakin dekat dan bergantung kepada Tuhan. Hukuman tersebut dipandang sebagai rencana pemulihan yang dirancangkan Tuhan bagi umat-Nya agar Tuhan menjadi Raja bagi umat-Nya, menjadi Allah satu-satunya yang disembah oleh umat manusia. Di balik rancangan tersebut ada sesuatu yang indah, yaitu kemenangan Tuhan atas semesta alam. Karena itu nyanyian syukur yang dinyanyikan dalam perikop ini adalah nyanyian kemenangan Tuhan. Rencana Tuhan merupakan rancangan yang terbaik bagi umat-Nya. Sebab itu saat kita dihukum Tuhan karena kesalahan kita, mari ucapkan syukur atas teguran-Nya karena itu merupakan tanda kasih-Nya, lalu segeralah bertobat!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/27/>

Minggu, 28 Oktober 2012

Bacaan : [Mazmur 82](#)

Mazmur 82

Pemimpin yang benar

Judul: Pemimpin yang benar

Saat orang-orang Yahudi hendak melempari Yesus dengan batu karena klaim diri-Nya sebagai Allah, Yesus mengutip baris pertama dari ayat 6 mazmur ini. "Kamu adalah allah, ..." Di sisi lain, ayat pertama menunjukkan bahwa para allah itu adalah sosok ilahi.

Mazmur ini adalah teguran kepada para pemimpin manusia yang memercayai allah lain selain Yahweh. Padahal mereka adalah ciptaan Allah yang mulia, yaitu gambar Allah atau representasi dari Yang Mahatinggi (6). Namun karena berkhianat kepada Allah dengan menyembah allah-allah palsu, mereka telah menyalahgunakan jabatan mereka untuk bertindak tidak adil dengan memihak kepada orang fasik serta menindas orang miskin dan anak yatim (2-4).

Para pemimpin ini bertindak seperti itu karena kepercayaan kepada para allah palsu membutuhkan nurani mereka (5). Mereka adalah orang buta yang dituntun oleh sesama buta (allah-allah palsu). Yesus dalam [Matius 15:14](#) berujar, "Jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang." Artinya, kepercayaan para pemimpin ini kepada allah palsu akan menjatuhkan keduanya (7). Mereka akan dihakimi Allah karena ketidakadilan dan kefasikan mereka. Para allah yang mereka sembah pun akan terbukti kepalsuannya.

Pemazmur mengakhiri mazmur ini dengan seruan kepada Yahweh agar Ia sendiri yang menegaskan kebenaran dan keadilan kepada semua ciptaan-Nya di bumi sebab bumi ini milik-Nya. Selama para pemimpin lalim dibiarkan memimpin bumi ini, selama itu pulalah ketidakadilan dan penindasan akan terus terjadi.

Wahai para pemimpin, takutlah akan Allah sejati karena kamu adalah representasi Sang Mahatinggi, Penguasa langit dan bumi dalam menegaskan keadilan dan kebenaran! Sehingga bukan penghakiman yang akan kamu terima melainkan pujian dan berkat!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/28/>

Senin, 29 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 25:6-12](#)

Yesaya 25:6-12

Tuhan, Allah semua bangsa

Judul: Tuhan, Allah semua bangsa

Yerusalem, atau disebut juga Sion atau gunung Sion, dalam pengakuan iman umat Perjanjian Lama adalah pusat pemerintahan dan peribadatan umat Israel secara keseluruhan. Bait Suci di bangun di sana. Bait Suci menurut iman mereka disebut sebagai Tempat Kediaman Allah, Tempat Allah Bertakhta. Untuk itulah Bait Suci biasanya juga disebut sebagai Bait Allah. Di Bait Suci, di Yerusalem, Tuhan menjadi Allah dan Raja bagi umat Israel.

Namun saat Yesaya hidup dan berkarya, oleh karena situasi politis raja Yehuda, Bait Suci bukan lagi menjadi Bait Allah melainkan Bait Politis. Persekongkolan politis justru terjadi di Bait Suci. Tuhan dianggap bukan Raja atas Israel. Raja Yehuda sangat berkuasa dan menguasai Bait Suci. Imam Besar berada di bawah kekuasaan raja dan dia harus tunduk pada keputusan raja. Oleh karena itulah nabi Yesaya memberitakan, bahwa pemulihan akan ditegakkan melalui hukuman yang akan menimpa Yehuda pada khususnya dan bangsa-bangsa di dunia pada umumnya.

Di Sion nama Allah akan kembali ditegakkan. Di sanalah tempat Tuhan bertakhta sebagai Raja atas Israel. Namun kemudian teologi tentang "Tuhan adalah Raja Israel yang bertakhta di Sion" tidak lagi menjadi teologi yang eksklusif, melainkan telah menjadi teologi yang inklusif. Semula memang dipahami bahwa Tuhan hanya menjadi Raja bagi umat Israel secara eksklusif. Namun inti iman ini berkembang menjadi teologi yang inklusif.

Jika Tuhan  membuka tangan-Nya  menerima bangsa-bangsa lain untuk memberikan keselamatan-Nya pada mereka juga, mengapa kita  menutup tangan  dan bersikap tidak peduli? Kita malah membangun sekat-sekat dan membangun tembok untuk membentengi diri. Sekat-sekat itu membatasi kita dalam relasi kita dengan orang lain dan menghalangi kita untuk melihat keberadaan orang lain mereka sehingga kita justru sulit menjadi berkat. Sekat-sekat itu mungkin adalah kesombongan, kemalasan, keegoisan, atau ketakutan yang berlebihan. Bukankah itu bertentangan dengan kehendak Tuhan? Kiranya melalui kita, Tuhan dikenal dan dimuliakan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/29/>

Selasa, 30 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 26:1-21](#)

Yesaya 26:1-21

Tuhan, pelindung orang percaya

Judul: Tuhan, pelindung orang percaya

Melihat bentuknya, [Yesaya 26:1-21](#) mirip dengan [Mazmur 24:7-10](#) yang merupakan nyanyian yang merayakan kemenangan. Namun [Yesaya 26:1-21](#) lebih menyoroti nyanyian kemenangan Tuhan. Perikop ini membayangkan Tuhan diarak sebagai Raja yang telah menang perang. Ia diarak masuk kota Yerusalem dan dielu-elukan sebagai Raja yang bertakhta di Sion. Kita tentu teringat akan arak-arakan Yesus yang memasuki Yerusalem dengan menunggang keledai.

Dulu bangsa Israel merupakan bangsa yang bersatu di bawah pemerintahan Tuhan sebagai Raja atas mereka. Penyertaan Allah senantiasa mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menikmati penyertaan Allah dalam perjalanan di padang gurun. Tuhan adalah Pelindung mereka. Saat diserang oleh bangsa-bangsa lain, Tuhan melindungi mereka. Saat tentara Firaun mengepung mereka sedangkan di depan terhampar laut Teberau yang sangat luas dan mematikan, Tuhan -Sang Pelindung- membelah laut sehingga mereka selamat dengan menyeberangi laut itu.

Namun keadaan lama kelamaan berubah ketika Israel memaksa Allah untuk mengangkat raja bagi mereka. Itulah awal mula terjadinya perpecahan, mereka terpecah menjadi dua kerajaan (utara dan selatan). Raja-raja yang memerintah kebanyakan justru membawa orang Israel untuk tidak lagi bergantung kepada Tuhan. Bahkan banyak raja yang membawa ilah-ilah asing untuk menjadi sesembahan pengganti. Itulah sebabnya Allah menghukum mereka. Meski menyakitkan, tetapi hukuman dapat membawa kepada pertobatan.

Semua kecongkakan, kekhawatiran, percaya pada kekuatan diri sendiri dan bahkan pada ilah-ilah asing harus dibuang dari dalam diri kita. Kita harus bergantung hanya kepada Allah, Pelindung kita. Perlindungan-Nya sudah terbukti dalam sejarah umat-Nya. Lalu bagaimana mungkin kita tidak percaya kepada kuasa-Nya yang ajaib? Karena itu jangan pernah menggantikan Dia dengan yang lain? Hanya Dia Pelindung yang mahakuasa bagi orang-orang yang mau percaya kepada-Nya (3).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/30/>

Rabu, 31 Oktober 2012

Bacaan : [Yesaya 27:1-13](#)

Yesaya 27:1-13

Perwujudan pemulihan Tuhan

Judul: Perwujudan pemulihan Tuhan

Rangkaian berita pemulihan pada pasal 24-27 diakhiri dengan terwujudnya pemulihan yang dilakukan Tuhan. Perikop ini disusun sebagai semacam kaleidoskop. Tuhan adalah Allah yang memiliki Israel. Dia sangat mengasihi mereka. Kasih-Nya digambarkan sebagai penjaga (lebih tepat: pemilik) kebun anggur yang merawat kebun anggur miliknya (2-5). Dia mengasihi umat-Nya, tetapi umat justru lari meninggalkan Dia. Karena itu Dia menghukum umat-Nya.

Penghukuman bukanlah murka Tuhan yang membinasakan tanpa kasih. Penghukuman merupakan tindakan Allah yang terencana, yang bersumber dari keadilan dan kasih Allah. Allah adalah adil. Barangsiapa yang berbuat salah niscaya akan mendapat hukuman. Namun hukuman bukanlah tindakan kemurkaan yang membinasakan dan memusnahkan (7-11). Tujuan penghukuman adalah pertobatan. Setelah penghukuman itu berlangsung, dan umat-Nya bertobat, maka Tuhan akan mengumpulkan kembali umat-Nya (12-13).

Itulah restorasi atau pemulihan. Dia akan mengumpulkan kembali umat-Nya yang berada di wilayah Babel (Yehuda) dan Asyur (Israel). Inilah yang disebut sebagai eksodus kedua, yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya. Peristiwa eksodus kedua ini digambarkan dengan suasana pertanian, bahwa "Tuhan akan mengirik". Kata "mengirik" berarti usaha untuk mengumpulkan biji-biji yang tersebar berserakan ke dalam suatu wadah.

Kedua Israel tersebut kembali bersatu di tanah air menjadi satu Israel. Mereka semua "sujud menyembah kepada Tuhan di gunung yang kudus, di Yerusalem" (13). Saat pemulihan terwujud, nama Tuhanlah yang ditinggikan.

Ketika terjadi sebuah pemulihan, baik dalam hubungan seseorang dengan Tuhan maupun dalam hubungan antara seseorang dengan sesama, disitulah terjadi sukacita dan nama Tuhan ditinggikan. Dalam situasi demikian layaklah segala puji dan syukur kita naikkan ke hadirat Tuhan karena kebaikan dan kuasa-Nya memungkinkan pemulihan terjadi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/10/31/>

Kamis, 1 November 2012

Bacaan : [Ayub 1:1-5](#)

Ayub 1:1-5

Tentang kaya dan mendoakan anak

Judul: Tentang kaya dan mendoakan anak

Salah satu harapan manusia adalah mencapai kesempurnaan hidup dengan ukuran umum: kaya raya, baik hati, dan memiliki anak laki-laki dan perempuan. Dapat dikatakan bahwa Ayub telah mencapai kesempurnaan hidup menurut ukuran demikian. Malah ia bukan sekadar baik hati, ia juga jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (1). Ia juga orang terkaya di wilayah timur.

Hampir menjadi anggapan umum bahwa kekayaan tidak berbanding lurus dengan kesalehan dan kejujuran, sebab orang jujur dianggap sulit untuk menjadi kaya. Lagi pula kekayaan dianggap bersifat tidak netral karena dapat membawa hati manusia menjauhi Allah. Dengan melihat kehidupan Ayub, dapat kita katakan bahwa kekayaan bukanlah dosa dan bisa diperoleh bukan dengan jalan dosa, karena kekayaan adalah berkat Tuhan juga.

Namun, kesibukan dan waktu yang tersita untuk bekerja memperoleh kekayaan bukanlah alasan bagi orang tua untuk tidak memberikan waktu dan perhatian bagi anak-anak. Dalam bacaan ini kita mendapatkan informasi bahwa Ayub memiliki tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan, yang hidup dengan rukun. Meskipun dari kekayaannya kita dapat memperkirakan Ayub sebagai seorang pebisnis yang super sibuk, Ayub tidak melupakan tugasnya sebagai seorang ayah. Ia sangat memperhatikan kehidupan anak-anaknya. Maka ketika mereka usai mengadakan pesta, Ayub bertindak sebagai seorang imam yang memohon pengampunan Allah atas dosa-dosa yang mungkin saja mereka lakukan saat berpesta.

Ayub adalah teladan yang sangat baik bagi orang tua, terutama yang memiliki anak yang beranjak dewasa dan melangkah ke dunia luas. Dalam usia seperti itu, anak tidak bisa lagi dinasihati seperti ketika mereka masih kecil. Mereka sudah memiliki keinginan dan pertimbangan sendiri. Maka yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan membawa mereka di dalam doa kepada Allah. Mereka mungkin saja berada di luar jangkauan Anda, tetapi dengan iman dan doa Anda dapat mempercayakan mereka ke dalam tangan Allah yang kuat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/01/>

Jumat, 2 November 2012

Bacaan : [Ayub 1:6-22](#)

Ayub 1:6-22

Milikku = milik Allah?

Judul: Milikku = milik Allah?

Dalam pandangan Iblis, kesalehan manusia bagaikan omong kosong. Bagi Iblis, manusia hanya taat kepada Allah karena ada pamrih, yaitu bila mendapatkan segala sesuatu yang dia inginkan. Bila tidak, tentu manusia tidak akan menyia-nyiakan waktunya bagi Allah. Pandangan tersebut kemudian diajukan Iblis kepada Allah sebagai gugatan untuk mencabut semua "fasilitas kelas satu" yang sudah dimiliki Ayub sebagai sebuah ujian bagi iman Ayub. Dan Allah setuju (6-12).

Dalam waktu yang hampir bersamaan, Ayub kehilangan seluruh miliknya. Ribuan hewan ternaknya dirampas (13-17). Seolah masih belum cukup, kesepuluh anaknya tewas secara mengenaskan dalam bencana saat mereka berpesta (18-19). Siapakah orang yang tak hancur hati mengalami situasi demikian? Katakanlah harta masih dapat dicari, tetapi anak-anak yang selama ini begitu dia kasihi? Maka tak heran bila Ayub mengoyak jubah dan mencukur kepala sebagai tanda duka citanya (20).

Mari kita kembali pada gugatan Iblis terhadap Ayub. Dalam masalah berat yang Ayub hadapi, adakah ia meninggalkan Allah? Ayat 22 jelas menyatakan bahwa "Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut."

Cara pandang manusia terhadap kepemilikan sangat berpengaruh terhadap respons ketika miliknya itu diambil. Tentu tak salah bila kehilangan harta benda bagai sebuah pukulan, atau kehilangan anggota keluarga bagai rusaknya tatanan hidup, dan kehilangan keduanya bagai langit runtuh. Ayub sendiri berduka dan ia jelas menyatakan perasaan dukanya. Namun imannya merespons secara mengagumkan. Ayub sadar bahwa semua yang ia miliki adalah pemberian Tuhan dan karena itu, ia patut menerima bila Tuhan ingin mengambil semua itu kembali (21).

Sampai sedemikian dalamkah pemahaman kita akan segala sesuatu yang kita miliki? Bila Tuhan mengambil semuanya sekaligus, bagaimana kira-kira respons Anda? Akankah Anda berkata, "Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan"?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/02/>

Sabtu, 3 November 2012

Bacaan : [Ayub 2:1-10](#)

Ayub 2:1-10

Pilihan dan konfirmasi

Judul: Pilihan dan konfirmasi

Tampaknya Iblis masih belum puas bila belum mendengar kata hujatan terhadap Tuhan keluar dari mulut Ayub. Sebab itu ia masih menggugat Ayub di hadapan Tuhan. Menurut Iblis, meskipun Ayub kehilangan harta benda dan anak-anaknya, toh dia masih segar bugar. Orang pasti rela kehilangan apa saja asalkan dirinya aman dan nyaman (4-5). Lalu atas seizin Tuhan, Ayub pun tertimpa barah dari ujung rambut sampai ujung kakinya (7).

Iblis tidak dapat melakukan sesuatu apapun tanpa seizin Tuhan. Pada bagian ini, tidak terlihat adanya komentar Ayub atas penyakit yang menimpa dia.

Namun sakit yang diderita Ayub membangkitkan komentar negatif dari istri Ayub (9). Mengalami datangnya penderitaan yang bertubi-tubi, mungkin membuat istri Ayub merasa bahwa Tuhan telah berlaku tidak adil terhadap Ayub. Sebagai istri, ia tahu benar bahwa suaminya memiliki kehidupan yang saleh, karena itu sepatutnya Ayub menerima upah atas kesalehannya. Ini justru sebaliknya, Ayub seolah-olah telah melakukan dosa mahaberat sehingga ia menerima ganjaran yang begitu mengerikan. Bukankah sewajarnya jika Ayub mengutuki Tuhan yang demikian?

Akan tetapi, bukan demikian cara pandang Ayub terhadap semua penderitaan yang dia alami. Meskipun ia tidak memahami mengapa ia harus mengalami tragedi itu, ia tidak mau berdosa terhadap Tuhan. Maka penderitaan Ayub menghasilkan penyerahan hidup yang indah kepada Tuhan (10). Ia tetap beriman kepada Allah meskipun tidak memperoleh imbalan atas imannya itu.

Respons Ayub menunjukkan bahwa pandangan Iblis terbukti salah. Dasar hubungan Tuhan dengan manusia bukanlah balas jasa, di mana perbuatan baik akan menghasilkan kemakmuran dan perbuatan buruk akan mendatangkan hukuman.

Oleh sebab itu, cara pandang kita pun seharusnya berubah: jangan beriman dengan pamrih! Jalanilah kehidupan beriman dengan keyakinan penuh bahwa Tuhan berkuasa atas hidup kita sehingga apa pun yang terjadi atas hidup kita, Ia tetap memegang kendali.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/03/>

Minggu, 4 November 2012

Bacaan : [Mazmur 83](#)

Mazmur 83

Doa saat terjepit siasat musuh

Judul: Doa saat terjepit siasat musuh

Bagaimana seharusnya umat Kristen menyikapi kebebasan mengekspresikan iman yang semakin sempit di Indonesia? Misalnya, semakin sulit mendapatkan IMB gereja dan bahkan penutupan gereja di wilayah tertentu. Sikap umat Kristen beragam. Ada yang bersikap, "Yang penting kami tidak diutik-utik, gereja lain urusan mereka." Ini sikap yang egois! Sikap lainnya, adalah mengupayakan advokasi hukum untuk menegakkan keadilan dari perlakuan diskriminasi dari kelompok agama tertentu. Ini menunjukkan kesadaran bahwa kekristenan adalah bagian integral dari bangsa dan Negara Indonesia. Walau efektivitasnya masih dipertanyakan!

Pemazmur, mewakili umat Tuhan membawa semua pergumulan ini, pertama-tama kepada Tuhan di dalam doa. Seruannya menunjukkan kedaruratan situasi yang umat hadapi (2). Sebagai bangsa, mereka hendak dimusnahkan (3-5). Musuh umat Tuhan adalah sebagiannya musuh bebuyutan, tetapi juga adikuasa pada masa itu (7-9).

Kemudian, pemazmur berdoa agar Tuhan membalas rencana dan perbuatan jahat para musuh setimpal dengan perlakuan mereka kepada umat-Nya. Alasannya, dahulu Allah pernah memperlakukan para musuh-Nya dengan cara yang sama. Keadilan Allah harus ditegakkan. Juga, agar para musuh menyadari siapa yang mereka hadapi. Allah yang dahsyat dan berdaulat adalah lawan mereka. Dengan demikian mereka akan mengenal Tuhan sebagai Allah semesta dan menerima Dia sebagai Tuhan mereka (17b). "Mencari nama-Mu, ya Tuhan!" berarti datang untuk menyembah Dia.

Pembalasan adalah hak Allah. Sebelum kita minta Allah membalas, ingat Kristus sudah menanggung hukuman yang seharusnya ditimpakan kepada manusia berdosa. Jadi, doa-doa kita adalah agar mereka -oleh belas kasih Allah- mengalami keadilan Allah yang sudah ditegakkan melalui Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/04/>

Senin, 5 November 2012

Bacaan : [Ayub 2:11-13](#)

Ayub 2:11-13

Sahabat = saudara dalam kesukaran

Judul: Sahabat = saudara dalam kesukaran

Perhatian dan kepedulian adalah hal yang biasanya ditunjukkan seorang sahabat. Terutama bila sahabatnya sedang ditimpa kesedihan atau kemalangan.

Elifas, Bildad, dan Zofar adalah tiga sahabat Ayub yang mendengar tragedi yang dialami Ayub, lalu mendatangi dia dari tempat-tempat mereka yang jauh. Tentu saja mereka bermaksud menyatakan rasa belasungkawa dan menyampaikan penghiburan. Namun perubahan drastis yang dialami Ayub membuat sahabat-sahabatnya sempat tidak mengenali dia (11-12). Ayub, yang dulu mereka kenal sebagai orang terkaya di wilayah timur, saat itu duduk bermandikan debu bagaikan seorang pengemis penyakitan. Orang yang dulu berada di puncak kemegahan yang begitu gemerlap, saat itu bagai berada di lembah hina dina. Itulah sebabnya mereka begitu sedih sampai-sampai menangis dengan suara nyaring. Mereka menyatakan duka cita mereka dengan mengoyak jubah dan menaburkan debu di kepala. Bahkan mereka juga tidak berbicara sampai tujuh hari lamanya (13), seolah ingin menunjukkan keprihatinan atas kesakitan dan kepahitan yang dialami Ayub.

Betapa mengharukan rasa empati yang ditunjukkan oleh sahabat-sahabat Ayub. Itu memperlihatkan bahwa mereka adalah sahabat-sahabat sejati bagi Ayub. Keprihatinan mereka ditunjukkan bukan dengan kalimat-kalimat penghiburan yang terdengar klise. Upaya mereka untuk menempatkan diri pada posisi sahabat yang sedang bermasalah sungguh merupakan penghiburan yang efektif. Tanpa banyak bicara melainkan hanya menemani. Dan kadang-kadang hal itu justru terasa lebih bermakna.

Adakah kita memiliki sahabat-sahabat yang sedemikian dekat, peduli pada kita dan memahami keadaan kita? Sebaliknya, apakah kita juga telah menunjukkan diri sebagai sahabat sejati yang ada ketika mereka berduka dan menderita, bukan hanya ketika senang dan bersuka? [Amsal 17:17](#) mengatakan bahwa, "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran."

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/05/>

Selasa, 6 November 2012

Bacaan : [Ayub 3](#)

Ayub 3

Memahami penderitaan

Judul: Memahami penderitaan

Berandai-andai adalah sesuatu yang sering dilakukan ketika orang mengalami masalah. "Seandainya saja kemarin saya tidak lupa menelpon tentu hal itu tidak akan terjadi." atau "Seandainya saja waktu itu saya mau mendengarkan nasihatnya, pasti masalahnya tidak akan separah ini." Ya, orang seakan berharap bisa memutar ulang waktu agar mereka bisa menghindarkan diri dari masalah yang saat itu membentur mereka.

Dibelit penderitaan yang sangat berat, Ayub jadi menyesali keberadaannya di dunia. Penderitaan berat yang tak bertanggung membuat Ayub berandai-andai tidak pernah dilahirkan, supaya ia tidak perlu menanggung himpitan rasa sakit yang begitu menekan (3-7). Bahkan Ayub berharap mati waktu ia masih bayi atau saat ia dilahirkan, supaya ia tidak merasakan sakit dan kepahitan yang tak tertahankan itu (11-19). Ia tidak tahu kenapa ia harus terus hidup bila menanggung derita yang sedemikian berat? Maka kematian jadi tampak berharga bagi dirinya yang terjerat derita (20-24). Dan penderitaan itu tak sebanding dengan kesukaan yang dia alami di masa silam.

Ayub, orang yang saleh itu, tidak mampu memahami situasi yang dia hadapi saat itu, ia tidak tahu penyebabnya dan ia juga tidak tahu jalan keluarnya. Namun Ayub yang merasakan kepahitan, tidak lepas kendali. Tersirat rasa marah kepada Tuhan, tetapi ia tidak mengutuki Tuhan. Ia putus asa, tetapi tidak melawan Tuhan. Ia merasakan pedih, tetapi tidak menuduh bahwa Tuhan tidak adil. Dalam rasa sakit dan kepahitan, Ayub tidak berbuat dosa.

Memahami penderitaan dan penyebabnya memang bukan perkara mudah. Kita pun mungkin sering mempertanyakan alasan terjadinya suatu peristiwa buruk yang menimpa kita, atau kita merasa bahwa tidak sepatutnya kita menerima masalah itu. Tentu Tuhan punya maksud tersendiri bagi kita, mungkin dengan tujuan untuk membentuk iman atau melatih kita untuk tergantung pada Dia. Maka apa pun gelombang hidup yang berusaha menggulung kita, jangan berbuat dosa dengan ucapan atau sikap negatif terhadap Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/06/>

Rabu, 7 November 2012

Bacaan : [Ayub 4:1-5:27](#)

Ayub 4:1-5:27

Hati-hati dalam berkata-kata

Judul: Hati-hati dalam berkata-kata

Sahabat yang baik adalah yang setia menemani kita dalam suka dan duka. Maka betapa menyakitkan bila seorang sahabat tidak memberikan dukungan justru ketika kita sedang berbeban berat.

Elifas adalah salah seorang sahabat yang mengunjungi Ayub (4:1). Mulanya ia merespons keluh kesah Ayub dengan pujian. Ia memuji kebaikan dan kearifan Ayub dalam kaitan dengan orang-orang yang membutuhkan bantuannya (4:3-4). Namun pujian Elifas kemudian berubah menjadi kritik. Bukannya memberikan penguatan dan dorongan, Elifas malah menegur Ayub atas keluh kesahnya. Ia juga mengemukakan pandangannya tentang penyebab penderitaan manusia (4:7). Berdasarkan pengalamannya, Elifas telah melihat bahwa orang baik pasti berhasil dan orang jahat pasti menderita. Elifas meyakini bahwa penderitaan Ayub merupakan teguran dan didikan Tuhan atas dosa-dosa yang telah Ayub perbuat (5:17). Oleh karena itu Ayub harus berbahagia mengalami semua itu dan memberi respons yang tepat, yaitu bertobat. Dengan demikian Allah kemudian akan memberkati dia (5:18-27).

Coba tempatkan diri Anda pada posisi Ayub, yang sedang duduk di tengah abu karena penyakit dan bersedih karena penderitaan. Lalu mendengar komentar sahabat yang bukan menguatkan, tetapi malah cenderung menghakimi. Pengalaman Ayub memang bisa membuat dia bertumbuh dalam pemahamannya akan Allah, tetapi bukan itu tujuan utama Allah membiarkan Iblis mengganggu dia ([Ayb. 1:6-2:10](#)). Maka nasihat Elifas adalah nasihat yang tidak efektif. Perkataan yang mungkin ia anggap baik, sesungguhnya malah bisa menyakiti hati Ayub.

Dari Elifas, kita harus belajar untuk tidak menghakimi orang lain dalam hubungannya dengan Tuhan, terutama dalam masalah yang sedang mereka hadapi. Kita juga perlu berhati-hati dalam menasihati dan menghibur orang yang sedang bermasalah atau berduka, jangan sampai kata-kata kita malah menjadi sembilu tajam yang menambah perih di hati. Mintalah hikmat Tuhan sehingga kata-kata yang kita ucapkan jadi berkat yang membangun.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/07/>

Kamis, 8 November 2012

Bacaan : [Ayub 6:1-7:21](#)

Ayub 6:1-7:21

Bukan selalu karena dosa

Judul: Bukan selalu karena dosa

Tidak semua penderitaan disebabkan oleh dosa. Ada kalanya Tuhan mengizinkan hal itu terjadi walau kita tidak tahu tujuannya. Itulah respons Ayub terhadap opini Elifas, yang didasarkan pada pengalamannya. Namun Ayub tetap pada keyakinannya bahwa dia tidak bersalah di hadapan Tuhan (6:28-30).

Penderitaan Ayub memang luar biasa. Harta benda ludes begitu saja, sepuluh anak tewas mengenaskan, dan tubuh dipenuhi penyakit kulit yang tak tertahankan. Bayangkan! Tidak banyak orang yang bermental baja untuk menghadapi situasi yang demikian berat. Tak heran bila Ayub merasa bahwa Tuhan sedang menghukum dia (6:4). Lalu bagaimana respons Ayub?

Ayub jujur mengatakan bahwa penderitaannya tidak tertahankan (6:3-7). Bahkan, kematian menjadi kelepaan dari penderitaan (6:8-14). Sahabat-sahabatnya pun bukan menghibur dan menolong, melainkan malah menghakimi dia (6:15-20, 22-25). Ayub menantang balik mereka untuk membuktikan kesalahannya (6:24-30). Di sisi lain, Ayub menyadari kefanaan manusia. Pasal 7 merupakan penuturan panjang mengenai manusia dalam pergumulan hidup karena ketidakberdayaan terhadap perlakuan Tuhan (7:17-19). Sekali lagi bagi Ayub kematian adalah kelepaan dari dari penderitaan (7:15-16). Ia juga bersikukuh bahwa ia tidak berdosa sehingga pantas menerima semua itu (7:20-21).

Dalam situasi seperti itu, yang dibutuhkan Ayub bukanlah tuduhan, tetapi empati. Perkataan Elifas menempatkan Ayub sebagai pendosa besar, dan ini jelas sukar diterima Ayub. Tak heran ia bereaksi demikian keras.

Perkataan Elifas menjadi pelajaran penting dalam menghadapi orang yang sedang kemalangan. Kita perlu berhati-hati dengan perkataan kita yang bertujuan menghibur orang yang kemalangan, tetapi nyatanya seolah hakim yang menjatuhkan vonis kepada terdakwa. Pahamiilah bahwa pengalaman kita belum tentu sama dengan pengalaman orang lain. Karena itu jangan berdiri lebih tinggi dari orang yang sedang kemalangan, melainkan duduklah sama rendah agar kita dapat menjadi sahabat yang baik bagi dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/08/>

Jumat, 9 November 2012

Bacaan : [Ayub 8](#)

Ayub 8

Sahabat dikala duka

Judul: Sahabat dikala duka

Bila Elifas mendasarkan nasihatnya pada pengalaman dan pengamatannya (4:8, 12-21), maka Bildad mendasarkan nasihatnya pada pengalaman orang lain (8-10). Kesamaannya, Bildad setuju dengan Elifas bahwa Tuhan sedang memberikan ganjaran kepada Ayub atas segala dosanya. Tidak mungkin Tuhan yang Maha Adil mengganjar orang saleh dengan penderitaan (6). Sebab itu ia mencela Ayub yang terus bertahan dengan pernyataan bahwa dirinya tidak bersalah. Bildad menghubungkan Ayub dengan peristiwa yang dialami anak-anak Ayub (4). Untuk itu, ia menyarankan Ayub untuk meminta pengampunan dari Tuhan agar Tuhan menunjukkan kasih karunia-Nya dan memulihkan Ayub (5-7).

Lebih lanjut Bildad mencoba meyakinkan Ayub tentang pendapatnya itu dengan memberikan beberapa gambaran. Gambaran yang pertama adalah tentang tumbuhan yang tidak bisa hidup tanpa air sebagai sumber hidup dan pertumbuhannya (11-13). Dengan gambaran itu, Bildad ingin mengatakan bahwa Ayub telah meninggalkan Tuhan sebagai sumber hidup dan berkat. Karena itu Bildad menasihati temannya untuk tidak melupakan Tuhan.

Dengan analogi jaring laba-laba (14-15), Bildad ingin mengingatkan Ayub bahwa Ayub telah begitu tergantung pada harta miliknya dan bukan tergantung kepada Allah.

Sementara gambaran tentang tumbuhan di taman (16-19) ingin membandingkan Ayub dengan tumbuhan yang dicabut dari akarnya dan akan digantikan oleh tumbuhan lain.

Nasihat Bildad tidak sesuai dengan apa yang sesungguhnya dialami oleh Ayub. Teori bahwa penderitaan selalu disebabkan oleh dosa justru memperlihatkan betapa sempit pemikiran Bildad. Orang-orang yang menderita seperti Ayub, justru tidak mendapatkan hiburan dan penguatan dari kalimat-kalimat yang terkesan sok tahu seperti itu. Sayang sekali sikap Bildad jauh dari simpati. Memberi pandangan boleh-boleh saja, tetapi menyamaratakan pengalaman hidup orang tidak selalu menghasilkan masukan yang tepat guna. Maka selami dulu hidupnya dan pahami dulu masalahnya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/09/>

Sabtu, 10 November 2012

Bacaan : [Ayub 9:1-10:22](#)

Ayub 9:1-10:22

Tidak ada yang kebetulan

Judul: Tidak ada yang kebetulan

Ayub memulai respons terhadap sahabat-sahabatnya dengan kesadaran bahwa beberapa perkataan mereka benar adanya (9:2). Ayub menekankan kembali apa yang telah dipertanyakan oleh Elifas sebelumnya ([Ayb. 4:17](#)), yaitu tentang ketidakmungkinan manusia untuk benar di hadapan Allah.

Ada empat alasan yang Ayub kemukakan. Jika manusia berperkara dengan Allah, ia tidak dapat membantah Allah karena Allah itu Maha Besar (9:3-14). Jika Ayub berseru dan kemudian direspons oleh Allah, ia tidak akan mengira hal itu dapat terjadi karena Allah telah mendakwa dia (9:15-19). Dan meskipun ia benar, Allah akan menyatakan bahwa ia bersalah, karena Allah membinasakan orang yang bersalah dan orang yang tidak bersalah (9:20-24). Begitu juga jika ia mengakui dosanya, Allah akan tetap memandang dirinya bersalah (9:25-32). Maka dalam pandangan Ayub, tidak ada gunanya membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah karena Allah sendiri kelihatannya ingin membinasakan dia.

Akan tetapi, Ayub heran karena Allah telah membentuk dia sejak dalam kandungan dan memeliharanya hingga saat itu hanya untuk membinasakan dirinya (10:8-17). Maka lagi-lagi Ayub menyatakan keinginannya untuk mati (10:18-22). Bagi Ayub, kematian adalah negeri yang gelap gulita, kelam pekat, dan kacau balau (10:21-22). Namun itu tetap lebih baik daripada kehidupan yang dialaminya saat itu.

Sampai saat itu, Ayub masih bergumul dengan kegalauan karena ketidakmengertian akan apa yang dia alami. Dan memang dalam keterbatasan kita sebagai manusia, tidak semua hal yang terjadi dalam kehidupan kita dapat kita mengerti alasan atau penyebabnya. Kita mencoba menganalisa, bahkan pikiran Tuhan pun kita coba terka. Namun kita harus memahami bahwa pikiran kita berbeda jauh dengan pemikiran Tuhan (bdk. [Yes. 55:8](#)). Lagi pula, tidak ada yang kebetulan di dalam Tuhan. Oleh karena itu, bagaimanapun kegalauan Anda akan hidup Anda, betapa pun Anda tidak memahami Allah dalam situasi itu, tetaplh pasrahkan diri ke dalam tangan Tuhan yang kuat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/10/>

Minggu, 11 November 2012

Bacaan : [Mazmur 84](#)

Mazmur 84

Rindu dekat dengan Tuhan

Judul: Rindu dekat dengan Tuhan

Bulan Juli yang lalu, saya melayani di Manado. Di gereja tempat saya memimpin ibadah, terlihat beberapa burung gereja beterbangan di balkon. Memang tepat, burung-burung itu disebut burung gereja. Mereka merasa nyaman bersarang pada lubang-lubang angin dinding gereja.

Pada bagian pertama (2-5), pemazmur menggambarkan kerinduannya untuk berada di rumah Tuhan dengan memakai ilustrasi burung pipit dan burung layang-layang yang bersarang bahkan pada mezbah-mezbahnya (4). Begitu rindunya pemazmur sehingga di satu sisi ia merasa jiwa hancur, di sisi lain hati dan daging bersorak-sorai. Perasaan yang paradoks ini ditutup dengan pernyataan berbahagia bagi orang yang hidup di rumah Tuhan (5).

Bagian kedua (6-8), pemazmur beralih dari kerinduan berada di rumah Tuhan pada perjalanan ziarah ke rumah Tuhan. Orang yang bertekad untuk ke rumah Tuhan, akan mampu menghadapi segala hadangan untuk sampai ke sana. Kemampuan mereka adalah anugerah Tuhan.

Maka, di tengah mazmur ini muncul permohonan agar Tuhan mendengar dan menjawab kerinduan hatinya (9-10). Mazmur ini ditutup dengan mengulangi lagi kerinduan yang sudah dikobarkan di bagian pembuka (11-13), yaitu terus menerus dalam persekutuan intim dengan Tuhan Perbandingan satu hari dengan seribu hari mau mengatakan bahwa kedekatan dengan Tuhan melebihi segala-galanya yang bisa didapatkan dari dunia ini.

Apakah mazmur ini menyatakan kerinduan kita kepada Tuhan, yang selama ini kita tidak temukan? Sudah pasti bukan karena Tuhan jauh atau menjauh dari kita. Lebih tepat, kita sendiri yang menjauh dan membiarkan diri kita didekati, dirayu, bahkan didekap oleh dunia ini. Yang lebih celaka adalah kalau kita tidak merasa rindu kepada Tuhan karena kita sedang menikmati cumbu rayu dunia ini. Jangan-jangan kita memang bukan anak Tuhan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/11/>

Senin, 12 November 2012

Bacaan : [Ayub 11](#)

Ayub 11

Supaya bermakna

Judul: Supaya bermakna

Sesudah mendengar dan memperhatikan percakapan antara Elifas dengan Ayub lalu antara Bildad dengan Ayub, Zofar jadi dapat melihat empat hal dalam diri Ayub yang dirasa mengganggu pada saat itu, yaitu

banyak bicara (2), pembual (3), merasa diri benar (4), juga bodoh (5-6). Dengan menganalisa semua perkataan yang telah dilontarkan Ayub, Zofar jadi menilai bahwa seharusnya Ayub menerima hukuman yang lebih berat daripada yang telah dia terima pada saat itu (6b).

Maka selanjutnya Zofar berbicara tentang hikmat Allah yang tak terkira. Ini berbeda dengan Elifas dan Bildad yang mendasarkan perkataan-Nya pada keadilan Allah. Zofar tampaknya menilai bahwa kebodohan Ayub sungguh tak terkira hingga ia gagal memahami "kebenaran" yang telah disampaikan oleh Elifas dan Bildad, yaitu bahwa penderitaan Ayub disebabkan oleh dosa-dosanya.

Oleh karena itu, ada tiga langkah yang harus dilakukan Ayub agar keadaannya dapat kembali pulih seperti sedia kala, yaitu pertobatan (13), doa (13), dan pembaruan hidup (14). Zofar menyatakan bahwa jika Ayub mau melakukan semua itu maka akan buah dari pertobatannya yaitu keberanian atau keyakinan (15), kemampuan untuk melupakan kesusahannya (16), sukacita (17), harapan dan ketenteraman (18), serta kedamaian dan popularitas (19). Seperti Bildad, Zofar mengakhiri perkataannya dengan sebuah peringatan (20, bdk. [Ayb. 8:22](#)).

Sudah tiga sahabat yang berbicara kepada Ayub. Seharusnya Ayub mendapat penghiburan dan penguatan tiga kali lipat, tetapi nyatanya ketiga sahabat seolah menganggap Ayub sebagai terdakwa dan mereka sendiri bagaikan hakim yang menjatuhkan vonisnya masing-masing atas diri Ayub. Mereka masing-masing merasa bahwa pendapatnyalah yang benar dan karena itu merasa berhak menuding Ayub.

Janganlah kita menjadi seperti teman-teman Ayub. Miliki pemahaman yang lengkap mengenai permasalahannya saat kita ingin menyampaikan penghiburan kepada orang yang sedang bermasalah, supaya ucapan kita tepat dan bermakna.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/12/>

Selasa, 13 November 2012

Bacaan : [Ayub 12:1-14:22](#)

Ayub 12:1-14:22

Menghadap Hakim yang Agung

Judul: Menghadap Hakim yang Agung

Mendengar penuturan Zofar, sahabatnya yang ketiga, Ayub kemudian berbicara. Bagi Ayub, sesungguhnya mereka tidak sebijak yang mereka kira. Perkataan mereka hanya berisi hal-hal yang bersifat umum belaka (12:3; bdk. [Ayb. 5:9-10, 8:13-19, 11:7-9](#)). Dirinya pun mengetahui semua itu.

Dasar pemikiran Elifas, Bildad, dan Zofar mengenai penderitaan dan dosa juga tidak selalu sesuai dengan fakta yang terdapat dalam kehidupan manusia. Karena bisa juga terjadi bahwa orang jahatlah yang menikmati kehidupan yang senang (12:6). Secara sarkastik, Ayub menambahkan bahwa hewan-hewan saja tahu jika Tuhan pun mengirimkan bencana (12:7-9). Sementara para pemimpin bangsa bisa digelapkan pikirannya oleh Allah (12:24-25). Sebab itu manusia hanya dapat memahami rancangan Allah oleh pernyataan khusus dari Allah sendiri. Maka Ayub mengingatkan sahabat-sahabatnya agar berhati-hati dalam membela Tuhan yang belum tentu mereka pahami, karena Tuhan sendiri akan marah dan membalas kejahatan mereka (12:2, 13:2-12).

Oleh karena sahabat-sahabat Ayub tidak dapat memecahkan masalahnya, Ayub meminta Allah untuk berbicara kepadanya (13:3). Seperti seorang pengacara yang baik, Ayub telah menyiapkan pembelaannya (13:18a) dan ia yakin bahwa ia bisa memenangkan perkaranya (13:18b) meskipun ia tahu bahwa bisa saja Allah membinasakan dia. Namun Ayub memohon kiranya Tuhan memberi jawaban atau keputusan atas persoalan yang mereka perdebatkan (13:20-28). Ayub merindukan kesempatan untuk berdiri di hadapan Allah (14:14-15) dan saat itu dosa-dosanya tidak diperhitungkan (14:16-17).

Menghadapi berbagai pendapat manusia tentang diri kita memang dapat memusingkan diri kita sendiri. Semuanya akan berdiri bagai hakim yang hanya bisa menuding kita. Namun berhadapan dengan Hakim Agung yang Maha Adil itu, kita akan beroleh kasih karunia dan pengampunan. Maka datang kepada-Nya adalah satu-satunya jalan terbaik, bila kita diresahkan oleh dunia ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/13/>

Rabu, 14 November 2012

Bacaan : [Amos 1:1-8](#)

Amos 1:1-8

Kesabaran Tuhan sudah habis

Judul: Kesabaran Tuhan sudah habis

Tuhan yang kita kenal adalah Tuhan yang panjang sabar. Berbeda pada pembukaan kitab Amos, Tuhan digambarkan seperti singa yang mengaum karena marah (2). Tuhan marah kepada Israel dan juga kepada bangsa-bangsa di sekitarnya.

Syria dan Palestina menjadi sasaran kemarahan Allah sebab mereka telah berbuat dosa yang melewati batas kesabaran-Nya. Dengan kalimat retorik, "karena tiga perbuatan jahat...bahkan empat" yang menunjukkan kejahatan yang telah melampaui batas, Tuhan tidak akan menarik keputusan-Nya (3, 6). Kemarahan Tuhan tidak akan reda sampai Ia menuntaskan penghukuman.

Kemarahan Tuhan turun atas istana dan puri di Damsyik (4-5), serta puri di Gaza (6), yang merupakan pusat kekuasaan dan simbol pemegang tongkat kerajaan Syria dan Palestina. Namun, para penguasa yang biasanya bersandar pada kekuatan militer dan benteng pertahanan tidak mampu menghadapi murka Tuhan yang menyala-nyala. Kota-kota perlindungan, pintu gerbang yang kuat dan tinggi tak mampu menghambat rencana Tuhan.

Perbuatan yang mendatangkan murka Tuhan bagi bangsa Syria secara spesifik berhubungan dengan tindakan mereka atas bangsa Israel di Gilead (3). Walau Tuhan memakai Syria untuk menghukum Israel dengan pengambilan daerah Gilead ([2Raj. 10:32](#)), tetapi perbuatan mereka kejam dan brutal ([2Raj 8:12](#)). Bagi Palestina, secara khusus kota Gaza, Tuhan menyebut perbuatan bangsa itu yang menyerahkan suatu bangsa tertentu kepada Edom. Walau tidak disebut dengan jelas bangsa apa itu dan alasan dibalik penyerahannya kepada Edom, tetapi tindakan itu bersalah di mata Tuhan.

Perikop ini memperingatkan, bahwa Tuhan sungguh berdaulat atas semua manusia di atas bumi. Walaupun bangsa itu tidak kenal Tuhan, tetapi Dia tetap meminta pertanggungjawaban atas dosa yang telah dilakukan. Demikian juga kita. Kita pun tidak luput untuk memberi pertanggungjawaban kepada-Nya. Tidakkah kita takut akan api murka Tuhan bila kita terus melakukan dosa dan tidak bertobat?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/14/>

Kamis, 15 November 2012

Bacaan : [Amos 1:9-15](#)

Amos 1:9-15

Menghormati saudara dan perjanjian

Judul: Menghormati saudara dan perjanjian

Pada setiap budaya, penghormatan kepada saudara dan perjanjian merupakan hal yang wajib dilakukan. Namun apa jadinya jika seseorang mengkhianati saudaranya? Itu adalah tindakan tidak terpuji.

Amos menyoroti Tirus, Edom, dan Amon atas perlakuan terhadap saudara mereka. Tirus dikenal sebagai bangsa pedagang. Namun, demi keuntungan, mereka rela menjual saudara mereka sendiri dan melanggar perjanjian. Sebenarnya Daud dan Hiram (raja Tirus) bersahabat dan Salomo mengikat perjanjian dengan Hiram ([1Raj. 5:1-12](#)). Sepertinya mereka bekerjasama juga dengan Gaza yang mendapat murka Tuhan karena hal serupa (1:6) Sedangkan Edom, mengkhianati saudaranya karena dendam yang tidak kunjung padam. Edom bersaudara dengan Israel karena mereka adalah keturunan Esau. Mereka tidak lagi berbelas kasihan terhadap saudaranya (11). Amon bertindak keji terhadap orang Gilead dengan membunuh perempuan hamil demi perluasan daerah (13). Amon adalah saudara Israel karena mereka keturunan Lot yaitu keponakan Abraham ([Kej.19:38](#)).

Tuhan melihat, persaudaraan seharusnya disikapi dengan saling menolong, menghormati, dan mengasihi. Namun ketiga bangsa itu justru mengambil keuntungan atas saudaranya dengan menekan, menjual, bahkan membunuh saudara mereka. Bagi mereka materi (uang, perluasan tanah) lebih berharga dibandingkan hubungan persaudaraan dan perjanjian. Bagi Tuhan tindakan mereka adalah dosa (ditambah dengan dosa-dosa yang lain). Ini membuat Tuhan marah dan menghukum mereka.

Bagi kita, ini jadi peringatan agar membina hubungan persaudaraan yang lebih baik. Sebab persaudaraan merupakan pemberian Tuhan kepada kita, termasuk orang-orang yang kita anggap saudara. Persaudaraan harus didasarkan kasih Tuhan. Jangan merusak persaudaraan dan persahabatan karena alasan materi, dendam dan amarah, atau kekuasaan. Justru kita didorong untuk memperbaiki relasi yang mungkin kelihatan tidak baik dengan meminta maaf yang tulus sebagai tanda awalnya perbaikan hubungan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/15/>

Jumat, 16 November 2012

Bacaan : [Amos 2:1-5](#)

Amos 2:1-5

Hindari dendam, pegang perintah Tuhan

Judul: Hindari dendam, pegang perintah Tuhan

Pernahkah Anda melihat akibat dendam kesumat? Orang itu akan selalu mencari jalan untuk melampiaskan dendamnya. Akibat dendam, manusia bisa bertindak tidak masuk akal dan kejam. Hal itu terjadi pada orang Moab yang begitu dendam terhadap orang Edom (bdk. [2Raj 3:26-27](#)) hingga membakar tulang-tulang raja Edom menjadi kapur (1). Suatu tindakan yang sama sekali tidak menghargai musuh. Dari sekian banyak dosa orang Moab itu, dendam merupakan hal yang paling merusak sikap hidup bangsa itu. Tuhan membenci sikap dendam. Tuhan meminta pertanggungjawaban orang Moab atas dosanya karena Ia adalah Tuhan yang berdaulat.

Lebih lagi dosa bangsa Yehuda. Sebagai bangsa pilihan Tuhan, perbuatan mereka bertolak belakang dengan jati diri mereka. Tindakan mereka seperti bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan dengan menyembah alah-alah lain (4). Mereka telah mengkhianati Tuhan dan perjanjian-Nya. Tuhan marah atas mereka dan menjatuhkan hukuman pada seluruh kerajaan Yehuda yang dimulai dari istana raja di Yerusalem. Berita penghukuman terhadap Yehuda, disatu sisi merupakan pernyataan keadilan Allah. Allah tidak hanya menghakimi bangsa-bangsa di sekitar Israel yang jahat, umat-Nya pun tidak luput dari tuntutan-Nya agar hidup benar di hadapan-Nya. Di sisi lain, ini strategi Amos untuk menarik perhatian Israel, saudara Yehuda. Ada permusuhan di antara keduanya, sehingga kita bisa membayangkan Israel berseru dan bersorak, "Memang pantas Yehuda dihukum!"

Ada dua peringatan bagi kita, yaitu agar kita tidak menyimpan dendam terhadap orang lain dan menyimpan berhal. Dengan menyimpan dendam, kita sebenarnya menolak pimpinan Roh Kudus dalam hidup kita. Kita harus memiliki sikap waspada sebab banyak sekali hal di sekitar kita dapat menggantikan posisi Tuhan. Ilah modern yang siap menduduki posisi utama dalam hidup kita seperti uang, pekerjaan, kekuasaan, dll. Sikap waspada hanya dapat kita peroleh dengan hidup berdasarkan pimpinan Roh Kudus. Bacalah firman Tuhan setiap hari agar kita senantiasa dipimpin-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/16/>

Sabtu, 17 November 2012

Bacaan : [Amos 2:6-16](#)

Amos 2:6-16

Ketidaktaatan menghasilkan kejahatan

Judul: Ketidaktaatan menghasilkan kejahatan

Pada zaman lampau, banyak kota dibangun dengan dikelilingi tembok yang tinggi dan tebal dilengkapi pintu gerbang yang kuat dan kokoh. Sasaran pertama bila musuh menyerang adalah meruntuhkan atau berupaya membuka pintu gerbang kota itu. Bila pintu terbuka maka kekalahan sudah di depan mata dan kemenangan ada pada pihak musuh.

Dalam hidup, ketidaktaatan diibaratkan seperti pintu gerbang kota yang terbuka artinya musuh atau si jahat dapat leluasa masuk ke dalam hidup kita. Amos memperlihatkan ketidaktaatan Israel yang diawali dengan penolakan terhadap nabi untuk bernubuat (12). Padahal Tuhan menyediakan banyak nabi agar firman-Nya dapat sampai kepada seluruh bangsa. Mereka melecehkan juga para nazir Tuhan dengan menyuruh minum anggur yang sebenarnya menjadi pantangan para nazir.

Ketidaktaatan itu membuat pandangan bangsa Israel buta dan melupakan pekerjaan Tuhan di masa lampau seperti: mengalahkan musuh sehingga mereka dapat hidup tenang dan menuntun perjalanan mereka keluar dari perbudakan Mesir (9-10). Ketidaktaatan mereka mengakibatkan kehidupan mereka yang buta akan sesamanya terutama orang miskin dan tidak menghargai kekudusan Allah (6-7). Betapa rusak kehidupan bangsa pilihan Tuhan itu.

Berita penghakiman atas Israel ini sengaja diletakkan sesudah berita penghakiman terhadap 6 bangsa non-Israel dan bangsa Yehuda. Hal ini sekali lagi menunjukkan keadilan Allah. Siapa yang berdosa, dia yang harus menerima hukuman.

Kita hidup pada zaman yang begitu banyak tantangan dan godaan bagi iman kita. Jika sekali saja kita tidak menaati firman Tuhan, maka itu akan menjadi pintu masuk bagi Iblis untuk menyerang lebih dalam kehidupan kita. Iblis akan membuat hidup kita rusak karena penuh dosa. Kita mungkin dapat menyebut diri orang Kristen, tetapi perbuatan kita berlawanan dengan jati diri kita sebagai pengikut Kristus. Mari, segera datang kepada Tuhan mohon pengampunan-Nya. Awali hidup kita dengan ketaatan kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh setia membaca firman Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/17/>

Minggu, 18 November 2012

Bacaan : [Mazmur 85](#)

Mazmur 85

Janji syalom Tuhan

Judul: Janji syalom Tuhan

Hidup terus bergulir dari masa lampau ke masa kini menuju masa depan. Masa kini jadi masa lampau dan masa depan jadi kenyataan. Dalam progres waktu, memori manusia berperan penting. Manusia mampu mengingat masa lalu, yang manis maupun yang pahit, untuk dijadikan pegangan menghadapi masa kini juga masa depan. Pengalaman pahit masa lalu, bisa membuat orang lebih berhati-hati menjalani masa kini dan mengantisipasi masa datang. Namun, bisa juga pengalaman buruk masa lampau membuat kelumpuhan dalam menjalani masa kini apalagi masa depan. Belum lagi faktor kesalahan manusiawi dalam memori manusia. Kuncinya tentu bukan pada memori manusia, tetapi pada Allah yang hadir dalam sejarah umat-Nya.

Syukur kepada Allah, walau situasi pemazmur saat itu tidak ideal (5-8), jauh dari pengalaman dipelihara dan dipulihkan Allah (2-4), pemazmur masih mampu melihat ke depan dan meyakini syalom Allah akan dinyatakan (9-14)! Ya, janji Allah adalah pegangan pemazmur tatkala memori hanya dapat mengakui apa yang telah terjadi tanpa mampu menggiringnya ke masa sekarang apalagi masa depan.

Sebaliknya pengenalan akan Allah yang berkehendak memberikan syalom kepada umat-Nya menjadi kekuatan untuk menjalani masa kini dan menyongsong masa depan yang gemilang. Syalom Allah bukan hanya keselamatan dari musuh, tetapi juga penegakan keadilan di dalam negeri serta kesejahteraan umat.

Bagi umat Tuhan masa kini, ingatan akan kebaikan Allah haruslah ditumpukan pada karya salib Kristus 2000 tahun silam. Di situlah "kasih dan kesetiaan [telah] bertemu, keadilan dan damai sejahtera [telah] bercium-ciuman". Catatan sejarah keselamatan itu merupakan janji syalom Allah yang dapat dialami umat sepanjang zaman. Maka kita berani menyongsong masa depan kedatangan Dia kembali yang membawa penyempurnaan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/18/>

Senin, 19 November 2012

Bacaan : [Amos 3:1-8](#)

Amos 3:1-8

Dasar penghukuman Tuhan

Judul: Dasar penghukuman Tuhan

Bayangkan Israel ketika mendengarkan nubuat Amos. Mula-mula mereka mengiyakan segala berita penghukuman kepada bangsa-bangsa sekeliling mereka, termasuk kepada Yehuda saudara mereka. Namun, ketika tuduhan ditujukan kepada mereka (2:6-16), lain lagi ceritanya. "Bukankah kami umat pilihan, masakan kami juga dihukum?", demikian protes Israel.

Justru karena Israel umat pilihan, mereka harus dihukum (1-2)! Merekalah yang terikat kepada Tuhan sebagai dua pihak yang telah berjanji untuk jalan bersama. Dalam bahasa nabi Hosea, mereka telah terikat dengan perjanjian nikah suami-istri. Tindakan Israel mengabaikan firman Tuhan dan menyembah ilah lain adalah pengkhianatan terhadap perjanjian itu. Allah harus menghukum mereka sebagai konsekuensi pengkhianatan itu (4-6), itulah yang harus diberitakan Amos kepada Israel (7-8). Mengapa Israel bisa berkhianat? Karena kondisi kerajaan Israel mengalami kemajuan di bidang militer dan keamanan serta kemakmuran di berbagai aspek. Raja dan rakyat menganggap hidup mereka berkenan di hadapan Tuhan karena dipenuhi berkat-berkat duniawi. Ternyata, justru kebalikannya. Hidup mereka menyimpang dari kehendak Tuhan.

Itulah yang menjadi penekanan Amos. "Dengarlah firman ini..." (1) Amos dengan tegas menyampaikan firman Tuhan bahwa Israel tidak lagi hidup berdasarkan firman bahkan mengabaikan dan melecehkannya. Tuhan ingin agar mereka kembali memperhatikan firman dengan serius sebab dosa mereka semakin bertumpuk di hadapan Tuhan, dan hukuman Tuhan akan datang pada mereka.

Dengan tegas, Tuhan menghendaki kita hidup taat dan memperhatikan firman Tuhan. Yaitu hidup yang menerapkan firman setiap hari. Jika kita hidup menuruti keinginan kita artinya kita hidup berlawanan dengan kehendak Tuhan. Dan itu adalah dosa. Jika seperti itu, maka tidak heran bila hukuman Tuhan menimpa kita. Sudah saatnya kita hidup memperhatikan firman Tuhan. Jangan sampai hukuman Tuhan datang menghampiri kita baru kita bertobat!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/19/>

Selasa, 20 November 2012

Bacaan : [Amos 3:9-15](#)

Amos 3:9-15

Penghukuman Tuhan

Judul: Penghukuman Tuhan

Nabi Habakuk pernah bergumul dengan keadilan Tuhan, ketika tahu bahwa Allah akan menghukum Yehuda dengan menggunakan bangsa Kasdim. Bagi Habakuk, walau mengakui bahwa bangsa Yehuda juga layak dihukum, bangsa Kasdim jauh lebih jahat. Adilkah Allah menghukum Yehuda seolah-olah kejahatan mereka sama berat dengan bangsa nonYahudi?

Mungkin pertanyaan yang mirip ada di pendengar nubuat Amos. Pantaskah Israel dihukum seukuran bangsa-bangsa di sekeliling Israel, termasuk Yehuda yang dianggap lebih jahat? Justru, Israel menunjukkan kejahatan yang setara dengan bangsa-bangsa itu. Maka, Amos memanggil Asyur dan Mesir untuk menjadi saksi kejahatan Israel (9). Apa yang terjadi di Israel bukan hanya bisa dibandingkan dengan yang terjadi di bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, malah melampaui mereka. Bangsa-bangsa itu berbuat dosa karena ketidaktahuan akan kehendak Allah. Sesuatu yang dapat **dimaklumi** walaupun tetap tidak dapat dibenarkan. Namun, kalau Israel disebut "tidak tahu berbuat jujur," bukankah itu keterlaluhan? Bukankah mereka mengklaim diri umat Allah? Bagaimana mungkin di tengah mereka ada kekacauan besar, pemerasan (9), kekerasan dan aniaya (10)? Apalagi melakukan dosa dengan kesalahan lahiriah, yaitu bersandar pada ritual-ritual palsu di Betel (14). Maka, penghukuman atas Israel melalui tangan musuh adalah sesuatu yang pantas mereka terima. Mereka akan dihancurkan. Gambaran yang diberikan Amos memang mengerikan, mereka hanya akan tersisa seperti sisa-sisa santapan seekor singa (12).

Kalau orang yang tidak ke gereja melakukan korupsi, berzina, dll., kita bisa **maklumi**. Mereka tidak mengenal Tuhan sejati yang kudus dan yang menuntut umat-Nya sempurna. Mereka memang **hamba dosa** ([Yoh. 8:34](#)). Namun, kalau kita yang mengaku pengikut Kristus melakukan dosa serupa malah lebih jahat lagi, apakah kita pantas mengaku murid Tuhan? Bukankah Tuhan dipermalukan oleh tingkah kita yang sok saleh dengan ritual mingguan kita, padahal Senin-Sabtu kita bagai penjahat-penjahat?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/20/>

Rabu, 21 November 2012

Bacaan : [Amos 4:1-5](#)

Amos 4:1-5

Perpuluhan+dosa = sia-sia+hukuman

Judul: Perpuluhan+dosa = sia-sia+hukuman

Perpuluhan ditambah dosa adalah kesia-siaan dan hukuman! Misalnya, ada seorang pemuda yang rajin ke gereja, bersaat teduh, berdoa, dan rutin memberi persembahan. Isi rumah, berbagai gadget, bahkan akun facebook miliknya pun kental dengan nuansa rohani. Namun, ia rajin juga ke pelacuran tiap Minggu, suka mabuk-mabukan, dan selalu mempertebal isi kantongnya dengan penipuan, pemerasan, dll. Hidup terpecah-belah saling berlawanan seperti itulah yang dikecam oleh nas ini.

Amos mengecam kehidupan bangsa Israel melalui dua nas yang terpisah. Ayat 1-3, para wanita kalangan atas di Samaria dikecam karena gemar memeras dan menindas orang-orang yang lemah, dan bahkan sigap mengajak suami mereka untuk menghidangkan minuman keras dan berpesta-pora. Hukuman bagi mereka sudah jelas, yaitu turut binasa bersama kehancuran kota Samaria. Di ayat 4-5, yang juga bersambungan dengan ay. 6-13, Amos menyindir kehidupan seluruh bangsa Israel Utara yang tidak konsisten: mereka rajin memberi persembahan dan perpuluhan, tetapi rajin juga berbuat dosa. Mereka hanya setia pada formalitas ibadah yang dibatasi ritus-ritus kesalehan dan persembahan. Sebaliknya, dasar etis tentang kehidupan sebagai umat Allah yang kudus justru dibuang jauh-jauh dari kehidupan sehari-hari mereka. Bagi Allah, yang seperti ini layak diganjar hukuman!

Nas ini menjadi peringatan bagi kita. Setiap orang Kristen semestinya menghayati teologi persembahan yang tepat. Persembahan adalah ungkapan syukur kepada Allah atas berkat-berkat yang Ia berikan melalui pekerjaan yang dilakukan di dalam kebenaran dan kekudusan. Persembahan tidak lepas dari kehidupan orang yang memberi persembahan. Nasihat Paulus memerintahkan kita agar mempersembahkan tubuh sebagai ibadah sejati ([Rm. 12:1](#)). Jika kerja dan hidup diwarnai dosa, bagaimana mungkin hidup kita bisa menjadi persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada-Nya? Jika demikian, kita sama saja dengan orang Samaria yang merasa saleh, tetapi kemudian dijatuhi hukuman Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/21/>

Kamis, 22 November 2012

Bacaan : [Amos 4:6-13](#)

Amos 4:6-13

Menantang Allah

Judul: Menantang Allah

Mungkinkah ada yang berani menantang Allah? Mungkin saja seorang atheis melakukan hal itu, tetapi bagaimana dengan orang beragama? Mungkinkah orang yang rajin beribadah, memberi persembahan, memiliki religiositas yang tinggi, justru berkali-kali menentang dan menantang Allah, sekaligus menguji batas kesabaran-Nya?

Kehidupan Israel tidak mencerminkan status mereka sebagai umat Allah, dan semua ini tak dibiarkan begitu saja oleh Allah. Ia telah berulang-kali memperingatkan mereka dengan berbagai hukuman, mulai dari kelaparan (6), kekeringan (7-8), hama dan penyakit tanaman (9), wabah penyakit (10), bahkan penghancuran beberapa kota "seperti ... Sodom dan Gomora" (11). Dalam rincian peringatan itu, ada refrain yang selalu diulang pada akhir, "namun kamu tidak berbalik kepadaku" (6, 8-11). Bukannya bertobat, mereka justru menantang Allah. Seakan-akan mereka hendak berkata bahwa diri merekalah yang mengetahui cara beribadah dan hidup religius yang paling tepat, dan bukan Allah. Di ayat 12, Allah merespons sikap mereka dengan sebuah vonis akhir: mereka akan berhadapan dengan Allah sendiri. Sementara itu nabi Amos tidak merinci apa persisnya hukuman akhir itu (bdk. [Am. 5:1-3](#)), tetapi justru mengakhiri bagian ini dengan doksologi yang menyatakan kedahsyatan kuasa Allah, sekaligus menyiratkan betapa menakutkan penghukuman final kepada Israel.

Seperti kemarin, persembahan tidak berguna jika tidak disertai dengan ketaatan. Segala hal itu takkan menyurutkan murka Allah jika kita tetap tinggal di dalam segala kebebalaan dosa-dosa kita. Penulis surat Ibrani menyatakan: "Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup" ([Ibr. 10:31](#)). Jika kita membiarkan diri terjebak di dalam lingkaran "hari kerja dosa seperti biasa, hari Minggu minta pengampunan dosa", kita justru sedang menantang Allah! Apa persisnya yang akan Ia lakukan terhadap diri kita jika kita tetap tidak mau bertobat dan terus melakukan dosa yang itu-itu juga? Semua bergantung pada kedaulatan Allah. Namun bukankah lebih baik jika kita bertobat dan taat?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/22/>

Jumat, 23 November 2012

Bacaan : [Amos 5:1-6](#)

Amos 5:1-6

Ketika semuanya terlambat

Judul: Ketika semuanya terlambat

Apa yang dapat kita lakukan ketika semuanya terlambat? Yaitu ketika kita tak bisa melakukan apa pun untuk memperbaiki keadaan. Misalnya, ketika pesawat terakhir ke kota tertentu berangkat 10 menit yang lalu, sementara penerbangan berikut ke kota yang sama baru ada besok lusa. Atau ketika orang yang kita kasihi keburu meninggal, padahal pertemuan terakhir dengan dia diwarnai pertengkaran. Inilah situasi yang dihadapi Israel ketika Amos mengucapkan nubuat.

Perhatikan ayat 3-6! Allah mengimbuai supaya Israel mencari diri-Nya, dan bukan mencari keamanan dari ritus-ritus ibadah di Israel Utara (Betel dan Gilgal) maupun di Yehuda (Bersyeba). Namun, imbauan itu tidak berlaku lagi bagi mereka. Kehancuran Israel telah tiba. Sang nabi saat itu justru mengumandangkan nyanyian ratapannya atas Israel. Sejauh ini, Amos menyebut dua tanda kehancuran Israel, sebelum menjabarkannya lebih lanjut. Di sini Israel diandaikan seperti anak dara yang terkapar jatuh dan tak bisa bangun lagi (2). Tak hanya itu, bala tentara Israel pun menemui kehancuran: hanya sepersepuluh yang akan tersisa dari setiap pasukan yang dikerahkan (3). Apa yang kita baca kemarin di [Amos 4:12](#) mulai tergambar jelas: ketika mereka lebih suka menantang Allah serta tidak mau mencari Dia dan kehendak-Nya, maka kehancuranlah upah mereka.

Kita adalah orang yang telah ditebus dengan darah Kristus, dosa-dosa kita telah dibayar lunas dan dengan demikian diselamatkan dari penghukuman akhir Allah. Namun, dengan status seperti ini, kita justru tak boleh meniru kekebalan Israel: karena yakin bahwa diri sudah diselamatkan, kita tetap bergantung pada ritus-ritus ibadah semu dan berhenti mencari Allah. Jika demikian, apa arti mencari Allah bagi kita? Artinya, menggumuli, merenungkan, dan melakukan kehendak-Nya, baik bagi diri kita maupun bagi semua orang di sekitar kita. Allah berkehendak agar kita menyampaikan kabar baik ke seluruh dunia, di dalam segala bidang kehidupan. Di dalam Kristus tidak ada kata terlambat. Mari kita laksanakan kehendak-Nya di dalam firman hari ini juga.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/23/>

Sabtu, 24 November 2012

Bacaan : [Amos 5:7-13](#)

Amos 5:7-13

Allah berpihak, demi keadilan

Judul: Allah berpihak, demi keadilan

Kadang orang sering salah paham: sikap adil disamakan dengan sikap tidak berpihak. Contoh, seorang hakim dianggap harus bersikap netral dan tidak memihak demi keadilan. Padahal, sang hakim justru baru bersikap adil jika ia berpihak pada nilai-nilai kebenaran sebagai dasar dari eksistensi hukum. Jika ia hanya mementingkan argumentasi legal mana yang kuat di tengah persidangan, keadilan belum tentu ditegakkan. Bisa saja yang dimenangkan justru mereka yang sanggup membayar sepasukan pengacara kelas atas. Sementara, mereka yang hanya mengandalkan bantuan hukum pro bono (sukarela) harus berpuas diri dengan peluang yang minim.

Demi keadilan, Allah pun berpihak. Bukan kepada Israel, tetapi kepada mereka yang terpinggirkan di tengah masyarakat Israel yang sedang sejahtera dan mapan. Orang-orang yang terpinggirkan, seperti "orang lemah" (11) dan "orang miskin" (12) berada dalam posisi tertindas. Orang Israel justru membenci orang yang bertugas sebagai penjaga keadilan (10). Mengapa Israel berlaku begitu? Karena mereka jahat (12-13) dan melecehkan keadilan dan kebenaran (7). Allah, dengan kemahakuasaan-Nya, bangkit melawan mereka dan memihak orang-orang tertindas. Allah Israel adalah pembela orang-orang yang terpinggirkan dan diperlakukan tidak adil. Pelaku penindasan sebenarnya sedang melawan Allah sendiri.

Sebagaimana Allah, kita pun harus berpihak, demi keadilan. Umat Allah sejati niscaya berpihak kepada mereka yang dibela Allah. Salah satu hal yang paling mendesak saat ini adalah memilih pemimpin negara dan daerah yang memperhatikan orang-orang yang terpinggirkan. Pilihlah pemimpin yang benar-benar punya hati dan kesungguhan untuk melaksanakan program-program yang pro-rakyat, mulai dari jaminan kesehatan, pendidikan murah dan berkualitas bagi semua penduduk, layanan birokrasi yang singkat dan bebas korupsi, serta banyak lagi. Jangan pilih mereka yang lebih membela kepentingan para pemodal, yang gemar gusur sana-sini demi "pembangunan". Allah niscaya menghukum pemimpin seperti ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/24/>

Minggu, 25 November 2012

Bacaan : [Mazmur 86](#)

Mazmur 86

Model doa seorang hamba

Judul: Model doa seorang hamba

Sebuah buku tafsiran Mazmur mengomentari mazmur ini, "tidak termasuk karya puisi yang besar" karena pengungkapannya banyak kemiripan dengan mazmur lain. Penafsir lain menambahkan bahwa mazmur ini banyak mengutip Taurat! Dengan kata lain, mazmur ini kurang orisinal. Bahkan penafsir pertama menambahkan, struktur mazmur ini pun kurang terpadu.

Namun keindahan dan kedalaman mazmur ini justru terletak dari kesatuan yang dapat diamati sejak permulaan sampai akhir, yaitu permohonan demi permohonan mengalir tak henti kepada Tuhan (1-4, 6, 11, 16, 17). Ditambah sapaan pemazmur menggunakan kata Tuhan (Ibr. Adonai, yang berarti tuan, pemilik, 3-5, 8-9, 12, 15). Bedakan dengan penggunaan nama pribadi TUHAN (Ibr. YHWH, 1, 6, 11, 17). Serta, sapaan bagi diri sendiri sebagai hamba-Mu (4, 16) dan hamba-Mu perempuan (16) menunjukkan relasi hamba-tuan yang disadari oleh pemazmur.

Alasan-alasan bagi permintaan yang bertubi-tubi pun mengajar kita tentang iman dan penyerahan diri kepada Tuhan yang begitu dalam. Ayat 1-2 "...sebab aku sengsara dan miskin ...sebab aku orang yang Kaukasihi..." Ayat 3-4 "...sebab kepada-Mulah aku berseru ...sebab kepada-Mulah ...kuangkat jiwaku..." Ayat 5, 10, 13 "...sebab Engkau ...baik dan suka mengampuni dan...", "Sebab Engkau besar dan ...melakukan...", "sebab kasih setia-Mu besar..."

Mazmur ini justru agung karena bukan hanya mengarahkan kita kepada Tuhan sebagai sandaran hidup, tetapi dengan memakai banyak bagian mazmur lain, pemazmur menyatakan penghargaannya pada tradisi iman umat Tuhan di masa lampau. Kiranya, kita belajar menikmati doa pemazmur ini dengan belajar menempatkan diri kita sebagai hamba pada posisi yang tepat di hadapan TUAN kita. Kita belajar bersama dengan umat Tuhan masa lampau menaikkan doa-doa kita dalam kesatuan iman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/25/>

Senin, 26 November 2012

Bacaan : [Amos 5:14-17](#)

Amos 5:14-17

Carilah yang baik!

Judul: Carilah yang baik!

Apakah setiap orang menginginkan yang terbaik? Belum tentu juga. Natur manusia tak bisa ditebak. Orang tertentu mungkin senang mencari hal-hal yang baik, cantik, indah, dsb. Orang lain justru lebih suka yang berlawanan: tidak baik, tidak cantik, tidak indah, dsb. Selera orang berbeda-beda. Ada yang lebih suka mengoleksi foto-foto pemandangan yang indah, sementara yang lain mungkin lebih suka mengoleksi foto-foto pemandangan yang sama setelah dirusak badai atau peperangan. Sebenarnya semuanya sama-sama mencari yang baik, tetapi berdasarkan definisi mereka sendiri; tidak satu pun dari mereka yang mau menerima foto yang buram.

Di nas ini, Allah kembali menegaskan dimensi lain tentang arti mencari Dia. Mencari Allah berarti juga mencari yang baik dan membenci yang jahat. Mencari yang baik berarti melakukan segala sesuatu yang menyenangkan Allah dan bersukacita juga dalam melakukannya. Apa yang menyenangkan Allah? Sebelumnya Amos telah menyebut sikap membela orang yang terpinggirkan. Kini, di ayat 15, Amos menunjuk pada penegakan keadilan dalam kehidupan umat. Di sisi lain, mereka mesti membenci kejahatan. Artinya, bukan hanya dipanggil untuk absen dari kejahatan atau sekadar menjauhinya, melainkan melawannya agar tidak bercokol lagi dalam kehidupan umat.

Nas ini menyoroti dimensi yang lebih dalam dari keberpihakan umat Allah kepada orang yang terpinggirkan, yaitu mengajak kita untuk berperan aktif. Kitalah yang mesti memohon tuntunan Roh Kudus di dalam menggumuli di faset kehidupan mana saja kita mesti mencari yang baik dan menegakkan keadilan serta membenci kejahatan. Ada yang dipanggil untuk terjun ke bidang politik, menjadi sukarelawan di LSM, atau mencurahkan waktu luang bagi pelayanan gereja, dan yang lainnya. Pada tiap panggilan, kita berhadapan dengan kejahatan dan memerangnya berdasarkan firman dan hikmat Roh Kudus. Semua itu bukan pemenuhan potensi atau pencarian kepuasan pribadi, tetapi ketaatan pada perintah dan panggilan Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/26/>

Selasa, 27 November 2012

Bacaan : [Amos 5:18-27](#)

Amos 5:18-27

Salah sangka

Judul: Salah sangka

Kita pasti menanti-nantikan hari yang kita asosiasikan dengan sesuatu yang menyenangkan. Hari ulang tahun menyenangkan karena kerap diasosiasikan dengan banyak kado, pesta, dan kebersamaan dengan orang-orang terdekat. Hari ulang tahun tidak akan dinanti-nantikan jika hari tersebut diasosiasikan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, bahkan menakutkan sehingga detik-detik menjelang hari ulang tahun bisa menjadi sesuatu yang akan ditunda dan dihindari.

Bagi rata-rata orang Israel di zaman nabi Amos, Hari Tuhan adalah hari yang dinanti-nantikan dan mendatangkan kelegaan. Mengapa demikian? Karena di hari itulah Allah akan menyatakan kekuasaan-Nya dan membela Israel dari semua musuh mereka. Karena itulah mereka menginginkan agar hari Tuhan segera datang (18). Mereka yakin bahwa mereka benar karena rajin dan setia melakukan berbagai ritus ibadah yang mereka sangka niscaya membuat Allah berpihak kepada mereka. Namun, Allah justru membenci ibadah mereka (21-23), yang disertai dengan aksi penindasan terhadap orang-orang yang lemah. Walaupun Israel beribadah kepada Allah, ibadah itu tidak dilakukan secara eksklusif (26). Padahal, Allah lebih menghendaki supaya keadilan ditegakkan (24) dan kehidupan umat menunjukkan kebenaran dan keadilan. Oleh karena itulah, hari Tuhan takkan sama dengan yang disangka Israel, karena justru akan mendatangkan celaka dan penghukuman (18, 27).

Nas ini memperingatkan kita bahwa kita dinilai berdasarkan standar kebenaran Allah dan bukan standar kita sendiri. Jika kita bergantung pada standar kita sendiri, kita sesungguhnya sedang mengundang hukuman Allah. Jangan pernah samakan begitu saja pandangan teologi kita dengan kehendak dan keinginan Allah bagi hidup kita. Semua itu hanya alat bantu bagi kita untuk mengenal secara pribadi, berdasarkan firman-Nya, apa yang sebenarnya Ia kehendaki untuk berlaku di dalam kehidupan kita. Kita tidak dipanggil untuk taat kepada apa yang kita sangka benar, tapi untuk taat kepada Allah yang kita kenal di dalam Kristus Yesus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/27/>

Rabu, 28 November 2012

Bacaan : [Amos 6:1-14](#)

Amos 6:1-14

Sejahtera, tetapi celaka

Judul: Sejahtera, tetapi celaka

Ada saja orang Kristen yang terjebak mitos, "Orang yang diberkati Tuhan pasti kaya". Atau dibalik, orang yang mapan pasti diberkati Tuhan. Allah bisa memberkati kita dengan kekayaan. Namun, tidak semua kekayaan merupakan berkat Allah atas usaha dan pekerjaan yang dilakukan dengan jujur dan adil. Ada orang yang kaya karena hasil kejahatannya. Kekayaan seperti ini jelas bukan berkat Tuhan, tetapi justru layak jadi sasaran penghukuman-Nya.

Sejak pasal 2 nabi Amos berulang kali mengancam penindasan yang dilakukan kelas berkuasa di Israel atas orang yang lemah dan miskin. Kini, ancaman itu kembali diulangi dengan beberapa catatan. Pertama, yang akan dihukum Allah bukan hanya orang-orang kaya di Israel Utara, tetapi juga orang-orang kaya di Sion alias Yerusalem, di Yehuda. Seruan penghukuman Allah ini juga menegaskan bahwa ibadah yang disertai dengan kehidupan mewah yang penuh dosa takkan mencegah datangnya penghukuman Allah. Kedua, di sini celaka yang akan menimpa mereka itu dijabarkan secara lebih gamblang (7-14). Secara tak langsung Israel diingatkan bahwa mereka tidak lebih kuat dari kerajaan-kerajaan dan kota-kota lain yang telah ditaklukkan Asyur (2). Semua ini menegaskan bahwa keamanan dan kekayaan ekonomi takkan berguna jika Allah menolak ibadah mereka dan telah memutuskan untuk menghukum mereka.

Nas ini sangat relevan dengan gereja masa kini. Wajar jika kita berusaha untuk menyehatkan arus keuangan gereja kita. Tanpa dukungan finansial, gereja tidak bisa membiayai pendeta/rohaniwan dan berbagai bidang pelayanan gereja. Nas yang kita baca tak melarang kita untuk berjuang agar gereja kita berkecukupan. Namun nas ini mencambuk kita untuk ingat bahwa kecukupan finansial gereja tak ada gunanya jika kita tidak membela dan memperjuangkan keadilan bagi orang-orang di sekitar kita, entah yang sudah percaya ataupun yang belum. Kita dipanggil untuk menjadi garam ([Mat. 5:13](#)), sehingga "kebenaran dan hasil keadilan" menjadi makanan yang menyehatkan dan menyegarkan, bukan ipuh dan racun (12b).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/28/>

Kamis, 29 November 2012

Bacaan : [Amos 7:1-9](#)

Amos 7:1-9

Tali sipat Israel

Judul: Tali sipat Israel

Di dalam mendirikan sebuah bangunan, dibutuhkan material seperti batu bata, semen, pasir, dll. Selain itu dibutuhkan juga berbagai alat. Salah satunya adalah tali sipat, benang yang digunakan untuk mengukur lurus atau tidaknya sesuatu. Tanpa tali sipat, pekerjaan konstruksi bangunan niscaya menjadi lebih sulit. Dengan menentukan sebuah tembok bata yang baru dikerjakan lurus atau tidak, si pembangun bisa menentukan apakah ia bisa melanjutkan ke tahap konstruksi berikutnya, melakukan sedikit perbaikan, atau justru meruntuhkan tembok itu dan mengulanginya dari awal.

Di dalam nas ini, ada tiga aktor yang perlu kita perhatikan. Pertama, Amos. Jawabannya atas tiga penglihatan yang ia terima dari Allah tidak sama. Jawaban yang pertama (2) lebih panjang dari yang kedua (4), karena di sini Amos tak lagi berani meminta agar Allah memberikan "pengampunan", sementara di penglihatan yang ketiga ia berdiam diri. Kekudusan Allah membuat Amos tak berani berkata-kata lagi. Aktor kedua adalah Israel. Mereka lemah, tetapi keras kepala dan gagal hidup sesuai standar kebenaran Allah. Aktor ketiga adalah Allah. Walaupun pada akhirnya Allah menjatuhkan hukuman kepada Israel, tetapi kesabaran-Nya tak terbantahkan. Dua kali Ia "menyesal" dan tidak jadi melaksanakan penghukuman-Nya. Namun, di dalam penglihatan ketiga kita juga melihat keadilan Allah. "Tali sipat" menjadi simbol bahwa Allah menghukum Israel secara adil, berdasarkan standar kebenaran-Nya (bdk. [Yes. 28:17](#)).

Allah selalu mengukur umat berdasarkan standar kebenaran-Nya dan bukan tolok ukur lain, entah itu secara sosiologis, finansial, dan lainnya. Ketika bagian tertentu tubuh Kristus menolak kebenaran dan keadilan sebagaimana yang diberitakan firman-Nya, bahkan melawan kehendak-Nya, mereka pun harus siap menghadapi pendisiplinan dari Tuhan. Anugerah keselamatan Tuhan bukanlah surat pas yang membolehkan kita melenceng dari firman-Nya. Anugerah itu memberdayakan kita melalui kuasa Roh Kudus untuk menepati standar kebenaran.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/29/>

Jumat, 30 November 2012

Bacaan : [Amos 7:10-17](#)

Amos 7:10-17

Buruk muka cermin dibelah

Judul: Buruk muka cermin dibelah

Misalkan Anda sedang menumpang bis kota, lalu naik beberapa pengamen dan bernyanyi di sebelah Anda. Mereka bernyanyi dengan sangat merdu, diiringi petikan gitar yang mengalun apik. Lagu yang mereka bawakan pun lagu favorit Anda. Apa respons Anda? Tentu Anda akan mengapresiasi mereka, bahkan memberikan tip yang lumayan. Tapi andaikan pula situasi yang sama, dengan kualitas yang sama, tetapi liriknya diganti dengan kata-kata yang merinci berbagai kesalahan Anda secara pribadi. Akankah Anda mengapresiasi mereka juga? Tentu saja tidak.

Dengan alasan yang sama, penolakan Amazia, imam di Betel, atas pemberitaan Amos itu bisa kita maklumi. Inti pemberitaan Amos (11) niscaya membuat bangsa Israel resah. Respons negatif Amazia bisa kita katakan normal, karena pemberitaan seperti yang dilakukan Amos ini tak jarang membuahkan pembalasan berupa kekerasan di konteks lain. Padahal penyimpulan yang diambil Amazia tentang Amos keliru. Pertama, Amos tidak hendak melawan raja dan bangsa Israel (10); Amos hanya menaati perintah Allah yang menyuruh dia pergi ke Israel. Kedua, Amos tidak sedang mencari makan melalui nubuat-nubuatnya (12); ia bukan nabi profesional (14), yaitu mereka yang bernubuat di istana-istana raja dan mendapat dukungan keuangan dari kerajaan. Amazia tidak mau mengerti bahwa pemberitaan hukuman ini merupakan akibat langsung dari dosa-dosa Israel terhadap Allah, yaitu menginjak-injak keadilan dan kebenaran Allah. Sebagai imam, ia tak lagi mewakili umat di hadapan Allah, tetapi sekadar menjadi pemasok kebutuhan religiositas orang Israel, religiositas yang palsu dan jelas ditolak Allah.

Jika teguran Allah datang, kita harus peka dan siap menerima, baik itu disampaikan Allah melalui orang lain, ataupun melalui pembacaan firman secara langsung. Teguran tak boleh kita anggap penghinaan melainkan kesempatan dari Allah untuk kita bertobat, bahkan biarpun penghukuman itu tetap datang pada akhirnya. Jangan sampai penolakan atas Allah itu menjadi final, sebagaimana yang kita lihat terjadi pada Israel Utara (17).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/11/30/>

Sabtu, 1 Desember 2012

Bacaan : [Amos 8:1-3](#)

Amos 8:1-3

Hasil panen atau hukuman

Judul: Hasil panen atau hukuman

Banyak orang merasa nyaman dengan kebiasaan ibadah yang sudah ada sehingga tidak mampu lagi menghayati maknanya. Ibadah seakan menjadi 'pil' untuk membenaran diri bahwa dirinya akan selamat. Kalau pandangan itu juga menjadi ukuran kita, tentu kita perlu mengoreksinya melalui nubuatan Amos.

Meski ditolak di Samaria lalu diusir, Amos harus tetap tegar. Firman Tuhan harus ia sampaikan kepada Israel. Apa isi penglihatan Amos saat itu? Ia melihat bakul berisi buah-buah musim kemarau (Ibr. qayits), yaitu hasil panen dalam musim kemarau. Apakah Tuhan melihat hasil panen itu? Dalam ayat 2 b, Tuhan berfirman, "Kesudahan (Ibr. qeyts) telah datang bagi umat-Ku Israel ". Artinya, masa penghakiman Tuhan bagi Israel telah datang. Tuhan menghendaki panen musim kemarau yaitu perbuatan baik dan hidup takut akan Tuhan dari Israel, tetapi bukan itu yang Tuhan dapatkan. Maka selanjutnya Tuhan mengatakan, "Aku tidak akan memaafkannya lagi." Israel sudah tidak mendapat kesempatan untuk memperbaiki kehidupan rohaninya lagi. Sudah terlalu sering Tuhan memberi kesempatan (ingat dua penglihatan terdahulu, 7:1-3, 4-5), tetapi Israel tidak memanfaatkannya untuk bertobat. Maka, Israel pasti menerima hukuman.

Israel berlindung pada tradisi keagamaan yang dianggap sebagai kebenaran rohani (4:4-5). Namun kebiasaan itu mencelakakan diri mereka sendiri. Di tempat mereka biasa beribadah, mereka akan menyaksikan nyanyian-nyanyian berubah jadi ratapan. Mereka juga akan melihat kematian yang sia-sia karena tubuh-tubuh yang mati tak mendapat hormat. Bangkai-bangkai mereka akan dilemparkan diam-diam. Tragis!

Ini memperingatkan kita yang mengandalkan peribadatan sebagai pusat keselamatan. Terbiasa dengan ibadah tanpa penghayatan mendalam dapat menyeret kita menghargai ibadah, tetapi melupakan pusat ibadah yaitu Kristus. Setiap kita sepatutnya beribadah untuk berjumpa Kristus. Dalam perjumpaan itu komitmen kita untuk hidup semakin berkenan bagi Tuhan menjadi fokus dan nyata dalam hidup sehari-hari.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/01/>

Minggu, 2 Desember 2012

Bacaan : [Mazmur 87](#)

Mazmur 87

Warga negara "Sion"

Judul: Warga negara "Sion"

Fokus pembicaraan mazmur ini adalah Sion sebagai kota kesukaan Allah. Lalu apa makna hal itu bagi umat Tuhan?

Sion menjadi lambang pemerintahan Tuhan atas umat-Nya, bahkan atas segala bangsa. Maka, kota-kota lain yang memiliki pemerintahannya masing-masing tak cukup untuk menggambarkan pemerintahan Tuhan. Sebaliknya, semua pemerintahan baik yang di tanah perjanjian (2) maupun di penjuru dunia (4) harusnya tunduk pada pemerintahan Allah di Sion. Di Sion Kerajaan Allah ditegakkan atas seluruh bangsa!

Sion menjadi kebanggaan umat Tuhan karena mereka lahir dan terdaftar di sana (5). Tentu kebanggaan ini tidak boleh disombongkan, seolah hanya Israel yang memiliki hak istimewa itu. Karena di luar sana, jauh di selatan (Rahab/Mesir) dan jauh di utara (Babilonia), maupun bangsa-bangsa di sekeliling Israel (Filistea dan Tirus), juga di Etiopia ada umat Tuhan, mereka "dilahirkan di sana" (terdaftar sebagai umat Tuhan).

Di [Keluaran 19:5-6](#), Israel adalah bangsa pilihan dari antara bangsa-bangsa lain yang semuanya umat yang dikasihi Tuhan. Tujuannya adalah agar melalui Israel kasih Tuhan boleh dialami oleh bangsa-bangsa lain. Mazmur ini juga memiliki nuansa misi demikian. Tugas Israel adalah bermisi kepada bangsa-bangsa lain sehingga, umat pilihan Allah dari berbagai bangsa ditemukan dan bersama-sama menyembah Allah yang bersemayam di Sion. Maka, di Sionlah akan keluar pujian dari mulut semua umat-Nya: "Segala mata airku ada di dalammu." Suatu pengakuan bahwa Allah adalah sumber kehidupan satu-satunya.

Tugas kita sebagai umat Tuhan bukan membangga-banggakan "sion" (denominasi, faham teologi, etnis) kita masing-masing. Melainkan memberitakan Satu Tuhan yang memerintah takhta-Nya (satu Sion) atas satu umat yang menyembah Dia, terlepas dari berbagai perbedaan yang ada.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/02/>

Senin, 3 Desember 2012

Bacaan : [Amos 8:4-14](#)

Amos 8:4-14

Melanggar firman vs haus firman

Judul: Melanggar firman vs haus firman

Siapa saja yang Tuhan peringatkan dalam penglihatan yang Amos terima? Dan apa saja dampak perbuatan mereka terhadap kehidupan bangsa Israel? Yang Tuhan peringatkan adalah mereka yang tidak berpihak kepada orang miskin (4) dan yang curang dalam perdagangan (5). Kehidupan yang mereka jalani telah menjerat orang miskin menjadi lebih miskin. Perbuatan jahat yang mereka lakukan adalah menggunakan neraca palsu, menjadikan orang miskin sebagai budak hanya gara-gara sandal, dll. Jelas sekali pikiran mereka sangat materialistik dan dualistik. Pada hari Sabat mereka seakan hidup kudus, tetapi setelah itu mereka hidup dalam rupa-rupa dosa. Tuhan bahkan bersumpah tidak akan melupakan perbuatan mereka.

Hari penghakiman Tuhan bagi mereka adalah hari Tuhan (bdk. [Am. 5:18-22](#)). Karena perbuatan dosa mereka, Tuhan menyatakan penghakiman. Perbuatan mereka tidak lagi mendapat ampun dan berdampak buruk dalam kehidupan berbangsa. Semua akan menderita. Tak satu pun dapat menghindarinya. Masih dalam suasana penghakiman, Tuhan akan membangkitkan kelaparan dan kehausan rohani. Begitu hebat kehausan itu sehingga dikatakan kaum muda akan terkapar tidak berdaya. Di satu sisi ini adalah penghukuman, yaitu perasaan kosong yang melanda manusia berdosa. Di sisi lain adalah anugerah, yaitu kesempatan mencari Tuhan seperti yang telah dikumandangkan Amos dalam pemberitaan terdahulu.

Bolehkah kita yang mengaku pengikut Kristus memiliki dualisme seperti ini? Tentu tidak. Karena hidup seperti itu munafik dan tidak berkenan kepada Tuhan. Kita akan menjadi batu sandungan bagi orang-orang di sekeliling kita. Oleh karena itu, bila kita sudah menyadari kehampaan seperti yang akan dialami oleh bangsa Israel, jangan abaikan peringatan-Nya melalui hamba-Nya -Amos- dan jangan keraskan hati. Segera bertobat dan percaya Yesus, agar di hati kita hanya ada keinginan menyenangkan Dia. Sehingga setiap hari Minggu kita beribadah dengan kerinduan agar hari Senin sampai Sabtu kita menghadirkan Kristus dalam setiap aktivitas kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/03/>

Selasa, 4 Desember 2012

Bacaan : [Amos 9:1-6](#)

Amos 9:1-6

Inilah murka Tuhan

Judul: Inilah murka Tuhan

Danyak orang mengatakan bahwa Tuhan Maha Pengampun hanya untuk membenarkan diri saat terus menerus melakukan dosa. Ini jelas suatu tindakan yang meremehkan Tuhan. Orang seperti ini mungkin baru akan sadar saat melihat Tuhan menyatakan hukuman-Nya.

Melalui Amos, Tuhan menyatakan murka-Nya. Israel yang selalu membanggakan ritual ibadah akan menerima hukuman justru dari pusat ibadah mereka yang seharusnya. Mereka yang melakukan dosa tetap saja datang beribadah di mezbah. Mezbah yang seharusnya berfungsi sebagai tempat menyembah dan mencari hadirat Tuhan, dinajiskan oleh motivasi jahat mereka. Maka Tuhan menyatakan penghukuman-Nya juga dari mezbah-Nya. Penghukuman Tuhan sesuai dengan karakter-Nya yang kudus dan adil.

Oleh kemahakuasaan dan kemahatahuan Tuhan, tidak seorang pun yang dapat meluputkan diri dari hukuman-Nya. Mereka yang lari tak dapat luput dari pedang Tuhan, kemana pun mereka pergi. Meski mereka menembus dunia orang mati, Tuhan akan mengejanya. Jika ada yang bersembunyi hingga gunung Karmel, Tuhan pun akan mengambil mereka dari sana. Tuhan juga memakai ular untuk memagut mereka yang bersembunyi di dasar laut. Yang berjalan tertawan oleh musuh akan dihadang oleh pedang. Mata Tuhan terus mencari untuk menghukum. Dengan jarinya Ia akan menggoyangkan bumi sehingga gempa terjadi, maka manusia berkabung.

Dari hukuman Tuhan ini kita belajar bahwa sesungguhnya Tuhan Maha Kuasa, Maha Tahu, dan Maha Hadir. Manusia tidak dapat mengetahui bagaimana Tuhan bekerja atau menyatakan murka-Nya. Namun, tak seorang pun dapat menghindari murka-Nya itu. Yang baik dan yang jahat mungkin akan mengalami perkabungan sebagai akibat murka Tuhan. Oleh karena itu, sebelum hukuman Tuhan dijatuhkan dan dilaksanakan, bertobatlah segera! Atau, kalau kita tahu teman-teman kita yang masih bermain-main dengan dosa, tugas kitalah menyampaikan suara kenabian Amos ini agar mereka bertobat dan menerima kasih karunia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/04/>

Rabu, 5 Desember 2012

Bacaan : [Amos 9:7-10](#)

Amos 9:7-10

Akibat mengabaikan anugerah

Judul: Akibat mengabaikan anugerah

Dalam sejarah Israel di PL, Israel pernah meminta seorang raja dari Tuhan. Namun Salomo, raja keturunan Daud, berkhianat kepada Tuhan dengan menyembah berhala ([1Raj. 11](#)). Lalu Tuhan menghukum Israel dengan memecah kerajaan tersebut pada masa Rehabeam. Wilayah Israel terbagi menjadi Israel dan Yehuda. Israel dengan sepuluh suku menempati wilayah utara. Yehuda dan Benyamin menempati wilayah selatan. Kehidupan rohani kerajaan utara semakin jauh dari Tuhan. Mereka akan hancur di tangan bangsa Asyur.

Setelah Amos menyatakan hukuman Tuhan (9:1-6), Allah menyatakan bahwa kesepuluh keturunan Yakub akan punah. Dalam pengamatan Tuhan mereka telah berbuat dosa. Tuhan akan menampi mereka seperti gandum untuk memisahkan gandum dari kotoran. Mereka seperti kerikil yang tidak lolos saringan. Hidup mereka diperhadapkan dengan pedang dan ketakutan selalu mengancam hidup mereka. Ini perintah Tuhan yang akan terjadi dan sesungguhnya sudah terjadi dalam kehidupan Israel. Bagaimana dengan dua suku lainnya? Tuhan berjanji tidak akan memusnahkan mereka (8c) karena mereka masih mencari Tuhan. Kelak, Yehuda pun akan hancur melalui penawanan ke Babel karena mereka juga berubah setia.

Israel dihukum karena mereka tidak belajar dari sejarah. Mereka sebenarnya sama seperti bangsa asing lainnya seperti Etiopia, Aram, dan Filistin. Namun mereka mendapat anugerah telah dipanggil keluar dari Mesir untuk masuk dalam hitungan sebagai umat Tuhan. Sepatutnya mereka hidup benar dalam anugerah itu. Namun nyatanya, mereka lebih menyesuaikan hidup dengan bangsa-bangsa lain dan berkanjang dalam dosa.

Kegagalan hidup Israel jadi peringatan bagi kita. Siapakah kita sehingga dijadikan sebagai umat Tuhan yang ditebus oleh darah Kristus? Adakah yang dapat kita bayar bagi karya Yesus? Tidak ada. Semua yang Yesus kerjakan adalah anugerah semata. Semua dilakukan untuk kebaikan kita. Maka sepatutnya kita hidup sebagai orang yang bersyukur, mengandalkan Yesus, dan menikmati pimpinan-Nya seperti yang dijanjikan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/05/>

Kamis, 6 Desember 2012

Bacaan : [Amos 9:11-15](#)

Amos 9:11-15

Janji keselamatan

Judul: Janji keselamatan

Allah memang tegas terhadap dosa. Itu sebabnya Ia tidak dapat berkompromi dengan dosa dan menghukum setiap orang yang berbuat dosa. Namun Allah juga penuh kasih. Ia memberikan janji-janji pemulihan bagi rencana-Nya selanjutnya.

Janji Allah di sini mencakup tiga hal. Pertama, Allah akan memulihkan kerajaan Israel (11-12). Ia akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh. Israel akan kembali menguasai Edom seperti yang terjadi pada masa Daud. Pemulihan Israel ini kelak dilambangkan oleh pemulihan rumah Tuhan pada masa Nehemia dan Ezra. Kedua, Allah akan menjadikan tanah-tanah Israel menjadi tanah berkat (13), apa yang ditanam akan menghasilkan panen yang banyak. Keadaan musim tanam dan panen susul menyusul membuat mereka kebanjiran berkat. Mereka tidak pernah akan kekurangan lagi. Ketiga, Allah akan memulihkan umat (14-15). Mereka akan pulang untuk membangun kota, menanami dan membangun kebun. Mereka akan hidup di tanah yang telah Tuhan janjikan. Janji ini pun telah terjadi yaitu setelah tujuh puluh tahun mereka tinggal di pengasingan Babel, mereka dipanggil pulang kembali ke Yerusalem.

Allah telah menyatakan diri dalam hukuman dan janji. Janji yang diucapkan kelak akan terjadi tepat sesuai yang Dia ucapkan. Dan Allah dapat dipercaya karena apa yang Dia ucapkan pasti terlaksana. Firman-Nya penuh kuasa dan tak pernah pudar oleh waktu. Kuasa pekerjaan-Nya pun dapat dipercaya karena Ia membuktikan kuasa-Nya.

Allah adalah adil. Setelah menerima penghukuman karena dosa, Israel beroleh pengampunan. Demikian juga dengan kita, setelah Kristus menanggung hukuman dosa kita, kita beroleh pengampunan dan pemulihan. Lalu kita hidup dalam anugerah-Nya, yang membuat kita dapat berkarya sesuai anugerah yang kita terima. Kita tidak akan pernah kekurangan dalam hidup ini. Janji pemulihan-Nya cukup untuk membuat kita dapat menguraikan benang kusut kehidupan karena dosa yang pernah kita perbuat. Juga cukup untuk membangun kembali hidup yang telah hancur.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/06/>

Jumat, 7 Desember 2012

Bacaan : [Yoel 1:1-12](#)

Yoel 1:1-12

Di balik bencana

Judul: Di balik bencana

"Alam murka, tak lagi bersahabat dengan kita", demikian sebaris puisi yang pernah digoreskan mengenang bencana susul-menyusul yang terjadi di tanah air kita, yang dapat diartikan sebagai upaya memaknai berbagai petaka yang menimpa untuk dipetik hikmahnya. Namun bukan sekadar "hikmah" yang dapat ditarik dari hadirnya bencana.

Tidak banyak yang dapat diketahui tentang Nabi Yoel. Kita bahkan tidak tahu persis kapan ia menyampaikan nubuat itu. Namun, informasi yang sangat minim tentang sang nabi tidak mengaburkan pesan yang hendak dia sampaikan.

Nubuat apa yang disampaikan sang nabi? Serbuan belalang yang mengerikan! Begitu mengerikan karena bencana sehebat itu tidak pernah terjadi sebelumnya (2). Di ayat 4 ada keterangan tentang empat jenis belalang yang muncul susul-menyusul: belalang pindahan, belalang pengerip, belalang pelompat, dan belalang pelahap. Ada yang mengartikan keempat jenis ini sebagai tahap-tahap perkembangan belalang. Namun, kata Ibrani 'arbeh yang diterjemahkan "belalang pengerip" adalah istilah umum untuk belalang. Jadi, tidak mungkin kata itu menggambarkan tahap kedua perkembangan hidup serangga ini. Lebih tepat jika keempat jenis belalang ini dilihat sebagai berbagai jenis belalang yang menghancurkan seluruh tanaman. Dalam suatu serbuan belalang yang terjadi sekitar tahun 1980-an di Afrika, dilaporkan bahwa seekor belalang yang bertelur bisa memiliki delapan belas juta anak dalam waktu empat bulan kemudian. Dapat kita perkirakan betapa besarnya "pasukan" belalang ini (bdk. ayat 6). Seluruh dedaunan habis digunduli dan tanaman lain dibuat rata seperti tanah.

Kendati bukan berwujud hama belalang, Indonesia akhir-akhir ini tak sepi dari bencana. Seruan Yoel untuk bangun dan meratap (5, 8) mengajak kita untuk memaknai bencana atau krisis dengan doa dan keprihatinan seraya bertanya, "Apa suara Tuhan yang hendak diperdengarkan buat bangsa kita?" Kiranya kita belajar untuk peka mendengar suara Tuhan lalu memberitakannya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/07/>

Sabtu, 8 Desember 2012

Bacaan : [Yoel 1:13-20](#)

Yoel 1:13-20

Perkabungan nasional

Judul: Perkabungan nasional

Ketika bencana berskala raksasa menimpa bangsa, sewajarnya segenap komponen bangsa itu berduka. Pada masa kini, bendera setengah tiang merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan dukacita nasional.

Di antara masyarakat Israel kuno, dukacita mendalam diperlihatkan dengan mengenakan kain kabung (13). Perkabungan nasional diungkapkan pula dengan "mengadakan puasa kudus" (Ibr.: "menguduskan suatu puasa"). Sebenarnya, tanpa harus berpuasa pun mereka sudah terpaksa berpuasa. Namun, puasa ini "kudus" karena sengaja dilakukan sebagai ungkapan hati di hadapan Tuhan. Berbagai pekerjaan dihentikan untuk mengadakan "perkumpulan raya" (14) dan seluruh rakyat berhimpun di rumah Tuhan untuk berseru kepada-Nya. Para petani dan tukang kebun, para imam dan tua-tua, pendeknya seluruh elemen bangsa dipanggil untuk mengikuti perkabungan nasional.

Dampak berantai dari bencana belalang sungguh dahsyat. Seluruh tanaman habis lenyap, lumbung atau rangkiang tempat menimbun hasil panen licin tak bersisa lagi (10-12, 17). Akibatnya terlihat langsung dalam kehidupan peribadatan (9, 13). Kurban sajian berupa roti dan kurban curahan berupa air anggur, tak dapat disajikan lagi. Bukan hanya itu, ternak dan binatang liar juga menjadi korbannya (18, 20). Keadaan diperparah oleh musim kering (20) yang menghanguskan tanah gembalaan. Di tengah bencana yang memusnahkan, segala binatang digambarkan "menjerit karena rindu kepada-Mu" (20). Dalam bahasa puitis, nabi hendak melukiskan ketergantungan segenap alam raya kepada Pencipta-Nya. Bagi Yoel, semua gejala menakutkan itu merupakan pertanda mendekatnya hari Tuhan, hari penghukuman yang mengerikan (15).

Bencana dalam mata iman bukanlah sekadar gejala alam. Di tengah segala upaya untuk menanggulangnya, bukankah sewajarnya pula dilakukan perenungan bahkan perkabungan untuk memohon kemurahan hati Tuhan? Setiap kali terjadi bencana, kita diingatkan akan kefanaan kita dan akan kemahakuasaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/08/>

Minggu, 9 Desember 2012

Bacaan : [Mazmur 88](#)

Mazmur 88

Fokus pada Tuhan

Judul: Fokus pada Tuhan

Mazmur keluhan biasanya memperlihatkan dinamika iman pemazmur. Mulai dengan keluhan karena masalah yang dihadapi, lalu disusul permohonan kepada Tuhan agar dilepaskan dari masalah. Perasaan pemazmur kemudian terangkat menjadi syukur atau pujian, bahkan keyakinan bahwa Tuhan pasti akan menolongnya. Lalu, perasaan itu tenggelam lagi dalam pergumulan karena pertolongan belum datang.

[Mazmur 88](#) bisa dikatakan satu-satunya mazmur keluhan yang konsisten dengan perasaan bergumul serta doa permohonan agar disembuhkan. Dari awal hingga akhir suasana mazmur ini tampak sendu dan cenderung putus asa. Pemazmur merasa penyakit yang diderita akan berakhir dengan kematian. Ditambah lagi, orang-orang di dekatnya menjauh, ini jelas menambah beban batin pemazmur. Bahkan ia merasa Tuhan sendiri yang menekan dia dengan berat. Begitu berat penderitaan yang pemazmur alami, membuat ia seakan-akan 'memojokkan' Tuhan. Kalau Tuhan tidak menolong dan menyembuhkan dia, atau membiarkan dia mati, maka ia tidak akan bisa lagi memuji Tuhan atau bersyukur karena kebaikan-Nya.

Namun kita bisa melihat hal positif dari mazmur ini. Pemazmur memulai doanya dengan pernyataan bahwa Tuhan adalah Allah yang menyelamatkan dia. Pernyataan ini keluar dari pengalaman pemazmur di masa lampau. Seruan minta tolong yang berulang-ulang diajukan siang dan malam kepada Tuhan membuktikan bahwa pemazmur tidak memikirkan alternatif selain Tuhan sebagai sumber pertolongan.

[Mazmur 88](#) adalah doa iman yang berfokus pada Tuhan. Walau situasi belum membaik, bahkan cenderung bertambah parah, iman pemazmur tetap ditujukan kepada Tuhan. [Mazmur 88](#) mengajarkan doa yang benar, yaitu berfokus kepada Tuhan sebagai satu-satunya yang kita andalkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/09/>

Senin, 10 Desember 2012

Bacaan : [Yoel 2:1-11](#)

Yoel 2:1-11 Hari Tuhan

Judul: Hari Tuhan

"Hari ini, hari Tuhan", itulah lirik satu nyanyian rohani dengan nada riang. Sukacita yang terdengar dari nadanya selaras dengan pesan yang hendak disampaikan. Namun berapa banyak dari antara kita yang menyadari bahwa tema "hari Tuhan" mempunyai asal-usul yang menggentarkan hati? Dalam bacaan ini, hari itu digambarkan sebagai hari yang hebat dan dahsyat, diliputi gelap gulita dan kelam kabut (2, 11; bdk. [Yl. 1:15](#)).

Yoel bukan nabi pertama yang menggunakan gambaran hari Tuhan. Yesaya dan Yehezkiel juga memberitakan tentang hari itu ([Yes. 13:6-22](#); [Yeh. 30:2, 3](#)). Malapetaka dan kehancuran yang dikaitkan dengan hari itu semula ditujukan kepada bangsa-bangsa asing (goyim) yang menjadi musuh umat Tuhan. Namun, mulai dari pemberitaan nabi Amos, murka dan penghukuman Ilahi ini ditujukan pula kepada umat Tuhan sendiri ([Am. 5:18-20](#)).

Dengan tiupan sangkalala yang biasa dibunyikan sebagai tanda bahaya (1), mendekatnya hari Tuhan dimaklumkan. Yoel memberitakan serbuan pasukan belalang sebagai gambaran awal tentang dahsyatnya hari itu. Barisan mereka dibandingkan dengan pasukan berkuda yang menyerbu ke dalam kota, memanjati tembok-tembok, dan membuat bangsa-bangsa gemetar (5-6, 9). Efek serangan mereka bahkan membuat bumi gemetar, dan benda-benda langit kehilangan cahayanya (10). Gerombolan belalang yang menutupi permukaan bumi dan dihamburkan oleh tiupan angin gurun yang dahsyat dilukiskan sebagai gerhana yang mencekam. Sungguh luar biasa, makhluk-makhluk kecil ini dilihat sebagai pasukan Tuhan, bahkan pelaksana firman-Nya (11)!

Pemberitaan Yoel mengajak kita merenungkan peristiwa lain yang melampaui zamannya: Akhir Zaman. Dunia kini akan berakhir, didahului dengan berbagai petaka yang dapat membuat kita bergidik. Namun, bagi orang yang melihat dengan mata iman, di balik bencana sedahsyat "gerhana belalang" pun, ada Dia yang "memperdengarkan suara-Nya" di depan pasukan-Nya. Dia yang menentukan perjalanan sejarah dan kepada Dialah mestinya pandangan dan harapan kita tertuju sampai akhirnya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/10/>

Selasa, 11 Desember 2012

Bacaan : [Yoel 2:12-17](#)

Yoel 2:12-17

Koyakkanlah hatimu!

Judul: Koyakkanlah hatimu!

Kita sudah melihat gambaran yang diberikan Nabi Yoel tentang hari TUHAN dan skala pemusnahan yang diperlihatkan mengenai hukuman yang akan menimpa bangsa-bangsa, termasuk Israel. Sebagaimana belalang melahap habis semuanya, demikianlah kelak akan dilenyapkan semua yang melawan Tuhan. Semua ini disampaikan oleh Yoel kepada umat Tuhan sebagai peringatan.

Di bagian awal kitab Yoel, umat diminta untuk meratap, berkabung, dan berpuasa (1:5, 8, 13-14). Hal serupa masih diulangi dalam bacaan kita hari ini (12, 15-17). Namun, kita segera menyimak dimensi yang lebih mendalam lagi dari seruan ini. Yang terpenting bukanlah mengoyakkan pakaian sebagai tanda dukacita, tetapi mengoyakkan hati (13)!

Puasa, ratapan, dan ungkapan penyesalan lainnya harus sejalan dengan perubahan hati. "Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu!", firman Tuhan (12). Tidak diketahui persis dosa atau pelanggaran apa yang mendorong seruan ini. Walau tidak disebut secara spesifik, tentu umat telah menyimpang dari jalan Tuhan dan menuruti jalan mereka sendiri. Bagi para nabi, "dosa" berarti membelakangi Tuhan! Namun, di balik bencana yang mengerikan, mereka dipanggil untuk "kembali" (Ibr.: *syuv*). Pertobatan bukan hanya soal memperbaiki kelakuan, melainkan terutama soal perubahan haluan yang berakar dari sikap batin. Apa yang menjadi dasar untuk perubahan ini? Tak lain dari sifat Tuhan sendiri: "Pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia" (13). Inilah keyakinan yang dipegang teguh dalam seluruh Alkitab Ibrani ([Kel. 24:6](#); [Mzm. 86:15](#), [103:8](#); [Yun. 4:2](#)). Keadilan Tuhan terkadang ditegakkan lewat penghukuman, tetapi kasih dan kemurahan Tuhan selalu memanggil umat-Nya untuk kembali kepada-Nya.

Kita dapat belajar banyak dari pemberitaan Yoel hari ini. Doa, puasa, dan segala kegiatan agama yang kasat mata, mudah menjadi topeng bagi membenaran diri kalau tidak disertai perubahan batin yang berbalik kepada Tuhan. Bukankah perubahan mendasar ini diperlukan untuk mereformasi negeri ini?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/11/>

Rabu, 12 Desember 2012

Bacaan : [Yoel 2:18-27](#)

Yoel 2:18-27

Perubahan yang memulihkan

Judul: Perubahan yang memulihkan

Seperti kita lihat, sifat Tuhan yang sejati adalah kasih, kesabaran, dan kasih setia. Manakala Ia menjatuhkan hukuman, pada saat yang sama Ia "menyesal" karena hukuman-Nya ([Yl. 2:13](#)). Tentu kata "menyesal" tidak perlu dimengerti terlalu harfiah di sini. Barangkali mirip dengan orang tua yang amat mencintai anak-anaknya dan mau tidak mau harus memberi hukuman demi kebaikan. Bila hukuman itu tergolong keras dan yang mendapat hukuman kemudian menyesal, wajar-wajar saja muncul semacam penyesalan, atau lebih tepat, rasa sedih.

Jelaslah, Tuhan juga dapat berubah hati, sebab bagaimana pun di dasar hati-Nya terdapat kasih dan pengampunan (bdk. [Hos. 11:8](#)). Perubahan hati Tuhan selalu berarti pembaruan. Ketika umat kembali kepada-Nya, Tuhan pun kembali kepada umat-Nya! Gambaran mengenai pembaruan ini yang ditampilkan dalam nas bacaan kita. Sebagai kebalikan dari bencana mengerikan yang dilukiskan sebelumnya, Tuhan memperbarui janji-Nya dan mengubah secara radikal kehidupan umat-Nya dari situasi yang mengenaskan. Kepada tanah dan makhluk hidup di atasnya, Ia berfirman, "Jangan takut" (21-22). Sebagai ganti ratapan yang memilukan, Ia mengajak umat-Nya dan segenap ciptaan untuk bersukacita dan bersorak-sorai (21, 23). Singkatnya, umat diajak untuk meyakini pemulihan yang dikerjakan Tuhan setelah mereka kembali kepada-Nya.

Namun, perlu dicamkan, bukan pemulihan keadaan fisik atau kelimpahan material yang menjadi alasan dan tujuan utama pertobatan umat. Seperti yang ditegaskan dalam ayat 27, tujuannya adalah agar mengetahui bahwa Dia ada di antara umat-Nya dan Dialah Allah mereka, bukan yang lain! Dasar dan tujuan sejati bagi pemulihan yang dijanjikan Tuhan tetaplah ikatan perjanjian dengan-Nya.

Semangat yang sama kita simak dalam ajaran PB. Injil adalah kabar baik yang meliputi hidup manusia seutuhnya, termasuk kebutuhan fisiknya (bdk. [Luk. 4:18-19](#)). Namun, Injil tidak kurang dari berita anugerah tentang pemulihan manusia menjadi ciptaan baru di dalam Kristus ([2 Kor. 5:17](#))!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/12/>

Kamis, 13 Desember 2012

Bacaan : [Yoel 2:28-32](#)

Yoel 2:28-32

Pencurahan Roh

Judul: Pencurahan Roh

Dari bencana akibat serangan belalang, pemberitaan Yoel menukik ke perubahan sikap dan hati ([Yl. 2:12](#)). Bencana mengerikan menjadi momentum untuk memanggil umat bertobat. Pemulihan kehidupan lahiriah yang dijanjikan Tuhan bertujuan agar kehadiran dan kedaulatan-Nya diakui dalam kehidupan umat.

Janji itu diperdalam melalui nubuat tentang pencurahan Roh atas "semua manusia" (28). Istilah Ibrani besar ('daging'; Alkitab LAI: "manusia") pada dasarnya berarti manusia dalam kefanaan dan segala keterbatasannya. Sifat ini berbanding terbalik dengan ruakh ('roh, angin, kuasa') yang bergerak leluasa penuh daya. Roh inilah yang bergerak di atas permukaan air waktu penciptaan dan memberdayakan orang untuk pekerjaan Tuhan (bdk. [Kel. 35:31](#); [1Sam. 10:6](#); [Yeh. 11:5](#)). Roh Tuhan yang memberdayakan para nabi kelak akan dicurahan atas umat yang dipulihkan. Melalui peristiwa ini, semua, tua muda, laki-laki dan perempuan, tuan dan hamba diberdayakan untuk menjadi "penyambung lidah" Tuhan (28-29). Bukan saja hati dan hidup mereka diperbarui melalui pertobatan, tugas mereka pun diperluas sebagai penerus firman-Nya. Bahkan, melampaui apa yang terjadi pada tataran manusiawi, pencurahan Roh yang menandai zaman baru bagi umat Tuhan diiringi dengan perubahan tataran kosmik. Di zaman yang akan berakhir dan digantikan zaman baru, "gerhana belalang" dimaknai lebih luas lagi sebagai gerhana berskala kosmik seiring penampakan diri Tuhan yang disimbolkan dengan darah, api, dan asap. Inilah tanda kehadiran Tuhan yang membebaskan dan membimbing umat-Nya (bdk. [Kel. 7:17, 19:18](#)).

Kelak nubuat itu dipahami secara baru sebagai pencurahan Roh Kudus yang menandai lahirnya gereja ([Kis. 2:17-22](#)). Dalam ajaran Yesus, gerhana kosmik yang dinubuatkan Yoel menandai tibanya akhir zaman menjelang kedatangan Anak Manusia untuk menghimpun umat pilihan-Nya ([Mrk. 13:24-27](#)). Di dalam Kristus, hari Tuhan yang mengerikan menjadi hari keselamatan bagi semua yang berseru kepada nama-Nya (32; [Rm. 10:12-13](#))!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/13/>

Jumat, 14 Desember 2012

Bacaan : [Yoel 3:1-8](#)

Yoel 3:1-8

Pemulihan yang berkeadilan

Judul: Pemulihan yang berkeadilan

Kekejian, kekejaman, dan berbagai bentuk kekerasan telah meninggalkan luka-luka sejarah di antara umat manusia yang tak terhitung lagi jumlahnya. Sejarah Israel/Yehuda sendiri, baik dulu maupun kini, adalah saksi nyata dari realitas ini. Dalam hubungan-hubungan yang destruktif itu, kelemahan satu bangsa dianggap sebagai kesempatan bagi bangsa lain. Malah bencana yang menimpa satu bangsa tidak jarang disambut dengan sorak sukacita oleh bangsa lainnya.

Suasana seperti inilah yang kita baca dalam nas hari ini. Boleh jadi muncul pertanyaan, "Apa sangkut paut antara serangan belalang dan bangsa-bangsa lain yang memusuhi Israel?" Pertanyaan dalam [Yoel 2:17](#) "Di mana Allah mereka?" memperlihatkan kaitannya. Kekalahan, kehancuran, dan bencana yang melanda bangsa Yehuda tidak pernah dilihat hanya sebagai peristiwa manusiawi. Di balik seluruh peristiwa sejarah, umat meyakini Tuhan sebagai pemegang dan penentu sejarah dunia ini. Tuhan yang adil menuntut tegaknya hukum berdasarkan perjanjian-Nya dengan umat-Nya, sehingga bencana dan prahara kerap dilihat sebagai hukuman yang pantas bagi pemberontakan manusia kepada Tuhan (bdk. [Ul. 28:37-38](#)).

Akan tetapi, kebengisan musuh-musuh Israel atau Yehuda tidak dibiarkan Tuhan tanpa hukuman yang adil pula atas mereka. Ketika kejahatan perang berarti terinjaknya harkat dan martabat manusia, Tuhan yang adil menuntut keadilan atas kebiadaban mereka. Sebagai contoh nyata, anak lelaki dan perempuan kerap dijual sebagai budak nafsu atau menjadi korban pemerkosaan (3; bdk. [Rat. 5:11](#)). Atau warga sipil yang tak bersenjata ikut menjadi korban kebiadaban. Pada masa kini kejahatan perang seperti itu tentulah menjadi sasaran pengadilan HAM (Hak Asasi Manusia) internasional. Jadi, ketika kekerasan mereka dibalikkan kepada mereka sendiri (7-8), Tuhan bertindak bukan saja karena hubungan-Nya yang istimewa dengan umat-Nya, melainkan karena tuntutan keadilan-Nya atas perbuatan manusia yang biadab. Nyata bahwa Tuhan tidak pernah tinggal diam atas ketidakadilan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/14/>

Sabtu, 15 Desember 2012

Bacaan : [Yoel 3:9-21](#)

Yoel 3:9-21

Keadilan yang penuh berkat

Judul: Keadilan yang penuh berkat

Setelah hukuman yang dahsyat atas Yehuda, Tuhan mengalihkan perhatian kepada bangsa-bangsa yang menginjak-injak harkat martabat manusia ([Yl. 3:1-9](#)). Tema ini diangkat kembali dalam bacaan hari ini. Alasannya, karena mereka telah menumpahkan darah orang tak bersalah (19). Siapa yang dimaksudkan? Yehuda jelas bersalah, maka dihukum melalui tangan musuh ataupun bencana. Paling mungkin, "orang yang tak bersalah" adalah para korban seperti anak-anak yang dijual dan dieksploitasi (bdk. [Yl. 3:3](#)).

Bangsa-bangsa digerakkan untuk pertempuran dahsyat di lembah Yosafat (12). Nama "Yosafat" berakar dari kata Yo (singkatan untuk Yahweh) dan syafat (menghakimi). Lembah ini tidak diketahui letaknya. Yang jelas, nama Yosafat berarti Tuhan menghakimi.

Lagi-lagi, di akhir kitab Yoel kita membaca tentang hari Tuhan yang dahsyat dan kian dekat (14). Hari itu diartikan sebagai hari penentuan (atau keputusan) yang ditandai dengan gerhana alam (15). Pada hari itu Tuhan mengaum dari Sion (bdk. [Am. 1:2](#); [Hos. 11:10](#)). Seperti singa yang menjaga anak-anaknya, Tuhan adalah hakim yang menggentarkan, tetapi juga pelindung umat-Nya. Di tengah bencana, Tuhanlah yang menyertai dan menaungi mereka (16-17). Apa pun dapat terjadi antara hidup kini dan nanti, Dialah pemilik dan penentu sejarah bangsa-Nya!

Di penghujung kitabnya, dalam bahasa puitis Yoel menubuatkan pemulihan yang berkelimpahan atas Yehuda (18) dan berdiamnya Tuhan di Sion selamanya (21). Yoel melihat ini sebagai kenyataan yang akan terwujud di bumi fana. Tak terbayangkan olehnya, kelak semua itu diperluas dan dimaknai secara baru sebagai hadirnya Tuhan di antara umat selamanya. Bukan cuma di Yerusalem atau Sion yang fana, tetapi di langit baru dan bumi baru yang abadi ([Why. 21:3-4](#)). Bukan sebagai hasil pertempuran antar-bangsa melainkan sebagai buah kemenangan-Nya atas Iblis dan maut ([Why. 20:7-15](#))! Kelak semua yang mengikuti Anak Domba akan menikmati kelimpahan buah dari pohon kehidupan yang "daunnya menyembuhkan bangsa-bangsa" ([Why. 22:2](#))!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/15/>

Minggu, 16 Desember 2012

Bacaan : [Mazmur 89:1-19](#)

Mazmur 89:1-19

Percaya pada kasih setia Tuhan

Judul: Percaya pada kasih setia Tuhan

[Mazmur 89](#) merupakan mazmur yang kompleks. Arah dinamika mazmur ini agak berbeda dari mazmur keluhan pada umumnya. Biasanya mazmur keluhan mulai dengan situasi yang menjadi alasan pemazmur mengeluh dan memohon pertolongan. Lalu, pernyataan iman atau keyakinan atau syukur, kadang ditutup dengan mengulang kembali keluhan dan permohonan yang sebelumnya.

[Mazmur 89](#) mulai dengan pujian akan kasih setia Tuhan (2-19). Lalu, pemazmur memaparkan bagaimana Tuhan pernah berjanji untuk menyatakan kasih setia-Nya kepada Daud yang telah Tuhan pilih sebagai raja atas umat-Nya (20-38). Bagian akhir mazmur ini, ayat 39-53 justru merupakan keluhan dan permohonan pemazmur agar Tuhan tidak mengkhianati kasih setia-Nya kepada Daud. Sepertinya pemazmur melihat bahwa Tuhan telah membatalkan perjanjian-Nya dengan Daud dan keturunannya. Benarkah?

Pemazmur mulai dengan pujian kepada Tuhan, karena telah menyatakan kasih setia-Nya dengan memilih Daud dan keturunannya sebagai raja atas umat-Nya (4-5). Apa yang membuat pemazmur meyakini bahwa kasih setia Tuhan dapat diandalkan? Sebab Tuhan yang bertakhta di langit adalah Allah yang perkasa, sanggup mengendalikan alam ciptaan dengan kemahakuasaan dan kasih setia-Nya. Ini nyata lewat konsistensi Tuhan dalam menundukkan alam ciptaan, termasuk di dalamnya kuasa-kuasa yang memberontak terhadap Dia. Tuhan setia dan sanggup menjamin kesetiaan dengan kemahakuasaan-Nya.

Pemazmur meyakini hal itu dengan melihat sejarah keperkasaan Allah dalam menaklukkan kekacauan, yang dilambangkan dengan laut (10). Kita kini memiliki jaminan yang juga pasti, yaitu Yesus yang sudah menaklukkan dosa dan maut melalui kematian-Nya. Janji-Nya bahwa setiap orang yang percaya Yesus memiliki hidup kekal pasti digenapi!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/16/>

Senin, 17 Desember 2012

Bacaan : [Wahyu 4:1-11](#)

Wahyu 4:1-11

Pusat penyembahan

Judul: Pusat penyembahan

Siapa yang menjadi pusat penyembahan kita? Mungkin Anda menjawab: Allah. Namun apakah kebenaran ini selalu kita hayati? Seberapa sering kita menjalankan ibadah dan penyembahan dengan sungguh-sungguh menyadari keagungan Allah sebagaimana yang dilihat Yohanes?

Penglihatan Yohanes menunjukkan Allah dalam kebesaran dan kemuliaan-Nya. Takhta Allah berada pada pusat penglihatan ini. Allah yang tidak terbatas digambarkan melalui beberapa hal: permata menunjukkan keagungan Allah dan pelangi mengingatkan kita akan anugerah dan kesetiaan-Nya, kilat dan guruh menunjukkan kehadiran Allah dalam kekudusan-Nya. Allah berdaulat dalam pemerintahan-Nya. Allah berada di tempat tertinggi, di atas kekuasaan manusia. Kebenaran ini menjadi penghiburan bagi orang percaya yang mengalami penindasan di bawah kekuasaan Romawi pada masa Yohanes. Dengan memandang keperkasaan Allah yang bertakhta sebagai Penguasa tertinggi, mereka beroleh kekuatan untuk bertekun dalam masa-masa yang sulit.

Keduapuluh empat tua-tua dapat ditafsirkan sebagai wakil semua orang percaya atau mungkin bagian dari jajaran para malaikat. Siapa pun mereka, yang menjadi fokus dalam teks ini adalah apa yang mereka lakukan, yakni menyembah Allah. Mereka mengakui bahwa otoritas yang mereka miliki berasal dari Allah. Itu sebabnya mereka melemparkan mahkota mereka di hadapan takhta itu. Keempat makhluk mewakili seluruh ciptaan yang berada di hadapan kekudusan Allah. Pengulangan perkataan "kudus" sebanyak tiga kali mengajar kita bahwa kekudusan Allah harus mendasari penyembahan kita.

Apakah dalam penyembahan kita senantiasa takjub akan keagungan Allah? Ibadah tanpa ketakjuban akan keagungan Allah dan tanpa kesadaran akan kekudusan Allah adalah ibadah tak bernyawa. Kita harus sadar bahwa yang terutama dalam hidup adalah menyembah Allah dalam keagungan dan kekudusan-Nya. Kita juga harus yakin bahwa Allah mengontrol segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Untuk itu kita perlu bertekun dalam perjalanan iman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/17/>

Selasa, 18 Desember 2012

Bacaan : [Wahyu 5:1-14](#)

Wahyu 5:1-14

Anak domba yang disembelih

Judul: Anak domba yang disembelih

Salah satu gambaran yang menjelaskan makna kematian Kristus ialah Anak Domba. Inilah yang menjadi fokus penglihatan Yohanes. Yohanes melihat sentralitas Kristus dalam karya penyelamatan Allah. Gulungan kitab yang dimeteraikan menunjukkan bahwa apa yang tertulis di dalamnya merupakan berita yang amat penting, yang hanya dapat dibuka oleh orang yang berhak membuka meterainya. Apa isi gulungan kitab itu? Penghukuman Allah, yang merupakan bagian dari keseluruhan rencana Allah yang akan mencapai puncaknya saat kedatangan Kristus kembali.

Mengapa hanya Anak Domba yang layak membuka meterai-meterai itu? Karena melalui kematian-Nya, Allah telah menyatakan keadilan-Nya atas dosa dan menebus manusia. Dalam PL, seekor domba yang dikurbankan untuk pengampunan dosa harus disembelih dan darahnya dicurahkan. Demikian juga darah Kristus yang telah memungkinkan kita untuk diterima di hadapan Allah yang kudus. Inilah isi pujian dalam ayat 9, "Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya; karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah."

Kalau saat ini kita bisa bersukacita dalam keselamatan yang Allah telah berikan, jangan kita melupakan pengurbanan-Nya. Sering kita tidak menghargai pengurbanan Kristus bagi kita. Walaupun keselamatan itu cuma-cuma, tetapi dibayar mahal oleh Allah sendiri melalui kematian Kristus. Ini harus mendorong kita untuk senantiasa memuji-muji Anak Domba yang telah disembelih.

Selain sebagai Anak Domba, Kristus juga disebut Singa dari suku Yehuda, satu gambaran lagi yang menunjukkan kuasa yang Dia dimiliki. Anak domba dan singa adalah dua jenis hewan yang begitu kontras satu dengan yang lain, tetapi di sinilah kita memahami siapa Kristus bagi kita. Justru melalui kematian-Nya, Ia memiliki segala kuasa untuk menghakimi dunia dan melindungi umat-Nya. Karena itu marilah kita tersungkur di hadapan-Nya, bersyukur atas karya-Nya bagi kita, dan menaikkan segala pujian, hormat, dan kemuliaan bagi-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/18/>

Rabu, 19 Desember 2012

Bacaan : [Wahyu 6:1-17](#)

Wahyu 6:1-17

Berapa lama lagi?

Judul: Berapa lama lagi?

Dalam [Wahyu 6](#) kita melihat bagaimana keenam meterai dibuka satu per satu oleh Anak Domba. Banyak hal dalam teks ini yang tidak bisa kita pahami secara detail mengingat ciri kitab Wahyu yang penuh gambaran simbolis. Namun berita utamanya dapat kita pahami dan kaitkan dengan situasi kita.

Pembukaan setiap meterai diikuti dengan penghukuman sebagai wujud murka Allah. Murka Allah bukanlah pelampiasan emosi atau pembalasan dendam yang sewenang-wenang, melainkan bukti keadilan dan kekudusan-Nya. Keempat penunggang kuda dengan ciri-ciri yang berbeda menunjuk pada bentuk-bentuk hukuman yang ditimpakan ke atas bumi.

Di tengah rentetan hukuman ini gereja Tuhan, baik pada masa Yohanes maupun pada masa kini, memiliki kepastian bahwa Allah saja yang memegang kendali atas bencana apa pun. Umat Allah akan tetap menghadapi tekanan dan permusuhan bahkan penganiayaan dari dunia ini, tetapi Allah tidak akan pernah meninggalkan mereka. Hal ini terlihat ketika meterai kelima dibuka. Jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh mewakili semua orang percaya pada segala zaman yang mengalami penderitaan karena iman mereka.

Doa para martir ini menyadarkan kita bahwa pembalasan Allah yang adil akan terwujud suatu waktu nanti. Berapa lama lagi? Kita tidak tahu, tetapi Allah pasti bertindak. Orang-orang yang menderita karena Kristus adalah berbahagia, tidak seperti mereka yang disebut dalam ayat 15 dan 16 yang tidak mungkin melarikan diri dari murka Anak Domba itu.

Kita diingatkan untuk percaya bahwa penghukuman Allah yang adil akan ditimpakan kepada mereka yang membenci Kristus dan yang menganiaya umat-Nya. Sering kita merasa seolah-olah Allah tidak lagi mempedulikan penderitaan umat-Nya sehingga kejahatan mengalahkan kebenaran. Namun firman ini memberikan kepastian bagi kita untuk tetap meyakini bahwa Allah itu setia dan adil. Yang diminta dari kita hanyalah kesetiaan dan kesabaran dalam menantikan tindakan Allah yang adil.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/19/>

Kamis, 20 Desember 2012

Bacaan : [Wahyu 7:1-8](#)

Wahyu 7:1-8

Masa anugerah juga

Judul: Masa anugerah juga

Penglihatan tentang 144.000 orang yang dimeteraikan ini memperlihatkan kepedulian Allah terhadap umat-Nya. Peristiwa ini harus tetap dilihat dalam konteks pembukaan ketujuh meterai yang menandakan datangnya penghukuman Allah. Maka penglihatan ini seolah memperbaiki kesan bahwa tidak seorang pun yang akan selamat pada hari murka Tuhan ([Why. 6:17](#)).

Pada hari murka itu, Tuhan akan membebaskan dua kelompok orang yaitu orang Israel ([Why. 7:1-8](#)) dan orang dari berbagai bangsa ([Why. 7:9-17](#)). Seorang malaikat yang membawa meterai Allah memberi instruksi kepada empat malaikat yang bertugas merusakkan bumi dan laut (2) agar melakukan tugasnya setelah hamba-hamba Allah dimeteraikan.

Dalam PL, pemeteraian pada dahi dapat dipakai untuk menunjukkan tanda kepemilikan. Dalam [Yehezkiel 9:1-6](#) kita melihat bagaimana orang-orang benar di Yerusalem diberi tanda pada dahi mereka agar terhindar dari malapetaka. Di dalam bacaan ini, pemeteraian menandai orang-orang tersebut sebagai orang-orang tebusan Allah dan merupakan jaminan perlindungan dari penghakiman Ilahi. Walaupun mungkin saja meterai itu tidak menghindarkan mereka dari aniaya manusia.

Lalu siapakah hamba-hamba Allah yang dimaksud? Mereka adalah 144.000 orang dari dua belas suku Israel. Ayat 4-8 menjelaskan bahwa jumlah itu berasal dari dua belas ribu orang yang datang dari dua belas suku. Ada berbagai variasi penafsiran yang ingin menerangkan siapakah yang dimaksud dengan 144.000 orang tersebut. Namun prinsip yang ingin kita pelajari di sini adalah: meskipun umat-Nya berada di tengah penderitaan dan penghakiman, Allah tetap mencurahkan kasih karunia-Nya. Bila pasal 6, 8, dan 9 terfokus pada penghakiman Ilahi karena Allah mencurahkan murka-Nya ke atas bumi, maka pasal 7 mengingatkan kita bahwa di tengah-tengah penghakiman, tetap ada kasih karunia Allah. Maka masa penghakiman Allah yang mengerikan dapat menjadi masa anugerah Ilahi yang mengagumkan bagi umat-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/20/>

Jumat, 21 Desember 2012

Bacaan : [Wahyu 7:9-17](#)

Wahyu 7:9-17

Penderitaan akan berakhir

Judul: Penderitaan akan berakhir

Kalau sebelumnya Yohanes melihat 144.000 orang yang dimeteraikan untuk menandai mereka sebagai orang tebusan, dalam bacaan hari ini kita dapat bagaimana Yohanes melihat sekumpulan besar orang, yang tidak terhitung banyaknya, yang memuji-muji Allah. Siapakah mereka?

Mereka adalah orang-orang dari berbagai bangsa, suku, dan bahasa (9). Keberbagaian itu merupakan bukti bahwa Amanat Agung akan digenapi ([Mat. 24:14](#)). Bila kelompok 144.000 dipersiapkan untuk menghadapi kesulitan besar di bumi, kelompok kedua sudah mengalami kemenangan dan beristirahat di surga.

Kelompok kedua itu berjubah putih, yang menandakan kekudusan karena darah Kristus yang telah menyucikan mereka (13-14). Mereka juga memegang daun palem sebagai simbol kemenangan dan sukacita.

Mereka bersama-sama menyembah Allah dan Sang Anak Domba karena keselamatan yang mereka telah terima (10-11). Juga semua yang berada di hadapan hadirat Allah menyembah Dia.

Yohanes yang tidak tahu identitas mereka kemudian diberitahu oleh salah seorang tua-tua yang memberikan penjelasan bahwa mereka adalah orang-orang yang berhasil melalui masa kesulitan besar ([Mat. 24:15, 21](#)). Pada masa itu mereka mengalami penderitaan karena iman mereka kepada Yesus Kristus. Maka keberadaan orang-orang tersebut di hadapan takhta Allah merupakan pernyataan kuat tentang kasih karunia Allah kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya sehingga mereka tidak lagi mengalami penderitaan dan dukacita. Sebaliknya, mereka dapat menikmati kepenuhan keselamatan mereka, berada di hadirat Allah dan melayani Dia (15-17).

Penglihatan Yohanes menjadi penghiburan dan pengharapan bagi pengikut Kristus yang menderita karena iman. Bisa jadi tak terlihat ada kelelahan dan penyelamatan di bumi, tetapi dapat kita yakini bahwa Kristus suatu saat akan menyatakan kasih karunia-Nya pada orang-orang yang mau tetap bertahan dalam iman dan tidak menyangkal Dia karena semua penderitaan itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/21/>

Sabtu, 22 Desember 2012

Bacaan : [Wahyu 8:1-13](#)

Wahyu 8:1-13

Kemurahan dalam murka

Judul: Kemurahan dalam murka

Dalam kitab Wahyu terdapat tiga seri penghukuman Allah yang masing-masing terdiri dari tujuh peristiwa. Ada tujuh meterai yang dibuka, tujuh sangkakala yang dibunyikan, dan tujuh cawan yang isinya dicurahkan. Namun tidak berarti bahwa semua peristiwa itu terjadi dalam urutan kronologis yang ketat.

Dengan pembukaan meterai yang ketujuh maka lengkaplah penyingkapan isi gulungan kitab tentang rencana penghukuman Allah. Saat itu surga yang biasanya dipenuhi dengan suara puji-pujian kepada Allah menjadi sunyi senyap selama kira-kira setengah jam. Seluruh makhluk surgawi seolah menantikan apa yang akan terjadi.

Ketika sangkakala pertama ditiup maka datanglah tulah atas tanam-tanaman (7), lalu waktu sangkakala kedua dibunyikan, turunlah tulah ke dalam laut (8-9). Kemudian suara sangkakala ketiga menghadirkan tulah yang membuat air menjadi pahit, sehingga banyak orang yang mati karenanya (10-11). Selanjutnya tiupan sangkakala keempat membuat benda-benda penerang di langit terkena tulah (12).

Keempat bunyi sangkakala tersebut menyatakan betapa beratnya penghakiman Allah yang akan datang itu. Ia menghanguskan tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber pangan manusia serta membuat air menjadi pahit. Padahal suatu sumber menyebutkan bahwa manusia hanya bisa bertahan hidup satu bulan bila tanpa makanan dan hanya dua minggu bila tanpa air! Betapa mengerikannya kondisi bumi bagi manusia saat itu. Allah juga menghancurkan sumber terang yang membuat manusia menjadi nyaman serta yang sekaligus berfungsi menjadi penunjuk waktu tiap-tiap hari. Selama masa kesulitan besar tersebut, Allah menyatakan ke-Tuhan-an dan kemahakuasaan-Nya melalui bencana yang mengerikan.

Namun kita dapat juga melihat bahwa keempat sangkakala menyatakan kemurahan Allah di dalam masa penghakiman, karena tulah-tulah tersebut hanya mencakup sepertiga bagian atau wilayah saja. Ini seolah suatu peringatan bagi orang-orang yang melawan Allah untuk bertobat sebelum segala sesuatunya berakhir.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/22/>

Minggu, 23 Desember 2012

Bacaan : [Mazmur 89:20-38](#)

Mazmur 89:20-38

Kasih setia dan tanggung jawab

Judul: Kasih setia dan tanggung jawab

Kasih setia Tuhan tidak perlu diragukan lagi. Dia yang berjanji, bukan hanya berintegritas untuk menepati janji tersebut, tetapi juga sanggup menggenapinya. Masalahnya, apakah kita sebagai penerima janji dan kasih setia Allah, mau merespons sepadan? Setiap janji yang Allah berikan kepada kita diiringi dengan tanggung jawab yang harus kita kerjakan.

Allah telah memilih Daud dan keturunannya untuk memimpin bangsa Israel sebagai raja. Allah memperlengkapi mereka dengan otoritas, kuasa, dan tentunya keterampilan untuk memimpin. Kita bisa melihat contoh yang nyata dari Salomo, putra mahkota Daud. Ketika Salomo dipercaya untuk memimpin Israel, Tuhan memberkati dia dengan hikmat, seperti yang dia minta dari Allah. Sayangnya, dalam perjalanan kepemimpinan itu, Salomo tidak terus mengandalkan Tuhan. Perkawinan politiknya adalah blunder besar. Dia lebih mengandalkan hikmat duniawi untuk mengamankan kepemimpinannya daripada mengandalkan janji Tuhan.

Pemazmur menyadari bahwa seiring pilihan Tuhan atas keturunan Daud untuk memerintah Israel, ada tanggung jawab untuk melaksanakan kepemimpinan dengan baik. Maka ketidaktaatan dan penyalahgunaan wewenang akan diganjar setimpal oleh Tuhan. Demikianlah kasih setia Tuhan harus direspons dengan tanggung jawab.

Apa yang Tuhan percayakan pada Anda saat ini? Memimpin gereja, perusahaan, keluarga? Bagaimana Anda mempertanggungjawabkannya? Tentu dengan menjadi pemimpin yang tunduk kepada Tuhan. Jalankan kepemimpinan Anda dengan integritas, bukan demi kepentingan pribadi. Perlakukan orang-orang yang Anda pimpin dengan adil. Ingat, Allah akan menuntut pertanggungjawaban Anda bila Anda menyalahgunakan otoritas, apalagi sampai merugikan mereka yang seharusnya Anda pimpin pada kesejahteraan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/23/>

Senin, 24 Desember 2012

Bacaan : [Matius 1:1-17](#)

Matius 1:1-17

Keselamatan untuk segala bangsa

Judul: Keselamatan untuk segala bangsa

Bila kita membaca Alkitab dan bertemu dengan daftar silsilah, mungkin kita pernah mengabaikannya karena amat panjang dan membosankan. Bagaimana dengan daftar silsilah yang kita baca hari ini?

Matius menggambarkan dengan rinci daftar panjang ini dengan memberikan tiga pembagian: empat belas keturunan mulai dari Abraham sampai Daud, empat belas keturunan mulai dari Daud sampai pembuangan di Babel dan empat belas keturunan dari pembuangan sampai Kristus (17).

Urutan nama-nama yang dibuat oleh Matius sangat unik (bdk. [Luk. 3:23-38](#)). Matius adalah keturunan Yahudi sehingga ia sangat memperhatikan tata aturan daftar ini sesuai tradisi Yahudi. Namun mengapa dicantumkan nama-nama perempuan: Tamar (3), Rahab (5), Rut (5) dan istri Uria (6), padahal ini bertolak belakang dengan keyahudian Matius sebagai penulis silsilah? Perhatikan kehidupan keempat perempuan tersebut! Adakah sesuatu yang pantas dalam kehidupan mereka sehingga mereka bisa menjadi bagian dari daftar silsilah Yesus Kristus?

Tamar, yang mengandung anak dari ayah mertuanya; Rahab si perempuan sundal di Yerikho; Rut, perempuan Moab yang dibawa Naomi ke Betlehem; dan Batsyeba istri Uria, panglima perang Daud, yang kemudian mengandung anak dari Daud sendiri. Nama-nama tersebut memperlihatkan bahwa nenek moyang Yesus bukan hanya terdiri dari orang-orang Israel saja. Dan kalau Rut bisa dikecualikan, maka nama-nama yang lain memiliki rekam jejak yang negatif. Namun mereka beroleh kasih karunia Tuhan sehingga dapat ikut ambil bagian dalam silsilah Yesus dengan nama mereka tertulis di dalamnya.

Kasih karunia itu pun hingga saat ini ditujukan bukan hanya bagi bangsa Israel saja. Keselamatan ditujukan kepada segala bangsa yang ada di kolong langit ini, yang mau percaya kepada Yesus Kristus. Menyambut hari kelahiran Kristus, kita patut bersyukur karena kedatangan-Nya ke dalam dunia ini membuat kita dapat berbagian dalam keselamatan kekal itu. Bersyukurlah dan pujilah Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/24/>

Selasa, 25 Desember 2012

Bacaan : [Matius 1:18-25](#)

Matius 1:18-25

Membuka hati

Judul: Membuka hati

Inilah natal, yaitu karya Allah di tengah-tengah hidup manusia, bagi dunia. Termasuk juga Yusuf dan Maria, kedua orang biasa yang dipakai Tuhan. Siapa sangka natal yang tiba adalah natal yang penuh pergumulan bagi kedua orang itu. Kedua orang yang sedang bertunangan, tetapi mendapat kesempatan unik dari Tuhan.

Kehadiran seorang anak tentu sangat diharapkan oleh pasangan yang telah menikah. Maka bagi Yusuf, kehamilan Maria menjadi sebuah pergumulan berat. Ketika Yusuf mengetahui bahwa Maria -tunangannya- mengandung, ia sangat terkejut dan tidak habis pikir. Bagaimana mungkin orang yang dia kasih telah berbuat aib? Namun karena kebaikan hati dan ketulusannya, Yusuf tidak mau mencemarkan nama istrinya (19).

Meski Yusuf sudah menentukan keputusan, tetapi ia digelisahkan oleh keputusannya itu. Namun, sungguh karya Allah benar-benar terjadi atasnya. Malaikat Tuhan menghampiri Yusuf dan menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya (20-21). Maka Yusuf pun dimampukan untuk melakukan apa yang diinginkan Tuhan (24-25).

Seorang yang tulus pun harus belajar menyerahkan segalanya ke dalam tangan pengasihan Tuhan. Seorang yang tulus pun harus belajar membuka hati untuk dipimpin oleh Tuhan. Memang pergumulan akan terus ada menimpa Yusuf dan Maria pada hari-hari kemudian, tetapi pijakan awal perjalanan mereka bersama Tuhan telah membuka kesempatan agar karya Tuhan terus nyata di tengah-tengah kehidupan mereka.

Bagaimana dengan kita? Adakah kita senantiasa menyerahkan segala pemikiran, pertimbangan, dan keputusan kita ke dalam tangan kasih Tuhan? Adakah kita membiarkan rencana dan kehendak-Nya berlaku dalam hidup kita? Bisa saja pergumulan hidup kita tetap ada dan terus ada. Namun, peringatan natal menjadi penting ketika kita mau membuka hati kita dan mendengar tuntunan Tuhan. Natal menjadi berarti saat kita bersedia berjalan dengan Tuhan dan diarahkan oleh Dia. Selamat hari Natal dan selamat membuka hati bagi Kristus, yang kelahiran-Nya kita peringati hari ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/25/>

Rabu, 26 Desember 2012

Bacaan : [Wahyu 9:1-12](#)

Wahyu 9:1-12

Kasih yang adil

Judul: Kasih yang adil

Penghakiman Allah atas bumi sebagai bagian dari kesulitan besar masih berlanjut. Yohanes melihat bintang yang jatuh ke atas bumi, yang menerima anak kunci lubang jurang maut (1). Dari lubang jurang maut itulah keluar belalang-belalang.

Belalang-belalang itu ditugaskan bukan untuk merusak tumbuhan maupun pepohonan. Bagai sebuah gerombolan, belalang-belalang itu bertugas menyiksa manusia selama lima bulan. Namun belalang-belalang itu tidak diberikan otoritas untuk membinasakan orang (5).

Tidak seorang pun dapat menghindarkan diri dari penghakiman itu, tetapi orang-orang kudus yang memiliki meterai Allah di dahinya akan terlindung dari penghakiman tersebut (4). Meterai Allah memang merupakan tanda kepemilikan dan perlindungan Allah.

Walau tidak berakibat fatal atau mematikan, sengat belalang-belalang itu akan menimbulkan rasa sakit yang teramat sangat. Rasa sakit itu sedemikian rupa sampai membuat orang-orang yang terkena sengat merasa ingin mati, tetapi tidak bisa (6).

Sungguh ironis respons manusia yang tidak percaya kepada Allah. Allah telah memberikan masa lima bulan sebagai batas waktu berlangsungnya siksaan itu. Ini memperlihatkan bahwa Allah belum bermaksud menghukum manusia untuk selama-lamanya. Itu berarti kehadiran belalang-belalang dalam waktu lima bulan merupakan alat untuk memperingatkan manusia, dengan tujuan agar manusia bertobat dan berbalik kepada Allah. Namun sayang, manusia malah merespons dengan keinginan untuk melepaskan diri dari penghakiman Tuhan dengan cara mati. Waktu lima bulan adalah waktu untuk bertobat dan bukan untuk mati.

Penglihatan Yohanes ini menjadi sebuah peringatan keras bagi kita untuk peka terhadap segala sesuatu yang mungkin saja merupakan teguran Tuhan. Kepekaan kita dapat terbentuk bila kita memiliki kedekatan dengan Dia. Karena itu jalinlah persekutuan dengan Dia hari lepas hari melalui dengar-dengarkan akan firman-Nya. Maka bacalah Alkitab tiap- tiap hari.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/26/>

Kamis, 27 Desember 2012

Bacaan : [Wahyu 9:13-21](#)

Wahyu 9:13-21

Jangan bebal! Jangan keraskan hati!

Judul: Jangan bebal! Jangan keraskan hati!

Yohanes menyaksikan bagaimana kekuatan jahat yang dilepaskan atas seizin Allah itu begitu mengerikan. Kekuatan jahat itu adalah empat malaikat yang sebelumnya diikat (14), kemungkinan besar karena dihukum Allah. Keempat malaikat itu dilepaskan untuk menjalankan suatu tugas khusus, yaitu untuk membunuh sepertiga jumlah manusia (15). Selain itu ada juga dua ratus juta pasukan berkuda, yang dari mulutnya keluar api, asap, dan belerang (17-18).

Kalau kita perhatikan maka bala ini akan jauh lebih hebat bila dibandingkan dengan bala yang dalam bacaan kemarin, yaitu belalang. Pada ekor belalang terdapat kuasa untuk menyakiti manusia ([Why. 9:10](#)), tetapi kuda-kuda dalam bacaan hari ini punya kuasa untuk membunuh manusia (18).

Meski bala ini sedemikian hebat, ternyata masih saja ada manusia yang tidak mati akibat bala ini, tetapi tetap mengeraskan hati. Mereka tidak bertobat dan masih terus berbuat dosa dengan menyembah roh jahat dan berhala, membunuh, berbuat cabul, dan mencuri (20-21). Sungguh bebal! Padahal Tuhan masih memberikan kesempatan bagi mereka untuk hidup, karena hanya sepertiga jumlah manusia saja yang mati. Dan kesempatan itu sesungguhnya merupakan kesempatan untuk menikmati kasih karunia Tuhan bila mereka mau bertobat dan berbalik kepada Tuhan. Namun mereka memakai kesempatan itu untuk terus menerus berkubang dalam dosa.

Ternyata bukan Tuhan yang kurang sabar terhadap manusia yang berdosa, melainkan manusialah yang terus menerus mengeraskan hati terhadap teguran, peringatan, dan kesempatan untuk bertobat yang telah diberikan Tuhan. Setelah mengalami penderitaan dan kehancuran pun, manusia masih saja hidup membelakangi Tuhan. Betapa gelapnya hati manusia yang tidak mau percaya kepada Tuhan.

Karena itu pekalah terhadap setiap teguran Tuhan yang kita dengar. Jangan pernah mengeraskan hati, karena lama-lama kita bisa jadi bebal. Doakan juga orang-orang yang masih mengeraskan hati terhadap Tuhan, agar terbuka dan mau menerima Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/27/>

Jumat, 28 Desember 2012

Bacaan : [Wahyu 10:1-11](#)

Wahyu 10:1-11

Tidak ada penundaan

Judul: Tidak ada penundaan

Bernubuat bagi banyak bangsa, kaum, bahasa, dan raja (11) adalah tugas yang harus dilakukan oleh Yohanes setelah menyaksikan semua peristiwa menjelang ditiupnya sangkakala yang ketujuh. Sebelum tugas itu dilakukan, Yohanes diminta untuk memakan sebuah gulungan kitab yang diberikan oleh malaikat, yang akan terasa manis di mulut, tetapi terasa pahit di perut (8-9). Yehezkiel pun pernah mendapat perintah serupa sebelum ia diperintahkan untuk menyampaikan perkataan Tuhan kepada bangsa Israel ([Yeh. 3:3](#)). Perintah ini seolah memberikan gambaran bahwa Yohanes dapat memberitakan firman Tuhan hanya bila ia mengambil gulungan kitab itu. Dengan kata lain, orang harus menerima firman terlebih dahulu di dalam hatinya dan menjadikannya bagian hidup, sebagai prasyarat sebelum ia memberitakan firman.

Walau disebutkan bahwa gulungan kitab itu kecil, yang membawanya adalah malaikat yang kuat (1). Dan meski kecil memberikan kesan seolah tak berarti, isi kitab itu begitu penting untuk disampaikan. Bukan hanya kepada kalangan masyarakat umum saja, tetapi juga kepada raja sebagai pemimpin negara, pengambil keputusan tertinggi dan yang memberikan pengaruh besar bagi bangsa yang dia pimpin.

Akan tetapi, tidak semua yang dinyatakan kepada Yohanes akan dinyatakan kepada manusia, sebab ada juga yang tetap menjadi rahasia Allah (4). Namun ada juga rahasia yang sudah diberitakan Allah kepada hamba-hamba-Nya sebelumnya (7), yang kemudian akan dinyatakan kepada semua orang, yaitu rahasia tentang peristiwa yang akan terjadi sesudah sangkakala ketujuh ditiup.

Sering disebutkan bahwa kesempatan tidak akan datang dua kali, tetapi untuk mempersiapkan penghakimanNya Tuhan sudah memberikan cukup banyak kesempatan bagi manusia untuk bertobat, yaitu sampai ditiupnya sangkakala keenam. Namun kesempatan itu memang akan ada akhirnya, dan pada saat itu tidak akan ada penundaan (6). Maka bagi kita yang telah sering mendengar peringatan Allah, jangan abaikan. Datang kepada-Nya adalah jalan terbaik.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/28/>

Sabtu, 29 Desember 2012

Bacaan : [Wahyu 11:1-14](#)

Wahyu 11:1-14

Tak perlu takut

Judul: Tak perlu takut

Tindakan pengukuran sebagai suatu tindakan simbolis bukan hanya satu kali kita dapat temukan di dalam Alkitab. Di dalam PL, kisah tentang tindakan simbolis pengukuran menyatakan kepemilikan, perlindungan, dan pemeliharaan.

Yohanes menerima instruksi untuk melakukan tindakan simbolis sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para pendahulunya ([Yes. 20:2-5](#); [Yeh. 12:1-7](#); [Zak. 2](#)), yaitu mengukur Bait Suci (1). Tampaknya ini menekankan bahwa Bait Suci adalah milik Allah. Namun halaman Bait Suci tidak perlu diukur karena telah diberikan kepada kaum nonYahudi (2). Ini menggambarkan bahwa Allah melindungi orang percaya dan memisahkan mereka dari orang-orang yang tidak percaya.

Dalam keadaan demikian, Tuhan mengutus kedua saksi-Nya, tetapi tidak ada penjelasan mengenai identitas mereka. Mereka bertugas untuk bernubuat, berkhotbah, dan mendemonstrasikan pertobatan (berpakaian kain kabung). Untuk itu, kepada mereka diberikan kuasa untuk melakukan mukjizat dan kuasa agar mereka mampu melindungi diri sendiri. Tidak akan ada orang yang mampu membinasakan mereka berdua, kecuali atas seizin Tuhan (7). Namun ketika mereka telah menyelesaikan kesaksian, mereka akan dibunuh oleh musuh. Dan itu terjadi ketika mereka telah menyelesaikan pelayanan mereka.

Lalu Tuhan menyatakan kuasa dan perlindungan-Nya atas saksi-Nya dengan membangkitkan mereka dan membuat mereka naik ke surga (11-12). Kemudian terjadi gempa bumi yang membinasakan sepuluh persen kota Yerusalem dan menyebabkan tujuh ribu orang mati. Mereka yang tidak ikut binasa tentu memuliakan Allah.

Dunia yang penuh dosa ini tidak tahan dengan berita tentang Kristus yang disampaikan oleh saksi-saksi-Nya sehingga dunia akan selalu mencari cara untuk menghalangi pemberitaan itu. Lalu bagaimana sikap kita menghadapi hal itu? Yang pasti, kita tak perlu takut karena tak ada satu pribadi pun yang berkuasa atas hidup kita. Kita adalah saksi Tuhan dan Tuhan niscaya melindungi kita sampai kita usai menyelesaikan tugas kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/29/>

Minggu, 30 Desember 2012

Bacaan : [Mazmur 89:38-52](#)

Mazmur 89:38-52

Bisakah Allah berubah setia?

Judul: Bisakah Allah berubah setia?

Mazmur keluhan biasanya muncul karena apa yang pemazmur lihat dan alami tidak sesuai dengan apa yang ia yakini atau imani. Misalnya, pemazmur yakin Tuhan itu baik, tetapi ia mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh, atau masalah yang bertubi-tubi. Bagaimanakah pemazmur menyikapi ketidaksinkronan tersebut? Itulah pergumulan yang kita baca dari bagian terakhir [Mazmur 89](#) ini.

Kenyataan sejarah di PL memperlihatkan bahwa keturunan Daud pada akhirnya kehilangan takhta atas bangsa Israel oleh penjajahan Babel. Bahkan raja terakhir, Zedekia harus mengalami siksa dari raja Babel karena pemberontakannya. Raja Yoyakin harus dipermalukan sebagai raja boneka di hadapan Nebukadnezar. Bagi generasi pembuangan, tanda tanya besar menghantui mereka. Apakah Allah sudah melupakan janji-Nya kepada keluarga Daud? Memang, tidak ada jawaban Allah yang eksplisit terekam dalam bagian ini. Mazmur ini ditutup dengan permohonan pemazmur agar Allah berbelas kasih memulihkan dinasti Daud. Pemazmur mengingatkan Tuhan bahwa manusia memang mudah berubah, tetapi bukankah Tuhan tidak berubah?

Kasih setia Tuhan tetap untuk selamanya. Begitu pula janji-Nya kepada Daud dan keturunannya. Namun, kasih setia Tuhan ditunjukkan lewat pendisiplinan-Nya atas keturunan Daud. Hukuman pembuangan ke Babel dan permaluan pada raja-raja terakhir Yehuda adalah proses pemurnian yang harus terjadi demi pemulihan yang akan datang. Tuhan tetap setia pada janji-Nya dengan membangkitkan Raja Mesias keturunan Daud. Melalui Anak Daud inilah, janji keselamatan yang diberikan kepada umat Israel diluaskan menjadi untuk semua bangsa. Tuhan tidak berubah setia. Maka, Anda yang harus berubah! Berubahlah dengan bertobat dan bersedialah diproses agar Anda makin serupa Tuhan Yesus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/30/>

Senin, 31 Desember 2012

Bacaan : [Wahyu 11:15-19](#)

Wahyu 11:15-19

Tuhan memerintah dan menyertai

Judul: Tuhan memerintah dan menyertai

Ketika sangkakala kesatu sampai sangkakala keenam ditiup, terjadilah penghukuman atas alam semesta. Namun apa yang terjadi ketika sangkakala ketujuh ditiup sungguh berbeda dengan apa yang terjadi sebelumnya. Pada waktu sangkakala ketujuh ditiup, tidak ada penghukuman yang terjadi.

Bila sebelumnya, yaitu pada masa ditiupnya sangkakala kesatu sampai keenam, pembaca Kitab Wahyu disuguhi dengan berbagai gambaran kejahatan dan penderitaan yang akan menimpa bumi maka setelah sangkakala ketujuh ditiup, para pembaca diarahkan pada sosok pribadi yang Maha Kuasa, yaitu Yesus Kristus.

Maka sungguh menakjubkan karena terdengar suara-suara nyaring di surga yang memuliakan Kristus karena pemerintahan-Nya (15). Dua puluh empat tua-tua yang duduk di hadapan Allah pun memuji-muji Allah yang memerintah sebagai Raja (16-18). Kemudian Yohanes melihat Bait Suci terbuka dan terlihatlah tabut perjanjian Allah (19). Kita tahu bahwa di dalam PL, tabut Allah adalah simbol kehadiran Allah dan juga gambaran kesetiaan Allah pada umat-Nya. Selain itu, terjadi juga kilat, guruh, gempa, dan hujan es. Semua yang terjadi ketika Bait Allah dibuka memperlihatkan bahwa Allah hadir di sana dan Ia berkuasa.

Para pembaca Kitab Wahyu mula-mula adalah orang-orang Kristen yang mengalami penderitaan karena iman mereka. Pemahaman bahwa Yesus Kristus adalah penguasa mutlak di alam semesta ini tentu memberikan pengharapan serta menjadi penghiburan dan kekuatan bagi mereka yang mengalami penderitaan karena iman mereka kepada Kristus.

Pemahaman bahwa Kristus berkuasa mutlak juga dapat menguatkan kita dalam mengakhiri tahun 2012 dan akan memasuki tahun 2013. Mungkin kita merasa khawatir karena perkembangan zaman memperlihatkan kemerosotan dunia di berbagai bidang, secara khusus di negara kita. Namun karena kita tahu bahwa Kristus, Tuhan kita berkuasa mutlak, mari kita percayakan diri kita dalam perlindungan-Nya karena Ia setia menyertai kita. Selamat mengakhiri tahun 2012 dengan rasa syukur atas penyertaan-Nya di sepanjang tahun.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2012/12/31/>

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2012

Kontak Redaksi e-SH : sh@sabda.org

Arsip Publikasi e-SH : <http://www.sabda.org/publikasi/e-sh>

Berlangganan e-SH : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Renungan Kristen

- Situs PELITAKU (Penulis Literatur Kristen & Umum) : <http://pelitaku.sabda.org>
- Renungan.Co – bahan-bahan kepenulisan Kristen pilihan: <http://renungan.co>
- Facebook Group e-Santapan Harian : <http://facebook.com/groups/santapan.harian>
- Facebook Apps e-Santapan Harian : <http://apps.facebook.com/santapan.harian>

Yayasan Lembaga SABDA terpanggil untuk menolong dan melayani masyarakat Kristen Indonesia dengan menyediakan alat-alat studi Alkitab, dengan teknologi komputer dan internet untuk mempelajari firman Tuhan secara bertanggung jawab. Visi yang mendasari panggilan tersebut adalah "Teknologi Informasi untuk Kerajaan Allah -- *IT for God*". YLSA ingin menjadi "hamba elektronik" bagi Tubuh Kristus/Gereja -- *Electronic Servants to the Body of Christ* -- sehingga masyarakat Kristen Indonesia dapat menggunakan teknologi informasi untuk kemuliaan nama Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA – YLSA

- YLSA (Profile) : <http://www.ylsa.org>
- Portal SABDA.org : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download Alkitab Mobile (PDF/GoBible) : <http://alkitab.mobi/download>
- Alkitab Audio (dalam 15 bahasa) : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo

a.n. Dra. Yulia Oeniyati

No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahun 1999 – 2012 e-SH, termasuk indeks e-SH, dan bundel publikasi YLSA yang lain:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>